ORIGINAL STORY BY LICORIECE VIN

You Made My Day

"WHERE FLAVOR MEETS AFFECTION."

Sneak Peek: Get to Know Them!

Kirana Ramaniya *a.k.a* Elara Berlian Mahesvara

Kirana / Elara

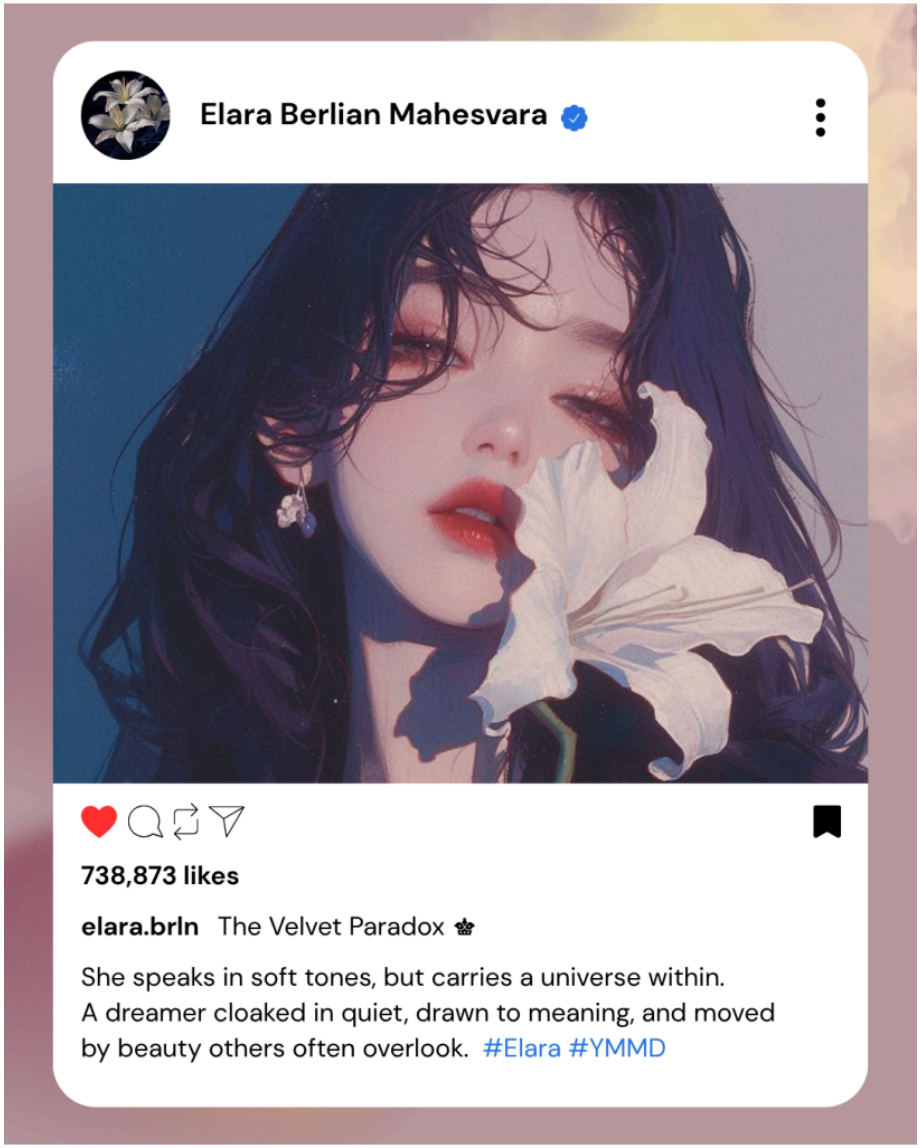

✧ ***The Velvet Paradox*** ✧

28 *y.o*

INFP

Professional Model

The veiled heiress of Mahesvara

Latte enthusiast with no intention of quitting

Ungkapan 'jangan nilai buku dari sampul dan sinopsisnya' cocok banget buat Elara, *'cause she's full of surprises*.

Quiet eyes, loud soul. An idealist wrapped in velvet silence—delicate, but impossible to define.

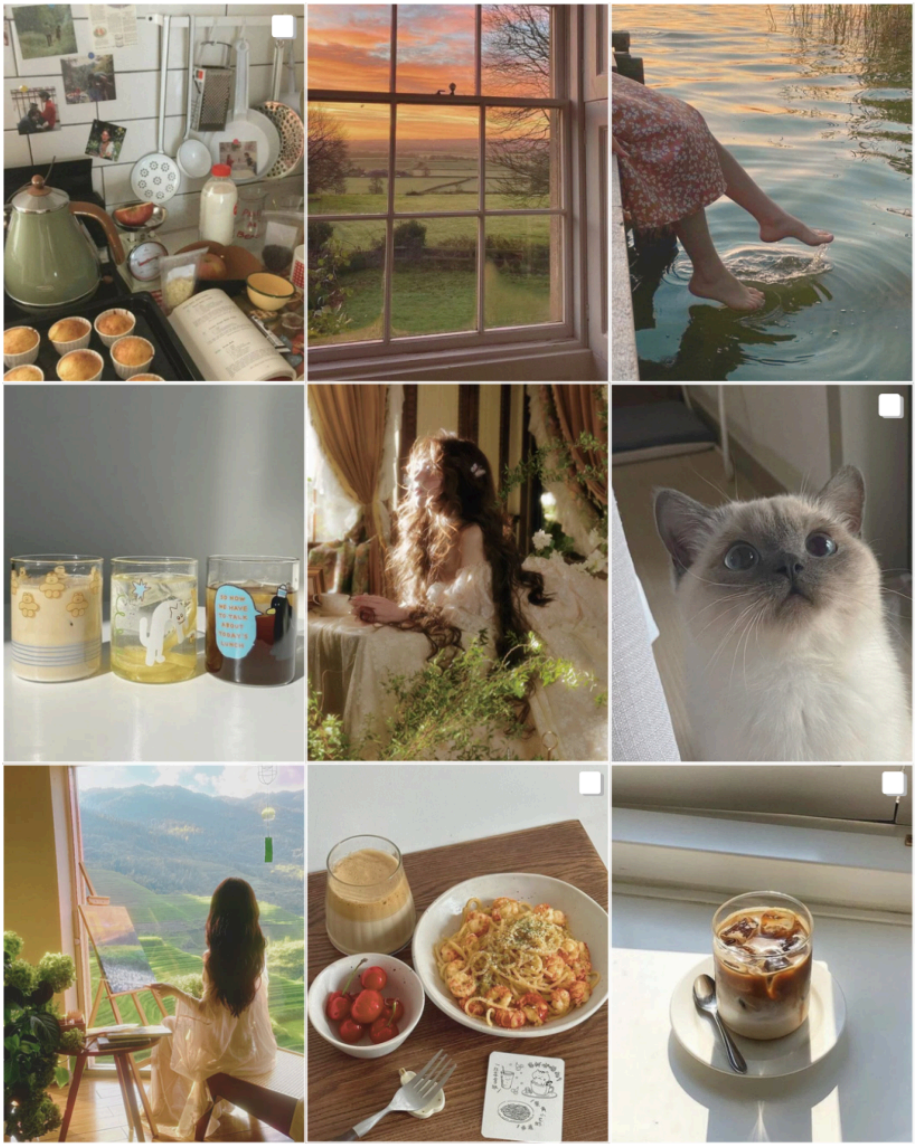

~ *** ~

Kaisya Ayu Widyaswari

Kaisya

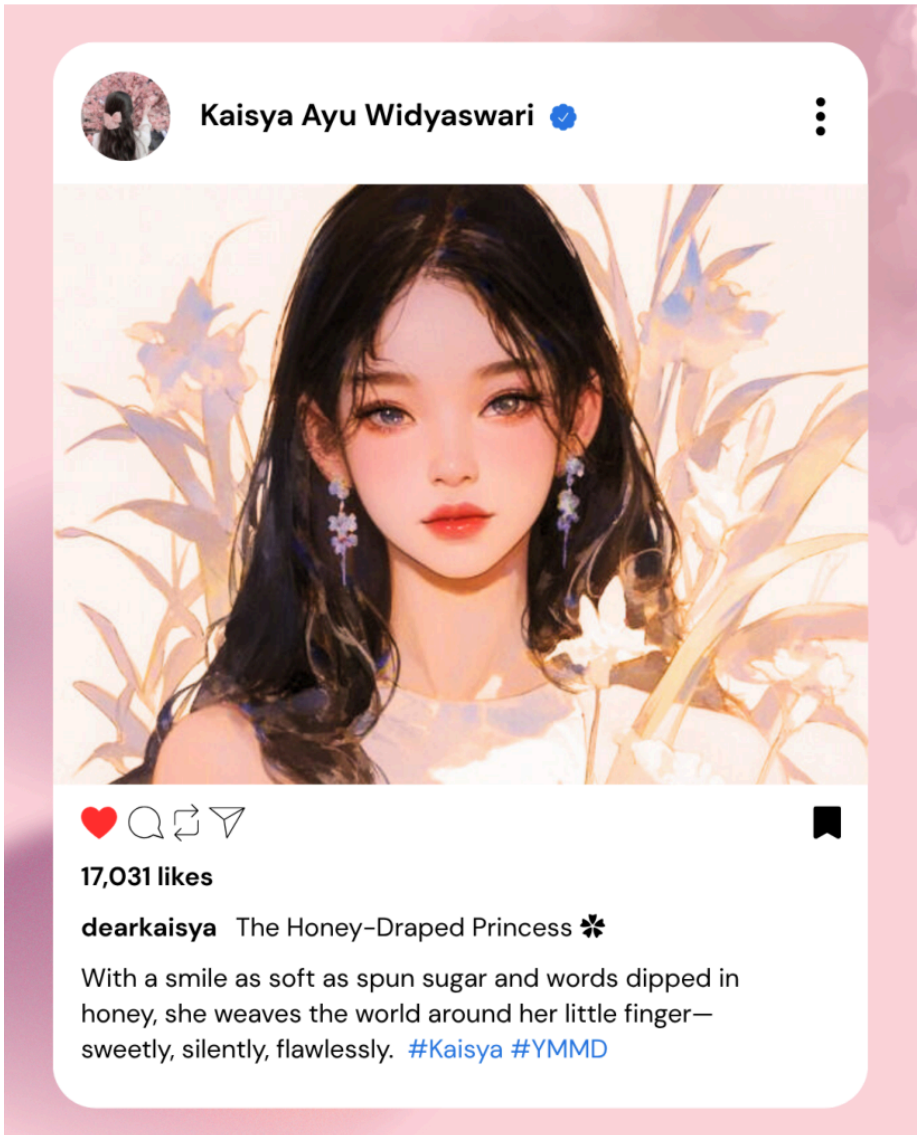

The Honey-Draped Princess

21 *y.o*

ENFJ

College student, newcomer model

The living warmth of Widyaswari

Semua orang yang ketemu sama Kaisya pasti langsung suka sama dia, mulai dari penampilannya, cara bicara, *her demeanour*, pokoknya semua, deh!

She charms without effort, like sunshine slipping through lace.

~ *** ~

Ragama Lucien Satjadibrata

Ragama

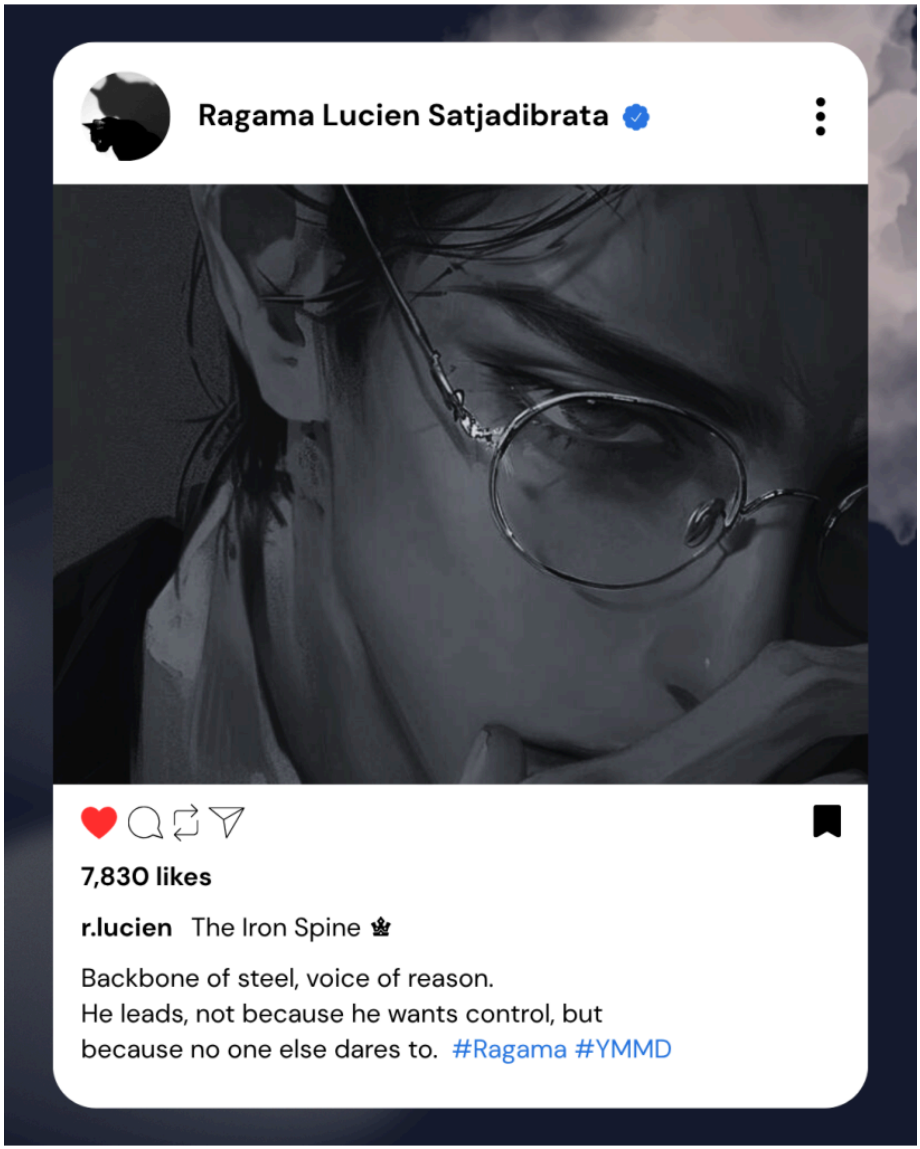

👑 ***The Iron Spine*** 👑

34 *y.o*

ESTJ

Businessman

Tha architect of Satjadibrata's success

An old soul who tastes life through art and bitter brews

Secara umum, orang-orang nggak tahu seberapa besar kekuasaan yang ada di tangan Ragama, dan seberbahaya apa dia di balik meja kerjanya.

Calm eyes, sharp mind. He doesn't raise his voice—he raises empires.

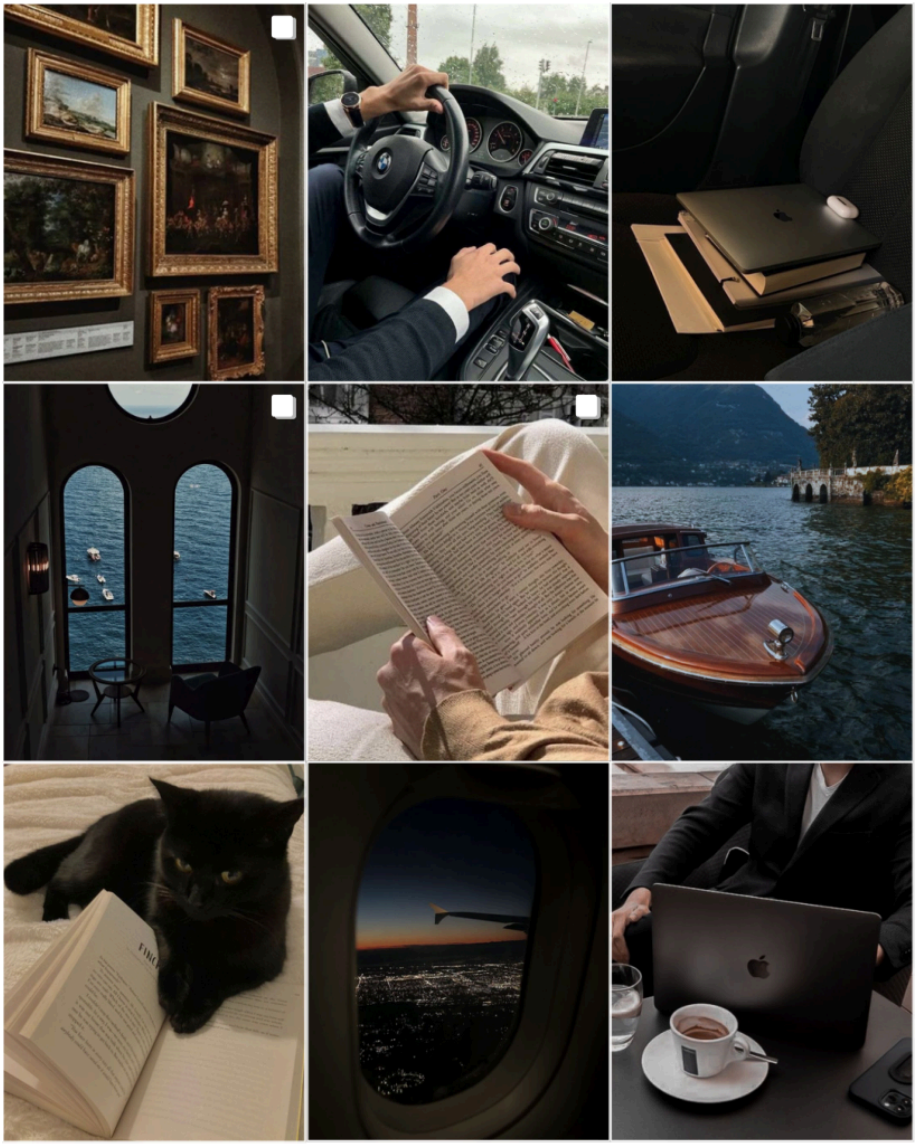

~ *** ~

Zayran Ardhana Laksana

Zayran

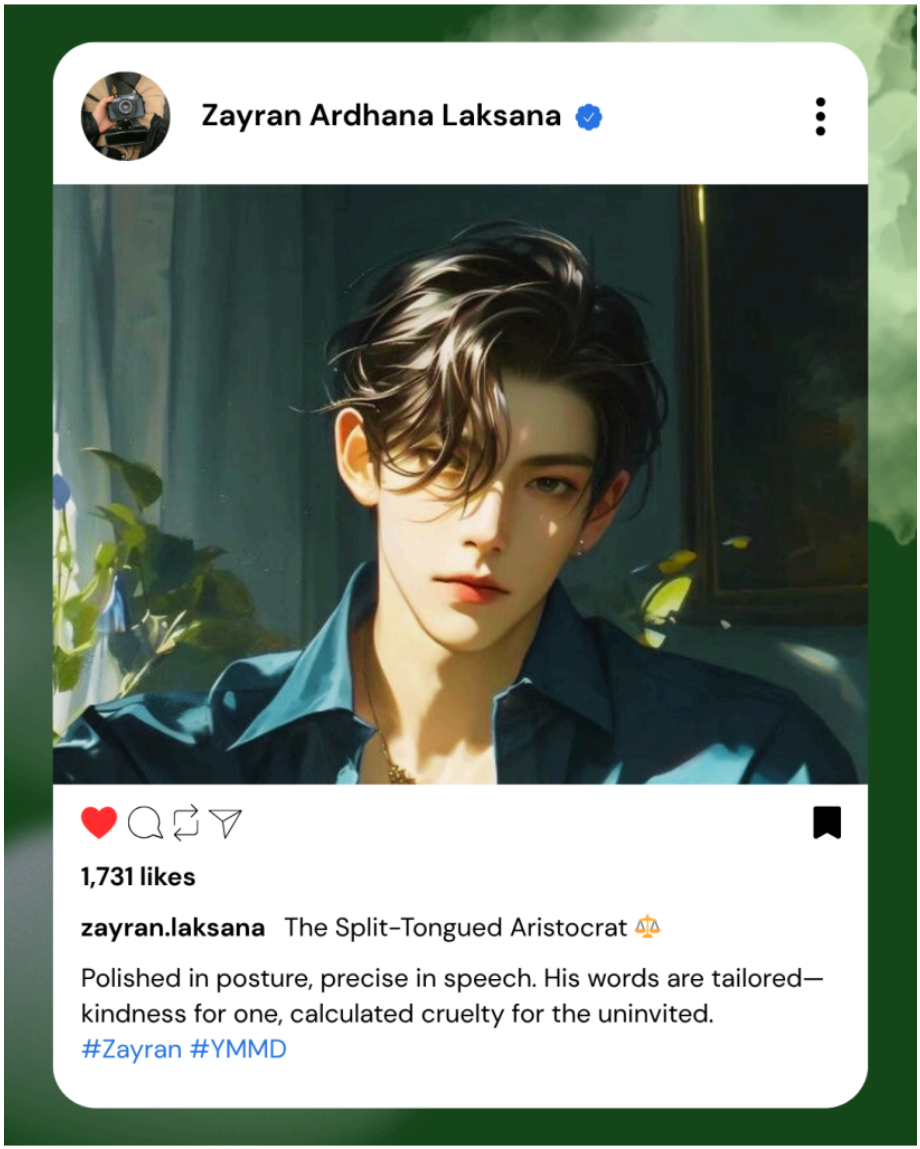

⚖️ ***The Split-Tongued Aristocrat*** ⚖️

30 *y.o*

INTP

Attorney

Laksana's sharpest inheritance

Zayran itu punya beberapa topeng yang selalu ganti tergantung sama situasi atau orang yang lagi ditemui. Cuma beberapa orang aja yang benar-benar 'kenal' dia.

He greets you like a friend, then sentences you without blinking.

***Seluruh foto/gambar bersumber dari Pinterest,
penyusunan (*layout*) foto/gambar dan editing dilakukan sendiri.**

~ *** ~

Halo, *Dear*!

Kira-kira ada yang nungguin cerita baru ini nggak, ya? Hehe.

Aku *upload* bab 'intip-intip' ini karena sebenernya udah gemes banget pengin *share* tentang 'anak baruku' sama kalian semuaaa (〃ˆ ᵕ ˆ〃)

Jadi ..., kapan kita bisa ketemu mereka? Semoga secepatnya, yaaa ..., aku juga mau cepet-cepet keluarin bab pertama, tapi mesti ditahan dulu (ფ□ფ)

***Okay*! Segini dulu *part sneak peek* kita, sampai ketemu lagi nanti, *Pals*!**

P.S: Novel "*FIX YOU*" udah mulai kelihatan hilal-nya nih, buruan kepoin IG @loveletters_id !! ヽ(。ˆ ᵕ ˆ)ノ♡

1 : Bloody Garlic Butter Toast

"Lembur lagi, Ran?" Sebuah pertanyaan basi dilontarkan oleh salah satu rekan kerja Kirana yang tengah bersiap pulang.

"Hm, Pak Hans minta revisian yang ini selesai sekarang," jawab Kirana sambil lalu.

"Ooh, semangat, Ran! Gue duluan, ya." Setelah menepuk pundak Kirana singkat, rekan kerjanya itu langsung berlalu.

Kirana menghela napas panjang. Ini kali ke tiganya lembur dalam sepekan karena satu proyek yang sedang dikerjakan divisinya sedang kejar target. Sebagai karyawan junior—meski usianya sudah mendekati kepala tiga, Kirana sering ditumbalkan sebagai orang yang tinggal paling akhir di balik meja kubikel.

Kejam. Tapi memang beginilah dunia para budak korporat.

Ah, sudahlah. Daripada terus-terusan mengeluh, lebih baik Kirana cepat bereskan saja pekerjaannya yang tersisa.

Dua jam selanjutnya Kirana tidak mengalihkan mata dari layar komputer dan merasakan kepalanya mulai berdentam. Baiklah, setelah pekerjaannya selesai ia akan membuat cemilan sederhana dan mungkin secangkir *latte*.

Beberapa menit berselang, akhirnya Kirana berhasil mengirim *file* terakhir yang dikerjakannya untuk Hans—manajer (sialan) yang gemar mengeksploitasinya selama ini.

Pukul setengah sepuluh malam, Kirana meregangkan kedua tangannya dan mengerang kecil. Puas membunyikan persendian, ia bangkit menuju area *pantry* kantor yang lampunya dibiarkan menyala oleh Bu Susi—petugas *cleaning service* yang sudah hafal dengan kebiasaan Kirana membuat makanan ringan sebelum pulang dari

kerja lemburnya.

Kirana membuka *upper cabinet* untuk mengambil piring dan sebuah *mug*. Ia kemudian melihat-lihat isi kulkas tempat sebagian besar makanan beku dari kantor tersimpan.

"Hmm." Kirana bergumam sambil mengusap-usap dagunya. Ia menemukan sebungkus roti tawar yang sudah terbuka, beberapa jenis selai dan mentega, buah-buahan yang kulitnya sudah keriput, serta sekotak *chocolate truffles* yang entah masih ada isinya atau tidak.

Kirana mendengkus. Besok dia harus meminta Bu Susi untuk membersihkan kulkas dan mengisinya dengan bahan makanan baru.

Karena tidak memiliki banyak pilihan, Kirana mengambil dua lembar roti tawar dan toples *garlic butter* dari dalam kulkas. Sementara menunggu menteganya sedikit lunak, Kirana mulai meracik *latte* kesukaannya.

Salah satu keunggulan perusahaan ini, yang Kirana syukuri, adalah keberadaan mesin pembuat kopi di setiap *pantry*-nya, dan bebas digunakan oleh para karyawan. Walaupun selama ini hanya dirinya dan Satya saja yang sering menggunakan mesin mahal itu, karena karyawan lain lebih suka memesan kopi dari *café-café* di sekitar kantor.

Segelas *latte* panas selesai dibuat. Hanya dengan aromanya saja, suasana hati Kirana terasa lebih baik. Ia mulai bersenandung sembari mengoleskan *garlic butter* ke atas roti tawar, lalu memasukkannya ke *air fryer*.

Sembari menunggu roti panggangnya matang, Kirana menikmati *latte*-nya. Ia mendesah lega setelah menyesap minuman kesukaannya itu. Dadanya menghangat, pikirannya menjadi lebih jernih untuk sesaat.

That's the reason why she loves coffee so much.

Kopi bisa membuat rasa letih Kirana terangkat dari badannya. Dirinya lebih suka membuat kopi sendiri karena bisa menyesuaikan racikan dengan seleranya. Meskipun tidak memiliki mesin kopi

semahal di kantor, dapur mungil Kirana di kontrakannya penuh dengan alat-alat pembuat kopi yang 'cukup' untuk membuat secangkir kopi yang nikmat.

Ting!

Kirana mengeluarkan dua lembar roti yang selesai dipanggang. Aroma gurih mentega yang bercampur dengan bawang putih dan harum manis roti panggang membuat matanya sekali lagi terpejam.

Kirana kembali ke mejanya, meletakkan sepiring roti panggang di pinggir dekat *table lamp*, dan menyesap kembali *latte*-nya setelah duduk.

Tangan kanan Kirana meraih *wireless mouse* dan menggerakkan kursor pada laman *email* yang sudah terkirim pada Hans. Ia memeriksa kelengkapan lampiran *file* sekali lagi, memastikan tidak ada yang terlewat.

Sembari memeriksa ulang, Kirana mengaduk *latte*-nya dengan sendok kecil dalam *mug*. Saat hendak mengambil gelas tersebut, dirinya malah tidak sengaja menumpahkan sedikit *latte* di atas sebuah buku dekat *keyboard*.

"Ck, pakai tumpah segala," gerutunya, buru-buru mengambil tisu untuk membersihkan sisa tumpahan *latte* di sampul buku.

Kirana berhenti sebentar, mengamati ilustrasi pada *cover* buku dalam genggamannya. Itu adalah novel grafis berjudul *The Heiress of Hearts* yang belakangan sedang naik daun dan banyak direkomendasikan oleh para *bookstagrammer*.

Akhir pekan lalu, Kirana iseng membelinya dan berhasil menuntaskan buku tersebut dalam waktu kurang dari seminggu. Perlu ia akui, cerita dari *The Heiress of Hearts* dikemas dengan baik meskipun alurnya terbilang pasaran.

Mungkin karena itu novel grafis pertama yang Kirana baca. Ilustrasi cantik yang disertakan dalam buku membuatnya betah membaca sampai halaman terakhir.

Tapi setelah dipikir-pikir, keseluruhan cerita novel itu sedikit

membuat Kirana merasa *cringe* karena semakin lama alurnya terasa seperti sebuah drama kejar tayang yang biasa ditonton oleh anak remaja sepulang sekolah.

Yah, tidak apa-apa. Setidaknya Kirana jadi tahu seperti apa *trend* cerita yang tengah digemari belakangan ini. Walau cukup sekali saja ia membeli dan membaca novel sejenis itu.

Kirana meletakkan kembali buku di tangannya di antara jejeran map dokumen di meja. Diraihnya kembali *mug* yang sebelumnya ia taruh demi membersihkan noda di sampul buku. Kirana menyesap *latte*-nya perlahan, rasanya sudah tidak senikmat saat masih panas, tapi ia tidak mempermasalahkannya.

Menyisakan setengah *latte*-nya, Kirana mulai memakan roti panggang buatannya. Rasa gurih dari *garlic butter* yang ia oleskan pada roti lagi-lagi membuatnya bersenandung pelan. Satu lembar roti tawar panggang itu habis dalam sekejap.

Saat hendak mengambil roti satunya, pandangan Kirana tiba-tiba mengabur. Wanita itu menggeleng serta mengerjap beberapa kali, mengira matanya terlalu lelah melihat layar komputer. Tapi, detik berikutnya kepala Kirana serasa dihantam oleh sebuah palu godam—nyeri luar biasa.

Kirana merintih.

Ugh, apakah ini efek dari pekerjaan menumpuk yang membuatnya sering lembur dan kurang tidur? Kalau iya, maka terkutuklah Hans dan seluruh anggota divisinya!

Pandangan Kirana tak kunjung jernih, sementara dadanya mulai terasa sesak. Wanita itu batuk hebat beberapa kali, sampai ia mencecap rasa anyir di lidahnya.

Dan ..., uh-oh ... apa itu?

Samar-samar Kirana menangkap bercak merah yang menghiasi roti panggangnya, beberapa terciprat di sekitar piring. Apakah sebelum ini tanpa sadar dirinya menambahkan saus ke atas rotinya?

Kirana kembali terbatuk lebih keras. Ia mencoba menutup mulutnya

dengan tangan dan seketika merasakan bagian dagu dan bibirnya basah. Wanita itu memandangi telapak tangannya yang gantian berlumur noda berwarna merah.

Jadi, itu bukan saus tomat atau saus sambal? Pikirnya.

Ia ingin melihat sekali lagi 'hal' apa yang memenuhi telapak tangan juga roti panggangnya, tapi napas Kirana terus memendek, membuatnya kesulitan mempertahankan posisi duduknya di kursi.

Badan Kirana semakin terasa berat, membuatnya membungkuk dan berakhir jatuh di lantai, di bawah meja kubikelnya. Dinginnya ubin yang menyapa tubuh Kirana tidak sebanding dengan rasa sakit yang menekan dadanya.

Kirana ingin berteriak meminta tolong, tapi ia langsung sadar bahwa kemungkinan besar tidak ada orang lain selain dirinya di lantai ini. Ujung bibir Kirana terangkat sedikit, mentertawakan nasibnya yang tidak pernah mujur selama ini.

Baiklah, kalau malam ini adalah akhir dari hidupnya, setidaknya Kirana bisa sedikit berpuas hati karena kantor ini menjadi tempat terakhir jasadnya bernyawa. Dengan begitu, perusahaan akan cukup kewalahan 'membereskan' kekacauan yang ia tinggalkan.

Hmm, mungkin berita kematiannya bisa menjadi *headline news* beberapa media dan membuat citra perusahaan tercoreng? Oh, atau menjadi *urban legend* yang membuat perusahaan kesulitan merekrut karyawan baru?

Kedengarannya tidak buruk.

Jangan salahkan Kirana, sebab selama nyaris empat tahun bekerja di perusahaan ini, yang ia dapatkan hanyalah penderitaan dan kesulitan. *So we have no right to judge her for wanting this place to burn down.*

Dan dengan pikiran terakhirnya itu, pandangan Kirana perlahan menggelap—kesadarannya telah direnggut sempurna.

***

2 : Sushi Intensive Care

Sebagai anak yatim piatu yang menghabiskan sebagian hidupnya di panti asuhan, Kirana tidak pernah merasakan tidur di ranjang selembut dan senyaman sekarang. Ia sampai enggan membuka mata—bahkan ketika suara seorang perempuan terus-terusan melengkingkan sebuah nama dekat telinganya, Kirana masih ingin berlama-lama terlelap.

"El!"

"Ra!"

"*Gosh*, Elara! Bangun, nggak?! Gue tahu lo nggak beneran tidur!"

"Ela!"

"E-la-ra!"

"Gue mesti manggil lo apa lagi, nih?"

"El!"

"Wah, bener-bener! Gue hitung sampai tiga, kalau lo nggak bangun juga, gue siram air, ya!"

Mata Kirana kontan terbuka lebar—namun langsung menyipit kembali saat sinar lampu menerobos pengelihatannya, membuatnya nyaris terserang pusing dadakan lagi.

Satu kekehan lolos dari seorang perempuan yang sejak beberapa saat lalu tetap gigih dengan usahanya membangunkan seseorang yang dipanggilnya 'Elara'.

Kirana menoleh setelah berhasil menyesuaikan pandangan matanya. Alisnya terangkat mendapati sosok asing yang belum pernah dia lihat sebelum ini—seorang perempuan berambut sebahu dengan setelan

kasual warna biru muda yang memandanginya lekat-lekat.

"Lo—" Kirana tidak melanjutkan kata-katanya saat mendengar suaranya sendiri yang berbeda.

"Apa? Lo mau tanya kenapa gue ke sini?" Perempuan asing itu menyerobot, mata bulatnya semakin terlihat besar saat ia mengangkat kedua alisnya tinggi-tinggi.

"Gue udah suruh Aji buat urus ulang jadwal pemotretan, makanya gue bisa di sini jagain lo. Lagian, lo akhir-akhir ini kenapa, sih, El?" Perempuan asing tersebut berdecak, mengabaikan ekspresi bingung Kirana di atas ranjang.

"Lo ada masalah? Lagi banyak pikiran? Kenapa belakangan lo lebih lesu dari biasanya? Oh ..., jangan-jangan gara-gara Zay lagi, nih? Emang sialan, tuh, cowok! Harusnya lo nggak usah mikirin cowok modelan dia yang nggak tahu—"

"Bentar, bentar! *Stop*!" Karena tidak tahan dengan celotehan perempuan asing di depannya yang tidak juga berhenti, Kirana bangkit dari posisi berbaringnya sambil merentangkan satu tangannya ke depan.

Saat itulah Kirana baru menyadari bahwa dirinya berada di sebuah ruang rawat inap yang tampak mewah. Tidak ada siapa pun selain perempuan di hadapannya yang menemani Kirana di sana.

Bingung, karena tidak mungkin tabungan pas-pasannya sanggup melunasi biaya administrasi tipe kamar rumah sakit sebagus ini, Kirana refleks mengacak rambutnya kasar. Ia sungguh tidak paham dengan apa yang terjadi!

"Aw—sshh," ringis Kirana ketika satu sengatan kecil terasa di dalam kepalanya.

"Mana yang sakit, El? Kepala lo sakit lagi? Bagian yang mana? Pusing, gitu? Coba gue lihat!" Perempuan asing yang duduk di kursi samping ranjang langsung bangkit untuk melihat keadaan 'pasien' di depannya.

Kepala Kirana malah semakin berdenyut mendengar rentetan

pertanyaan yang ditujukan padanya itu. Ia mengangkat tangan kanannya, menghentikan pergerakan sang perempuan asing untuk mendekat.

Kirana memijat pangkal hidung guna meredakan pening. Syukurnya hal itu berhasil membuat sakit kepalanya sedikit berkurang. Ia mengangkat kepala dan menoleh, memandangi raut khawatir si perempuan asing yang sekarang berdiri di sisi ranjang.

"Lo oke, El? Gue panggilin perawat buat cek kondisi lo, ya?" Kali ini perempuan asing itu berucap dengan nada hati-hati.

Kirana menghela napas. "*Why am I here*? *And who the heck are you, anyway*?" tanyanya.

Perempuan asing tersebut langsung mengubah ekspresinya menjadi horor. "Lo bercanda? Masa tiba-tiba lo amnesia gini, sih? Ah, lo lagi ngerjain gue, kan, pasti!"

Tapi wajah Kirana yang tetap serius—dan juga kesal—membuat perempuan itu meneguk ludahnya gugup.

"Kita harus panggil dokter, sekarang!" Tanpa menunggu tanggapan Kirana, perempuan itu sudah menekan tombol *nurse call* dengan panik.

Sekali lagi, Kirana mengembuskan napas. Baiklah, sepertinya ia akan segera tahu tentang segala hal yang membuatnya berada di kamar rawat inap mewah ini, siapa perempuan asing banyak bicara yang menemaninya, dan yang paling penting tentang siapa gerangan 'Elara' yang terus-terusan disebut sejak ia membuka mata.

**

Shit. Mampuslah Kirana.

Usai mengikuti serangkaian pemeriksaan lebih lanjut, dokter menyatakan dirinya mengalami gegar otak sedang. Karena hasil itulah, perempuan asing yang sedari awal menemaninya tidak berhenti bersuara sampai lima menit yang lalu.

Perempuan yang mengenalkan diri sebagai Haura itu akhirnya

menyudahi aksi *yapping*-nya karena harus mengambil kebutuhan Kirana—atau Elara—di apartemen.

Dari celotehan panjang Haura, Kirana bisa menangkap beberapa fakta yang membuatnya tidak percaya. Pertama, fakta bahwa namanya (atau dirinya) bukan lagi Kirana Ramaniya, melainkan Elara Berlian Mahesvara.

Kedua, hal yang membuat Elara berakhir terbaring di kamar inap mewah saat ini adalah karena ia pingsan di tengah sesi pemotretan. Alasannya? Karena Elara kelelahan. Wanita itu terlalu memaksakan diri bekerja di tengah kondisi tubuhnya yang sedang tidak *fit*. Sepertinya saat pingsan, kepala Elara membentur lantai cukup keras —entah bagaimana, karena dirinya sama sekali tidak ingat—sehingga menyebabkan gegar otak sedang, seperti kata dokter tadi.

Sebagai Kirana, dengan memori terakhirnya terkapar di bawah meja kubikel, ia sepenuhnya sadar dan mengenali siapa itu Elara Berlian Mahesvara.

The hell, jadi peristiwa transmigrasi jiwa ke dalam novel itu sungguhan ada?

Rasanya Kirana tidak mau percaya.

Lalu, kenapa dia yang dipilih menggantikan Elara dari cerita *The Heiress of Hearts*? Kenapa bukan orang lain? Apa karena Kirana baru saja menamatkan novel grafis itu dan (sedikit) mengkritik jalan ceritanya?

Tidak mungkin perpindahan jiwanya ini terjadi hanya karena *random sampling* yang dilakukan oleh seseorang-yang-punya-kuasa-entah-siapa-itu, kan?

Ugh, memikirkan segala kemungkinan, prasangka, dan juga 'keajaiban' yang dialaminya, membuat kepala Kirana kembali berdenyut. Padahal dokter berpesan agar dirinya beristirahat dan tidak banyak berpikir.

Sibuk melamun sambil mengeluh, Kirana tidak sadar kalau waktu sudah lama berlalu dan Haura kembali muncul di balik pintu ruang

rawat, membawa satu *travel bag* beserta sebuah *goodie bag* berlogo tulisan Jepang.

"Nih," kata Haura, meletakkan *goodie bag* di *overbed table* yang baru dibukanya. "Karena lo butuh makan banyak biar cepet sembuh, gue izinin lo nggak diet selama tiga hari ke depan. Gue beliin sushi favorit lo sebelum balik ke sini. Makan, gih."

Kirana mengeluarkan isi *goodie bag* yang ternyata adalah sekotak sushi itu. Dari kotaknya saja ia bisa menebak kalau itu adalah sushi dengan kualitas premium. Kirana membuka tutup dari kotak tersebut dan matanya seketika berbinar.

"Gue nggak bakal marah kalau lo habisin satu kotak," lontar Haura, memberikan sumpit sebagai tanda agar Kirana segera makan.

Meneguk ludahnya, perlahan Kirana mengambil sepotong sushi dengan sumpitnya. Ia memilih sushi belut panggang dan melahapnya dalam sekali suap. Rasa gurih, manis, dan *smoky* langsung meledak memenuhi mulutnya.

Kirana memejamkan mata, menikmati paduan kenikmatan yang menari di lidahnya. Ia seketika lupa dengan segala hal yang membuat otaknya kelelahan berpikir sebelum ini.

Melihat itu, Haura mendengkus geli. "Sebahagia itu lo bisa makan sushi kesukaan lo?" tanyanya sembari memindahkan pakaian di *travel bag* ke lemari.

Kirana tidak menimpali, ia terlalu tenggelam dalam rasa sushi mewah yang baru pertama kali dimakannya. Bahkan tanpa sadar badannya bergoyang kecil saat memasukan potongan sushi lainnya ke mulut.

Hmm ..., kalau setiap hari bisa menikmati makanan seenak ini, pasti Kirana bisa cepat pulih dan menemukan 'kewarasannya'.

Di tengah kunyahan, Kirana tidak sengaja menangkap nota pembayaran yang tertempel di tali *goodie bag*. Ia memicingkan mata untuk melihat angka yang tertera di sana.

Yūgen Delicacy Box: Rp 1.300.000.

Kirana seketika tersedak.

***

Halo, Dear ....

Akhirnya aku muncul lagi di dunia oren ini bawain dua bab baru dari perjalanan awal Kirana/Elara di dunia novel! Hehe (..◜ ∪ ◝..)

Alur cerita ini mungkin bakal lebih *slow paced* dari cerita-ceritaku sebelumnya, karena memang dari awal aku putusin *genre*-nya lebih ke *slice of life* ringan. Jadi, buat yang nyari cerita penuh konflik atau ada bumbu-bumbu drama intensnya, boleh *skip* yang ini, *it's fine with me* ^^

Aku juga belum bisa kasih jadwal *update* pasti, karena sejujurnya sekarang otakku *mentok* banget, lagi nggak bisa diajak mikir selain huru-hara belakangan ini yang bikin nyebut berkali-kali (╥ ∪ ╥)

Semoga keadaan lekas membaik, semua permasalahan segera selesai sesuai keinginan kita semua. Untuk kalian, *stay safe, Pals*! Kita nantikan negara yang lebih cemerlang untuk masa depan nanti, ya! ✧

P.S: Jangan lupa cek *update* terbaru di lapak Fix You buat tahu detail tentang *pre-order* novel mulai besok tanggal 9 September 2025! Main juga ke Instagram buat lihat video dan *review* buku yang udah di-*posting* ;)

Warm regards,

Vin

3 : Mixed Crisis Greens

Ini hari terakhir Kirana—Elara (ck, kapan dirinya mulai terbiasa dengan nama itu?)—menempati *suite room* versi rumah sakit sebagai seorang pasien. Pagi tadi, dokter sudah memperbolehkannya pulang.

Sekarang Kir—Elara sedang menunggu Haura menyelesaikan urusan administrasi. Barang-barangnya sudah rapi di dalam *travel bag*, jadi yang Elara lakukan selama menanti kedatangan Haura adalah memainkan ponselnya sambil memakan semangkuk salad sayur.

Selama tiga hari belakangan, Elara memesan berbagai jenis makanan dan membuat Haura nyaris darah tinggi.

"Gue kasih lo libur diet tiga hari, bukan berarti lo makan semua makanan tinggi kalori macam ini, dong, El! Gila, lo?!" raung Haura setelah melihat Elara memesan satu liter makanan serupa *rose tteokbokki* di malam kedua kemarin.

Hasil dari kefrustasian Haura, sejak pagi Elara hanya memakan buah-buahan sebagai sarapannya dan semangkuk salad sayur yang sedang ditelannya dengan tidak minat siang ini.

Dulu, saat masih hidup sebagai Kirana, ia tidak begitu membenci salad sayur—sejauh yang pernah dirasakannya, karena dirinya tidak terlalu pemilih soal makanan. Tapi sepertinya tubuh Elara memiliki respon berbeda dengan makanan sehat satu itu.

Bosan dengan isi ponsel yang tidak berbeda fungsinya dengan ponsel di dunianya dulu, Elara mengunci layar iFaux (tebakannya, ini adalah pelesetan dari ponsel iPhone) miliknya dan melanjutkan kunyahan malasnya.

Salad itu masih tersisa setengah, dan Haura sudah memberikan ultimatum agar Elara menghabiskan makanan terakhirnya di rumah sakit. Elara tidak punya pilihan selain menjejalkan potongan salad

tersebut ke dalam mulut sampai mangkuknya kosong.

Haahhh .... Elara menghela napas panjang.

Ia sudah menerima takdirnya di sini dan memutuskan untuk hidup sebagai Elara Berlian Mahesvara, Si Antagonis Cantik yang banyak berulah di cerita *The Heiress of Hearts*.

Secepat itu?

Lalu harus bagaimana lagi? Memangnya dia punya kuasa atau kemampuan apa selain menjalankan kehidupan yang diberikan padanya?

Paling-paling Elara hanya bisa mengutuk dan melemparkan sumpah-serapahnya kepada seseorang-yang-punya-kuasa-entah-siapa-itu—yang ia duga sebagai penulis dari novel grafis keramat *The Heiress of Hearts*.

Nah, sekarang, Elara sedang memikirkan bagaimana cara agar dirinya tidak terlibat dalam alur cerita utama yang memberinya label 'antagonis' tersebut. Sebagai pembaca yang sudah menamatkan novel *The Heiress of Hearts*, Elara tahu jelas drama roman picisan macam apa yang akan ditemuinya kalau sampai mengikuti jalan cerita.

Duh, memikirkannya saja bulu kuduk Elara sudah berdiri!

Sejak semalam, dia sibuk menimbang-nimbang, kalau dirinya kabur dari alur yang sudah ditetapkan oleh penulis, apakah keseluruhan cerita akan ikut berubah? Atau, Elara akan dipaksa mengikuti jalan cerita yang telah ditetapkan dan gagal melanjutkan hidup sesuai keinginannya?

Kalau sesuai dengan alur aslinya, Elara akan terlibat dalam kisah cinta rumit antara tokoh utama laki-laki, tokoh utama perempuan, dan tokoh utama kedua laki-laki. Selain itu, dirinya juga akan berurusan dengan tokoh-tokoh pendukung yang memuja tokoh utama perempuan.

Oh, *hell, nah*!

Elara tidak mau!

Di suapan salad terakhirnya, Elara memutuskan untuk tidak mengikuti alur dari cerita asli *The Heiress of Hearts*. Peduli setan dengan perubahan jalan cerita, atau usahanya yang terus-terusan bertemu jalan buntu nanti. Pokoknya, Elara tidak akan menyerah sampai ia bisa hidup sesuai keinginannya sendiri!

Baiklah, Elara sudah bertekad, dia tidak akan mundur!

Ingat baik-baik, Penulis, Elara akan menciptakan kisah hidupnya sendiri!

Camkan itu!

**

Terpujilah penulis *The Heiress of Hearts* karena menciptakan tokoh Elara sebagai putri bungsu keluarga Mahesvara yang bergelimang harta.

Elara hampir menangis bahagia saat Haura mengantarnya pulang ke sebuah apartemen mewah tipe *penthouse* di pusat Ibu Kota. Apartemen miliknya. Sekali lagi, milik Elara!

Selamat tinggal kontrakan kecil di pinggir kota, selamat datang apartemen megah yang berkelas!

Hahaha-hihihihi!

"Gue paham betul otak lo agak geser habis pingsan kemarin, tapi gue nggak tahu kalau salah satu efeknya bikin lo jadi kayak orang kesurupan, El!"

Seruan tersebut berasal dari Haura yang tengah memandang horor pada sosok Elara di depan dinding kaca apartemen—tertawa cekikikan sambil berkacak pinggang.

Secepat kilat, Elara berbalik ke belakang, membuat Haura berjengit.

"Kontrak kerjaan gue yang paling baru sampai kapan, Hau?" tanya Elara dengan senyuman yang masih terkembang.

Haura tidak langsung menjawab. Meski heran, ia mengambil FauxPad

miliknya untuk memeriksa jadwal pekerjaan Elara.

Ah, apakah sebelumnya Elara sudah mengenalkan Haura secara lengkap? Perempuan yang lebih muda satu tahun darinya itu adalah Haura Almeira, manajer yang sejak awal menemaninya sebagai seorang model.

Itu mengapa sedari saat Elara tersadar di ranjang rumah sakit, Haura ada di sisinya. Bahkan, tidak ada orang lain yang menemaninya selama tiga hari dirawat.

Tidak ada teman yang datang menjenguk, apalagi keluarga Mahesvara. Memikirkannya lagi membuat Elara jadi mengasihani dirinya sendiri yang terlihat seperti wanita kesepian. Apa karena itu Elara selama ini mengejar-ngejar cinta dari orang-orang di sekitarnya, ya?

Ah, sudah lupakan dulu persoalan yang itu. Lebih baik Elara fokus mendengarkan jadwal pekerjaan yang sedang dibacakan oleh Haura.

"... terakhir pemotretan buat *campaign* terbarunya Maître d'Oré, akhir bulan depan. Lo juga dapet beberapa tawaran buat perpanjang kontrak BA dari *brand-brand* yang sebelumnya, tapi soal ini lo belum kasih keputusan final-nya ke gue." Haura mengakhiri sesi penjabaran jadwal Elara yang ternyata tidak begitu padat.

Mendengar itu, satu alis Elara terangkat. "Kontrak BA gue rata-rata selesai kapan, Hau?"

"Hmm." Haura membuka file baru dalam tablet dan membacanya cepat. "*Lucky you*, semua selesai sekitar pertengahan bulan depan, El. Mereka udah mulai neror gue buat bujukin lo perpanjang kontrak, sih. Tapi gue tetep ikut mau lo, *Beb*," ujarnya.

Elara mengangguk-angguk seraya berjalan ke arah sofa ruang tengah tempat Haura duduk santai. Wanita itu melemparkan badannya ke samping Haura dan membuat sang manajer berdecak.

"Tumben lo tanya-tanya soal kontrak ke gue. Biasanya gue yang kasih tahu, terus lo langsung *approve* aja," celetuk Haura, memperhatikan Elara yang terlihat berpikir sambil memilin-milin rambut

panjangnya.

"Setelah kontrak gue habis, nggak usah ada yang lo perpanjang, ya, Hau," cetus Elara tanpa aba-aba, membuat Haura seketika duduk tegak.

"Serius, El?" Mata Haura terlihat nyaris lepas menggelinding dan membuat Elara menatapnya ngeri. "Lo nggak lagi kesambet dedemit dari rumah sakit, kan?" sambungnya ngaco.

"Nggak, gue cuma—"

"Ooh ..., gue tahu! Lo mau fokus ambil kerjaan di bagian *fashion* aja, ya? Jangan-jangan ... lo dapet tawaran dari Célline atau Miviu buat jadi *catwalk model* mereka di koleksi musim panas nanti? *Oh my God*!" Haura sudah berseru heboh, melupakan kekagetannya beberapa detik lalu.

Elara mengernyitkan dahinya mendengar dua nama *brand* yang terasa baru sekaligus familier di telinganya. Ini bukan pelesetan dari *brand* MiuMiu dan Celine yang itu, kan?

"Nggak, Hau. Nggak ada tawar—"

Lagi-lagi Elara tidak bisa melanjutkan ucapannya karena Haura keburu menyerobot.

"Ih, atau lo udah terima tawarannya Loraux Pianne kapan hari itu? Ya ampun, astaga! Lo nggak bilang-bilang gue, El?" Haura mengguncang-guncang lengan Elara saking bersemangatnya.

"Ck, dengerin gue dulu!" Gemas dengan tingkah manajernya yang malah asyik berasumsi sendiri, Elara berdecak keras dan membenarkan posisi duduknya.

"Nggak ada *brand* yang nawarin kontrak baru sama gue. Yang lo sebutin dari tadi, apa, tuh ... MiuMiu, Celine, sama Loro Piana?"

"Miviu, Célline, Loraux Pianne." Haura membenarkan.

Elara mengibaskan tangannya di udara. "Ya, itulah. Nggak ada yang ngehubungin gue. Dan maksud gue buat nggak perpanjang satu

kontrak pun, itu karena gue mau keluar dari dunia model, Hau!" bebernya cepat.

Haura terbengong, tercengang, dan terkejut. Wanita itu sampai tidak bisa berkata-kata dan hanya membuka-tutup mulutnya beberapa kali.

"Maksud lo ...?" Suara Haura terdengar menggantung.

Elara mengembuskan napasnya, memutar badan menghadap sang manajer, dan memasang wajah paling serius yang bisa ia bayangkan. "Gue nggak mau jadi model lagi, Hau. Gue mau pensiun dini!"

JGEERRR!!

Rasanya ada guntur menggelegar di dalam kepala Haura saat mendengar kalimat itu.

Ini bencana! Malapetaka! Elara telah benar-benar kehilangan pikiran warasnya akibat pingsan tempo hari!

***

***Happy weekend, Pals*!** 🤘

Hari ini aku putusin mulai *update* sedikit-sedikit cerita YMMD (You Made My Day). Mungkin bakal aku coba seminggu sekali dulu. Semoga idenya bisa lancar jalan terus :')

Selamat menikmati sisa akhir pekan, ya, Sayang-sayangku 💖
Wishing you a wonderful day overflowing with joyful surprises ✧

P.S: Siapa, nih, yang udah amanin paket Amora-Narendra-nya? PO masih dibuka sampai tanggal 17 September, ya. *Grab yours fast,* stok makin menipis! (• ᴗ -) ✧

Warm regards,
Vin

4 : Latte's Little Accident

Long story short, Elara berhasil membujuk—memaksa—Haura untuk menyudahi segala pekerjaannya sebagai model profesional setelah semua kontrak *brand*-nya berakhir. Elara hanya tinggal menyelesaikan satu kontrak dengan Maître d'Oré dan ia akan resmi menjalani kehidupan pensiun dininya.

Sungguh, Elara tidak sabar menikmati keseharian *slow living* dengan segala hal yang dimiliki olehnya—sebelum dia (Kirana) mengambil alih tubuh ini.

Ia tidak main-main saat memutuskan untuk kabur dari alur utama *The Heiress of Hearts*, dan salah satunya adalah dengan keluar dari industri pekerjaannya secepat mungkin.

Kenapa?

Karena novel grafis *The Heiress of Hearts* yang 'menculiknya' dari dunia sebelum ini, bercerita tentang seorang mahasiswi semester 4 Jurusan Ilmu Hukum yang baru memulai karier sebagai *newcomer model*.

Mahasiswi itu, Kaisya Ayu Widyaswari—Kaisya, merupakan putri semata wayang dari alumni *miss pageant* yang pernah mewakili negara dalam kompetisi kecantikan dunia. *Inheriting her mother's elegance and beauty,* Kaisya berhasil menjadi *Miss Campus* di tahun keduanya berkuliah.

Bukan hanya berparas cantik, Kaisya juga dikenal sebagai pribadi yang ramah, menyenangkan, santun, dan baik hati. Tidak ada yang membencinya, semua orang menyukai Kaisya—kecuali satu orang. Siapa lagi kalau bukan Elara, pemeran antagonis dalam cerita.

Karena *The Heiress of Hearts* secara garis besar menceritakan perjalanan Kaisya menjadi model internasional, dan pekerjaan Elara

sendiri adalah seorang *professional model*, maka 'panggung drama' yang menjadi tempat pertemuan mereka adalah lokasi atau studio pemotretan yang berhubungan dengan profesi keduanya.

Menurut cerita, Elara membenci Kaisya karena tokoh utama kedua laki-laki—Zayran Ardhana Laksana—yang disukainya malah jatuh hati pada Si Gadis Tokoh Utama.

Seperti kisah cinta klasik kebanyakan, Elara akan melakukan banyak cara untuk menjauhkan Kaisya dan Zayran, termasuk dengan menyakiti gadis itu. Tidak ada hal yang baru, tokoh Elara di-*setting* sebagaimana pemeran antagonis pada umumnya.

Lalu, apa yang terjadi pada Elara di akhir cerita?

Tentu saja wanita itu mendapatkan ganjaran atas perbuatannya pada Kaisya. Elara berakhir mendekam di balik jeruji besi setelah sang tokoh utama laki-laki menuntutnya atas banyak kejahatan yang dilebih-lebihkan.

Kalau Elara berpasrah diri mengikuti alur asli dari *The Heiress of Hearts*, maka dirinya harus siap menjadi calon tahanan di waktu yang akan datang.

Big fat nope! *Na-ah*!

Mana sudi Elara membiarkan kehidupan suram menantinya di masa depan!

Lebih baik dia menikmati kekayaan berlimpah keluarga Mahesvara dan hasil jerih payah Elara (asli) selama ini.

Alhasil, dengan segala bujuk-rayu—sekali lagi, paksaan—yang ia lontarkan pada Haura, Elara berhasil menjalankan misi pertamanya untuk menghindari drama di antara dirinya dan para tokoh utama cerita.

Elara akan sepenuhnya menjauh dari hal-hal yang bersinggungan dengan para model, hahaha!

**

Siang ini, Elara baru menyelesaikan pemotretan pertamanya bersama tim dari Maître d'Oré. Selaku rakyat jelata yang tidak pernah bergaya macam-macam di depan kamera profesional, Elara sempat khawatir ia akan menunjukkan pose aneh yang terlihat jelek.

Untungnya, tubuh asli Elara masih memiliki *muscle memory* sebagai model. Ia bisa dengan natural memasang berbagai macam ekspresi maupun gaya di bawah kilatan *blitz* kamera. Elara juga mengikuti arahan fotografer dengan sangat baik.

Pemotretan tersebut berjalan lancar dan berakhir pukul setengah satu siang, lebih cepat satu jam dari perkiraan. Setengah hari berpose di depan kamera dengan belasan pakaian serta aksesoris yang berbeda nyatanya sangat melelahkan.

Rasanya Elara sudah merindukan ranjang lembutnya di apartemen.

Sungguh keputusan yang tepat untuk pensiun dini sebagai model. *Good job,* Elara!

"*Latte* pesenan lo." Haura menyodorkan *cup* berisi *latte* dengan banyak es kepada Elara.

"*Bless my soul*! *Thank you*, Hau!" Elara menyambut minuman kecintaannya itu dengan riang.

"Mentang-mentang bentar lagi pensiun, lo jadi sering banget minum *latte*, ya, gue perhatiin. Awas jebol, tuh, timbangan," seloroh Haura saat memperhatikan Elara yang meneguk *latte*-nya dengan wajah puas.

"Hidup itu cuma sekali, Hau. Harus kita nikmatin," timpal Elara santai.

"*By eating all the sweet, high-calorie foods you've been enjoying lately*?" Haura berucap dengan nada sinis, mengangkat alis kanannya tinggi-tinggi.

"*No*." Elara menggeleng. "Dengan lakuin hal-hal yang gue mau, yang gue suka, yang bikin gue *happy*," lanjutnya.

Haura tertegun, tidak lagi menanggapi perkataan Elara yang mulai

memasukkan barang-barangnya secara asal ke *tote bag*.

"Tapi, serius, lo beli *latte* ini di mana, deh, Hau? Enak banget, tahu! Cocok sama selera gue." Ocehan Elara hanya tertangkap sekilas oleh Haura yang tampaknya masih merenung.

"Hau?" Elara menoleh pada manajernya yang sekarang sedang bengong.

"Hau!" sentak Elara, berhasil membuat Haura tersadar.

"Lo ngomong apa tadi?" tanya wanita itu yang disambut dengkusan Elara.

"Lo beli *latte*-nya di mana?"

"Ooh." Haura mengangguk-angguk. "Gue beli di *café lobby* gedung ini."

Mata Elara melebar sedikit. "Di *lobby* ada *café*?"

"Ada," jawab Haura singkat.

"Kalau gitu, gue bisa beli *latte* di sana tiap kali ke sini, dong!" sahut Elara antusias.

Dahi Haura terlipat. "Tiap kali ke sini? Lo paling balik cuma beberapa kali lagi, *Beb*. Kontrak lo, kan, cuma satu tahun. Lo sendiri yang *kekeuh* minta itu. Jangan sok amnesia kayak kemarin, deh!"

Elara terkekeh-kekeh. "Memang setelah kontrak gue habis, gue nggak boleh main ke sini buat beli kopi di *café*-nya aja?"

Haura menggaruk alisnya dengan wajah lelah. "*I know you like sweet things*, tapi gue nggak nyangka kalau lo sesuka itu sama *latte*, El."

Elara hanya mengangkat kedua bahunya. "*Perhaps I don't truly know what I like either*, Hau."

Untuk kedua kalinya Haura dibuat terdiam oleh kata-kata Elara.

"Udah beres semua, kan? Pulang, yuk. Gue udah gerah sama laper

banget, nih!" Tidak menyadari perubahan ekspresi manajernya, Elara lebih dulu berjalan untuk keluar dari ruang *make up* yang sejak pagi menjadi tempat istirahatnya selama jeda pemotretan.

Haura buru-buru menyusul. Keduanya berpamitan sejenak dengan para kru pemotretan dan tim Maître d'Oré. Elara dengan sopan menolak tawaran untuk makan siang bersama.

"Lo mau makan siang apa?" tanya Haura saat mereka menunggu di depan lift untuk turun ke lantai dasar.

Elara menyedot *latte*-nya sambil berpikir. "Di sini ada yang jual soto Lamongan nggak, sih, Hau?"

"Hah?" Haura menoleh bingung.

"Gue pengin makan soto Lamongan," ulang Elara kalem, kembali meminum *latte*-nya yang tersisa setengah.

"Lo beneran mau soto Lamongan?" Haura memandang wajah ayu modelnya itu dengan terheran-heran. Selama nyaris satu dekade mengenal Elara, ia tidak pernah mendengar permintaan seaneh 'makan soto Lamongan' seperti barusan.

"Kenapa? Nggak ada, ya?" Elara menatap Haura dengan raut kecewa.

"A-ada, kok. Gue tahu resto soto Lamongan yang enak di deket apartemen lo. Nanti kita bisa mampir dulu ke sana." Walaupun masih tidak paham dengan keinginan Elara, Haura akhirnya tetap menuruti kemauan wanita itu.

"*Yess*!" Elara berseru sambil berjingkat kecil, senang karena keinginannya makan soto Lamongan bisa terwujud sebentar lagi.

Haura geleng-geleng kepala melihat tingkah Elara. Sepertinya kejadian gegar otak bulan lalu berdampak pada perubahan sikap wanita itu.

Ting!

Pintu lift terbuka, Elara dan Haura melangkah masuk. Ketika pintu lift hendak tertutup kembali, terdengar suara derap kaki dan

seseorang yang berseru meminta agar mereka menahan pintu agar kembali terbuka.

Refleks, Elara maju dan menekan tombol untuk menahan pintu lift.

Seorang pria dewasa muncul dari sisi kanan, masuk dengan terburu-buru dan tanpa sengaja menyenggol *cup latte* milik Elara, membuatnya terlepas dari tangan kiri dan tumpah membasahi *blouse navy* yang dikenakan Elara.

Suasana menjadi hening selama sepersekian detik, sebelum—

"*My word, I'm sorry*."

"El, baju lo!"

"*Latte* gueee!"

Dan di sisa perjalanan lift yang terus turun ke lantai dasar, Haura beserta pria yang baru masuk itu menjadi saksi—penonton—dari drama Elara yang meratapi tumpahan *latte* di *blouse*-nya.

"Harusnya gue habisin sebelum naik lift tadi! Ya ampun, *latte* gueee ...."

***

5 : Lemon Cake Peace

Sampai pintu lift terbuka di lantai dasar gedung, Elara belum berhenti meratapi *latte*-nya yang tumpah. Bibirnya terus melengkung ke bawah, mencebik sedih.

"Ehm." Baru satu langkah keluar dari lift, pria yang jadi penyebab *latte* Elara tumpah berdeham cukup keras, membuat dua wanita di depannya menoleh ke belakang.

"Maaf, minuman kamu tumpah gara-gara saya. Sebagai gantinya, saya akan belikan yang baru." Pria itu berucap setelah perhatian Elara dan Haura tertuju padanya. "Kalau tidak keberatan, kita bisa mampir ke *café* sebentar," tambahnya, menunjuk ke arah *café* dekat pintu *lobby*.

Elara mengerjap, ia baru teringat kalau kopi kesukaannya terlepas dari tangan karena ulah pria itu. Ia mengangguk, menerima tawaran pria-penumpah-*latte* tersebut dan mereka bertiga berjalan menuju *café* tempat Haura membeli *latte* untuk Elara sebelumnya.

Aroma kopi yang diseduh langsung tercium saat mereka memasuki ruangan berukuran 5×7 tersebut. Elara memejamkan mata, menghidu aroma yang membuat perasaannya lebih baik.

"*Sorry, what was it you ordered earlier*?"

Elara membuka matanya dan langsung bertatapan dengan wajah kalem dari pria-penumpah-*latte* yang menunggu di depan *counter* untuk memesan. Elara melangkah mendekat, berdiri satu jengkal di samping si pria, dan membungkuk sedikit demi melihat deretan jenis minuman yang berada di lembar menu.

"Lo tadi pesenin gue yang mana, Hau?" tanya Elara tanpa mengalihkan pandangannya.

Haura yang memilih menunggu di salah satu kursi segera menyahut. "*Café ou Cloud*."

"Hmm." Elara mengangguk-angguk, matanya mencermati deskripsi *ingredients* jenis *latte* yang disebutkan oleh Haura. *Espresso, steamed milk, raw honey, vanilla essence, and cinnamon*.

Elara melirik pria di sampingnya sejenak sebelum bertanya. "*Mind if I get a different kind of latte*?"

Pria itu menarik sedikit sudut bibirnya—meski tidak sampai tampak tersenyum—dan menggeleng ringan.

"Saya pesen *Almond Cradle*, ya, Kak." Tanpa membuang waktu Elara langsung menyebutkan pesanannya.

Karyawan *café* mencatat pesanan itu sambil sesekali melirik pria di samping Elara. Menangkap pandangan itu, Elara menoleh pada Si Pria-Penumpah-*Latte*.

"Bapaknya nggak pesen juga?" celetuk Elara.

Pria tersebut melebarkan mata mendengar sebutan yang diberikan wanita di sisinya. Dengan wajah setengah tidak percaya, ia menunjuk dirinya sendiri.

Elara mengangguk, membenarkan bahwa yang ia panggil 'Bapak' tadi adalah pria itu.

"*No, I'm good*." Pria tersebut menggeleng dan menyerahkan kartunya untuk membayar pesanan Elara.

Sembari menunggu kopinya selesai diracik, Elara melihat-lihat aneka kue di dalam *cake showcase* dekat kasir. Ada banyak jenis *dessert* yang menggugah selera, membuat Elara ingin mencicipinya.

Apalagi *lemon cake* itu! Kelihatan sangat enak dengan lelehan *glaze* di atasnya.

"Ada kue yang membuatmu tertarik?"

Elara mendongak, ternyata pria-penumpah-*latte* itu sedang

memperhatikannya.

"*Guess I'll try this lemon cake, it looks too good to pass up*." Elara tersenyum simpul dan bergeser ke depan kasir, bersiap memesan *lemon cake* yang berhasil mencuri hatinya.

Tapi sebelum Elara menyebutkan pesanannya, pria itu sudah lebih dulu mengulurkan kartunya kembali pada karyawan kasir. "*Let me grab it for you*," katanya.

Satu alis Elara terangkat. "Bapak yakin? Yang ini lumayan mahal, lho," ucapnya sangsi.

Pria tersebut mendengkus karena lagi-lagi dipanggil 'Bapak'. "Nggak masalah. *It's just one slice, no big deal*."

Elara berkedip dua kali. "Tapi aku mau beli semuanya, *whole cake*."

Gerakan pria itu sempat terhenti mendengar ucapan Elara, sebelum akhirnya tetap memberikan kartunya pada penjaga kasir dan menyebutkan pesanan tambahannya.

Lima menit kemudian, wajah Elara sudah kembali cerah berseri-seri. Tangan kanannya memegang *cup* kopi baru dan tangan kirinya menenteng boks *lemon cake* yang ia inginkan.

Berjingkat kecil, Elara berjalan ke meja tempat Haura menunggu dan menyerahkan boks kue kepada manajernya.

"Lo beli kue juga? Apa, nih? Astaga, lo beli *whole cake*, El?!" Haura berseru kaget setelah mengintip isi dari boks di hadapannya.

Elara menyedot *ice latte* barunya, kemudian menjawab enteng. "Dibeliin sama bapaknya juga, bukan gue beli sendiri, kok."

"Bapak? Bapaknya siapa maksud lo—oh!" Haura melirik ke arah pria yang masih berdiri di depan *counter*—tampak serius menelepon. "*Gosh*, cowok semuda, se-*hot*, secakep itu lo bilang Bapak?! *Seriously*, *Beb*?" desisnya gemas.

Elara hanya mengangkat bahunya acuh tak acuh. Ia kemudian berbalik saat merasakan kehadiran seseorang di belakangnya, yang

ternyata Si Pria-Penumpah-*Latte*.

"*So*," dehem pria tersebut, melihat *cup* kopi di tangan Elara dan boks kue di meja, lalu beralih ke *blouse* wanita itu yang masih kelihatan setengah basah. "Apa kamu bawa baju ganti? Kalau kamu tidak keberatan, saya bisa telepon orang untuk bawakan baju yang baru untukmu."

Elara cepat-cepat menggeleng. "Nggak perlu, ini udah lebih dari cukup, kok," tolaknya, mengangkat *cup latte* di tangannya.

Pria itu mengangguk sekali. "*I believe the matter is resolved, then*. Sekali lagi saya minta maaf karena insiden di lift sebelumnya."

Elara mengangguk-angguk, lalu dengan cepat mengambil selembar tisu yang tersedia di setiap meja dan meminta Haura mencarikan pena untuknya. Begitu sebuah pena berada di tangannya, Elara menulis sesuatu di atas tisu.

"Aku nggak biasanya kasih ini ke orang secara cuma-cuma," ungkap Elara, menyodorkan tisu berisi tulisannya kepada sang pria. "Anggap aja sebagai ucapan terima kasih buat kue yang Bapak beliin. *Whole cake, whole peace. Simple math*," sambungnya disertai senyuman lebar.

Pria itu menerima tisu yang bertanda tangan nama Elara dan seketika mendengkus geli.

Selanjutnya Elara dan Haura berpamitan dengan pria tersebut dan meninggalkan gedung tinggi tempat kantor dan studio Maître d'Oré berada.

Meninggalkan pria-penumpah-*latte* yang masih bertahan di dalam *café*, memandangi tisu bertanda tangan pemberian Elara dengan seringai kecil di bibir tipisnya.

"*Interesting*."

**

Sesuai janji, Haura membawa Elara ke sebuah restoran soto Lamongan dan membiarkan wanita itu membungkus tiga porsi soto, lalu pulang ke apartemen.

"Lo beneran nggak mau makan dulu sama gue, Hau?" seru Elara dari dapur. Ia sedang memindahkan soto Lamongan-nya ke dalam panci *casserol*. "Ini baunya enak banget! Yakin lo nggak tertarik, Hau?" tambahnya.

"Nggak, El. Gue mesti buru-buru ke tempatnya Selva sekarang. Jam lima nanti dia ada pemotretan," timpal Haura, meletakkan dua tas milik Elara di atas sofa ruang tengah.

"Lo, sih, pakai acara pensiun dini segala," sungut Haura kemudian. "Gue, kan, harus nyari model lain biar nggak jadi pengangguran dadakan."

Di balik meja makan, Elara memberikan raut pura-pura bersalahnya dan membuat Haura memutar bola mata sebal.

"Lagian, kenapa lo masih mau kerja jadi manajer, sih, Hau?" lontar Elara, mulai mengisi mangkuknya dengan soto Lamongan. "Duit lo, kan, udah banyak setelah nemenin gue seabad ini. Lo tinggal buka *café* atau toko roti, atau apalah, terus *hire* orang buat ngurus. Dah, setelahnya lo bisa cabut liburan keliling dunia atau nyantai sepuasnya di rumah," lanjutnya panjang lebar.

Haura cemberut. "Tabungan gue nggak sebanyak itu, ya. Memangnya lo? Udah punya butik, tapi masih kerja rodi jadi model. Padahal butik lo juga nggak pernah sepi, cuan terus tiap bulannya."

Elara melongo. "Gue punya butik?!" pekiknya.

Ekspresi Haura seketika menjadi datar. "Gue lupa kalau kemarin lo amnesia."

Elara mengacak rambutnya. Sungguh, menempati tubuh seseorang tanpa satu pun memori orang tersebut yang tertinggal, membuatnya sering kebingungan sendiri. Untung saja saat ini Elara masih bisa menjadikan 'gegar otak' sebagai alasannya melupakan—atau lebih tepatnya tidak mengetahui—beberapa hal.

"Kita bahas soal butik lo besok lagi, deh. Gue harus berangkat sekarang." Haura melihat sekilas jam tangannya dan meraih ransel di sofa. "*Bye*, El! Jangan lupa jadwal syuting lo minggu depan, gue

jemput pagi-pagi, oke? Dah!"

Elara membalas lambaian tangan manajernya dan mengikuti punggung wanita itu sampai menghilang di lorong menuju pintu apartemen.

Sepeninggal Haura, Elara membawa mangkuk penuh sotonya ke meja ruang tengah dan menyalakan televisi. Sambil melahap makan siangnya, Elara menonton siaran *infotainment* yang sedang tayang.

Selesai makan, Elara kembali ke dapur untuk mencuci mangkuk dan menyimpan sisa soto Lamongan. Wanita itu beralih ke kulkas, mengeluarkan boks kue, mengambil piring dan garpu kecil di laci, lalu kembali ke ruang tengah.

Sepotong *lemon cake* gantian menemani acara menonton Elara. Ia memekik pelan saat suapan *lemon cake* pertama masuk ke mulutnya.

"Ampun, nggak cuma *latte* dia aja yang enak, tapi *cake*-nya juga enak parah!" gumam Elara pada dirinya sendiri. Ia segera memasukkan suapan berikutnya dan seketika bergoyang kecil.

"Enak bangeeettt ...!"

Elara menikmati rasa manis, sedikit gurih, dan asam yang berpadu di dalam mulutnya. Ini adalah *lemon cake* terbaik yang pernah ia makan!

Segelas *latte* dingin pasti sangat cocok dipadukan dengan kue ini. Tapi, berhubung Elara sudah menghabiskan gelas kopi keduanya hari ini, ia harus menahan diri.

Beberapa menit berlalu, Elara sudah menghabiskan dua potong *lemon cake* dan menyimpan sisa kuenya kembali ke dalam kulkas.

Puas memanjakan lidah dan mengisi penuh perutnya, Elara lanjut rebahan di atas sofa, mengganti siaran televisi dengan aplikasi musik SpottiFée untuk mendengarkan beberapa lagu.

Hampir dua bulan hidup dalam novel *The Heiress of Hearts*, Elara menyadari bahwa dunia ini tidak berbeda jauh dengan dunia nyata tempatnya menghabiskan hidup sebelumnya. Ibu Kota tempatnya

© Penyusun Gharbi | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

tinggal saat ini, yaitu Jayakertanagara, memiliki banyak kemiripan dengan Jakarta. Beberapa hal yang membedakan dari dua kota itu adalah, Jayakertanagara memiliki infrastruktur yang lebih maju daripada Jakarta.

Ada lebih banyak ruang terbuka hijau di antara puluhan gedung pencakar langit, trotoar bersih dari sampah, tidak terlihatnya kawasan kumuh—atau mungkin Elara belum menemuinya, dan hampir tidak ada kemacetan di sepanjang jalan, kecuali di dua-tiga titik terpadat kota.

Sejauh ini, Elara menikmati kehidupannya yang baru.

Selama kurang-lebih dua bulan, dirinya juga belum bertemu dengan para tokoh utama dari cerita *The Heiress of Hearts*. Elara juga tidak tahu sudah sampai mana alur cerita berjalan, atau mungkin alur itu belum dimulai sama sekali.

Karena yang ia lakukan setelah keluar dari rumah sakit adalah berdiam diri di apartemen, menikmati waktu luang sepuas-puasnya, dan terkadang mengikuti Haura yang menyeretnya dari apartemen untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan terakhirnya sebagai model, sebelum ia benar-benar resmi pensiun awal tahun depan nanti.

Jadi, Elara benar-benar *clueless* soal alur yang sedang berjalan—dan sebenarnya ia juga tidak ingin tahu. Elara pun belum bertemu dengan Zayran maupun anggota keluarga Mahesvara yang lain—itu dua hal yang membuat Haura cukup terheran-heran.

"Padahal biasanya lo pulang ke rumah buat ketemu bokap sama abang-abang lo, minimal seminggu sekali, lho, El. Ini gue pantau, udah hampir sebulan lo nggak balik. Lo juga nggak nyuruh gue anterin ke kampusnya Zayran buat recokin dia tiap pulang pemotretan atau syuting. Otak lo memang belum balik ke tempatnya, ya, *Beb*?" berondong Haura kala itu.

Elara tidak tahu bagaimana hubungannya dengan keluarga Mahesvara selama ini, tidak banyak hal yang diceritakan tentang keluarga itu dalam cerita *The Heiress of Hearts*. Tapi tentang Zayran, dirinya memang sengaja menjauh dan menghindari pertemuan dengan laki-laki rubah satu itu.

Hmm ..., sepertinya setelah ini Elara perlu membongkar sedikit barang-barang di kamarnya untuk mencari petunjuk tentang bagaimana kesehariannya sebelum ini, atau seperti apa relasinya dengan orang-orang di sekitarnya.

Karena sebenarnya, selama ini Elara masih merasa sungkan melihat-lihat barang pribadi milik Elara yang asli. Rasanya seperti melanggar privasi orang lain tanpa izin, dan itu membuatnya tidak nyaman.

Elara juga sempat berjaga-jaga kalau—seumpama—sewaktu-waktu dirinya kembali ke dunianya dulu, ia tidak ingin terlalu 'mengubah' kehidupan Elara yang sebelumnya.

Tapi, setelah hari demi hari berlalu, bahkan sampai berganti bulan, ia masih saja menempati raga Elara, semakin banyak ketidaktahuan yang membuatnya serba salah dalam bersikap maupun bertindak.

Elara tidak punya gambaran tentang waktu yang akan dia habiskan di dunia ini. Sampai alur cerita berakhir, atau sampai ... selamanya?

Akan lebih baik kalau Elara punya pengertian tentang dirinya sendiri, dan satu-satunya cara adalah dengan mencari tahu melalui barang-barang pribadinya. Mungkin jurnal, *diary*, atau berkas-berkas kerja sama, kontrak, dan sebagainya.

Elara harus mencari semuanya.

Sebab, firasatnya berkata, bahwa ia akan menetap di dunia ini dalam waktu yang lama.

***

Yuhuuu ... *double update* buat hari ini!

Sebenarnya karena kemungkinan pekan depan aku nggak bisa *update*, sih, hehehe. *Busy weekend loading* ... Makanya aku putusin buat keluarin dua *chapter* aja hari ini.

Aku kepikiran buat bikin *fast track* dari cerita YMMD, nih. Mungkin sekitar 10-15 *chapter* lebih cepet dari di sini. *I'll let you weigh in—what do you think of that*?

***Alright*, sampai ketemu di *chapter* selanjutnya, *hope your weekend treats you kindly and brings you all the best news*! 💖**

Warm regards,
Vin

6 : Tiramisu Layers of Thought

Satu pekan kemudian, usai tenggelam dalam buku catatan, jurnal, berkas-berkas pekerjaan, sampai album foto yang tersimpan di dalam rak buku kamarnya, Elara akhirnya bisa lebih mengenal tentang dirinya sebelum semua peristiwa 'transmigrasi' ini terjadi.

Nama, Elara Berlian Mahesvara. Pertama kali terjun ke dunia model di usianya yang ke enam belas. Setelah lulus dari bangku SMA, melanjutkan studinya di salah satu sekolah *fashion* bergengsi, Accademia delle Belle Creazioni, Genovelle, Italienne.

Tiga setengah tahun berhasil menyelesaikan perkuliahannya, Elara memutuskan kembali ke tanah air. Karier modelnya dengan cepat berkembang, berkat latar belakang pendidikan, bakat, serta penampilan fisiknya yang rupawan. Reputasinya sebagai model tidak main-main, ia bahkan dijuluki '*La Reine*' yang berarti Sang Ratu.

Sekitar tiga tahun lalu, Elara memulai bisnis di industri *fashion*, menyalurkan ilmu yang jauh-jauh didapatnya dari Italienne—pusat *fashion* dunia. Ia menciptakan satu *brand* pakaian—Ellure—dan membuka toko pertamanya, Maison Élan. Tidak butuh waktu lama bagi *brand* beserta toko bajunya untuk meraih popularitas di kalangan anak muda. Bahkan satu tahun kemudian Elara berani membuka cabang kedua tokonya, ÉLAN Atelier, dengan konsep yang lebih eksklusif.

Dua tahun lebih terlibat secara langsung mengurus *brand* juga toko pakaiannya, Elara memilih menyerahkan kepercayaannya pada beberapa orang untuk meneruskan bisnisnya. Sementara wanita itu memutuskan untuk memantau dari belakang layar.

Dari banyaknya berkas kerja sama, kontrak, dan tumpukan kertas pekerjaan yang ada, Elara baru sadar kalau dirinya lebih dikenal sebagai Elara Berlian M. Tidak sekali pun nama keluarga Mahesvara ditulis secara lengkap, seolah-olah Elara sengaja menyembunyikan

identitasnya sebagai putri bungsu Mahesvara.

Kemudian, dari beberapa catatan personalnya, yang ternyata banyak terselip dalam sebuah album foto, terungkap bahwa hubungan Elara dan keluarganya selama ini cukup dingin. Sebelumnya ia hanya mengetahui kalau Elara memiliki dua orang kakak laki-laki dan seorang ayah, sementara ibunya sudah lama berpulang.

Bisa dibilang, Elara tidak mendapatkan banyak perhatian dari ayah dan kedua kakaknya. Dengan jarak usia yang cukup jauh, dua kakak Elara lebih sering bersikap acuh tak acuh pada adik perempuan mereka. Tidak beda jauh dengan kepala keluarga Mahesvara yang sangat jarang muncul di kediaman utama.

Saat ini, kekuasaan tertinggi perusahaan keluarga Mahesvara masih dipegang oleh ayah Elara, walaupun dua kakak laki-lakinya sudah mengambil alih masing-masing satu cabang utama perusahaan keluarga mereka.

Dalam dunia bisnis, keluarga Mahesvara memiliki reputasinya sendiri sebagai pemegang kendali di industri pertambangan batu bara dan batu mulia. Selama puluhan tahun, Mahesvara Ratnakara Group berhasil mempertahankan posisinya sebagai pemasok terbesar batu bara serta batu mulia untuk lebih dari sepuluh negara.

Kekayaan Mahesvara tidak main-main, namun belum bisa disandingkan dengan puncak rantai ekonomi yang belum berpindah tangan dari keluarga Satjadibrata—nama belakang dari tokoh utama laki-laki dalam cerita *The Heiress of Hearts*.

Sejujurnya, Elara merasa takut dengan sosok Ragama Lucien Satjadibrata yang legendaris itu. Ia berharap bahwa dirinya tidak pernah bersinggungan dengan pria yang akan menjebloskannya ke penjara—jika Elara memilih mengikuti alur cerita, tentu saja.

Semoga, sampai sebelum dirinya menempati raga Elara, tidak ada kejadian atau insiden krusial yang membuat masa depannya terancam.

Bicara tentang sumber deretan angka fantastis dalam beberapa kartu ATM yang dimilikinya, kekayaan Elara sampai saat ini berasal dari

tiga sumber, yaitu uang bulanan (berjumlah tiga digit) dari ayahnya, pendapatan dari dua butiknya, dan bayarannya sebagai model beberapa *brand* yang terikat kontrak dengannya—sampai bulan lalu.

Karena Elara sudah memutuskan untuk pensiun dari profesi modelnya, jadi sekarang sumber pendapatannya berkurang satu. Haruskah dirinya mencari pekerjaan lain untuk menggantikan pemasukannya sebagai model?

Ah, nggak tahu gue! Pikirin aja besok-besok, deh! Batinnya waktu itu.

Lalu, selain hal-hal terkait pekerjaan dan hubungannya dengan anggota keluarga Mahesvara, dirinya juga menemukan satu fakta tidak terduga—sesuatu yang tidak pernah ia sangka selama ini.

Elara, pemeran utama antagonis yang selalu digambarkan sebagai sosok emosional dan angkuh, ternyata memiliki hobi dan kesukaan yang bertolak belakang dengan karakternya dalam cerita.

Lewat FauxPad yang ia temukan di dalam laci, dirinya baru tahu kalau Elara menyukai dunia seni dan keindahan alam. Selain itu, Elara bahkan pandai memasak dan menemukan kesenangan di dalamnya.

Kalau hanya melihat karakter Elara melalui alur cerita yang dibuat oleh Penulis, wanita itu tidak tampak seperti penikmat seni, alam, apalagi dunia memasak.

Tapi begitulah adanya.

Elara juga menemukan *second account* InstaGlam yang berisi kesehariannya menikmati hobi dan hal-hal yang disukainya. Dibanding akun utamanya sebagai model, akun kedua Elara itu memiliki kesan yang lebih hangat dan *aesthetic*. Khas foto-foto dari Pinterest yang memanjakan mata.

Dalam akun kedua itu, kepribadian Elara yang sebenarnya tergambar secara jelas. Dan sosoknya yang tampil dalam foto-foto tersebut mengingatkannya pada Kirana—dirinya yang dulu. Ia tidak menyangka kalau Elara dan Kirana memiliki banyak kesamaan, terlepas dari kehidupan mereka yang saling bertolak belakang.

Elara bahkan ternyata sangat menyukai kucing. Dia sering memotret hewan lucu itu dan mengunggahnya di InstaGlam, atau hanya mengoleksinya dalam *folder* khusus di FauxPad-nya. Wanita itu juga pandai melukis—bukan hanya menyukai lukisan saja.

Karena telanjur membongkar barang-barang pribadi milik Elara yang asli, sekalian saja ia mengintip satu ruangan di seberang kamarnya yang belum pernah ia buka, lantaran sebuah papan bertuliskan '*Lian's Hideout*' terpasang di pintunya.

Siapa sangka kalau ruangan di balik pintu putih tersebut adalah sebuah studio lukis dengan tumpukan kanvas berlukiskan pemandangan alam yang membuat Elara tercengang.

Mengetahui sisi lain dari sosok yang dirasukinya, Elara jadi berpikir, apakah wanita itu sesungguhnya benar-benar menjalani takdir hidup yang ditentukan penulis untuknya dengan sepenuh hati?

Bagaiaman kalau, sebenarnya, Elara tidak ingin menjadi seorang model profesional, mengejar-ngejar cinta Zayran, dan mengusik Kaisya?

Bagaimana jika Elara lebih menginginkan sebuah kehidupan tenteram, memelihara kucing—seperti banyaknya foto makhluk berbulu itu di dalam galerinya, menikmati hari yang berjalan perlahan, dan melakukan hobi yang disenanginya?

Seperti *keinginannya*.

Seperti keinginan *Kirana*.

Kalau benar demikian, maka Elara bisa mulai menata ulang rencananya di masa depan, sesuai keinginannya yang *sesungguhnya*.

Dan gagasan itu terus memenuhi pikiran Elara sampai ia menyelesaikan pemotretan keduanya bersama Maître d'Oré.

Sekarang Elara sedang duduk di *café lobby,* menunggu Haura menyelesaikan urusan tentang persiapan acara *launching* produk Maître d'Oré akhir pekan nanti, lalu mengambil mobil.

Kali ini Elara memesan sepotong *tiramisu cake* dan segelas *ice latte*

Café ou Cloud—seperti yang Haura pesankan untuknya kemarin. Ternyata ia lebih suka kombinasi kopi dengan *steam milk* daripada *almond milk*.

Tiramisu cake Elara masih tersisa setengah, sementara kopinya sudah hampir habis. Ia mulai menimbang apakah akan memesan kopi keduanya atau menahan diri dan meracik miliknya sendiri di apartemen nanti.

Oh, ya, dua hari lalu pesanan mesin kopinya datang (tipe yang lebih mahal dan canggih dari milik kantor sialannya dulu) tapi Elara belum berkesempatan mencoba membuat kopi dengan mesin itu.

Tepat sebelum Elara akhirnya membuat keputusan, sebuah *cup* plastik berisi *ice latte* diletakkan di mejanya. Elara mendongak dengan alis terangkat.

"Oh! Bapak yang numpahin *latte* kemarin!" tunjuknya.

Pria jangkung yang berdiri di sisi meja itu mendengkus samar. "Apa wajah saya setua itu di mata kamu?"

Elara kontan menggeleng. "Nggak sama sekali. *I don't even know what name to use for you, so ....*" Elara mengangkat bahunya dengan wajah kalem.

"Oh." Pria itu mengangguk-angguk. "Kamu bisa panggil saya Ragama. *I probably should've introduced myself earlier—sorry*."

Alis Elara kembali terangkat. Ragama?

Nama itu tentunya terdengar sangat tidak asing.

"Ragama Lucien Satjadibrata?" Tanpa sadar Elara menggumamkan nama tokoh utama laki-laki dalam cerita *The Heiress of Hearts* yang ia hafal di luar kepala.

Sementara itu, pria bernama Ragama yang bisa mendengar gumaman wanita di depannya, melebarkan mata selama sepersekian detik, lalu mengulas senyuman tipis yang hanya bertahan sedetik.

"*Am I familiar to you*?" tanya Ragama tenang.

Tidak langsung menjawab, Elara memilih mengamati penampilan pria yang mengenalkan diri sebagai Ragama tersebut.

Setelan jas yang kentara sekali berasal dari *brand* mewah dengan *top-tier quality*, rambut yang ditata rapi ke belakang, kacamata dengan *frame* tipis yang membingkai sepasang mata tajamnya, serta aura dingin yang samar-samar terasa dalam kehadirannya.

Tidak salah lagi. Dia memang Ragama yang Elara ketahui.

Tapi anehnya, tidak seperti yang ia bayangkan atau perkirakan, Elara tidak merasa segan, takut, maupun gugup saat berhadapan dengan pria itu sekarang. Padahal sebelumnya ia bisa membayangkan akan gemetar ketika akhirnya terpaksa bertemu dengan sosok penuh kuasa itu.

"Jadi kamu beneran Ragama Lucien Satjadibrata?" Elara balik bertanya, memiringkan kepala tanpa melepas pandangannya pada Ragama.

"*You got it.*"

"Aah." Elara mengangguk-angguk. "Duduk aja, Pak Ragama. Aku capek lihatin Bapak dari sini," sambungnya ringan.

Meski ucapan Elara membuatnya ingin kembali mendengkus, Ragama tetap duduk di kursi depan wanita itu tanpa banyak protes.

"Bapak nggak minum kopinya?" Elara mendorong *cup* kopi yang masih utuh ke hadapan Ragama.

"Saya sebenarnya beli ini buat kamu. Saya lihat kopimu sudah hampir habis," ujar Ragama, melirik sekilas pada gelas kopi Elara yang hanya tersisa satu teguk saja.

"*And drop the* 'Bapak' *or* 'Pak'*—just call me* Ragama," tambah pria itu, memindah *cup* kopi di depannya ke dekat piring *tiramisu cake* milik Elara.

Elara mengusap alis kanannya sesaat. "Tapi kalau aku cuma panggil kamu Ragama, rasanya kurang *appropriate*."

"Nggak masalah. *You have my permission, just call me by my name*," tandas Ragama, melipat tangannya di depan dada dan memperhatikan wajah cantik Elara yang masih berhiaskan *make up* sisa pemotretan hari ini.

"*Fine, if you insist* ... Agam," kata Elara, membalas sorot mata pria di depannya penuh ketenangan.

"Agam?" Satu alis Ragama terangkat.

Elara tersenyum. "Ragama kepanjangan," ungkapnya seraya mengedikkan bahu. "*Is that nickname not to your liking*? Atau, kamu punya nama panggilan lain yang lebih pendek—seenggaknya yang bisa aku pakai, dan kamu nggak keberatan."

Kali ini Ragama tidak berusaha menyembunyikan senyum miringnya. "*Well, some folks call me* Gama, *others stick with* Raga. Ini pertama kalinya seseorang manggil saya Agam, *and it doesn't sound half bad*."

Tentu saja Elara tahu. Gama adalah panggilan yang digunakan oleh orang-orang terdekat Ragama—termasuk Kaisya nantinya, sedangkan Raga atau Ragama lebih sering digunakan oleh orang-orang pada umumnya.

Dua panggilan yang disebutkan oleh Ragama membuat Elara semakin yakin bahwa pria di hadapannya memang sosok Ragama yang *itu*.

Ragama yang *sedikit berbeda* dengan yang *dikenalnya*.

"Kalau gitu, panggilan Agam oke, ya?" Elara mengerling, memindahkan lagi *cup* kopi ke hadapan Ragama. "Kamu kayaknya nggak pesen apa-apa selain ini. *At least have a sip of the latte you bought*. Sebagai pecinta *latte*, racikan *café* ini *so far* paling enak dari *café* lainnya yang pernah aku coba," tuturnya.

Dahi Ragama berkerut. "Tapi saya beli ini buat kamu. Lagian, saya lebih suka *espresso* atau *cold brew* daripada *latte*," tolaknya.

Bibir Elara mengerucut. "*Come on*, aku ngerasa nggak enak minum ini, padahal kamu nggak minum apa-apa," bujuknya.

Ragama melipat bibirnya sebelum menghela napas pelan. Pria itu

mengalah dan menyesap sedikit *latte* dalam *cup*, lalu mengernyit. Tunggu, Ragama ... mengalah?

"Nggak enak?" Elara meringis melihat ekspresi Ragama setelah meminum *latte*-nya.

Ragama menggeleng. "*It wasn't as bad—or as sweet—as I expected. Pretty good, actually*."

Senyum Elara merekah. Ia mengambil *cup* di depan Ragama dan ganti menyesapnya melalui sedotan yang sama. Tindakannya itu membuat Ragama sontak tertegun.

"*So*, Agam, salam kenal. *As you probably know*, aku Elara Berlian, sekarang lagi *project* bareng Maître d'Oré, kantor mereka ada di lantai 20 gedung ini." Elara gantian memperkenalkan diri, meski Ragama sudah tahu namanya dari tanda tangan yang ia berikan beberapa waktu lalu.

"Kamu sering mampir ke *café* ini? Lagi *break*, ya?" tanya wanita itu, lanjut meminum sisa *latte* dengan santai.

Ragama mengerjap, berdeham halus, lalu menjawab. "Saya baru selesai rapat di luar, kebetulan lihat kamu di sini sendirian, melamun. *And I figured I could keep you company for a bit*."

"Ooh." Elara mengangguk-angguk.

Ragama memiringkan kepalanya sedikit. "Kamu kelihatan lagi banyak pikiran."

Elara menghela napas. "*Indeed*," akunya.

"Apalagi habis kamu dateng, duduk di sini, terus ngenalin diri ke aku. Pikiranku jadi tambah banyak," bebernya tanpa sungkan. "*Just like this tiramisu, it's got layers upon layers*." Elara menatap *tiramisu cake*-nya yang tak kunjung habis.

Tidak seperti Elara yang beralih memandangi setengah potong kue di piringnya, pandangan Ragama tidak bisa beralih dari wajah wanita yang—untuk kedua kalinya—berhasil membuatnya begitu tertarik.

***

7 : Brewed with Mixed Feelings

Selama ini, hanya ada dua hal selain tumpukan dokumen pekerjaan yang bisa membuat Ragama menaruh perhatiannya untuk waktu yang lama. Yaitu karya seni dan seduhan kopi hitam pekat.

Tapi, belakangan, ada satu hal menarik lainnya yang berhasil menyelinap di antara jadwal rapat, map-map tawaran kerja sama, berbagai urusan operasional perusahaan, serta puluhan *file* proposal susunan strategi jangka panjang perusahaan yang digelutinya setiap hari.

Elara Berlian.

Wanita pertama yang bersikap kasual padanya. Tanpa dibuat-buat, tanpa kepura-puraan.

And that was enough to make the corner of his mouth lift.

Ragama tidak pernah menganggap dirinya seseorang yang terkenal, baik sebagai pebisnis maupun pengajar di salah satu perguruan tinggi swasta. Tapi dirinya memiliki *reputasi*. Dan reputasi itulah yang membuat Ragama dengan mudah mengenal segala jenis ekspresi dan niat setiap orang yang bertatap muka dengannya.

Ragama sudah sangat familier dengan wajah-wajah penuh corak *admiration, desire, obsession, greed, guile, jealousy* serta *resentment*. Terkadang, ia menemukan dua-tiga orang yang memasang topeng polosnya, *merely to unmask the dark compulsion they had concealed from everyone*.

Dan Ragama sebenarnya paling tertarik dengan tipe manusia yang terakhir itu. Dia menikmati waktu sampai topeng tersebut lepas dengan sendirinya, ketika orang-orang itu akhirnya sadar bahwa merupakan suatu kebodohan mereka menganggap bisa mengelabui seorang Ragama Satjadibrata hanya dengan sebuah topeng murahan.

Pada momen tersebut, Ragama akan menjadi orang yang menyeringai paling lebar, menertawakan akhir dari panggung drama picisan yang ditontonnya dari kursi eksklusif.

Awalnya, dia menduga kalau Elara adalah salah satu pemakai topeng yang sedang berusaha menyembunyikan motifnya. Apalagi saat ini wanita itu sedang berada dalam kontrak dengan salah satu *brand* mode di bawah perusahaannya. Tidak mungkin Elara tidak mengetahui bahwa Maître d'Oré berada di bawah naungan Bratamaya Holdings, kan?

Tapi nampaknya dugaan Ragama kali ini benar-benar meleset.

Di pertemuan pertama mereka, yang Elara pedulikan hanyalah setengah *cup latte* yang tanpa sengaja Ragama tumpahkan. Wanita itu bahkan hanya beberapa kali saja menatap wajahnya, karena sepertinya *latte*-nya lebih penting daripada kehadiran Ragama.

Pertemuan pertama yang Ragama anggap cukup tidak biasa tersebut membuatnya tergelitik dan berakhir mencari tahu lebih banyak tentang siapa sosok Elara Berlian—wanita pertama yang memberikannya sebuah tanda tangan di atas selembar tisu.

Apa yang Ragama temukan tentang Elara, malah menjadikannya semakin tertarik pada wujud sebenarnya dari wanita itu. Ia tidak menyangka bahwa wanita yang sudah lama terjun ke dunia *modeling* tersebut, merupakan putri bungsu dari Chandrakanta Parvez Mahesvara, salah satu *partner* bisnisnya sejak beberapa tahun lalu.

Elara Berlian, seorang model juga *founder* dari *brand* pakaian populer belakangan ini—Ellure, sekaligus pemilik dari dua butik yang tidak pernah sepi pelanggan—Maison Élan serta ÉLAN Atelier. Wanita tersebut tidak pernah menyertakan nama belakangnya sebagai seorang Mahesvara.

Padahal Ragama yakin, jika Elara memakai nama besar Mahesvara, maka jalan kariernya akan selalu lancar dan mulus. Tapi wanita itu memilih untuk tidak menggunakannya dan memperoleh kesuksesan dengan caranya sendiri.

La Reine—Sang Ratu, adalah julukan Elara di industri *entertainment*,

karena wanita itu dikenal memiliki aura yang anggun, berkelas, dan mempesona, layaknya seorang ratu.

Tapi Elara Berlian yang ditemui Ragama di dalam lift, serta berbicara dengannya di *café* gedung milik Bratamaya Holdings, bukanlah sosok 'Sang Ratu' yang selama ini dikagumi banyak orang.

Alih-alih, *La Reine*, yang Ragama lihat adalah *La Douce*—Si Manis, dari sikap santai dan ramah yang Elara tunjukkan padanya. Keramahan yang tidak membuat Ragama merasa muak, mengingat tidak ada sandiwara yang membalutnya.

It was then, perhaps for the first time, that Ragama *caught a glimpse of warmth within* Elara's *true nature*. Lalu memulai 'penyelidikan kecilnya' pada wanita tersebut.

Semakin banyak Ragama mencari tahu tentang Elara, semakin dirinya tidak mengenali siapa wanita itu sebenarnya. Sekilas, Elara tampak seperti model profesional kebanyakan. Berparas rupawan, selalu tampil menawan, dan terbiasa berjalan di antara kemewahan.

Namun, di balik gemerlap kehidupan yang selalu ditampakkan, ada sisi lain dari Elara Berlian yang berhasil Ragama temukan—dalam sebuah akun InstaGlam bernama @liansgiggles.

Informan Ragama mengatakan kalau akun dengan satu *follower* dan 115 *following* tersebut merupakan *second account* milik Elara. Tempat wanita itu berbagi segala hal yang disukainya, aktivitas yang dinikmatinya, maupun unggahan-unggahan lain yang memuat sosok Elara dalam rupa yang lebih 'manusiawi'.

Bagi Ragama, melihat kehidupan lain Elara Berlian yang tampaknya lebih disenangi wanita itu, seperti menemukan lapisan baru dari karakter Elara yang tidak pernah dipikirkannya.

Sama seperti ketika Ragama mencoba jenis biji kopi baru dari suatu daerah. *He will surely be drawn into a new aroma, unraveling gentle layers of coffee that reveal secrets his palate has never met*.

Dan itulah yang membuat perhatian Ragama tidak bisa teralih dari Elara. Meski memasang topeng serupa dengan beberapa orang di

sekitarnya, tapi Ragama tidak bisa menebak, wajah dari Elara yang asli. Dia tidak bisa menebak maupun memperkirakan.

Itulah yang membuat Elara menarik.

And it surely did its part in diverting him.

Sekarang, di ruangan kekuasaannya—di lantai teratas gedung Bratamaya Holdings, berkas pemeriksaan latar belakang Elara Berlian yang pagi tadi diletakkan sekretarisnya berhasil menyita perhatian Ragama selama lebih dari sepuluh menit.

Normalnya, dalam kurun waktu tersebut, Ragama bisa memeriksa tiga proposal dan menentukan apakah tanda tangannya layak berlabuh di lembar persetujuan.

Tapi lihatlah, waktu terus berjalan, sementara Ragama belum melepaskan pandangannya dari salah satu foto Elara Berlian yang berkonsep *dreamy* di akun media sosial kedua wanita itu.

Bibirnya pun naik ke atas, sedikit sekali—tersenyum tipis, sedang tangan kanannya memutar-mutar gelas berisi *cold brew coffee* yang tersisa sepertiga.

As he savored the depth of his new brew, Ragama *realized another flavor had found him—a stirring heat in his heart, reckless and new*.

**

Ditemani segelas besar *coffee mocktail* yang dicobanya siang ini, Elara menyiapkan bahan-bahan untuk membuat bolu ketan hitam kukus di dapur apartemennya.

Awalnya Elara hanya iseng mencari-cari resep kue di MoodTube karena hari ini dirinya tidak ada agenda apa pun. Kebetulan Elara juga mulai rindu dengan kegiatan memasak, yang dulunya cukup sering ia lakukan di hari libur. Di sisi lain, Elara juga ingin mengalihkan pikirannya sejenak dari pertemuannya dengan Ragama tempo hari.

Beberapa menit menonton video *short* yang menampilkan puluhan resep *dessert* kekinian, Elara berhenti di salah satu video yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

menampilkan resep bolu ketan hitam kukus, kemudian memutuskan untuk membuat kue tersebut.

Elara tidak menyangka kalau ia akan menemukan video resep bolu ketan hitam kukus yang belakangan sedang viral di dunianya dulu.

Karena ada beberapa bahan yang tidak ia miliki, maka sejak beberapa jam yang lalu Elara sudah memesan bahan-bahan lain melalui aplikasi milik salah satu *supermarket* dekat kawasan apartemennya.

Pukul setengah dua belas siang, pesanannya sampai dengan aman di depan pintu apartemen. Selain bahan-bahan untuk membuat bolu ketan hitam, Elara juga membeli banyak bahan lain yang—sekiranya—akan ia butuhkan untuk memasak hidangan lainnya di waktu yang akan datang.

Total belanjaan Elara siang itu mencapai tiga kardus besar. Sepertinya ia jadi *kalap* dan berujung membeli lebih dari yang ia butuhkan saat ini.

Tak apa, lah. Kapan lagi Elara bisa berbelanja banyak hal tanpa khawatir isi ATM-nya menghadapi krisis akhir bulan? Kini Elara tidak perlu memusingkan soal itu lagi!

Sekali lagi, terpujilah Penulis *The Heiress of Hearts* yang mentakdirkan Elara sebagai wanita kaya raya dan bergelimang harta!

Oke, mari kembali ke persiapan Elara membuat bolu. Semua bahan sudah disiapkan di meja, masing-masing ditakar sesuai resep dalam video. Sekarang Elara tinggal mengolahnya sesuai langkah yang dicontohkan.

Pertama, ia mencampurkan *cream cheese* yang sudah didiamkan di suhu ruang dengan ekstrak vanila, dan susu kental manis, lalu mengaduknya sampai tercampur rata di sebuah mangkuk kaca.

Berikutnya, Elara memasukkan bahan-bahan lain di mangkuk baru. Ada empat butir telur, sedikit SP, ekstrak vanila, gula pasir, serta garam. Ia lalu mengaduknya menggunakan *hand mixer* sampai mengembang dan kaku. Kemudian Elara menambahkan tepung ketan

hitam, *baking powder*, dan kembali mengaduknya sampai tercampur rata.

Elara mengambil mangkuk lain, mencampurkan minyak sayur bersama santan kental di sana dan menuangkan beberapa *cup* adonan bolunya. Tangannya sibuk mengaduk, sementara bibirnya bersenandung mengikuti lagu yang diputar melalui *bluetooth speaker* di ruang tengah.

Elara memindahkan adonan bolu ke dalam loyang kue yang sudah diolesi *butter*. Ia hanya mengisinya setengah, dan menyimpan sisa adonan untuk nanti. Elara mengecek panci kukus yang sebelumnya sudah ia siapkan. Setelah memastikan kukusan tersebut siap digunakan, wanita itu memasukkan loyang bolunya dan memasang tutup panci yang sudah ia lapisi kain. Diaturnya *kitchen timer* untuk waktu lima belas menit.

Sembari menunggu bolunya selesai dikukus, Elara membersihkan dapur. Tepat lima belas menit kemudian, ia selesai mencuci mangkuk terakhir. Wanita itu mengeluarkan loyang dari kukusan dan tersenyum lebar.

Harum manis, gurih santan yang bercampur dengan *butter*, dan aroma ketan hitam yang khas, membuat Elara tidak sabar untuk mencicipi bolu pertama yang dibuatnya setelah masuk ke dunia ini.

Tapi, Elara harus bersabar sedikit lagi. Ia perlu memasukkan *cream cheese*, menambahkan adonan baru, dan mengukusnya untuk yang kedua kali.

Jadi, usai memasukkan loyang dengan tambahan adonan ke kukusan, Elara mengatur lagi *kitchen timer*-nya untuk dua puluh menit, dan membersihkan sisa peralatan dapur yang kotor.

Masih ada sekitar sepuluh menit sebelum bolunya matang, Elara bisa bersantai sejenak di sofa ruang tengahnya. Ia mematikan *bluetooth speaker* dan menyalakan televisi. Siang menjelang sore begini, tidak banyak acara televisi yang menarik untuk ditonton.

Beberapa kali mengganti saluran, Elara akhirnya memilih menonton berita gosip siang yang sepertinya sudah hampir selesai.

"*... Gossipers, dunia permodelan lagi ramai banget, nih! Putri tunggal mantan model internasional kebanggan kita, Inaya Widyaswari, yaitu Kaisya Ayu Widyaswari, resmi debut di panggung mode. Enggak tanggung-tanggung, Kaisya langsung dipercaya sebagai model peraga untuk gaun utama rancangan Megha Miranda!*

"Penampilannya? Bikin panggung heboh! Anggun, percaya diri, sama sekali nggak kelihatan kayak model pemula. Bahkan sekarang video catwalk-nya viral di TacTic, udah ditonton lebih dari tiga juta kali! Wah, kayaknya kita punya bintang baru yang siap mencuri perhatian dunia mode, nih!"

Mata Elara melebar saat mendengar presenter acara gosip di televisi membawakan berita debut Kaisya sebagai model. Tatapannya semakin horor kala video peragaan busana Kaisya ditampilkan dengan beberapa narasi tambahan sebagai latarnya.

Oh, crap!

Apakah sekarang saat-saat Kaisya memulai kariernya sebagai model?

Jujur saja, karena sibuk beradaptasi, menghindar dari alur cerita, juga—tentunya—bersenang-senang dengan isi kartu ATM-nya, Elara sampai lupa menyelidiki sudah sejauh mana cerita *The Heiress of Hearts* berjalan.

Ck, Elara terlalu santai dan berakhir kecolongan!

Kalau sekarang Kaisya baru saja memulai debutnya di kancah *modeling*, itu artinya alur utama sudah dimulai. Kaisya akan segera bertemu dengan Ragama di pesta peluncuran produk terbaru salah satu cabang bisnisnya—yang Elara tidak ingat namanya—untuk pertama kali.

Selanjutnya, mereka akan bertemu lagi di kampus Kaisya, sebagai mahasiswa dan dosen tamu pada acara seminar bisnis khusus. Dan dari sana, hubungan keduanya akan terus menjadi dekat.

Elara ingat sekarang!

Eh, tapi, tunggu sebentar ..., kalau Kaisya dan Ragama baru akan bertemu, lalu mengapa dirinya sudah saling bertukar nama dengan Si

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tokoh Utama Pria tempo hari?

Apakah ada yang salah dengan alur cerita *The Heiress of Hearts* saat ini?

Atau ... jangan-jangan, jalan ceritanya mulai berubah karena Elara memutuskan untuk bertindak sesuka hatinya?

Ah, rasanya tidak mungkin. Iya, kan?

Iya ... kan?

....

Well, fudge!

***

8 : The Sparkling Surprise

Berita gosip tentang debut Kaisya di dunia model beberapa hari lalu membuat Elara menyadari kalau alur utama cerita dari sisi tokoh Kaisya tetap berjalan sesuai aslinya.

Tapi, yang membuat Elara cukup bingung adalah pertemuannya dengan Ragama kala itu. Setahunya, Elara tidak akan bertemu dengan Ragama sampai pertengahan cerita. Dan pertemuan pertama mereka memiliki kesan yang buruk.

Nantinya, Elara dan Kaisya akan berada dalam satu *project* sebagai model *brand* kacamata. Mereka sedang berada di lokasi syuting iklan, yaitu area kolam renang dari sebuah hotel.

Sebelumnya, Elara sudah mengetahui kalau Kaisya memiliki hubungan yang akrab dengan Zayran di kampus. Dipicu kecemburuan, selesai syuting satu adegan di tepi kolam renang, Elara secara 'tidak sengaja' menyenggol Kaisya dan membuat gadis itu jatuh ke dalam kolam renang yang cukup dalam.

Karena tidak siap sekaligus terkejut, Kaisya nyaris tenggelam. Di tengah kepanikan, muncul sosok Ragama yang langsung terjun menyelamatkan gadisnya. Setelahnya Ragama terus menandai Elara dan selalu mengawasi pergerakannya di sekitar Kaisya.

Klise.

Tapi para pembaca pasti memekik kesenangan saat adegan tersebut terjadi.

Nah, berhubung Elara sudah memutuskan untuk pensiun dini dari profesinya sebagai model, insiden itu kemungkinan besar tidak akan pernah terwujud. Tapi pertemuannya dengan Ragama tempo hari sudah telanjur terjadi.

Pertemuan tidak terduga dengan sosok Ragama yang tidak seperti bayangan Elara sebelumnya.

Yah, berhubung selama ini dirinya hanya melihat penampakan Ragama dari gambar ilustrasi dua dimensi di dalam buku, sedangkan semenjak memasuki dunia novel ini, semua tampak seperti dunia aslinya dulu.

Ragama yang ditemuinya bukan lagi sebuah tokoh dalam cerita, melainkan seorang manusia, sama seperti dirinya.

Setelah sempat pusing dan merasa cemas akan hal-hal yang terjadi berikutnya, Elara akhirnya memutuskan untuk mengabaikan segala asumsi di otaknya yang belum tentu terjadi.

Mau ceritanya tetap jalan sesuai alur, atau berubah semuanya, bodo amat! Pokoknya gue nggak perlu ikut-ikutan! Yang penting, gue udah tahu bentukan Ragama sama Kaisya kayak gimana, jadi sekarang lebih gampang buat kabur dari mereka.

Begitulah isi pikiran Elara agar dirinya tidak terlalu *stress* dan berujung kehilangan kewarasan—seperti yang sering Haura katakan akhir-akhir ini saat mengomentari tingkahnya.

Ah, sekarang ini bahkan Haura baru menyelesaikan omelannya tentang ketidakwarasan Elara karena menghabiskan sekotak reguler kentang goreng, padahal malam nanti mereka harus menghadiri *launching party* produk Maître d'Oré.

"Serius, deh, El! Kayaknya lo harus periksa lagi ke rumah sakit, buat ngecek otak lo yang belakangan nggak bisa mikir bener kayak biasanya!" sembur Haura sebelum menjatuhkan dirinya di atas sofa dengan wajah masam.

"*Chill out a bit*, Hau. Makan kentang goreng nggak bikin badan gue langsung melar, kan," timpal Elara santai, memejam saat seorang *make-up artist* menyapukan kuas *eyeshadow* di kelopak matanya.

Haura menghela napasnya panjang. "Lo memang udah mutusin buat pensiun, *Beb*, tapi inget juga kalau lo masih ada kontrak sama Maître d'Oré, *all the way until this year ends*. Lo sendiri nanti yang bakal repot

kalau timbangan lo jebol," tuturnya.

Elara tersenyum kecil. Ia memahami perhatian dari manajernya itu, dan juga mensyukurinya. Haura benar, selama Elara belum benar-benar pensiun dari pekerjaannya sebagai model, ia harus menjaga badannya tetap ideal—sebagaimana sebelumnya.

"Oke, Hau. Besok gue bakal mulai kontrol makanan gue, sesuai kata lo." Elara mengatakan hal yang membuat Haura akhirnya mendesah lega. "Tapi jangan larang gue minum *latte*, ya? *It's the only thing keeping me alive every day*!"

Mendengar lanjutan dari ucapan Elara, Haura langsung mencibir. "Lebay!" sahutnya.

Elara tergelak.

"Gue izinin, tapi *latte* lo harus tanpa gula, ya. Bukan *less sugar*, tapi *no sugar*!" tandas Haura akhirnya.

Elara mencebik. "Mana enak, Hau! Gue ganti madu, deh, ya?"

"*No*!" Haura menggeleng tegas.

"*Stevia*?"

Haura kembali menggeleng.

Elara cemberut.

"Pokoknya, malam ini terakhir lo makan yang manis-manis. Jatah makanan sama minuman manis lo selanjutnya bulan depan," putus Haura.

Mata Elara segera membola. "Itu masih dua minggu lagi, Hau!" protesnya.

Haura mengangkat kedua bahunya tidak mau tahu. "*So*? *Just roll with it, Babe*."

Bibir Elara semakin melengkung ke bawah, suara rengekan kecil bahkan keluar dari mulutnya, membuat orang-orang yang ada di sana

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

—tim *make-up artist* serta *stylist* sewaan Maître d'Oré—tersenyum geli.

Mereka tidak menyangka kalau seorang Elara Berlian yang terkenal memiliki aura dingin, ternyata memiliki sisi kekanak-kanakan yang lucu. Model dengan bayaran tertinggi itu bahkan memiliki sedikit sikap hangat yang tidak disangka-sangka.

Bisa dibilang, Elara memiliki karakter unik yang berbeda dari rumor tentangnya.

"Nih, tas lo." Haura memberikan sebuah *hand bag* warna *cream* setelah Elara selesai dengan segala persiapannya.

Karena pesta malam nanti memiliki konsep *garden party*, tim *stylist* dari Maître d'Oré menyiapkan penampilan yang kasual untuk Elara. Dengan *dress* warna *ivory* yang membungkus pas di badannya, tanpa banyak aksesoris tambahan, karena Elara akan mengenakan jam tangan terbaru dari Maître d'Oré saat acara peluncuran nanti.

Rambut wanita itu juga hanya dibiarkan tergerai dengan model *natural wavy* yang memberikan kesan *simple* namun tetap elegan.

Santika, salah satu perwakilan Maître d'Oré, sudah menunggu di *lobby* hotel tempat Elara bersiap-siap sejak siang tadi.

"Wow, lihat siapa ini!" Santika menyambut kedatangan Elara dan Haura dengan senyuman mengembang. "*You're looking wonderful this evening*, Elara," pujinya.

Elara tersenyum simpul. "*It's entirely thanks to the capable team you provided*."

Santika tertawa sembari mengibaskan tangan. "Kamu terlalu merendah," katanya.

Menyudahi basa-basi singkat tersebut, mereka berjalan menuju mobil MPV hitam yang akan mengantar ke lokasi pesta. Selama perjalanan singkat tersebut, Elara mendengarkan arahan tentang susunan acara pesta yang diberikan oleh Santika.

Sebagai model eksklusif untuk produk terbaru Maître d'Oré, Elara

harus tampil beberapa kali di atas panggung dan melakukan satu sesi tanya jawab singkat dengan media.

"Tolong pakai ini selama acara nanti, ya." Santika menyerahkan sebuah kotak berisi jam tangan berwarna *rose gold* untuk dikenakan oleh Elara.

Beberapa menit kemudian, mobil berhenti di depan sebuah bangunan bernuansa Eropa klasik dengan gerbang besi menjulang yang telah terbuka. Santika membuka pintu mobil dan turun lebih dulu, lalu mempersilakan Elara mengikutinya.

"Sebentar, Kak San, aku boleh ambil foto Elara dulu di sini? Buat konten InstaGlam-nya dia." Haura menyela langkah Santika untuk meminta izin.

"*Sure*. Dua menit cukup?" Santika mengangguk, memberikan ruang bagi Haura dan Elara untuk berfoto di depan gerbang.

"Lebih dari cukup, Kak." Haura segera mengarahkan beberapa gaya pada Elara dan mengambil banyak foto dengan ponselnya.

Puas dengan hasil foto yang didapatkan, Haura membantu Elara untuk kembali berjalan mengikuti langkah Santika di depan. Mereka melewati bangunan utama gedung megah tersebut dan berbelok menuju area taman.

Santika memberi kode agar Elara melanjutkan langkahnya sendiri, melalui hamparan karpet merah ke arah *spot* foto di depan *backdrop* acara—tempat para wartawan undangan menunggu kedatangan para tamu.

Mengambil napas panjang, Elara menegakkan punggungnya, mengangkat sedikit dagu, dan mengulas senyum tipis profesionalnya. Ia melangkah anggun, masuk di antara puluhan kilat kamera yang menyambutnya meriah.

Her Majesty, La Reine, *has arrived to claim the stage*.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

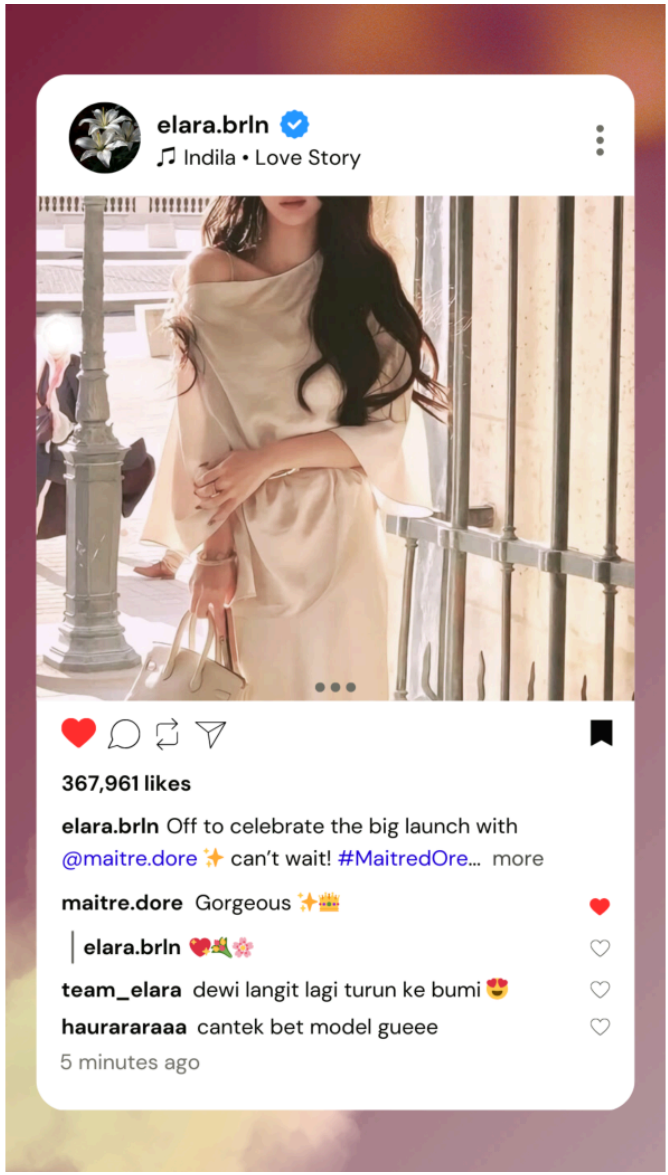

**

Akhirnya, setelah naik ke panggung sebanyak tiga kali, mengikuti langkah Santika yang membawanya beramah-tamah dengan para petinggi Maître d'Oré, sampai menjawab nyaris dua puluh pertanyaan dari para wartawan, kini Elara bisa bernapas dengan lebih lega.

Santika berkata kalau sekarang Elara bisa bersantai dan menikmati pesta sampai acara penutupan nanti—saat dirinya harus kembali ke atas panggung.

Jadi, saat ini Elara sedang menjauh ke sisi taman yang cukup sepi. Ia butuh duduk dan melepas *heels* mematikannya itu sejenak. Untung saja Elara menemukan satu bangku taman yang kosong.

"Hahh ..., gila. Ini sepatu apa alat penyiksaan diri, sih?" gerutu Elara setelah berhasil melepas *heels*-nya dan membiarkan telapak kakinya menyentuh permukaan rumput.

Wanita itu meraih gelas *champagne* yang ia letakkan di sampingnya dan menyesap isinya sedikit. Bukan, gelas itu bukan berisi *champagne* atau *white wine* seperti yang terlihat. Isi gelas itu adalah *sparkling wine* rasa apel yang Elara pesan khusus pada seorang pelayan.

Warnanya memang serupa dengan minuman beralkohol yang tidak Elara senangi itu, jadi orang-orang tidak akan tahu kalau itu sebenarnya *sparkling wine*.

"Saya nggak sangka kalau ternyata kamu cukup kuat minum, sampai gelasmu nyaris penuh begitu." Sebuah suara rendah tiba-tiba terdengar dari balik punggung Elara, membuat wanita itu hampir tersedak dan secepat kilat menoleh ke belakang.

Matanya seketika membelalak kaget kala mendapati wajah tenang Ragama di sana.

"*What the* ...? Kamu kenapa ...?" Elara terbata-bata.

Ragama menarik seringainya melihat campuran ekspresi di wajah Elara. Pria itu berjalan memutari bangku taman dan duduk di samping Elara dengan santai.

"Kenapa saya ada di sini?" Ragama memiringkan kepala, menatap wanita di sisi kanannya yang sekarang merapatkan bibir. "Saya kira kamu udah tahu."

"Hah?" Elara mengangkat kedua alisnya tidak paham.

Ragama mengangkat bahu, menolak menjelaskan lebih lanjut.

Ekspresi Elara berubah melongo.

Apa sih, ini cowok satu? Nggak jelas banget! Sungutnya dalam hati.

Mencoba mengabaikan keberadaan Ragama, Elara kembali meminum *sparkling wine*-nya. Baru satu teguk, gelas di tangannya sudah berpindah tempat.

Elara memelototi Ragama yang dengan seenaknya mengambil gelas minumannya. Minuman manis terakhirnya sampai bulan depan!

"Terlalu banyak minum alkohol nggak baik, Lian," ujar Ragama ringan, menjauhkan gelas dari jangkauan tangan Elara yang berusaha meraihnya kembali.

"Itu bukan alkohol, Agam, tapi *sparkling wine*!" sentak Elara kesal. "Sini balikin!"

Selama sepersekian detik, mata Ragama melebar sedikit. "*Sparkling wine*?" ulangnya tidak percaya.

Elara berdecak. "Coba aja sendiri."

Penasaran, Ragama mendekatkan gelas ke hidungnya. Meski sudah tahu kalau perkataan Elara benar, pria itu tetap menyesap isi gelas tersebut, tepat di bekas *lipstick* yang menempel samar.

"Ah." Ragama lagi-lagi menarik satu sisi bibirnya, mengembalikan gelas kepada sang pemilik yang sudah berwajah masam. "Saya baru tahu kalau mereka sediain *sparkling wine* di acara ini," ungkapnya.

Elara melirik pria di sampingnya sekilas sambil memutar-mutar gelasnya. "Memang nggak. Ini aku pesan khusus ke satu pelayan tadi. *I'm not into drinking*."

Ragama mengangguk-angguk.

"Jadi, kamu di sini pasti karena diundang sama Maître d'Oré, kan?" Elara melanjutkan pertanyaan pertamanya yang belum jelas. "Aku baru tahu kalau perusahaanmu tertarik sama industri mode," sambungnya setengah bergumam.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Oh, kalau gitu kamu udah tahu jawaban dari pertanyaanmu itu. Saya nggak perlu jawab," ucap Ragama setelah mendengar gumaman Elara.

Dahi Elara terlipat samar, bibirnya mencebik karena mulai merasa jengkel dengan perkataan ambigu pria di sampingnya sejak awal. "*Come on, stop talking in circles*! *I can't follow—what do you actually mean*?! Bratamaya Holdings punya hubungan sama Maître d'Oré, gitu? Atau memang Maître d'Oré ada di bawah Bratamaya, makanya sebagai Dirut kamu dateng ke acara ini, iya?!"

Ragama menatap Elara tanpa berkedip, tidak menyangka serentetan kalimat barusan dilontarkan oleh wanita berwajah kesal di sampingnya itu. Mengulum senyum, Ragama menahan kekehannya, lalu mengangguk.

"*Exactly*," gumamnya cukup jelas.

Elara, yang sedang menenggak *sparkling wine*-nya banyak-banyak guna meredakan kejengkelan, benar-benar tersedak kali ini, menyemburkan minuman dalam mulutnya sampai terciprat ke bagian bawah *dress*.

Dengan wajah berantakan, Elara memandang Ragama tidak percaya.

Jadi Maître d'Oré memang berada di bawah Bratamaya Holdings? Milik Ragama?!

Sweet mother of cupcakes!

Matilah Elara!

Niatnya menghindari sang raja hutan, ia malah dengan sukarela masuk ke sarangnya!

***

9 : The Not-Quite Red Wine Mess

Usai insiden semburan *sparkling wine* yang menyebabkan *dress* Elara terkena cipratannya, serta meninggalkan noda yang tidak bisa hilang —walau sudah dicoba diseka dengan air saat Elara pergi ke toilet setelahnya, Ragama berkeras menemaninya menemui Santika untuk mencari solusi terkait gaun yang sudah kacau tersebut.

Jujur saja, awalnya Elara sedikit ngeri melihat ekspresi horor Santika saat mendapati penampakan gaun pilihannya yang tidak lagi cantik seperti awalnya. Tapi wajahnya serta-merta berubah penuh senyum kala mengenali sosok pria di sisi Elara.

Meski sekilas, Elara bisa menangkap lirikan heran bercampur takjub dari Santika, tapi dirinya tidak terlalu memedulikannya. Ia mengikuti langkah Santika menuju satu ruangan di dalam gedung tanpa banyak bicara, sementara Ragama masih setia menempelinya.

Haahh ..., padahal gue maunya jaga jarak sama dia sekarang. Siapa pun, tolong seret cowok satu ini dari samping gue! Urusan urgent *perusahaan, kek, atau perjanjian bisnis apa, kek, apalah itu ...,* somebody*,* take him away—I need a brain reboot*!*

Kurang lebih begitulah isi pikiran Elara selama berjalan di belakang Santika.

"Kamu tunggu di sini sebentar, ya. Aku panggil tim dulu buat 'perbaikin' penampilan kamu." Santika mempersilakan Elara masuk ke ruangan yang terlihat seperti sebuah ruang tamu megah.

"Makasih, Kak San. *Sorry* banget ngerepotin," ungkap Elara sebelum masuk.

Santikan mengulas senyum tipisnya. "Nggak masalah. *Besides*, *it's just*

a small setback from something we didn't see coming, kan?"

Elara meringis tak enak. Ia mengangguk singkat dan cepat-cepat melangkah masuk, meninggalkan Ragama yang masih terdiam di depan pintu.

"Berikan dia gaun yang serupa, tapi lebih tertutup," kata Ragama dengan nada rendahnya, sama sekali berbeda dengan saat ia berbicara pada Elara.

Santika langsung menegakkan punggungnya dan mengangguk, tidak berani melirik apalagi menatap pria penuh aura dominan di hadapannya.

Ragama hendak berjalan masuk, tapi ia berhenti sebentar dan melirik ke bawah, pada puncak kepala Santika yang tertunduk. "Tidak perlu buru-buru. *Choose only the finest dress for her*. Panggilkan juga manajernya kemari nanti," tambahnya sebelum benar-benar melangkah menyusul Elara dan menutup pintu ruangan.

"Kamu kenal Kak Santika?" tanya Elara begitu Ragama menjatuhkan tubuh di sisi kosong sofa di sampingnya.

Ragama menggeleng. "Saya cuma minta dia panggilin manajer kamu, kalau kamu mau tahu soal pembicaraan kami tadi."

Elara berdeham, tidak jadi menanyakan hal yang sudah ia dapatkan jawabannya. Untuk sesaat suasana ruangan itu hening karena tidak ada yang bersuara. Elara memindai desain interior mewah ruangan tempatnya berada sekarang.

Lampu *chandelier* besar yang menggantung di langit-langit, ukiran rumit di pilar dan sepanjang dinding, sampai perabotan bernuansa klasik sekaligus mahal yang membuat Elara terkagum-kagum.

"Gue kalau pengin punya rumah modelan gini harus nunggu berapa tahun, ya?" lirih Elara, tanpa sadar menyuarakan isi otaknya.

"*Would you like a place like this to be your home someday*?" celetuk Ragama setelah mendengar gumaman wanita di sampingnya.

Elara mengerjap. Dimiringkannya posisi duduknya agar bisa

menghadap Ragama dan lebih leluasa menatap wajah tampan pria itu.

"*I wonder ... would I like it*?" Elara malah balik bertanya.

Ragama turut mengubah posisinya ke arah Elara, menopang kepalanya di atas tangan kanan yang terlipat di sandaran sofa. Lutut Ragama sampai menyentuh lutut Elara karena posisi mereka yang cukup dekat.

"Kalau buat tinggal sendiri, kayaknya nggak, deh." Elara mengucapkan itu sambil tanpa malu-malu atau segan mengunci tatapannya dengan Ragama.

Satu alis Ragama terangkat. "Saya bisa salah paham sama kata-katamu, Lian. Apalagi sekarang kamu lihatin saya seperti ini," timpalnya.

Elara memutar bola matanya. "Aku nggak ada niat bikin kamu salah paham, Agam. *Your brain's just trolling you*. Terus, kenapa kamu manggil aku Lian? Dari mana asalnya nama itu?"

Mengedikkan bahunya samar, tangan kiri Ragama terulur untuk memainkan ujung-ujung rambut Elara. "Kamu kasih saya panggilan baru, jadi saya juga boleh, dong, panggil kamu sesuai sama yang saya mau," jawabnya enteng.

Hidung Elara berkerut-kerut, dirinya tidak bisa membantah karena lebih dulu memanggil Ragama dengan panggilan baru: Agam.

"*Why* Lian, *tho*?" tanya wanita itu, mengabaikan tangan Ragama yang asyik menggulung ujung rambutnya.

"Dari tanda tangan kamu di tisu waktu itu. Elara B.Lian, *right*?"

Elara membulatkan mulutnya. Karena tidak ada komentar tambahan, Ragama menganggap Elara tidak lagi mempermasalahkan panggilan barunya.

"Jadi, kenapa kamu nggak mau tinggal di rumah seperti ini sendirian, kalau kamu suka?" Ragama balik bertanya, kembali pada topik rumah.

"Bukannya udah jelas? Rumah tipe kayak gini lebih cocok ditempati sama keluarga besar, bukan sendiri. Aku nggak bisa bayangin sesepi atau seseram apa tinggal sendirian di rumah gaya *victorian* sebesar itu," tutur Elara.

"Kalau hidup sendiri, aku lebih milih tinggal di rumah kecil yang punya halaman luas di belakangnya. Mm, *yup, that's actually more my style*," tambahnya.

Ragama membasahi bibirnya, mengamati lamat-lamat segala ekspresi yang ditunjukkan wanita di depannya saat berbicara tentang detail halaman belakang rumah impiannya.

Bagaimana bibir mungil tapi tebal itu bergerak selaras dengan kata yang diucapkannya, bagaimana sesekali hidung bangirnya berkerut, serta bagaimana sesekali matanya berkerlip seolah sebuah bintang jatuh terlihat di sana.

Ragama tidak mengira kalau mendengar celotehan seorang wanita bisa semenarik itu. Atau, mungkin, karena *wanita itu* adalah seorang Elara?

Ocehan Elara berhenti ketika pintu ruangan diketuk dan dibuka dari luar, menampilkan sosok Santika dengan beberapa orang yang dibawanya. Rombongan tersebut sempat terdiam dan ragu-ragu untuk masuk saat melihat interaksi 'hangat' dua orang di dalam.

Tapi setelah Ragama mengedikkan kepalanya, Santika segera memberi kode agar mereka masuk. Selain Haura dan tim *stylist*, ada satu laki-laki asing yang belum pernah Elara lihat ikut memasuki ruangan.

"Astaga, El! Baru juga gue tinggal sebentar, udah nggak karu-karuan bentukan lo!" seru Haura heboh, mendahului semua orang menghampiri Elara.

Ragama berdiri dari duduknya, memberi ruang untuk manajer Elara, lalu berjalan menghampiri satu-satunya laki-laki selain dirinya di sana. Laki-laki itu mengangguk sopan pada Ragama sebelum menyampaikan sesuatu dengan suara rendah.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ragama mengangguk sekali dan laki-laki itu beranjak keluar lebih dulu.

"Kamu udah mau pergi?" tanya Elara, menyadari bahwa Ragama kembali mendekat padanya untuk berpamitan.

"*I'll be around, see you after this*." Ragama menepuk lembut puncak kepala Elara dan berlalu dari hadapan wanita itu.

"*What the heck*? Kapan lo jadi akrab sama dia, El? Dia orang yang numpahin *latte* lo waktu itu, kan?" bisik Haura setelah melihat interaksi manis barusan.

Elara melipat bibirnya, tidak yakin manajer sekaligus teman terdekatnya itu bisa menahan pekikannya kalau ia bercerita sekarang.

"Gue ceritain nanti," pungkas Elara akhirnya, menutup pembicaraan mereka sebelum memulai sesi perombakan penampilannya yang kedua.

**

"*What the freak*?!" pekikan tertahan Haura langsung dibungkam oleh tangan Elara.

Saat ini mereka sedang berjalan kembali ke area taman dengan Santika sebagai pemandu di depan. Sambil berjalan Elara menceritakan tentang siapa itu Ragama, juga pertemuan kedua dan ketiga yang terjadi beberapa saat lalu.

Tentunya Haura tidak percaya bahwa pria yang membuat Elara meratapi *latte*-nya tersebut, adalah pemegang kekuasaan tertinggi perusahaan dengan bisnis lintas industri yang termasyhur di negeri ini. Sebagai tambahan—yang membuatnya tambah *shock*, ternyata Maître d'Oré berada di bawah naungan Bratamaya Holdings selama ini.

Jadi, yang ditemuinya di lift dan *café* kemarin adalah bos dari bos-nya Maître d'Oré?!

"Lo udah tahu kalau dia yang punya Bratamaya, *but you can still act*

relaxed in front of him—like, HOW?! Gila lo, El?!" desis Haura setelah berhasil melepaskan tangan Elara dari mulutnya.

Elara hanya mengangkat pundaknya santai. Ia sendiri juga tidak paham mengapa bisa bersikap santai setelah mengetahui jati diri seorang Ragama. Bisa jadi sikapnya itu karena dirinya sudah *cukup* mengenal sosok Ragama dari sudut pandang seorang pembaca.

Kalau dipikir-pikir, bukan Elara saja yang bersikap santai, tapi Ragama sendiri juga bersikap terlalu kasual padanya. Elara bahkan merasa kalau Ragama tidak mencoba menjaga jarak atau *putting up some guardrails,* seperti yang sering pria itu lakukan ketika bertemu dengan orang-orang baru.

Hmm, apakah karena sebagai Kirana, dirinya memiliki ikatan tertentu dengan Ragama—sebagai pembaca *The Heiress of Hearts*?

"Psstt, El. Arah jam satu, Bang Javas, tuh. Nggak mau lo samperin?" bisikan Haura berhasil membuyarkan lamunan Elara. Wanita itu mengikuti arah yang ditunjuk sang manajer dan menemukan seorang pria jangkung dengan setelan jas *navy*, sedang berbicara santai dekat meja koktail.

Elara ingat, salah satu *sub-male lead* yang mengejar cinta Kaisya, kakak keduanya—Javas Balin Mahesvara.

"Dia ngapain di sini?" gumam Elara, lebih kepada dirinya sendiri. Karena seingatnya, Javas tidak pernah muncul sebelum pamor Kaisya sebagai model mencapai puncaknya.

"Abang lo di sini karena diundang sama Maître d'Oré, lah, El! Lo lupa, ya, produk barunya Maître d'Oré, kan, hasil *collab* bareng Ratnakara Elysium yang dipegang Bang Javas," terang Haura dengan nada bingung.

"Hah? Serius, Hau?" Elara menoleh cepat pada manajernya itu.

Haura menggaruk alis kanannya. "Nggak biasanya lo nggak tahu, atau lupa, sama hal-hal yang nyangkut dua abang lo itu, El. Jangan bilang efek gegar otak lo belum membaik?"

"Kayaknya kita beneran harus balik ke rumah sakit buat periksa
©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kondisi lo, deh, El. Gue jadi kepikiran. Apalagi lo udah hampir dua bulan ini nggak balik ke rumah, atau seenggaknya, main ke kantor abang-abang sama bokap lo kayak biasa. Lo juga nggak pernah nanyain Zayran ada di mana lagi ke gue. *You've been acting so differently lately—it's got me concerned*," tambahnya.

Elara mengusap belakang telinganya, setengah gugup, setengah panik. Ia harus memutar otak dengan cepat dan memberikan tanggapan yang masuk akal.

Oh, benar, sepertinya itu akan berhasil.

"Nggak perlu, Hau. Gue cuma ...." Elara mengembuskan napasnya perhalan, mengubah ekspresinya menjadi sendu. "Gue mulai ngerasa capek ngejar hal yang nggak pasti. Gue nggak tahu kapan gue bisa dapetin perhatian mereka, dan gue mulai ngerasa semua yang gue lakuin selama ini sia-sia."

Elara melirik ekspresi Haura dari ujung matanya. Bagus, manajernya itu mulai menunjukkan rasa simpatinya.

"*I've run out of strength*, Hau ... *I can't keep doing this*." Elara melanjutkan dengan lirih disertai kepala yang semakin tertunduk untuk mendramatisir aktingnya.

"Oh, *Dear*." Haura lekas merangkul lengan Elara. "Gue nggak tahu soal itu, El. Gue nggak kepikiran kalau lo bisa ngerasain semua itu. *I'm sorry*."

Yess! *Nggak sia-sia gue belajar akting dari drama telenovela dulu*. Elara bersorak dalam hati.

"Nggak apa, Hau. Gue juga minta maaf udah bikin lo bingung. Harusnya gue—eh ... eh!"

Terlalu sibuk berakting, Elara tidak memperhatikan sekitarnya dan tanpa sengaja menabrak seseorang yang berjalan dari arah berlawanan. Tubuhnya oleng, begitu juga dengan perempuan yang ditabraknya.

Elara sudah bersiap untuk jatuh dan menerima tumpahan *red wine* dari gelas yang dibawa perempuan tersebut. Bayang-bayang wajah

tidak percaya sekaligus lelah dari Santika sudah terlihat jelas dalam benaknya.

"El—!" pekik Haura.

Sepersekian detik sebelum Elara benar-benar jatuh dan terkena cipratan *wine*, tubuhnya ditarik kuat ke samping, menabrak dada bidang seseorang.

Elara mengerjap terkejut, berusaha mencerna apa yang baru saja terjadi.

"Elara!"

"Kaisya!"

Dua panggilan tersebut berhasil membuat Elara tersadar dan dengan cepat menjauhkan tubuhnya yang masih menempel pada dada bidang seseorang. Tapi, karena terlalu terburu-buru, kakinya salah berpijak dan tubuhnya kembali limbung. Tanpa pikir panjang, Elara berpegangan erat pada lengan seseorang yang menolongnya itu dan sebuah tangan menahan punggungnya.

"*Careful*, Lian." Suara rendah familier tersebut membuat Elara mendongak.

"Jangan sampai kamu ganti gaun buat yang ketiga kalinya." Ragama mendengkus geli, membantu Elara dalam rangkulannya agar berdiri dengan benar. "*If you keep switching dresses*, *I might just fall for each version of you*," candanya.

Giliran Elara yang mendengkus. Sempat-sempatnya pria itu bercanda saat ini. Wanita itu melepaskan lengan Ragama yang masih melingkari pinggangnya, kemudian berbalik untuk melihat keadaan perempuan yang ia tabrak sebelumnya.

Elara melotot.

No way ..., *that's* Kaisya Ayu, *our main character*!

Dan pria di sebelahnya, yang kelihatannya kelewat khawatir, bukannya dia Javas yang ditunjuk Haura tadi?

Oh, oh! Siapa lagi laki-laki yang membantu Kaisya berdiri itu?

"Aku nggak apa-apa, Zay. Cuma ketumpahan *wine* sedikit, kok." Suara lembut Kaisya sampai ke telinga Elara yang memang tidak berdiri jauh.

Elara tidak bisa menyembunyikan ekspresi ngerinya setelah mendengar Kaisya memanggil laki-laki itu 'Zay'. Bahkan Zayran Ardhana Laksana yang *itu* juga ada di sini?!

Oh, heavens above—what fresh chaos is this?!

***

10 : A Chaotic Bibimbap of Plans

Sejujurnya, Elara tidak begitu ingat bagaimana sisa pesta Maître d'Oré berjalan kemarin malam. Ia terlalu *shock* selepas bertemu kesemua tokoh utama *The Heiress of Hearts*, sekaligus dalam satu waktu. Apalagi setelah insiden tidak menyenangkan yang terjadi dan menyebabkan keluarnya kata-kata pedas dari mulut Javas, ugh!

Hal yang masih segar di ingatan Elara hanyalah sosok Ragama yang tidak pernah meninggalkan sisinya sampai acara pesta selesai.

Harusnya, kan, pria itu berkenalan dengan Kaisya untuk pertama kalinya di sana dan mulai menaruh ketertarikan pada gadis tersebut! Bukannya malah menempeli Elara seperti perangko! Lagi pula, kenapa orang sepenting Ragama itu terkesan 'tidak terlihat' di pesta kemarin? Ke mana perginya orang-orang yang selalu mengerubungi seseorang yang paling berpengaruh dalam acara semacam itu?

Seolah-olah Ragama sedang dalam misi penyamaran dan bertugas memantau jalannya pesta saja, bukannya menjadi bintang utama sebagai pemilik kuasa.

Ck, Elara jadi teringat akan kebodohannya tidak mencari tahu segala hal tentang Bratamaya Holdings lebih jauh—termasuk seluruh jaringan bisnis yang berada di bawahnya. Bisa-bisanya ia menerima kontrak *brand* terakhirnya bersama Maître d'Oré tanpa pikir panjang!

Astaga, astaga. Semuanya kacau!

Rencana Elara untuk tidak bersinggungan dengan para tokoh utama cerita hanyalah rencana. Bukannya berhasil menghindar, Elara malah bertemu dengan semua orang lebih cepat dari seharusnya.

Sekali lagi, apa lebih baik Elara kabur saja? Ke negeri seberang atau

benua lainnya, mungkin? Tapi sepertinya itu percuma karena Elara merasa semesta memang menakdirkan dirinya tetap terlibat dengan para 'calon perusak' masa depannya.

Mulai dari Ragama—orang yang sebenarnya paling ingin Elara hindari, kemudian Kaisya, Zayran, lalu Javas.

Haahhh ....

"Gue hitung-hitung, lo udah hela napas lima kali, El. Masih kepikiran sama kejadian kemarin?" celetuk Haura dari atas sofa. Wanita itu memang menginap di apartemen Elara sedari pesta kemarin.

Bukannya menjawab, Elara lagi-lagi mengembuskan napasnya, membuat Haura beralih dari tontonan drama di Netflicks dan menyerongkan tubuh ke belakang demi melihat wajah kusut tanpa semangat Elara di balik *kitchen island*.

"Lo sedih gara-gara Bang Javas kemarin marahin lo perkara nabrak siapa itu ..., Kesha? Kasia?" tebak Haura, menekan tombol *pause* agar tidak ketinggalan alur drama tontonannya.

"... Kaisya." Elara mengoreksi lesu, tangannya mengaduk *espresso* panas yang baru selesai diseduh di mesin kopinya. Padahal *espresso* tersebut tidak perlu diaduk, tapi entah mengapa Elara ingin mengaduknya dengan sendok teh.

"Nah, Kaisya!" sahut Haura, menjentikkan jarinya di udara. "Kalau nggak salah dia model baru yang sekarang lagi jadi *hot topic*, kan? Anaknya Inaya Widyaswari, *right*?"

Elara mengangguk malas, beralih menuangkan *espresso* ke atas susu dingin dalam gelas yang sudah siap sejak tadi.

Haura mengangkat alisnya. Biasanya Elara akan berubah riang saat membuat kopi kesukaannya, tapi kali ini ekspresi wanita itu tetap tampak mendung. Haura memutuskan untuk berjalan mendekat, menopang setengah badannya pada *kitchen island* dan memberikan tatapan serius pada Elara.

"Omongan Bang Javas ke lo kemarin udah kelewatan, ya, El?" tanya Haura hati-hati.

Elara mengangkat pandangannya dari gelas pada wajah Haura. Sebuah senyum getir muncul di bibirnya. Elara bahkan tidak begitu ingat apa yang diucapkan pria itu padanya kemarin.

Sementara itu, Haura menganggap senyuman Elara sebagai jawaban dari pertanyaannya. Ia merenung sejenak, memikirkan berbagai cara untuk mengembalikan semangat Elara.

"Gimana kalau lo jalan-jalan, liburan beberapa hari, buat lupain omongan *that gremlin*? *How does that sound to you*?" usul Haura. "Gue yang atur semuanya, deh. Lo tinggal berangkat aja," tambahnya.

"Liburan?" ulang Elara, mulai tertarik.

"*Yups*! Lo sebut aja mau ke mana, nanti gue urus tiket sama lain-lainnya." Haura mengangguk mantap.

"Ke Bali, boleh?" sahut Elara cepat.

Dahi Haura berkerut. "Bali? Balira maksud lo?"

Elara berkedip dua kali sebelum mengangguk. Ia lupa kalau nama daerah di sini berbeda dengan di dunianya dulu.

"Serius lo pengin liburan ke Balira? Biasanya lo nggak suka pergi ke daerah pantai, tumben banget," ucap Haura sembari mengeluarkan ponselnya dari saku celana.

"*Wait*." Elara menahan Haura yang sepertinya hendak mencari tiket penerbangan ke Balira. "Lo bener. Gue nggak jadi ke Balira, deh. Mending lo cari vila di daerah pegunungan yang bisa gue jadiin tempat *healing*. Gue butuh lihat pemandangan hijau-hijau biar hati gue *adem* sama bikin pikiran gue *fresh*," urainya.

"*There it is, that sounds more like you*." Senyum Haura mengembang. "Gue pesenin vila yang biasa, atau lo mau coba tempat baru?"

"Yang baru aja, Hau. Gue butuh perubahan suasana," kata Elara tanpa pikir panjang.

"*Aye-aye, Ma'am*!"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**

Elara sudah menyiapkan daftar rencana kegiatan selama liburan beberapa hari ke depan. Ia bahkan menulisnya dalam sebuah *notebook* mini yang akan selalu tersimpan dalam *sling bag*-nya.

Sesuai janji, Haura menyiapkan segala urusan liburan Elara. Wanita itu sudah memesan satu unit vila di kawasan Le Mont Bang yang jaraknya hanya lima jam perjalanan darat dari pusat kota tempat apartemennya berada.

Kali ini Haura tidak bisa ikut serta menemani Elara, karena masih ada pekerjaan dengan model lain yang harus ia jalani. Berhubung sampai bulan depan Elara tidak memiliki jadwal apa pun bersama Maître d'Oré, jadi ia berencana tinggal di vila selama mungkin. Sampai dirinya merasa bosan dan merindukan keramaian kota.

Liburan ini juga menjadi kesempatan bagi Elara untuk menjauh dari para tokoh *The Heiress of Hearts* yang telanjur ditemuinya.

Semoga aksi mengungsi sementaranya ini bisa membuat para tokoh tersebut lupa dengan pertemuan mereka dengan seorang wanita beranama Elara.

Segalanya sempurna.

Dengan ini, Elara bisa memulai ulang rencana kehidupan bebas konfliknya.

Sampai ..., di hari ketiganya menikmati liburan, Elara secara tak terduga bertemu dengan Ragama—lagi.

Sebenarnya sesempit apa dunia dalam novel ini?! Kenapa Elara terus-terusan dipertemukan oleh sosok yang paling ia hindari itu?!

Kalau di langit sana ada kamera CCTV, ingin sekali Elara melambaikan tangan tanda menyerah. Bawa ia kembali ke dunianya dulu, Penulis Sialan!

"Kelihatannya cuma saya yang senang kita ketemu lagi."

Elara melirik setengah sinis makhluk tampan di samping kanannya.

"*Shouldn't a busy person like you be anywhere else but here*?" desisnya.

Ragama melipat tangan di dada, memindai sekelilingnya, lalu balik melemparkan pertanyaan. "Memang kenapa kalau saya di sini? Ada sesuatu dengan tempat ini?"

Karena di sini harusnya gue bisa nikmatin liburan dengan tenang! Tanpa pusing-pusing mikirin bakal ketemu sama lo-lo pada! Ah, elah! Kenapa rencana gue nggak ada yang jalan sesuai keinginan gue, sih, Tuhaaann?

Kontras dengan isi hatinya yang *mencak-mencak*, Elara memilih melipat bibirnya, tidak memberi tanggapan apa pun.

Menyadari pertanyaannya tidak akan terjawab, Ragama memilih melemparkan pertanyaan lain untuk memancing reaksi dari wanita yang sukses menyita perhatiannya itu belakangan ini.

"Kamu sendiri, sejak kapan suka pergi ke tempat makan di daerah seperti ini?" Ragama menahan senyumannya saat Elara mendengkus kecil. "Saya kira kamu lebih suka menghabiskan waktu di restoran mewah daripada *café* terpencil dekat pegunungan begini," sambungnya.

Elara mengangkat satu alisnya tinggi-tinggi. Kenapa pria itu berlagak seolah sangat mengenal Elara, padahal ini baru pertemuan keempat mereka? Pertemuan yang lagi-lagi tidak disengaja—setidaknya itu yang Elara pikirkan.

"Memangnya aku kelihatan kayak gitu di matamu, Agam?"

Ragama terdiam.

Sebelumnya, mungkin ia akan menjawab 'ya' dengan mudah. Namun setelah mengetahui sisi lain dari Elara, lewat penyelidikan diam-diamnya di belakang, maupun pertemuan-pertemuan kecilnya dengan wanita itu, Ragama tidak tahu harus memberikan jawaban apa. Jadi dirinya hanya menatap wajah ayu Elara tanpa mengeluarkan suara.

"*Guess not*." Elara menggeleng pelan. "Jangan berlagak kamu benar-benar kenal aku. Kita baru ketemu beberapa kali, *and it's not like we're super close or anything*."

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Memangnya saya tidak boleh?" sahut Ragama.

"Ya?"

"Saya tidak boleh dekat denganmu, Lian?"

"Hah?"

Ragama menegakkan tubuhnya. "Mari berteman, Lian. *So that we can grow closer than we are now*. Biar saya bisa kenal kamu lebih dalam, supaya saya nggak salah paham lagi sama kamu."

Elara melongo.

Ragama sedang tidak kerasukan hantu gunung, kan?

Belum pulih dari keheranannya akan ajakan Ragama untuk berteman, Elara harus menormalkan ekspresinya karena seorang pelayan *café* datang mengantar makanan serta minuman yang dipesannya.

Semangkuk *bibimbap*—nasi campur ala Korea—terhidang di hadapan Elara. Harum minyak wijen langsung menyapa hidungnya, membuat Elara hampir melupakan ucapan *absurd* Ragama.

"Apa yang kamu pesan itu? Sepertinya menarik." Ragama mencondongkan badannya agar bisa melihat makanan milik Elara dengan lebih jelas.

Isi mangkuk tersebut memang kelihatan menggugah selara karena ada aneka sayuran berbeda warna, daging tumis, serta acar yang disusun cantik di dalamnya.

Yah, Elara sendiri tidak menyangka akan menemukan makanan populer asal Negeri Ginseng tersebut di *café* terpencil dekat vilanya ini. Karena penasaran, ia langsung memesannya bersama segelas *coffee mocktail* yang fotonya terlihat segar di buku menu.

Elara melihat sekilas pesanan Ragama yang hanya berupa secangkir *espresso*. *Seriously, has this man ever actually eaten before*?

"Kalau kamu penasaran, kamu boleh coba satu suap," kata Elara,

mengambil sendok dan mulai mengaduk *bibimbap*-nya.

Tampilan cantik *bibimbap* yang sebelumnya membuat Ragama tertarik, seketika sirna. Pria itu bahkan sampai mengernyitkan dahinya. "Kenapa makanannya kamu campur begitu? *You messed it up—it doesn't even look good anymore*," protesnya tanpa sadar.

Kekehan kecil lolos dari bibir Elara. Tahu apa pria ini tentang *bibimbap*?

"Memang gini cara makannya," balas Elara tenang. "Kalau nggak dicampur, rasanya nggak bakal jadi satu, *and it won't be tasty either*. Kelihatannya memang jadi berantakan, nggak cantik lagi, tapi rasanya paling enak kalau dimakan begini."

Ragama mengamati Elara yang mengambil sesendok besar 'nasi campur' dari dalam mangkuk dan memasukkannya sekaligus ke mulut. Wanita itu memejamkan mata, seolah sedang benar-benar menikmati rasa makanan dalam mulutnya.

"*Bibimbap* ini sama kayak hidup. Susah payah kita susun jadi cantik, indah, terus tiba-tiba ..., bam!" Elara kembali mengaduk *bibimbap*-nya beberapa kali. "*Something appears, stirs up the unexpected, and leaves everything in chaos*. Tapi dari kekacauan yang muncul ini, kita bisa dapet hal yang baru, hal yang lebih *nikmat*, sesuatu yang nggak pernah kita duga ada di balik berantakannya hidup ini," tuturnya.

Persetan kalau Ragama menganggapnya aneh karena tiba-tiba mengaitkan makanan pesanannya dengan kehidupan. Elara hanya sedang mencoba mengutarakan rasa frustasinya saat ini.

Rasa frustasi lantaran segala rencana liburan yang disusunnya penuh harapan dan ekspektasi, kini berakhir berantakan—sama seperti *bibimbap* di hadapannya.

Tapi, sebagaimana yang ia katakan pada Ragama, Elara berharap berantakannya rencana-rencana itu bisa membuka jalan baru yang bisa membuatnya bersuka cita.

***

11 : The Enchanted Villa Off the Map

"Mau mampir ke vila saya?"

Itu adalah kalimat *absurd* ke sekian yang Ragama ucapkan pada Elara hari ini, sejak pertemuan mereka satu jam lalu di Evermist Café. Dan di atas semua itu, Ragama tidak memperkirakan bahwa tawarannya akan disambut oleh Elara.

"Kebetulan, aku lagi bosen di vila sendirian. Aku juga penasaran di mana vila-mu itu," kata wanita itu acuh tak acuh setelah menerima ajakan Ragama.

"Oh, biar kamu tahu tempatnya buat main ke sana lagi nanti?" Tanpa sadar nada bicara Ragama berubah antusias saat melemparkan pertanyaan barusan.

"*Nope*. Biar aku tahu arah mana yang harus aku hindari," kata Elara sambil dengan santai menghabiskan sisa *coffee mocktail*-nya.

Ragama tergelak. Dan itu adalah tawa lepas pertamanya setelah begitu lama.

Elara beranjak dari kursi, meraih *woven tote bag*-nya, dan menatap pria yang masih duduk tenang di sampingnya. "*So, are we going or not*?"

Ragama tidak lagi berusaha menyembunyikan senyumannya setelah tertawa lepas tadi. Pria itu berdiri dan mempersilakan Elara berjalan lebih dulu keluar *café*. Mereka menuju halaman depan tempat kendaraan pengunjung terparkir. Ragama mengeluarkan kunci mobil dan menekannya. Lampu sebuah Grand Rover Ascender gagah berwarna *mahogany brown* berkedip.

"Lian," panggil Ragama, karena Elara malah berbelok ke sudut *café* tempat beberapa sepeda yang disewakan berada. Karena tidak mendapat respons, Ragama mengikuti langkah wanita tersebut dan menyeringai tipis saat menangkap pemandangan di depannya.

Di sana, Elara tampak menuntun sebuah sepeda yang berbeda dengan sepeda-sepeda yang disewakan pihak *café*. Sepertinya wanita itu membawa sepedanya sendiri.

"Kenapa masih di sini?" tegur Elara saat melihat Ragama malah berdiri di tengah jalan, menghadap ke arahnya.

"Kamu berencana pergi ke vila saya dengan sepeda ini?" Ragama menunjuk sepeda yang dimaksud.

Elara memiringkan kepalanya sedikit. "Memangnya kenapa? Aku ke *café* pakai sepeda ini dari vila, nggak ada masalah, kok," tukasnya.

Ragama terkekeh kecil. "Bukan itu. Vila saya lokasinya mungkin lebih jauh dari vila tempatmu tinggal sekarang. Jalan menuju sana juga cukup tinggi, karena vila saya dekat dengan lokasi danau. Kamu yakin mau naik sepeda ke sana?"

Elara melipat bibir, lalu tak lama mengerucutkannya. "Sejauh itu?"

Ragama mengangguk pasti. Elara menatap sepedanya yang sebenarnya merupakan salah satu fasilitas vila yang dipesan Haura. Tidak mungkin ia meninggalkannya begitu saja di *café* ini, kan?

"Kita bisa bawa sepeda kamu di belakang mobil saya," ujar Ragama, seperti bisa membaca isi kepala Elara.

"Bisa?" sahut Elara cepat.

Sebagai jawaban, Ragama mengambil alih sepeda dari tangan Elara dan dengan mudah mengangkatnya menggunakan satu tangan. Pria itu berjalan ke bagian belakang mobil tipe SUV *off-road* miliknya, Elara mengikuti.

Ragama membuka pintu belakang mobil, mengeluarkan sebuah alat yang kemudian dipasangnya dengan mudah di bagian atas dan bawah pintu. Setelah memastikan *strap bike carrier* itu terikat

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan baik, Ragama ganti memasang sepeda Elara di *carrier* tersebut.

"Kamu yakin sepedaku nggak bakal jatuh di jalan nanti?" Elara yang sedari tadi memperhatikan, memberikan pandangan skeptis pada sepedanya yang sudah tergantung.

"*Don't worry*. Saya udah biasa bawa sepeda yang lebih besar dari punya kamu pakai *carrier* ini. Sepedamu nggak akan jatuh," timpal Ragama

Elara memutuskan mendekat, memegang ban sepedanya dan mencoba menggoyangkannya beberapa kali untuk meyakinkan dirinya kalau sepeda itu benar-benar telah terpasang kuat pada *carrier*. Ragama mengulum senyum geli di sebelahnya.

"Sudah yakin?" Pria itu mengerling, menatap wajah Elara yang sekarang tidak lagi diliputi keraguan.

"Oke." Elara mengangguk-angguk, menepuk kedua tangannya untuk menyingkirkan tanah dan kerikil yang menempel setelah memegang roda.

Melihat itu, Ragama mengeluarkan saputangannya dari saku celana untuk diberikan kepada Elara.

"Aku cuci tangan aja di toilet." Elara menolak uluran saputangan tersebut dan melenggang kembali ke dalam *café* tanpa menunggu tanggapan Ragama.

Tidak sampai lima menit, wanita itu kembali, berjalan santai menghampiri Ragama yang masih berdiri menunggu di sisi mobil sembari memeriksa ponselnya.

"Sudah?" Begitu menyadari Elara yang mendekat, Ragama segera menyimpan ponselnya dan membuka pintu penumpang depan.

"*Thanks*, Agam." Elara memberikan senyum manisnya sebelum masuk.

Menutup pintu, Ragama memutari mobil dan menyusul masuk. Tak butuh waktu lama, mobil besar itu melaju meninggalkan area parkir

Evermist Café dan meluncur menuju tempat vila Ragama berada.

Sepanjang perjalanan tidak banyak percakapan di antara dua manusia berbeda jenis kelamin itu. Mereka sama-sama menikmati pemandangan hijau di kanan-kiri jalan dan semilir angin dingin yang berembus melalui kaca jendela mobil yang sengaja dibiarkan terbuka.

Sesekali Elara bersenandung, mengikuti alunan lagu *Feels Like I'm Falling In Love* yang Ragama putar melalui stereo mobil. Elara tidak tahu lagu itu milik solois atau *band* mana, tapi belakangan ia sering memutarnya di SpottiFée dan sekarang cukup hafal dengan liriknya.

Mobil Ragama terus melaju, melintasi perkebunan teh yang membentang luas, melewati kawasan tempat vila Elara berada, terus ke atas sampai jalanan semakin sepi dan pohon-pohon semakin rapat.

"Kita beneran mau pergi ke vila-mu, kan?" Elara menoleh pada Ragama yang mengemudi dengan santai di sampingnya. "*You're not secretly plotting to abduct me, right*?" tambahnya curiga.

Lagi-lagi Ragama tertawa. "Kenapa kamu mikir gitu, Lian?"

Elara mengedarkan pandangan ke jalanan yang mereka lalui. "Jalan di sini sepi banget, nggak ada rumah warga yang aku lihat lagi."

Ragama tersenyum. "Itu karena lokasi vila saya memang cukup terpencil. Saya suka ketenangan dan privasi."

Elara belum mau percaya, ia kembali memfokuskan pandangannya pada wajah tampan Ragama yang saat ini—sialnya—tampak semakin tampan dengan rambut berantakannya.

Kerja bagus, angin. Seringai Elara dalam hati, sebelum sejurus kemudian mengutuk dirinya sendiri karena sudah terlena dan terpesona.

Ragama melirik ekspresi Elara sekilas, mengetahui kalau wanita itu belum percaya sepenuhnya pada perkataannya. Tapi dia tidak berbicara lagi dan membiarkan Elara memikirkan berbagai asumsi di kepalanya—yang sayangnya meleset jauh dari bayangannya.

Mobil berbelok ke sebuah jalan yang lebih kecil dan tidak beraspal,

seperti memasuki sebuah area terlarang yang tidak pernah didatangi orang. Elara memandang sekelilingnya dengan dahi berkerut dalam.

Ini Ragama tidak benar-benar berniat menculiknya, kan?

Perjalanan berguncang mereka berakhir saat mobil berhenti di depan sebuah gerbang menjulang dengan pagar besi di kanan-kirinya. Elara mencoba mencari ujung dari pagar tersebut, tapi tidak menemukannya. Ujung pagar itu bahkan tidak tampak dalam pandangannya.

Gerbang terbuka dengan sendirinya setelah mobil berhenti selama beberapa detik. Elara sampai melongo.

Buset, jadi kayak gini bentukan gerbang otomatis yang asli? Batinnya kagum.

Mobil kembali melaju, kali ini menyusuri jalan kecil beraspal dengan aneka pohon buah-buahan di sisi kanan dan kirinya. Sekitar tiga menit berkendara di antara kebun buah, pemandangan berganti menjadi sebuah padang rumput lapang dengan pemandangan pegunungan menjadi latarnya.

Samar-samar Elara bisa melihat siluet bangunan megah yang lokasinya tidak terlalu jauh dari posisi mobil. Mulut Elara sudah terbuka sejak beberapa saat lalu tanpa ia sadari.

Rasanya mustahil mendapatkan pemandangan seindah ini di dalam negeri.

Dan Elara semakin terpukau ketika akhirnya mobil Ragama memasuki area vila miliknya.

Memutari setengah bagian taman vila, mobil Ragama akhirnya berhenti di depan tangga teras. Pria itu turun lebih dulu dan membukakan pintu untuk Elara.

"Ini beneran vila kamu? Bukan nyewa dari agen?" tanya Elara melantur setelah berhasil turun dari mobil dengan bantuan Ragama

yang sontak tertawa pelan.

Sebenarnya Elara bisa turun sendiri, tapi pria di depannya itu terus-terusan mengulurkan tangan dengan wajah tampannya yang tidak bisa ia tolak. Jadi mau tidak mau, Elara akhirnya menerima tangan Ragama yang menggenggamnya erat untuk turun.

Bahkan tangan pria itu masih bertaut dengan tangannya sekarang, saat mereka berjalan memasuki vila dan menyusuri lorong menuju ruang tengah.

"Woah!" Elara gagal menahan mulutnya agar tidak terbuka lebar.

Lagi pula, siapa yang tidak akan tercengang saat melihat ruangan megah seperti ini? Ruang tengah tersebut memiliki desain *high ceiling* yang menampakkan sedikit bagian dari lantai dua, satu sisi dinding diisi oleh kaca berteralis—seperti jendela—yang membuat ruangan dibanjiri sinar matahari hangat, interiornya didominasi oleh warna putih dan cokelat, serta terdapat aneka tanaman asli yang memenuhi berbagai sudut ruangan.

Baru melihat satu tempat itu saja, Elara sudah jatuh cinta!

Melihat reaksi wanita yang diundangnya, Ragama menarik kedua ujung bibirnya, tersenyum lebar. Ia sungguh tidak menyesali pemikiran impulsifnya beberapa saat lalu, ketika menawari Elara untuk mampir kemari.

"Masih berpikir untuk menghindari jalan menuju vila saya?" tanya Ragama jenaka.

Elara memutar setengah badannya agara menghadap pria jangkung yang masih menggenggam tangannya itu. "Lupain soal omonganku itu. Malah, aku kepikiran buat pindah nginep di sini aja. Gimana menurutmu ..., Agam?" selorohnya, mengerlingkan mata dengan sengaja.

Hanya untuk sepersekian detik, Ragama terpaku, lalu kekehan lolos dari bibirnya. Ia menarik tangan yang masih menggenggam milik Elara, membuat wanita itu mau tidak mau tertarik mendekat.

"Kamu tahu kalau saya akan dengan senang hati menyambut kamu di

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sini, Lian," ucap Ragama dengan intonasi yang lebih rendah, matanya mengunci tatapan wanita yang berjarak satu jengkal di depannya itu dengan pandangan tak terbaca.

"*So don't even think about backing out on me now*."

Sementara itu Elara sudah menggigit bibir bawahnya panik.

Dang! Niat hati ingin menggoda, dirinya malah balik tergoda dan terperangkap oleh wajah, suara, dan tatapan Ragama!

***

12 : Casual Tea-Talks

Setelah berhasil lepas dari tatapan mematikan (menggoda iman) milik Ragama, Elara mengikuti langkah kaki pria itu tanpa banyak bicara. Keduanya berkeliling sepertiga area vila selama beberapa waktu.

Sepertiga saja sudah memakan waktu nyaris lima belas menit! Elara tidak membayangkan berapa banyak waktu yang harus ia habiskan untuk menyambangi seluruh bagian vila ini.

Di tengah-tengah acara *villa tour* mereka, Ragama memperkenalkan beberapa pekerja vila yang ditemui kepada Elara. Dari sepuluh orang yang dikenalkan Ragama padanya, Elara hanya mengingat Jaka—kepala pelayan vila, dan Rumi—*head maid* vila.

Lagi-lagi Elara tidak membayangkan berapa jumlah keseluruhan orang yang bekerja mengelola vila ini. Belasan, atau malah puluhan?

Sekarang Ragama sedang memandunya menuju rumah kaca yang berada di halaman vila, menghadap danau yang hanya berjarak beberapa ratus meter di depan sana. Angin sore yang sejuk berembus, menerbangkan helaian rambut Elara yang dibiarkan tergerai.

"Hm? *Afternoon tea*?" gumam Elara saat mengikuti langkah pria di depannya ke sebuah meja taman yang dipenuhi perlengkapan acara minum teh.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kemari, Lian," panggil Ragama, menarik satu kursi di sisi meja.

Elara mempercepat ayunan kakinya dan langsung duduk di kursi yang ditarik oleh Ragama. "*Thanks,* Agam," ucapnya disertai senyuman.

"*My pleasure*." Ragama menepuk punggung kursi dengan pelan, lalu beralih duduk di kursinya yang berhadapan dengan Elara.

"Kenapa tiba-tiba *afternoon tea*? Kamu siapin ini buat aku, ya?" tebak Elara percaya diri.

"Iya." Ragama mengangguk. "Saya memang minta Rumi siapkan ini semua untuk kamu," katanya kalem, mulai menuangkan teh panas dalam teko ke cangkir kosong milik wanita di depannya.

"Daripada pergi ke *café* sendirian untuk satu gelas kopi atau teh, saya rasa kamu bisa berkunjung ke sini saja. Kamu bisa pesan minuman dan kue kesukaanmu ke Jaka atau Rumi, tanpa perlu membayar," sambungnya, masih dengan nada tenang yang diam-diam membuat Elara terhanyut.

"Poin plusnya, pemandangan di sini lebih bagus daripada pemandangan di *café* atau vila tempat kamu menginap." Ragama mengalihkan pandangannya dari cangkir ke wajah cantik Elara yang sekarang sedang bertopang dagu—menatap Ragama tepat di mata.

"*I see*." Wanita itu bergumam. "Kayaknya kamu belum nyerah, ya," lanjutnya dengan suara lebih jelas.

Satu alis Ragama terangkat, mempertanyakan maksud ucapan Elara.

"Kamu tahu aku cuma bercanda tadi, tapi ternyata kamu beneran pengin aku pindah nginep di sini, ya, Agam?" Elara memiringkan kepala dan menyipitkan matanya.

Sudut bibir Ragama tertarik ke atas, menciptakan seringai tipis yang membuat wajahnya makin tidak baik untuk kesehatan jantung Elara.

"Seperti yang saya bilang, *you've already let it slip*, *there's no taking it back*, Lian," kata Ragama, merendahkan suaranya sampai terasa menggelitik telinga Elara. "Saya siap bantu kamu pindah sore ini juga," lanjutnya.

Elara berusaha keras menahan ekspresinya agar tetap santai, seolah tidak terpengaruh satu kata pun yang keluar dari bibir manis Ragama. Eh, memangnya Elara tahu bibir pria itu manis atau tidak? *Jeez*..., fokus, Elara, fokus!

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ehm." Elara berdehem, menyadarkan dirinya sendiri. "Terima kasih untuk tawarannya, *Sir*. *But no, I think I'm more comfortable in the villa I got*," tandasnya.

"Kamu yakin?" Ragama melirik wajah Elara sekilas, ganti menuang teh ke cangkirnya sendiri. "Kita belum melihat-lihat kamar di vila ini. Kamu boleh pilih kamar yang kamu sukai. *I wouldn't even think twice about giving you my room, if you want it*."

Elara tersedak teh yang baru saja dia minum, matanya melebar sempurna. "Itu berlebihan, Agam," katanya sebelum terbatuk kecil.

Ragama mengeluarkan saputangan, mengulurkannya pada Elara dan langsung disambut oleh wanita itu. Elara membersihkan sisa teh di sekitar mulutnya dan mengembalikan lagi saputangan Ragama.

Tanpa merasa jijik atau pun risi Ragama mengambil kembali saputangan itu, melipatnya, lalu ia simpan ke saku celananya.

"Jadi itu belum cukup bikin kamu berubah pikiran, ya?" Ragama mengangkat cangkirnya, menghirup campuran aroma teh *darjeeling* dan lavender yang begitu harum, lalu menyesapnya sedikit.

"*You're joking, right*?" Elara mengangkat alis kirinya tinggi-tinggi.

Namun ekspresi Ragama tidak berubah, tetap memandang tenang ke arah Elara sambil sesekali meminum tehnya.

Bagus, lo berhasil narik perhatian orang yang seharusnya lo hindari, El. Gue harus nangis apa ketawa, nih, sekarang? Rutuk Elara dalam hati.

"Sepertinya saya perlu sesuatu yang bisa lebih meyakinkanmu, ya." Ragama meletakkan cangkirnya, beralih mengambil satu buah *scone* dari *cake tier stand*.

Elara tidak langsung menanggapi. Ia memilih untuk memindai wajah tanpa cela pria di depannya, mencoba menilai dan mengukur. Haruskah Elara teruskan saja hubungan anehnya dengan Ragama saat ini? Mungkin, kalau Elara berteman dengan Si Tokoh Utama Pria dia bisa menghindari nasib buruknya di masa depan.

Sesama teman biasanya tidak akan menusuk satu sama lain dari

belakang, kan?

Haha—Elara sendiri tidak berani bertaruh soal itu.

Tapi setidaknya, dengan menjadi teman Ragama, persentase Elara menjadi seorang tahanan bisa ia turunkan. Elara hanya perlu menjadi anak baik di depan Ragama, dan yang terpenting, dirinya tidak akan berbuat macam-macam pada Kaisya.

Ragama meletakkan satu potong *scone* yang sudah ia oles dengan *clotted cream* dan *raspberry jam* di atas piring kosong Elara. Pria itu lalu memakan potongan *scone* yang satu lagi hanya dengan sedikit *butter* di atasnya.

"Oke," cetus Elara setelah lama terdiam. "Kalau kamu bisa sebutin hal-hal yang, mungkin, bisa bikin aku tertarik, *I'll take your offer into real consideration*."

"*Easy*, saya terima tantangan kamu," sambut Ragama.

Elara mengangguk, mempersilakan pria di depannya untuk memulai pemaparannya tentang apa saja hal di vila ini yang bisa membuatnya setuju untuk memperpanjang waktu singgahnya.

"Saya tahu kamu suka melukis." Ragama mengawali dengan menyebut salah satu kegiatan yang cukup banyak didokumentasikan dalam akun @liansgiggles.

"Mhm." Elara lagi-lagi mengangguk, sudah memperkirakan kalau seorang Ragama Satjadibrata pastinya sudah melakukan *background check* secara menyeluruh tentang dirinya. Ia bahkan tidak akan terkejut kalau pria itu sampai mengetahui *body measurement*-nya.

Sudut bibir Ragama berkedut mendapati respons Elara yang biasa saja. Wanita itu tampaknya tidak kaget atau heran dengan informasi pertama yang ia sebutkan. Kira-kira, sejauh mana Elara Berlian mengantisipasi hal-hal yang diketahui oleh Ragama?

Wanita ini belum bosan memberi kejutan rupanya.

"Saya belum sempat tunjukin ke kamu. Di sisi barat vila ini, saya punya satu studio lukis yang jarang saya pakai." Ragama

melanjutkan, menunjuk ke arah lokasi studio yang ia sebutkan berada.

Elara mengikuti tangan Ragama mengarah, tapi yang ia lihat hanya sebuah taman buatan dengan satu kolam ikan yang cukup luas.

"Kamu nggak bisa lihat studio itu dari sini, Lian," tukas Ragama geli.

Elara menarik tatapannya kembali. "Jadi maksudmu, kalau aku setuju buat tinggal di sini selama sisa waktu liburku, *I get full artistic freedom and paint however I want in that studio*?"

"*Precisely*." Ragama membenarkan.

"Hmm."

Tampaknya Elara belum berhasil terbujuk.

"Kamu bisa pakai seluruh peralatan melukis yang ada di sana. *You'll find all the painting supplies you could possibly use. I made sure of that*," tambah Ragama. "Sore menjelang matahari terbenam, kamu bisa menikmati pemandangan *sunset* yang cantik dari balik jendela studio. Saya yakin kamu akan suka."

Bahkan setelah mendengar semua itu, ekspresi Elara belum berubah.

Ragama menyandarkan punggungnya di kursi, melipat tangan di dada. Baiklah, sepertinya dia harus lebih serius lagi melemparkan penawarannya.

"*I also happen to know you enjoy cooking*."

"Aha, *I do enjoy cooking—baking especially*."

"Kalau gitu, kamu pasti akan senang dengan area dapur di vila ini. Kita tadi sempat lewat sekilas waktu berkeliling."

"Aku udah cukup senang sama dapurku sendiri, kok. *I've got what I need there, that's enough*."

Ragama memutar otaknya sebentar. Apa yang membedakan dapur vila-nya dengan dapur kepunyaan Elara?

"Gimana sama mesin kopi? Apa di dapurmu ada alat yang satu itu?"

Elara menghentikan kunyahan *scone*-nya dan melarikan tatapannya cepat pada wajah Ragama. Sial. Untuk yang satu itu, sayangnya vila yang Haura pesan tersebut tidak memilikinya. Itu mengapa Elara rela mengayuh sepedanya menuju Evermist Café hanya untuk segelas kopi.

"Ehm-ehem, kalau nggak ada, memangnya kenapa?" Elara berusaha terdengar tidak peduli, meski hatinya mulai terpincut.

Ragama mengangkat pundaknya sedikit. "Kamu bisa racik *latte*-mu sendiri. *Setiap hari*."

Elara meneguk ludahnya diam-diam.

"Sebagai tambahan, saya punya stok biji kopi unggulan dari berbagai daerah, karena saya sendiri juga suka minum kopi, seperti yang kamu tahu." Ragama melanjutkan, membuat Elara menggigit bibir bawahnya.

"Kalau kamu mau, saya bisa minta ke Jaka buat siapin beberapa variasi susu, sirup, atau bahan-bahan lain yang biasa kamu pakai untuk meracik *latte* kesukaanmu." Rupanya Ragama berhasil menangkap perubahan ekspresi Elara sejak ia menyebutkan biji kopi kepunyaannya.

Tahan, El, tahan! Buruan nyebut lo! Jerit Elara dalam hati.

Melihat wanita di depannya berusaha keras agar tidak terbujuk, Ragama memutuskan untuk mengeluarkan kartu terakhir yang dimilikinya. Walaupun, sebenarnya, ia sendiri tidak begitu yakin dengan kartu terakhir itu.

"Di vila ini, ada kucing hitam yang saya pelihara. Namanya Raven."

BOOM!!

"Ku-kucing?!" seru Elara, tanpa bisa ditahan memajukan badannya dan menatap Ragama dengan mata berbinar.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

***

13 : Hundred Layers of Wafers Misfortune

Usai pertarungan tarik-ulur sengit di halaman belakang vila milik Ragama, Elara memang berhasil menang dengan menolak untuk mengunjungi vila pria itu lagi. Kemudian, meski (sangat) berat hati, Elara kembali ke vila-nya sebelum matahari terbenam. Dan kali itu, dia tidak menolak tawaran Ragama untuk mengantarnya pulang.

Sekarang, setelah tiga hari berlalu, Elara menyesali penolakan berselimut gengsinya tersebut. Padahal waktu itu ia sudah repot-repot mengatakan kalau ada banyak daftar kegiatan yang harus dilakukan, sehingga tidak akan sempat untuk bertamu kembali ke vila mewah milik Ragama.

Tentu saja itu hanya alasan kosong belaka.

Nyatanya, selama tiga hari ini Elara bosan setengah mati karena tidak ada hal baru yang bisa dilakukannya. Ia sudah berkeliling lingkungan sekitar vila, bermain di kebun teh, mengunjungi air terjun tersembunyi di desa terdekat, sampai kembali ke Evermist Café untuk memesan menu kopi yang belum dicobanya.

Sebenarnya Elara ingin mencoba melakukan satu aktivitas yang menjadi salah satu hobi dari Elara yang asli, yaitu melukis. Ia juga ingin sekali bertemu dengan kucing hitam milik Ragama yang sempat pria itu sebutkan.

Ugh, kenapa, sih, dirinya harus merasa gengsi menerima tawaran Ragama kemarin?! Bukannya Elara berniat berteman baik dengan pemilik Bratamaya Holdings itu, ya?

Ck, memang bodoh sekali Elara ini!

Di tengah-tengah rutukannya, ponsel Elara berbunyi, menandakan

sebuah pesan masuk. Elara mengambil ponselnya, alisnya berkerut. Pesan dari nomor asing. Elara membukanya tanpa pikiran apa pun.

+826 1502 xxxx
Selamat siang, Lian.
Maaf kalau saya lancang karena simpan nomor kamu tanpa izin.
Rencananya sore nanti saya akan kembali ke vila.
How would you feel about having dinner with me tonight?

Buset!

Elara refleks melempar ponselnya ke depan, terlalu kaget membaca empat pesan yang dia tahu betul siapa pengirimnya.

Tenang, Elara, katanya mau menjadi teman Ragama? Jadi berhenti bersikap plin-plan seperti ini, dong! Kalau mau berteman, jangan main tarik-ulur. *Memangnya lo lagi PDKT sama doi? Kan, enggak!*

Menarik napas panjang, Elara mengambil lagi ponselnya yang tergeletak di atas karpet. Ia mulai memikirkan harus memberi respons apa pada pesan barusan.

Me
Maaf, ini siapa, ya?

Akhirnya Elara memilih balasan paling masuk akal untuk dikirim pada nomor tanpa nama tersebut. Selang beberapa detik, sebuah pesan baru masuk.

+826 1502 xxxx
Saya Ragama, Lian.
Maaf, seharusnya itu isi pesan pertama saya buat kamu.
Saya kira kamu langsung tahu karena saya pakai panggilan Lian.
Oh, atau ada orang lain yang panggil kamu itu juga, ya?

Kini ganti dahi Elara yang berkerut. Kenapa kesannya Ragama jadi lebih banyak bicara dari sosok yang diingatnya dalam cerita? Kalau dipikir-pikir, selama bertemu dengan pria itu, mereka kerap mengobrol panjang, membicarakan hal-hal ringan. Benar-benar jauh dari bayangan Elara tentang karakter dingin Ragama yang melekat di ingatannya.

Mengesampingkan keheranannya, Elara membalas pesan Ragama tak kalah singkat dari sebelumnya.

Me
Ooh, Agam.

Kali ini tidak sampai dua detik, balasan Ragama sudah masuk.

+826 1502 xxxx
Iya, Lian. Ini saya.
Jadi, gimana sama tawaran saya tentang makan malam bersama?

Elara tidak langsung menjawab. Tawaran Ragama ini bisa jadi kesempatan untuk dirinya berkunjung kembali ke vila cantik yang sebenarnya sudah mencuri hatinya itu. Syukur-syukur kalau Elara bisa bertemu dengan kucing hitam Ragama dan mengintip mesin kopi di dapur nanti.

Me
Oke.
Aku perlu dateng ke vila jam berapa?

Lima menit menunggu, tidak muncul juga pesan baru dari Ragama yang Elara tunggu-tunggu.

Sebentar, Si Tokoh Utama Pria itu tidak sedang mengerjainya, kan? Baru saja ingin melanjutkan pikiran buruknya, ponsel Elara kembali berdenting.

+826 1502 xxxx
Saya udah tugasin sopir buat jemput kamu.
Mungkin sekitar 15-20 menit lagi dia sampai.
Sampai ketemu nanti, Lian.

Anjir!

Sekali lagi, Elara melempar ponselnya, kali ini dengan wajah panik. Jadi, maksudnya, Elara harus bersiap dalam waktu kurang dari dua puluh menit, begitu?

Ck, Elara tahu kalau ini sudah lewat tengah hari, tapi dirinya belum mandi sejak pagi! Dia hanya menghabiskan waktu

© Rejekspagi.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setidaknya tiga puluh menit untuk membersihkan diri. Tapi kalau benar yang Ragama katakan dalam pesannya ..., mana keburu!

Akhirnya, sambil mengomel panjang-pendek tentang keputusan sepihak Ragama mengirim sopir untuk menjemputnya kemari, Elara melesat ke kamar mandi.

Tidak sampai sepuluh menit, wanita itu sudah keluar lagi dengan pakaian baru yang diambilnya secara asal dari koper. Elara melirik jam dinding dan memberengut. Tidak banyak waktu yang tersisa sampai sopir Ragama tiba.

Tergesa-gesa Elara meraih salah satu *sling bag*-nya yang tergantung di balik pintu kamar, lalu memasukkan dua benda paling berharganya —ponsel dan dompet. Tidak ada waktu untuk berdandan, jadi Elara hanya memakai *sunscreen* dan *lip tint* agar tidak terlihat pucat. Secepat kilat wanita itu mengoleskan *body lotion* saat menangkap mobil SUV berhenti di halaman vilanya melalui jendela kamar.

Selesai dengan persiapan buru-burunya, Elara melesat ke lantai bawah untuk keluar. Ia menyapa sebentar sopir kiriman Ragama dan masuk ke mobil. Elara mengatur deru napasnya yang memburu, bersandar di kursi, berusaha menenangkan adrenalinnya yang melonjak selama beberapa menit lalu.

Mobil melaju di jalanan yang masih diingat oleh Elara. Dirinya sudah lebih tenang sekarang. Elara merapikan rambutnya yang tidak sempat disisir, kemudian menangkap sepasang sandal jepit yang menghiasi kakinya.

Satu umpatan sudah berada di ujung lidah Elara, tapi mati-matian ditahannya.

Kalau sudah bertemu dengan Ragama nanti, Elara harus memberikan pria itu *pengertian*. Dilarang menjemput atau mengirim seseorang untuk menjemputnya—secara mendadak!

Tidak tahukah pria itu, kalau perempuan setidaknya membutuhkan waktu satu jam untuk bersiap-siap? Maksudnya, mungkin tidak semua perempuan, tapi itu berlaku untuk Elara. Dan Ragama harus paham tentang itu!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

**

Sampai di vila, Rumi dan Jaka menyambut kedatangan Elara di teras. Rumi langsung menanyakan jenis makanan apa yang Elara sukai atau inginkan untuk makan malam nanti. Begitu mendapatkan jawabannya, Rumi segera pamit undur diri, meninggalkan Elara bersama Jaka yang menawarkan untuk berkeliling area vila yang belum wanita itu lihat sebelumnya.

Keduanya memutari vila cukup lama, menyambangi ruangan demi ruangan, berbincang ringan seputar vila yang ternyata milik mendiang ibu Ragama itu. Mereka singgah cukup lama di satu ruangan luas, seperti sebuah *ballroom* kecil, tempat sebagian besar koleksi lukisan milik Ragama berada.

Sepertinya Elara menghabiskan waktu lebih dari tiga puluh menit untuk mencermati satu per satu lukisan cantik di sana. Tidak ada yang tidak membuat Elara terpukau. Ragama benar-benar memiliki selera seni yang bagus.

Ruangan selanjutnya yang membuat Elara betah adalah perpustakaan di ujung lantai dua vila. Tempat di mana Elara menemukan satu rak penuh dengan buku anak-anak berbahasa Inggris—hal yang tidak disangkanya sama sekali. Elara berakhir membaca beberapa buku anak tersebut di *window seat*, sambil sesekali menikmati pemandangan taman samping yang tampak dari balik jendela.

Puas berkeliling lantai dua, Jaka mengajak Elara kembali ke bawah, menuju pintu yang mengarah ke rumah kaca di halaman belakang.

"Oh!" Elara memekik tertahan ketika menangkap keberadaan seekor kucing hitam di dekat pintu menuju taman belakang. Ia menoleh dengan cepat ke arah Jaka, lalu berbisik, "Raven?"

Jaka tersenyum tipis seraya mengangguk. Pandangan Elara kembali pada kucing hitam yang sekarang sedang duduk menjilati kaki depannya.

"Kalau aku deketin, dia bakal kabur nggak, Jaka?" tanya Elara, masih dengan suara lirih.

"Kalau Nona Elara mau, saya bisa panggilkan dia kemari." Jaka malah menawarkan hal yang tidak mungkin ditolak oleh Elara.

Jadi setelah mendapat anggukan antusias dari tamu sang Tuan, Jaka merogoh saku celananya, mengeluarkan sebungkus *snack* kucing. Kepala Raven langsung beralih begitu Jaka membuka bungkus *snack* di tangannya. Dengan sendirinya kucing hitam itu berjalan mendekat.

Wajah Raven bukanlah tipe yang lucu menggemaskan. Tapi mata hijau bulatnya serta bulu hitam berkilaunya membuat Elara langsung terpesona. *Kucing cowok ganteng memang tampan paripurna kayak babunya juga, ya,* batinnya.

"Silakan, Nona." Jaka mengangsurkan *snack* kucing kepada Elara.

"Eh, aku?" Elara menerima *snack* tersebut dengan ragu-ragu. "Kalau aku yang kasih, Raven nggak bakal kabur, kan, Jaka?"

Lagi-lagi Jaka tersenyum, kali ini sambil menggeleng.

Memutuskan untuk percaya, Elara berjongkok, mengulurkan *snack* di tangannya pada Raven. Kucing hitam itu mengendus-endus sebentar, kemudian mulai menjilat *snack* yang keluar di ujung bungkusan.

Sembari menunggu Raven menghabiskan *snack*-nya, Elara mencoba untuk mengelus puncak kepala kucing tersebut. Beberapa kali usapan, dengkuran '*purr-purr*' mulai terdengar dari Raven, membuat Elara senang bukan main.

"Hai, Raven," sapa Elara dengan *pet baby voice*-nya. "Kenalin, aku Elara. Kamu mau jadi temen aku?"

Raven yang sudah selesai dengan santapan *snack*-nya, menatap Elara dengan pupil melebar. Kucing jantan itu lalu mengedipkan matanya perlahan, yang dibalas oleh kedipan pelan juga oleh Elara.

Raven maju, mengelilingi tubuh Elara yang masih berjongkok, mengusap-usap kaki wanita itu dengan badannya. Senyum Elara merekah.

"Selamat, Nona. Raven sudah menanggap Nona Elara sebagai

temannya," ucap Jaka yang masih berdiri menemani di samping.

Elara tertawa senang. "Jaka, kayaknya kita lanjutin keliling vila-nya kapan-kapan lagi aja. Aku mau ajak Raven main."

"Baik. Kalau mau, Nona juga bisa ajak Raven main di sekitar danau. Menjelang sore begini, dia biasanya jalan-jalan di sana sendirian." Jaka memberitahu.

Senyuman Elara makin lebar. "*Thanks*, Jaka. Kalau Ragama udah pulang, tapi aku masih di luar, tolong nanti jemput aku, ya," katanya disertai cengiran.

Sebelum keluar bersama Raven, Jaka memanggil seorang pelayan yang segera muncul entah dari mana, membawa sekantong kecil camilan wafer untuk diberikan kepada Elara. Katanya bekal *snack* kalau Elara merasa lapar selama bermain nanti.

Segera setelahnya, Elara sudah mengekori langkah lincah Raven melintasi taman belakang menuju danau. Cuaca sedikit mendung, ada lebih banyak kabut dari terakhir kali Elara melihatnya beberapa hari lalu. Angin berembus cukup kencang, membuat Elara sesekali gemetar kedinginan.

Ugh, ini semua salah Ragama! Gara-gara pemberitahuan mendadak pria itu, Elara hanya memakai *summer dress floral* tanpa tambahan jaket atau *cardigan*. Sambil menggerutu kecil, Elara tetap mengikuti langkah lincah Raven sampai mereka tiba di satu *spot* di sisi danau dengan sebuah pohon besar yang rindang.

Kucing hitam kepunyaan Ragama itu mulai bermain sendiri, mengejar kupu-kupu di antara rumput dan bunga liar. Elara memutuskan untuk duduk di atas rerumputan, tidak peduli bajunya nanti akan kotor. Ia mengeluarkan kantong wafer pemberian Jaka dari dalam *sling bag*, satu batang wafer berpindah ke tangannya dan segera Elara lahap.

Aroma kayu manis langsung menyebar di dalam mulut Elara. Legitnya selai cokelat dengan sedikit *hint* rasa pahit membuat rasa wafer itu berkali lipat lebih enak. Dalam satu kali gigitan itu saja Elara bisa menebak kalau wafer pemberian Jaka itu bukan

sembarang wafer.

Dalam sekejap, Elara berhasil menghabiskan empat batang wafer cokelat tanpa jeda. Ia menyimpan lima wafer sisanya, lalu kembali memperhatikan Raven yang belum puas bermain. Gemas dengan tingkah Raven, Elara tidak tahan untuk berdiam diri. Diambilnya ponsel dalam kantong *dress*-nya, bersiap mengabadikan momen lucu kucing di depan sana.

Saking fokusnya mengambil foto juga video, Elara sampai mengubah posisi duduknya menjadi telungkup. Sesekali ia tertawa sendiri saat mendapati Raven melompat demi menggapai kupu-kupu putih yang terbang menjauh.

"Lho, lho? Mau ke mana, Raven?" Elara beringsut dari pose setengah rebahannya ketika Raven tiba-tiba berlari menjauh. Buru-buru Elara mengejar langkah cepat kucing hitam itu. Napasnya berderu, rambutnya berubah kusut tak beraturan.

"Raven?" panggil Elara, tidak menemukan siluet bulu hitam mengkilat Raven dalam jarak pandangnya. Wanita itu terus berjalan, mengikuti instingnya. Tidak lama kemudian dia terpaku.

Beberapa meter di depannya tampak sebuah vila pinggir danau yang ramai oleh orang-orang. Mata Elara mengedar, memperhatikan lalu-lalang orang dengan pakaian serupa seragam, mengangkat barang-barang yang sekarang menjadi familier baginya.

"Lagi ada syuting atau pemotretan, kah?" gumamnya sendiri.

Elara menarik pandangannya ke bagian vila dekat tepi danau, sudut yang terlihat paling ramai daripada bagian vila lainnya. Sepertinya memang sedang ada sebuah pemotretan yang sedang berlangsung.

Sebelum Elara penasaran tentang pemotretan apa atau siapa model yang sedang berpose di tepi danau itu, matanya sudah keburu menangkap punggung Raven—berjalan mengendap-endap menuju pusat keramaian berada.

Entah kucing hitam itu melihat seekor mangsanya di sana, atau ada hal lain yang menarik perhatiannya. Elara bergegas mengayunkan

kaki menyusul Raven, tidak mau keberadaan kucing itu sampai mengganggu proses pemotretan nantinya.

Mata Elara tidak lepas dari Raven, sampai kucing tersebut dengan mudah melewati kaki-kaki manusia yang sedang berkumpul, lalu berlari kecil menuju sebuah jembatan kayu pendek di tepi danau, tempat seorang model perempuan bersiap-siap untuk sesi pengambilan foto selanjutnya.

Ayunan kaki Elara semakin cepat. Dirinya berubah panik sekaligus cemas saat menyadari Raven berputar-putar di sekeliling gaun panjang sang model, seolah sedang mencari sesuatu.

Dua orang staf akhirnya maju, berniat mengambil kucing hitam yang muncul entah dari mana. Sementara itu Elara sudah tiba di pinggir jembatan, berhasil menarik perhatian beberapa pasang mata.

"Lho, Mbak Elara? Lagi di sini juga—"

"Raven!"

Sapaan dari salah seorang staf yang mengenalinya terpaksa Elara abaikan saat mata wanita itu menangkap tubuh Raven yang ditendang oleh kaki sang model. Mungkin karena merasa risi kucing hitam itu tidak mau pergi dari sekitarnya.

Raven yang ketakutan, berjalan mundur, membungkukkan tubuhnya. Elara melihat pergerakan itu ngeri. Kalau Raven terus mundur, kucing itu bisa-bisa jatuh ke dalam danau. Jadi secepat kilat ia berlari, mengabaikan berpasang-pasang mata yang menyaksikan tindakannya.

Elara sampai tidak sengaja menabrak bahu sang model dengan cukup keras, sebelum tangannya berhasil meraih Raven agar menjauh dari ujung jembatan.

"Kaisya!" Seseorang berseru dari belakang sana.

Raven berhasil selamat, tapi model yang ditabraknya juga terjatuh, dan ... keseimbangan Elara tiba-tiba hilang di ujung jembatan saat dirinya mencoba memasukkan kembali kantong wafer yang jatuh dari tasnya yang terbuka. Tubuhnya terhuyung sebelum sepersekian

detik kemudian terjatuh ke dalam danau.

BYUURR!!

"Lian!"

***

14 : The Princess and the Cat Who Took an Unwanted Bath

Seharusnya Ragama baru berangkat menuju vila pribadinya di daerah Le Mont Bang pukul setengah tiga sore nanti, selepas merampungkan *status update meeting* dengan tim proyek terbaru Bratamaya yang sedang berjalan saat ini.

Tapi, gara-gara pesan dari satu kontak bernama 'Berlian', Ragama langsung memerintahkan Rashad—asisten pribadinya—untuk memberitahu Danish—sekretarisnya—tentang perubahan pelaksanaan rapat, yang semula direncanakan terlaksana secara luring, menjadi rapat daring pukul setengah dua siang ini.

Selama perjalanan menuju vila-nya, Ragama tidak melepas FauxPad di tangan dan fokus mengikuti jalannya rapat dari kursi belakang mobilnya. Usai rapat berakhir, Ragama beralih mencermati beberapa *file* kiriman Danish yang hari ini harus selesai ia periksa.

Kegiatannya tidak berubah sampai mobil memasuki kawasan pegunungan Le Mont Bang. Ragama baru menutup *file* terakhirnya saat sopir memutar kemudi untuk memasuki jalan kecil menuju vila.

Tiba-tiba saja Ragama merasa tidak sabar untuk sampai di halaman vila yang sebenarnya cukup jarang ia kunjungi itu. Singgahnya Ragama beberapa waktu lalu di sana juga sebenarnya karena ia mendapat kabar terbaru dari informannya tentang keberadaan Elara di sana.

Tanpa sadar Ragama menarik satu sudut bibirnya, tersenyum miring. Elara Berlian ini rupanya benar-benar berhasil mencuri perhatian Ragama tanpa berusaha sedikit pun. Bahkan sampai beberapa waktu lalu, wanita itu masih terkesan menjaga jarak dengannya.

Entah sihir matam apa yang menyelimuti Elara, sampai sedang

© Penguntaran.com | Penguntaran Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ragama rela meninggalkan kursi panas kantornya demi menemui wanita itu lebih cepat.

Mobil berhenti di depan teras, Ragama langsung turun dan melangkah lebar-lebar ke dalam. Ada Rumi yang menunggunya di ruang tengah.

"Di mana Lian?" tanya Ragama tanpa basa-basi.

"Nona Elara sedang berkeliling vila bersama Jaka, Tuan," jawab Rumi.

Satu alis Ragama terangkat. "Hanya berdua?" tanyanya lagi dengan nada tak senang.

Rumi diam-diam membasahi bibirnya yang terasa kering begitu mendengar nada tidak mengenakkan dari sang tuan. "Iya, Tuan."

Ragama berdeham, melirik puncak kepala Rumi yang tertunduk. "Kenapa bukan kamu yang menemaninya berkeliling, Rumi."

Itu bukan sebuah pertanyaan, dan Rumi hanya bisa menunduk makin dalam.

"Maaf, Tuan." Rumi berucap pelan, tidak berani menatap wajah tuannya yang pasti sudah berubah dingin—ia tahu hanya dengan mendengar suara pria itu yang menjadi lebih tajam.

"Di mana mereka sekarang?" Ragama mengalihkan pandangannya, menyusuri seluruh ruangan, mencari siluet wanita yang membuatnya mengubah rencana *meeting* hari ini.

"Di dekat pintu taman belakang, Tuan," beritahu Rumi cepat.

Tanpa berkata apa-apa lagi, Ragama melanjutkan langkahnya ke tempat yang disebutkan oleh Rumi. Namun sesampainya di sana ia hanya melihat keberadaan Jaka. Kepala pelayan di vila-nya itu langsung menunduk sopan saat melihat kedatangan Ragama yang lebih cepat dari perkiraan.

"Nona Elara sedang berjalan-jalan bersama Raven ke danau, Tuan," ujar Jaka, seolah mengerti hal yang ingin diketahui oleh tuannya.

"*Next time*, Jaka, *ensure this responsibility is given to your female colleague instead*," tegas Ragama sebelum berjalan ke arah taman belakang untuk menyusul Elara. Meninggalkan Jaka yang terpaku di tempatnya setelah satu detik merasakan jantungnya mencelos.

**

Ragama baru sadar kalau dirinya masih memakai setelan kerja lengkap, berjalan menyusuri tepian danau dengan sepatu pantofel mengkilatnya. Semua ini demi menemui Elara yang sudah tiga hari tidak terlihat dalam jarak pandangnya.

Beberapa menit berjalan, Ragama belum menemukan keberadaan Elara sejauh matanya memandang.

Sebenarnya sejauh mana wanita itu bermain?

Cuaca cukup mendung, tapi Ragama merasa kegerahan dan berakhir melepas jasnya. Diusapnya sedikit peluh di dahi, matanya mengitari sudut-sudut danau dengan lebih saksama. Ragama menyipit, sepertinya ia menemukan sebuah kepala menyembul di balik rerumputan dekat pohon besar sekian meter di depan sana.

Ragama bergerak mendekat, lalu berhenti beberapa meter dari tempat Elara berbaring telungkup, asyik mengabadikan kelincahan Raven bermain bersama kupu-kupu dengan ponselnya. Ia baru ingin menghampiri saat tiba-tiba Elara bangkit dari posisinya, menoleh cepat pada Raven yang berlari, kemudian beranjak mengikuti kucing hitam itu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bersicepat, Ragama menyusul di belakang, tidak mau kehilangan punggung Elara di depan sana. Mereka berlarian cukup jauh, sampai memasuki lingkungan sebuah vila lainnya—vila yang sebenarnya masih milik Ragama.

Mata Ragama mencari-cari Elara di antara ramai orang yang berada di vila tersebut. Rupanya di sana sedang berlangsung sebuah proyek pemotretan, dan selintas sepertinya Ragama bisa mengingat cabang bisnis Bratamaya mana yang belakangan akan meluncurkan produk barunya selain Maître d'Oré.

Dari set pemotretan yang ada, kelihatannya ini adalah persiapan untuk peluncuran *brand skin care* terbaru dari cabang Bratamaya di bidang mode dan kecantikan. Ragama tidak bisa mengingat dengan jelas namanya sekarang.

Di tengah pikirannya, sebuah seruan menyadarkan Ragama. Jantungnya seketika berdegup kencang tanpa alasan yang jelas. Tatapannya menyisir nyalang pada gerombolan orang yang berkumpul di dekat jembatan.

Akhirnya Ragama menemukan sosok Elara yang berlari ke ujung jembatan. Dan sebelum Ragama sempat mengambil langkah, tubuh wanita itu terlihat oleng, kemudian jatuh ke dalam danau.

"Lian!" Refleks Ragama berseru kencang.

Dibuangnya jas di lengannya sembarangan, lalu berlari ke tepian danau. Tidak dipedulikannya sepatu serta celananya yang basah, rasa panik karena belum melihat Elara muncul di permukaan air danau berhasil mengambil seluruh fokusnya.

"*Fuah*!"

Sesaat Ragama bisa merasakan kepalanya mendingin, kelegaan mengaliri sekujur tubuhnya. Elara keluar dari air danau yang penuh riak di sekelilingnya. Wanita itu mengusap wajah dan rambut, menoleh ke kanan-kiri beberapa kali, sebelum akhirnya berenang sedikit ke bagian danau yang lebih dangkal. Elara terus berjalan keluar dari air, tidak ada bagian dari tubuhnya yang kering.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ragama mengulurkan tangannya ketika Elara semakin dekat dengan tempatnya berdiri.

"Agam?" Elara menatap pria di depannya dengan heran. Ia menerima uluran tangan Ragama dan keduanya berjalan menjauhi tepi danau.

Ragama mengambil jas yang sempat dibuangnya tadi, lalu menyampirkannya pada pundak Elara karena gaun basah yang dipakai wanita itu membuat lekuk tubuhnya tampak jelas.

"Lian." Ragama mengambil napas sejenak untuk meredakan kekhawatiran dan sedikit kekesalan yang masih menderanya. "*Do you have **any** idea how reckless that was*?" katanya dengan suara rendah.

Seakan baru menyadari sesuatu, Elara memutar kepalanya ke berbagai arah. "Raven?" tanya wanita itu cemas.

"*He's fine*." Ragama menghela napasnya, merapatkan jasnya di badan Elara. "Dia lari ke arah vila kita setelah kamu jatuh ke danau tadi," terangnya.

Elara mengembuskan napas lega. Tapi tidak lama, tenggorokannya kembali tercekat.

"Elara!"

Dari arah kerumunan kru pemotretan yang berkumpul akibat kejadian barusan, muncul sosok jangkung Javas yang berderap mendekati Elara dengan wajah marahnya.

"*Do you understand the mess you've just caused*?!" bentak Javas ketika hanya berjarak dua langkah dari tempat Elara berdiri.

"Lo bikin Kaisya jatuh, dan sekarang tangannya lecet gara-gara ulah lo!" lanjutnya, menudingkan telunjuknya tepat ke wajah Elara.

Oh, seriously? Tangan Kaisya lecet, sementara gue bentukannya udah kayak kucing kecebur got! What an absolutely flawless comparison. Cibir Elara dalam hati.

Sejak pertemuan terakhir dirinya dengan Javas di pesta kepunyaan Maître d'Oré, Elara sudah hilang respek dengan abang keduanya itu.

Mulutnya itu, lho ..., duh, pengin Elara ikat dengan karet nasi Padang rasanya!

"Kerjaan lo kalau nggak bikin rusuh apa, sih, El?" Javas masih melanjutkan dengan suara yang makin meninggi. "Seenggaknya jangan bikin malu nama belakang lo, bisa, kan?!" semburnya makin menjadi-jadi.

Elara menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tidak balik membentak pria jangkung yang sialnya mirip dirinya itu. Kalau ia tidak melihat sendiri Kaisya menendang tubuh Raven sampai kucing itu ketakutan, Elara juga tidak akan berlari dengan beringas menerjang segala hal di depannya untuk menyelamatkan makhluk halus manis tersebut.

"Lo, kok, bisa ada di sini, sih?" Javas memandangi penampilan Elara dari atas sampai bawah, lalu tersenyum remeh. "Oh, gue tahu. Lagi-lagi lo *stalking* Zay, kan? Lo tahu dia mau nemenin pemotretan Kaisya yang pertama di sini, makanya lo diem-diem ngikutin dia!" tuduhnya.

Tahan, Elara, tahan!

"Elara ada di sini atas undangan saya."

Sebuah lengan kokoh merangkul pundak Elara yang gemetar—setengah kedinginan setengah menahan emosi. Ragama menarik tubuh Elara ke sisinya, mendekap bahu wanita itu dengan protektif.

Barulah saat itu Javas menyadari kehadiran pria asing di samping adiknya. Kedua alis tebalnya menukik, ganti memandangi penampilan pria tersebut penuh penilaian.

Javas mendengkus. "Direktur perusahaan receh mana lagi yang berhasil lo goda sekarang?" celanya. "Ela, Ela ..., dari dulu lo memang nggak pernah berubah, ya. *Still not over your little craving for affection, huh? Pathetic*!"

Kali ini Elara merasakan dadanya menggelegak oleh amarah. Beraninya Javas mengatainya seperti itu! Ia sudah siap maju untuk memberikan wajah menjengkelkan Javas beberapa cakaran, tapi lengan Ragama menahan kuat tubuhnya.

Elara mendongak, melihat garis rahang tegas Ragama yang mengetat.

"*I'm not sure I follow what you're saying, but ...*, hubungan saya dan Elara tidak seperti yang kamu bayangkan. *We're good friend*. Apa pun yang kamu bilang tentang dia, tidak ada yang benar." Masih dengan suaranya yang tenang, Ragama menimpali ucapan Javas yang ditujukan pada Elara.

"Oh, *Dude*." Javas menggeleng-geleng. "*Looks like her cheap tricks actually worked on you*. Saran gue, lo jangan lama-lama sama dia, kalau lo nggak mau—"

"Kak Javas." Sebuah suara lembut berhasil membuat Javas menghentikan kata-kata busuknya.

Dari arah yang sama dengan kedatangan Javas, tampak Kaisya dengan balutan gaun biru mudanya—berjalan dengan bantuan Zayran di sisinya.

Oh, here we go again! Elara mengerang dalam hati. Adegan drama di pesta Maître d'Oré pasti akan terulang lagi!

Setelah susah payah berjalan sambil mengangkat gaun panjangnya, Kaisya tiba di samping Javas, memberikan pandangan bersalah sekaligus tak enak pada Elara.

"Kak Elara nggak apa-apa?" tanya gadis itu lembut. "Maaf, tadi aku nggak sempat narik tangan Kak Elara biar Kakak nggak jatuh ke danau," sesalnya.

Tidak langsung menjawab, Elara lebih dulu menilik ekspresi murung Kaisya yang tetap terlihat cantik—semakin cantik karena riasan sempurnanya untuk pemotretan.

"*I'm fine*. Gue yang harusnya minta maaf karena udah dorong lo sampai jatuh," ujar Elara akhirnya, melirik sekilas pada ekspresi pria di sisi Kaisya yang begitu dingin padanya.

"Bukan salah Kakak, kok. Aku aja yang berdirinya nggak bener, jadi didorong dikit langsung jatuh." Kaisya menunduk sedikit, memilin jari-jemari lentiknya. Terlihat sedikit goresan di bagian telapak tangannya. Itu luka yang disebut-sebut oleh Javas sebelumnya?

Elara mengalihkan pandangannya kembali ke wajah ayu Kaisya. "*No*. Gue yang salah. *Feels like our meetings always kick off the same way*, *huh*?" tukasnya, mencoba bercanda.

"*That's not funny*." Zayran berdecak, menghunus Elara dengan tatapan tajam. "Dua kali kalian ketemu, dua kali itu juga kamu bikin Kaisya celaka, El," tekannya.

Senyum di bibir Elara luntur. Ucapan Zayran tidak ada yang salah, tapi mengapa dada Elara terasa *cekat-cekit* mendengarnya? Apa ini *ampas* dari perasaan Elara asli yang masih tertinggal untuk sang pujaan hati? Ugh.

"Kak Zay, waktu itu, kan, aku juga yang nggak hati-hati jalannya, sampai nggak lihat ada Kak Elara." Kaisya berusaha menengahi, menepuk lengan Zayran pelan.

"Jangan belain dia, Sha. Dia harus tahu kalau kelakuannya selalu merugikan orang-orang di sekitarnya." Zayran belum juga melepaskan pandangannya pada Elara, meski diam-diam merasa sedikit terganggung dengan keberadaan lengan kokoh yang melingkari pundak wanita itu.

"Kak." Kaisya memanggil lembut, membuat Zayran menoleh pada gadis itu. Ekspresinya melunak.

"Maaf, ya, Kak Elara. Kak Zay nggak bermaksud ngomong gitu, kok." Gadis itu kembali beralih pada Elara. "Kita belum sempat kenalan secara langsung, ya. Aku Kaisya. Kak Javas udah cerita banyak tentang Kak Elara sebelumnya. Aku harap kita bisa berteman, apalagi Kakak senior aku di industri ini. Salam kenal, ya, Kak," tuturnya penuh senyum.

Elara hanya mengangguk kaku mananggapi ucapan panjang Kaisya.

"Kenapa diam? *Is it that hard for you to appreciate* Kaisya*'s effort to be the one introducing herself first*?" tuduh Zayran, tidak menyukai respons Elara yang terlihat setengah hati.

Rasanya alis Elara keriting mendengar omong kosong yang dilontarkan oleh Zayran barusan. *Gusti ..., kok, lo bisa-bisanya jatuh*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

cinta sama modelan laki macam gini, sih, El?! Nggak ada pilihan yang lebih bagus apa? Keluhnya dalam hati.

"Kak ...." Sekali lagi Kaisya mencoba menenangkan Zayran, dan pria itu kembali menghela napasnya dan mengangguk mengerti.

Kalau yang ada di sini sekarang adalah Elara yang asli, mungkin sudah kusut masai rambut Kaisya akibat ia tarik secara brutal. Untung saja yang menempati raga Elara adalah Kirana, yang alih-alih marah dengan pertunjukan di depannya, malah bergidik geli.

Namun gerakan itu rupanya salah ditangkap oleh Ragama. Pria itu menunduk, satu tangannya yang bebas mengangkat dagu Elara agar wanita itu ikut menatapnya.

"Kamu kedinginan?" bisiknya.

Elara mengerjap. Awalnya ia hendak menggeleng, tapi mengingat keberadaan makhluk-makhluk penuh drama di hadapannya, Elara jadi malas membuang waktunya lebih lama meladeni mereka.

"Dingin," lirih Elara, memilih merapatkan tubuhnya pada Ragama.

"Kita pulang," putus Ragama, merangkul Elara untuk lekas beranjak. Tapi gerakannya terhenti saat melihat kaki wanita itu menapak rumput tanpa alas. Tampak beberapa goresan panjang di sekitar betisnya, membuat kulit putih kaki Elara menjadi kemerahan.

"Akh!" Elara memekik kecil saat merasakan tubuhnya melayang dalam gendongan Ragama. Matanya melotot, dan rasanya jantungnya baru saja pindah ke perut.

"Agam! Kenapa pakai gendong segala? Aku bisa jalan sendiri!" Elara bergerak-gerak, berusaha turun, tapi rengkuhan Ragama di bahu dan lipatan lututnya terlalu kuat.

"Sandal kamu hilang dan kaki kamu penuh luka. Saya nggak mau ambil risiko kamu nggak bisa jalan besok," ucap Ragama kalem, membenarkan posisi Elara dalam dekapannya.

Mendengar itu Elara sontak mendecih. "Lebay," sungutnya, meski begitu dirinya tak lagi memberontak.

Karena Elara sudah pasrah dan tenang, Ragama melanjutkan langkahnya untuk kembali ke vila-nya, mengabaikan berbagai macam tatapan yang mengarah padanya.

"Mau ke mana kalian? Urusan Elara sama Kaisya belum selesai!" seru Javas, mencoba mencegah pria yang belum ia ketahui identitasnya itu untuk membawa pergi adiknya.

"Kalau menurut kamu belum selesai, bicarakan kejadian ini dengan *Project Manager* yang ada di sini. *He'll answer for this on my behalf*," sahut Ragama sebelum benar-benar meninggalkan area vila.

"*What the*—dia pikir dia siapa?!" rutuk Javas, kesal karena diabaikan begitu saja.

Ragama terus berjalan ke arah vila utamanya berada. Ia sempat menatap pada seorang pria paruh baya di antara kru-kru pemotretan yang masih berkumpul karena penasaran. Pria paruh baya itu—sang Manajer Produksi—langsung menunduk sopan begitu menyadari tatapan Ragama.

"Kamu beneran mau jalan sambil gendong aku ke vila?" Suara Elara yang terdengar dekat sekali itu membuat Ragama menoleh ke bawah.

"Kenapa? Kamu nggak yakin saya sanggup?" Ragama bertanya balik dengan senyuman tertahan di bibir.

Kalau boleh jujur, penampilan Elara saat ini terlihat menggemaskan di matanya. Biasa tampil cantik dan sempurna, penampakan wanita itu kini seperti kucing basah kuyup dengan sisa kekesalan di wajahnya.

Elara mengangkat bahunya sebagai jawaban.

"Daripada kamu nebak-nebak saya kuat nggak gendong kamu sampai ke vila, lebih baik kamu istirahat sebentar sekarang," pungkas Ragama.

Hmm, sepertinya bukan ide buruk. Lagi pula, rasanya Elara lelah sekali. Setelah bersiap-siap secepat kilat sebelum sopir suruhan Ragama datang, berkeliling vila, bermain dengan Raven, sampai terlibat drama tak terduga yang sumpah mati ingin dihindarinya,

energi Elara terkuras habis.

"Oke. Kalau gitu kamu jalannya pelan-pelan, ya, Agam. Aku mau *nyender* bentar," sambut Elara tak tahu malu.

Ragama mendengkus geli. "*Roger that. I'll glide smoother than an electric car on fresh asphalt.*"

Elara terkekeh. Ia lalu benar-benar bersandar pada dada bidang Ragama, merasakan detak jantung pria itu yang membuatnya tenang. Hangat tubuh Ragama membuat Elara nyaman, sampai matanya terasa berat dan akhirnya terpejam.

"*Rest well*, Lian," gumam Ragama ketika merasakan napas Elara yang berubah tenang dan teratur, menandakan wanita itu telah tertidur.

"*Don't trouble yourself over what happened earlier*, *I'll take care of the rest*," bisiknya bagai kalimat menenangkan untuk Elara.

***

15 : Soup, Sniffles and Giggles

Saat terbangun, Elara sudah berada di halaman vila Ragama, masih dalam gendongan pria itu. Kali ini ia kembali berusaha untuk turun dan Ragama membiarkannya. Mereka berjalan masuk bersisian, disambut oleh kesiap dari Rumi yang sudah menunggu di ruang tengah.

Wanita yang—sepertinya—seumuran dengan Ragama itu langsung menarik Elara ke salah satu kamar di lantai dua. Katanya, Rumi sudah menyiapkan *bathtub* berisi air hangat untuk Elara.

Dengan senang hati Elara menuruti permintaan Rumi untuk segera mandi. Tubuhnya juga sudah berbau tak sedap selepas tercebur ke dalam danau sebelumnya. Elara menikmati waktu mandinya, mengenakan sabun dan *shampoo* mahal dengan aroma semerbak untuk menghempas bau amis air danau dari tubuhnya.

Usai membersihkan diri, Elara baru merendam tubuhnya dalam *bathtub*. Meski sudah ia tinggal beberapa menit, air di dalam *bathtub* itu masih terasa hangat. Suhunya pas sekali untuk merilekskan persendian.

Kalau Rumi tidak mengetuk pintu kamar mandi cukup keras, mungkin Elara akan tertidur kembali di dalam *bathtub* dan keluar dengan kulit keriput. Setelah menyahuti panggilan Rumi di luar, Elara dengan tidak rela menuntaskan acara berendamnya untuk mengeringkan diri dan memakai *pajama dress* yang sudah disiapkan untuknya.

Saat Elara keluar, Rumi sudah pergi. Sambil mengeringkan rambutnya dengan handuk, Elara mengamati kamar tempatnya berada sekarang. Berbeda dengan kebanyakan ruangan di vila ini, desain kamar itu terkesan lebih modern, meski masih ada sentuhan gaya klasik *victorian* yang membuat ruangan lebih artistik.

Terlebih lampu di tengah-tengah kamar itu. Sedari awal masuk Elara tidak berhenti mengaguminya. Siapa yang memiliki ide mendesain lampu kamar berbentuk sekumpulan batang pohon sakura beserta bunganya yang bermekaran? *Brilliant*!

Berjalan ke sisi ranjang, Elara menjatuhkan tubuhnya telentang, sebelum kembali bangkit saat mengingat rambutnya masih basah. Ia lalu memutuskan untuk menempati sofa dekat jendela, bersandar pada lengan sofa dan meluruskan badannya.

Mungkin karena tubuhnya terasa lebih rileks, Elara kembali mengantuk dan berakhir memejamkan matanya. Tanpa wanita itu sadari, waktu telah lama berlalu, sampai sebuah benda dingin terasa mengusap pipinya, mengganggu lelapnya.

Mata Elara perlahan terbuka, rasanya berat sekali. Samar-samar ia mulai melihat wajah Ragama yang berjarak cukup dekat.

"... Agam?" bisik Elara dengan suara serak dan sengaunya.

"*You have a slight fever* (Kamu sedikit demam)," kata Ragama pelan, menyapukan tangannya di dahi Elara, mengusap keringat dingin di sana.

"Hm?" Elara kembali memejamkan mata, menikmati sensasi menyejukkan dari tangan Ragama. "*Your hands feel nice*. Jangan lepas dulu," gumamnya.

Ragama menggigit bagian dalam pipinya gemas. Ia menarik tangannya dari pipi Elara, membuat wanita itu seketika membuka mata dan cemberut.

"Kamu boleh pinjam tangan saya nanti, Lian," kekeh Ragama. "Tapi sekarang kamu perlu makan dan minum obat."

"Nggak boleh nanti aja?" keluh Elara. "Sekarang aku nggak ada tenaga buat bangun sama makan."

Sambil mendengarkan, Ragama mengambil mangkuk sup labu di meja dekat sofa. Pria itu menyendok sup, membiarkannya sebentar di udara agar tidak terlalu panas.

"Kalau kamu berkenan, saya bisa bantu kamu makan sup ini," katanya enteng.

"Bantu makan? Maksudnya kamu mau suapin aku, gitu?" Elara memicingkan matanya menatap wajah kalem Ragama. Pria itu mengangguk tanpa ragu dan Elara buru-buru bangkit dari posisinya. "Aku bisa sendiri. *I'm not a baby*," tukasnya cepat, mengambil alih mangkuk di tangan Ragama.

*But you're **my** baby*. Tanpa diduga, benak Ragama membisikkan kalimat *cringe* itu, membuat sang pria tersentak pelan atas pikirannya sendiri.

"Sini sendoknya," pinta Elara.

Bukannya menurut, Ragama malah mendekatkan sendok ke mulut Elara.

"Aku bisa sendiri, Agam." Elara mencebik, memundurkan kepalanya.

"Nanti tumpah. Lebih baik kamu makan satu suapan ini dulu." Ragama mendekatkan sendok di tangannya lagi.

Elara menyipitkan mata, memberengut kecil, kemudian dengan sikap enggan membuka mulutnya.

"*You open your mouth too small* (Kamu membuka mulutmu terlalu kecil)," kata Ragama setengah geli. "*Come on, say 'aaa'*," tambahnya.

Hidung Elara berkerut-kerut sebal. Wanita itu berdecak sebelum membuka mulutnya lebih lebar. Ragama menyuapkan sesendok sup labu yang sudah hangat ke mulut Elara, kemudian secepat kilat wanita itu merebut sendok tersebut.

Ragama terkekeh. "*Careful*. Supnya masih panas."

Elara melanjutkan makannya sendiri. Sejujurnya ini pertama kali ia mencoba sup labu. Di luar dugaan, sup oranye kental itu tidak memiliki rasa manis yang pekat, malah cenderung gurih dengan manis labu yang mengimbanginya. Ada *hint* aroma jintan dan rempah-rempah lainnya. Elara juga bisa merasakan rasa bahan-bahan lainnya, tipis, tidak menutupi rasa labu yang menjadi bahan utama.

"Kamu suka?" Ragama tersenyum melihat Elara menikmati supnya.

Elara menggangguk-angguk. "Kamu kenapa duduk di bawah, sih? Sini pindah ke sampingku," ujarnya ketika menyadari sejak tadi Ragama duduk bersila di karpet bulu yang terhampar di bawah sofa.

"Saya lebih suka di sini," tolak Ragama. "Saya bisa lihat wajah kamu lebih jelas dari sini," tambahnya, mengerling jenaka.

Elara mencibir, lanjut menyuap sup labunya yang tersisa setengah mangkuk. Keduanya terdiam sampai makan malam Elara habis. Ragama menaruh kembali mangkuk sup yang telah kosong ke meja, lalu beralih mengambil satu tablet obat dan segelas air hangat.

"Minum obatmu," katanya.

Elara menurut, menelan obat dan menghabiskan air hangat pemberian Ragama. Pria itu lagi-lagi mengambil alih gelas, menaruhnya kembali ke meja. Kepala Elara memang sedikit berdentam sejak bangun tadi, namun setelah menghabiskan supnya ia merasa jauh lebih baik.

"Sekarang, waktunya kamu istirahat." Ragama bangkit dari duduknya, mengulurkan tangan untuk membantu Elara berjalan ke ranjang.

Tanpa membantah, Elara meraih tangan Ragama dan membiarkan pria itu menuntunnya ke tempat tidur. Ia bahkan diam saja saat Ragama merapikan selimut yang membungkus tubuhnya dan membenarkan posisi bantal agar lebih nyaman untuk Elara.

"Maaf, Agam," kata Elara, membuat Ragama menghentikan gerakan tangan yang hendak mengambil guling di sisi ranjang satunya.

"Maaf untuk apa, Lian?" tanya Ragama lembut, berganti posisi duduk di tepi tempat tidur.

Elara memainkan jari-jari lentiknya. "Kan, harusnya kita makan malem bareng sekarang. Tapi kamu malah jadi perawat dadakan buat aku."

Ragama mengulum senyum. "Bukan masalah besar. Kita masih

© Perpustakaan Online Sarah Nesa 1. Kita masih

bisa makan malam bersama besok."

Elara memajukan bibir bawahnya. Meski Ragama berucap demikian, tetap saja Elara merasa bersalah. Apalagi pria itu harus terlibat untuk yang kedua kalinya dalam drama murahan di tepi danau tadi.

"Aku juga minta maaf soal ucapan Bang Javas sore tadi," tambah Elara.

Kali ini Ragama tidak tersenyum. "Bukan salahmu kalau abangmu punya lidah yang lebih lentur dari pria normal kebanyakan, Lian," ucapnya serius.

Tapi Elara malah terkikik. Apa kata Ragama tadi? Javas punya lidah yang lebih lentur dari laki-laki normal? Kalau hidung Elara tidak tersumbat dan kepalanya tidak sedang pusing, mungkin sekarang ia sudah terbahak kencang.

Rasanya puas sekali mendengar abang laknatnya dikatai seperti itu.

Respons Elara berhasil menghadirkan kembali senyuman di wajah Ragama yang sempat kaku.

"Saya percaya tidak ada satu pun ucapan dia yang benar," tegasnya, membuat Elara tertegun.

"Kamu nggak percaya kalau aku ini sebenarnya penyihir cantik yang punya *pelet* jitu buat bikin cowok-cowok bertekuk lutut?" kelakar wanita itu setelah tersadar, melanjutkan tawa kecilnya, lalu —"*Sroott*!"—tanpa malu menyedot ingus yang membuat hidungnya tersumbat.

Ragama tertawa rendah, mengeluarkan saputangan yang selalu ia miliki dalam saku celananya, lalu menaruhnya di atas hidung Elara, membuat wanita itu mengerjap cepat.

"Hehehe, *thanks*, Agam," kekeh Elara, mengusap hidung berlendirnya dengan saputangan Ragama.

"Kalau kamu mau, *I can sort him out so he won't bother you like he did before* (Saya bisa urus dia supaya tidak mengganggumu lagi seperti tadi)," celetuk Ragama.

"*Nah*." Elara mengibaskan satu tangannya di udara. "Nyebelin-nyebelin gitu dia tetap abang aku, Agam. *He's still my family—unfortunately* (Dia masih keluargaku—sayangnya)."

"Abang yang mengatai adiknya dengan hal-hal buruk?" Satu alis Ragama terangkat. "Saya rasa keluarga tidak bersikap seperti itu, Lian."

Elara menghela napas. "Itu, kan, bukan berita baru, Agam. *You understand that perfectly well* (Kamu paham benar soal itu)."

Kali ini Ragama tidak menimpali lagi. Ia langsung paham dengan arti di balik ucapan Elara. Situasi dalam keluarga Satjadibrata tidak lebih baik dari hubungan Elara dengan Javas. Tapi, pertanyaannya, bagaimana wanita itu menebak—atau bahkan mengetahui—dengan tepat tentang topik sensitif yang satu itu?

"*Speaking of your brother*, saya heran kenapa dia bisa punya waktu luang untuk datang ke agenda pemotretan salah satu *brand* terbaru Bratamaya." Ragama memilih mengembalikan pembicaraan pada topik Javas. "Bukannya dia Direktur Utama Ratnakara Elysium sekarang? Saya tidak tahu kalau orang dengan jabatan setinggi dia punya waktu luang sebanyak ini."

Elara menarik satu sudut bibirnya ke atas. "*Well, guess who else should be answering that* (Yah, coba tebak siapa lagi yang harusnya jawab pertanyaan itu)?" Jari telunjuknya terangkat, mengarah pada wajah Ragama. "*Yes, you, Mr.* Satjadibrata."

"Sebagai pemegang kekuasaan tertinggi Bratamaya, seharusnya kamu lebih sibuk dari Bang Javas, kan?" lanjutnya.

Sepersekian detik Ragama terdiam, lalu memberikan senyum simpul. "Jangan samakan saya dengan dia. *My office isn't the only place where I get things done* (Kantor bukan satu-satunya tempat di mana saya bisa menyelesaikan pekerjaan)."

Elara ingin memutar bola matanya, tapi urung saat pandangannya malah berputar. Alhasil wanita itu hanya mengangguk-angguk dan menggumamkan, "*Oh, totally—one hundred percent. Couldn't be more convinced* (Oh, pastinya—seratus persen. Aku percaya banget, kok)."

© Perpustaton.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Sudah, kamu harus istirahat, Lian," putus Ragama, sekali lagi menarik selimut agar lebih rapat membungkus tubuh Elara.

"Ck, aku belum ngantuk." Elara menahan tangan Ragama. "Temani aku ngobrol sampai mataku berat. Kamu juga janji buat pinjemin tanganmu tadi." Elara mengarahkan tangan Ragama yang ditahannya pada pipinya.

Wanita itu langsung bergumam nyaman begitu merasakan kulit dingin tangan Ragama menyentuh pipi panasnya.

"Baiklah," dengkus Ragama pasrah. "Karena kamu sedang sakit sekarang, jadi saya turuti kemauanmu kali ini saja."

Elara menyeringai. Ragama bergeser lebih dekat, meletakkan tangan satunya lagi pada pipi Elara, membingkai wajah mungil wanita itu dengan tangan besarnya.

"*So*, kamu mau ngobrol tentang apa sama saya?" tanya pria itu.

"Hmm, *let's see*." Elara menimbang, kedua tangannya ikut naik, menumpuk punggung tangan Ragama.

"Ah, soal pemotretan di danau tadi. Kamu bilang itu buat *brand* terbaru Bratamaya, boleh aku tahu lebih jauh?" Elara melempar tatapan penasarannya.

Tapi Ragama menggeleng. "*I'd love to give you more, but not at this moment* (Saya dengan senang hati memberitahumu, tapi bukan sekarang)."

"Ooh." Elara mengangguk-angguk maklum.

"Kalau gitu, kenapa kamu pilih Kaisya Ayu buat jadi modelnya? Karena kemarin dia sempat viral, ya? Apalagi dia putrinya Inaya Widyasari, kan." Elara mengubah pertanyaannya.

"Saya tidak ada campur tangan soal pemilihan dia sebagai model *brand*. Tim saya lebih tahu tentang model yang cocok untuk *brand* terbaru itu," ungkap Ragama apa adanya.

"Sejujurnya saya bahkan nggak tahu kalau model yang kamu bilang

itu sempat viral. Saya juga nggak tahu siapa Inaya Widyaswari yang kamu sebut barusan," tambahnya.

Kening Elara berkerut. "Bukannya dia diundang ke acara pesta Maître d'Oré waktu itu? Yang nggak sengaja aku tabrak sampai *wine*-nya tumpah itu, lho. Kamu nggak inget?"

Ragama mengangkat bahunya. "Waktu itu fokus saya cuma ke kamu, Lian. *To protect you, and maybe also to spare you from a third wardrobe change* (Untuk menjagamu, dan mungkin, menyelamatkanmu dari berganti pakaian untuk yang ketiga kalinya)," ujarnya setengah bercanda.

Elara mendengkus, melepas tangan Ragama dari pipinya dan ganti meletakkan tangan kirinya di atas telapak tangan pria itu.

"Jadi dia perempuan yang sama dengan waktu di pesta itu?" tanya Ragama sambil lalu, tidak benar-benar ingin tahu jawabannya. Ibu jarinya kini memijat lembut telapak tangan Elara.

"Mhm—*hatsyiii*!" Elara bersin cukup kencang. Cepat-cepat ia mengusap hidungnya dengan saputangan.

"Aku kira kamu udah kenalan sama Kaisya setelah itu." Suara Elara sedikit tidak jelas karena dia masih sibuk membersihkan ingusnya.

"Untuk apa saya berkenalan dengan dia?" Ragama menatap Elara heran.

Ya, karena harusnya itu jadi awal plot kisah cinta kalian. Tapi yang harusnya kejadian malah nggak terjadi sama sekali waktu itu. Timpal Elara dalam hati.

"Menurut kamu dia gimana, Agam?" Elara mencoba melempar pancingan.

"Dia siapa yang kamu maksud?"

"Kaisya Ayu."

"Masih soal dia?"

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Mhm. Dia cantik, kan? Jarang-jarang ada model yang wajahnya cantik lembut kayak dia. Nggak heran kemarin Kaisya langsung viral setelah debut pertamanya di acara *fashion show*. Waktu lihat dia secara langsung, lebih cantik dari di foto sama video, kan?"

Ragama terdiam sebentar, tidak paham mengapa Elara tiba-tiba memuji model yang membuatnya mendapat semburan dari Javas sore tadi.

"Kaisya cantik, kan, Agam?" lontar Elara untuk yang kedua kalinya.

Ragama mengulurkan tangan kirinya yang bebas untuk merapikan rambut Elara. "Saya lebih suka cantiknya kamu, Lian," ungkapnya ringan.

Bibir Elara terkatup. Wajahnya yang sudah panas karena demam, sekarang rasanya seperti mendidih.

Alamak! Siapa pun, suruh pria satu ini untuk diam!

***

Yang mau lihat interaksi manis duo pencinta kopi ini lebih banyak waktu Elara lagi mode gemesin gara-gara demam, bisa langsung meluncur ke Hidden Chapter 15.1 di KaryaKarsa ;)

16 : Kaisya's Fresh Pick

Karena insiden yang terjadi di tengah-tengah persiapan sesi pemotretan kedua, Bram—Project Manager—yang mengawasi jalannya kegiatan hari ini terpaksa memperpanjang jalannya pemotretan sampai esok hari.

Hal tersebutkan diputuskan setelah ia mengadakan rapat kilat dengan para kru. Atas pertimbangan waktu, juga cuaca di luar yang semakin mendung, mereka memutuskan untuk melanjutkan pemotretan besok.

Bram menemui Kaisya, Zayran, serta Javas yang menunggu di ruang tengah vila. Dia sebenarnya cukup heran dengan keberadaan dua pria dengan latar belakang cukup bergengsi itu di sini.

"Gimana, Pak Bram?" Kaisya menyambut kedatangan Bram dengan sebuah pertanyaan. Ekspresinya kelihatan sedikit cemas dan Bram memahaminya. Bisa dibilang ini proyek besar pertama Kaisya Ayu di industri model. Dan di hari pentingnya ini, sebuah peristiwa tidak terduga malah terjadi.

Terlebih lagi kejadian itu melibatkan Ragama Satjadibrata dan seorang model papan atas yang sudah Bram kenal betul—Elara Berlian.

Bram menempati sofa *single* yang kosong, menatap wajah Kaisya dan dua teman laki-lakinya secara bergantian. "Kami putuskan pemotretan kamu dilanjutkan besok, Kaisya," beritahunya.

"Jadi kita menginap di sini nanti, Pak?" Kaisya lanjut bertanya.

Bram mengangguk singkat. "Vila ini punya banyak kamar yang siap ditempati. Nanti kita atur aja. Manajer kamu juga sudah saya beritahu sebelumnya."

Kaisya mengangguk paham, tidak lagi memiliki pertanyaan tambahan. Justru Javas dan Zayran yang kelihatannya gatal ingin membuka mulut mereka.

"Pak Bram nggak berniat menuntut Elara atas kerugian hari ini? Gara-gara dia, Kaisya harus *extend* jadwal dia di sini," lontar Zayran.

"Betul, Pak. Kalau bukan karena Elara, pemotretan Kaisya pasti selesai hari ini, kan." Javas menambahi.

Bram berdeham. "Kejadian tadi, kan, murni kecelakaan. Saya rasa kita tidak perlu memperpanjang soal itu."

Alis Javas langsung menukik ke bawah. "Kecelakaan? *Do you even realize what you're saying right now* (Apa Anda sadar akan ucapan Anda sekarang)?!" sentaknya marah.

"Kaisya bisa jatuh ke danau karena dorongan Elara, dan Anda bilang itu murni kecelakaan?! Kalau tadi nggak ada kru yang sigap, dia bisa cedera parah!" sambungnya, menunjuk tepat ke wajah Bram.

"Kak Javas, udah." Kaisya menyela dari tempat duduknya. "Nggak perlu diperpanjang. Aku juga nggak apa-apa, kan? Cuma lecet dikit ini."

Javas langsung melempar tatapan tidak setuju pada gadis itu, ia hendak mengajukan protes, tapi tangan Zayran terentang ke samping, mencegah siapa pun berbicara.

"Javas benar." Zayran menjatuhkan tatapan tajamnya pada Bram. "Maaf, Pak Bram. Menyederhanakan kejadian tadi sebagai suatu 'kecelakaan' bisa jadi hal yang beresiko. Kalau keselamatan model diabaikan sekali saja, siapa yang bertanggung jawab seumpama hal serupa terulang kembali?" tuturnya dingin.

Bram mengusap tengkuknya. Seharusnya ia tahu kalau menghadapi masing-masing penyandang nama Mahesvara dan Laksana bukanlah hal yang mudah. Tapi lebih mustahil lagi kalau Bram harus mengutarakan keberatannya pada Ragama Satjadibrata.

Tidak, tidak, membalas tatapan mata dari pria penuh kuasa itu saja Bram tidak sanggup.

"Saya paham dengan keberatan kalian, tapi saya juga tidak bisa membantu soal itu," ucap Bram, menghela napasnya berat.

"Apa keputusan ini diambil atas perintah di atas?" tembak Javas tepat sasaran. "Siapa? Laki-laki yang bawa Elara pergi tadi? Memang siapa dia?" cecarnya, memaksa.

Bram ganti menggaruk alisnya. "Kalian tidah tahu siapa dia?" tanyanya heran.

Javas melirik Zayran yang tidak bereaksi. "Bisa beritahu kami langsung, Pak? Biar lebih jelas semuanya."

"Dia Ragama Satjadibrata," beber Bram akhirnya. "Lushé, *brand* yang kamu bintangi sekarang ini, Kaisya, adalah bagian kecil dari cabang bisnis Bratamaya Holdings yang dipimpin oleh Pak Ragama," jelasnya.

"*Wait*, Ragama Satjadibrata?" sahut Javas, mengulangi nama yang disebutkan Bram. "Satjadibrata yang sama dengan *the one with the highest authority* (yang punya wewenang tertinggi) di Maître d'Oré?"

"*Yes, I believe so*." Bram membenarkan.

"*Shit*!" umpat Javas, menyugar rambutnya ke belakang dengan ekspresi tidak percaya.

"Anda serius?" Giliran Zayran yang bertanya dengan nada skeptis.

"Saya mana berani bercanda soal Satjadibrata," ucap Bram.

"Ini cuma aku yang nggak tahu siapa dia, ya?" celetuk Kaisya kebingungan. "Memang siapa itu sebenarnya Ragama Satjadibrata?"

Kali ini tiga pria di ruang tengah vila itu saling melempar lirikan dalam diam setelah mendengar pertanyaan Kaisya.

"*He's currently the* Chief Executive Officer *of* Bratamaya Holdings (Dia sekarang menjabat sebagai CEO dari Bratamaya Holdings)," ungkap Zayran. "Di bawah pengawasan kakeknya yang masih menjabat sebagai President Commissioner Bratamaya Holdings sampai sekarang, Ragama Satjadibrata cukup terkenal di kalangan pengusaha

sebagai 'sutradara kondang' di balik kesuksesan Bratamaya hari ini," paparnya.

Mata Kaisya melebar. Sehebat itu kah, pria di samping senior modelnya sore tadi?

"Kalau gitu, kenapa namanya nggak banyak dikenal sama orang-orang? Aku aja baru tahu kalau dia ternyata pemilik dari Lushé sama Maître d'Oré." Kaisya menoleh pada Javas dan Zayran bergantian.

"Yah, karena dia selama ini lebih suka main di balik layar, Sha. Julukannya dia aja '*The Ghost of Dharma Artha*', alias hantu yang menaklukkan hukum, kekuasaan, dan bisnis sekaligus," ungkap Javas.

"Sejauh ini, banyak yang belum pernah ketemu secara langsung sama dia, atau tahu penampakan aslinya kayak gimana. Termasuk aku juga. Sebelumnya aku nggak pernah ketemu sama Ragama Satjadibrata," tambahnya.

"Terus, kok, Kak Elara bisa deket sama dia, Kak? Padahal Kak Javas juga baru tahu siapa Ragama Satjadibrata itu setelah Pak Bram kasih tahu kita barusan, kan." Kaisya melemparkan tatapan herannya pada Javas.

Nah, itu juga yang membuat Javas—dan bahkan Zayran serta Bram—penasaran. Sebenarnya apa hubungan Elara dengan Ragama Satjadibrata? Mengapa keduanya terlihat dekat? Dan yang terpenting, *seberapa dekat* mereka sampai Ragama yang agung itu repot-repot 'menyelesaikan' insiden yang terjadi sore ini.

Namun, berbeda dengan isi pikiran tiga pria di sana, Kaisya malah semakin penasaran dengan sosok Ragama Satjadibrata. Pria yang tanpa sengaja ditemuinya dua kali, terhitung hari ini, yang ternyata memiliki latar belakang luar biasa.

Kaisya ingin tahu, apakah pesonanya yang berhasil menarik perhatian Javas Balin Mahesvara, juga Zayran Ardhana Laksana, berlaku juga untuk memikat pria itu. Untuk menjawabnya, tentu Kaisya perlu bertemu dengan Ragama lagi.

Dan jika tiba saatnya momen tersebut terjadi, dia akan memastikan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semua berjalan sesuai dengan kehendak hatinya.

**

Insiden terceburnya Elara ke dalam danau demi menyelamatkan Raven berujung dirinya menginap dua malam di vila Ragama. Selama itu pula pria berkacamata itu tidak pernah meninggalkan sisi Elara lama-lama.

Bahkan Ragama sampai memilih menyelesaikan urusan pekerjaannya di kamar tempat Elara menginap, membuat wanita itu terheran-heran. Dari belasan—atau mungkin puluhan—ruangan di vila luas ini, kenapa Ragama harus memilih kamar Elara?

Elara tidak akan kabur ke mana pun, kok—kalau itu yang Ragama takutkan. Memang sanggup pergi ke mana dirinya dengan kondisi lemah lunglai seperti itu?

Tapi setidaknya, sikap 'menempel' Ragama itu yang membuat mereka lebih akrab selama dua hari belakangan. Satu kebiasaan Elara ketika sakit adalah menjadi cerewet. Untuk mengalihkan rasa sakit yang membuat tubuhnya tidak nyaman, ia akan berbicara banyak hal. Apa pun itu, tidak peduli ada yang mendengarnya atau tidak.

Dan di sanalah peran terbesar Ragama, mendengarkan segala ocehan masuk akal sampai paling *absurd* yang keluar dari mulut Elara. Jangan salahkan wanita itu seumpama Ragama harus mendatangi klinik THT untuk memeriksa keadaan gendang telinganya.

Akhirnya, setelah menjadi tahanan kamar selama dua hari, Elara bisa kembali ke vila-nya sendiri—dengan sedikit paksaan. Seperti sebelum-sebelumnya, Ragama mendebat keinginan Elara itu, dan berakhir mengalah.

Hah, jangan ragukan kemampuan memaksa Elara yang selalu ampuh itu!

Baru bernapas lega setelah berhasil merebahkan tubuh di kamar vila-nya, dering ponsel Elara yang tidak juga berhenti membuat wanita itu terpaksa bangkit.

Rupanya dari Haura.

Manajernya itu mengatakan ada perubahan jadwal pemotretan bersama Maître d'Oré untuk edisi terbaru majalah Vourelle. Elara harus kembali ke Ibu Kota karena jadwal pemotretan tersebut dimajukan menjadi lusa.

Dengan berat hati, Elara mengemas seluruh barangnya dan menaiki mobil jemputan yang dikirim oleh Haura. Ia melihat bangunan vila dari jendela mobil yang semakin menjauh penuh perasaan tidak rela.

Haahhh ..., cepat sekali hari-hari liburnya berlalu.

Esoknya, Haura menjemput Elara siang hari dan membawanya ke sebuah salon kecantikan.

"Gue yakin seribu persen selama liburan kemarin lo cuma mandi seadanya, *skin care* seadanya, sama main terus di hutan! *Nope, na-ah,* gue nggak butuh alesan *la-la-la-ye-ye-ye* lo, *Beb*. Kelihatan banget dari rambut lo yang *lepek* sama kulit lo yang gosong ini, buktinya udah jelas banget, nggak bisa lo bantah!" Kalau Haura sudah menyemprotnya sedemikian rupa, yang harus Elara lakukan adalah menurut.

Percayalah, manajernya itu lebih mengerikan dari *hyena* kelaparan kalau sedang murka. Dan Elara tidak mau jadi santapan sang *hyena* lalu berakhir mengenaskan.

Jadi yang Elara lakukan lagi-lagi hanya menurut, menerima segala perawatan yang sudah dipesan Haura dari salon. Beberapa jam kemudian, Elara sampai di tahap terakhir *treatment* panjang yang sebenarnya cukup ia nikmati itu.

Sekarang ia hanya perlu menunggu sampai seorang *hair stylist* selesai menata rambutnya yang baru saja melalui serangkaian perawatan. Daripada Elara bengong di depan cermin mengamati dirinya sendiri, lebih baik dia bermain ponsel.

Ada satu pesan dari nomor Ragama yang belum sempat ia buka.

Agam Baik Hati
Saya denger pemotretan kamu sama Vourelle dimajukan jadi besok. Kenapa nggak ambil libur sehari lagi?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kamu baru sembuh, Lian.

Bibir Elara mengerucut. Ia juga maunya begitu. Kenapa tidak Ragama saja yang memberi titah agar pemotretan itu diundur, sehingga Elara bisa istirahat lebih lama?

Eh, mana boleh begitu, Elara! Memangnya kamu kerja sendirian? Ada tim dan kru lain yang sudah susah payah mengatur jadwal pemotretan itu. Jangan buat mereka bekerja dua kali. Karena dulu dia merasakan betapa menyebalkannya perubahan jadwa mendadak bagi para karyawan biasa.

Jadi, alih-alih membalas pesan Ragama dengan keluhan, Elara memilih menunjukkan bahwa dirinya sudah baik-baik saja.

Me
I'm perfectly fine, Agam.
Udah sehat walafiat, waras sentosa.
Sekarang baru mau selesai nyalon.

Kuku baruku cantik, kaann?

Elara mengirim foto kuku merah barunya, terkikik saat tulisan '*typing*...' langsung muncul dalam kolom *chat*-nya dengan Ragama.

Agam Baik Hati

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Cantik.
Kamu yakin udah kuat buat pemotretan besok?
Jangan terlalu memaksakan diri.

Elara mengulum senyumannya. Ibu jarinya bergerak cepat mengetik balasan untuk pesan baru tersebut.

Me
I'm fineee...
Kalau nggak percaya, besok lihat sendiri deh, Pak.
We can meet once I'm done with the shoot (Kita bisa ketemu setelah aku selesai pemotretan).
Aku masih utang janji buat bikinin kamu sesuatu, kan?
I'll prepare a nice meal for you tomorrow (Aku bakal siapin makanan yang enak buat kamu besok).
Kamu suka makanan apa, Agam?

Agam Baik Hati
Nggak perlu, Lian. Saya nggak mau merepotkan.
I'd much rather take you out for a meal once your shoot wraps up (Lebih baik saya bawa kamu untuk makan di luar setelah pemotretanmu selesai).

Me
No-no-no. Big no!
Pokoknya aku mau buatin kamu sesuatu.
Sekalian biar aku bisa main ke kantormu yang katanya punya pemandangan paling bagus seantero gedung itu.

Dua menit berlalu, belum ada balasan masuk lagi. Elara mengerutkan hidungnya. Apa dia terlalu memaksa, ya?

Ting!

Secepat kilat Elara membuka notifikasi yang baru saja muncul tersebut.

Agam Baik Hati
Alright, kamu menang.
Buat sesuatu yang simple saja.
Sekali lagi, make sure you don't tire yourself out (jangan sampai buat

dirimu kelelahan).
Oke, Lian.

Senyum Elara merekah.

Me
Roger, Sir!

***

17 : A Tasty Promise Between Two Slices

Pemotretan untuk majalah Vourelle hari ini memakan waktu lebih panjang daripada pemotretan sebelum-sebelumnya bersama Maître d'Oré. Mungkin karena ada lebih banyak konsep foto yang harus dilakukan, sehingga Elara harus lebih banyak berganti gaya pakaian, rambut, aksesoris, sampai *make up*.

Kalau Haura tidak membelikannya dua *cup iced latte* dengan *double shots espresso* untuknya, mungkin Elara tidak akan bertahan sampai akhir sesi pemotretan. Lelahnya berpose di depan kamera sepanjang hari mengalahkan hari-hari lembur Elara dulu di dunianya.

Pukul setengah empat sore lebih, Elara baru berhasil keluar dari studio pemotretan Maître d'Oré. Masih dengan *make up* terakhirnya, Elara berjalan gontai setelah berpamitan dengan para kru yang masih tinggal untuk membereskan sisa pekerjaan mereka.

"Lo beneran nggak pulang bareng gue, nih, *Beb*?" tanya Haura saat mereka berjalan bersama menuju lift.

"Gue udah janji buat kasihin ini ke Pak Raga, Hau." Elara mengangkat *paper bag* di tangan kanannya lesu. "Masa gue main cabut gitu aja?"

"Ya, kan, lo bisa kabarin kalau nggak jadi ketemu. Pak Raga pasti maklum kalau lo bilang hari ini capek mampus, mau langsung pulang," seloroh Haura.

Mendengar itu Elara jadi sedikit menimbang-nimbang. Tapi tidak sampai lima detik kemudian dia mencebik. "Ah, nggak enak gue, Hau. Ini janjinya udah dari kapan hari, lho."

Haura berdecak. "Elah, baru juga kemarin, *Beb*."

"Udah dari waktu gue liburan kemarin, masa lo udah lupa sama cerita gue semalem, sih?" Elara mengingatkan, melirik Haura yang sekarang sibuk cengengesan.

"*Sorry*, El. Semalem gue ngantuk banget, jadi cuma dengerin lo setengah-setengah," akunya.

Gantian Elara yang mencibir. Keduanya berhenti di depan pintu lift, menunggu kotak besi itu tiba di lantai 20. Elara kemudian teringat kalau dirinya belum tahu di mana letak ruangan Ragama berada.

"Lo tahu ruangan Pak Raga di mana, Hau?" tanyanya.

Haura menoleh sekilas dari ponsel di tangannya. "Nggak tahu gue. Coba lo telepon aja Pak Raga, biar langsung dikasih tahu."

Mengikuti usulan sang manajer, tanpa pikir panjang Elara mengeluarkan ponselnya dan menghubungi nomor Ragama. Pada dering keempat sambungan telepon itu baru diangkat.

"*Ya, Lian*?" sapa Ragama di seberang sana.

Elara mendadak gugup. Ini pertama kalinya ia mendengar suara berat pria itu sedekat ini. "Ehm, aku nggak ganggu waktu kamu, kan?" tanyanya basa-basi.

"*Sama sekali nggak*," jawab Ragama lugas. "*Ada apa*? *Kamu udah selesai pemotretan*?"

"Mhm." Elara tanpa sadar mengangguk. "Ruangan kamu di mana? Ini aku lagi nunggu lift sekarang."

"*Sebentar*," tahan Ragama.

Selanjutnya Elara bisa mendengar beberapa sahutan orang yang berbicara di seberang sana, tidak begitu jelas. Selang beberapa detik, suara Ragama kembali terdengar.

"*Kamu tolong tunggu di sana, ya, Lian. Saya kirim orang buat jemput kamu sekarang*," beritahunya.

"Oh, oke. *Thanks*, *I'll see you in a bit then* (Makasih, sampai ketemu

nanti kalau gitu)." Elara mengakhiri panggilang teleponnya, lalu berbalik menuju sofa tunggu yang berada di seberang lift.

"Nggak jadi nyamperin Pak Raga, El?" tanya Haura heran, melongok ke belakang pada Elara yang sudah duduk sambil meluruskan kaki jenjangnya.

"Gue disuruh nunggu di sini, dia udah kirim orang buat jemput katanya," ucap Elara.

"*Duileee* ..., berasa orang spesial banget lo, pakai acara dijemput ajudan segala," goda Haura, menaik-turunkan alisnya.

Bukannya kesal atau menampik godaan itu, Elara malah menyugar rambut panjangnya ke belakang, mengangkat dagunya tinggi-tinggi. "Baik-baik lo sama gue, Hau. Calon Mrs. Satjadibrata, nih," sahutnya angkuh.

Haura terbahak. "Aamiin, deh! Semoga mimpi siang bolong lo kesampaian," balasnya.

Elara ikut tertawa bersama Haura. Benar kata manajernya itu. Ucapannya hanya akan menjadi kalimat kosong, angan-angan, karena Ragama tercipta di dunia ini hanya untuk Kaisya seorang. Elara masih mempercayainya.

Walaupun jalan pertemuan dua insan itu sekarang telah berubah, tapi takdir akan membawa Ragama dan Kaisya untuk bersatu kembali. Sebagaimana hal yang telah ditentukan untuk mereka.

Elara cukup menjadi penonton di belakang, dan dia beruntung karena berhasil berteman dengan Ragama saat ini. Setidaknya Elara bisa mengurangi kemungkinan nasib buruk yang ia harap tidak akan ditemuinya di masa depan.

Denting lift menyadarkan lamunan sekilas Elara, membuatnya memandang ke depan. Dari balik pintu lift muncul sosok pria dengan setelan jas rapi, berjalan lurus menghampiri Elara.

"Bu Elara?" tanya pria itu tanpa basa-basi.

Elara mengangguk, tidak mempermasalahkan panggilan 'Bu' yang

© Pengarang.com | Penerbitan Online Gratis No. 1 di Indonesia

disematkan di depan namanya.

"Saya Rashad, asisten Pak Ragama. Saya kemari untuk mengantar Bu Elara ke ruangan beliau," kata pria tersebut. "Mari, Bu," lanjutnya, mengarahkan tangannya pada ujung lorong lantai 20 yang belum pernah Elara datangi.

"Kita nggak naik lift ini, Pak Rashad?" tanya Elara, menunjuk pintu lift di depan.

"Tidak, Bu. Lebih cepat kalau kita memakai lift ekskutif di ujung lorong ini. Itu juga perintah langsung dari Pak Ragama," jelas Rashad.

"Oh, oke." Elara beranjak dari duduknya, membawa serta *tote bag* hitam dan *paper bag*-nya, bersiap mengikuti Rashad.

"Gue duluan, ya, Hau. Lo hati-hati pulangnya." Elara menepuk pundak Haura yang memutuskan menunggu di sisi lift.

"Aman. Lo juga baik-baik, ya, *Beb*. Jangan lupa pulang," timpal Haura, mengedipkan satu matanya genit.

Elara tertawa pelan sembari melambaikan tangan, menyusul langkah lebar Rashad yang sudah mendahului di depan. Keduanya memasuki lift yang ukurannya lebih kecil dari lift utama sebelumnya. Desainnya pun terkesan lebih elegan dan mewah.

Lift naik dengan cepat, tanpa berhenti di lantai mana pun selain lantai yang dituju—tempat ruangan Ragama berada.

"Silakan, Bu," kata Rashad ketika mereka akhirnya tiba di lantai teratas gedung.

Elara keluar dari lift, kembali mengekori Rashad berjalan menyusuri lorong pendek menuju sebuah pintu kaca otomatis yang langsung terbuka ketika mereka mendekat. Tampak satu ruangan dengan dua kubikel besar yang berseberangan. Tebakan Elara itu adalah ruangan asisten atau sekretaris Ragama.

Dua sofa sudut tampak di masing-masing pojok ruangan, mengapit sebuah pintu jati besar. Di balik pintu penuh ukiran rumit itulah

ruangan milik Chief Executive Officer of Bratamaya Holdings berada.

Rashad mengetuk pintu kayu tersebut sebelum membukanya untuk Elara. Terlihatlah ruangan yang lebih besar. Desain klasik modern bernuansa cokelat dan putih ruangan itu langsung mengingatkan Elara pada vila Ragama di Le Mont Bang.

Elara berhenti melangkah saat matanya menangkap keberadaan beberapa orang di dalam. Alisnya terangkat mendapati satu wajah familier yang menempati salah satu sofa di tengah.

Sedang apa Kaisya Ayu di sini?

"Lian." Satu panggilan seseorang membuat Elara mengalihkan perhatiannya dari Kaisya. Ia memandang ke arah seorang pria yang duduk di balik satu-satunya meja kerja di ruangan ini.

Tanpa sadar ujung bibir Elara tertarik ke atas, membentuk sebuah senyuman tipis.

Ragama bangkit dari kursi kuasanya, berjalan tegap menuju tempat wanita yang paling ditunggu kehadirannya hari ini. Ragama langsung mengambil alih *paper bag* yang dibawa oleh Elara, lalu mengamati penampilan wanita itu sore ini.

Though fatigue showed in her eyes, she remained effortlessly radiant (Meskipun rasa lelah tergambar dalam matanya, tapi dia tetap tampak memukau).

Kontras dengan *smokey make up* sisa pemotretan yang masih membingkai wajah anggunnya, tampilan Elara kelihatan lebih santai. Wanita itu hanya mengenakan celana kulot *high waist* putih dan *sleeveless turtle neck* warna *navy*. Sepasang *mary janes flats* yang dikenakannya membuat tinggi wanita itu hanya mencapai pundak Ragama.

"*You seem a little worn out* (Kamu kelihatannya cukup kelelahan), Lian," ucap Ragama, menilik lebih saksama wajah Elara. "Kamu nggak memaksakan diri, kan?"

Elara menarik sudut kanan bibirnya lebih ke atas, tersenyum miring. "Masih nggak percaya kalau aku udah baikan, Pak?" ujarnya disertai

kerlingan.

Ragama tersenyum tipis. "Saya cuma khawatir."

Elara mengangguk-angguk. "Terima kasih atas perhatiannya, Pak Raga," katanya sopan. Ada banyak pasang mata yang memperhatikan interaksi mereka saat ini, jadi Elara tidak bisa bersikap kelewat santai dengan Ragama seperti sebelum-sebelumnya, kan?

Seseorang berdeham, membuat Ragama dan Elara sama-sama menoleh, mengamati wajah empat orang yang sempat keduanya abaikan beberapa saat ini.

Alis kiri Ragama terangkat. "Urusan mereka sudah selesai, kan, Danish?" tukasnya datar.

Seorang pria—yang sepertinya memiliki jabatan setara Rashad—berjas abu-abu di sisi sofa buru-buru maju dua langkah. "Bagaimana dengan pembicaraan terkait kontrak Kaisya Ayu yang—"

Pria itu urung melanjutkan ucapannya begitu Ragama menatapnya lebih tajam.

"Soal itu apa harus saya yang mengurusnya, Danish?" tekan Ragama.

Danish seketika menunduk. "Tidak, Pak."

Ragama mendengkus. "Antar mereka keluar."

Danish melirik Kaisya dan manajernya yang masih duduk di sofa dengan gelisah. Ia jadi merasa serba salah serta tak enak hati. Sebelum Danish sempat berkata apa pun, Kaisya malah berdiri lebih dulu, tersenyum manis pada Ragama yang sedang mengiringi Elara untuk duduk di kursi seberang meja kerjanya.

"Kalau gitu saya pamit dulu, Pak Raga. Terima kasih untuk waktunya. Semoga hubungan kita bisa berkembang lebih baik selama saya bekerja dengan Starlane Management," tutur gadis itu.

Ragama mengangguk sekilas tanpa membalas tatapan Kaisya. Sementara di sisinya Elara bolak-balik melihat ke arahnya dan Kaisya secara bergantian, membuat Ragama mengulum senyum geli saya

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

diam-diam.

"Agam, Kaisya lagi pamit itu, lho," bisik Elara karena Ragama malah mengambil *tote bag* miliknya untuk diletakkan di samping tumpukan map di meja, bukannya mengantar rombongan kecil Kaisya sampai ke depan pintu—seperti yang sedang Danish lakukan sekarang.

"*Leave her* (Biarkan saja)," kata Ragama. "Kamu fokus saja ke saya, Lian."

Elara memalingkan kepalanya, kembali pada wajah kalem Ragama. Pria itu mulai mengintip isi *paper bag* yang dibawa Elara tadi.

"Jadi, ini makanan spesial yang kamu janjikan kemarin?" tanya Ragama, mengambil satu bungkusan *parchment paper* berukuran cukup besar dari dalam tas kertas.

"Itu *sandwich*," ungkap Elara. "Kamu bilang aku cukup bikin sesuatu yang *simple*, nggak ribet. Jadi aku kepikiran untuk buat *focaccia sandwich* sama *baguette sandwich* aja," lanjutnya.

"Oh." Ragama membolak-balik bungkusan *sandwich* di tangannya. "Apa yang bikin *sandwich* ini istimewa sampai saya perlu mencobanya?"

"Yang bikin *sandwich* itu spesial?" Elara mengulangi pertanyaan Ragama. Sejurus kemudian dagunya terangkat, senyumnya mengembang lebar, dan tangannya mengibas rambut ke belakang. "Pastinya karena *sandwich* itu dibuat sama *the one and only* Elara Berlian. *It's so precious, you might as well swap it with your heart* (Saking berharganya, kamu bisa tukar itu dengan hatimu)," lontarnya penuh percaya diri.

Ragama mengerjap, kemudian kekehan keluar dari bibirnya. "Saya akan dengan sukarela memberikan hati saya untuk membayar *sandwich* paling spesial ini," balasnya.

Elara hanya mengangkat kedua bahunya sebagai tanggapan. Pandangannya lalu berkeliling, seperti sedang mencari-cari sesuatu.

"Apa yang kamu cari, Lian?" Ragama mengikuti arah kepala Elara menoleh ke kanan dan kiri.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Di ruanganmu nggak ada *microwave*, ya, Agam?"

"Kamu butuh *microwave* untuk apa?"

"Apa lagi? Buat panasin *sandwich*. Tadi Haura simpen ini di kulkas, jadi nggak bakalan enak kalau langsung dimakan."

"*I see*. Saya panggil Rashad sebentar kalau begitu."

Ragama meraih telepon nirkabel di mejanya, menghubungi Rashad dengan cepat untuk membawakan *microwave* ke ruangannya.

"Kamu butuh apa lagi selain *microwave*?" tanya Ragama sebelum menutup telepon.

"Hmm." Sekali lagi Elara mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan Ragama. Ia menangkap keberadaan *coffee bar* di sudut dekat dinding kaca, dan matanya langsung berbinar.

"*Do you have any milk*?" Suara Elara berubah antusias.

"Ya?" Ragama menatap wanita di depannya tidak mengerti.

"Buat bikin *latte*. Kamu punya persediaan susu?" Elara menunjuk *coffee bar* dan Ragama seketika paham.

"Saya akan minta itu juga ke Rashad," ujar pria itu.

"*Thanks,* Agam," sorak Elara gembira.

Selang beberapa menit kemudian, Rashad kembali masuk ke ruangan Ragama bersama sebuah *microwave* dan sekotak susu kemasan satu liter di tangannya. Usai menata dua barang pesanan bosnya itu di meja *coffee bar*, Rashad langsung keluar tanpa sepatah kata pun.

"Makasih, Pak Rashad!" seru Elara sebelum punggung asisten Ragama itu menghilang di balik pintu.

Elara belum melepaskan pandangannya dari pintu. Rashad benar-benar persis seperti yang dideskripsikan dalam *The Heiress of Hearts*. Sedangkan Danish—sekretaris Ragama yang mengantar Kaisya keluar sebelumnya—juga bertingkah sebagaimana karakternya dalam cerita,

memuja dan mendukung segala hal yang dilakukan oleh idolanya, Tuan Putri Kaisya.

"Berapa lama saya harus panaskan *sandwich* ini?" Pertanyaan Ragama berhasil menarik fokus Elara kembali pada pria itu.

"Sini, biar aku aja." Alih-alih memberi tahu, Elara malah mengambil dua bungkus *sandwich* di tangan Ragama dan berjalan menuju *coffee bar*.

"Kamu bisa lanjutin kerjaanmu, Agam. Biar aku siapin ini," sahut Elara, menoleh sekilas pada Ragama yang memperhatikan dirinya dari sisi meja.

Pria itu mengangguk dan kembali ke kursinya untuk menyelesaikan beberapa sisa pekerjaannya.

Elara selesai mengatur waktu pada *microwave*. Ia hendak beralih membuat *latte*, saat ujung matanya tanpa sengaja menangkap sebuah *gramophone* modern di samping rak buku. Elara memutar setengah tubuhnya menghadap Ragama yang sudah tenggelam dalam berkas-berkasnya.

"Agam, aku boleh pakai *gramophone* itu buat puter lagu?" tanya wanita itu.

Ragama mengangkat kepalanya, mengikuti arah pandang Elara yang sedang melirik *gramophone* yang dimaksud. "*Sure. You can take your time and do what you want here* (Boleh. Kamu bisa lakukan apa pun yang kamu mau di sini), Lian," ucapnya kemudian.

Karena Ragama sudah memberi izin, Elara berjingkat ke depan *gramophone* dan berjongkok untuk melihat-lihat tumpukan kaset *vinyl* yang tersusun di bawahnya. Ia lalu mengambil satu piringan hitam secara acak karena tidak mengenal musisi atau lagu-lagu yang ada. Setelah memasang *vinyl* pilihannya, lantunan musik *indie* berbahasa asing memenuhi ruangan.

Hmm, *not bad*. Elara kembali ke *coffee bar* dan mulai meracik dua cangkir *chai* untuk dirinya dan Ragama. Ia batal membuat *latte* setelah teringat kalau hari ini dirinya sudah minum terlalu banyak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kopi. Kebetulan Ragama memiliki beberapa jenis rempah dan teh yang tersimpan dalam *jar-jar* yang berjejer rapi di *coffee bar*-nya, dengan begitu Elara bisa dengan mudah membuat *chai* panas.

Aroma roti panggang dan teh yang bercampur rempah-rempah membuat Ragama menutup map terakhir di mejanya. Pria itu bangkit dari kursi, berjalan ke arah Elara yang baru saja menaruh piring *sandwich* di meja.

"Sudah selesai?"

"Udah selesai?"

Dua orang itu melontarkan pertanyaan yang sama. Elara dan Ragama terdiam sebelum keduanya tertawa lepas.

"Saya harus selesaikan pekerjaan lebih cepat karena harum *sandwich* buatanmu membuat saya tidak bisa fokus," tukas Ragama, mengambil tempat di samping Elara yang lebih dulu duduk di sofa.

Wanita itu meletakkan tangannya di dada, tersenyum haru. "Ya ampun, saya jadi merasa tersanjung, lho, Pak Raga," ujarnya berlebihan.

Ragama terkekeh. "Jadi, saya harus mulai dari mana?"

Elara menyudahi akting picisannya dan menarik piring *sandwich* mendekat. Dipotongnya sebungkus *sandwich* menjadi dua bagian dan memberikan satu pada Ragama.

"Ini *focaccia sandwich*. Aku isi sama arugula, *smoked turkey*, *smoked beef*, keju, tomat, sedikit irisan alpukat, sama saus rahasia buatanku sendiri," jelas Elara. "Cobain. Aku buatnya udah dari tadi pagi, tapi dijamin rasanya tetep enak," tambahnya.

Ragama mengangguk-angguk dan mengambil gigitan besar pada setengah potong *sandwich* di tangannya. Karena Elara sudah menyebutkan bahan-bahan yang digunakan untuk *sandwich*-nya, Ragama jadi bisa merasakan setiap bahan itu dalam mulutnya.

Semua bersatu padu, bercampur dengan harmonis, menciptakan kelezatan yang membuat Ragama tanpa sadar menutup matanya,

menikmati kombinasi rasa yang memanjakan lidah.

"Gimana? Enak, kan?" Elara memperhatikan ekspresi pria di sebelahnya setelah menelan satu gigitan *sandwich* buatannya.

Baru saja Ragama mau memberikan pendapatnya, Elara tiba-tiba mengangkat tangan kirinya tepat di depan wajah pria itu.

"Bentar!" serunya. "Mending kamu coba *sandwich* yang satunya lagi sebelum bilang apa-apa."

Ragama mengulum senyum gemasnya. Ia menerima setengah potong *sandwich* lain dari Elara.

"Yang ini aku pakai *baguette*. Isinya ada *iceberg lettuce*, *beef bacon* yang aku panggang pakai saus spesial, *red onion*, sama tomat." Elara kembali menjelaskan *sandwich* kedua buatannya.

Ragama kembali mengambil gigitan besar pada *sandwich* di tangannya. Kali ini rasa dan aroma *smokey* langsung memenuhi mulutnya. Ada sedikit rasa lada hitam dan pedas yang membuatnya ingin segera mengambil gigitan selanjutnya.

"*Chai* kamu." Elara menarik cangkir *chai* ke hadapan Ragama, memberi kode agar pria itu juga mencobanya.

Ragama meletakkan sisa *sandwich*-nya di piring sebelum menyesap *chai* panas yang beberapa menit lalu diracik sendiri oleh Elara.

Sejujurnya Ragama kurang menyukai jenis teh yang satu ini. Lidahnya kurang cocok dengan paduan rempah-rempah, teh, dan susu. Ia lebih menyukai teh hitam dengan campuran rempah tanpa tambahan susu.

Namun, *chai* buatan Elara berbeda.

Ragama sampai mengernyitkan alisnya setelah meneguk minuman tersebut.

"*Chai* ini ..., kamu juga punya resep rahasia untuk membuatnya?" tanya Ragama.

Elara menggeleng. "Nggak. Ini resep *chai* yang bisa kamu temuin di banyak *platform* di internet, *nothing special*."

Ragama meminum sekali lagi *chai*-nya. Rasanya masih sama-sama nikmat.

"Hmm, menurut saya *chai* ini sangat spesial, nggak seperti yang kamu bilang, Lian," kata Ragama.

"Oh, ya?" Alis Elara terangkat tidak mengerti. Perasaan dia hanya membuat *chai* seperti biasa, tidak ada bahan tambahan istimewa yang membuatnya spesial.

Ragama meletakkan kembali cangkirnya, lalu menatap Elara lekat-lekat. "*I think what makes this chai taste so special is the fact that it's made by you* (Saya pikir, yang membuat rasa *chai* ini sangat spesial tidak lain karena kamu yang meraciknya)."

Elara terpaku. *Speechless* dengan kalimat yang dilontarkan oleh pria di sebelahnya itu. Ia bisa merasakan pipinya menghangat dan tubuhnya memberikan reaksi aneh.

"Ehm, ehm. *Well* ... jelas, dong. Semua pasti jadi spesial kalau aku yang buat," gagap Elara, merespon dengan kalang kabut, salah tingkah.

Ragama menyeringai, tertawa tanpa suara. Ia mengambil *sandwich* pertama untuk dihabiskan. Punggungnya disandarkan pada sofa, memakan *sandwich* dengan tenang sambil memperhatikan tingkah lucu Elara yang sekarang sedang merutuki dirinya sendiri.

Oh, Ragama benar-benar tidak menyesal mengikuti intuisinya untuk terus menarik Elara mendekat.

"Dan, Lian," Ragama menjeda sebentar, mengamati wajah cantik Elara yang perlahan kembali menghadapnya. Lihat semburat merah muda di kedua pipi itu, sangat menggemaskan.

"*Sandwich* buatanmu ini," Ragama mengangkat sisa *sandwich* di tangan kanannya. "*It's honestly the most delightful sandwich I've ever eaten* (Sejujurnya, ini *sandwich* terenak yang pernah saya makan)," lanjutnya dengan senyuman lebar.

Di tempatnya, Elara merasakan pipinya terbakar.

Gawat! Gawat!

Siaga satu!

Kenapa jantung Elara rasanya hampir meledak sekarang? Jangan bilang ia sudah jatuh dalam pesona Si Tokoh Utama yang memabukkan?

Oh, *heavenly sandwich, help me*!

***

Sampai ketemu pekan depan ;)

18 : Redefining Tomorrow

Kaisya beruntung karena ternyata mamanya dulu sempat berteman dekat dengan beberapa istri pejabat serta nyonya besar berkat karier cemerlangnya. Satu-dua pertemanan itu bahkan bertahan sampai sekarang, membawa Kaisya pada keberuntungan lainnya untuk bertemu dengan Arjuna Wicaksana, COO dari Starlane Management.

Dengan bantuan Arjuna yang menyambut ramah dirinya, Kaisya berhasil menandatangani kontrak model dengan mudah bersama Starlane. Dan berkat Arjuna juga lah, Kaisya bisa berada di ruangan ini sekarang, *at the helm of* Bratamaya Holdings *sits its* CEO, Ragama Satjadibrata.

Lihat, bahkan sekretaris Ragama menyambut hangat saat Kaisya datang bersama Arjuna dan Adel untuk membicarakan lebih lanjut terkait penyesuaian kontrak modelnya. Tentu itu hanya alasan semata, karena yang ingin Kaisya lakukan adalah bertemu langsung dengan Ragama.

Kesan pertama dan kedua pertemuan mereka mungkin kurang menyenangkan, jadi Kaisya ingin membangun citra yang lebih baik di hadapan penguasa Bratamaya Holdings tersebut.

Seharian ini ia sudah mempersiapkan diri di salon, berusaha memberikan penampilan terbaiknya sebelum bertemu Ragama. Kaisya rasa, tampilan maksimalnya berhasil ketika melihat binar di mata Danish, sekretaris Ragama, saat menyambutnya.

Sepertinya tidak sia-sia Kaisya menghabiskan beberapa juta untuk gaun midi bermotif *chinoiserie*, *make up* dengan *style no make up look*, sampai perawatan khusus yang membuat rambut lurusnya tampak halus berkilau.

Kaisya bahkan secara khusus memilih motif *chinoiserie* yang dilukis oleh tangan untuk membuat Ragama terkesan. Karena menurut

informasi dari Arjuna, Ragama sangat menyukai seni lukisan.

Namun tampaknya penampilan paripurna Kaisya belum cukup untuk menarik perhatian Ragama. Karena pria itu hanya meliriknya satu kali sesaat setelah Kaisya menempati sofa di tengah ruangan.

Ragama bahkan tidak repot-repot beranjak dari kursinya untuk menghampiri Kaisya, atau setidaknya Arjuna, di sofa. Percakapan mereka juga didominasi oleh Danish dan Arjuna, Ragama hanya satu-dua kali menimpali saat sekretarisnya itu meminta pendapat penting.

Kaisya berusaha tetap mempertahankan senyuman manisnya selama beberapa menit pertemuan itu belangsung. Sampai di satu waktu, sebuah panggilan telepon mengalihkan fokus Ragama sepenuhnya.

Diam-diam Kaisya mengamati, bagaimana ekspresi datar lelaki itu perlahan melunak. Ia tidak bisa mendengar percakapan yang terjadi antara Ragama dengan seseorang di seberang sana. Dan itu membuatnya penasaran.

Apalagi setelah Ragama tiba-tiba memanggil asistennya, Rashad, untuk turun menjemput seseorang di lantai bawah. Siapa gerangan seseorang yang kedengarannya begitu penting sampai perlu dijemput itu?

Pertanyaan Kaisya langsung terjawab begitu sesosok perempuan muncul di balik pintu ruangan Ragama bersama Rashad. Wajah Kaisya seketika kaku.

Elara Berlian.

Lagi-lagi dia.

Kaisya lupa kalau Elara saat ini menjadi *brand ambassador* dari Maître d'Oré. Tidak seperti Starlane yang memiliki gedung sendiri, kantor Maître d'Oré masih satu gedung dengan kantor utama Bratamaya Holdings.

Mata Kaisya mengikuti pergerakan Ragama yang langsung menghampiri Elara dan mengambil alih *paper bag* di tangan wanita itu. Kaisya memperhatikan penampilan Elara dari atas sampai bawah.

Cantik. Kaisya tidak akan menyangkalnya. Tapi penampakan Elara yang jelas sekali baru menyelesaikan pemotretan seharian tersebut tidak bisa disandingkan dengannya yang sudah bersiap sejak pagi.

Jadi, kenapa Ragama malah lebih memilih perempuan dengan tampilan seadanya itu daripada Kaisya? Apakah Kaisya sudah tertinggal beberapa langkah dari Elara?

Hmm, sepertinya dirinya harus berusaha lebih keras.

Kaisya perlu menyusun strategi baru agar Ragama Satjadibrata mengalihkan atensinya secara sukarela dari Elara menjadi ke arahnya.

Kaisya akan bermain halus, demi manklukkan hati Ragama yang keras. Karena bagaimanapun, sebuah batu lama-lama akan terkikis bila terus terkena tetesan air yang menimpanya.

Benar begitu?

**

Pemotretan bersama Vourelle belum berakhir. Masih tersisa satu pemotretan yang akan berlangsung akhir pekan nanti selama beberapa hari.

Beberapa hari?

Benar. Karena pemotretan tersebut akan dilangsungkan di Balira selama kurang lebih empat hari. Haura bahkan sudah mengingatkan Elara untuk berkemas sejak jauh-jauh hari dan menjaga pola makannya dengan ketat.

Tidak ada gula, gorengan, santan, dan *fast food*, katanya.

Elara hanya mendengkus, tapi tetap melaksanakan titah dari sang manajer. Sekarang dirinya sedang duduk lesehan di lantai kamar dengan koper besar terbuka di hadapannya. Ini akan menjadi perjalanan terjauh pertama Elara sejak pindah ke dunia ini.

"Jadi, gue mesti *packing* baju tipis-tipis atau tebel, Hau? Kata lo nanti pemotretannya di pantai sama daerah pegunungan. Satu gerah,

satunya lagi adem," seloroh Elara pada Haura di sambungan *video call* mereka.

"*Baju biasa aja, El. Terus lo tinggal bawa jaket atau cardigan, biar nggak kedinginan waktu kita pindah ke Beduvale nanti*," sahut Haura.

Elara mengangguk-angguk, mengambil beberapa pasang piyama untuk ditata dalam koper. Selanjutnya ia memasukkan celana kulot kecintaannya, sebuah celana pendek, dua-tiga rok midi, dan baju-baju berlengan pendek.

"Lo sendiri udah selesai *packing*, Hau?" tanya Elara di sela kegiatannya.

"*Boro-boro!*" sungut Haura cepat. "*Ini gue nyaris gila ngurusin kemauan edannya Selva! Ribet banget doi jadi manusia, ya Tuhaann! Padahal baru juga nyemplung jadi model setahunan. Lagaknya itu, lho, El ... astagaaa!*" cerocosnya dengan nada geregetan.

Elara terbahak mendengarnya. "Lagian, lo kenapa mau-maunya jadi manajer dia, sih, Hau? Lo nggak riset sebelum-sebelumnya kelakuan dia kayak gimana sama manajer yang lain?"

"*Tahu, ah!*" Haura mencebik. "*Kemarin itu gue kepepet gara-gara lo minta pensiun mendadak! Jadinya iya-iya aja waktu ada tawaran dari Starlane buat ngurusin Si Selva*."

Tawa Elara berubah jadi ringisan tak enak. "*Sorry,* deh, Hau."

Dari layar ponsel Haura mengibaskan tangannya. "*Bukan salah lo,* Beb. *Gue aja yang nggak pikir panjang. Lagian lo mutusin buat keluar dari industri model pasti karena alesan yang kuat, kan*."

Elara berdeham. "Jadi Selva dari Starlane juga?" lontarnya, mengalihkan pembicaraan.

"Yups. *Gue juga nggak paham kenapa dia bisa ada di agensi sebergengsi itu. Padahal kalau inget kalakuan dia,* beuhh .... Backing-*an dia gede kali, ya?*" telisik Haura.

Elara hanya mengangkat kedua bahunya. "Gue cuma tahu kalau Kaisya Ayu juga baru masuk Starlane. Kali aja lo nggak sengaja

ketemu dia nanti."

"*Demi?!*" seru Haura, mendekatkan wajahnya sampai memenuhi layar ponsel Elara. "*Cewek yang dibucinin abang lo sama Zay itu? Kaisya Ayu yang itu? Serius lo, El?!*" berondongnya.

"Iyaa, Kaisya Ayu yang itu, yang ada di pikiran lo." Elara membenarkan. "Gue denger sendiri waktu ke ruangan Pak Raga waktu itu. Kaisya ada di sana bareng beberapa orang, katanya bahas kontrak kerja atau semacamnya, gitu," jelasnya sebagai tambahan.

"*Wah, wah ....*" Haura menunjuk layar ponsel. "*Gue rasa lo harus hati-hati sama dia, El.* Something about her just doesn't sit right with me *(Ada sesuatu tentang dia yang bikin gue nggak tenang).*"

Dahi Elara berkerut. "*Feeling* lo aja kali, Hau. Gue nggak ngerasa gimana-gimana, kok, sama Kaisya."

"*Justru itu,* Beb*!*" Haura menjentikkan jarinya. "*Selama ini* feeling *gue nyaris nggak pernah salah. Nggak tahu, ya ..., tapi gue selalu ngerasa tatapan dia ke lo itu agak gimanaaa gitu. Pokoknya lo hati-hati aja, lah, El,*" *keukeuh*-nya.

"Oke, oke." Elara mengangkat kedua tangannya. "Gue juga nggak bakal deketin dia secara sengaja, kok. Tiap kali ketemu aja, gue kena sial melulu."

"*Nah, makanya. Mending lo ngehindar aja, cari aman. Apalagi Bang Javas sama Zay kayaknya udah direkrut jadi* bodyguard-*nya dia, tuh*." Haura tampak mengangguk-angguk.

Diingatkan tentang Javas dan Zayran, wajah Elara langsung berubah kecut. Ia jadi teringat insiden tidak menyenangkan di tepi danau waktu itu. Ugh, dia masih mengingat mulut tajam Javas yang membuatnya jengkel.

"*Omong-omong, habis pemotretan bareng Vourelle, kan, lo nggak ada kerjaan dalam waktu deket. Terus selama itu lo mau ngapain? Balik lagi liburan ke vila kayak kemarin?*" Haura melemparkan pertanyaan lain.

"Hmm, soal itu gue udah pikir-pikir lumayan lama, sih." Elara mengusap dagunya. "Menurut lo kalau gue buka *library café* kecil

yang gue kelola sendiri, gitu, gimana, Hau?"

Alis Haura terangkat. "*Kenapa harus kecil? Yang besar aja sekalian, biar cuannya juga lumayan, balik modalnya cepet*."

"Kan, rencananya mau gue urus sendiri, Hau. Jadi kalau gue bikin besar nanti malah *modar*," tanggap Elara.

"*Lo dapet ide dari mana, deh? Tiba-tiba pengin buka* café *kecil, terus diurus sendiri. Lanjut ngurus dua butik lo itu aja ogah.*" Mimik wajah Haura berubah serius.

Elara menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. Ia mengambil ponselnya yang diletakkan di antara lipatan koper agar bisa mendekatkan wajahnya pada layar.

"Jujur, nih, Hau." Elara memulai, membasahi bibirnya yang mendadak terasa kering. "*I think I finally know what I want to do with my life* (Gue ngerasa kalau akhirnya gue tahu apa yang mau gue lakuin selanjutnya)."

Haura di seberang sana terdiam, mengamati ekspresi gugup sekaligus antusias yang tergambar jelas pada wajah Elara.

"Lo tahu, selama ini hidup gue cuma seputar menuhin ambisi yang nggak ada habisnya. Ambisi biar dapet perhatian Papa sama abang-abang gue, ambisi buat bikin keluarga gue bangga—yang sebenarnya sia-sia karena nggak ada yang peduli sama apa pun pencapaian gue." Elara tersenyum getir.

"Ambisi buat ngejar Zay, padahal gue tahu kalau dia nggak suka sama gue, gimanapun gue berusaha buat dapetin hatinya," lanjutnya dengan suara lebih lirih.

"*El* ...." Haura hendak menyela, tapi Elara menggeleng dan menarik senyumannya.

"*The past can rest now. What matters is what I do next* (Masa lalu biarin berlalu. Yang penting itu apa yang gue lakuin setelahnya)," kata Elara yakin.

"Lo yang paling kenal gue, Hau. Gue suka ngelukis, *baking something*

tasty, ngoleksi buku, sama cinta banget sama *latte*," tuturnya. "Gue mau berbagi hal-hal yang bikin gue senang itu lewat *library café* yang gue bangun nanti."

"*Walaupun lo bisa jadi nggak dapetin profit dari* café *itu nantinya*?" tanya Haura ragu.

Bahu Elara terangkat. "*Doesn't matter*. Karena bukan profit yang gue incar dari bangun *café* itu. Kayak yang gue bilang sebelumnya, *I just want to spread a little of my joy to those who visit my café* (Gue cuma mau berbagi secuil kebahagiaan gue sama pengunjung yang dateng ke *café* gue nanti)."

"... *Lo beneran serius, ya, El*?" Haura memberikan tatapan sungguh-sungguhnya.

Senyum Elara melebar. "Gue nggak pernah seserius ini, Hau! Mikirin kalau gue bakal punya tempat buat orang-orang santai sebentar, baca buku yang mereka suka, nikmatin makanan sama minuman enak yang gue bikin sendiri buat mereka, *I can't help but feel thrilled just picturing it* (Ngebayanginnya aja bikin gue semangat)!"

Haura tampak menghela napasnya sejenak. Akhir-akhir ini Elara memang tidak pernah bosan memberinya kejutan, dan setengahnya kadang membuat Haura sakit kepala. Tapi kejutan kali ini membuatnya berpikir, pada waktu-waktu yang telah dilewatinya bersama Elara.

Modelnya itu tidak pernah benar-benar terlihat senang saat melakukan sesuatu yang Haura pikir memang diinginkannya. Seperti ada garis tipis tak kasat mata yang menahan kegembiraan menguar dari dalam diri Elara.

Lalu, sekarang, Haura mendapati hal yang tidak pernah ia lihat dalam mata Elara yang berbinar-binar. Sudut hatinya merasakan sedikit kekhawatiran, takut jika nantinya Elara akan mendapat kesulitan atas keputusannya. Tapi ruang hatinya yang lebih besar ikut senang melihat wajah sang model berseri.

Maka, setelah beberapa detik terdiam, Haura mengeluarkan dehaman sebelum membuka mulutnya. "*Oke, jadi apa yang bisa gue bantu buat*

rencana lo itu? Cari lokasi strategis buat bangun café*-nya?*"

Elara menggeleng. "*Thanks* buat dukungan lo, Hau. Yang gue butuhin pertama sekarang itu ...."

Haura memasang telinganya lebar-lebar, siap mendengarkan langkah pertama yang akan Elara lakukan demi mewujudkan rencana mulianya.

"... *apply* buat program magister Jurusan Manajemen," sambung Elara.

"*Oke*," sahut Haura cepat, tapi sedetik kemudian matanya membola. "*Hah? Bentar, bentar ..., apa tadi yang lo bilang,* Beb*?*"

"Gue mau daftar kuliah S-2 Manajemen, Hau," ulang Elara mantap.

Haura terbengong. "*Gue nggak salah denger, nih? Lo mau kuliah lagi?*"

Elara mengangguk beberapa kali. "Iya, Hau. Biar *café* gue nggak langsung bangkrut setelah sebulan buka. Gue butuh ilmu buat ngelola usaha itu, kan?"

Tangan Haura naik ke pangkal hidungnya. "*Tapi lo butuh dua tahun buat nyelesain kuliah lo,* Beb*. Apa nggak kelamaan?* You're already 28 years old*! Emang lo nggak kepikiran buat rencana hidup lo yang lain?*"

Elara mengerucutkan bibirnya. "Tapi nggak ada yang namanya terlambat buat nuntut ilmu, kan, Hau. Selama gue masih dikasih umur sama Tuhan, gue bisa belajar selama atau sebanyak apa pun!"

Haura melipat bibirnya. "*Bukan itu maksud gue, Sayang*," desahnya.

"*Lo nggak mau wujudin impian lo yang lain?*" imbuh Haura hati-hati.

Elara memiringkan kepalanya bingung. "Impian gue yang lain?"

"*Nikah,* Beb*, nikah. Lo bilang kalau mau nikah sebelum umur 30. Gue sampai bosen dengerin ocehan lo yang satu itu. Nikah sama Zay sebelum kepala tiga, terus punya* krucils *yang banyak*," beber Haura akhirnya.

Elara terbelalak. "Oh, *hell no*!" pekiknya tanpa sadar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Gantian Haura yang bingung. "*Lo nggak mau nikah?*"

"Bukan gitu ...." Elara mengacak rambutnya sebentar. Mana tahu kalau dirinya dulu begitu terobsesi menikah dengan Zayran dan memiliki banyak anak? Memikirkannya sekarang saja bulu kuduk Elara langsung berdiri!

"Gue mau aja nikah, tapi ...," Elara menjeda, tidak tahu harus menjelaskan bagaimana soal keinginan masa lalunya yang cukup *absurd* itu. Sudah tahu kalau pria rubah itu tidak menyukainya, masih saja bermimpi di siang bolong! Dasar Elara!

"Ah, lupain aja omongan *ngaco* gue yang dulu itu, Hau! Itu gue masih kena guna-guna setannya Si Zay, nggak perlu lo anggap serius lagi sekarang!" putus Elara.

"Soal itu sambil jalan aja, lah, nanti. Siapa tahu gue malah ketemu sama jodoh gue di kampus. *We'll never know what God's got planned, right* (Kita nggak pernah tahu rencana Tuhan, kan)?" tambahnya.

Haura kembali mengangguk. "*Lo bener. Mending fokus aja ke rencana lo sekarang. Lagian, gue nggak ikhlas kalau misalnya lo beneran nikah sama Zay-Jablay itu,* Beb. You deserve to rest in someone's care, not fight for it *(Lo pantesnya dapet perhatian seseorang, bukan ngejar-ngejar perhatian itu)*."

Elara tersenyum hangat.

"*Mending gue doain lo jodoh sama Pak Ragama aja, dah, daripada sama cowok jadi-jadian itu!*" lanjut Haura menggebu-gebu.

Elara terkikik. Tentunya keinginan Haura yang satu itu tidak akan bisa terwujud. Benang merah di jari Ragama sudah memiliki pasangannya sendiri, dan itu bukan Elara.

"Jadi ..., lo bakal bantuin gue buat cari kampus buat kuliah, kan, Hau?" Elara menaik-turunkan alisnya.

Haura mendengkus. "Fine. *Gue cari-cari info tentang itu nanti. Apa, sih, yang nggak buat model kesayangan gue ini*?"

Elara bersorak. "Lo memang *bestie* ter-*best* gue, Hau!"

Di tempatnya Haura hanya terkekeh, menyambut kegembiraan Elara dengan hati menghangat.

***

19 : Workcation Gone Wrong Part 1

Haura bilang, pemotretan terakhir di Balira ini akan berlangsung dengan santai, bisa dianggap sebagai liburan singkat bagi Elara. Pemotretan hanya akan berlangsung selama dua hari di dua tempat yang berbeda.

Dua hari lainnya yang tersisa, Elara bebas bersenang-senang bersama Haura. Berkeliling pulau, mengunjungi tempat wisata yang banyak tersedia, maupun hanya menghabiskan waktu di *resort* tepi pantai mereka dengan bersantai memandangi lautan.

Hal itu tentunya membuat Elara bersemangat. Ia sudah membayangkan akan berjalan-jalan sedikit di pasar oleh-oleh, menyantap hidangan lezat dari restoran rekomendasi orang lokal, sampai menikmati *sunset* menawan dari teras *resort*.

Wanita itu sampai tidak berhenti bersenandung selama perjalanan menuju bandara, membuat Haura terheran-heran.

"Gue kira lo bakal lemah, letih, lesu, El," celetuk wanita berambut pendek tersebut—ia baru saja memotong rambutnya dengan gaya *wolf cut* seleher.

"Kenapa lo mikir gitu?" Elara menoleh pada sang manajer yang duduk dengan kedua kaki terangkat di kursi mobil.

"Yah, lo, kan, nggak pernah suka sama pantai. Panas, kering, berangin. Lo selalu bilang gitu. Sedangkan nanti sore pemotretan pertama lo di pinggir pantai, *resort* kita juga di sana," tutur Haura.

Elara mengetuk dagunya dua kali. "Nggak tahu juga, Hau. Mungkin gue lagi pengin cari suasana baru kali, ya? Apalagi lo bilang kalau kerjaan kali ini santai aja, sekalian liburan tipis-tipis."

Haura manggut-manggut. "Lo nggak mau *extend* aja nanti? Biar lebih puas liburannya. Gue bisa bantu atur," tawarnya.

"Lihat nanti, deh, Hau." Elara mengedikkan bahunya. "Kalau gue lumayan betah, boleh, lah, nanti kita *extend*."

Satu alis Haura terangkat. "Kita?"

Elara menoleh pada sang manajer. "Kita. Gue sama lo."

Tangan Haura menggaruk alisnya. "*Sorry, Beb*. Tapi habis ini gue harus langsung balik. Ada acara di Paramount Park yang ngundang Selva, gue mesti temenin dia."

Bibir Elara melengkung ke bawah. "Yaahh ..., tapi lo tetep *stay* sampai hari terakhir, kan, Hau?"

Haura mengangguk sebagai jawaban.

Elara bersandar di punggung kursi. "Ya udah, deh. Lain kali aja kita liburan barengnya. Habis lo selesai sama Si Selva-Selva itu," pasrahnya.

Haura tersenyum tak enak. Ia mengulurkan tangan untuk mengusap lengan Elara. "Gue janji, deh, setelah kontrak lo bareng Maître d'Oré selesai, gue bakal ambil libur panjang buat nemenin lo. Mau liburan ke luar negeri? *Gass*! Mau *healing* di hutan atau gunung? *Hayuk*! Atau mau keliling museum seni sama pameran lukisan kesukaan lo? *Cus*, lah, pokoknya!"

Wajah Elara kembali dipenuhi senyum, ia bahkan terkekeh atas ucapan panjang Haura yang berusaha menghiburnya.

"Lo memang *the best*, Hau!" sahut Elara.

Haura memberikan cengirannya.

**

"Psstt, Hau, kata lo ini pemotretan bareng Vourelle buat Maître d'Oré," bisik Elara dekat telinga Haura di sebelahnya. "Terus kenapa ada Kaisya Ayu juga di sini?" sambungnya tertahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Saat ini mereka sudah tiba di bandara dan berkumpul bersama sepuluh orang dari Vourelle sekaligus Maître d'Oré. Luna, PM yang memimpin pemotretan kali ini, mengatakan kalau mereka harus menunggu satu rombongan lagi untuk datang.

Siapa sangka kalau rombongan yang dimaksud adalah tim dari Lushé beserta model perdana mereka, Kaisya Ayu.

"Halo, Kak Elara," sapa Kaisya ramah, berjalan menghampiri Elara yang masih berdiri di samping manajernya. "Kita ketemu lagi, ya. Nggak nyangka banget kalau lokasi pemotretan kita bisa sama."

Elara memaksakan senyumnya. "Ehm, iya," ucapnya pendek.

Kaisya tersenyum manis. "Kabar Kakak baik, kan? Aku lumayan khawatir setelah kejadian waktu itu, lho."

"*I'm good*." Lagi-lagi Elara hanya menanggapi singkat.

Untungnya sebelum Kaisya memperpanjang percakapan mereka, suara Luna yang menanyakan kelengkapan masing-masing tim terdengar. Tak lama kemudian mereka sudah berjalan menuju area tunggu setelah dua orang kru selesai menangani urusan *check in* rombongan besar itu.

Elara cukup berlega hati karena tidak harus menunggu di *lounge* yang sama dengan Kaisya. Entah siapa yang mengatur soal tiket penerbangannya, tapi Elara mendapatkan tiket *first class* bersama Haura, sementara Kaisya dan manajernya akan berada di kelas bisnis, sedang kru yang lain menempati kelas ekonomi premium.

Masih ada sekitar satu jam sebelum *boarding call*. Elara bisa menikmati waktunya sejenak menikmati secangkir *cappuccino* dan sepotong *quiche*. Haura mengizinkannya karena Elara belum sempat sarapan apa pun pagi ini.

Waktu tunggu itu dihabiskan Elara untuk mendengarkan arahan Haura tentang pemotretan dua hari nanti. Selain pemotretan, akan ada sesi syuting sebagai tambahan untuk menyorot lebih banyak model terbaru jam tangan dari Maître d'Oré.

Haura juga berkata kalau sesampainya di Balira, kemungkinan Elara

tidak akan memiliki waktu untuk istirahat karena harus langsung bersiap-siap. Jadi lebih baik kalau selama perjalanan nanti Elara tidur saja dan menyimpan tenaganya.

Meski sedikit tidak rela karena dirinya tidak bisa menikmati fasilitas penerbangan *first class* pertamanya dengan maksimal, Elara tetap memilih menurut. Daripada dia malah kelelahan dan berakhir merepotkan banyak orang, lebih baik Elara mengorbankan satu kesenangannya.

Maka begitulah Elara melalui penerbangan pertamanya di dunia ini —tidur lelap di kursi nyamannya dengan selimut lembut yang membungkus tubuhnya.

Dan setelahnya, semua berlangsung dengan cepat dalam ingatan Elara.

Tiba di Balira, menaiki mobil MPV yang sudah menunggu, menempuh perjalanan sekitar dua jam menuju *resort* di tepi Pantai Bhagawan, salah satu pantai dengan *resort* dan pemandangan *sunset* terbaik di Balira.

Sampai di *resort*, Elara langsung digiring ke salah satu kamar tempat *make up artist* dan *stylist* yang sudah disiapkan untuknya menunggu. Dalam sekejap mata Elara sudah mengenakan *kimono* dan duduk di depan meja rias.

"Nih, *Beb*. Minum ini dulu," ujar Haura yang baru menyusul setelah meletakkan koper besar dan barang bawaan Elara di kamar miliknya.

"*Thanks*, Hau," desah Elara lega, mengambil sebotol minuman ion dingin dari tangan sang manajer. Ia langsung meneguk setengah isi botol tersebut dan mengembalikannya pada Haura.

"Setelah ini kita langsung keluar, ya. Harus *gercep*, soalnya kita mau ngejar *shoot* waktu *sunset* nanti," kata Haura sebelum berlaih pada *stylist* untuk memeriksa pakaian Elara.

Dua puluh menit kemudian Elara telah siap dengan tampilan *fresh*-nya untuk pemotretan. Ia perlu berganti pakaian beberapa kali, tapi tidak perlu mengubah *make up* dan gaya rambutnya seperti

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pemotretan sebelumnya.

Angin pantai yang berembus kencang menyambut Elara begitu tiba di lokasi tempat ia akan melangsungkan pemotretan. Bertempat di ujung pantai, dikelilingi batuan karang yang muncul ke permukaan karena air laut tengah surut, juga tebing batu yang menjulang tinggi, lokasi pemotretan itu membuat Elara beberapa kali berdecak kagum.

Cuaca hari ini panas menyengat, tidak tampak satu gumpalan awan pun di langit. Haura sudah siap dengan sebuah payung anti UV berukuran besar untuk melindungi Elara dari sengatan matahari.

Seperti biasa, proses pemotretan dan syuting berjalan dengan lancar. Hal yang cukup merepotkan adalah Elara harus kembali ke kamar *resort* sebelumnya untuk berganti pakaian dan kembali ke lokasi pengambilan foto sekaligus video yang berubah ke beberapa *spot* lainnya.

Pukul lima sore, Elara akhirnya berganti pakaian terakhir dan melakukan pemotretan sekaligus syuting terakhirnya. Di bibir pantai berombak sedang itu Elara sibuk berpose. Rambut panjangnya sedikit berantakan karena berkali-kali diterpa angin, tapi itu tidak membuat penampilan elok Elara berkurang.

Pantulan sinar matahari di permukaan air laut menciptakan kilauan yang tampak seperti menyelimuti tubuh Elara, menjadikannya lebih dari sekadar menawan—*breathtaking*. Fotografer dan videografer berdecak puas, mengagumi hasil tangkap lensa mereka.

Matahari semakin turun di ujung cakrawala, menjadikan langit kemerahan dengan semburat merah muda yang begitu mempesona.

"*We're done here*! *Great work, everyone*!" seru Luna, mendahului bertepuk tangan yang segera diikuti kru lainnya.

Elara menghela napas lega. Akhirnya pekerjaannya hari ini selesai juga!

"*That concludes today's session* (Sesi hari ini udah selesai semua). *Thank you for your dedication* (Terima kasih untuk dedikasimu), Elara." Luna menghampiri Elara dan menjabat tangannya dengan

senyum terkembang. Sepertinya wanita itu sangat puas dengan hasil pemotretan juga syuting hari ini.

"Ini semua juga berkat tim kita yang udah kerja keras, Kak Lun," balas Elara merendah.

"Ah, kamu ini selalu bilang gitu. *Your role means a lot to how well this project turns out* (Kamu juga berperan banyak untuk kesuksesan proyek ini), El," tukas Luna, menepuk-nepuk punggung tangan Elara yang masih berada di dalam genggamannya.

"Sebagai perayaan hari pertama yang sukses ini, aku mau ajak anak-anak makan di luar, nih. Kamu *join* juga, ya?" ajak Luna.

Kali ini Elara tersenyum tidak enak. "*Sorry*, Kak. Kayaknya aku makan di resto *resort* aja, deh. Udah lama nggak panas-panas di pantai, jadinya sekarang agak pusing," tolaknya.

Wajah Luna berubah khawatir. "Ya ampun, serius, El? Pusing banget, nggak? Perlu ke klinik atau rumah sakit buat periksa?"

Buru-buru Elara menggeleng. "Nggak usah, Kak. Ini aku minumin obat sama tidur aja bakal hilang, kok, pusingnya."

"Bener?" Luna menilisik wajah Elara. "Kalau tambah pusing atau badan kamu jadi nggak enak, bilang aja ke aku, ya. Nggak usah sungkan. Kondisi kamu harus jadi prioritas."

"Siap, Kak." Elara memamerkan senyum lebarnya untuk menenangkan Luna.

"Oke, deh. Setelah ini kamu langsung ke kamar aja buat istirahat, ya." Luna mengusap lengan Elara perhatian. "Atau aku anter aja, deh, ke kamarnya."

"Aman, Kak. Ini aku lagi nunggu Haura buat ke kamar bareng, kok," lagi, Elara menolak.

Luna menghela napas. "Ya udah. Aku tinggal dulu kalau gitu, ya. Mau kasih tahu anak-anak soal makan malam nanti."

Elara melambaikan tangannya pada Luna yang akhirnya berlalu.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Selang lima detik kemudian Haura muncul dan keduanya berjalan bersama kembali ke *resort*, menuju kamar Elara berada.

"Kak Luna ngabarin soal makan malam di luar, nih. Lo mau ikut, *Beb*?" tanya Haura saat mereka tiba di kamar Elara.

"Gue udah bilang nggak bisa ikut sama dia," sahut Elara dari atas tempat tidur. Ia langsung membanting tubuhnya ke ranjang empuk itu begitu sampai. "Gue mau makan di resto sini aja nanti," sambungnya dengan suara sedikit teredam karena menghadap bantal.

"Tumben?" Dahi Haura berkerut.

"Kepala gue pusing parah, Hau. Kayaknya kelamaan di bawah matahari, deh," beritahu Elara, membalik tubuhnya agar menghadap sang manajer.

"Ck, gini, nih, kalau ngajak anak gunung lama-lama main di pantai," decak Haura setengah bercanda. Sejurus kemudian wanita itu membongkar *tote bag*-nya dan mengeluarkan sebuah *pouch* yang kemudian diberikan pada Elara.

"Kalau lo udah makan nanti, minum obat sama vitamin yang udah gue siapin di sini." Haura menunjuk *pouch* kepunyaannya. "Udah gue kasih label masing-masing, lo tinggal pilih sesuai sama keluhan lo aja."

Elara membuka *pouch* untuk mengintip bungkus-bungkus obat di dalamnya.

"Banyakin minum air putih juga nanti. Jangan yang dingin," peringat Haura.

Elara hanya mampu mengangguk lesu.

"Gue tinggal nggak apa, nih? Lo bisa sendiri?" tanya Haura.

Elara mengacungkan ibu jarinya.

"Oke. Selesai makan malam langsung istirahat aja, ya, El. Gue cabut dulu." Suara langkah kaki Haura terdengar disusul dengan pintu kamar yang ditutup.

Elara masih bertahan dalam posisinya selama beberapa saat sebelum memutuskan untuk mengambil ponsel yang hari ia heningkan. Matanya mengerjap mendapati satu notifikasi pesan dari Ragama.

Agam Baik Hati
How was your shoot today (Gimana pemotretanmu hari ini)? Lancar?

Menimbang apakah pesan itu harus ia balas sekarang atau nanti, Elara mengetuk-ngetuk pinggiran ponselnya. Kalau nanti, belum tentu Elara ingat, terlebih dirinya berniat tidur lebih awal malam ini. Lebih baik jawab sekarang saja.

Me
Lancarr ... lokasi shootnya juga bagus banget!
Tapi panas banget, siihhh. Sampe pusing.

Tidak perlu menunggu lama, pesan baru dari Ragama langsung muncul.

Agam Baik Hati
Kamu pusing? Ada obat? Perlu saya mintakan ke PM kamu?

Me
Aman, udah dibawain Haura, kok. Lengkap obatnya.
Nanti aku minum habis makan malam.
Sekarang mau rebahan bentar sebelum mandi.

Agam Baik Hati
Makan malam di mana? Jam berapa?

Me
Kenapa nanya-nanya, Pak?

Agam Baik Hati
Jawab saja, Lian.

Me
Ck, makan malam di resto resort aja.
Paling jam setengah 7-an nanti.

Agam Baik Hati
Oke.

Setelah itu tidak ada pesan lagi. Elara pun tidak membalas pesan terakhir dari Ragama. Wanita itu memilih untuk bangkit dari ranjang dan membersihkan wajahnya. Selanjutnya Elara memutuskan untuk mandi, ia butuh membasahi kepalanya agar dentaman menjengkelkan di dalam sana bisa berkurang.

Tiga puluh menit kemudian Elara keluar dari kamar mandi dengan tubuh yang sedikit lebih segar. Pusing masih ia rasakan, tapi sudah cukup berkurang dari sebelumnya. Elara mengeringkan rambut, lalu mengenakan celana pendek dan baju lengan pendek berbahan *knit* yang nyaman.

Ia melirik jam dinding dekat meja rias, pukul setengah tujuh lebih. Langit di luar sudah berubah gelap. Elara menyisir rambut panjangnya yang belum kering sempurna, lalu meraih ponsel dan dompetnya sebelum berjalan meninggalkan kamar.

Meski akhir pekan, restoran *resort* tidak terlalu ramai. Mungkin lebih banyak orang yang memilih mencari makan malam di luar dengan pilihan yang lebih beragam. Elara duduk di salah satu kursi yang menghadap area taman *resort*. Matanya memindai deretan nama makanan yang tertera di buku menu.

Kalau dalam keadaan sehat, mungkin Elara akan dengan senang hati mencoba berbagai menu yang belum pernah dimakannya. Tapi berhubung kondisi tubuhnya sedang tidak *fit*, Elara memilih untuk memesan semangkuk *chicken soup* dan segelas air hangat saja.

Begitu pesanannya terhidang, Elara mendengkus geli. Ia jadi teringat segala jenis sup yang dimakannya di vila Ragama waktu itu. Elara memakan supnya perlahan. Rasanya tidak seenak buatan *chef* di vila Ragama, tapi setidaknya bisa membuat perutnya sedikit lebih nyaman.

Supnya masih tersisa sedikit saat seorang pelayan datang mengantarkan segelas minuman hangat.

Dahi Elara berkerut. "Saya nggak pesan ini tadi," katanya.

"Oh, ini *lemon and ginger tea* pesanan dari Pak Ragama untuk Ibu," ungkap pelayan tersebut sebelum pergi.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elara menatap cangkir tersebut dengan perasaan aneh. Ia tidak bisa mengenali gelenyar asing yang merambati dadanya itu. Mengambil ponselnya, Elara memotret cangkir teh di hadapannya dan mengirimnya pada Ragama.

Me
Send photo.

You're really the sweetest, you know that (Kamu ini manis banget, tahu nggak)?
Makasih banget buat perhatiannya, Agam.

Tiga detik kemudian, Ragama membalas pesan Elara.

Agam Baik Hati
You were the first person brave enough to call me that (Kamu orang pertama yang berani menyebut saya begitu), Lian.
Jangan sisakan tehnya.
Saya dengar kalau jahe dan lemon bagus untuk meredakan pusing atau semacamnya.

Baru saja Elara hendak menanggapi pesan Ragama, tiba-tiba sebuah suara tak asing menyapa telinganya, membuatnya mendongak dan menampilkan raut horor.

"Nggak nyangka kalau lo ternyata beneran lagi di sini juga, El. Gue harap kali ini lo nggak bikin ulah macem-macem kayak sebelumnya."

Dua langkah dari meja Elara, tampak sosok Javas berdiri dengan angkuh, menatap ke bawah pada wajah pucat sang adik.

Elara meneguk ludahnya susah payah. Umpatan nyaris keluar dari bibirnya.

Harusnya Elara sadar, dengan kemunculan Kaisya di bandara pagi tadi, artinya nasib buruk akan segera menghampiri dirinya cepat atau lambat.

Terbukti dengan hadirnya *The Gremlins* Javas di hadapannya saat ini.

Ugh ..., selamat tinggal *workcation* santai dan tenang yang sebentar lagi hanya menjadi angan-angan.

***

Ada yang udah nggak sabar lihat Elara dikit-dikit mulai nggak bisa nahan diri buat diemin Javas sama Zayran? ;)

Tapi sebentaarr ... habis ini kita masih ketemu sama yang manis-manis dulu, ehe (*hayo, yang udah duluan baca *fast track* dilarang *spoiler* (ㅇ□ㅇ)/)

20 : Where Your Voice Meets My Dreams

Javas mengambil dua langkah mendekat, berdiri di sisi meja dan menumpukan tangannya di punggung kursi seberang Elara yang kosong. Melihat itu, Elara hanya menopang dagunya, memberikan tatapan datar pada abang keduanya tersebut.

"*What a pleasant surprise* (Wah, kejutan yang menyenangkan)," kata Elara dengan ekspresi berkebalikan dari kalimatnya. "Gue nggak nyangka bisa ketemu orang *sepenting* dan *sesibuk* lo di sini, Bang. Oh, *of course—you wouldn't be here unless it was* ***truly*** *important, right* (Oh, pastinya—lo nggak bakal ada di sini kecuali buat urusan yang *bener-bener* penting, kan)?" sambungnya sarkas.

Alis Javas menukik tajam tak senang. "Tahu apa lo soal kesibukan gue?" geramnya.

Samar, bola mata Elara bergulir ke belakang punggung Javas, menyadari kehadiran lain yang membuat kepalanya makin pening.

"Lo nggak bisa bandingin kerjaan gue sebagai Dirut sama profesi receh lo ini!" Javas melanjutkan dengan suara ketusnya.

"Aah ..., jadi menurut lo profesi model itu remeh?" Elara mengulang perkataan abangnya, memiringkan kepala dan menarik senyuman miringnya.

Sadar ada sesuatu di belakangnya yang menjadi arah mata Elara tertuju, Javas berbalik. Badannya seketika kaku mendapati Kaisya bersama Zayran berdiri dua meter dari tempatnya berada.

"Ehem, Sha ..., bukan itu maksud aku," gagap Javas. "Yang aku bilang itu buat Elara, bukan kamu. Jadi—"

"*It's okay*, Kak," sela Kaisya, tersenyum tipis. "Tentunya jabatan sekelas Direktur Utama kayak Kak Javas nggak bisa disandingin sama aku yang cuma model ini."

"Sha—"

"Apalagi aku baru mulai karier di industri ini, belum bisa disamain kelasnya sama Kak Elara juga. Jadi yang Kak Javas bilang memang bener, kok." Lagi-lagi Kaisya memotong.

Javas mengacak rambutnya, sementara Zayran yang berdiri di samping Kaisya merangkul pundak gadis itu.

"Sepertinya kamu perlu perhatikan setiap ucapanmu, Javas," peringat pengacara muda tersebut. "Kamu nggak memikirkan kalau perasaan Kaisya bisa terluka?"

Elara otomatis memutar bola matanya saat mendengar perkataan Zayran. *Kaisya doang, nih? Gue nggak dianggap? Kayaknya gue memang tembus pandang buat mereka. Atau mata tiga manusia itu aja yang* picek. Dengkusnya dalam hati.

Javas tampak membantah, dan Elara tidak mau peduli lagi. Dihabiskannya teh kiriman Ragama dengan cepat lalu mengangkat tangan memanggil pelayan untuk meminta *bill* pesanannya.

Seorang pelayan, yang sebelumnya mengantarkan teh untuk Elara, datang menghampiri. "Ada yang bisa saya bantu?" tanyanya sopan.

"Tolong *bill*-nya, ya," pinta Elara, mengeluarkan kartunya dari dompet.

"*It's all been handled* (Semua sudah diurus), Bu. Semuanya sudah dibayar oleh Pak Ragama," ungkap sang pelayan.

Elara mengerjap. Ia kemudian mengangguk dan mengucapkan terima kasih sebelum pelayan itu pergi. Dua sudut bibir Elara tertarik sedikit. Ragama selalu punya cara untuk membuatnya merasa lebih baik.

Mengambil dompet dan ponselnya, Elara beranjak dari kursi, bersiap pergi

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kak Elara," panggil Kaisya.

Elara batal mengambil langkah. Ia menoleh pada Kaisya yang malam ini tampil cantik—seperti biasa—dengan *ruffle skirt* midinya dan atasan sabrina merah muda. Tangan kanan gadis itu sekarang menggandeng lengan Zayran erat, seolah sengaja ingin menunjukkan kedekatan keduanya.

"Aku tahu kita satu *resort*. Tapi seharian ini setelah *landing* aku belum ketemu Kakak lagi," ujar Kaisya. "Gimana pemotretan Kak Elara hari ini? Semua lancar, kan?"

Elara tidak paham mengapa gadis itu berbasa-basi demikian, terlebih dengan menarik Zayran yang menempel padanya untuk berjalan mendekat.

"Yah." Elara mengangkat bahunya. "Semua lancar berkat kerja keras tim."

Senyum Kaisya melebar. "Aku seneng, deh, bisa satu tempat kerja sama Kak El. Aku jadi bisa belajar banyak dari Kakak sebagai junior."

Tangan Elara mengusap tengkuknya. Entah mengapa ia tidak merasa nyaman mendengar kata-kata itu dari Kaisya.

"Semoga ke depannya kita bisa ngobrol lebih banyak, ya." Mata Kaisya sampai menyipit karena senyuman manisnya. "Kemarin di kantor Pak Ragama kita nggak sempat saling sapa. Tapi semoga setelah ini aku bisa lebih akrab sama Kakak karena aku udah tanda tangan kontrak bareng Starlane," tambahnya panjang.

"Gue nggak ada kontrak sama Starlane," tukas Elara.

Wajah Kaisya terlihat kaget. "Lho, aku kira Kak Elara di Starlane juga."

Elara menggeleng. "Gue model independen dan cuma kontrak bareng Maître d'Oré aja sampai akhir tahun ini."

"Ooh." Kaisya membulatkan mulutnya. "Tapi, kok, Kak Elara bisa akrab sama Pak Ragama, sih? Padahal setahu aku dia jarang turun langsung untuk urusan bisnis di bidang *fashion and beauty*."

© Perpustakaan | Perpustakaan Online Nasional Indonesia

Elara mengedikkan bahunya. "Soal itu lo tanya aja langsung ke dia," jawabnya acuh tak acuh.

Wajah Kaisya berubah sedikit tak enak. "O-oke, Kak."

Javas melirik adiknya sebal. "Kaisya tanya baik-baik sama lo, El. Kenapa lo malah ketus sama dia?"

Elara hampir melongo. *Excuse me*?! Bagian mana dari perkataannya yang berkesan ketus pada Kaisya?

"*Whatever*," gumam wanita itu, sudah benar-benar lelah dan pusing di kepalanya semakin menjadi-jadi. "Kalian kalau mau lanjut ngobrol, sana, deh. Gue nggak ikutan. *Bye*."

Sebelum ada yang menahannya, Elara buru-buru kabur dan menghiraukan Javas yang menyerukan namanya di belakang sana. Persetan! Elara mau istirahat sekarang!

Sampai di kamarnya Elara baru bisa bernapas lega. Ia menyimpan ponsel dan dompetnya di meja nakas, lalu berjalan ke kamar mandi untuk menyikat gigi serta mencuci muka. Selanjutnya Elara mengenakan *skin care* malamnya sebelum meluncur ke atas ranjang.

Oh, iya! Elara baru ingat ia belum membalas pesan terakhir Ragama gara-gara kehadiran Javas yang mengusiknya di restoran tadi. Tangannya langsung terulur untuk mengambil ponsel dan membuka aplikasi pesan.

Me
Tehnya habis tanpa sisa.
Also, thanks for the treat (Makasih juga buat traktirannya), Mr. Satjadibrata.
Kamu berhasil nyelametin mood aku malam ini.

Lima menit berlalu, tapi belum ada balasan yang masuk dari Ragama. Mata Elara berubah menjadi lebih berat dan siap tertutup. Tiba-tiba ponselnya bergetar panjang, menandakan sebuah panggilan masuk.

Kesadaran Elara serasa ditarik kembali. Ternyata itu panggilan video dari Ragama, bukan sekadar panggilan suara. Elara mengangkat panggilan tersebut dalam posisi berbaring menyamping.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Wajah Ragama dengan *style* kantorannya langsung memenuhi layar ponsel Elara.

"*Oh, saya kira kamu belum mau tidur,*" ujar pria tersebut saat melihat wajah Elara yang sudah menempel pada bantal.

"Nggak, ini baru balik dari resto, kok," kilah Elara. "Kamu masih di kantor?" tanyanya.

"*Saya baru selesai rapat,*" jawab Ragama.

"Nggak pulang?" Satu alis Elara terangkat, karena sepertinya Ragama masih berada di ruangannya sekarang.

"*Masih ada beberapa dokumen yang harus saya cek*," kata Ragama kalem.

Elara menyipit. "Jangan keseringan lembur, Pak Raga."

Di seberang sana Ragama hanya tertawa. Pria itu lalu mengamati wajah Elara yang tanpa sadar ikut menampilkan sebuah senyuman. "*Udah minum obat*?"

Elara berkedip, dia lupa.

"*Minum obatmu, Lian*." Suara Ragama menjadi tegas.

Elara memberikan cengirannya dan beranjak untuk mengambil *pouch* obat-obatan dari Haura. Ia mengambil bungkus berlabel 'obat pusing' beserta satu kaplet vitamin.

"*Udah diminum? Coba arahin ponselnya ke wajah kamu. Saya perlu bukti kalau kamu benar-benar minum obat.*" Sahutan Ragama terdengar, membuat Elara mengambil ponselnya di sisi bantal dan meletakkannya bersandar pada lampu tidur.

Tanpa kesulitan Elara menelan dua pil di tangannya dengan bantuan segelas air.

"Udah, kan, Pak?" lontarnya.

Di layar ponsel, Ragama terlihat mengangguk puas. "*Kamu bilang tadi*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

saya berhasil menyelamatkan mood *kamu malam ini.* Did something happen at the restaurant *(Ada hal yang terjadi di restoran tadi)*?"

Elara yang sudah kembali pada posisi berbaringnya, memajukan bibir dan memasang raut sebal. "Aku baru tahu kalau pemotretan di Balira bareng sama pemotretannya Lushé juga."

Dahi Ragama terlipat samar. "*Oh, ya*?"

Elara ganti menggigit bibir bawahnya gemas. "*Yups*. Kamu tahu sendiri kalau Kaisya yang jadi model *brand* itu. Dia ada di sini juga, kita satu *resort*. Dan dia bawa dua buntutnya yang nyebelin itu," selorohnya.

"*Saya baru tahu soal itu*," gumam Ragama. "*Jadi kalian ketemu di restoran tadi?*"

Elara mengangguk-angguk. "*An encounter that went south quickly* (Pertemuan yang langsung berubah nggak nyenengin)—kayak yang udah-udah."

Ragama terdiam beberapa detik. "*Haruskah saya ganti model Lushé dengan yang lain*?" usulnya tanpa diduga.

Elara melotot. "Jangan, lah!" sentaknya. "Kalau gitu, nanti Bang Javas sama Zay pasti langsung datengin aku buat maki-maki. Mereka bakal langsung ngira kalau aku yang minta kamu copot Kaisya dari Lushé."

"*Keputusan saya dan perusahaan nggak ada hubungannya sama kamu, Lian. Mereka harusnya tahu itu*," debat Ragama.

Elara berdecak. "Itu kalau mereka mikir pakai otak, bukan pakai hati yang lagi *bulol* banget sama seseorang."

"*Oke. Kalau gitu saya harus gimana buat bantu kamu?*" imbuh Ragama serius.

Ganti Elara yang bungkam. Kenapa semua ucapan dan tindakan Ragama tidak pernah gagal membuatnya tersentuh, sih? Dia memang definisi sempurna dari tokoh utama dalam cerita.

Sebagai seorang *villain*, bolehkah Elara hanyut dalam pesona Ragama

yang tidak mungkin memiliki kisah dengannya ini?

Rasanya Elara ingin egois dan terus jatuh lebih jauh pada kehangatan yang selalu Ragama berikan padanya.

"*Lian?*"

Panggilan halus itu membuat Elara tersadar. Ia tersenyum tipis. "*Nothing*. Kamu cukup dengerin aku ngomel-ngomel aja, Agam. *That's enough to calm me down, really* (Itu udah cukup bikin aku tenang, seriusan)."

Ragama mengamati ekspresi wanita di layar ponselnya. Ia kemudian mengembuskan napas pelan. "*Baiklah, kalau itu yang kamu mau, Lian. Telinga saya selalu siap untuk dengerin semua ocehan kamu*."

Elara tertawa kecil.

"*Selain kejadian di restoran, nggak ada hal lain yang ganggu kamu, kan, seharian ini?*" Ragama mengalihkan pembicaraan ke topik lainnya.

"*Nope*. Semuanya mulus, nggak ada kendala atau masalah," sahut Elara mantap. "Aku suka banget sama konsep pemotretan hari ini. Panas dikit nggak ngaruh, kalau hasil fotonya cakep semua!" tambahnya.

"*Panas yang bikin kamu berakhir pusing dan harus minum obat*," peringat Ragama.

Elara tergelak. "Kamu nggak bisa salahin cuaca hari ini yang super terik, Agam."

"*Yah, sayangnya,*" desah pria itu. "*Boleh saya lihat foto yang kata kamu cakep itu?*"

"Oke, sebentar. Aku kirim dulu ke kamu." Dengan cepat Elara beralih ke kolom *chat*-nya bersama Ragama dan mengirim salah satu foto yang diambil Haura saat sesi pemotretan terakhir berlangsung.

"Lihat fotonya nanti aja," tahan Elara segera setelah mengirim foto. "Sekarang gantian kamu yang cerita hari ini ngapain aja."

"*Ya?*" Mata Ragama sedikit melebar mendengar permintaan Elara barusan. "*Kamu mau saya cerita tentang aktivitas saya seharian ini?*" ulangnya skeptis.

Elara mengangguk sebagai jawaban.

Ragama menggaruk alisnya bingung. "*Saya rasa kamu akan bosan kalau mendengar saya bercerita, Lian. Hari saya tidak semenarik kamu. Aktivitas saya hanya seputar rapat dan memeriksa tumpukan berkas di meja kerja.*"

Hidung Elara berkerut-kerut. "Kalau gitu, ceritain yang lain tentang kamu, Agam. Selama ini cuma aku yang sering cerewet sana-sini sama kamu. Hmm ..., ini aja, deh. Kenapa lukisan koleksimu kebanyakan lukisan *mise en abyme* (lukisan dalam lukisan)?"

Baru wajah Ragama kembali kalem setelah Elara bertanya hal yang menjadi salah satu minat terbesarnya selama ini. "*Ah, soal itu ..., karena saya menyukai kompleksitas dan detail. Semakin rumit sebuah lukisan, semakin saya menyukainya. Ada banyak hal yang bisa saya perhatikan dalam lukisan* mise en abyme. *Mulai dari perbedaan gaya melukis, campuran warna, sampai cara pelukis membuat lukisan dalam lukisan dengan aliran yang berbeda.*"

Suara Ragama yang rendah membuat kelopak mata Elara terasa berat. Apalagi pria itu berbicara panjang dengan intonasi yang begitu menenangkan. Ini pertama kalinya Ragama berbicara sepanjang dan seantusias itu, tapi kantuk lebih menguasai Elara saat ini.

"*... terkadang lukisan dalam lukisan itu memiliki makna tersendiri yang sama sekali berbeda dengan keseluruhan objek lukisan utama. Itu membuat saya betah berlama-lama mengamati tipe lukisan* mise en abyme. *Lalu, Lian ....*" Ragama tidak jadi melanjutkan penjelasannya saat menangkap sang lawan bicara telah terlelap dalam mimpi.

Bukannya marah, Ragama malah tersenyum lembut. "*Selamat tidur, Lian. Semoga mimpimu indah malam ini,*" lirihnya halus.

Ragama menutup sambungan *video call* karena tidak ingin mengganggu tidur Elara. Ia kemudian beralih ke ruang obrolan dan melihat foto yang dikirim Elara sebelumnya.

Berlian
Send a photo.

Me
Cantik, seperti biasa.
Saya harap di foto selanjutnya wajah kamu kelihatan lebih jelas.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

I wish I could take a clearer look at your beauty (Saya ingin bisa melihat kecantikan kamu dengan lebih jelas).
Sleep well, Lian.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

21 : Workcation Gone Wrong Part 2

Hari kedua, Elara sudah berangkat menuju lokasi pemotretan dan syuting pukul sembilan pagi. Untungnya pagi tadi ia bangun dalam kondisi segar. Tidurnya sangat nyenyak semalam, sehingga kondisinya jauh lebih baik dari kemarin.

Suasana hati Elara juga berubah *good mood* setelah membaca pesan terakhir yang dikirim oleh Ragama semalam. Ah, perempuan mana, sih, yang tidak senang mendapat pesan semanis itu dari seorang pria?

"Gue seneng kalau lo udah baikan gini, *Beb*," celetuk Haura yang menempati kursi di sampingnya. "Gue udah sempat khawatir lo nggak kuat buat lanjut pemotretan hari ini. Tapi syukurnya obat yang gue bawa ampuh banget, ya."

Senyum Elara merekah. "Berkat pengantar tidur semalem juga, sih, Hau. Tidur gue jadi nyenyak banget. Jadi bisa seger lagi hari ini."

Haura menoleh penasaran. "Lo dengerin *lullaby* di SpottiFée atau MoodTube semalem, El? Bagi, dong, *link*-nya. Gue juga pengin bisa tidur pules, biar bangun-bangun nggak pegel linu."

Elara terkekeh kikuk. Mana mungkin ia berkata kalau lagu pengantar tidur lelapnya adalah suara berat Ragama, kan?

"Oke, nanti gue kirim ke lo," tangkas Elara. Setelah ini ia perlu mencari rekomendasi video, *podcast*, atau musik pengantar tidur untuk benar-benar dikirim pada Haura.

"*Thanks, Beb*." Haura menepuk-nepuk pundak Elara senang.

Beberapa menit kemudian, mobil yang membawa mereka memasuki area parkir sebuah kebun raya di daerah Beduvale. Saat Elara keluar

dari mobil, angin dingin yang segar langsung menyapanya.

Haahh ..., ini adalah hawa pegunungan yang Elara rindukan.

Di sampingnya, Haura tertawa kecil melihat reaksi modelnya yang langsung mengambil napas panjang seraya memejamkan mata. "Akhirnya kita balik ke habitat asli lo, ya, El," kelakarnya.

"Gue berasa hidup lagi, Hau," balas Elara sambil merentangkan kedua lengannya. "Seger banget udaranya di sini. Jadi nggak pengin balik ke *resort* gueee," tambahnya.

Haura hanya bisa geleng-geleng. Ia kemudian menggandeng tangan Elara untuk berjalan ke arah tim Vourelle dan Maître d'Oré berkumpul dekat pintu masuk kebun raya. Rombongan segera masuk begitu Elara dan Haura bergabung.

Mereka perlu berjalan selama beberapa menit di dalam kebun raya. Menyusuri rute ke arah sebuah pondok yang telah disewa untuk keperluan persiapan pemotretan. Berjalan kaki selama kurang-lebih sepuluh menit seolah tidak terasa karena sejuknya udara kebun raya.

Deretan pohon besar menjulang di kanan-kiri, suara burung dan serangga terdengar jelas, semilir angin dingin membuat semua orang menikmati tiap langkah mereka menuju pondok.

"Hari ini konsep *photoshoot* kita *cottagecore*. Ada dua lokasi yang bakal kita pakai buat pengambilan foto. Satu di sekitar pondok, deket sama area terbuka menuju ke bukit. Satunya lagi di padang bunga kanola di depan bukit," jelas Luna pada Elara saat wanita itu tengah bersiap dengan bantuan *make up artist* dan *stylist* yang sama dengan kemarin.

"Ke padang bunga kanola-nya jauh nggak, Kak?" tanya Elara, melihat Luna dari pantulan cermin di depannya.

"Nggak jauh, El. Kalau nggak salah cuma lima-enam menit jalan aja," jawab Luna.

"Oke, Kak." Elara mengangguk samar.

Luna melihat jam tangannya, lalu kembali berujar. "Kalau

pemotretannya lancar kayak kemarin, kemungkinan sebelum sore kita udah bisa balik ke *resort*. Dan semoga aja nggak sampai sore beneran, keburu kabutnya turun, nanti malah nggak bisa *shoot* apa-apa kita."

"Siap, Kak." Elara mengangkat ibu jarinya.

"Gue tinggal dulu, ya, El," pamit Luna kemudian.

Elara menyelesaikan persiapannya dan keluar dari pondok sekitar lima belas menit kemudian. Karena tema hari ini adalah *cottagecore*, Elara mengenakan sebuah gaun midi model sabrina dengan banyak hiasan *lace*. Bahan gaun tersebut cukup tipis dan ringan, membuat Elara bergidik beberapa kali saat angin berembus ke arahnya.

Yah, setidaknya lebih baik merasa kedinginan daripada kepanasan.

Di luar, Haura langsung menyambut Elara dengan sebuah selendang rajut besar untuk membungkus bahunya.

"Pakai ini kalau lagi *break* nanti. Baju lo tipis soalnya," kata Haura sambil merapikan rambut Elara yang diikat satu ke belakang dengan hiasan pita biru berenda, senada dengan gaun yang dikenakannya.

"Makasih, Hau." Elara mengeratkan selendang pemberian sang manajer.

Keduanya berjalan ke lokasi pemotretan pertama bersama beberapa kru, *make up artist*, serta *stylist* yang menemani. Mereka melintasi sebuah sungai dan mendapati tim Lushé juga sedang melangsungkan pemotretan di sana.

Semua orang saling menyapa begitu berpapasan. Lewat ujung matanya, Elara menangkap keberadaan Javas bersama Zayran yang berdiri di dekat seorang pria paruh baya. Sepertinya itu pria yang sama dengan yang dilihatnya di vila tepi danau milik Ragama beberapa waktu lalu.

Sampai saat ini Elara tidak habis pikir, mengapa Javas dan Zayran selalu memiliki waktu luang untuk membuntuti Kaisya. Dua orang itu tidak dengan sengaja *mangkir* dari tanggung jawab jabatan dan pekerjaan mereka, kan?

Bola mata Elara bergulir pada sosok yang menjadi pusat perhatian tim Lushé saat ini. Lihatlah, Kaisya benar-benar tampak seperti jelmaan peri hutan dengan penampilannya saat ini. Ditambah latar tanaman rapat serta sungai jernih di belakangnya, membuat Kaisya selayaknya makhluk mistik dari negeri dongeng.

Elara diam-diam memotret siluet Kaisya dengan ponselnya. Foto itu nanti akan ia gunakan untuk sebuah eksperimen untuk menguji sesuatu.

Setelah berjalan selama beberapa saat, Elara dan kelompok kecilnya tiba di lokasi tujuan. Tanpa berlama-lama proses pemotretan dan syuting segera dimulai.

Selang satu jam kemudian sesi pertama *photoshoot* telah selesai. Semua berkat ketangkasan dan kepiawaian Elara bergaya di depan kamera serta mengikuti arahan yang diberikan padanya.

Sebelum melanjutkan sesi kedua sekaligus terakhir pemotretan, Elara harus kembali ke pondok untuk berganti penampilan. Waktu terasa berjalan dengan cepat dan tahu-tahu Elara sudah menyelesaikan seluruh rangkaian pekerjaannya.

"El, jangan balik dulu. Gue mau ambil beberapa foto lo di sini buat *posting*-an InstaGlam nanti," sahut Haura sesaat setelah Luna menyerukan bahwa semua sesi *shoot* telah berakhir.

Elara yang hendak berjalan kembali, seketika berputar arah. Dengan semangat Haura mengabadikan banyak foto modelnya itu di tengah-tengah bunga kanola kuning yang bermekaran. Cahaya matahari menjelang sore membuat hasil foto dalam iFaux Haura menjadi lebih estetik.

"Udah belum, Hau?" teriak Elara di kejauhan. "Gue udah laper, niihh!" lanjutnya.

"Udah, *Beebb*!" Haura balik berseru, mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi.

"Lo cakep banget, sumpah, El," kata Haura penuh semangat, menunjukkan hasil fotonya pada Elara saat mereka berjalan bersama

kembali ke pondok.

"Pinter juga lo ambil fotonya, Hau," komentar Elara, mengagumi rupanya sendiri dalam ponsel sang manajer.

"Gue, gitu, lho," seloroh Haura, menyombong.

Elara tertawa saja. "Jangan lupa kirim ke gue nanti."

Haura menyambutnya dengan gestur 'oke'.

Sepanjang jalan kembali ke pondok, tidak terlihat tim Lushé di mana pun. Entah mereka sudah menyelesaikan syuting, atau pindah ke lokasi lain yang jauh dari tempat tim Elara mengambil gambar.

"Lo ganti baju dulu, terus tunggu di sini, ya, El," ujar Haura sesampainya mereka di pondok. "Gue mau ambilin makan siang lo di depan. Kata Kak Luna tadi, lo boleh nunggu yang lain istirahat bentar sama beres-beres di sini atau di mobil. Kalau mau jalan-jalan bentar juga nggak apa, asal bawa ponsel lo. Nanti Kak Luna bakal ngabarin semisal kita udah mau balik," tambahnya panjang.

"Oke." Elara mengangguk singkat dan segera masuk ke salah satu ruangan kecil dalam pondok yang sejak awal ia gunakan sebagai tempat ganti.

Tidak sampai lima menit Elara sudah keluar dengan pakaian yang lebih nyaman—celana kulot dan baju *knit* lengan tiga perempat yang lebih tebal dari kemarin. Elara memutuskan menunggu Haura di teras pondok, duduk di sebuah bangku panjang yang berada di sana seraya memainkan ponsel.

Teringat akan misinya, jari Elara bergerak cepat pada aplikasi pesan dan membuka kolom percakapannya dengan Ragama. Ia mengirim foto Kaisya yang diambil diam-diam sebelumnya.

Me
Send a photo.

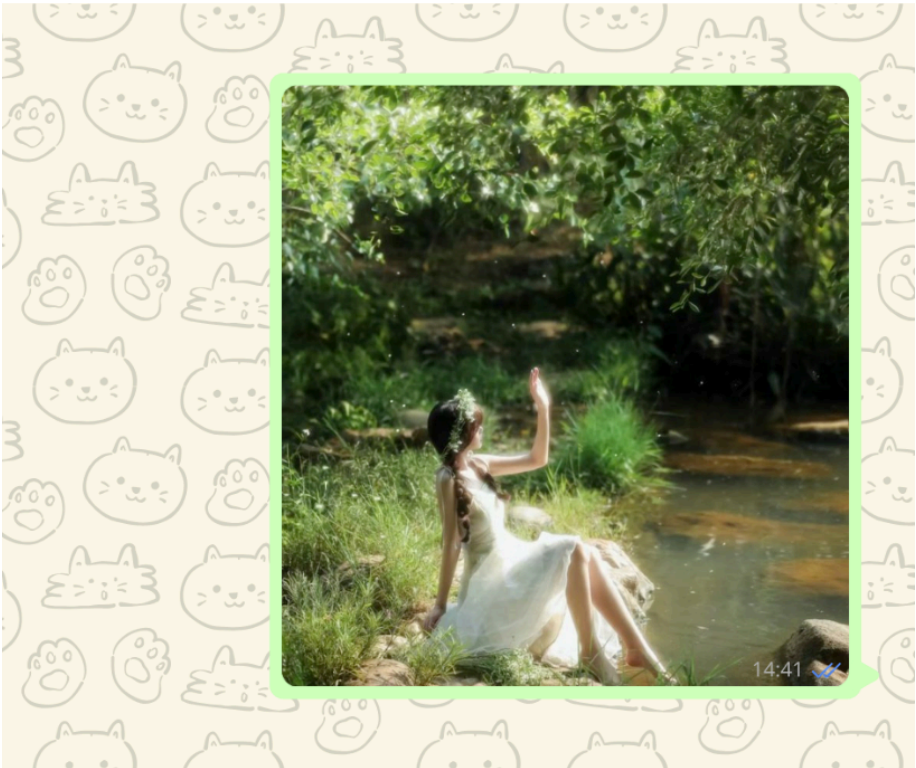

Isn't she absolutely enchanting here (Dia kelihatan cantik banget, kan)? Kayak periii.

Tanpa sadar jantung Elara berdebar selama menunggu balasan dari Ragama. Apakah akhirnya benih-benih ketertarikan akan mulai muncul di hati pria itu setelah melihat dengan lebih jelas siluet

menawan seorang Kaisya, Si Tokoh Utama?

Elara bahkan merasa gugup saat tulisan '*typing* ...' muncul di layarnya.

Agam Baik Hati
Siapa itu?

Tidak sampai sedetik Elara mengetik balasan.

Me
Kaisya Ayu.
Hari ini kita satu lokasi shoot.

Agam Baik Hati
Oh.
Sudah saya hapus fotonya.

Elara melongo.

Agam Baik Hati
Foto kamu hari ini mana, Lian? Saya mau lihat.

Elara menggaruk alisnya. Untuk apa dia repot memotret Kaisya diam-diam dan mengirimkannya pada Ragama kalau berujung dihapus oleh pria itu? Tapi tanpa bisa dipungkiri, sudut hati Elara merasakan setitik kelegaan.

Setidaknya sampai saat ini, Ragama tidak menaruh ketertarikan pada Kaisya. Dan entah mengapa Elara merasa senang dengan fakta tersebut.

Me
Send a photo.

Agam Baik Hati
Now, this is what "fairy-like" was meant to describe (Nah, ini baru yang namanya "peri").

Bisa Elara rasakan pipinya memanas. Apa-apaan itu? Jadi maksudnya Elara lebih terlihat seperti peri daripada Kaisya?

Elara mengibaskan tangannya di depan wajah, berusaha mengusir perasaan menggelitik yang membuatnya ingin terus-terusan menarik kedua sudut bibir ke atas.

"Pemotretan kamu udah selesai?" Sebuah suara yang terdengar asing sekaligus familier berhasil membuat Elara mengangkat pandangan dari ponselnya.

Kedua alis Elara seketika terangkat. Wah, wah ..., ada apa gerangan seorang Zayran yang pelit kata-kata padanya itu, datang menghampiri kemari?

Zayran memasukkan tangannya ke saku celana, bersandar pada salah satu tiang pagar teras, menghadap Elara yang masih duduk di ujung kursi. Wanita itu tidak menyambutnya dengan senyuman dan binar seperti dulu.

"Kamu bisa lihat sendiri," kata Elara, menyimpan ponsel di sebelahnya dan mendongak untuk membalas tatapan Zayran.

Baru kali ini Zayran menerima pandangan dingin dari Elara, dan itu membuatnya cukup terganggu. "Aku nggak akan basa-basi," dehamnya.

Hampir saja Elara mendengkus. Memangnya kalimat pertama yang diucapkan oleh pria itu bukan kata-kata basi?

"Apa hubunganmu sama Ragama Satjadibrata?" tukas Zayran, melanjutkan perkataannya.

Dahi Elara berkerut. "Apa urusannya sama kamu?" tanyanya.

"Jawab aja, El. Kenapa kamu tiba-tiba deket sama Ragama Satjadibrata?" desak Zayran.

Dih, kok, maksa? Batin Elara, bersungut-sungut.

"Kenapa aku harus jelasin ke kamu?" Elara belum mau mengalah.

Lo ngotot, gue bisa lebih ngotot! Ayo sini, kita adu urat sampai besok pagi! Gue ladenin sampai lo puas! Tantang Elara dalam hati.

Kesal karena pertanyaannya tidak juga mendapat jawaban, Zayran menunjuk wajah Elara sambil mengeraskan rahangnya. "*I see the grace you once had has withered away* (Kayaknya sikap anggun yang kamu punya sekarang udah mulai hilang), Elara."

Ketenangan di wajah Elara kontan luntur, digantikan oleh tatapan menusuk yang ia lemparkan pada Zayran. "Oh? *And when exactly did I appear* ***graceful*** *to you* (Memangnya sejak kapan aku kelihatan *anggun* di mata kamu), Zayran?"

Kalimat tersebut berhasil membuat Zayran tersentak. Pria itu seolah disadarkan akan satu fakta: selama ini dirinya tidak pernah menganggap Elara memiliki sisi baik karena terlalu sibuk melihat wanita itu sebagai sebuah gangguan dalam hidupnya.

Lalu, mengapa otaknya melintaskan kata '*grace*' untuk ia gunakan pada Elara?

"Kamu berubah," gumam Zayran tanpa sadar.

Satu sisi bibir Elara naik, menciptakan seringai sinis. "Ya. Kabar bagus, kan? Kamu nggak perlu susah-susah ngehindar setiap ngelihat aku, *'cause next time, you won't even get a second glance from me* (karena lain kali, kamu nggak bakal dapet lirikanku satu detik pun)."

Elara berdiri dari duduknya dengan ponsel di tangan. "Kamu udah muak, kan?" Satu kekehan kecil lolos dari bibirnya. "*Well, at least we finally agree on something* (Yah, seenggaknya kita akhirnya sepakat tentang satu hal)."

Elara berhenti dua langkah di samping Zayran, memiringkan kepalanya dan melemparkan sorot mata yang lebih tajam dari sebelumnya. "*Go away*, Zayran. Kamu bebas sekarang. *I'm done wasting my breath on you* (Aku udah selesai buang-buang waktu sama kamu)."

Bersama itu, Elara melangkah lebar-lebar meninggalkan Zayran yang belum juga menemukan suaranya.

Dada Elara rasanya panas, sekaligus lega. Ia akhirnya bisa mengakhiri apa pun bentuk hubungannya dengan Zayran di masa

lalu. Elara berhasil mengatakannya tanpa gemetar atau dikuasai oleh sisa perasaan Elara yang asli.

Wanita itu sudah berjanji untuk menjadikan masa depan Elara jauh dari garis nestapa maupun kemalangan. Dan melepaskan Zayran adalah salah satu wujud dari janji tersebut.

Karena berjalan dalam keadaan hati yang setengah kacau, Elara tidak memperhatikan arah yang ditujunya. Tahu-tahu ia sudah berada di dekat sungai tempat Kaisya melakukan pemotretan sebelumnya.

"Ngapain lo ada di sini? Mau cari gara-gara sama Kaisya lagi?" celetuk suara menyebalkan dari belakang Elara.

Astaga, kenapa harinya harus ditutup dengan bertemu makhluk-makhluk berakhlak minus, sih?! Ini lagi, Si *Gremlin* yang selalu menuduh Elara hendak mencelakai Kaisya. Memangnya Elara tidak ada kegiatan yang lebih penting, hah?!

Elara berbalik, menyilangkan tangan di dada, memandang Javas kesal. "Omongan itu doa. Lo mau gue gangguin Kaisya beneran?" ancamnya tak tanggung-tanggung.

"Awas aja kalau lo berani!" sewot Javas.

"Lo sendiri yang nantangin tadi," balas Elara sengit.

"Siapa yang nantangin lo? Gue cuma ngasih peringatan!" sembur Javas tidak mau kalah.

Elara memutar bola matanya. "Semoga aja beneran ada yang gangguin cewek kesayangan lo itu! Hantu air, *kek*, atau arwah penunggu bukit di belakang sana," gerundelnya.

"Heh, omongan lo!" bentak Javas.

"APA?!" pekik Elara jengkel.

Javas berkedip, tidak menyangka bisa melihat penampakan marah adiknya yang selama ini tidak pernah ia dapati. Wanita itu jelas-jelas sedang dalam kondisi hati yang buruk sekarang. Haruskah Javas mundur untuk saat ini? Jujur saja, wajah murka Elara cukup

menyeramkan.

"U-udah pergi sana, jangan lanjut jalan ke tempat Kaisya." Javas menepuk mulutnya keras setelah suaranya terdengar gagap di awal.

"Suka-suka gue mau jalan ke mana!" sergah Elara.

"Memang nggak ada yang nyariin lo nanti?" Setengah panik, Javas melirik bergantian ke arah jalan setapak menuju kebun dekat sungai yang hendak dituju Elara dan wajah adiknya itu yang tak kunjung melunak.

Elara seakan tersadar berkat pertanyaan abangnya barusan. Ia tidak jadi melanjutkan langkahnya dan balik berjalan kembali menuju pondok. Saat kakinya sejajar dengan kaki Javas berpijak, Elara berbisik cukup kencang pada abang keduanya itu.

"Daripada Kaisya, kayaknya lo yang udah jadi target penunggu di sini, Bang. Tuh, di kiri lo ada yang ngelihatin terus. Kayaknya naksir."

Tidak peduli dengan reaksi Javas atas ucapannya, Elara melenggang pergi dengan langkah lebar-lebar.

"Si-sialan lo, El!" teriak Javas di belakang sana.

Elara mengacungkan jari tengahnya.

Mampus lo!

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

22 : A Glimpse of a New Start

Pemotretan di Balira waktu itu ditutup dengan pesta perayaan bersama tim Lushé. Luna bersama Bram—PM dari Lushé—menyewa satu restoran mungil yang cantik dekat *resort* mereka.

Untungnya, tidak ada kejadian mengesalkan bagi Elara selama acara pesta berlangsung. Ia juga batal memperpanjang harinya di Balira dan ikut pulang bersama Haura serta rombongan mereka.

Sesampainya di apartemen, Elara langsung memulai pencarian perguruan tinggi untuk mendaftar program Magister Manajemen seperti keinginannya. Dengan bantuan Haura, akhirnya Elara memilih satu universitas swasta yang cukup bergengsi sebagai tujuan studinya. Berikutnya, hari-hari Elara dipenuhi dengan persiapan pendaftaran serta seleksi.

Selain Haura, ada Ragama yang mengetahui tentang rencana Elara untuk melanjutkan kuliah. Pria itu bahkan mendukung penuh keinginan Elara dan menyemangatinya.

Sampai saat ini ia belum berjumpa lagi dengan Ragama. Keduanya sama-sama tengah sibuk dengan urusan masing-masing. Meski begitu, terkadang mereka saling bertukar pesan, atau berbicara melalui panggilan video di malam hari.

Ragama selalu terlihat masih mengenakan setelan kantornya setiap kali menampakkan diri di layar ponsel Elara. Bisa dibayangkan sepadat apa agenda pria itu setiap harinya.

Waktu berjalan dengan cepat bagi Elara. Berkat usahanya, ia berhasil lolos dalam tiga tahap tes untuk diterima sebagai mahasiswa pascasarjana di kampus pilihannya. Senin pekan depan ini Elara akan menghadiri kelas pertama, dan dia benar-benar tidak sabar.

Dulu, sebagai Kirana, ia tidak berkesempatan melanjutkan

pendidikannya sampai jenjang perguruan tinggi. Lulus dari SMK, Kirana langsung mencari pekerjaan demi menyambung hidupnya yang tidak lagi ditopang oleh panti asuhan.

Susah payah Kirana mencari rupiah dari bawah. Merangkak dan membungkuk guna mendapat beberapa lembar uang merah. Segala lelah dan resah ditelannya bulat-bulat untuk hidup.

Salah satu impian terbesar Kirana adalah bisa melanjutkan sekolah. Agar tidak terus dipandang sebelah mata, agar tidak selalu dinilai lebih kurang dari lainnya—seperti perlakuan yang sering diterimanya di kantor.

Sekarang, impian tersebut akhirnya bisa ia wujudkan, walau bukan sebagai Kirana. Tidak masalah, karena yang benar-benar menjalaninya adalah dirinya sendiri. Mau Kirana atau Elara, itu semua tidak penting.

"Lo udah siapin apa aja buat kuliah perdana besok, El?" tanya Haura yang malam ini menginap di apartemen Elara.

"Gue juga bingung, Hau." Elara menggaruk sisi kepalanya. "Anak sekarang kalau ke kampus bawa apa aja, sih?"

Haura mengangkat bahunya. "FauxPad, atau laptop. *Notebook* kalau memang butuh. Alat tulis seadanya. Kayaknya itu, deh."

"Minum?" Elara menyebutkan satu hal yang dirasanya penting untuk dibawa semasa sekolah dulu.

Kibasan tangan Haura nyaris mengenai wajah Elara. "Minum bisa beli di kantin atau *minimarket*, kali, *Beb*," tangkasnya.

"Ribet tahu, Hau. Kalau bawa minum sendiri gue bisa pakai *tumbler* Sipply yang 1.5 liter itu, jadinya nggak perlu bolak-balik beli semisal habis nanti," sahut Elara.

"*Bujug*! Lo mau kuliah apa lari maraton, woy?" Haura menoleh cepat pada wanita di sampingnya. "Jangan bawa *gentong* juga, kali, El!"

"Ya udah, gue bawa *tumbler* yang 1.2 liter aja," timpal Elara mengalah.

"Sama aja itu!" sembur Haura gemas.

Elara tergelak. "Daripada gue dehidrasi nanti, Hau. Kan, bahaya," katanya di sela tawa.

Haura menepuk dahinya. "Lo pikir kuliah di padang pasir, bukan kampus ber-AC, hah?"

Elara lanjut terkikik, disusul tawa Haura yang merasa obrolan mereka makin ke sana-sini.

"Gue doain kuliah perdana lo lancar, ya, *Beb*," ucap Haura saat tawanya reda. "Semoga lo dapet banyak temen baru yang baik juga. Pokoknya dua tahun lo di sana, nggak ada kejadian *dar-der-dor* yang bikin *senewen*, deh. Aamiin paling serius ini," tambahnya.

Tangan Elara merangkul pundak sang manajer, memeluknya hangat. "*Thanks* banget buat semuanya, ya, Hau."

Haura menepuk-nepuk lengan Elara di lehernya. "*I truly wish you find a purpose that makes every step of your life feel meaningful*, El (Gue harap lo nemuin tujuan yang bikin setiap langkah di hidup lo berarti, El)."

Elara mengamini harapan Haura dalam hati.

**

Baiklah. Hari ini, Elara resmi membuka lembaran baru dalam hidupnya.

Pukul tujuh pagi, ia sudah siap dengan *outfit* anak kuliahan masa kini. Celana kulot *khaki* serta kombinasi *layering* antara kemeja *ivory* dengan *sweater* warna *navy* membuat Elara kelihatan seperti anak muda yang baru memulai kembali semester baru mereka.

Sebenarnya *style* berpakaian seperti itu tidak jauh-jauh dari gaya pakaian yang biasa Elara kenakan setiap pergi keluar.

"Udah siap berangkat, El?" seruan dari ruang tengah membuat Elara menyambar *leather tote bag* hitam miliknya dan bergegas keluar kamar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Yuk!" sambut wanita itu.

Haura melihat penampilan segar Elara dan berdecak kagum. "Kalau gini, siapa yang nyangka umur lo udah di ujung dua puluh, *Beb*? Cakep bener!" pujinya.

"Kesannya kayak gue udah tua banget, deh. Lo juga seumuran sama gue, kali, Hau," tukas Elara, memajukan bibirnya.

"Enak aja. Gue lebih muda setahun dari lo, ya," sanggah Haura tak terima. "Udah, mending kita turun sekarang, biar nggak keburu-buru nanti."

Elara mengangguk setuju. Keduanya kemudian keluar dari apartemen untuk turun menuju *basement* tempat mobil Haura terparkir. Hari ini Haura memang berjanji mengantar Elara ke kampus barunya.

Lokasi Loka Veritas Global University, kampus swasta tempat Elara akan menempuh kurang lebih dua tahun program magisternya, memang terbilang jauh dari tempat apartemen Elara berada.

Dalam kondisi lalu lintas normal, butuh waktu sekitar satu setengah jam untuk sampai di sana. Kalau Elara menaiki transportasi umum, ia bisa menghabiskan dua jam perjalanan hanya untuk sampai di gerbang kampusnya.

"Lo nggak kepikiran buat cari apartemen yang deket kampus aja, El? Daripada hampir tiap hari lo bolak-balik hampir setengah hari ke sana. Bisa tua di jalan lo, *Beb*," lontar Haura di balik kemudi.

"Sebenarnya gue juga sempet kepikiran, sih, Hau. Apalagi gue nggak bisa bawa kendaraan sendiri." Elara menyetujui ucapan sang manajer.

"Atau, lo minta aja sopir sama bokap lo, El," usul Haura.

Elara meringis, menggaruk alisnya kikuk. "Masalahnya ..., gue nggak bilang-bilang kalau mau lanjut S-2 sama Papa."

Untung saja saat ini mereka sedang berhenti di lampu merah, jadi Haura tidak kelepasan menginjak rem mendadak dan menyebabkan kekacauan lalu lintas.

"Bisa-bisanya lo, El! Sumpah, ya!" seru Haura tak percaya.

Elara menggeser duduknya sampai menempel pintu mobil, takut tiba-tiba tangan Haura terulur untuk menjitak atau mencubitnya gemas.

"Gue males harus adu urat lagi sama Papa kalau bilang-bilang dulu sama dia, Hau." Elara memberi alasan. "Lo tahu sendiri gimana dulu gue sama Papa perang dingin perkara gue mau kuliah *fashion* di Genovelle dulu," sambungnya.

Haura berdecak. "Iya, sampai sekarang perang dinginnya juga nggak *kelar-kelar*, tuh."

"Soal itu bukan salah gue, lah," sergah Elara cepat. "Gue udah bolak-balik usaha buat bikin hubungan kita baik, tapi Papa selalu cuek, nggak mau tahu."

Haura menghela napasnya. Yang dibilang oleh Elara benar. Sudah berulang kali wanita itu mengunjungi Chandra untuk memperbaiki hubungan mereka, tapi pemilik dari Mahesvara Ratnakara Group tersebut selalu abai dan lebih mementingkan urusan pekerjaan daripada kedatangan putri bungsunya.

"Lagian, Hau, gue yakin, sih, kalau aslinya Papa udah tahu gue lanjut kuliah. *Stalker* gue pasti udah laporan ke dia," sambung Elara.

Haura mendengkus. Bisa-bisanya Elara menyebut orang suruhan Chandra yang bertugas mengawasi dan menjaga putrinya itu sebagai *stalker*. Walaupun kelakuan mereka memang persis penguntit, sih.

"Kalau Papa nggak setuju, udah dari kemarin-kemarin dia manggil gue ke rumah buat disidang. Tapi sampai gue berangkat kelas pertama hari ini, nggak ada yang nyulik gue pakai mobil van, kan?" Elara masih juga menambahi pembelaannya.

"Gaya lo pakai diculik segala," cibir Haura seketika.

"Biar dramatis kayak drama telenovela tontonan lo," timpal Elara tengil.

Haura geleng-geleng. "Iya, deh, iya. Gue kalah. Omongan lo bener semua," pasrahnya.

"Nah, gitu, dong." Elara menormalkan posisi duduknya di tengah kursi, memperhatikan jalan raya di depan yang ramai lancar.

"Oh, iya." Elara menepuk tangannya sekali, seolah baru teringat suatu hal. "Subuh tadi gue sempet bikin *sandwich*, tapi tadi nggak keburu buat makan. Ini gue masukin kotak bekal akhirnya. Lo mau nggak, Hau?"

Tangan Elara mengaduk isi tasnya, mencari-cari kotak bekal yang dimaksud. Ia berhasil mengeluarkan satu kotak makan berbahan *stainless* dan membukanya. Tampak empat potong *sandwich* berukuran sedang yang masih tertata rapi di sana.

"Isinya apa?" Haura melirik sekilas *sandwich* buatan sang model.

"*Baked* salmon sama sayuran," jawab Elara, memberikan satu potong *sandwich* pada Haura.

Keduanya menikmati sarapan sederhana itu dan menghabiskannya dalam sekejap. Sisa perjalanan menuju kampus kemudian diisi oleh Elara dan Haura dengan bercerita—ralat, bergosip—ringan.

**

Pukul sembilan kurang, mobil sedan Haura akhirnya tiba di pelataran gedung Fakultas Ekonomi dan Bisnis Loka Veritas Global University. Setelah berpamitan dengan Haura, kaki Elara mengayun gugup memasuki *lobby*. Ia sempat menanyakan lokasi gedung pascasarjana pada seorang satpam yang berjaga di dekat pintu masuk.

Usai mendapatkan petunjuk arah dari satpam super ramah tersebut, Elara melanjutkan langkahnya menuju gedung paling barat dari kompleks Fakultas Ekonomi dan Bisnis. Beberapa kali dirinya berdecak kagum dalam hati saat memperhatikan desain futuristik dari gedung kuliah yang dilewatinya.

Beberapa saat berjalan, akhirnya Elara tiba di depan sebuah bangunan berlantai lima dengan *signage* bertuliskan Pascasarjana FEB pada bagian fasadnya. Elara menarik napas panjang dan mengembuskannya perlahan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Sambil berjalan, Elara memeriksa ruangan tempat kelas pertamanya

akan berlangsung nanti pada jadwal kuliah yang tersimpan dalam ponselnya. Wanita itu berhenti sejenak di sebuah papan peta gedung yang terpasang di *lobby*.

Selesai memastikan posisi kelasnya dan memotret peta tersebut, Elara melanjutkan langkah ke arah lift. Kelas Matrikulasi pukul setengah sepuluh nanti akan berlangsung di Ruang Kuliah C-4.6 yang berada di lantai empat.

Tiba di lantai yang dituju, Elara lekas berjalan menuju letak kelasnya sesuai petunjuk peta. Ia lebih dulu mengintip melalui kaca di pintu, sepertinya sudah ada beberapa orang yang datang.

Berdebar, Elara membuka pintu dan memasuki ruangan. Beberapa orang mengangkat kepala dari buku, ponsel, maupun layar laptop untuk melihat kedatangan teman sekelas baru mereka. Tapi hanya itu, setelah melirik sekilas, semua orang kembali sibuk dengan aktivitas masing-masing.

Elara duduk di bangku pada baris ketiga yang masih kosong, ia memilih menempati kursi paling ujung. Awalnya Elara memiliki kekhawatiran kalau ada yang mengenalinya sebagai 'Model Elara Berlian'. Jujur saja, ia belum siap menjadi pusat perhatian dan dikerumuni banyak orang dengan beragam reaksi atau pertanyaan.

Jiwa *introvert*-nya bisa meronta-ronta.

Namun dari respons yang diterimanya saat masuk, nampaknya Elara bisa tenang. Tidak ada yang terlalu tertarik dengan kehadirannya—setidaknya untuk saat ini.

Sembari menunggu kelas dimulai, Elara memilih mengeluarkan FauxPad-nya dan memeriksa laporan operasional dua butiknya yang semalam dikirim oleh masing-masing manajer toko. Seiring jam mendekati pukul setengah sepuluh, ruangan menjadi lebih ramai karena makin banyak orang yang datang. Beberapa ada yang sudah saling mengenal dan menyapa satu sama lain, mengobrol ringan, sampai seorang dosen memasuki ruangan.

Perkuliahan pertama ini diisi dengan penjelasan tentang Program Matrikulasi selama tiga pekan ke depan. Kelas berlangsung di hari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Senin, Selasa, serta Rabu. Selain itu ada beberapa seminar yang wajib diikuti mahasiswa selama Program Matrikulasi berlangsung.

Pukul setengah sebelas, kelas pertama dan satu-satunya di hari Senin tersebut berakhir—empat puluh menit lebih cepat dari jadwal. Elara memasukkan FauxPad-nya ke *tote bag*, bersiap keluar bersama teman sekelas lainnya.

"Eum, permisi ..., Kak Elara, ya?" seorang gadis yang kelihatannya beberapa tahun lebih muda dari Elara, tiba-tiba datang menghampiri.

Elara menoleh dan menunduk untuk melihat wajah gadis dengan tinggi hanya mencapai dagunya itu. "Ya?" balasnya pelan, takut kalau gadis tersebut salah memanggil orang lain.

"Kakak beneran Kak Elara Berlian, BA-nya *brand* Maître d'Oré sekarang, kan?" Gadis itu memastikan.

Elara mengusap telinganya kikuk. "I-iya," jawabnya kaku.

Mata gadis di depan Elara seketika berbinar. "Oh, *my God*! Nggak percaya bisa satu kelas sama Kak Elara!" pekiknya kecil. "Salam kenal, Kak, aku Vivian."

Elara menyambut uluran tangan gadis bernama Vivian tersebut dan memberikan senyum tipisnya. "Salam kenal juga, Vivian."

"Panggil Vivi aja, Kak," kata Vivian riang.

"Oke, Vivi." Elara mengangguk.

"Kak Elara udah punya *study partner* belum? Mau *join* grup aku, nggak?" ajak Vivian ramah, menunjuk ke arah dua perempuan dan satu laki-laki di belakangnya yang kontan melambaikan tangan mereka.

Elara membalas lambaian tangan tersebut dan tersenyum tak enak pada Vivian. "Aduh, *sorry*. Aku udah gabung sama grup belajar lain tadi," ujarnya.

"Ooh, bareng grupnya siapa, Kak?" tanya Vivian penasaran.

"Siapa tadi, ya, namanya? Oh, Serena sama Keanu. Mereka tadi duduk di samping, jadi langsung aja kita bikin kelompok," beritahu Elara.

"Yang duduk di samping Kak Elara tadi, berarti ... cewek kacamata sama cowok yang di kursi roda, pakai masker itu? Serius, Kak?" Vivian menunjukkan wajah tidak percayanya. Ada sedikit *tone* merendahkan dalam suaranya, dan Elara menangkap hal itu.

"Iya, mereka berdua. Kita udah bikin *group chat* juga. Jadi, *sorry*, Vivi. Mungkin semester depan kita bisa *team up* bareng." Elara masih memberikan senyumnya, walau tak lagi sampai mata.

Vivian tersenyum paksa. "Nggak masalah, Kak. Kalau gitu aku duluan, ya."

Elara memperhatikan Vivian kembali ke tempat teman-temannya menunggu. Samar-samar, ketika rombongan mereka berjalan melewati Elara untuk keluar kelas, terdengar beberapa kalimat yang membuat telinganya cukup panas.

"Anjir, gue kira Elara Berlian nggak temenan sama orang-orang *minus* kayak siapa tadi namanya? Nggak inget gue," seloroh satu perempuan di antara mereka.

"Ekspektasi lo ketinggian," timpal seorang perempuan yang entah siapa. "Lagian, Elara Berlian cuma model, bukan anak konglo. Udah biasa temenan sama orang-orang begituan," lanjutnya.

"Dikira lagi *volunteer* atau acara amal kali, ya," celetuk satu-satunya laki-laki di sana.

Sekumpulan anak muda tersebut sontak tergelak. Suara tawa mereka di lorong masih terdengar oleh Elara yang belum beranjak.

"Anak-anak zaman *now*," decak Elara. "Mahasiswa S-2, tapi omongannya kayak nggak pernah sekolah," gerutunya.

Sebelum pulang, Elara memutuskan untuk berkeliling gedung kuliahnya sejenak. Ia tadi sempat membaca kalau di lantai lima dan *rooftop* ada kantin untuk mahasiswa serta dosen. Elara penasaran seperti apa penampakan kantin di universitas swasta bergengsi ini.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Jadi dirinya langsung menaiki lift ke lantai lima tanpa pikir panjang.

Kantin yang dimaksud ternyata adalah sebuah *café and resto* yang berkonsep *learning café* atau *coworking space*. Ada dua area dalam kantin tersebut. Area *indoor* di lantai lima dan area *outdoor* di bagian *rooftop* gedung.

Kantin dari mananya? Batin Elara heran sekaligus takjub. Bayangan kantin kampus yang biasa ia lihat dalam serial drama atau film seketika sirna.

Pandangan Elara mengedar. Suasana kantin saat ini sepi, hanya ada dua orang yang duduk di meja terpisah, sibuk dengan laptop masing-masing. Elara berjalan ke meja *counter* tempat dua orang pegawai kantin berjaga.

"Selamat pagi, Kak," sapa salah satu pegawai ramah. "Mau *dine in* atau *take away*, Kak?" tanyanya.

"*Dine in* aja," jawab Elara, tersenyum sekilas sebelum membaca buku menu yang tersedia di *counter*. "Ada menu rekomendasi buat *brunch*?"

"Untuk menu *brunch*, yang paling populer di sini ada *egg muffins*, *shakshuka*, sama *eggs benedict*, Kak. Kalau Kakak suka *seafood*, bisa coba *tuna subway*, itu juga salah satu menu *best seller* kita. Semisal mau yang manis-manis, ada *french toast, waffles,* sama *pancake* juga, Kak." Pegawai tersebut menyebutkan deretan menu rekomendasinya pada Elara yang mengagguk-angguk.

"Saya pesan *shakshuka* aja, Kak," putus Elara.

"Baik, satu *shakshuka*, ya, Kak. Minumnya sekalian, Kak?" Dengan cekatan sang pegawai memasukkan pesanan Elara dalam tabletnya.

Mata Elara terpaku pada satu nama minuman, yaitu *espresso mocktail with yuzu*. Melihat cuaca terik di luar sana, sepertinya minuman itu akan sangat menyegarkan. Maka Elara menambahkannya dalam pesanan.

Usai membayar pesanannya, ia berbalik untuk mencari tempat duduk. Pilihan Elara jatuh pada meja dekat dinding kaca yang memperlihatkan pemandangan taman fakultas di bawah sana.

Menyimpan tasnya di meja, Elara mengeluarkan ponselnya yang bergetar. Sebuah panggilan video dari Ragama baru saja masuk. Tanpa sadar senyum Elara mengembang.

"Selamat pagi, Pak," sapa Elara begitu mengangkat panggilan tersebut.

Alis tebal Ragama langsung berkerut di seberang sana. "*Saya, kan, udah bilang buat panggil tanpa sebutan itu, Lian*," protesnya.

Elara terkekeh. "Kalau di depan orang lain boleh? Nggak sopan, tahu, manggil kamu cuma nama aja. Nanti pada nge-*judge* aku aneh-aneh, lagi."

"*Memang kamu peduli dengan penilaian orang lain? Saya rasa yang pantas dan berhak menilai itu diri kamu sendiri, Lian*." Ragama malah menanggapi dengan kata-kata yang membuat Elara cukup tertohok.

Pria itu tidak tahu saja kalau diam-diam Elara sering *overthinking* tentang pandangan orang-orang terhadapnya. Apalagi kalau mengingat *track record* tingkah laku labilnya dulu.

"*Gimana kelas pertama kamu hari ini?*" Pertanyaan dari Ragama membuat Elara kembali fokus.

"Baru pengenalan aja, terus bikin kelompok diskusi buat satu semester ini," papar Elara.

"*Siapa teman satu kelompokmu?*" tanya Ragama lagi.

"Namanya Serena sama Keanu. Kebetulan tadi mereka duduk di sam —"

"*Laki-laki*?" potong Ragama.

Elara menaikkan satu alisnya. "Siapa? Keanu? Dari namanya aja udah jelas dia laki-laki, Agam."

Dahi Ragama terlipat samar. "*Kenapa bukan perempuan semua, Lian?*"

Bahu Elara terangkat, ia lebih dulu meletakkan ponselnya bersandar di *tote bag* sebelum menjawab. "Soalnya mereka duduk satu baris

sama aku. Biar nggak ribet, jadi kita langsung bikin kelompok aja."

"*Kenapa Ken-Ken itu duduk satu baris sama kamu?*" Ragama menyipitkan matanya.

Tangan Elara bergerak menggulung rambutnya dan memasang jepit yang baru diambilnya dari tas—pemandangan yang nyaris membuat Ragama gagal fokus.

Mulut wanita itu terbuka, hendak memberikan balasan atas pertanyaan tidak masuk akal dari Ragama. Tapi belum sempat ia mengeluarkan suara, pesanannya tiba. Elara berakhir mengucapkan terima kasih pada pegawai yang menerima pesanannya tadi, baru kembali beralih pada Ragama.

"Suka-suka dia, dong, mau duduk di mana," tukas Elara akhirnya, menyesap sedikit *coffee mocktail* miliknya. Hmm, segar. "Mana bisa aku larang-larang Keanu duduk satu baris sama aku. Itu hak dia."

"*Kamu bisa pindah duduk ke barisan lainnya, kan, Lian*." Sepertinya Ragama masih ingin memperpanjang pembahasan tempat duduk Elara di kelas, membuat wanita itu kebingungan.

"Kamu kenapa, sih, Agam." Elara melemparkan tatapan herannya. "*I seriously don't understand—why are you upset about that* (Aku beneran nggak paham—kenapa kamu kesel soal itu)? *Is it the group thing, or the sitting-next-to-*Keanu *thing* (Ini tentang grupnya, atau duduk-di-sebelah-Keanu-nya)?"

Di tempatnya, Ragama bagai disadarkan. Benar, untuk apa dia kesal hanya perkara teman kelompok Elara dan di mana wanita itu duduk selama perkuliahan? Kenapa Ragama bertingkah seperti remaja kekanakan seperti ini?

"Just ... forget it. It didn't come—"

"Elara?"

Kalimat Ragama terpotong oleh panggilan seorang laki-laki yang menghampiri Elara dengan sebuah kursi roda.

"Oh, Keanu." Elara menoleh, memberikan senyumannya dan

melambai singkat.

Wanita itu tidak menyadari sorot mata Ragama yang mendingin dan berubah gelap di layar ponselnya.

***

Halo, *Dear*...

Awalnya aku mau *publish chapter* ini besok, tapi akhirnya aku putusin malam ini aja, kalau-kalau besok nggak sempat. Jadi selamat membersamai Elara sebelum hari-hari penuh badainya menunggu di depan (eh).

Oh, iya, buat yang ngikutin aku di KaryaKarsa, setelah *update* YMMD *chapter* 33-35, aku izin buat ambil *break* sebentar, ya. Lagi butuh memulihkan diri sama menjernihkan pikiran, nih, hehe. *Break*-nya nggak lama-lama, kok, jangan khawatir ^^

Untuk di Wattpad, aku bakal tetap *update* setiap hari Sabtu, ya.

See you on the next chapter 💔

Warm regards,
Vin

23 : Elara and the Art of Unexpected Moments

"*Sudah kamu pastikan jadwal saya untuk seminar itu, Danish*?" Suara tajam Ragama di telepon membuat Danish berjengit dari kursinya.

Meneguk ludah, Danish menjawab. "Sudah, Pak."

"*Jadi?*"

"Acara seminar itu sudah saya masukkan di agenda Bapak satu pekan lagi."

"*Kamu juga sudah cek ulang seminar saya untuk peserta yang mana saja?*"

Danish otomatis mengangguk. "Khusus untuk seminar ini, karena bekerjasama dengan pihak universitas, jadi peserta yang akan datang dari kalangan civitas akademika, Pak. Fokus pada mahasiswa tingkat akhir program sarjana dan mahasiswa baru program magister."

"*Oke, periksa dan teliti ulang semuanya. Saya tidak mau ada kesalahan*."

Danish menghela napas begitu sambungan telepon ditutup oleh sang atasan. Pandangannya naik ke arah wajah datar Rashad di meja seberang.

"Gue boleh tukeran *job* sama lo, nggak, sih, Shad?" celetuk Danish lelah.

Rashad hanya melirik rekan kerjanya sekilas dari layar komputer. "Kamu butuh waktu kerja lebih lama untuk cari uang tambahan, Danish?" tanyanya lempeng.

Danish melongo. "Bukan ...."

"Kalau iya, saya bantu teruskan ke Pak Ragama nanti. Saya nggak keberatan kalau ada tenaga tambahan buat bantu selesain pekerjaan saya." Rashad melanjutkan, masih dengan ekspresi gersangnya.

Di tempatnya, Danish mengacak rambutnya sampai setengah berantakan. Bisa-bisanya ia bertanya dan mengeluh pada Rashad yang kelakuannya sebelas-dua belas dengan Ragama Satjadibrata.

"Lupain, Shad," dengkus Danish, memilih kembali pada halaman tabel di layar komputernya. Diam-diam meratapi nasibnya karena memiliki kolega kelewat lurus macam Rashad dan bos sangar macam Ragama.

Ugh, kenapa Kaisya Ayu nggak pernah dateng lagi ke sini, sih? Gue butuh yang seger-seger, nih! Mata gue udah sepet liatin muka hambarnya Rashad sama kerjaan yang ditambahin mulu sama Yang Mulia Bapak Ragama. Racaunya dalam hati.

**

Sejauh ini, hari-hari awal Elara sebagai mahasiswa berjalan dengan lancar. Walaupun terkadang ia harus memasang senyum setengah hatinya tiap kali Vivian mengajaknya berbicara. Elara sudah menandai gadis itu sebagai orang yang tidak akan diajaknya berteman lebih dekat.

Malah, Serena dan Keanu yang sebelumnya dicibir diam-diam oleh Vivian beserta kawan-kawannya, ternyata adalah teman belajar yang menyenangkan bagi Elara. Serena, meski merupakan perempuan yang lebih pendiam dari Elara, nyatanya memiliki banyak wawasan dan sering mencetuskan ide maupun inovasi menarik dalam setiap diskusi mereka.

Sedangkan Keanu, berbeda dari tampilan kursi rodanya yang sering dipandang remeh oleh Vivian dan gerombolan kecilnya, ternyata adalah sosok ramah juga jenaka. Lelaki berusia 29 tahun itu paling bisa mencairkan suasana dengan kelakarnya.

Kondisi Keanu juga sebenarnya hanya sementara. Lelaki itu bercerita kalau satu pekan sebelum perkuliahan dimulai, ia mengalami kecelakaan dan menyebabkan pergelangan kakinya patah. Untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sementara, Keanu harus menggunakan kursi roda, walaupun katanya ia lebih ingin memakai kruk kaki saja.

Sayangnya, sang bunda bersikeras Keanu mengenakan kursi roda karena kelewat cemas cedera putranya menjadi lebih parah jika dipaksa berjalan dengan bantuan kruk saja. Sebagai anak yang berbakti, Keanu menuruti keinginan ibunya, meski harus menahan seluruh lirikan orang yang ditujukan padanya.

"Jadi, jadwal lo lepas gips kapan?" tanya Elara setelah pembahasan tugas kelompok mereka selesai.

"Paling cepet bulan depan, El," jawab Keanu sambil mencomot satu potong *spicy wing* dari piring Elara.

Aksi pria itu langsung disambut oleh mata Elara yang membelalak, lalu menyipit sinis. Begitu potongan ayam berlumur saus pedas manis tersebut masuk ke dalam mulut Keanu, Elara menyahut, "Satu potong, sepuluh ribu!"

Mata Keanu membeliak, ia bahkan nyaris tersedak. "Pelit banget lo, El!"

Elara menarik piringnya menjauh dari jangkauan Keanu. "Makanya beli sendiri sana!" ketusnya.

"*Etdah*, satu potong doang ini!" Keanu mengacungkan tulang ayam yang tersisa.

Elara mengangkat bahu tidak mau tahu. "Buruan kirim ke *e-wallet* gue."

Mengerucutkan bibir, Keanu mengeluarkan ponsel dan benar-benar mengirimkan sejumlah uang ke nomor Elara.

"Ck, beneran sepuluh ribu, lagi," decak Elara setelah memeriksa notifikasi *top up* di ponselnya.

"Lha, lo sendiri yang bilang gitu tadi. Kalau mau lebih ngomong, dong, El ..., mau gue tambahin?" Keanu menggerutu, tapi tetap mengangkat kembali ponselnya. "Mau berapa?"

"Lima puluh, deh," kata Elara tanpa malu-malu.

"Ribu?" Keanu memastikan.

"Juta," tukas Elara.

"Buset!"

"Ada nggak? Kalau nggak ada, nggak usah. Gue nggak nerima duit receh."

"Dih, kalau gitu balikin sini sepuluh ribu gue! Receh itu."

"Hush, pamali tahu, Ken! Barang yang udah dikasih ke orang nggak boleh diminta lagi."

Di antara Elara dan Keanu yang masih asyik adu mulut, ada Serena yang mengunyah kroket dagingnya dengan tenang. Keributan seperti ini sudah biasa Serena hadapi setiap kali kelompok mereka selesai berdiskusi atau mengerjakan tugas.

Mata Serena beralih dari dua temannya, mengedar ke sekitar kantin yang mulai ramai menjelang sore hari. Sepertinya ada banyak mahasiswa yang baru keluar dari kelas.

Hari ini Keanu mengajaknya serta Elara mengunjungi kantin fakultas sebelah yang katanya punya lebih banyak makanan kekinian daripada kantin Pascasarjana FEB. Serena setuju-setuju saja, karena harga makanan dan minuman di kantin umum tersebut jauh lebih murah dari kantin rasa restoran di lantai lima.

"Oh, iya, Kamis minggu depan seminar kita di gedung apa?" celetuk Keanu usai aksi cekcoknya dengan Elara berakhir.

"Ruang Audio Visual 5, di tempatnya anak S-1, Gedung B Adikara," beritahu Serena secara lengkap.

Keanu manggut-manggut. "Besok pembicaranya siapa? Lupa, gue."

"*Surprise guest*, katanya Pak Reza. Tapi udah dipastiin itu alumni kampus yang sekarang jadi pengusaha." Gantian Elara yang menjawab, lalu sejurus kemudian melirik skeptis pada pria di

sampingnya. "Curiga gue, lo kemarin nggak dengerin kelasnya Pak Reza, ya? Ngapain lo? Jangan-jangan malah *molor* di kelas?"

"Sembarangan!" sanggah Keanu. "Waktu itu gue habis meriksa ulang materi presentasi kelompok kita hari ini, ya—"

"Halah, alesan aja itu. Tinggal ngaku aja padahal ...."

Dan berlanjutlah perdebatan *part* ke sekian antara dua orang itu. Lagi-lagi Serena hanya menjadi pendengar—tidak, sebenarnya dia hanya mengabaikan kicauan ribut antara Elara dan Keanu.

Hmm, kroket daging yang dijual di kantin ini benar-benar sesuai selera Serena. Ingatkan dirinya untuk kembali lagi ke sini lain waktu.

**

Elara sedang berjalan kembali ke fakultasnya usai berpisah dengan Serena juga Keanu. Ia harus mengambil pesanan pastanya di kantin pascasarjana. Baru beberapa pekan berstatus mahasiswa, Elara sudah menjadi pelanggan tetap kantin tersebut. Ia bahkan memiliki kontak salah satu pegawai di sana dan beberapa kali memesan dua atau tiga menu untuk dibawa pulang.

Melintasi taman di antara gedung kuliah, Elara samar-samar mendengar tawa beberapa perempuan yang semakin mendekat. Suara mereka cukup keras, apalagi suasana sudah sepi karena hari semakin sore.

Lantaran penasaran, Elara menoleh ke belakang, mengintip dari balik bahunya untuk melihat beberapa orang mahasiswi yang berjalan beriringan. Matanya menyipit, lalu dua detik kemudian berubah melebar.

Tergesa-gesa Elara menggeser langkahnya dari jalan setapak taman, menoleh kesana-kemari mencari tempat bersembunyi. Kakinya berjingkat di atas rumput, kabur dengan cepat sekaligus hati-hati ke balik sebuah pohon tabebuya yang rindang.

Melongok sedikit dari batang pohon, Elara mendapati sosok Kaisya di antara lima mahasiswi yang berjalan santai melintasi taman. Dilihat dari sisi mana pun, Kaisya menjadi pusat dari gerombolan gadis itu.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"Lo jadinya beneran magang di Astalegal Laksana, ya, Sha?"

Pertanyaan yang dilontarkan salah seorang di antara mereka tanpa sengaja sampai di telinga Elara.

"Kayaknya, sih, iya. Pak Zayran udah rekomendasiin kemarin, jadi nggak enak kalau aku tolak." Ini baru suara Kaisya yang menyahut.

"Lo jadi orang hoki terus, sumpah, Sha. Udah jadi kesayangan Pak Zay, sukses debut jadi model, sekarang kuliah lo juga lancar jaya. Bagi jampi-jampinya, dong, *Say*," gurau satu perempuan lainnya.

Lagi-lagi tawa mereka berderai.

Elara memandangi kepergian Kaisya bersama teman-temannya dengan berbagai macam praduga yang perlahan memenuhi benaknya.

Jangan bilang, dirinya kecolongan lagi?

Ah, masa, sih? Nggak mungkin semesta rencanain takdir gue jadi selucu ini, kan? Pikirnya setengah panik. Setibanya di apartemen nanti, ia harus membicarakan hal ini pada Haura.

Elara berbalik dan seketika terlonjak. "*Bloody hell*!" pekiknya kaget.

Kira-kira satu meter di depan Elara, berdiri seorang Zayran Ardhana Laksana dengan tatapan datar andalannya.

Speak of the devil—setan di pikiran Elara langsung muncul di hadapannya.

Satu alis pria itu terangkat tinggi. "*Language, please*," peringatnya dengan nada yang membuat Elara tersentil.

Siapa suruh muncul di belakang kayak dedemit, gitu?! Sembur Elara dalam hati.

"Rasanya kemarin ada yang bilang kalau nggak akan ketemu lagi sama aku." Zayran menarik satu sisi bibirnya, tersenyum miring, memandangi wanita di hadapannya dengan tatapan remeh. "*But, well ..., fancy seeing you here, of all places* (Tapi, yah ..., senang ketemu

kamu di sini, dari semua tempat)," lanjutnya.

Elara hampir kelepasan mengumpat. Oh, sebentar ..., atau memang sebaiknya ia lepaskan saja satu umpatan untuk makhluk menyebalkan di depannya ini?

"*The hell are you talking about* (Lo ngomong apa, sih)?" ketus Elara akhirnya. "Siapa yang ke sini buat ketemu sama lo?" tambahnya.

Senyum Zayran menghilang. Satu, karena kata-kata kasar yang pertama kali didengarnya dari Elara. Dan dua, karena panggilan baru yang wanita tersebut tujukan padanya. Lo-gue? Yang benar saja?!

"Kayaknya pikiran kamu belum kembali normal setelah pulang dari Balira waktu itu," ujar Zayran dingin.

Elara menatap pria yang sempat menguasai hatinya itu dengan ekspresi tidak percaya. "Otak lo yang belum balik!" serangnya balik, melotot garang. "Apa? Gue ngerti, kok, lo nggak suka karena kali ini gue yang ambil kuasa buat ninggalin lo."

Rahang Zayran mengetat, genggamannya pada tali tas yang ia bawa mengencang.

"Oh, *I'm sorry—was your pride not ready for that* (Oh, maaf—harga diri lo nggak siap buat fakta itu, ya)?" Elara mendengkuskan tawa pendek, membalas tatapan marah Zayran tanpa takut.

"*You don't know a damn thing about my pride* (Kamu nggak tahu apa-apa tentang harga diriku)!" desis Zayran.

Elara menyilangkan tangannya di dada. "*Language, please*," ucapnya, meniru kata-kata Zayran di awal.

Kepalan tangan Zayran semakin kuat. Elara sukses memancing emosinya. "Bukan kamu yang membuangku, tapi aku yang nggak akan pernah nerima kamu!" sentaknya tajam.

Zayran memberikan sorot menusuknya. "*You're just a speck of filth that clung to my life. And I did what anyone would do—wiped it off* (Kamu itu cuma setitik noda yang nempel di hidupku. Dan aku ngelakuin hal yang bakal semua orang lakuin—menghapusnya)," sambungnya

nyaris tanpa belas kasih.

Elara terdiam.

Ia tahu, kalimat kejam Zayran tersebut ditujukan pada Elara yang *dulu*. Elara yang memberikan seluruh hatinya pada pria itu. Elara yang rela merendah demi sepotong kecil perhatian dari cintanya.

Elara yang malang ..., Elara yang kesepian.

Tapi dirinya pun saat ini adalah seorang Elara. Walau dengan perasaan yang telah sepenuhnya berbeda, walau dengan jiwa baru yang siap memburu masa depan tanpa hadirnya kelabu. Dan apa yang dituturkan Zayran tetap menyakitinya.

Wanita itu berkedip cepat begitu menyadari matanya mulai memanas. Bibirnya mulai bergetar, tapi buru-buru dilipat dan digigitnya kencang. Elara maju dua langkah, menyisakan jarak beberapa jengkal dari Zayran.

Plaakk!!

Tanpa aba-aba maupun peringatan, tangan Elara melayang pada sisi wajah Zayran, menamparnya keras di sana.

Zayran terperangah.

"*Asshole*," geram Elara sebelum berlalu cepat dari hadapan pria yang menghancurkan ketenangan hatinya itu.

**

Malamnya, Elara menghabiskan seporsi *tomato burrata pasta* yang dia pesan dari kantin dan segelas susu jahe panas untuk menenangkan diri. Iya, setelah memberi Zayran 'sedikit' pelajaran, Elara tetap mengambil pastanya di kantin, meski dengan wajah berantakan menahan tangis.

Mau bagaimana lagi? Elara sudah membayar pesanan itu kemarin. Mana rela dirinya membuang uang yang sudah ia keluarkan, dengan sia-sia, padahal ia sudah merasakan susahnya mencari lembaran berharga itu. Tidak peduli sekalipun jumlahnya tidak sampai 0,01%

dari keseluruhan asetnya.

Elara jadi mereka ulang adegan saat ia menerima *paper bag* pesanannya, dan Maya—pegawai yang sedang berjaga, bertanya apakah dirinya baik-baik saja. Ugh, wajahnya pasti jelek sekali sampai Maya perlu menanyakan keadaannya seperti itu!

Suasana hati Elara belum juga membaik. Bahkan setelah dirinya memutar musik relaksasi di SpottiFée dengan iringan suara hujan di luar sana. Cuaca seolah sedang mendukung *mood* Elara yang sedang *gloomy-gloomy*-nya.

Ponselnya di meja ruang tengah berkedip, menandakan ada pesan yang baru masuk. Elara membukanya, ternyata dari Haura.

Haura
Lho, gue kira lo sengaja daftar LV gara-gara mau ngejar Zay lagi, Beb.
Doi kan, masih jadi dosen tamu di sana. Ngajar anak S-1.
Lo ketemu dia hari ini?
Pasti Zay nuduh lo ngikutin dia ke kampus, kan?
Lo bilang nggak kalau lagi ambil S-2 di sana?
Awas aja kalau laki satu itu ngapa-ngapain lo nanti.
Gue samper juga ke ruangannya!

Elara tidak berniat membalas pesan beruntun manajernya itu sekarang. Ia letakkan kembali ponsel di meja, lalu beralih mengubur wajahnya di antara lipatan lutut.

Benar dugaannya. Elara tanpa sengaja—atau tersengaja oleh takdir—menumbalkan diri menjadi bagian dari drama di Loka Veritas Global University, latar tempat nomor *wahid* sebagai pusat segala konflik cinta banyak segi antara Kaisya dan para pemujanya.

Rengekan kecil keluar dari mulut Elara.

Kenapa hidupnya malah makin *hokya-hokya* begini, sih?! Bisa-bisanya Elara tidak ingat nama kampus yang harus ia jauhi itu!

Tapi ..., sejujurnya, semakin hari ingatan Elara tentang jalan cerita *The Heiress of Hearts* terasa semakin kabur. Ia tidak bisa lagi menebak kejadian-kejadian yang seharusnya telah ia baca sebagai sebuah

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

adegan dalam novel tersebut.

Apa karena sudah terlalu banyak hal yang berubah setelah ia datang, ya?

Aargh ..., Elara tidak tahu!

Ia hanya ingin setelah ini tidak ada kejutan lain yang membuat jantungnya jumpalitan.

Tapi, sepertinya doa itu hanya berlaku untuk beberapa hari selanjutnya.

Karena sekarang, di hari Kamis yang cerah, Elara hanya bisa duduk dengan pandangan kosong di salah satu kursi ruang audio visual tempat seminar diselenggarakan. Wanita itu kehabisan kata-kata mendapati seorang Ragama Satjadibrata berdiri sebagai pemateri dalam seminar kali ini.

Elara berusaha keras untuk tidak mengacak-acak rambutnya dan bertingkah seperti orang *stress*.

Can I please unsubscribe from all this hurly-burly? At this point, even my coffee's giving up on me (Gue boleh nggak, sih, berhenti langganan sama semua kekacauan ini? Kalau udah gini, kopi gue aja bakal nyerah sama gue)! Jiwa Elara meratap.

***

***Disclaimer* dulu, ya. Yang punya ekspektasi Elara bakal meledak membabi buta atau balik nyerang secara kasar, simpan ekspektasi kalian itu, oke 😶**

***As an* INFP, Elara sacara natural lebih suka menghindari konflik, kayak yang dari awal dia lakuin, makanya dia lebih milih diem dulu setiap kali dikonfrontasi. Elara ini mikirnya, kalau api dibales api, apa kebakarannya nggak makin besar, tuh? *That's why* Elara *has kept avoiding every clash that came her way*.**

Sikap Elara ini berimbang sama Ragama yang seorang ESTJ, salah satu pemecah masalah terbaik, yang cenderung bersikap objektif, rasional, terstruktur dalam mencari solusi. Ke

depannya nanti Ragama bakal banyak bantu Elara buat dapet 'pencerahan' atas masalah-masalahnya.

Berkat Ragama sama Haura (*yes*, manajer Elara ini juga punya peran penting nanti), Elara bakal pelan-pelan berani buat *stand up for herself* di masa depan ^^

24 : Quiet Talks That Mend the Heart

Tidak seperti dua seminar sebelumnya, seminar hari ini dihadiri oleh beberapa peserta dari fakultas lain. Skalanya pun lebih besar karena bertempat di Ruang Audio Visual 5, salah satu ruangan audio visual terbesar di FEB.

Hampir semua kursi terisi. Elara bisa melihat wajah-wajah mahasiswa yang lebih muda dari kebanyakan mahasiswa yang sering ditemuinya. Sepertinya banyak mahasiswa S-1 tingkat akhir yang mengikuti seminar kali ini.

Elara merasa kalau dia satu-satunya yang tidak tahu siapa pemateri yang menarik minat banyak mahasiswa untuk bergabung dalam seminar. Mungkin kabar tentang identitas pemateri tersebut telah tersebar, menyebabkan bertambahnya jumlah peserta seminar dari sebelumnya.

Elara jadi penasaran. Siapa tokoh berpengaruh yang sanggup membuat banyak mahasiswi di belakangnya saling berbisik antusias.

Dan rasa penasaran tersebut terjawab ketika sang moderator di panggung memperkenalkan pemateri seminar hari ini: Ragama L. Satjadibrata.

Senyum Elara menjadi kaku. Ia bahkan tidak ikut bertepuk tangan saat pria jangkung itu muncul, mengambil seluruh atensi puluhan pasang mata di sana. Apalagi saat Elara dengan jelas menangkap sorot mata Ragama yang ditujukan padanya selama beberapa detik.

Posisi duduk Elara memang berada di barisan terdepan, sejajar dengan titik tengah panggung. Ia terpaksa duduk di sana karena datang bersama Keanu yang masih menggunakan kursi roda. Panitia meminta mereka duduk di baris kursi pertama agar Keanu tidak perlu

repot pindah ke atas dengan kondisinya.

Elara perlu menahan diri karena gara-gara Keanu, ia harus duduk di tempat yang paling dihindarinya. Terlebih lagi dirinya harus bersebelahan dengan beberapa dosen fakultas yang juga datang menghadiri seminar. Oh, atau lebih tepatnya, datang untuk menyambut kehadiran Ragama Satjadibrata yang tersohor itu.

Berikutnya, satu setengah jam pemaparan materi tidak terasa sudah berlalu. Mungkin karena pembawaan Ragama yang luwes menjelaskan inti dari topik seminar kali ini. Pria itu juga menyertakan contoh-contoh konkret sebagai gambaran penerapan dari materinya.

Perlu diakui, Elara cukup terpesona dengan sosok Ragama sebagai pengajar. Aura yang dikeluarkan pria itu berbeda jauh dengan aura tegas serta dingin yang Elara jumpai di balik meja kerja seorang CEO Bratamaya Holdings.

Tiba di sesi tanya jawab, banyak mahasiswa berebut mengangkat tangan agar terpilih sebagai salah satu di antara lima orang penanya. Elara tidak termasuk di antaranya, tentu saja. Wanita itu lebih memilih memeriksa ulang catatannya di FauxPad.

Sesi tanya jawab terus berlanjut, empat orang penanya—yang kesemuanya adalah mahasiswi—telah terpilih. Tersisa satu penanya lagi yang belum ditunjuk.

"Kakak yang duduk di kursi depan, mungkin mau mengajukan pertanyaan pada Pak Ragama terkait materi yang sudah disampaikan?" Suara moderator terdengar, seolah ditujukan pada Elara.

Mengangkat kepala dari layar FauxPad, Elara kaget saat sang moderator juga Ragama tengah menatap ke arahnya.

Mampus, perasaan gue nggak ngapa-ngapain tadi. Kenapa tiba-tiba ditunjuk, sih? Batinnya panik.

Tanpa sadar Elara memelototi wajah kalem Ragama seraya memberikan gelengan samar. Tindakannya itu berhasil membuat

Ragama mengulum senyum dan menahan kekehannya, sampai ia harus berdeham pelan.

"Saya ada pertanyaan." Keanu menyahut di sebelah, mengangkat tangannya tinggi-tinggi.

Perhatian moderator segera beralih pada Keanu, mempersilakannya menyampaikan pertanyaan yang dimaksud. Diam-diam Elara menghela napas lega, tapi ia masih merasakan tatapan geli Ragama untuknya. Elara balas saja dengan pandangan kesal.

Sesi tanya jawab akhirnya selesai. Moderator memanggil lima mahasiswa yang sebelumnya bertanya untuk naik ke panggung dan menerima bingkisan kecil sebagai tanda apresiasi. Karena Keanu tidak mungkin menaiki tangga panggung dengan kursi rodanya, jadi pria itu meminta Elara untuk mewakilinya.

Dengan berat hati Elara menggantikan Keanu. Yah, sebagai tanda terima kasih setelah temannya itu secara sukarela mengajukan diri untuk bertanya sebelumnya.

Elara berbaris bersama empat mahasiswi lainnya. Dan, oh, lihat siapa itu di antara mahasiswi yang tidak Elara kenali wajahnya.

Benar, Kaisya ada di urutan pertama mahasiswi yang akan mendapatkan *goodie bag* dari Ragama. Sedangkan Elara sendiri ada di urutan terakhir.

Kaisya maju saat moderator memberinya kode untuk menerima *goodie bag* pertama. Gadis itu tersenyum lebar, menyapa Ragama pelan, berfoto, lalu bertukar percakapan kecil yang terlihat akrab dengan pria itu.

Bergantian, satu per satu mahasiswi yang lain menerima *goodie bag* dari Ragama. Sampai tiba giliran Elara.

"Mana senyum kamu, Lian?" bisik Ragama saat Elara berada di hadapannya.

"Hilang ditelan bumi, Pak," jawab Elara asal, memegang tali *goodie bag* yang diulurkan oleh Ragama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Lagi, Ragama melipat bibirnya guna menahan senyum lebar terulas di sana.

"Setidaknya kamu harus tersenyum di depan kamera, kan?" gumam pria itu, dengan sengaja merangkul setengah pundak Elara dan menghadapkannya ke depan, tepat pada kamera yang siap membidik mereka.

Refleks, Elara memberikan senyum profesionalnya.

"Buka pesan dari saya," kata Ragama sebelum Elara berbalik. "Sampai jumpa lagi nanti, Lian," sambungnya nyaris tanpa suara.

Elara menengok sedikit kepada Ragama dengan bingung sambil terus berjalan mengikuti mahasiswi lainnya turun dari panggung. Dia tidak salah dengar, kan?

**

Agam Baik Hati
Saya tunggu di ruangan Talent Holding Area di backstage setelah penutupan.
Saya bawa sesuatu buat kamu.

Dahi Elara berkerut membaca dua pesan dari Ragama. Pria ini sudah gila? Meminta Elara untuk pergi ke belakang panggung dalam suasana ramai seperti ini?

Agam Baik Hati
Jangan khawatir, ada Rashad yang akan mengantarmu nanti.

Satu pesan yang baru masuk tersebut malah membuat Elara menyugar rambut panjangnya ke belakang. Bukannya kalau Rashad sampai datang menjemput Elara, semua mata yang melihat malah jadi makin penasaran?

"Kenapa, El? Lo belum mau keluar?" tanya Keanu, melihat Elara yang masih duduk di kursinya.

"*Sorry,* Ken, gue ada urusan mendadak. Lo balik sama Serena, ya. Gue telepon dia sekarang," timpal Elara cepat, kemudian langsung menghubungi Serena tanpa menunggu balasan dari Keanu.

Tidak butuh waktu lama, Serena muncul di antara kerumunan mahasiswa yang bergerak menuju pintu keluar.

"Titip Ken, ya, Ren. Gue mesti ke satu tempat dulu. *Sorry*, dan *thanks* banget. Besok Senin gue traktir makan siang di kantin pasca," ujar Elara cepat dan hanya disambut anggukan ringan oleh Serena.

Menyelesaikan proses serah-terima Keanu pada Serena, Elara meraih *tote bag*-nya dan berjalan berlawanan arah dengan arus mahasiswa yang ingin keluar ruangan. Wanita itu menoleh kesana-kemari, mencari keberadaan Rashad. Lebih baik Elara menghampiri asisten Ragama itu lebih dulu daripada dirinya yang dijemput. Dengan begitu ia tidak perlu menarik lebih banyak perhatian orang-orang di sekitar.

Ah, itu dia. Elara mempercepat ayunan kakinya begitu menemukan sosok tinggi besar Rashad dekat tempat tim teknis *Front of House* berada.

"Pak Rashad," sapanya setelah berada di depan asisten Ragama tersebut.

Pria itu tampak sedikit terkejut dengan kedatangan Elara, tapi ekspresinya langsung kembali datar satu detik kemudian.

"Mari, Bu." Rashad merentangkan tangan kanannya sopan, mempersilakan Elara berjalan lebih dulu menuju bagian belakang panggung.

Keduanya melangkah ke ruang luas di balik panggung, tempat berkumpulnya sekelompok mahasiswa yang menjadi bagian dari panitia acara hari ini. Elara berusaha mengabaikan tatapan heran maupun penasaran yang ditujukan padanya saat ia melintas bersama Rashad.

Tatapan itu bahkan semakin menjadi-jadi saat Rashad mendahului Elara untuk membuka sebuah pintu dengan tulisan 'Ragama L. Satjadibrata, M.M., D.B.A.' di bagian depannya.

"Silakan, Bu."

Elara melangkah masuk dan pintu langsung tertutup di belakangnya.

Ruangan di dalam tidak terlalu besar. Hanya ada sebuah sofa panjang dengan meja bulat di depannya, meja rias di sudut, serta sebuah pintu lagi di seberang sofa—sepertinya merupakan pintu toilet.

"Lian."

Elara menoleh pada pria di ujung sofa yang menyambutnya dengan sebuah senyuman—seperti biasa. Wanita itu mendekat dan menjatuhkan badannya dengan lesu di sebelah Ragama.

"*Seems like your mood's a bit off today* (Sepertinya *mood* kamu sedang tidak baik hari ini)." Ragama menutup *flip case* FauxPad-nya dan memusatkan seluruh perhatian pada Elara.

"Hmm," gumam wanita tersebut tanpa minat.

Tangan Ragama terulur mengambil sebuah kotak di meja. Dibukanya kotak tersebut dan mengambil satu kantong *brownie cookies* untuk diberikan pada Elara.

"Ini yang kamu bilang 'bawa sesuatu' buat aku itu?" tanya Elara, mengangkat satu alisnya sambil menerima kue pemberian Ragama.

Pria itu tertawa pelan. "Bukan. Tapi saya harap kue cokelat ini bisa sedikit bikin *mood* kamu membaik."

Elara membuka bungkusan tersebut dan menggigit *cookies*-nya setengah. "Ini *brownie cookie*, Agam. Bukan kue cokelat," katanya di sela kunyahan.

"Bukannya sama saja?" Ragama mengangkat bahu.

Elara menggeleng. "Beda, lah. Kalau kue cokelat itu ..., ah, nggak jadi, deh. Aku lagi males jelasin." Bibir wanita itu mencebik, memilih lanjut menghabiskan *cookies*.

Ragama tersenyum lembut, menatap wajah cemberut Elara yang duduk menyamping menghadapnya, bersandar di sofa dengan rambut sedikit berantakan.

"Sesuatu mengganggu pikiranmu?" tanya Ragama pelan, merapikan helai rambut Elara di sekitar wajah wanita itu.

Elara tidak langsung menjawab. Ia memberikan bungkus *cookies* yang sudah kosong pada pria di sampingnya, lalu melipat tangan di dada.

Raga menyeringai tipis, menyimpan sampah kecil tersebut di meja. Siapa yang berani memberinya bungkus makanan yang sudah habis? Hanya Elara Berlian seorang.

"*Is that one of those things I'm not supposed to know yet* (Apa itu sesuatu yang belum bisa saya ketahui sekarang)?" Masih dengan nada rendah dan menenangkannya, Ragama kembali bertanya.

Elara membasahi bibir. Pandangannya kemudian naik untuk membalas tatapan teduh Ragama. "Nggak juga. Aku cuma ...." Suara Elara melirih. Ia lalu menghela napas panjang. "Rasanya akhir-akhir ini nggak ada hal yang jalan sesuai keinginanku, Agam."

"Seolah-olah aku udah ambil keputusan yang salah, makanya banyak banget kejadian yang bikin aku mikir kalau itu bukan langkah yang tepat." Elara memainkan jari jemarinya. "Harusnya dari awal aku nggak usah coba-coba buat bikin resolusi baru. Mestinya aku jalani aja apa yang selama ini aku lakuin, nggak perlu sok-sok keluar jalur dari rute yang ada di depanku," sambungnya panjang, dengan nada putus asa bercampur pasrah yang samar-samar terasa.

Ragama mengambil tangan kanan Elara untuk ia genggam. Ibu jarinya mengusap pelan telapak tangan mungil sang wanita. "Lian, saya mau tanya satu hal sama kamu, boleh?"

Elara mengangguk dengan lambat, membalik tangannya untuk mengambil tangan besar Ragama dan ganti memainkan jari-jari panjang pria itu.

"Keputusan yang sedang kamu sesali atau keluhkan ini, apakah berasal dari hatimu, keinginanmu yang terdalam, atau sekadar resolusi spontan yang muncul di otakmu?" Hati-hati Ragama bertanya.

Elara menggigit bibirnya, berpikir sejenak. "*I think it's because my heart quietly keeps telling me to do it* (Kayaknya itu karena diam-diam hatiku terus bilang kalau aku harus lakuin itu)," jawabnya setelah terdiam selama beberapa detik.

"*If that's how you feel, there's no such thing as a wrong decision* (Kalau itu yang kamu rasakan, maka tidak ada namanya pilihan yang salah)," timpal Ragama, melemparkan sorot yakin pada bola mata Elara yang masih dipenuhi ragu.

"Lian." Ragama bergeser sedikit untuk mendekat. "Merasa takut dan khawatir setelah mengambil satu keputusan baru itu hal yang wajar. Apalagi kalau keputusan itu adalah hal yang diam-diam hati kamu inginkan. Pikiran-pikiran seperti; apakah itu adalah langkah yang benar, atau apakah ada akhir baik yang menunggu di ujung, adalah sesuatu yang biasa terjadi. Saya pun juga merasakannya."

Kali ini Elara memandang wajah tenang Ragama dengan skeptis. Rasanya hampir tidak mungkin orang setangguh, seteliti, dan secerdas Ragama Satjadibrata bisa merasa takut atau khawatir atas pilihan yang diambilnya.

"Kamu tidak percaya?" Ragama terkekeh, mengetuk ujung hidung Elara gemas. "Saya juga manusia biasa, Lian. Sama seperti kamu."

Elara mengusap hidungnya dua kali. "Tapi sebelum ambil keputusan, kamu pasti udah pikirin semuanya matang-matang, Agam. *What you could gain and what you could lose* (Apa yang bakal nguntungin kamu sama yang bakal ngerugiin kamu). Semua pasti udah masuk perhitungan kamu, kan," balasnya.

Ragama memiringkan kepala. "Memangnya kamu tidak begitu, Lian?"

Elara tertegun.

"Kamu bilang, keputusan itu adalah hal yang benar-benar kamu inginkan jauh di lubuk hatimu," lanjut pria itu.

Ragama membungkuk, menyejajarkan wajahnya dengan Elara. "Percaya dengan dirimu sendiri, Lian. *Or simply ..., trust that God has something beautiful prepared for you* (Atau sesederhana ..., percaya kalau Tuhan punya satu hal indah yang Dia siapkan untuk kamu). Kamu tahu kalau Tuhan sesuai dengan prasangka hamba-Nya, kan?"

Tiba-tiba saja Elara merasakan matanya memanas.

"*You're doing a great job. Whatever you accomplish today is enough*

(Kamu sudah melakukan yang terbaik. Apa pun yang kamu capai sekarang itu sudah cukup)." Ragama tersenyum tipis. "Ceritamu belum selesai, Lian. Kamu tidak sedang terjebak di jalan mana pun yang kamu lalui. Dan kalau kamu memang akhirnya merasa sudah salah jalan, kamu boleh membuka jalan baru yang bisa kamu lalui."

Dada Elara terasa sesak, oleh rasa haru, lega, sekaligus hangat yang membuat sebulir air mata akhirnya jatuh membasahi pipinya.

"*You're allowed to make mistakes* (Kamu boleh membuat kesalahan), jadi jangan khawatir. Tidak ada rencana yang sempurna, tidak ada jalan mulus tanpa diawali kerikil yang membentuknya. *This tough time is shaping you, not breaking you* (Waktu yang berat ini sedang membentukmu, bukan menghancurkanmu)." Ragama mengusap pipi basah wanita di hadapannya.

Air mata Elara semakin tumpah. Kepalanya menunduk, terisak tertahan. Tangis pertamanya di dunia ini disaksikan oleh Ragama—sosok yang sempat menghiasi daftar hitam orang yang harus dijauhinya.

Orang yang semestinya menjadi mimpi buruk dalam hidup Elara, kini malah menjelma malaikat yang memberikan kehangatan serta rasa aman.

Ragama menarik Elara dalam rengkuhannya, mengusap rambut wanita itu lembut, memberikan ketenangan.

"Suatu hari nanti, kamu pasti akan merasa bangga dengan dirimu sendiri, Lian," bisik Ragama di puncak kepala Elara. "Karena kamu berhasil melalui semua masa berat ini dan kerja kerasmu terbayarkan. *You won't feel useless or lost anymore* (Kamu tidak akan merasa tidak berguna lagi)."

Elara mengubur wajahnya dalam dada bidang Ragama, membiarkan jas mahal pria itu basah oleh tangisnya yang tak kunjung reda.

Pelukan Ragama mengerat.

"Dan saya akan jadi orang pertama yang menyambut keberhasilan kamu dengan sebuah perayaan paling meriah yang pernah ada."

Ragama menutup kata-katanya dengan sebuah kecupan kecil di puncak kepala Elara.

***

Honestly, this is my favorite chapter so far. **Ragama yang bilang gitu ke Elara, tapi sebenarnya itu jadi pengingat sekaligus penghibur dan penyemangat buat diriku sendiri.**

Untuk semua orang yang sedang berjuang di jalan masing-masing, ***I hope this chapter can wrap you in a little warmth*** **❤**

Semangat untuk kita semua!!

Sampai ketemu Sabtu pekan depan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

25 : Theobromine Therapy

"Jadi, mana sesuatu yang kamu bawa buat aku tadi?" celetuk Elara dengan suara sengaunya.

Tangis wanita itu sudah reda, menyisakan wajah yang memerah sembab, hidung berair, juga suara serak yang terdengar tiap kali ia berbicara.

Ragama mengambil sebuah *paper bag* besar dari bawah meja dan meletakkannya di pangkuan Elara.

"Apa ini?" Elara mengintip isi *paper bag* tersebut dan mendapati dua boks yang cukup besar berada di dalamnya.

"Buka saja, saya yakin kamu bakal suka," kata Ragama misterius.

Penasaran, Elara mengeluarkan satu boks yang lebih tebal untuk dibuka.

"*Oh my God*!" pekik Elara dengan suara setengah hilang miliknya. Ia menoleh cepat ke arah Ragama dengan mata melebar.

"Kamu bisa dapet ini dari mana, Agam?" Elara mengeluarkan sebuah mug keramik dengan desain gagangnya berupa seekor kucing berwarna putih bercorak cokelat muda.

Ragama menikmati ekspresi tidak percaya, gembira, sekaligus gemas yang menghiasi wajah Elara. Ia menopang kepalanya pada tangan yang disandarkan di punggung sofa. "Saya pesan dari salah satu pengrajin," beritahunya singkat.

Elara beralih pada mug satunya yang berwarna hitam. Ia mengeluarkan suara lengkingan kecil dan kembali menatap Ragama dengan penuh binar. "Lihat yang ini. *Oh my gosh ..., doesn't this totally scream* Raven (Ya ampun ..., ini beneran mirip Raven, kan)?"

Ragama melihat mug hitam dengan gagang kucing hitam bermata bulat dalam genggaman Elara. Pria itu mendengkus geli. "Saya baru sadar."

Meletakkan kembali dua mug ke dalam kotak dengan hati-hati dan menyimpannya di meja, Elara ganti mengeluarkan satu boks yang tersisa dalam *paper bag*. Ukurannya lebih kecil, tetapi juga lebih panjang.

Reaksi Elara tidak berbeda dari saat membuka boks pertama sebelumnya. Wanita itu bahkan menunjukkan gerakan acak dengan kedua tangannya, seolah-olah sedang meremas udara. Kotak kedua itu masih sama-sama berisi mug, berjumlah tiga buah, dengan ukuran yang lebih kecil dan desain yang berbeda. Badan mug itu sendiri berbentuk kucing bulat menggemaskan, dengan dua telinga mungil menonjol serta ekor yang berfungsi sebagai gagang mug.

"Agaamm ...." Untuk ke tiga kalinya Elara memandang Ragama. Ekspresi haru dan senang meliputi paras cantiknya. "*How could I ever thank you enough for this beautiful gift* (Gimana caranya aku berterima kasih buat hadiah cantik ini)?"

Senyum Ragama melebar. "Kamu suka?"

Elara mengangguk kencang beberapa kali. "Banget!"

"Kalau gitu, cukup pakai mug-mug itu untuk membuat *latte* kesukaanmu. *That's enough.*" Ragama tidak tahan untuk mengacak rambut Elara ringan.

"*Really ...*, *thanks*, Agam," ucap Elara tulus, tidak mempermasalahkan rambutnya yang menjadi berantakan akibat ulah tangan pria tersebut.

"Sekarang, ayo kita makan siang," ajak Ragama, mengulurkan tangannya seraya bangkit dari sofa.

"Kamu nggak ada jadwal setelah ini?" lontar Elara, bergegas membereskan kotak mug di meja dan memasukkannya kembali ke *paper bag*.

"Hanya ada satu agenda *meeting* sore nanti. Saya masih punya banyak

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

waktu untuk makan siang denganmu," kata Ragama enteng, mengambil alih *tote bag* Elara dan menggandeng tangan wanita itu untuk berjalan keluar bersama.

Di luar, Rashad langsung menegakkan tubuhnya ketika pintu dibuka dari dalam. "Pak, rapat bersama perwakilan Lunaris—"

Rashad serta-merta mengunci mulutnya begitu Ragama memberikan satu lirikan tegas. Ia lalu mengangguk sekali, seakan memahami arti dari satu lirikan tersebut.

Suasana di belakang panggung belum juga sepi. Para mahasiswa yang menjadi panitia—sebagian besar adalah anggota BEM Fakultas—terlihat masih saling bercengkerama sambil menikmati jatah makan siang mereka.

Seorang pemuda tidak sengaja menangkap keberadaan Ragama, Elara, serta Rashad yang terlihat hendak pergi. Pemuda tersebut berjalan cepat mendekat, lalu membungkuk sedikit untuk menyapa.

"Terima kasih, Pak Raga, sudah berkenan menjadi pemateri di acara seminar hari ini."

Ragama berhenti melangkah sebentar, membiarkan Elara melepas genggaman tangan mereka dan mundur dua langkah, lalu berjabat tangan dengan pemuda yang sepertinya adalah Ketua BEM Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Sementara Ragama berbasa-basi dengan pemuda tersebut, Rashad maju sedikit ke sisi Elara dan berucap dengan suara pelan. "Boleh saya bawakan *paper bag*-nya, Bu? Sepertinya berat."

Dengan senang hati Elara menyambut tawaran asisten Ragama itu. "*Careful.* Isinya benda berharga," peringatnya setelah menyerahkan *paper bag* kepada Rashad.

Di tempatnya, Ragama menarik satu senyuman tipis saat mendengar ucapan Elara. Diakhirinya percakapan dengan pemuda di depannya, lalu menoleh ke belakang, meminta Elara untuk kembali menggandeng tangannya.

Keduanya—diikuti Rashad yang sedikit menjaga jarak—berjalan ke

arah pintu keluar belakang panggung yang berada di sisi timur, melewati gerombolan mahasiswa yang sibuk mencuri pandang. Satu dua orang memberanikan diri menyapa dan Elara membalasnya dengan senyum andalannya di depan kamera.

Begitu punggung tiga orang itu menghilang di balik pintu, ruangan *backstage* seketika riuh. Sahutan demi sahutan terdengar dari berbagai sisi.

"Itu tadi salah satu mahasiswa yang maju ke panggung buat ambil *goodie bag* bukan, sih?"

"Mukanya, kok, agak familier, ya? Kayak pernah lihat di mana, gitu, gue."

"Model bukan, sih?"

"Bentar, bentar ..., barusan gue *browsing*, ternyata doi Elara Berlian, dong!"

"Hah? Elara Berlian, model pertama asal negara kita yang pernah *catwalk* di acara Mylane Fashion Week itu? Benaran Elara Berlian yang itu?"

"Beneran, anjir! Di daftar hadir seminar hari ini dia kecatet sebagai mahasiswa S-2 Manajemen, *cuy*!"

"Gila, kenapa gue baru tahu kalau ada seleb kece di kampus kita?"

"Eh, tapi dia siapanya Pak Ragama, ya? Mereka kelihatan akrab banget gitu."

"Pakai acara gandengan tangan segala, lagi."

"Pacarnya kali?"

"Kalau beneran, *edan*, sih! Gue berasa lihat *power couple* waktu mereka sebelahan tadi. Auranya nggak main-main, *gils*!"

"Kira-kira bakal pecah banget nggak, ya, kalau Pak Ragama balik jadi dosen tamu di sini, terus ngajar anak pasca juga?"

"*Stoopp*! Berasa denger skenario drama gueee. Jadi pengin kejadian, kan!"

"Belum apa-apa gue udah jadi *shipper* mereka berdua, dong."

"Wajar, sih. Soalnya sekali lihat aja udah berasa *goals* banget."

"Kapan, ya, gue bisa ketemu cowok idaman kayak Pak Ragama, terus ngerasain kisah romantis kayak di novel-novel."

"Bisa, sih. Tapi *spek* lo harus sama kayak Elara Berlian dulu."

"*Aih* ...."

**

Ragama membawa Elara ke sebuah restoran di daerah elite dekat kampus. Restoran tersebut menyediakan aneka hidangan mewah yang menggugah selera. Ragama memesan dua set makan siang untuknya dan Elara.

Rashad?

Asistennya itu sudah Ragama suruh menempati salah satu meja dan memesan menu apa pun yang diinginkannya untuk makan siang.

Jujur, ini pengalaman pertama Elara menikmati makan siang berkonsep *fine dining*. Ia sempat khawatir tanpa sengaja bertingkah kikuk, namun—sekali lagi—memori yang sudah tersimpan di tubuhnya membuat Elara berhasil bersikap tenang.

Elara menghabiskan seluruh menu *amuse-bouche, appetizer, soup, salad, main course,* sampai *palate cleanser* yang dihidangkan dengan *table manner* yang baik. Sekarang tersisa menu *dessert* yang katanya sudah Ragama pesan secara khusus di luar menu resmi restoran.

Hmm, tentu saja. Orang dengan kekayaan tanpa *limit* semacam Ragama bisa dengan mudah melakukannya. Bahkan kalau pria itu meminta untuk melihat proses memasak di dapur sekalipun, Elara rasa pihak restoran tidak keberatan mengizinkannya.

Dua orang pelayan datang membawakan masing-masing tiga piring

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dessert untuk Elara juga Ragama. Salah seorang dari pelayan tersebut menjelaskan tiga jenis *dessert* yang mereka sajikan. Nama ketiga *desssert* itu sungguh panjang, sampai membuat Elara tanpa sadar mengerutkan hidungnya samar.

Masing-masing piring *dessert* berisi *dark chocolate ganache tart with rosemary-quinoa crust, chocolate lava cake with pistachio ice cream*, dan *chocolate fudge cake with strawberry salsa and candied flowers*.

"Kenapa kamu pesen *dessert* serba cokelat?" tanya Elara usai pelayan meninggalkan meja mereka.

"Cokelat mengandung senyawa *theobromine* yang bisa membantu meningkatkan suasana hati," tutur Ragama. "Dan kamu seperti membutuhkannya untuk tersenyum lagi," lanjutnya.

Elara memajukan bibir bawahnya, menatap Ragama penuh terima kasih. "Apa *cookies* yang tadi juga termasuk?"

"Oh, kalau itu saya dapat dari Pak Dekan, katanya oleh-oleh dari Suitheran," kata Ragama santai.

Elara hampir tersedak sesendok es krim *pistachio* yang baru masuk ke mulutnya.

"Kenapa? Kamu suka kue cokelat itu? Kalau iya, besok-besok akan saya pesankan untukmu, Lian." Ragama menggeser gelas air mineral ke hadapan Elara, kalau-kalau wanita itu butuh untuk melegakan tenggorokannya.

Elara lekas menggeleng. "*That's too much for me* (Itu terlalu berlebihan buat aku)*,* Agam. Aku nggak mau repotin kamu."

Tangan Ragama terlipat di dada, punggungnya bersandar pada kursi, tatapannya terarah lurus-lurus pada Elara. "Saya tidak pernah merasa repot melakukan sesuatu untuk kamu, Lian," tandasnya.

Elara membasahi bibir. "Tapi aku yang merasa nggak enak sama kamu. *You've carried me through so many things, yet I've barely done anything for you* (Kamu udah banyak banget bantu aku, tapi aku hampir nggak pernah lakuin sesuatu buat kamu)."

"Lian." Suara Ragama berubah lebih serius. "*I did it simply because I wanted to, not because I expected something back* (Saya melakukannya karena saya ingin, bukan demi mendapatkan suatu imbalan)."

Elara cemberut. "Tapi tetep aja .... Aku mau lakuin sesuatu buat bales kebaikan kamu, Agam. *Just tell me*, kamu mau apa dari aku?"

Kali ini Ragama tidak menepis perkataan Elara. Ia malah diam, mengamati tiap jengkal raut penuh harap wanita di seberang meja sana.

All I want is to be yours, Elara Berlian (Yang saya inginkan hanyalah menjadi milikmu, Elara Berlian). Bisik Ragama dalam hati.

Pria itu berdeham, mengetuk sikunya dengan telunjuk beberapa kali, mencoba menahan agar mulutnya tidak kelepasan melontarkan kata-kata yang paling ingin ia utarakan pada Elara.

Belum, sekarang bukan waktunya. Ragama tahu Elara sedang memulai perjalanan barunya untuk mewujudkan keinginan yang selama ini hidup dalam diam di hatinya. Dan Ragama tidak ingin hadir sebagai sebuah gangguan yang bisa menghambat perjalanan tersebut.

Sebaliknya, ia ingin menjadi pengawas perjalanan tersebut, yang siap datang kapan saja Elara membutuhkannya. Setiap waktu, sampai Elara sampai di tempat tujuannya dengan selamat.

"Agam?"

Panggilan itu menyadarkan Ragama. Ia menarik seulas senyuman seraya memberikan respons. "Bagaimana kalau kamu gantian mentraktir saya, Lian?"

"*Sure*," sambut Elara. "Kamu suka makan di restoran tipe apa? Biar aku cari-cari referensi nanti."

Ragama menggeleng. "Bukan di restoran, tapi di rumah saya."

"*Huh*? Di rumah kamu?"

"Kamu bisa masak *full course meals* untuk saya, bukan hanya sekadar

sandwich seperti waktu itu. Bagaimana?"

"Di rumah kamu?"

Ragama terkekeh geli karena Elara terus mengulangi pertanyaan yang sama. "Iya, Lian. Di rumah saya, di dapur saya."

Elara mengusap belakang telinganya. Permintaan Ragama soal memasak makanan untuk pria itu tidak sulit untuk disetujui. Tapi memasaknya di rumah Ragama? Elara tidak yakin.

"*So*, eum ..., aku perlu pergi ke ... apartemen kamu?" Elara menatap pria di depannya dengan ragu.

"Bukan, bukan apartemen saya, tapi rumah saya, Lian," koreksi Ragama.

"Rumah? Kamu ada rumah di sini?"

Pertanyaan bodoh, Elara.

Ragama tertawa. "*Well, I happen to have a few here* (Yah, kebetulan saya punya beberapa di sini). Tapi rumah yang saya maksud lokasinya tidak jauh dari kampus, jadi kamu bisa mampir setelah kelasmu selesai."

Dahi Elara berkerut. "Kenapa bukan di apartemen kamu yang deket sama kantor aja?" tanyanya tanpa sadar.

Kedua alis Ragama terangkat. Dari mana wanita itu tahu kalau apartemennya terletak tak jauh dari kantor? Apakah Elara diam-diam mencari tahu tentang Ragama? Pemikiran itu entah kenapa membuatnya senang.

"Kalau di apartemen saya, kamu harus bolak-balik untuk ke sana. Jaraknya terlalu jauh. Lebih baik kalau kamu ke rumah saya," terang Ragama.

Elara menimbang permintaan tersebut selama beberapa detik sebelum akhirnya mengangguk. "Oke. Kamu kirim alamat rumahnya ke aku nanti, ya."

"*No need*," tukas pria itu. "Sopir saya nanti akan menjemput kamu."

"*Alright*." Elara mengangkat bahunya. "Kapan aku bisa ke rumahmu untuk masak?"

Ragama mengedikkan dagunya pada Elara. "Kapan pun kamu ada waktu senggang."

Mata Elara menyipit. "*Excuse me,* Mr. Satjadibrata, di sini yang sibuk seharusnya Anda, bukan saya."

Ragama menyeringai. "Tapi, tempat kerja saya tidak terbatas—"

"—hanya di kantor saja. Ya, ya. Aku udah hafal," potong Elara, memajukan bibirnya sambil memasukkan potongan terakhir *lava cake* ke mulutnya.

Ragama tersenyum. "Jadi, kapan kamu ada waktu luang untuk saya?"

"Hmm ..., Kamis pekan depan?" Elara memiringkan kepalanya, meminta pendapat Ragama. "Aku bisa masakin kamu makan malam setelah kelasku selesai."

"*Sounds good*," pungkas Ragama setuju. "Sekarang, *shall we go home*?"

Elara mengangguk dan mengikuti Ragama yang lebih dulu berdiri. Makan siang hari ini benar-benar berhasil memperbaiki *mood* Elara. Semua berkat Ragama. Berkat hadiah-hadiah yang pria itu berikan, juga berbagai macam *dessert* cokelat yang dipesannya.

"Sekali lagi, *thanks for all that you've done for me today* (makasih banyak buat semua yang kamu lakuin buat aku hari ini), Agam," ungkap Elara sungguh-sungguh saat mereka berjalan keluar restoran. "*You made my day—big time*."

Ragama menunduk guna melihat wajah Elara yang tak lagi diliputi mendung. "*Anytime,* Lian."

***

Akhirnya Ragama debut di *second account* Elara (walaupun cuma hadiahnya aja, sih, haha).

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

26 : Fragments of Yesterday, Shadows of Tomorrow

Janji memasak makan malam di rumah Ragama terpaksa diundur karena Elara harus bersiap mengikuti ujian akhir Matrikulasi. Ini ujian pertama Elara sebagai seorang mahasiswa, jadi ia berusaha sebaik mungkin untuk mempelajari seluruh materi yang telah didapatnya selama kuliah.

Selain perkara ujian, ada beberapa hal lain yang mengusik pikiran Elara belakangan ini.

Pertama, kabar tentang keberadaannya di Loka Veritas sebagai mahasiswa program magister telah menyebar luas. Kedua, munculnya desas-desus mengenai hubungannya dengan Ragama Satjadibrata—yang sudah dikenal oleh penghuni kampus karena sebelumnya pernah menjadi dosen tamu (mega populer) selama beberapa waktu.

Sebenarnya tidak ada orang yang benar-benar mengenal Ragama sebagai pemegang kendali utama Bratamaya Holdings—yah, kecuali jajaran petinggi di kampus. Para mahasiswa mengenal Ragama sebagai alumni kampus yang membanggakan, beberapa kali menjadi dosen tamu dan dijuluki Professor Noir karena pesona dinginnya, seorang pengusaha muda dengan fisik yang menawan. Catat baik-baik, dengan *parasnya yang rupawan* (poin terpenting dari reputasi Ragama di kalangan mahasiswa).

Oke, mari kembali pada topik di awal.

Terakhir, beberapa potong ingatan secara perlahan mulai muncul di sudut memori Elara. Kepingan kejadian yang dilaluinya dulu, sebelum *dirinya* yang sekarang, datang. Ingatan-ingatan tersebut bercampur dengan ingatannya sebagai Kirana.

Sementara memori masa lalu Elara semakin jelas dan terus mengisi sudut otaknya, masa depan yang sempat diyakininya sebagai takdir yang pasti akan terjadi, kini kian kabur. Elara tidak lagi bisa memastikan hal-hal yang menunggunya di waktu yang akan datang.

Kemudian, hari ini, tepat setelah Elara menyelesaikan ujian terakhirnya dan berjalan keluar kelas menuju lift, satu fragmen memori tiba-tiba menghantamnya. Menyeruak mengisi relung-relung pikirannya, nyaris secepat cahaya.

Elara terhuyung. Wanita itu kewalahan menerima serbuan ingatan baru yang mengisi otaknya secara tiba-tiba. Kepalanya seolah berputar, jungkir balik, membuat perutnya serasa diaduk.

"Ugh!" Tidak kuasa menahan seluruh sensasi tersebut, tubuh Elara limbung, jatuh bersandar di dinding lorong yang sepi.

Ia memang keluar belakangan karena meneliti ulang jawaban ujiannya dengan cukup lambat. Saat mengumpulkan lembar jawabannya tadi, hanya tersisa dirinya, Serena, dan seorang lagi di dalam kelas. Mahasiswa lain yang selesai lebih dulu tidak ada yang memilih tinggal lebih lama di lorong.

Gemetar menahan rasa mual yang naik ke tenggorokannya, Elara susah payah mengambil napas, pendek-pendek dan berat. Lalu, samar sekali, karena terlalu fokus meredakan serangan yang menderanya, Elara mendengar suara langkah sepatu di belakang.

"Kak, lo nggak apa-apa?"

Benar saja. Selang dua detik berikutnya, di samping Elara sudah hadir sosok Serena, ikut duduk di lantai menekuk kakinya, menyentuh lengan Elara yang masih gemetar.

Tidak bisa menjawab, Elara memejamkan mata dan menggeleng pelan. Serena tak lagi buka suara. Gadis itu hanya diam menemani, tangannya tidak lepas dari lengan Elara, sesekali memberi usapan demi menyalurkan ketenangan.

"Elara kenapa?" Pertanyaan dengan nada terkejut itu datang dari mahasiswa terakhir yang keluar dari ruang ujian.

Serena mendongak. "Nggak apa-apa, Mas. Pusing aja katanya."

Laki-laki itu menatap ragu. "Perlu gue bantu anter ke UKS?"

Serena menggeleng. "Bentar lagi baikan, kok. Mas duluan aja, nggak apa."

"Beneran?"

Serena mengangguk. Akhirnya mahasiswa tersebut melanjutkan langkahnya.

Selain teman sekelas yang baru saja berlalu, Serena memberikan jawaban serupa ketika asisten dosen yang menjadi pengawas ujian terakhir hari ini, turut bertanya tentang keadaan Elara.

"Kalau butuh bantuan, segera hubungi teman kamu yang lain, ya," pesan sang asisten dosen sebelum pergi. Ia menyempatkan diri menoleh satu kali ke belakang sebelum kemudian memasuki lift.

Sekitar tujuh menit berselang setelahnya, Elara sudah merasa kondisinya membaik. Ditegakkannya punggung untuk bersandar pada dinding. Menyadari itu, Serena mengeluarkan *tumbler* miliknya dari dalam tas, lalu menyodorkan botol tersebut pada Elara.

"Isinya air hangat, Kak. Belum gue minum," kata Serena seraya membuka tutup *tumbler*.

Elara menerima botol pemberian Serena itu dan meneguk isinya perlahan, hanya sedikit. "*Thanks*, Ren," lirihnya lemah, mengembalikan tempat minum Serena.

"Mau gue anter ke ruang kesehatan, Kak?" Serena menawarkan, mengamati wajah pucat Elara yang baru pertama kali dilihatnya.

Elara menggeleng lemah. "Nggak usah, Ren. Gue langsung pulang aja."

Serena ganti mengeluarkan ponselnya. "Kalau gitu gue pesenin taksi *online*, ya. Ke apartemen lo, kan, Kak?"

Kali ini Elara mengangguk. Membiarkan Serena memesan taksi

melalui aplikasi di ponselnya. Gadis itu kemudian membantu Elara bangkit dan berjalan ke lift, memapah hati-hati sampai mereka tiba di teras selatan gedung pascasarjana.

Sebuah mobil MPV abu-abu tiba di halaman depan teras. Sekali lagi Serena merangkul lengan Elara dan membantunya masuk ke mobil. Usai memastikan Elara duduk nyaman di kursi penumpang, Serena menyusul masuk dari pintu seberang.

"Ren?" Elara memandang bingung pada temannya itu.

"Gue temenin lo sampai apartemen, Kak," ujar Serena.

"Ren ...."

"Gue nggak tenang kalau biarin lo pulang sendiri dalam kondisi kayak gini."

Elara mengalah dan menggumamkan terima kasih pada Serena.

Perjalanan panjang menuju apartemen dihabiskan Elara dengan tidur, meski tidak pulas, karena pusing di kepalanya masih tersisa.

Sampai di tempat tujuan, Serena membangunkan Elara dan kembali menuntun wanita itu sampai depan lift di *lobby* apartemen.

"Semoga keadaan lo cepat membaik, Kak. Gue langsung balik, ya," pamit Serena sebelum pintu lift tertutup.

Karena tidak punya tenaga tambahan, Elara hanya bisa mengangguk. Nanti ia akan mengirim pesan panjang pada Serena untuk menyampaikan rasa terima kasihnya.

Sampai di unit miliknya, tubuh Elara ambruk di sofa ruang tengah. Jantungnya berdentum kencang, dirinya mereka ulang kejadian saat serentetan memori mengisi kepalanya tanpa aba-aba.

Sebelum hari ini, Elara memang sudah beberapa kali mendapatkan rangkaian ingatan milik Elara yang asli. Ingatan-ingatan tersebut datang dalam bentuk mimpi, buah tidur. Bukan dalam wujud serbuan mengerikan yang membuatnya nyaris pingsan.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Pa ... pa." Bibir Elara menggumamkan satu panggilan yang rasanya begitu asing di lidah—sekaligus begitu ia rindukan.

Dada Elara berubah sesak.

Selain kepingan ingatan yang memenuhi otaknya, hatinya juga ikut penuh dengan luapan emosi yang dibawa serta oleh memori-memori tersebut. Dan percayalah, belum ada satu kenangan pun yang membuatnya tersenyum atau merasa bahagia.

Sepi, sunyi, suram.

Begitulah kehidupan Elara sebelum Kirana datang mengambil alih raganya.

Gemerlap hari-hari wanita itu—yang sekilas tampak penuh kemewahan serta kilatan kamera, hanyalah sebuah kamuflase. Karena di baliknya, ada sosok Elara yang diam-diam meelemparkan tatapan iri pada pemandangan keluarga harmonis di sudut restoran, memandang penuh iri pasangan mesra yang bergandeng tangan melintasi taman, menyorot kosong apartemen luasnya yang terasa begitu lengang.

Meski sudah lama berteman dengan sepi yang menemaninya sejak sang mama berpulang, Elara tidak pernah benar-benar terbiasa.

Siang ini, tidak sampai dua jam lalu, potongan ingatan yang masuk ke dalam otak Elara adalah ketika ia menghabiskan masa kecilnya mengenal arti sepi, serta bagaimana masa remajanya ia mengejar sebuah perhatian—dari tiga laki-laki bermarga Mahesvara yang tidak pernah memberinya semua itu.

Dua memori tersebut begitu menyesakkan, sampai membuat Elara kepayahan menerima gelombang emosi yang menghantamnya.

"*What the hell*?" lirih Elara, saat merasakan matanya memanas dan sisi wajahnya sudah basah oleh air mata.

Elara tidak menyangka kalau luapan emosi itu sampai membuatnya menangis seperti ini. Bahkan isakannya makin kencang, seakan-akan seluruh perasaan tersebut benar-benar miliknya.

Di balik rasa pilu yang merambati hatinya sekarang, ada setitik ketakutan yang hadir. Elara takut kembalinya memori-memori itu akan mengaburkan identitas Kirana dalam dirinya. Elara takut kalau suatu hari nanti, ia benar-benar menjadi 'Elara Berlian'—tokoh antagonis dengan akhir hidupnya yang malang.

Elara takut.

Ia ingin kembali.

Tapi kembali *ke mana*?

Pada jasad Kirana yang kemungkinan saat ini telah bersemayam di balik peti mati? Atau pada keabadian yang menunggu ruhnya di atas sana? Jika pun begitu, sudikah Elara menukar kembali jiwanya yang telah bebas dengan jiwa Kirana yang saat ini menghuni tubuhnya—melanjutkan jalan hidupnya yang entah berujung bagaimana?

Elara bertanya-tanya, bagaimana orang-orang di luar sana—yang mengalami kejadian perpindahan jiwa serupa ini—bertahan dari kegilaan, ketakutan, kekhawatiran akan kehilangan diri mereka? Kehilangan *jati diri sendiri*?

Sungguh, Elara takut.

Meski dari luar hidupnya sebagai Kirana tidak semenyenangkan maupun seberuntung Elara, tapi hati Kirana memiliki banyak kekuatan juga ketangguhan. Hidup mengajarkannya untuk berjuang dan tidak mudah menyerah.

Tapi, Elara ..., di balik kesempurnaan yang dimilikinya, ada luka besar yang bahkan tidak sanggup Kirana hadapi dengan penuh percaya diri. Luka besar itu sekarang dipaksa menjadi miliknya, menjadi tanggungannya.

Kirana dan Elara—bagai dua halaman buku yang bertolak belakang, tetapi masih berada dalam satu lembar utuh yang sama. Keduanya memiliki muatan—isi, yang berbeda, namun saling berhubungan karena alur kisah mereka kini telah menjadi sebuah kesatuan.

Di tengah sedu-sedannya yang bergaung di ruang tengah apartemen, satu suara menggema di ujung kepala Elara.

Berbisik berulang, membuat tubuhnya semakin gemetar.

Kau adalah aku ..., kita adalah satu.
Kau bernapas dalam napasku, dan aku berdenyut dalam nadimu.

Getar ponsel milik Elara yang menyembul di antara kancing tas yang terbuka, tak lagi bisa wanita itu dengar. Bahkan sampai dua-tiga kali benda persegi panjang itu bergetar, bergeser ke ujung meja tempat tas Elara tergeletak asal.

Klak! Drrtt.

Ponsel tersebut akhirnya meluncur jatuh, membentur lantai dan sempat bergetar pendek. Layarnya yang menghadap ke atas menampilkan panggilan *video call* yang terangkat tanpa sengaja. Wajah berkerut Ragama muncul di sana.

"*Lian*?" Samar, suara pria itu terdengar memanggil, bingung dengan gambar plafon, ujung meja, juga setengah bagian sofa yang muncul sebagai ganti wajah Elara.

Balasan dari panggilan itu adalah rintihan Elara dalam tangisnya.

"*Lian*?" Suara Ragama terdengar lebih keras, mulai sarat akan kekhawatiran. "*Berlian*?" ulangnya.

Tapi telinga Elara seolah tertutup rapat, sebab yang didengarnya hanya dengung dua kalimat yang tidak mau pergi dari ujung kesadarannya.

Kau adalah aku ..., kita adalah satu.
Kau bernapas dalam napasku, dan aku berdenyut dalam nadimu.

"... berhenti ... berhenti ... berhenti ...," racau Elara.

Dua tangan wanita itu naik ke sisi kepala, menekan telinganya kuat-kuat.

Kau adalah aku ..., kita adalah satu.
Kau bernapas dalam napasku, dan aku berdenyut dalam nadimu.

"DIAAAMM!" Elara menjerit kencang.

Satu bantal sofa jatuh di atas ponselnya yang tergeletak di lantai, membuat tampilan layar ponsel Ragama menghitam.

Belasan mil dari apartemen Elara, tubuh Ragama menegang sempurna di kursi kantornya. Detak jantungnya menggila, kecemasan menjalari tiap-tiap sendi di tubuhnya.

Tanpa membuang waktu—atau bahkan sempat berpikir panjang, Ragama berdiri dari duduknya, menyambar ponsel yang masih memperdengarkan raungan Elara di ujung sana.

Kaki-kaki panjang Ragama berlari, mengabaikan Danish yang baru membuka pintu dengan tumpukan dokumen baru, menghiraukan pertanyaan Rashad yang berdiri dari kursinya melihat sang atasan melesat tergesa.

Memasuki lift khusus, Ragama mendekatkan ponsel di bawah dagunya, berucap tenang walau getar terasa di ujung lidahnya. "*Stay where you are* (Tetap di sana), Lian. *Please* ..., saya akan segera ke tempatmu."

Hanya terdengar suara Elara yang tersedu. Tapi Ragama tetap tidak menyerah mengajak wanita itu berbicara. Sampai nanti ia sampai di hadapan Elara dan merengkuh erat tubuh sang wanita.

"*Hold on to my voice*, Lian. *I'm coming* (Tetap dengarkan suara saya, Lian. Saya datang)."

***

27 : The Shape of You, The Soul Beneath

Satu-satunya yang tersisa dalam ingat Elara tentang mamanya hanyalah nama wanita itu—Dahayu Danadyaksa. Ia tidak lagi mengingat rupa, suara, dan aroma Dahayu. Hanya ada satu lembar foto sang mama yang tersimpan dalam salah satu buku *diary* tertuanya. Foto itu pun sudah cukup pudar, membuat paras cantik Dahayu tidak begitu jelas terlihat.

Sepeninggal sang mama, keluarga Mahesvara seolah melanjutkan hidup dalam gelembung masing-masing. Tidak saling bersinggungan, meski kerap berpapasan.

Chandrakanta Parvez Mahesvara—papa Elara, mengubur diri dalam urusan perusahaan demi menutupi dukanya atas kepergian sang istri. Tipikal pria egois yang mementingkan perasaannya sendiri dibanding keadaan ketiga anaknya.

Cinta Chandra untuk Dahayu terlalu besar, melebihi kasihnya kepada dua putra serta satu putrinya. Dan cinta tersebut membuat Chandra tenggelam terlalu lama.

Tapi, Chandra bukannya tidak peduli sama sekali dengan perkembangan anak-anaknya. Ia selalu memastikan seluruh kebutuhan dan keinginan putra-putrinya tercukupi, selalu memantau aktivitas mereka melalui orang-orang di sekitar, selalu menjaga mereka dari jauh—tanpa benar-benar merangkul untuk memberi perlindungan.

Satu yang Chandra lewatkan, ialah melimpahi ketiga buah hatinya bersama Dahayu dengan kasih sayang. Ia membiarkan putra-putrinya tumbuh dalam rumah yang dingin.

Kakak pertama Elara, Devendra Balin Mahesvara, adalah wujud

Chandra dalam versi lebih muda. Salinan yang sempurna. Jarak usia Devendra dan Elara adalah delapan tahun. Rentang tersebut membuat hubungan keduanya menjadi canggung.

Sejak kecil, Devendra sudah harus mempersiapkan dirinya sebagai calon pewaris Mahesvara Ratnakara Group. Hari-harinya sibuk oleh les-les tambahan, sampai tak memiliki cukup banyak waktu untuk bercengkerama dengan dua adiknya—terlebih Elara.

Jauh di dalam hati, Devendra menyayangi Javas dan Elara, tentu saja. Tapi rasa sayang itu sulit untuk ia tunjukkan. Devendra tidak tahu harus bagaimana untuk memulai suatu pembicaraan, atau topik apa yang sebaiknya ia bincangkan saat berhadapan dengan Javas maupun Elara.

He was a quiet mess of nerves and silence (Dia adalah bentuk kacau dari campuran ketegangan serta ketenangan). Benar-benar kloning Chandra yang tanpa cela.

Berkebalikan dari Devendra, Javas Balin Mahesvara selayaknya angin ribut yang banyak menimbulkan kekacauan. Sejak kecil Javas sering bertingkah usil dan tengil, sampai membuat sang mama sering-sering menepuk dahi melihat kelakuannya.

Saat Elara lahir, Javas begitu menyukai adik mungilnya yang cantik itu. Javas hampir selalu menemani mamanya berjemur setiap pagi bersama Elara, atau menjaga adik perempuannya bersama seorang *babysitter* setiap kali sang mama harus pergi menghadiri suatu acara di luar.

Javas menyayangi Elara, menganggapnya seorang tuan putri yang harus selalu ia jaga. Sampai selang beberapa tahun setelah kepergian Dahayu, rasa sayang itu perlahan tertutup oleh perasaan iri.

Javas memasuki tahun di mana ia harus bersiap sebagai calon penerus Ratnakara Elysium. Sama seperti abangnya, Javas mendapatkan berbagai macam les tambahan. Waktu bermainnya berkurang drastis, dan Javas tidak menyukainya.

Beberapa tahun, Javas akhirnya mulai terbiasa, meski hatinya masih setengah menerima. Berulang kali ia melihat Elara, adik mungilnya

yang tumbuh semakin besar dan cantik, menghabiskan waktu di taman belakang, atau di ruang bermainnya yang penuh boneka itu.

Javas langsung bertanya-tanya; mengapa Elara tidak juga menerima pendidikan pewaris sepertinya dan Devendra? Kenapa sampai saat ini, yang gadis kecil itu lakukan hanyalah bermain dan bermain? Bukankah itu tidak adil?

Keheranan Javas lambat laun berbuah menjadi rasa iri yang tumbuh dalam hatinya. Apalagi Javas mendapati berbagai macam mainan baru yang bertambah di ruang bermain Elara tiap kali sang papa baru saja pulang dari perjalanan bisnisnya.

Hanya Elara yang diberi hadiah. Lalu, bagaimana dengan dirinya dan Devendra?

Satu kali ia mencoba membicarakan soal itu pada abangnya. Tahu apa respons kakak laki-lakinya itu?

"Aku udah nggak butuh mainan, Javas. Mainan cuma buat anak kecil. Kalau kamu mau mainan baru, minta aja sama Pak Harto, pasti langsung dia beliin hari ini juga."

Tapi bukan hanya mainan baru yang Javas mau. Ia ingin mainan baru *dari Papa*, seperti yang Elara dapatkan. Javas juga ingin lebih banyak bermain daripada membaca buku yang isinya terkadang tidak ia pahami. *Seperti Elara*.

Sebagai ganti keinginannya yang tidak bisa terwujud, Javas berakhir melampiaskannya pada sang adik. Ia sering merebut boneka yang sedang dimainkan oleh Elara, merusak satu-dua mainan barunya, atau menyembunyikan buku-buku cerita favorit sang adik.

Awalnya Elara selalu menangis setiap Javas mengganggu. Tapi tidak ada yang berani menegur, semua orang selalu berkata kalau Javas hanya bercanda, dan mainan atau buku yang rusak maupun hilang nanti akan diganti oleh yang baru.

Seiring berjalannya waktu, Elara tidak lagi marah maupun menangis kalau barangnya ada yang berpindah tempat—menghilang, sobek atau patah, serta tiba-tiba menjadi kotor. Toh, tidak ada yang benar-

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

benar peduli.

Lalu, begitulah dinamika hubungan Elara dan Javas berkembang sampai keduanya dewasa. Bahkan perilaku putra kedua Chandra itu terkadang melalui batas, menyakiti Elara yang masih dalam sikap diamnya yang tak berubah.

Terakhir, Elara Berlian Mahesvara. Sebagai putri bungsu keluarga Mahesvara, ia mewarisi ketenangan Chandra, sekaligus keunikan serta kecantikan paras Dahayu. Kalau Devendra ibarat potret Chandra semasa muda, maka Elara adalah gambaran sang mama dalam versi lebih istimewa.

Sejak kecil, karena ditinggal begitu cepat oleh Dahayu, dan lebih banyak menghabiskan waktunya sendiri, Elara tumbuh menjadi anak pendiam. Selama sekolah ia tidak pernah benar-benar memiliki teman dekat.

Sampai duduk di bangku putih abu-abu, Elara masih menjadi gadis penurut yang tidak banyak menuntut ataupun mengajukan protes pada papanya. Elara beranggapan kalau dirinya menjadi anak baik, maka suatu hari nanti Chandra akan datang memeluknya sambil membisikkan sepotong kalimat bernada bangga.

Tapi sampai tahun kedua masa SMA, perlakuan sang papa tidak berubah sedikit pun pada Elara. Walaupun putrinya selalu menjadi juara kelas. Sekalipun Elara memulai karier modelnya di awal kelas dua belas. Meskipun segudang prestasi miliknya memenuhi lemari kaca antik di ruang tengah kediaman Mahesvara.

Chandra tidak pernah datang dengan senyum terkembang seraya berucap hangat, "*You've done well, my dear* Ela. Papa bangga sama kamu."

Seumur hidupnya tidak pernah merasakan kehangatan serupa, jiwa Elara menjadi haus karenanya. Ia mendambakan kasih sayang dari sang papa, pun dari kedua abangnya.

Jadi Elara putuskan untuk berhenti bertingkah layaknya seorang gadis baik. Untuk apa ia menjaga sikap jika keluarganya tidak berniat untuk peduli?

Elara berontak.

Dan bentuk pemberontakan pertamanya adalah mendaftar sebagai calon mahasiswa Accademia delle Belle Creazioni di Genovelle, Italienne—belahan bumi yang begitu jauh dari Jayakertanagara.

Benar saja, tak lama setelah Elara diumumkan lolos menempuh pendidikan selanjutnya di sana, satu panggilan datang dari Chandra.

Wajah Chandra sudah begitu gelap kala Elara berdiri beberapa langkah dari meja kerja pria itu. Kalimat pertama yang dilontarkan sang papa berisi penolakan keras atas keputusan sepihak putrinya melanjutkan kuliah di Italienne.

Satu-dua bentuk ancaman Chandra berikan, demi menahan Elara untuk tinggal dan mengalah.

Tapi Elara tetap mengangkat dagunya, menatap lurus-lurus Chandra yang dulu selalu dipandangnya penuh harap.

Cukup sudah.

Akhir dari pertemuan mereka setelah sekian lama itu menjadi awal perang dingin di antara Elara dan Chandra.

Bahkan sampai bertahun-tahun berlalu, Elara kembali ke tanah kelahirannya, hubungan keduanya tak juga membaik. Elara memilih menempati sebuah apartemen di pusat kota, jauh dari rumah keluarganya di kawasan elite pinggir Ibukota.

Meski begitu, diam-diam Elara sering melamun di balik dinding kaca apartemen. Ia rindu dengan wajah datar Chandra serta Devendra. Ia juga rindu dengan pedasnya mulut Javas—meski terkadang kata-kata abang laknatnya itu mencubit-cubit hatinya.

Namun Elara telanjur berteman terlalu dekat dengan sepi.

Ia juga tidak pernah belajar, bagaimana cara mencairkan suasana beku yang sudah terlalu berlarut-larut ini.

Elara pun tidak yakin rindunya dapat bersambut dengan bentuk yang sama untuknya. Ia takut lagi-lagi hanya berhadapan dengan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

punggung dingin Chandra, Devendra, serta Javas.

Maka dari itu, Elara mengubur keinginan terdalamnya daripada harus kembali kecewa.

Cukuplah kucing-kucing jalanan, goresan cat dalam kanvas-kanvasnya, semilir angin sejuk di pegunungan, serta tumpukan buku beralur ringan, menjadi pelipur sunyinya. Menjadi pengisi hatinya yang tidak pernah benar-benar penuh.

Elara sempat ingin menyerah pada rasa kosong yang selalu menyambutnya setelah beraktivitas panjang di luar. Kehampaan yang membuatnya semakin letih dan lelah.

Tapi rupanya Tuhan memiliki rencana lain.

Rencana agar Elara bisa beristirahat, sementara harapan-harapannya tidak ia tinggalkan di belakang. Karena suatu saat nanti, ada jiwa baru yang siap mewujudkan seluruh dambaan hatinya dengan langkah yang lebih kuat.

Menjadikan Elara bisa tersenyum, tertawa, marah, menangis, dengan lebih ... lepas.

**

Rasanya Ragama ingin mengutuk bumi karena membentangkan jarak yang begitu jauh dari gedung perusahaannya menuju apartemen Elara.

Tentu, dalam keadaan normal, jarak tersebut terbilang tidak terlalu jauh.

Tapi pikirian Ragama sedang tidak bisa berjalan secara wajar.

Lalu, ketika tiba-tiba tangisan Elara mereda dan selang beberapa saat kemudian panggilan video mereka diputus oleh sang wanita, Ragama bisa merasakan jantungnya mencelos.

Diburunya sang sopir untuk menambah kecepatan. Masih tersisa beberapa kilometer sampai Ragama memasuki kawasan apartemen Elara—dan itu membuatnya nyaris gila.

Akhirnya, setelah menit-menit yang terasa begitu lama, sopir Ragama berhasil memberhentikan mobil di selasar *lobby* apartemen. Tanpa menunggu lagi, Ragama menyentak pintu agar terbuka dan mengayunkan kakinya cepat menuju meja resepsionis. Ia bahkan lupa untuk menutup pintu mobil kembali.

Dengan tidak sabar, Ragama menunggu resepsionis memberinya kartu tamu.

Ck, tahu begini, Ragama seharusnya membeli salah satu unit apartemen di sini supaya ia bisa dengan mudah masuk tanpa melalui proses pencatatan sebagai pengunjung atau tamu.

Begitu kartunya siap, Ragama bergegas menuju lift untuk pergi ke lantai tempat unit apartemen Elara berada. Di dalam lift, untuk ke sekian kalinya, Ragama merutuk. Ia ingin cepat-cepat sampai, tapi lift tersebut berhenti sekitar tiga kali di lantai yang berbeda.

Usai menunggu dengan tidak sabar, kotak besi itu sampai juga di lantai tujuan Ragama. Pria itu melangkah lebar-lebar, memindai nomor pintu, dan berhenti di satu pintu paling ujung. Tanpa sadar, tangannya bergetar kecil saat menekan bel apartemen.

Dua kali membunyikan bel, pintu belum juga dibuka.

Dada Ragama seolah akan meledak oleh rasa cemas yang menguasainya.

Baru akan menekan bel untuk ketiga kalinya, suara '*pip-pip*' terdengar, pintu dibuka perlahan dari dalam. Ragama merangsek maju, masuk ke apartemen tanpa sempat memberikan sapaan. Di hadapannya, berdiri sosok Elara dengan penampilan kacau.

Wanita itu masih mengenakan *blouse* serta celana kulotnya—tampak baru kembali dari kampus dan belum berganti pakaian. Ikatan rambutnya nyaris terlepas, menjadikan helai-helainya mencuat kusut di beberapa bagian. Wajah Elara membengkak sembab. Sorot matanya kosong, tapi Ragama bisa melihat sekelibat ketakutan di sana.

Elara berbalik gontai, berjalan ke ruang tengah dan duduk meringkuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di sofa, meninggalkan Ragama di depan pintu.

Melepas sepatunya, Ragama bergerak menyusul Elara, duduk di samping wanita itu. Lalu perlahan, dengan sangat hati-hati, ia merangkum wajah mungil sang wanita, membawanya mendongak agar Ragama bisa melihat lebih jelas seberantakan apa pikiran Elara saat ini.

"Nggak apa-apa, Lian," lirih Ragama, bersuara untuk yang pertama kali. "Saya udah ada di sini sama kamu."

Elara bergeming. Mata merahnya terarah pada wajah Ragama, tapi pandangannya seolah menembus kepala pria itu.

"*You're safe now* (Kamu aman sekarang)." Ragama berlaih memeluk tubuh Elara, mengusap rambutnya dengan begitu lembut. "*Whatever unfolds from here, you're going to be okay* (Apapun yang terjadi setelah ini, kamu akan baik-baik saja)," bisiknya.

Pelan, Elara membalas rengkuhan Ragama. Wanita itu belum bersuara, tapi Ragama bisa merasakan hangat air mata yang membasahi lengan kemejanya. Elara kembali menangis dalam diam.

Ragama tidak lagi menyela. Dibiarkannya Elara menuntaskan seluruh kesah dalam hati, terisak, tersedu, menumpahkan seluruh air matanya yang tersisa dalam pelukan Ragama.

Waktu terasa berjalan begitu cepat. Matahari mulai menyongsong cakrawala, siap digantikan oleh bulan yang telah menunjukkan diri samar-samar.

"A ... gam." Suara tersendat Elara memecah kesunyian apartemennya yang kini remang.

Tangan besar Ragama mengusap rambut Elara, tanda bahwa pria itu mendengarkan.

"Aku ... ngerasa ... hilang," aku Elara, tercekat oleh rasa sesak yang kembali merambati dadanya. "*I've ... lost ... myself*," sambungnya susah payah.

Elara tersedak oleh gumpalan emosinya yang meluap-luap. "Aku

takut ..., aku takut ...," racaunya. "*I've become a stranger to myself* (Aku menjadi orang asing bagi diriku sendiri), Agam .... Aku ini ... siapa?" tanya wanita itu putus asa.

Ragama menepuk-nepuk punggung Elara yang gemetar. "Kamu adalah kamu, Lian. Satu-satunya Elara Berlian di dunia ini."

Tangis Elara kembali pecah dengan kencang.

"*No matter how much you've changed, in every form ..., you're still you*, Lian (Tidak peduli sebanyak apapun kamu berubah, dalam bentuk apapun ..., kamu tetaplah kamu, Lian)," ucap Ragama yakin. "*Even if you become someone new again and again, I'll still see* ***you*** *in all of them* (Walaupun kamu menjadi seseorang yang baru, lagi dan lagi, saya akan tetap melihat *kamu* di antara mereka)."

Tangan Ragama melingkar lebih erat di tubuh sang wanita. "Jangan khawatir, Lian. Saya akan pastikan semua baik-baik saja. *Kamu akan baik-baik saja*."

***

Notif aku jebol :)
Kalian ini sesuatu banget, yaa. Tiba-tiba aja YMMD udah 300k+ reads?! 😭
(*brb* nangis dulu di pelukan Bang Dev—lho?)

Buat rayain angka 3 keramat ini, aku tambahin satu *chapter* lagi, nih, biar pas 3 juga ^^

***Thanks sooo much* buat antusiasme kalian ngikutin perjalanan Elara yang sebenarnya cuma cerita iseng-iseng ini :')**

Semua dukungan kalian sangat berarti buatku 💔

Btw, kalau nggak ada halangan, kemungkinan pekan depan YMMD versi *fast track* bakal tamat, dan akan dilanjut sama *extra chapter* yang lebih banyak hahahihi-nya. Doakan aja, yaa (•ᴗ•)

Oke, *see you* Sabtu pekan depan, *Pals*!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

28 : Way Back to Me

Pukul tujuh malam, Ragama baru meninggalkan apartemen Elara dengan berat hati. Sebelumnya ia sudah menghubungi manajer Elara untuk datang dan menginap malam ini. Jangan tanya dari mana dirinya memiliki nomor ponsel wanita itu.

Sebelum Haura—yang mengangkat telepon Ragama dengan banyak keterkejutan—datang, Ragama sudah memesankan makan malam yang kemudian ia simpan di meja makan. Selain makanan, pria itu juga memesan beberapa kebutuhan dapur untuk mengisi kulkas Elara yang dilihatnya sudah hampir kosong.

Kalau dalam keadaan normal, Ragama bisa membayangkan wanita tersebut akan menghujaninya dengan kata-kata bernada protes—berucap bahwa persediaan dapur yang dibeli Ragama tidak sesuai seleranya, atau terlalu mahal, atau tidak seperti yang biasa dipakainya.

Apa pun itu, Ragama akan dengan senang hati mendengar omelan Elara sepanjang hari. Memikirkannya saja bisa membuat kedua sudut bibir Ragama tertarik sedikit. Ia lebih suka mendengar Elara mengomel daripada meraung pedih dengan lelehan air mata.

Ragama tidak tahu hal apa yang menyebabkan Elara begitu ketakutan sampai membuatnya terisak dan merintih sedemikian rupa. Sampai kemarin, tidak ada laporan aneh atau janggal tentang keseharian wanita itu.

Ya, benar. Ragama memang menugaskan seseorang untuk mengawasi Elara dan melaporkan kegiatannya secara rutin. Tindakannya itu semata-mata untuk melindungi Elara dan juga menjaganya—kalau seumpama terjadi hal tidak terduga seperti kejadian Elara yang terjatuh di danau beberapa waktu lalu.

Sejak menyaksikan tubuh Elara menghilang ke dalam air danau,

Ragama sudah berjanji untuk menjaga wanita itu dengan seluruh kemampuannya.

Tapi, hari ini ada hal yang Ragama lewatkan. Lagi-lagi ia terlambat mencegah Elara terluka. Dan yang lebih buruk, Ragama tidak tahu apa yang membuat wanita tersebut menumpahkan air mata.

Kembali ke kantor nanti—setelah menyelesaikan seluruh pekerjaannya yang terjeda, Ragama akan mengulik lebih dalam tentang hari-hari Elara sebelum ini. Mungkin ada satu-dua hal yang terlewat, dan dia harus memastikan detail sekecil apa pun tidak luput dari pantauannya.

**

Haura tiba di apartemen Elara kira-kira sepuluh menit setelah Ragama pergi. Wanita itu datang dengan berisik serta panik. Rambutnya berantakan, kemejanya tidak terpasang dengan benar, keringat membanjiri wajahnya yang memperlihatkan kekhawatiran secara jelas.

"El? El?!" panggil Haura sedetik setelah membuka pintu, mencari-cari keberadaan sang pemilik apartemen sepenjuru ruangan.

Mata Haura berhenti bergerak saat menangkap sosok berselimut di sofa ruang tengah. Kakinya melangkah lebar-lebar, dilemparnya tas secara asal di karpet, kemudian duduk bersimpuh di depan sofa, tempat Elara tidur meringkuk.

Haura memindai wajah sembab dan bengkak Elara. Jejak air mata terlihat jelas di kedua pipi wanita itu. Hidung bangirnya memerah, dan bulu mata panjangnya masih sedikit basah.

Tidak mau membangunkan Elara yang tampak belum lama terlelap, Haura hanya merapikan sedikit rambut sang teman yang terjatuh di sekitar wajah. Ia juga menaikkan selimut sampai pundak Elara sebelum bangkit mengambil tasnya.

Haura mengeluarkan ponsel, ada satu pesan dari Ragama yang belum sempat terbaca. Haura lebih dulu menyimpan nomor pria itu, baru membuka pesan terbarunya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Pak Ragama S.
Saya sudah pesankan makan malam.
Tolong nanti dihangatkan setelah Elara bangun.

Termenung, Haura menatap lama layar ponselnya. Sebenarnya sudah sedekat apa hubungan Elara dengan orang nomor satu di Bratamaya Holdings itu? Kenapa orang sepenting Ragama mau repot-repot menjaga Elara, dan bahkan menelepon Haura lebih dulu untuk memintanya datang?

Bisa dibilang, Ragama adalah laki-laki pertama yang menaruh perhatian pada Elara tanpa mengharapkan atau menuntut satu hal pun sebagai balasannya. Lagipula, apa lagi yang dibutuhkan pria macam Ragama di dunia ini? Harta dan tahta sudah berada dalam genggamannya.

Ah, satu yang belum Ragama miliki—seorang wanita.

Apakah Haura boleh beranggapan kalau pria itu telah menetapkan Elara sebagai pilihannya, untuk menjadi pendampingnya—permaisurinya—di kerajaan Satjadibrata?

Entahlah. Sekarang hal itu tidak lebih penting dari keadaan Elara.

Haura membalas singkat pesan Ragama dan selanjutnya ia sudah bergerak ke arah meja makan, memeriksa makanan yang tertata rapi di sana. Semua adalah menu makanan kesukaan Elara akhir-akhir ini. Mulai dari nasi *multigrain*, soto tangkar, satai ayam, bakso, sup buntut sapi, cumi hitam tumis, sampai asinan buah dan martabak asin terhidang di meja itu.

Gila. Ini, sih, sampai besok juga nggak bakal habis kemakan semua. Batin Haura.

Ia berputar ke arah dapur, berniat membuat teh madu untuk Elara. Haura mengambil teko dan merebus air. Wanita itu berjinjit untuk membuka lemari kabinet tempat berbagai macam teh kepunyaan Elara disimpan.

Karena tidak bisa meraih stoples-stoples teh yang terletak lebih dalam, Haura akhirnya mengambil satu jar daun teh paling pinggir.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ia mengamati sebentar label yang tertempel pada jar kaca tersebut, tertulis 'Teh Oolong Batu Red Robe'. Haura tidak begitu paham dengan jenis-jenis teh, tapi ia cukup familier dengan merk teh yang diambilnya.

"Elara bakal ngamuk nggak, ya, kalau gue bikinin dia teh yang harganya setara gaji gue dua bulan ini?" gumam Haura pada dirinya sendiri.

Sekali lagi ia berjinjit, mencoba meraih stoples teh lainnya dan berhasil mengambil satu stoples kaleng dengan desain kemasan yang lebih mewah dari milik Red Robe. Haura bingung, di antara dua teh dalam genggamannya, mana yang harganya lebih manusiawi?

Ia tidak mengenal merk teh yang satunya, dan keleng teh bertuliskan 'Bellocq Artisan Tea' tersebut memiliki tampilan yang lebih bagus dari milik Red Robe.

Mengikuti instingnya, Haura mengembalikan kaleng teh Bellocq ke lemari dan memasukkan dua sendok teh Red Robe ke teko dengan air yang sudah mendidih. Harum semerbak teh yang bercampur dengan sedikit aroma bunga-bungaan seketika memenuhi dapur.

Setelah membiarkan teh tersebut mendidih selama dua menit, Haura mematikan kompor. Ia mengambil dua cangkir porselen dan meletakkannya di *kitchen island*. Kepala Haura menoleh ke kanan-kiri, mencari-cari keberadaan madu yang ingin ia tambahkan pada teh buatannya.

Tidak menemukan madu di sekitar *top table* bawah kabinet, Haura bergeser ke depan kulkas, membuka pintunya dan seketika terbengong mendapati seluruh raknya terisi penuh. Seingatnya ini bukan waktu Elara biasa berbelanja, dan dilihat dari merk produk-produk yang menjejali kulkas tersebut, Haura tahu kalau bukan Elara yang membeli semua itu.

Siapa?

... Oh.

Kepala Haura menggeleng-geleng usai menyadari siapa yang dengan

warasnya memenuhi kulkas tersebut dengan berbagai produk mahal dan berkualitas tinggi. Mata Haura menyusuri deretan barang yang tersusun rapi di dalam kulkas, melanjutkan pencarian madunya.

"Nah, ini dia," sahutnya begitu menemukan stoples kecil madu di sudut rak tengah kulkas. Isinya tinggal sedikit, kurang dari setengah, serta sudah kelihatan mengental. "Ck, harusnya madu nggak disimpan di kulkas, El," decaknya.

Haura merampungkan pembuatan tehnya. Tepat setelah dua cangkir teh panas itu siap, ia mendengar erangan kecil dari ruang tengah. Membawa cangkir teh di kedua tangannya, Haura melangkah hati-hati, menghampiri Elara yang rupanya telah terbangun.

"El." Haura menaruh cangkir di meja, kemudian duduk berlutut di depan sofa seperti sebelumnya. "*You good*? Ada yang kerasa sakit atau nggak enak?"

Susah payah Elara membuka matanya yang terasa berat sekaligus perih. Wajah cemas Haura mulai terlihat lebih jelas olehnya setelah beberapa detik.

"Hau ...," lirih Elara serak.

"Hm? Lo mau apa? Bilang aja ke gue." Haura beringsut mendekat, memasang telinganya baik-baik.

Elara berusaha bangkit dari posisi berbaringnya, Haura dengan sigap membantu.

"Lo minum dulu, ya. Gue udah bikinin teh barusan," ucap Haura, mengambilkan satu cangkir teh.

Elara menerima cangkir tersebut dan menyesapnya sedikit. Meski dalam keadaan lemas, alisnya kontan menukik begitu aroma serta rasa teh buatan Haura memenuhi mulutnya.

"Lo pakai teh Red Robe gue, Hau?" tanya Elara, menyipitkan matanya pada wajah gugup sang manajer yang masih duduk berlutut di bawah.

"Eh, hehe ..., tadinya gue mau bikinin lo teh yang satunya, apa, tuh ...

Bello ... Bego ... Belok?" Haura tergagap, menggaruk kecil ujung bibirnya gelisah.

"Bellocq?" Elara mengoreksi.

"Nah, itu!" Haura menjentikkan jarinya. "Tadinya gue mau pakai itu. Tapi gue lihat-lihat, wadahnya bagusan merk itu daripada yang Red Robe ini. Jadi gue mikirnya harga dia lebih mahal, El. Kalengnya aja mewah banget, gitu. Gue bener, kan?"

Elara mengembuskan napasnya. "Yang Bellocq harganya nggak sampai satu per lima Red Robe, Hau," beritahunya.

Haura membekap mulutnya yang terbuka lebar.

"Terus, ini." Elara mengangkat sedikit cangkir di tangannya. "Lo tambahin madu ke tehnya, ya?"

Masih sambil menutup mulutnya dengan kedua tangan, Haura mengangguk takut-takut.

"Lain kali, lo nggak perlu tambahin apa-apa ke teh Red Robe. Mau madu, gula pasir, atau gula batu, nggak usah. Dia udah punya rasa manis alami yang pas, kalau lo tambahin pemanis lainnya, rasa manis alami itu malah hilang, bikin tehnya jadi kurang nikmat," jelas Elara panjang.

Lagi, Haura mengangguk-angguk paham.

"Tapi, *thanks*, Hau, udah repot-repot bikinin gue teh. Padahal gue yang tuan rumah, harusnya gue yang sediain minuman buat lo." Elara tersenyum tipis sebelum meneguk tehnya sampai tersisa setengah.

Haura melepas tangannya dari bibir, ikut meminum teh miliknya. Ia bisa merasakan harum bunga-bunga yang tipis, sedikit rasa asam, serta aroma teh oolong yang cukup kuat. Ooh, ternyata begini rasa teh dengan harga yang membuatnya ingin menangis itu? Memang sungguhan enak, Haura mengakuinya.

"Lo, kok, tahu-tahu udah ada di sini, Hau? Mau nginep?" Elara memberikan cangkir kosongnya pada Haura yang mengulurkan tangan untuk meminta cangkir itu.

"Lho, kan, laki lo yang nyuruh gue ke sini cepet-cepet, *Beb*," kata Haura seraya berdiri untuk mengisi ulang cangkir mereka dengan teh yang baru—kali ini tanpa tambahan madu.

Dahi Elara berkerut. "Laki gue siapa maksud lo, Hau?" sahutnya.

Haura menoleh sekilas. "Siapa lagi? Pak Ragama lo yang terhormat itu."

Gerakan tangan Elara yang sedang melipat selimut seketika terhenti. Ia seakan teringat oleh situasi kacau yang berlangsung beberapa jam lalu. Pundak Elara terasa kaku.

Shoot! Gue beneran lepas kontrol di depan Agam tadi, ya? Keluhnya dalam hati.

Haura kembali dengan dua cangkir yang sudah terisi, memberikan satu pada Elara, lalu duduk di samping wanita itu—tidak lagi di bawah.

"Pak Raga tadi telepon gue, nyuruh gue samperin lo kalau urusan gue udah selesai," beber Haura. "Asli, gue nyaris kena serangan jantung tadi waktu doi tiba-tiba telepon, El. Untung gue lagi nggak nyetir tadi," lanjutnya menggebu.

Elara diam saja, tidak menanggapi sang manajer karena sibuk memutar ulang 'ketantruman' dirinya di hadapan Ragama.

Ugh, di dunia ini berlaku peristiwa memutar ulang waktu tidak, ya? Kalau ada, rasanya Elara ingin kembali ke beberapa jam sebelum Ragama datang untuk menyadarkan dirinya sendiri.

"El, lo oke?" Haura menyentuh lengan Elara, membuat wanita itu tersadar.

Mengerjap, Elara menoleh sekali pada Haura untuk memberikan senyuman tipis. "*I'm good*," katanya, meminum teh guna menghindari tatapan menyelidik sang manajer.

"Lo mau cerita sekarang, atau nanti setelah makan?" todong Haura usai memindai wajah Elara barang tiga detik. "Tuh, laki lo udah siapin makan malam super lengkap buat lo," tambahnya, mengedik

ke arah meja makan.

Elara menggigit bibirnya, menimbang, apakah sebaiknya ia mengutarakan keresahan hatinya pada Haura? Karena hanya manajernya itu satu-satunya orang yang telah mengenal Elara cukup lama. Baik sebelum maupun sesudah Kirana datang ke dunia ini.

"Gue nggak maksa lo buat bilang ke gue, El. Tapi satu yang perlu lo tahu, kalau gue bakal selalu ada di sini buat dengerin lo. Senyata atau bahkan se-*absurd* apa pun cerita lo, gue nggak akan nge-*judge*." Haura meletakkan cangkir di meja, mengubah posisinya menghadap Elara.

Elara menunduk, tidak berani membalas tatapan yakin Haura di sebelahnya. Selanjutnya, selama beberapa saat, tidak ada yang bersuara. Haura memberi ruang bagi Elara untuk berpikir. Membicarakan suatu hal yang selama ini disimpan sendiri dalam hati memang tidak pernah menjadi perkara yang mudah, Haura paham soal itu.

"Gue ...." Suara Elara terdengar kecil, memecah keheningan di antara dirinya dan Haura. Ia memutuskan untuk berbagi hal yang mengisi penuh kepalanya. "... gue ngerasa kayak bukan gue, Hau."

Haura memiringkan kepalanya. "Bukan lo gimana?"

Elara menggeleng, meremas cangkir di pangkuannya. "*I don't know* ..., gue ngerasa kayak kehilangan diri gue sendiri, Hau. Gue nggak tahu gue ini Elara yang kayak gimana, atau ..., seharusnya gue jadi Elara yang kayak apa?"

Menyandarkan setengah badannya di punggung sofa, Haura memikirkan ucapan Elara sejenak. "Hmm, jadi istilahnya sekarang lo lagi ngalamin masa puber kedua, gitu, ya?"

Dengkusan Elara terdengar. Yah, sebenarnya tidak salah juga sebutan yang diberikan Haura itu. Kan, Elara memang sedang kebingungan menentukan posisinya sebagai Kirana, Elara, atau malah keduanya.

"Kenapa lo sampai bisa ngerasa kayak gitu, El?" tanya Haura.

Elara melipat bibirnya, memikirkan jawaban yang tepat untuk

menjelaskan situasinya tanpa terdengar seperti orang gila. "Karena gue ..., ngerasa terlalu beda sama diri gue yang dulu? *It's as if the version of me that once lived is gone* (Seolah-olah versi diri gue yang pernah ada sekarang hilang)," ungkapnya.

"*Then, maybe it's time to let her go for good* (Kalau gitu, mungkin udah waktunya lo lepasin dia)," cetus Haura ringan.

Kepala Elara terangkat, bergerak menatap wajah kalem Haura.

"El, kenapa lo mikir kalau lo cuma punya satu atau dua versi dari diri lo sendiri?" Seulas senyuman menenangkan terbit di wajah Haura.

"*Well*, gue juga awalnya mikir kayak gitu, sih. Itu sebelum kejadian gegar otak lo beberapa bulan lalu." Haura terkekeh pendek. "Setelah itu, gue ngerasa lo sedikit-banyak berubah, dan gue diem-diem mikir lo kenapa, *what in the world happened to you* (apa yang terjadi sama lo)? *But then*, gue sadar, bodoh banget gue anggap lo berubah, kalau —mungkin—gue aja nggak tahu sebanyak apa versi diri lo yang sebenarnya."

Sebelum melanjutkan kata-katanya, Haura lebih dulu mengambil cangkir Elara dan menaruhnya di meja. Wanita itu lalu tersenyum penuh pengertian. "Gue, lo, dan seluruh manusia di muka bumi ini, nggak cuma punya satu wajah, satu versi, satu kepribadian, El. Manusia itu kompleks, apalagi soal jiwa, emosi ..., hatinya." Haura menjeda sebentar, mengamati ekspresi Elara yang mendengarkan ucapannya secara saksama. "Kita nggak bisa nilai seseorang cuma dari satu versi dirinya."

Telunjuk Haura terarah pada wajah Elara. "Lo, yang sekarang ada di depan gue, bukan lo yang ada di hadapan Pak Ragama. Bukan Elara yang seorang model di depan kamera, bukan juga lo sebagai mahasiswa S-2. Segitu aja, coba hitung, lo udah punya berapa versi?"

Elara tercenung.

"Dari semua versi itu, memangnya lo bukan Elara? Bukan Elara Berlian yang ninggalin rumah Mahesvara sejak lulus SMA? Bukan Elara Berlian yang bangun *brand* baju sama butiknya sendiri, atau Elara Berlian yang kecintaan banget sama *latte*?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*No ..., you're still you* (Nggak ..., lo tetep lo)*, Beb*. Semua itu adalah lo, *the one and only* (satu-satunya) Elara Berlian di dunia ini." Haura meraih tangan Elara dan menggenggamnya hangat.

"Lo berubah? *So what*? Lo masih tetep lo, kan. Lagian, semua orang juga berubah seiring berjalannya waktu." Kedua bahu Haura terangkat. "Lo takut kehilangan diri lo yang dulu? Yah, itu nggak apa-apa, sih, wajar banget. Tapi satu yang perlu lo inget, *Beb*, *even if you let go of your past self, you're still you—and that truth will always stay* (bahkan kalau lo lepasin diri lo di masa lalu, lo itu tetep lo—dan faktanya bakal tetep kayak gitu)." Satu tangan Haura terangkat, merapikan rambut Elara yang kusut.

"Jadi, jangan takut," kata Haura lembut. "Lo nggak kehilangan diri lo, El. Lo cuma menemukan versi diri lo yang lain, dan lo boleh ngelupain atau ngelepasin diri lo yang lama."

Mata Elara, untuk ke sekian kalinya sejak siang ini, kembali memanas.

"Jujur aja, gue lebih suka lihat lo yang sekarang, El." Haura mengerling. "Di mata gue, lo kelihatan lebih ... bebas. *You've started smiling and laughing more, and even when you're upset, you don't try to hide it anymore* (Lo mulai lebih sering senyum sama ketawa, bahkan waktu lo sedih, lo nggak berusaha buat nutupin itu lagi)."

Bibir Elara bergetar, matanya semakin terasa panas, dan akhirnya air mata meleleh di kedua pipinya. Haura tanpa merasa risi mengusap pipi basah Elara.

"Lo kelihatan lebih menikmati hidup lo—akhirnya. Dan gue seneng banget ngelihat lo yang kayak gitu." Haura terkekeh kecil melihat wajah Elara di antara kedua rangkuman tangannya—tampak berantakan sekaligus menggemaskan.

"Walaupun nafsu makan lo belakangan bikin gue pusing, atau *sugar craving* lo kadang bikin gue darah tinggi, tapi gue beneran *happy* karena lo *seeming to enjoy life more these days* (kelihatan nikmatin hidup lo akhir-akhir ini)."

Elara mengeluarkan suara rengekan kecil sebelum menghambur

untuk memeluk manajernya itu. Haura tertawa, balas memeluk dan menepuk-nepuk punggung Elara pelan.

"Makanya, Elara-ku sayang, *Bebeb*-ku yang paling cantik, nggak usah khawatir kalau diri lo di masa lalu itu nantinya pergi. Karena yang paling penting itu diri lo saat ini, yang sekarang, di masa ini. *You can stop worrying now, alright* (Sekarang lo bisa berhenti khawatir, oke)?"

Elara mengangguk di atas pundak Haura, menuntaskan tangisnya di sana. Bukan lagi tangis pilu penuh kebingungan juga keputusasaan, melainkan tangis haru yang disertai oleh kelegaan.

**

Suara riak air yang terdengar samar-samar membuat Elara perlahan membuka matanya. Tapi belum sampai satu detik, ia kembali merapatkan kelopak. Silau sekali.

Apakah Elara bangun kesiangan? Sepertinya matahari sudah naik cukup tinggi.

Wanita itu mencoba bergerak dan seketika merasakan ranjangnya berubah keras juga dingin. Suara riak air kembali terdengar, lebih jelas dari sebelumnya. Elara memaksa dirinya bangkit dan membuka mata sedikit demi sedikit.

Pelan-pelan pandangannya menjadi lebih jelas.

"*What the ....*"

Elara menolehkan kepalanya ke seluruh penjuru arah dengan bingung. Ini bukan kamarnya. Ia jelas-jelas tidur di atas ranjang kamar malam tadi, bahkan Haura menemaninya sampai ia terlelap.

Lantas, mengapa sekarang Elara berada di sebuah ruangan luas tak berujung, dengan lantai serupa permukaan air jernih dan sebuah dinding kaca membentang tanpa batas di sisi kanannya? Ada di mana Elara saat ini?

Ketika mencoba berdiri, Elara tidak sengaja menangkap bayangannya pada 'lantai air' di bawahnya. Matanya kontan membelalak.

Sosok dirinya di dalam lantai tersebut bukanlah Elara, melainkan Kirana.

Ia tertegun, mengamati benar-benar rupa Kirana yang hampir ia lupakan. Benar, wajah lelah dengan kantung mata itu, rambut keringnya, tubuh kurusnya. Itu benar-benar *dia*.

Tangan Elara terangkat, mencoba meraba wajahnya dan segera menyadari kalau dirinya saat ini—wujud nyatanya—masihlah seorang Elara Berlian.

Ia kemudian melarikan tatapannya pada dinding cermin yang memantulkan sosoknya dengan benar. Elara bolak-balik melihat pantulan dirinya pada lantai dan cermin yang berbeda satu dengan lainnya.

Mana sosoknya yang benar? Elara atau Kirana?

Di tengah kebingungannya, sebuah suara yang sangat dikenalnya bergema di seluruh ruangan tersebut.

Kepala Elara menoleh dengan begitu cepat ke arah cermin. Bayangannya di sana tak lagi berlutut seperti posisinya saat ini. Bayangan tersebut terlihat berdiri, memandang lurus ke arahnya.

Bagai terhipnotis, Elara bangkit, berjalan mendekat ke depan cermin tanpa melepaskan tatapannya.

Sosoknya di dalam cermin tersenyum. Sebuah senyuman yang membuat dada Elara dipenuhi kehangatan sekaligus ketenangan.

"*Hai, El*!" sapanya, ramah dan ceria.

Elara ikut tersenyum. "Hai, El," balasnya.

Keduanya tertawa, merasa lucu karena sama-sama menggunakan panggilan 'El' satu sama lain.

"*Aku lihat kamu udah bisa adaptasi di sana, ya. I'm glad. Semoga kamu bisa lanjutin hidup di sana dengan baik*." Senyuman Elara di cermin merekah lebih lebar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Kamu nggak bakal balik ke sini?" tanya Elara, mengamati ekspresi tanpa beban yang sosoknya tampakkan di balik cermin sana.

Sosok di dalam cermin tersebut menggeleng ringan. "*My story has intertwined with yours, El, it lives through you now. What began as mine has become yours (Ceritaku udah bersambung sama ceritamu, El, cerita itu sekarang hidup dalam dirimu. Apa awalnya milikku sekarang udah jadi milikmu),*" tuturnya. "*Dunia itu udah jadi duniamu. Bukan lagi dunia di balik sampul yang kamu sebut 'The Heiress oh Hearts'. Semua yang kamu alami bukan bagian dari cerita siapa pun, melainkan ceritamu sendiri.*"

Elara menyentuh permukaan cermin. "Terus, gimana sama Kirana?"

Begitu pertanyaan tersebut terlontar, sejurus kemudian, pantulan Kirana di lantai berpindah ke sisi Elara dalam cermin. Keduanya kini sama-sama tersenyum dan saling merangkul.

"*Dia bakal ikut sama aku, kamu nggak perlu khawatir,*" ungkap Elara dalam cermin. "*Lagipula, kita sekarang udah jadi satu, berkat kamu. Aku, kamu, Kirana, udah jadi* ***kita****.*"

Elara menatap pantulan dirinya juga Kirana di cermin secara bergantian.

"*Jadi, El, sekali lagi, hidupmu sekarang sepenuhnya milikmu. Bukan milikku, bukan milik Kirana. Milik* ***kamu****. So do whatever you want (Lakuin semua yang kamu mau). Bukan untukku atau kebaikanku, tapi untuk dirimu sendiri. You're free to live the life you've always wanted, El, to do what you love, chase your dreams, and go wherever your heart takes you (Kamu bebas menjalani hidup seperti yang selalu kamu inginkan, El, ngelakuin apa yang kamu suka, mengejar mimpimu, dan pergi ke manapun hatimu mau).*" Elara di dalam cermin menempatkan telapak tangannya sejajar dengan milik Elara di luar sana.

Meski kesenangan mulai merambati sudut hatinya, tapi Elara masih terlihat ragu. "Tapi ..., gimana sama mimpi-mimpi kamu? Keinginan hatimu yang belum terwujud? Siapa yang wujudin itu semua?"

"*Kamu,*" jawab Elara dalam cermin, ringan, tapi penuh kepercayaan. "*Karena kita satu, El. Mimpimu adalah mimpiku, keinginanmu juga jadi*

keinginan hatiku. Bahkan bahagia dan sedihmu adalah senang dan pedihnya aku juga. Makanya, jangan pikirin soal itu, kamu harus fokus sama diri kamu sendiri."

"Kamu yakin?" Elara bertanya sekali lagi, memastikan dengan sungguh-sungguh.

Tidak hanya Elara dalam cermin saja yang mengangguk, tetapi Kirana juga ikut menggerakkan kepalanya naik-turun.

"*From here on, let your life be yours, Elara (Setelah ini, biarkan hidupmu menjadi milikmu seorang, Elara)*." Bukan Elara dalam cermin, melainkan Kirana yang berkata demikian. Suaranya bergaung di kepala Elara, menumbuhkan keyakinan dalam hatinya.

"Setelah ini, kalian bakal pergi ke mana?" tanyanya pelan, menyadari mungkin ini adalah kali pertama sekaligus terakhir dirinya berjumpa dengan Elara yang asli juga Kirana.

Dua wanita tersebut saling pandang sebelum sama-sama menatap lembut pada Elara.

"*Ke tempat di mana kedamaian sejati berada*," sahut keduanya serempak.

Ganti Elara yang tersenyum lebar sampai matanya menyipit dengan cantik. Rasa lega membanjiri sekujur tubuhnya, membuat matanya tanpa sadar menggulirkan air mata—tidak peduli bahwa hari ini ia sudah begitu banyak menangis.

Elara di dalam cermin bersama Kirana saling bergandengan tangan, melangkah mundur dan menjadi semakin samar.

"*We wish your every step forward leads you to something beautiful, Elara (Kami harap setiap langkahmu ke depan akan membawamu kepada hal-hal yang indah, Elara)*."

Bersama dengan dua suara yang bergema itu, pandangan Elara menjadi semakin kabur. Dan akhirnya ... ia terbangun dari tidur lelap yang panjang.

***

Aku sempet baca beberapa komentar di *chapter* kemarin tentang tebakan kalau sebenarnya Elara ini punya dua kepribadian dan kehidupan yang dia ciptain sendiri dalam bentuk Kirana.

***Not gonna lie, I got excited reading about them*. Sejujurnya aku nggak kepikiran sama sekali soal itu, hahah. Yah, tolong dimaklumi karena awalnya konsep cerita ini beneran cuma buat iseng aja 🧐**

***Anyway*, ada kejutan yang kalian tunggu-tunggu di *chapter* selanjutnya. *So, who's ready for that*?**

29 : A Heart That Calls Your Name

Siapa yang menyangka, kalau tidur lelap Elara memakan waktu sampai dua setengah hari. Tidur yang membawa wanita itu pada ketenangan, nyatanya menghadirkan badai luar biasa bagi orang-orang di sekitarnya.

Mendapati Elara yang tidak merespons sama sekali saat dibangunkan pada pagi hari, Haura panik bukan main. Elara bukan tipe orang yang sulit dibangunkan. Jadwal padatnya sebagai seorang model membuat Elara bisa terjaga hanya dengan sebuah sentuhan ringan ataupun panggilan lembut.

Sedangkan pagi itu, Haura bahkan sampai mengguncang bahu Elara kencang, tapi wanita itu tak juga membuka matanya. Dilanda kekhawatiran yang semakin menjadi-jadi, Haura segera memanggil ambulans untuk membawa Elara ke rumah sakit terdekat.

Sesampainya di ruang UGD rumah sakit, sudah ada Ragama yang menunggu dengan raut wajah gelap. Entah bagaimana pria itu berada di sana lebih dulu, Haura tidak begitu memedulikannya.

Hal yang lebih penting dari kehadiran Ragama adalah kondisi Elara —yang dinyatakan dalam keadaan baik-baik saja oleh seorang dokter yang datang memeriksa. Dokter tersebut berucap kalau Elara hanya kelelahan dan membutuhkan waktu istirahat.

Namun, sudah nyaris tengah hari, Elara belum juga membuka matanya, pun merespons segala stimulus yang dokter berikan. Suasana di sekitar ranjang rumah sakit tempat Elara berbaring seketika menjadi tegang.

Beberapa kali percobaan, Elara belum menunjukkan tanda-tanda akan segera sadar. Haura bisa merasakan aura di sekitar Ragama

menjadi kian pekat dari waktu ke waktu.

Dokter memutuskan untuk memeriksa ulang kondisi Elara, kali ini dengan lebih menyeluruh. Namun hasilnya tetap sama. Segalanya normal, tidak ada masalah apapun pada tubuh Elara. Malahan, dokter mengatakan kalau saat itu Elara berada dalam kondisi *deep sleep*.

Tubuh Elara sedang dalam keadaan sangat rileks, gelombang otaknya melambat, detak jantung serta pernapasannya pun ikut melambat, otot-ototnya juga rileks. Elara seolah sedang memasuki fase pemulihan diri.

Sayangnya, dokter tidak bisa memastikan kapan kondisi *deep sleep* tersebut akan berakhir. Dengan kata lain, dokter tidak dapat memperkirakan kapan Elara akan bangun.

Penjelasan terakhir tersebut tentunya membuat tali kesabaran Ragama putus. Walaupun ia bukan tipe pria yang mudah terpancing, tapi kecemasannya akan keadaan Elara sekarang sedang berada di puncaknya. Apalagi belum genap satu hari ia menemui Elara yang meraung dalam pelukannya, dan pagi itu sang wanita sudah dilarikan ke rumah sakit.

Tanpa berlama-lama, Ragama memutuskan untuk memindahkan Elara ke rumah sakit yang lebih besar. Melihat itu, Haura tidak berani mencegah, jadi dia hanya mengikuti segala prosedur pemindahan tersebut dalam diam.

Rumah sakit baru yang dipilih oleh Ragama bukan rumah sakit sembarangan. Meski lokasinya lebih jauh dari apartemen Elara, tapi rumah sakit tersebut merupakan yang terbaik di Ibukota. Haura sampai menggigit bibirnya ngeri ketika Ragama menempatkan Elara di bangsal *president suite*—bangsal rawat inap termahal di rumah sakit baru tersebut.

Pria itu lalu meminta Haura kembali ke apartemen untuk mengepak segala kebutuhan Elara. Ragama juga memerintahkan Rashad untuk menemani Haura, sementara dirinya akan tinggal di rumah sakit untuk menunggu hasil pemeriksaan kedua Elara keluar.

Lagi-lagi dokter menyatakan hal yang sama dengan dokter di rumah sakit sebelumnya. Elara sedang berada dalam kondisi *deep sleep*. Kasusnya terbilang unik dan tidak biasa, karena dokter tidak bisa memastikan sampai kapan kondisi *deep sleep* tersebut akan berlangsung.

Ragama tidak lagi bisa menangkis pernyataan tersebut. Alhasil, sepanjang tiga malam sejak hari itu, ia tidak pernah meninggalkan kamar rawat inap Elara lama-lama. Segala urusan perusahaan dibawanya ke ruangan seluas $80m^2$ tersebut.

Setiap pagi, Rashad akan mengantarkan berkas baru yang perlu Ragama tangani secara langsung, sementara Danish membereskan sisa pekerjaan di kantor. Segala jenis rapat yang terjadwal untuk satu pekan ke depan, dialihkan menjadi rapat daring.

Kesibukan Ragama tidak berkurang, tapi matanya tidak pernah putus menilik wajah damai putri tidurnya yang belum ingin membuka mata.

**

Sama seperti saat mencoba membuka mata dalam mimpinya, Elara merasakan sengatan cahaya yang begitu menyilaukan, sehingga kelopaknya kembali terpejam. Apakah ia belum beranjak dari alam mimpi sebelumnya?

Tapi sayup-sayup Elara mendengar suara Haura yang memanggilnya. Jadi sudah pasti ia sudah meninggalkan dunia mimpi itu.

Sekali lagi, Elara mencoba membuka mata, lebih perlahan dan hati-hati. Pandangannya menjadi semakin jelas setelah berupaya menyesuaikan diri dengan sinar lampu di atas sana.

Hm? Lampu?

Elara mengerjap beberapa kali. Kesadarannya telah kembali dengan sempurna. Matanya memindai satu demi satu benda yang terlihat dalam jangkauannya. Ruangan dengan bau antiseptik yang menyengat, suasana asing sekaligus familier yang pernah dialaminya, lalu wajah kumal Haura dengan kelegaan yang tergambar jelas dalam

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sorot matanya.

"Hau—" Suara Elara tercekat, tenggorokannya terasa kering dan perih.

Buru-buru Haura mendekat, menahan Elara agar tidak bergerak maupun bersuara. "Bentar, ya, El. Kita tunggu dokter buat periksa lo dulu. Gue udah panggilin tadi."

Tepat setelah Haura menyelesaikan ucapannya, pintu kamar rawat diketuk dua kali, lalu dibuka dari luar. Seorang dokter perempuan masuk dengan dua orang perawat. Haura menyingkir, membiarkan Elara diperiksa selama beberapa saat.

Dokter mengatakan kalau kondisi Elara stabil, keadaan tubuhnya normal, tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Untuk berjaga-jaga, perawat akan mengobservasi perkembangan kondisi Elara. Kalau sampai sore nanti keadaannya semakin membaik, maka malam ini Elara sudah diperbolehkan untuk pulang.

Sepeninggal dokter dan dua perawat itu, Haura langsung memberikan Elara segelas air hangat yang langsung habis dalam beberapa kali teguk.

"Gue kenapa bisa ada di sini, Hau?" tanya Elara setelah tenggorokannya terasa lebih baik.

"Kenapa lo bisa ada di sini?" ulang Haura, meletakkan gelas kosong Elara di meja nakas. "*You've been out for over two days* (Lo udah nggak sadar selama dua hari), El!" sambungnya dengan suara setingkat lebih tinggi, sarat akan kekhawatiran.

"Dua ... hari?" gumam Elara tidak percaya.

Padahal ia hanya merasa tidur sebentar—bukan, tidur seperti biasa, dalam kurun waktu normal seperti hari-hari sebelumnya.

Haura duduk di tepi ranjang, meraih tangan kiri Elara yang terbebas dari infus. "*I thought we'd lost you* (Gue kira kita udah kehilangan lo) ," lirihnya. "Gue sama Pak Ragama takut banget lo nggak bakal buka mata lo selamanya, walaupun dokter di sini sama di rumah sakit sebelumnya udah bilang kalau lo baik-baik aja. Tapi gimana kami

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mau tenang, *your face is too pale, and your skin feels cold ..., it's like you're fading away* (wajah lo kelewat pucat, kulit lo kerasa dingin ..., rasanya kayak lo makin 'hilang'). Dua hari lebih, Pak Ragama nggak —"

Sraakk!

Racauan Haura terpotong oleh suara pintu kamar yang digeser dengan kasar, menampakkan Ragama dengan penampilannya yang tidak lagi rapi. Pria itu berderap setelah menutup pintu—kali ini dengan lebih pelan, menghampiri Elara yang duduk terpaku di atas ranjang pasiennya.

Haura bergegas menyingkir, memberi kode singkat pada Elara kalau ia akan pergi keluar sebentar. Ia lalu terbirit melangkah ke arah pintu dan secepat kilat menghilang di baliknya.

Perhatian Elara kembali terpusat pada Ragama yang sekarang sudah berdiri menjulang di samping ranjang. Dahi pria itu dipenuhi peluh, napasnya memburu, rambut serta pakaiannya kelihatan kusut.

Badai apa yang baru saja dilewati oleh Ragama? Tidak pernah sekali pun Elara melihat pria tersebut tampil sekacau ini.

"Lian ...," bisik Ragama, lebih kepada dirinya sendiri.

Elara tersenyum tipis. "*Was it windy outside*? *You look a bit ... flustered* (Di luar lagi berangin, ya? Kamu kelihatan agak ... berantakan)," ucapnya dengan sentuhan nada jenaka, mencoba meredakan kekalutan yang awalnya menyelimuti pria di depannya, namun kini hanya samar tersisa.

Kedua tangan besar Ragama terulur untuk menyentuh kedua pipi Elara. Wanita itu bisa merasakan dinginnya tangan tersebut di kulitnya.

"Ini benar kamu, Lian?" tanya Ragama lirih, bola matanya bergetar.

Elara menumpuk tangan kirinya di atas tangan kanan Ragama.

"*You're real ... you're really here* (Kamu sungguhan ... kamu benar-benar di sini)." Napas pria itu tercekat. "Kamu sudah bangun."

Tangan Elara beralih, terentang lebih tinggi untuk mengusap air mata yang tanpa sadar sudah turun membasahi pipi Ragama.

"Maaf, Agam," ungkap Elara halus. "*I probably startled you, didn't I* (Aku udah bikin kamu kaget, ya)?"

Ragama menggeleng, memejamkan matanya sejenak demi menenangkan dirinya sendiri.

Siang tadi ada satu pertemuan penting yang tidak bisa ia tinggalkan. Ragama harus hadir secara langsung karena pengesahan kontrak bernilai jutaan dolar tersebut tidak bisa diwakilkan oleh Danish maupun Rashad.

Pertemuan itu berlangsung lebih lama dari perkiraan Ragama, sampai ia harus menahan diri untuk tidak segera angkat kaki saat mendengar kabar tentang Elara yang baru saja terbangun dari tidur panjangnya.

Sekarang, setelah berlarian dari *lobby* rumah sakit sampai ruang rawat inap ini, kemudian melihat sosok Elara duduk di ranjang pasien dengan rona kehidupan yang kembali meliputinya, seluruh kekuatan yang dimiliki Ragama untuk menopang tubuhnya seakan dilucuti.

Untuk pertama kalinya, semenjak belasan tahun yang lalu, Ragama kembali menitikkan air mata untuk seseorang. Dan seseorang itu berwujud wanita.

Wanita yang Ragama sadari telah masuk begitu jauh ke dalam hatinya—menjadi pemiliknya.

Elara Berlian Mahesvara.

Nama yang tidak pernah Ragama duga dapat membuatnya tersenyum, tertawa, khawatir, marah, dan ... bahagia.

Ragama menarik napas dalam-dalam sebelum membuka kembali matanya, mulai memindai wajah Elara yang tidak sepucat terakhir kali dilihatnya.

"Tolong, Lian, jangan ulangi lagi ...." Tangan kanan Ragama menahan

tangan Elara di pipinya, membawa tangan mungil itu ke dekat bibirnya, memberikan kecupan panjang di sana.

Elara terkesiap. Ini kali pertama Ragama bertindak seintim itu padanya.

"*Please*." Pria itu bergumam di atas telapak tangan Elara. "Kamu boleh lakukan apa pun yang kamu inginkan ..., kecuali pergi dari sisi saya, Lian."

Napas Elara tertahan.

Kelopak mata Ragama turun, menatap wanita di depannya dengan penuh pengharapan.

Elara seolah terhipnotis, tidak kuasa melepaskan pandangannya dari iris milik Ragama yang sedang tidak dilapisi lensa kontak apa pun. Abu-abu gelap—dingin sekaligus rapuh.

"Saya telanjur jatuh, Lian." Suara Ragama terdengar semakin rendah, dalam. "*You've become the quiet in my chaos—the place my soul keeps returning to* (Kamu telah menjadi sebuah ketenangan di tengah kekacauan hidup saya—tempat saya untuk terus kembali)."

"Agam—"

Dengan gerakan cepat, Ragama meraih tubuh Elara dalam pelukannya, mencegah wanita itu mengeluarkan satu kata pun untuk membalas pengakuannya.

Jauh di dalam hatinya, Ragama merasakan setitik ketakutan—kengerian yang nyata, jika Elara mendorongnya menjauh, menghilang dari jangkauannya, menolaknya dan meninggalkannya.

Jadi, dengan suara bergetar tipis, Ragama berbisik di antara bahu sempit Elara.

"Izinkan saya menjadi milikmu, Berlian," pintanya.

"I don't want the world—I just want the peace that comes from standing next to you (Saya tidak menginginkan dunia ini—saya hanya menginginkan ketenangan yang saya dapat saat berada di sisimu)."

***

Yang mau teriak, waktu dan tempat aku persilakan :)

Oh ya, karena aku masih ada beberapa urusan hari ini, jadi kemungkinan *fast track* di KK bakal aku unggah nanti malam, *atau* besok Senin kalau ternyata waktunya nggak keburu.

Dah, kita ketemu Sabtu depan lagi, ya. *See you, Pals*! ;)

30 : Beneath the Weight of Doubts and a Ringing Tone

Pukul setengah sepuluh malam, Elara telah kembali ke apartemennya bersama Haura. Manajer merangkap teman dekatnya itu akan menginap selama beberapa hari ke depan demi memastikan kondisi Elara sudah benar-benar pulih.

"Lo mau berendam nggak, *Beb*? Nanti gue siapin *bathtub*-nya selesai gue mandi," seru Haura dari dalam kamar Elara.

Karena tidak mendengar jawaban dari orang yang ditanya, Haura melongokkan kepalanya dari balik pintu kamar. Elara masih duduk melamun di lengan sofa, memandang lurus pada dinding putih apartemen.

"El!" Haura berteriak cukup kencang dan berhasil menyadarkan Elara sampai membuatnya menoleh.

"Kenapa, Hau?" tanya Elara setengah linglung.

"Lo mau gue siapin air hangat buat berendam, nggak?" ulang Haura.

Elara mengangguk kecil. "Boleh. *Thanks*, ya, Hau."

"*No probs*. Gue mandi duluan kalau gitu, ya."

Elara tidak lagi menanggapi Haura yang sudah kembali ke dalam kamar. Sekarang pikirannya sedang dipenuhi oleh pernyataan Ragama sore tadi.

Seorang Ragama Lucien Satjadibrata yang agung itu, menginginkan Elara berada di sampingnya? Menginginkan Elara memilikinya? *What kind of nonsense is that* (Omong kosong macam apa itu)?

Kenapa bisa?

Bukan, sebentar ..., memangnya Ragama boleh berucap begitu pada Elara? Bukannya kalimat manis penuh makna tersebut harusnya ditujukan pada Kaisya?

Meski sekarang Elara sudah meyakini bahwa kehidupannya kini tidak bergantung pada jalan cerita *The Heiress of Hearts*, ia juga belum bisa melepas alur itu sepenuhnya. Elara menghabiskan waktunya memercayai bahwa Ragama ditakdirkan untuk Kaisya.

Itu sebabnya, meski ia sempat terlena oleh perlakuan Ragama beberapa kali, suara di sudut pikirannya selalu berteriak kuat-kuat; "*Sadar! Dia itu laki-laki yang berpotensi ngerusak masa depan lo! Dia diciptaian di dunia ini bukan buat bikin lo bahagia, tapi menderita! Dia mimpi buruk lo! Jangan sampai hanyut lebih jauh!*"

Tapi, benarkah begitu?

Sejauh ini, Ragama tidak pernah menyakiti, melukai, atau bahkan membuat Elara murka. Sebaliknya, pria itu selalu—*selalu*—ada di saat Elara membutuhkan bantuan, membutuhkan topangan, membutuhkan bahu untuk bersandar, seseorang untuk berbagi bercerita, seseorang yang tanpa lelah mendengarkan seluruh keluh juga kesalnya, menuruti segala rengekannya, dan melakukan banyak hal demi membuat Elara kembali tersenyum.

He's the epitome of genuine affection and care (Dia adalah perwujudan sempurna dari ketulusan sebuah kasih serta kepedulian).

Dan Elara adalah wanita paling beruntung yang mendapatkan seluruh perhatian tersebut.

Jadi, kalau mengikuti keyakinan baru tentang dirinya—dan seisi dunia ini—sekarang, bolehkah Elara menjadi egois dengan menginginkan Ragama dalam bentuk yang sama dengan yang pria itu inginkan?

Menjadikan pria itu *miliknya*. Milik Elara seorang.

Bisakah Elara egois sekaligus jujur pada perasaannya sendiri?

Ia tahu, jauh dalam lubuk hatinya, dirinya pun telah jatuh pada Ragama.

"El, gue udah selesai, nih!"

Seruan Haura yang baru saja keluar dari kamar dengan handuk terlilit di kepalanya berhasil membuat lamunan Elara buyar.

"El!" panggil Haura lagi.

"Oke!" Elara balas menyahut, berdiri dari duduknya dan bergantian memasuki kamar.

"Sambil lo mandi, gue pesen makanan, ya!" Lagi-lagi Haura berteriak dari ruang tengah. "Lo mau makan apa, *Beb*?"

"Terserah lo aja, Hau. Gue ngikut." Jawab Elara seraya mengambil satu setel piyama dari lemari pakaiannya dan beranjak ke kamar mandi.

Haura sudah mengisi penuh *bathtub* dengan air hangat dan *bath salts*. Sepertinya Elara memang butuh berendam untuk merilekskan badan serta menjernihkan pikirannya.

**

Menghabiskan waktu hampir satu jam di kamar mandi, Elara keluar dengan keadaan lebih segar. Ia bergabung dengan Haura yang sudah asyik menonton serial drama Netflicks di sofa ruang tengah.

"Gue jadinya pesen *braised steak* sama salad tadi. Tuh, punya lo udah gue siapin di meja makan," ujar Haura, mengedikkan kepalanya setengah ke belakang tanpa mengalihkan pandangannya dari layar televisi.

"Lo udah makan?" tanya Elara karena manajernya itu tidak ikut berdiri dari sofa.

"Punya gue udah habis, hehehe. *Sorry* gue duluan tadi, *Beb*. Keburu kena asam lambung kalau nungguin lo selesai berendam." Haura cengengesan.

Elara mengangkat kedua bahunya, lalu berjalan ke meja makan tempat Haura meletakkan satu porsi *braised steak*, *mashed potato*, serta sepiring *caesar salad*.

"Lo yakin ngasih gue makan malam sebanyak ini, Hau?" lontarnya, menoleh pada Haura yang mengacungkan ibu jarinya tinggi-tinggi.

"Lo udah tiga hari nggak makan. Jadi sekarang lo harus isi perut yang bener, biar cepet sehat lagi," tukas Haura. "Pokoknya habisin itu semua, ya. Terus minum air putih yang banyak habis selesai makan," tambahnya.

Elara mengangguk-angguk. "Oke," timpalnya singkat.

Dia, sih, senang-senang saja kalau disuruh menghabiskan makan malam itu. Tanpa menunggu lebih lama, Elara segera duduk di kursi dan menyantap makan malamnya dengan khidmat.

Mmm, perpaduan antara daging *steak,* bawang bombay, serta bumbu rebusan yang kaya rasa itu sangat memanjakan lidah Elara. Lebih-lebih setelah ia memasukkan sesuap *mashed potato* ke mulutnya. Astaga, kapan terakhir kali Elara makan senikmat ini?

"Omong-omong, *Beb*, lo tadi sore ngobrolin apa aja waktu temu kangen sama Pak Raga?" celetuk Haura, menjeda tontonannya demi berbalik memandang Elara yang masih memenuhi mulutnya dengan makanan.

"Hm?" Elara menoleh dengan kedua pipi yang menggembung lucu.

"Habisin dulu itu yang di mulut," suruh Haura.

Elara menelan makanan di mulutnya dan meminum seteguk air. "Lo sendiri ngapain ngajak gue ngobrol waktu lagi makan gini?"

Haura menunjukkan cengiran tanpa dosa. "Gue *kepo* mampus soalnya ini."

Elara mendengkus. "Nggak ngobrol apa-apa," katanya, berusaha terlihat cuek.

Haura berdecak. "Halah, halah, nggak percaya gue!"

Bibir Elara mengerucut. Ia salah mengira kalau bisa dengan mudah mengelabui manajernya itu.

"Bangun-bangun dari koma lo bukan malah berantem sama Pak Raga, kan?" tuding Haura.

"Nggak, lah!" sergah Elara cepat.

"Ah, masa?" Haura menaik-turunkan alisnya, menggoda. "Terus kenapa lo pulangnya tadi bareng gue sama Pak Rashad, bukan sama beliau? Mana waktu gue papasan di depan lift, Pak Raga langsung pergi gitu aja, kayak orang buru-buru. Mukanya juga kecut banget. Lo apain, *hayo*, El?"

Elara mencebik. "Nggak gue apa-apain, astaga! Dia cuma ..., cuma ...."

Satu alis Haura terangkat. "Cumaaa ...?"

Tangan Elara naik untuk mengacak rambutnya. "Nggak tahu, ah, gue, Hau! Dia tiba-tiba bilang kalau dia mau jadi milik gue, mau ada di samping gue, sambil meluk gue. Tapi belum juga gue buka mulut, dia tiba-tiba aja bilang kalau gue nggak perlu mikirin omongannya barusan buat sekarang, terus nyuruh gue buat istirahat aja yang banyak. Habis itu dia main langsung pergi aja, Hau. Kan, gue jadi bingung, ya," cerocos Elara.

Bukannya kaget atau berseru heboh, Haura malah terbahak keras. Bibir Elara makin melengkung ke bawah, tangannya menusuk-nusuk suwiran daging *steak* di piring dengan kesal.

Tawa Haura berangsur reda. Ia berpindah ke kursi di samping Elara, tersenyum geli melihat wajah masam wanita itu. "Jadi, maksudnya, lo ditinggalin setelah dapet pernyataan cinta, gitu?"

Elara mengangkat bahu.

"Oke." Haura menjentikkan jari. "Kalau misalnya habis ini Pak Raga datengin lo buat, hmm ..., *confess* ulang, atau nanyain jawaban lo, apa yang bakal lo lakuin?"

Elara menopang dagu. "Gue ... nggak tahu."

Dahi Haura berkerut. "Kok, nggak tahu, sih? Ya, lo terima dia, lah!"

"Hah?" Mata Elara membola. "Enteng banget, tuh, mulut, Hau!"

"Lho, salahnya gue di mana? Pak Raga suka sama lo, terus lo-nya juga suka sama dia. Ya udah, jadian aja kalian, atau tunangan, gitu, atau bagusnya lagi langsung nikah aja," seloroh Haura.

"Bukan gitu ...," keluh Elara, kembali menggaruk satu sisi kepalanya.

"Terus gimanaaa? Lo sebenarnya nggak suka sama Pak Raga, iya?" imbuh Haura gemas.

Kali ini Elara tidak tahu harus menjawab apa.

"El." Haura memiringkan tubuhnya untuk menghadap Elara. "Apa yang bikin lo ragu? Lo bisa jujur sama gue."

Elara membasahi bibirnya. "Gue ... gue ...." Ia berdeham sekali. "Sejujurnya gue nggak yakin gue pantes buat Agam, Hau. Gue nggak bisa bayangin berdiri di samping dia, *as a couple*. *I can't help but think there must be someone more fitting for him* (Gue nggak bisa nyegah pikiran gue kalau ada orang yang lebih pantes buat dia)."

Alis Haura menukik tajam begitu mendengar alasan Elara yang menurutnya *absurd*. "Dan menurut lo, orang yang pantes buat ada di sisi Pak Raga itu ...?"

Elara melarikan pandangannya kesana-kemari, menghindari tatapan menghunus sang manajer. "Eum ..., itu ..., yang kayak ... Kaisya?"

"*Bullshit*!" bentak Haura keras, membuat jantung Elara melompat.

"Kenapa bisa-bisanya lo anggap si Kaisya-Kaisya itu yang lebih pantes buat Pak Raga, sih, El?! Memang apa bagusnya dia daripada lo?" geram Haura.

Bibir Elara terlipat. Di benaknya berkelibatan alasan-alasan mengapa Kaisya lebih baik dari dirinya. Kaisya baik hati, murah tersenyum, cantik, sopan, lembut, tidak pernah menindas orang lain, tidak seperti dirinya—tunggu.

Memangnya sejak kapan Elara pernah menindas seseorang? Sedari awal datang ke dunia ini sebagai Elara, dirinya selalu menghindar, menarik diri, dan menjauh dari segala hal yang bisa membuatnya mendapatkan label 'antagonis', kan?

"*Well*, hmm ...." Elara menggaruk alisnya bingung. "*She's prettier, kinder, and ... um, better at everything, isn't she*? *She's all that and more ... right*? *More than me, I mean* (Dia lebih cantik, lebih baik, sama ... um, pokoknya lebih oke? Dia itu segalanya dan bahkan lebih ... iya, kan? Lebih dari gue, maksudnya)."

Braakk!

Haura memukul meja makan cukup keras sampai Elara berjengit ngeri. "*That's a load of crap* (Omong kosong)!" desisnya.

"Siapa yang bilang dia lebih cantik, baik, sama semua yang lo bilang tadi? Memangnya lo *emak* dia, sampai tahu banget bentukannya kayak gimana?" Sembur Haura. "Bisa-bisanya lo *insecure* sama model bau kencur itu, El! Astaga!" marahnya.

"Lagian, memang Pak Raga *demen* sama, tuh, bocah?" Telunjuk Haura terarah lurus pada wajah takut-takut Elara. "Nggak, *Beb*! Dia sukanya sama lo, bukan sama Si Kesha-Kesha itu!"

Dada Haura sampai naik-turun karena bicara dengan penuh emosi sejak tadi. "Nih, ya, gue kasih tahu lo, sebagai pengamat—orang ketiga yang ngelihat gimana lo sama Pak Raga tiap ketemu. *He's totally into you*, El. *He's fallen under your spell, completely* (Dia udah bucin mampus sama lo, El. Dia udah bener-bener jatuh sama pesona lo)!"

Kedua tangan Haura tiba-tiba terulur untuk mencengkeram pundak Elara. "Dengerin gue, ya, *Beb*. Gue tanya sama lo, nih, lo pernah ngelihat Pak Raga senyum lebar di depan Kesha?"

Elara menipiskan bibirnya. "Kaisya, Hau," koreksinya.

Dengan gemas Haura mengguncang bahu wanita di depannya itu. "Nggak peduli gue! Mau Kesha, *kek,* Kisha, Kasia, *kek*, sekalian aja Kasian atau Kamsia, *bodo amat*, El!"

Elara menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tidak tertawa.

"Heh, pertanyaan gue belum lo jawab, ya, Cantik." Haura melotot.

Akhirnya Elara menggeleng, karena kalau ia membuka mulutnya pasti yang keluar hanyalah kekehan tertahan.

"Oke, pertanyaan kedua, lo pernah lihat Pak Raga ngobrol lama sama cewek lain, haha-hihi kayak *bestie,* gitu?" tanya Haura tak kalah serius dari pertanyaan pertamanya.

Elara mengangkat kedua alisnya aneh. "Gue nggak kebayang Agam bisa gitu, Hau."

Hidung Haura berkerut-kerut. "Bisa! Buktinya dia sering kayak gitu kalau sama lo, El."

Elara melongo.

"*Next question*. Lo pernah ngelihat Pak Raga bawa cewek selain lo ke vila dia, atau kalau nggak, sekadar ngajak *dinner* aja, deh?"

Elara kembali menggeleng. "Nggak tahu gue, Hau."

"Ck, ya, lo pikir coba, El. Orang sesibuk Pak Raga itu kira-kira ada waktu buat ngurusin hal-hal di luar kerjaan kantor, nggak?"

Lagi, Elara menggerakkan kepalanya ke kanan dan kiri.

"Nah! Orang kayak Pak Raga itu pasti di otaknya kebanyakan soal bisnis, profit, cuan. *Time is money for him* (Waktu adalah uang buat dia). Tapi, lo sadar, kan, kalau selama ini Pak Raga selalu luangin waktunya yang—mungkin senilai jutaan dolar itu—buat lo aja? *Cuma* buat lo, *Beb*," jelas Haura menggebu-gebu, setengah gemas setengah geregetan.

"Segitu aja lo masih *denial*, mikir kalau cewek macam Kesang itu lebih baik ada di sisinya Pak Raga daripada lo? *Beb*, *wake up*! Pak Raga cuma mau lo!"

"Kaisya, Hau," cicit Elara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Diem lo," desis Haura kesal. "Dengerin gue. Sekali lagi, *he only wants you* (dia cuma mau lo). Bukan Si Kuyang, bukan cewek lainnya. Dia maunya sama lo, Elara," tegasnya.

Elara meringis. "Kok, lo bisa yakin banget, sih, Hau?"

Haura melepaskan pundak Elara, beralih menyilangkan tangan di dada. "Karena gue udah saksiin pakai mata kepala gue sendiri, gimana Pak Raga ngelihat lo selama ini, El. Apalagi waktu lo tiba-tiba koma kemarin, gue bisa ngerasain sekhawatir apa dia, setakut apa dia karena lo nggak bangun-bangun. *His feelings for you run deeper than you realize, I'm sure of it. You have no idea how much you mean to him—but I've seen it* (Lo nggak sadar, tapi perasaan dia ke lo jauh lebih dalem, gue yakin itu. Lo nggak tahu seberarti apa diri lo buat dia—tapi gue udah lihat itu)."

Dengan seluruh ucapan Haura, sedikit demi sedikit Elara mulai mendapatkan kembali kepercayaan dirinya. Bahwa ia tidak kurang dari seorang Kaisya, dan bahwa dirinya layak mendapatkan kesempatan untuk berdiri di sisi Ragama—dengan tegak, dengan dagu terangkat.

"Satu lagi, El." Suara Haura kali ini melembut. "*You're not any less than* Kesia—*or whatever her name is. Not ever. You're worth more than she'll ever be. She's not the standard—you are* (Lo sama sekali nggak kurang dari Kesia—atau siapa pun namanya. Nggak akan pernah. Nilai lo lebih besar dari dia. Dan bukan dia yang jadi tolak ukurnya—*tapi lo*)."

Elara memilin ujung piyamanya. "Jadi ..., nggak masalah kalau gue egois karena pengin milikin Agam juga? *Everything he is ... belongs to me* (Semua tentang dia ... jadi milik gue)?"

Haura menepuk tangannya sekali. "Nggak masalah sama sekali, *Beb*! *He's all yours*."

Perlahan, senyum Elara merekah. "*Thanks a lot*, Hau. Gue beneran nggak bisa hidup tanpa lo di dunia ini."

Haura mengangkat dagunya tinggi-tinggi dengan angkuh. "Jangan lupa bonus akhir tahun gue, ya, *Beb*. Sekalian perayaan hari pensiun

lo nanti," ucapnya tanpa sungkan.

Tawa Elara berderai, diikuti Haura yang terkekeh kecil.

Dari arah ruang tengah, ponsel Elara berdering, membuat wanita itu meninggalkan meja makan untuk mengambil ponsel tersebut. Sayangnya panggilan itu berakhir saat Elara baru mau mengangkatnya. Dahinya berkerut samar.

One missed call from Abang J(ahanam).

Untuk apa Javas meneleponnya?

Dua detik setelahnya, ponsel Elara kembali berdenting, menandakan ada pesan yang baru saja masuk.

Abang J(ahanam)
Papa nyuruh kumpul.
Besok, jam 7 malem di Éclat.

Elara mengerjap.

"Siapa, El?" tanya Haura sambil berjalan mendekat. Ia lalu mengintip layar ponsel Elara yang masih menampilkan pesan dari Javas.

"Wah, mimpi buruk." Haura bergidik. "Firasat gue nggak enak, nih."

Menarik napas, Elara menutup aplikasi pesan di ponsel.

Baiklah, sepertinya ini memang saat yang tepat untuk bertemu dengan keluarganya secara lengkap. Apa pun yang terjadi nanti, ia tidak akan membuat dirinya kembali mengemis perhatian tiga laki-laki penyandang nama Mahesvara tersebut.

Kalau perlu, Elara akan menggertak. Kali ini, bukan dirinya yang akan terpojok, melainkan *mereka*.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

31 : Tension Served at the Mahesvara's Table

Pukul tujuh kurang, Elara telah tiba di sebuah restoran Francia mewah di kawasan elite Serapong City. Ia tidak langsung menuju *private dining room* yang telah direservasi oleh papanya—atau ajudan papanya. Elara memilih pergi ke toilet sejenak untuk meredakan sedikit kegugupan yang melandanya sesaat sebelum memasuki restoran bernama Éclat tersebut.

Di depan cermin besar dalam toilet, Elara beberapa kali mengambil napas panjang. Wanita itu memeriksa ulang penampilannya malam ini, memastikan tidak ada hal yang bisa mengundang komentar bernada sinis atau menyindir nantinya.

Elara mengenakan sebuah *draped blouse* berbahan *silk* berwarna hijau muda serta rok *maxi* berbahan katun warna putih tulang. Ia berusaha tampil tertutup dan sopan, tapi tetap memberikan kesan elegan.

Usai memastikan tidak ada yang kurang dari penampilannya, juga berhasil menenangkan diri, Elara baru meninggalkan toilet. Kaki jenjang berbalut *stiletto heels* miliknya melangkah dengan pasti menaiki anak tangga, menuju satu ruangan di ujung lorong.

Seorang pelayan yang berjaga di depan ruangan segera membukakan pintu untuk Elara. Wanita itu masuk dan langsung bertemu pandang dengan dua orang pria yang sudah tiba di sana.

Javas duduk di sisi kiri, memandanginya dingin. Sedang di seberangnya, duduk seorang pria yang belum pernah Elara temui sejak menetap di dunia ini. Tapi ia mengenali pria itu. Devendra, Si Sulung Mahesvara—kakak pertama Elara.

Berbeda dari Javas, Devendra hanya menatap kedatangan Elara dengan tenang, datar, tak terbaca. Aura pria itu nyaris serupa dengan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ragama di kantor, tapi setidaknya lebih baik dari sorot menyebalkan yang ditunjukkan oleh Javas. Jadi Elara memilih bergeser ke kanan, duduk di sebelah Devendra.

Sudah pukul tujuh lewat tiga menit, tapi kepala keluarga yang memanggil mereka belum juga menunjukkan diri. Suasana hening dalam ruangan tersebut membuat Elara merasa sesak.

Ia melempar tatapan pada Javas yang sekarang sedang sibuk dengan ponselnya. Tumben sekali abang keduanya itu tidak mengajak Elara ribut. Apa karena ada Devendra di sini?

Elara melirik ke samping, pada wajah tegas Devendra yang fokus membaca sebuah dokumen pada layar FauxPad dalam genggamannya. Kalau abang pertamanya saja sudah tampak sedingin itu, bagaimana rupa papanya?

Sraakk.

Pintu ruangan dibuka, membuat Elara dan kedua abangnya menoleh bersamaan, menatap kedatangan seorang pria paruh baya yang berhasil membuat atmosfer ruangan seketika menjadi lebih berat.

Chandra berjalan tegap menuju kursi paling ujung—menempati kepala meja. Matanya mengedar, memandangi satu demi satu wajah putra-putrinya yang tak lagi belia.

Beberapa orang pelayan masuk ke ruangan, menyajikan berbagai hidangan mewah khas Francia. Gelas-gelas *wine* pun mulai diisi, tapi Elara segera menolaknya dan meminta segelas *sparkling water* sebagai gantinya.

Belum ada yang memulai percakapan, semua orang hanya melihat satu per satu sajian makan malam yang ditata di meja. Elara mengernyitkan dahi samar mendapati piring serta mangkuk berisi *escargots, onion soup, chicken liver mousse,* bebek panggang, *ratatouille*, dan masih banyak lagi.

Selesai dengan tugas mereka, para pelayan meninggalkan ruangan. Chandra lebih dulu memindahkan dua buah siput ke atas piring dan mulai memakannya, membuat Elara menggigit bibir guna menahan

ekspresi aneh muncul di wajahnya.

Begitu suapan daging siput masuk ke mulut Chandra, secara serempak Devendra serta Javas ikut mengisi piring masing-masing. Dua pria itu sama-sama menyuap *onion soup* mereka.

Elara memindai makanan di depannya dan mengeluh dalam hati. Tidak ada satu pun dari makanan tersebut yang sesuai dengan seleranya. Akhirnya ia memilih satu hidangan yang tampak paling familier, yaitu *warm salad* yang diletakkan di atas *toast*.

Begitu sepotong *toast* tersebut memenuhi mulutnya, Elara mengernyit kecil. Rasa keju serta cuka *balsamic* yang tajam membuatnya terkejut. Pada akhirnya wanita itu hanya sanggup menghabiskan satu potong *toast* dengan susah payah.

Makan malam terus berlanjut dalam keadaan hening. Hanya suara denting alat makan yang beradu serta samar-samar musik restoran di luar ruangan yang terdengar.

Elara bisa merasakan perutnya menjadi semakin tidak nyaman. Selain karena semua makanan yang dipesan—entah oleh siapa—tidak cocok dengan lidahnya, suasana dingin serta canggung yang menguar di seluruh meja makan tersebut membuatnya ingin cepat-cepat angkat kaki.

Aneka *dessert* sekarang ganti mengisi meja. Diam-diam Elara mengembuskan napasnya. Untung saja menu *dessert* kali ini terbilang normal dibanding menu utama sebelumnya. Ia menyendok *crème brûlée* dan mencicipinya sedikit.

Rasanya terlalu manis bagi Elara, tapi masih bisa ia nikmati. Baru hendak mengambil suapan kedua, suara berat Chandra terdengar dari ujung meja, membuat Elara menghentikan gerakannya dengan kaku.

"Bagaimana perkuliahan kamu belakangan ini, Ela?" Mata Chandra terarah lurus pada sang putri.

Elara meletakkan sendoknya perlahan, menguatkan hati. "Lancar," jawabnya pendek.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chandra terdiam sebentar, mengamati. Putrinya itu tampak berbeda

malam ini. Tidak ada lagi binar-binar pengharapan dan kerinduan yang terpancar dari kedua matanya saat menatap Chandra. Hanya ada sorot datar serta acuh tak acuh yang terlihat dalam iris cokelat itu.

Chandra mengambil napas pendek. "Papa dengar kamu sedang dekat dengan Ragama Satjadibrata, petinggi Bratamaya Holdings. Sudah sejauh mana hubungan kalian sekarang?"

Satu alis Elara terangkat tinggi-tinggi. "Kenapa Papa tiba-tiba mau tahu soal hubungan aku sama dia?—Oh, *I see*." Kelopak mata Elara turun, senyum remeh terbit di bibirnya setelah menyadari satu hal. "Papa lagi ngukur seberapa menguntungkan hubunganku sama Ragama buat Mahesvara ke depannya, kan?"

Chandra tidak terlihat ingin menyangkal. Malah, pria berusia awal enam puluhan itu berkata dengan tenang, "Setidaknya kalau hubungan kalian berhasil, kamu bisa membuktikan kalau dirimu berguna untuk keluarga kita, Ela."

Tanpa bisa dicegah, tatapan Elara menajam. "Keluarga kita siapa yang Papa maksud?" tanyanya dingin. "Sejak kapan kumpulan manusia di ruangan ini disebut keluarga?"

Satu detik, ketiga pasang mata pria di meja itu melebar, sama-sama tidak percaya bahwa kalimat menusuk barusan keluar dari mulut Elara, yang selama ini hanya tahu mengucapkan kata-kata manis penuh bujuk rayu di depan mereka.

"*The heck*?! Apa-apaan, El—" Telunjuk Javas sudah mengarah pada wajah sang adik.

"Javas," potong Chandra. "Kenapa kamu bicara begitu, Ela? Walaupun kita jarang bertemu atau berkumpul, kita tetaplah kel—"

Dengkusan dari Elara berhasil menyela ucapan Chandra. "*Nonsense*," katanya getir.

Pandangannya yang sempat turun kini kembali naik, menatap Chandra tepat di mata. "Nggak ada yang namanya keluarga," ucapnya perlahan. "Sejak Papa milih jadi laki-laki menyedihkan yang

membuang anak-anaknya karena terlalu larut dalam duka kehilangan Mama," sambungnya telak.

Elara berusaha keras terlihat tenang, meski ada getar di ujung suaranya, meski jantungnya berdegup begitu kencang—bergemuruh memekakan telinganya sendiri.

Riak wajah Chandra tidak lagi setenang sebelumnya. "Kamu sudah kelewatan, Ela. *Don't you dare speak like that about your late mother* (Jangan sekali-kali kamu bicara seperti itu tentang mendiang mamamu). Di mana sopan santunmu kepada orang tua?" peringatnya.

Elara memiringkan kepalanya sedikit, menolak untuk mundur, bahkan tanpa sadar menepis tangan Devendra yang sempat menahan lengannya. "Oh, sekarang Papa mau main peran sebagai orang tua? *How amusing* (Menggelikan)," balasnya penuh nada sindiran.

"Elara!" Suara Chandra meninggi, memandangi putri semata wayangnya dengan kilatan amarah. "Papa kehilangan segalanya malam itu, termasuk bagian dari diri Papa sendiri! Kamu mana mengerti soal itu?!" berangnya.

Elara benar-benar berhasil menyentil titik paling sensitif dalam hati Chandra—kematian Dahayu lebih dari dua dekade lalu.

Tapi, bukannya takut atas hardikan sang papa, Elara malah ingin tertawa keras. "Papa pikir cuma Papa yang kehilangan Mama? Aku, Bang Dev, Bang Javas, Papa anggap apa?"

Dua pertanyaan tersebut sukses membuat tubuh Chandra membeku.

Melihat reaksi yang ditunjukkan oleh papanya, Elara tersenyum pahit. "Kalau Papa kehilangan satu-satunya cinta Papa ..., kami ... kehilangan seluruh dunia."

Chandra tercenung.

Sekelebat, Elara bisa merasakan air mata membayangi pandangannya. Cepat-cepat ia berkedip, mencegah agar matanya tidak buru-buru menumpahkan tangis. Hatinya merutuk. Ini pertemuan pertama Elara dengan Chandra, dengan keluarga Mahesvara secara utuh, tapi dirinya sudah lepas kontrol.

Tidak terbayang, sebanyak apa perasaan yang selama ini terpendam dalam hatinya. Kemarahan, kekecewaan, kesedihan, serta keputusasaan yang selama ini mengendap, seakan berdesakan ingin keluar.

Rencana awal Elara untuk melalui makan malam ini dengan tenang dan bersikap acuh tak acuh—buyar semuanya. Karena kini seluruh bagian dari dirinya di masa lalu telah kembali, Elara tidak bisa menahan diri sebaik yang dia kira.

Elara pikir, karena dirinya sebagai Kirana tumbuh tanpa mengenal kasih sayang keluarga, dan tidak pernah memimpikan akan mendapatkannya, ia bisa dengan mudah bersikap tidak peduli pada keluarga Mahesvara.

Nyatanya ia salah besar.

Kini, bibirnya mulai bergetar saat melemparkan pengakuan hati lainnya pada Chandra yang masih kehilangan kata-kata. "Setelah Mama pergi, bukannya ... seharusnya ... Papa memberi kami semua cinta yang tanpa batas, tanpa syarat? Cinta yang lebih tinggi dari langit ..., lebih luas dari seisi dunia dan semesta—kayak isi dari buku cerita yang sering Papa belikan lewat asisten Papa waktu aku kecil?

"Karena Mama udah nggak ada, harusnya Papa yang ambil tanggung jawab untuk kasih semua cinta itu buat kami. Tapi ..., apa yang Papa lakuin setelah satu pekan Mama dikubur? Setelah satu bulan Mama nggak ada? Setelah bertahun-tahun hari peringatan kematian Mama, Papa gelar?"

Di seberang meja, Javas memandangi Elara dengan sorot tak terbaca, sementara Devendra hanya menundukkan kepalanya tanpa menyela.

"Di mana Papa waktu kelulusan SD Bang Dev, waktu dia dapet penghargaan sebagai siswa terbaik? Atau di seluruh acara kelulusan selama dia sekolah? Di mana Papa waktu Bang Javas pertama kalinya menang olimpiade internasional waktu SMA?" cecar Elara dengan suara yang semakin serak menahan seluruh kepedihan yang menjalar dari ujung jari sampai terasa meremas-remas dadanya.

Mata Elara berkilat, bukan oleh amarah, melainkan oleh bendungan

air mata yang sudah siap tumpah. "Nyatanya Papa nggak pernah ada! *You left us*! *Not once, but every day you chose not to look at us* (Papa ninggalin kita! Bukan cuma sekali, tapi setiap hari Papa milih buat nggak ngelihat ke arah kita)!"

"Ela." Devendra berbisik rendah, menyentuh lembut pundak kanan Elara yang gemetar. "*Calm down*. Ingat, kamu baru keluar dari rumah sakit kemarin. Jangan sampai setelah ini kamu *drop* lagi," peringatnya pelan, tanpa disangka.

Elara mengatur napasnya yang sudah memburu. Untuk yang terakhir kalinya melihat sosok Chandra yang sedang memejamkan mata. Bahu pria tua itu turun perlahan, seolah semua sisa tenaga di tubuhnya ikut runtuh.

Elara tidak peduli. Ia tidak lagi mau mengerti dan memaklumi. Chandra benar-benar gambaran sempurna orang dewasa paling egois yang pernah ditemuinya. Jangan harap Elara akan kembali menjadi putri kecil sang papa yang mengumbar senyuman cantik hanya demi sebuah usapan di kepala.

"Mungkin kamu mau keluar sebentar buat cari udara segar?" Devendra menyarankan, masih dengan intonasi rendah yang hampir terasa asing.

Menoleh, Elara menemukan sepasang iris gelap Devendra yang ikut menatapnya teduh, penuh perhatian—yang seketika membuat dada Elara serasa dihimpit kuat. Apakah Devendra memang selalu menatapnya selembut ini sebelumnya?

Menarik napasnya satu kali, Elara akhirnya menyambar *hand bag* dan beranjak keluar dari ruangan mewah penuh kegusaran tersebut.

Meninggalkan tiga laki-laki di sana dengan pikiran yang berkecamuk.

**

Mulanya Elara hanya berniat pergi ke toilet sebentar untuk sekadar mencuci tangan dan menenangkan diri. Tapi kemudian sudut matanya menangkap sebuah balkon di ujung lorong yang berlawanan

dengan tempat *private dining room* pesanan Chandra berada.

Kaki jenjang Elara segera berbelok ke arah balkon tersebut. Ia duduk di satu kursi panjang yang menyatu dengan pagar pembatas balkon. Dihelanya napas banyak-banyak, membuang sisa kepingan emosinya yang masih tertinggal.

"Gila lo, El," kekeh Elara, menertawakan dirinya sendiri.

Aksinya mengontrofasi Chandra beberapa waktu lalu benar-benar di luar rencananya. Elara sendiri tidak menyangka kalau melihat wajah papanya itu setelah sekian lama, berhasil memantik begitu banyak perasaan terpendamnya selama ini.

Tapi Elara tidak menyesal telah menyembur Chandra dengan semua kata-kata tadi. Biar pria tua bangka itu sadar!

Tangan Elara bergerak mengibas di depan wajah, merasa panas hanya dengan mengingat wajah sang papa yang sudah seperti kakek-kakek di drama mafia telenovela kesukaan Haura. Huh, hanya wajahnya saja yang tampan, tapi sikapnya sungguh keterlaluan!

Di tengah aksi marah-marah dalam hatinya, Elara dikejutkan oleh suara decakan seseorang dari belakang punggungnya. Wanita itu berbalik dan melihat Javas sudah berdiri di samping pintu balkon dengan tangan terlipat di dada.

"Lo nggak takut dicoret dari Kartu Keluarga Mahesvara?" celetuk Javas, menyindir aksi nekat sang adik sebelumnya.

Elara memutar bola mata. "*Well*, sama-sama. Gue tahu kalau gue udah wakilin isi hati lo selama ini, yang nggak pernah berani lo bilang ke Papa," sarkasnya.

Hidung Javas berkerut tak senang. "Gue nggak pernah minta lo bilang gitu ke Papa."

"Ya, ya, ya," seloroh Elara malas. Sekarang ia tidak punya energi tambahan untuk menghadapi abang *bebal*nya ini.

"Lo kenapa tiba-tiba jadi kasar gini, sih, El? Pasti kena hasut Si Ragama-Ragama itu, kan?" tuduh Javas pedas.

"Sembarangan!" sentak Elara, melotot kesal pada sang abang. "Gue udah capek, ya, akting manis-manis di depan kalian. Gue udah muak! Toh, nggak ada yang peduli sama gue, kan, selama ini? Kalau gue nggak bilang semua kayak tadi, paling-paling kalian baru sadar kalau gue udah nyusul Mama ke atas sana."

Mata Javas melebar, kedua tangannya berpindah di pinggang. "Omongan lo!" tegurnya keras.

"Apa? Gue ngomongin fakta, kok." Elara mendengkus. "Memangnya lo nggak seneng kalau sasaran iri-irian lo akhirnya nggak ada lagi? Kan, lo jadinya bebas buat puasin diri lo tanpa perlu lagi ngelihat apa yang gue punya."

Alis Javas menukik ke bawah. "Apa, sih?! Lo pikir gue anak kecil, main iri-irian sama lo?!" sergahnya.

Elara berdiri dari duduknya, memberikan tatapan menghunus pada pria yang sialnya mirip dengannya itu. "*You are, indeed, acting like a spoiled brat* (Memang, lo bener-bener bertingkah kayak anak manja)," desisnya.

Wajah Javas memerah. "Mulut lo bener-bener—"

"Gue tahu, cara lo tumbuh nggak sama dengan cara gue tumbuh," potong Elara dingin. "Dan itu bukan salah gue, Bang."

Javas mengatupkan bibirnya yang semula sudah siap menyemburkan kata-kata kasar untuk membalas.

"Bukan salah gue, kalau Papa cuma ngeharusin lo sama Bang Dev buat ikut les-les tambahan setiap hari buat persiapan pegang perusahaan setelah kalian dewasa. Bukan salah gue, kalau Papa nggak lagi beliin lo mainan atau buku baru. Bukan salah gue ..., *if my childhood was nothing more than a performance—a princess locked in a gilded cage, taught to smile while the bars glittered around me, believing that the quieter I stayed, the more precious I'd become* (kalau masa kecil gue nggak lebih dari pertunjukan—putri yang kekurung di sangkar berlapis emas, diajari buat senyum sementara jeruji berkilau mengelilingi gue, dibuat percaya kalau semakin gue diam, maka semakin berharga gue jadinya)." Lagi-lagi Elara menjadi emosional.

"Seharusnya kita sama-sama nyalahin orang-orang dewasa di sekitar kita, Bang! Karena mereka nggak ngerti ..., mereka nggak mau ngerti ..., kalau lo juga masih mau main lebih lama, masih mau baca buku cerita lebih banyak, masih mau dapet hadiah baru dari Papa, masih mau nonton TV setiap pulang sekolah." Tidak seperti sebelumnya, Elara gagal menahan air matanya agar tidak jatuh.

Nyatanya, lebih menyakitkan berbicara tentang masa-masa kelabu itu bersama seseorang yang sama-sama mengalaminya—merasakannya.

"Gue juga sama kayak lo, Bang. Gue juga masih mau habisin banyak waktu sama lo, sama Bang Dev. Gue masih pengin ngerasain dimanja sama dua abang gue. Gue juga mau ikut les-les bareng kalian berdua, walaupun waktu itu gue mungkin nggak bakal paham sama sekali. *I just want to spend time with you two ..., nothing more, nothing less* (Gue cuma mau habisin waktu sama kalian berdua ..., nggak lebih, nggak kurang)." Suara Elara nyaris habis di ujung kalimatnya.

Javas menunduk, memandangi ubin batu berwarna gelap di bawah sana.

Elara mengusap pipinya kasar. "Lo nggak seharusnya lampiasin seluruh kekecewaan lo terus-terusan ke gue, Bang. Lo pikir hati gue terbuat dari apa?"

Javas tersentak, punggungnya serta-merta menegak, pandangannya naik pada wajah miris sang adik.

Samar-samar, Elara bisa melihat kilat bersalah dan menyesal di kedua mata Javas yang selama ini selalu memandangnya tak suka.

"Lo bilang lo bukan anak-anak, *but you act like the world wronged you, when in truth, it only stopped indulging you* (lo bersikap seolah-olah dunia nggak adil sama lo, padahal kenyataannya dunia cuma berhenti manjain lo)." Elara melangkah maju sampai berhenti di sisi Javas. "*I used to think you were lost. Now I see you just never wanted to find your way* (Dulu gue mikir kalau lo lagi tersesat. Sekarang gue sadar, lo memang cuma nggak mau nemuin jalan lo sendiri)," tutupnya, melanjutkan ayunan kaki menjauh dari balkon, menuju tangga dan menuruninya tanpa menoleh lagi ke belakang.

Elara menyugar rambut panjangnya ke belakang. Ia mendesah lelah. *She's utterly worn out. Not only from tonight's tension, but from the ache of everything left unsaid* (Tenaganya benar-benar terkuras habis. Bukan hanya dari ketegangan malam ini, tetapi juga oleh perihnya segala hal yang belum sempat terucap).

***

Sehubung besok kegiatanku lumayan padat, dan kemungkinan besar nggak sempat buat *update*, jadi *chapter* selanjutnya aku majuin tayang malam ini :D

32 : Tiny Breaths of Peace

Menyingkir ke bagian taman restoran di lantai dasar, Elara malah menemui Devendra di sana—bersandar pada salah satu pilar teras sambil mengisap sebatang rokok di antara kedua jarinya.

Menyadari kedatangan adik perempuannya, Devendra segera mematikan rokok miliknya dengan ujung ibu jari serta telunjuknya. Melihat yang dilakukan oleh sang abang, Elara meringis. Memangnya tidak panas?

"Udah lebih tenang?" tanya pria itu tenang.

Elara berdeham, memilih untuk berlalu dari hadapan Devendra dan duduk di salah satu bangku taman sepi tersebut. Tanpa banyak bicara, abang Elara itu menyusul untuk duduk di sampingnya tanpa repot-repot menjaga jarak.

"Maafin Abang, Ela," ungkap Devendra tanpa aba-aba, berhasil membuat Elara menoleh dengan cepat.

Dua kakak beradik itu kemudian sama-sama terdiam. Keheningan tercipta di antara keduanya.

Elara berkedip, kembali meluruskan pandangannya, mengamati sebaris tanaman bugenvil putih yang tertimpa cahaya lampu taman di depan sana.

"Abang tahu kalau aku habis dirawat di rumah sakit?" tanya wanita itu pelan.

Devendra tidak menjawab.

"Waktu itu ..., waktu aku masuk rumah sakit sebelumnya lagi ..., Abang juga tahu?"

Devendra masih mengunci mulutnya, sedang Elara segera mendengkuskan tawa tidak percaya.

"Waahh, *this family is fucked* (keluarga ini beneran kacau)," sinis Elara, menyeringai pedih.

"Ela." Devendra hendak menegur, namun kembali bungkam begitu mendapati sorot penuh kesedihan di mata sang adik.

Tangan besar Devendra mengacak rambutnya. Pria itu bersandar, menengadah, memindai kekosongan dan kegelapan yang menyelimuti langit malam di atas sana—seperti isi dadanya.

"Maafin Abang ...." Devendra mengulang permintaan maafnya. Lebih lirih, lebih sarat oleh penyesalan.

Elara mengikuti pandangan sang abang ke atas, mengikuti gumpalan awan yang terlihat samar di antara gelapnya malam. "Aku juga minta maaf sama Abang."

Devendra menoleh sekilas. "Kamu nggak ada salah sama Abang, Ela. Abang yang banyak bersalah karena selama ini memilih abai dan bersikap nggak peduli."

Gantian Elara yang melipat bibirnya ke dalam.

"*I watched you struggle, knowing damn well you needed someone—and I still didn't step forward. I hid ..., like a coward* (Abang melihat kamu berjuang, tahu benar kalau kamu membutuhkan seseorang—dan Abang tetap memilih untuk tidak mengambil langkah. Abang bersembunyi ..., seperti seorang pengecut)." Mengatakannya dengan mulutnya sendiri, tenggorokan Devendra terasa tercekat.

Sekarang, setelah ia mengakui betapa pengecutnya dirinya sejak dulu, rasa bersalah sebagai seorang kakak dari kedua adiknya dan tidak pernah melakukan apa pun untuk mereka, menghantamnya dengan lebih kuat.

Bukan hanya pada Elara, kepada Javas pun juga.

Elara melirik abangnya sebentar. "Kita semua sama-sama bersalah," hembusnya. "Aku, Bang Dev, Bang Javas, *we call ourselves broken, but*

we still choose to break each other (kita menyebut diri kita hancur, tapi tetap memilih untuk saling menghancurkan). Seolah nggak ada yang sadar kalau melukai orang lain sebenarnya malah nambah luka kita sendiri."

Elara terkekeh, merasa tertampar atas perkataannya sendiri. Tidak ada yang tahu, kalau sekumpulan orang yang menyandang nama besar Mahesvara ini adalah manusia-manusia egois.

Elara, yang memaksakan perasaannya pada Zayran dan membenci Kaisya hanya karena obsesinya sekaligus lukanya atas nama cinta. Javas, yang terus mencecar adiknya sendiri demi memenuhi ketidakpuasan serta kekecewaannya atas hal-hal yang tidak sesuai keinginannya. Dan Devendra, yang memilih menutup diri dan bersikap tidak peduli, karena terlalu takut berjumpa dengan luka—sementara dirinya sendiri tanpa sadar menorehkan luka itu sendiri pada orang di sekitarnya.

Ucapan Elara sebelumnya, bahwa keluarga mereka benar-benar berantakan, adalah hal yang benar.

Mata Elara menerawang jauh. "Mama pasti sedih banget lihat kita dari atas sana," bisiknya.

Devendra kembali menunduk. "Bisakah ... kita perbaiki semuanya?"

Elara berdiri dari duduknya, menatap puncak kepala sang abang. "Pertanyaannya bukan tentang bisa atau nggak, Bang. Tapi ... *maukah* kita perbaiki semuanya?"

Menyelesaikan kalimatnya, Elara melenggang pergi, meninggalkan Devendra dengan renungan barunya.

Ketika kaki jenjang Elara menapaki teras restoran, dirinya dikejutkan dengan kehadiran sosok Ragama yang sedang berdiri bersandar pada pintu mobil sedan *sport* di belakangnya. Lelaki tersebut segera menyadari kedatangan Elara dan langsung menyambut dengan sebuah senyuman.

Menyeret kakinya, Elara menuruni tiga anak tangga teras, berjalan setengah goyah menghampiri Ragama yang kini sudah merentangkan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kedua tangannya. Tanpa ragu, Elara menghambur dalam pelukan pria itu.

"Kita pulang sekarang?" tanya Ragama lembut di puncak kepala sang wanita.

Elara mengangguk, seakan terlupa kalau satu hari yang lalu, mereka masih berada dalam suasana canggung usai Ragama mengutarakan isi hatinya. Tapi saat ini Elara lebih membutuhkan sebuah pelukan hangat daripada apa pun. Jadi, mari kesampingkan rasa canggung itu untuk sekarang.

Elara lalu membiarkan dirinya dituntun ke dalam mobil sedan berwarna abu-abu metalik tersebut dan duduk dengan nyaman di kursi penumpang depan. Setelah menyusul masuk, Ragama mengemudikan mobilnya keluar dari area restoran, menjauhi tempat yang tidak akan Elara kunjungi untuk kedua kalinya di masa depan.

**

"Katanya kamu mau anter aku pulang, kenapa kita malah ada di rumahmu sekarang, Agam?" tuntut Elara seraya mengekori pria jangkung yang berjalan santai di depannya.

Semula, Elara tidak sadar kalau Ragama membawa mobilnya bukan ke arah pusat kota, tempat apartemennya berada. Pria itu malah semakin jauh membawa mobilnya ke pinggiran kota, pada sebuah kompleks perumahan elite dekat tepi pantai.

Saat mobil berhenti di pekarangan sebuah rumah mewah bergaya *cutting-edges*, barulah Elara tersentak dari lamunannya dan terbengong-bengong mendapati dirinya berada di tempat asing.

Kembali ke waktu sekarang, Elara masih mengikuti langkah kaki Ragama melintasi ruang tamu dan ruang tengah, sebelum akhirnya berhenti di area dapur yang menyatu dengan ruang makan. Ragama memutar tubuhnya menghadap Elara, satu tangannya terentang, seolah sedang menunjukkan dapur dengan desain *stylish* di belakangnya.

Senyum pria itu melebar melihat wajah bingung Elara. "Saya mau

menagih janji kamu untuk memasakkan makan malam untuk saya, Lian."

Kedua alis Elara terangkat tinggi. "Sekarang?"

Ragama mengangguk sebagai jawaban.

"*But it's already getting so late* (Tapi sekarang udah malem banget)." Elara memperlihatkan jam tangannya yang menunjukkan pukul sembilan malam lewat.

"Tapi saya lapar," ucap Ragama enteng.

Elara memberengut. "Memangnya kamu belum makan malam?"

Ragama mengangkat pundaknya. "Saya bahkan belum makan apa pun sejak siang."

Mata Elara kontan melebar. "Sepadat apa jadwal kamu hari ini, sampai makan aja nggak sempat?"

Ragama tidak langsung menanggapi, ia malah menikmati ekspresi setengah kesal wanita di depannya yang sekarang sedang meletakkan *hand bag* di meja makan. Kedua tangan pria itu masuk ke saku celana, senyumnya kembali muncul ketika Elara mulai menggulung rambut panjangnya dan mencari-cari jepitan di dalam tas.

"Sepertinya saya terlalu fokus pada materi rapat dan kontrak baru yang datang hari ini, sampai akhirnya lupa waktu dan melewatkan jam makan saya," ungkap Ragama tanpa beban.

Elara berdecak, berjalan melewati Ragama dan memasuki area dapur. Digulungnya lengan panjang *blouse* sampai ke siku. Wanita itu berhenti di depan kulkas dua pintu berukuran besar.

"Karena ini dadakan, aku boleh pakai bahan-bahan punyamu, kan, Agam?" sahut Elara, menoleh sebentar ke belakang.

"Pakai apa pun yang kamu mau, Lian."

"Oke."

Setelah mendapat persetujuan, Elara membuka pintu kulkas dan memindai isinya yang ternyata sangat lengkap. Melihat berbagai merk produk unggulan yang menjejali kulkas, ia jadi teringat oleh isi kulkasnya yang kemarin diisi oleh produk-produk serupa.

Di sisi lain, Ragama melangkah ke ruang tengah untuk memutar satu kaset *vinyl* yang terhubung dengan dua *speaker* besar di sana. Sebuah lagu *pop ballad* mengalun, memenuhi nyaris seluruh ruangan di lantai dasar rumah tersebut.

Kembali ke dapur, Ragama menarik satu kursi dari meja makan dan menempatkannya di depan *kitchen island*, tempat ia bisa memperhatikan seluruh kegiatan yang dilakukan oleh Elara dengan lebih dekat.

Mengabaikan keberadaan Ragama di seberang, Elara menata seluruh bahan masakan yang dibutuhkannya di meja *kitchen island* itu dan mulai mencucinya di sebuah *sink* yang berada di ujung. *Kitchen island* tersebut memang dilengkapi sebuah *sink* dan kompor listrik. Akan lebih praktis kalau Elara menyiapkan seluruh bahan sekalian memasak di sana.

"Apa menu makan malam kita?" tanya Ragama, menopang kepalanya dengan tangan yang ia letakkan di tepi meja.

"*Red curry chicken*," jawab Elara tanpa menoleh. Ia masih fokus mencuci daun ketumbar yang nanti akan dijadikan *topping* kari. Kalau boleh jujur, sekarang Elara juga mulai merasa lapar. Dia, kan, tidak bisa makan dengan benar sebelumnya.

"Ada yang bisa saya bantu?" Ragama menawarkan.

Elara langsung menggeleng. "Nggak perlu. Ini cuma masakan *simple*, kok. Apalagi kamu punya semua bahan yang siap dipakai, jadi aku nggak perlu repot *prep* dari awal."

"Oke. Tapi kalau nanti kamu butuh sesuatu, saya siap membantu."

Selanjutnya Elara sudah memanaskan *olive oil* dalam sebuah panci *casserole*, lalu memasukkan bawang putih cincang, irisan jahe, serta tiga batang serai. Ia menumisnya sebentar sampai tercium aroma

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

harum dari bahan-bahan tersebut.

Tangan Elara terulur untuk mengambil satu toples pasta kari merah dan berusaha membuka tutupnya. Beberapa kali mencoba, ia belum berhasil.

"Sini." Ragama mengambil alih toples itu dan membuka tutupnya dalam satu kali percobaan.

"*Thanks*, Agam." Elara tersenyum. "Kalau boleh, tolong bantu aku buat buka kaleng santan itu juga," sambungnya, menunjuk satu kaleng santan yang masih tersegel.

"*Sure*." Ragama berdiri, mencari alat pembuka kaleng di salah satu laci, kemudian membuka kaleng santan dengan cepat. "Ada yang lain?" imbuhnya.

"Hmm." Elara melihat bahan-bahan lain yang tertata di meja. "Nggak ada, udah semua. Makasih buat bantuannya."

"*Anything for you*, Lian." Ragama menepuk puncak kepala Elara ringan sebelum kembali duduk di kursinya.

Elara memasukkan dua sendok penuh pasta kari, mencampurnya dengan bahan sebelumnya, lalu menambahkan satu karton kaldu ayam berserta sekaleng penuh santan yang sudah dibuka oleh Ragama. Diaduknya isi panci tersebut, sampai seluruh bahan tercampur rata.

Ia perlu menunggu sampai karinya mendidih sebelum memasukkan sisa bahan lainnya. Ditiliknya Ragama yang saat ini sedang memeriksa ponsel.

"Kamu nggak capek?" lontar Elara sambil memasang tutup panci.

Ragama mendongak. "Capek," kata pria itu jujur.

Kepala Elara miring ke kanan. "Kalau capek, harusnya kamu pulang dari kantor itu istirahat, Agam. Bukannya malah muncul tiba-tiba di restoran, terus nyulik aku ke sini," omelnya.

Kekehan Ragama langsung terdengar, berpadu merdu dengan lagu

© Perpustakaan.cola | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang mengalun dari ruang tengah. "Tapi rindu saya sama kamu lebih besar dari rasa capek saya, Lian. Makanya saya milih buat 'culik' kamu ke sini, daripada saya malah tidak bisa tidur karena terlalu merindukan kamu."

Mata Elara membola, tidak menyangka akan mendapat serangan 'gombal' dari pria di hadapannya.

Astaga, astaga, lihat itu! Sejak kapan Ragama mulai berani melemparkan rayuannya secara terang-terangan pada Elara seperti ini?

"Apa, sih?" tampik Elara salah tingkah. Semburat merah muda mulai menghiasi kedua pipinya.

Reaksi tersebut membuat Ragama kesenangan. Siapa yang tidak gembira kalau wanita yang disukainya bertingkah malu-malu dan menggemaskan begitu?

Di satu sisi, Ragama juga merasa lega karena, setidaknya, Elara terlihat mulai teralihkan dari apa pun hal yang membuat wajah cantiknya itu berantakan saat keluar dari restoran sebelumnya. Kalau bertingkah layaknya remaja kasmaran bisa membuat Elara terhibur, Ragama sama sekali tidak keberatan melakukannya.

"Ah, begini saja," celetuk Ragama, mengambil ponselnya yang tadi sempat ia letakkan di meja. "Saya boleh ambil beberapa foto kamu, Lian? Supaya kalau saya rindu dan kita tidak bisa bertemu, setidaknya saya masih bisa mengobati rindu itu dengan melihat wajah kamu di ponsel saya," tuturnya dengan mimik serius.

Bibir Elara terlipat ke dalam, benar-benar *speechless* dengan permintaan Ragama barusan. Ia rasa pipinya sudah lebih dari sekedar merah sekarang. *Ini lagi lagi kesambet apa gimana, sih? Pakai minta izin ambil foto segala! Padahal gue yakin dia punya banyak foto-foto gue sebelumnya.* Batin Elara berkomat-kamit rusuh.

"Ya, Lian?" Ragama mencondongkan badan, melemparkan tatapan memohon yang membuat Elara ingin melipat diri dan bersembunyi di salah satu kabinet dapur.

Heh, curang banget pakai acara masang muka melas kayak gitu! Serunya dalam hati.

"Ehem, ehem!" Elara berdeham keras, memalingkan wajahnya yang panas. "Sa-satu foto lima juta!" ucapnya asal, hanya demi melunturkan keinginan Ragama yang menurutnya menggelikan.

Tidak ada tanggapan, jadi Elara kembali menoleh perlahan. Ragama fokus melihat ponselnya, dan sejurus kemudian mengunci tatapannya pada mata Elara.

"Oke, saya sudah transfer senilai lima foto ke kamu. Jadi saya boleh, kan, ambil foto kamu sekarang?" kata pria itu lugas.

"Ha-hah?" Elara melongo. "Ya ampun, aku tadi cuma bercanda, Agam! Kamu beneran kirim 25 juta ke aku?!" serunya tak percaya.

Ragama menunjukkan layar ponselnya yang berisi bukti transfer ke salah satu rekening Elara.

Seketika Elara pening. "Nanti aku kirim balik, ya," pasrahnya, tidak tahu lagi harus bereaksi seperti apa.

Ragama menggeleng. "Simpan saja, Lian," tolaknya. "Lagipula, foto yang saya simpan nanti akan jadi lima foto *limited edition* Elara Berlian yang sedang memasak, di *dapur saya*."

Sepertinya wajah Elara tidak bisa lebih merah lagi. Ragama yang bersikap seperti sekarang ini adalah versi yang paling berbahaya bagi jantungnya!

"Terserah kamu, deh." Elara mengalah, memilih melanjutkan kegiatan memasaknya daripada berlama-lama melihat wajah tampan pria di seberang yang kini melebarkan senyumannya.

Masih kepalang salah tingkah, Elara sampai salah memasukkan urutan ayam filet yang sudah dipotong dadu, daun jeruk, laksa, serta daun ketumbar ke dalam panci. Untung selanjutnya ia tidak salah memasukkan takaran bumbu. Bisa kacau masakan itu nantinya.

Akhirnya, sisa acara memasak dilalui oleh Ragama yang mengarahkan kamera ponselnya beberapa kali pada Elara yang jadi

lebih banyak bergerak kikuk dan tidak mau menatap ke depan.

Ragama tersenyum geli. "Lian, kalau saya ingin merekam video, berapa yang harus saya kirim buat kamu?"

Gerakan tangan Elara yang sedang mengaduk isi panci seketika terhenti. Wanita itu lekas melemparkan tatapan horornya. "Jangan bercanda, Agam," tekannya kesal.

"Sepuluh atau lima belas juta cukup untuk satu video?" Bukannya menurut, Ragama malah mengerling jahil.

"Agam!"

Elara cemberut, sedang tawa Ragama meledak, menjadikan suasana dapur rumah itu lebih ramai. Melihat Ragama yang masih tergelak, lama-lama sudut bibir Elara ikut tertarik. Kekehan kecil akhirnya lolos dari mulutnya.

Diam-diam, Elara bersyukur dalam hatinya, atas penghiburan yang Tuhan datangkan untuknya malam ini.

Di antara sekerat beban yang membuat dadanya berat, Ragama hadir sebagai pelipur, meneteskan titik-titik kehangatan—membawa hatinya pada sepercik lapang yang membuatnya tenang.

***

***Introducing* Elara*'s two older brothers*:**

Devendra Balin Mahesvara & Javas Balin Mahesvara

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Source: Pinterest

33 : The Kind of Happiness We Call Love

Pukul setengah sebelas malam, Elara menikmati makan malam keduanya bersama Ragama. Makan malam yang ia buat seadanya di rumah pria itu. Spesial bukan?

Bagi Ragama, tentu saja itu adalah hal istimewa. Kapan lagi dirinya bisa melihat sosok wanita pemilik hatinya itu menyiapkan makan malam di dapur rumahnya sendiri? Rasanya Ragama sedang melihat satu gambaran masa depan yang diinginkannya.

"Mau tambah?"

Pertanyaan tersebut membuyarkan angan-angan Ragama. Ia beralih mengulas senyuman dan mengangguk seraya menjawab, "Boleh."

Dengan cekatan Elara mengambil mangkuk kosong Ragama dan mengisinya ulang dengan kari buatannya.

"Terima kasih, Lian," kata Ragama setelah menerima mangkuknya kembali.

Elara ikut mengisi mangkuknya sendiri yang ukurannya lebih kecil daripada milik Ragama. Diisinya mangkuk tersebut sampai penuh dan sedikit menggunung.

Melihatnya, Ragama menyeringai geli. "Kenapa kamu pakai mangkuk sekecil itu, Lian?"

Menoleh sekilas dari sesendok kari yang hampir memasuki mulutnya, Elara berucap polos. "*To watch how much I eat, obviously* (Untuk mantau sebanyak apa aku makannya, jelas)."

Hampir saja tawa Ragama menyembur. "*While you're already on your*

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

second bowl and it's nearly full to the edge (Sementara ini sudah mangkuk keduamu dan isinya penuh nyaris sampai tepi)?" godanya.

Bibir Elara mengerucut, wajahnya jadi terlihat lucu karena kedua pipinya menggembung penuh kari yang baru saja dilahapnya. Ragama sampai menggigit pipi dalamnya karena terlampau gemas.

Baru setelah menelan makanannya, Elara membalas dengan nada merengek, setengah merajuk. "Aku, tuh, laper banget, Agam! Kamu tahu tadi Papa pesen apa buat makan malam di restoran? Bekicot, Agam! Bekicot!" serunya menggebu-gebu.

Kali ini Ragama gagal menahan tawa. Ia terkekeh-kekeh hingga kepalanya tertunduk, tangan besarnya menutupi setengah bibirnya.

"Malah ketawa kamu!" sungut Elara kesal, memukul ringan pundak keras pria di sampingnya itu. "Aku sampai merinding waktu Papa makan itu pelan-pelan, kayak lagi menikmati banget! Iih!" lanjutnya bergidik.

Ragama berdeham, berusaha menyingkirkan sisa tawa di tenggorokannya. "Saya tidak menyangka kalau Pak Chandra adalah salah satu penikmat makanan sejenis *escargot*."

Elara mengaduk-aduk kasar isian karinya. "Besok-besok kalau Papa atau siapa pun itu ngajak aku ke restoran makanan Francia lagi, bakal langsung aku tolak mentah-mentah! Mending juga makan soto atau tahu tek."

"Apa karena menu makanan itu, wajahmu jadi murung waktu keluar dari restoran tadi?" tanya Ragama tenang, menopang kepalanya dan memasukkan sesuap kari nikmat racikan wanita di sampingnya.

Pundak Elara perlahan turun, wajah sebalnya berangsur berubah jadi sendu. "Yah, salah satunya," jawabnya sambil lalu.

"*If you feel like talking about it, I'm here* (Kalau kamu ingin membicarakannya, saya di sini)," ujar Ragama lembut.

Elara memandangi permukaan kari dalam mangkuknya, menimbang dengan bimbang. Sebenarnya ia merasa sedikit sungkan pada Ragama karena sudah berulang kali mengeluhkan segala masalahnya

pada pria itu. Dan Ragama selalu berhasil memberikan solusi serta meredakan keresahannya.

Sedangkan Elara, apa yang sudah ia perbuat untuk pria itu?

"Jangan terlalu dipikirkan, Lian. Saya tidak akan memaksa kalau memang kamu tidak ingin bercerita."

Suara rendah dan menenangkan Ragama terdengar dekat. Tangan besar pria itu mengusap pelan puncak kepala Elara, membuat wanita tersebut melipat bibirnya.

"Aku ... mau cerita," gumam Elara.

Ragama menarik senyum simpul. "Kita habiskan dulu makanannya. Setelah itu kamu bisa berbagi apa pun yang ingin kamu bagi dengan saya di ruang tengah nanti. *Is that alright for you* (Apa kamu setuju dengan itu)?"

Elara mengangguk sebagai jawaban. Keduanya pun menghabiskan kari masing-masing dengan tenang. Elara menelan suapan terakhir makan malamnya dan bersiap membereskan peralatan makan yang kotor.

"Biar saya saja," tahan Ragama, mengambil alih mangkuk kosong milik Elara dan beranjak ke depan *sink* untuk mencuci peralatan makan juga dapur yang kotor.

Tidak tinggal diam, Elara ikut berdiri dan berjalan ke depan kulkas. Sebelum membuka pintu kulkas, ia menengok ke arah punggung lebar Ragama di belakang. "Agam, aku boleh bikin camilan pakai bahan-bahanmu?" izinnya.

Ragama menoleh sekilas. "*Sure*. Buatkan untuk saya juga, ya."

"Oke." Elara membuka kulkas dan mengeluarkan satu jar *greek yogurt*, sekotak buah *strawberry*, *blueberry*, *blackberry*, serta *raspberry*.

Usai meletakkan bahan-bahan itu di *kitchen island*, Elara berbalik ke kabinet dapur untuk mencari-cari toples berisi campuran kacang-kacangan dan dua mangkuk berukuran kecil. Setelah mendapatkan apa yang dibutuhkannya, ia kembali ke depan meja, bersiap

membuat *yogurt bowl*.

Di sebelah Elara, Ragama sudah selesai dengan kegiatan mencuci piringnya. Pria itu sedang mengeringkan tangan dengan *paper towel*. Ia melihat Elara yang sedang fokus mengeluarkan aneka buah beri dari kotaknya.

"Lian, boleh saya pergi duluan ke ruang tengah?" lontar Ragama.

"Mhm." Elara mengangguk sekali tanpa mengalihkan pandangannya.

Tanpa berlama-lama, Ragama berlalu dari area dapur, meninggalkan Elara menuntaskan kreasi camilan miliknya. Kurang dari sepuluh menit kemudian, dua porsi *yogurt bowl* sudah selesai dibuat. Elara membawa dua mangkuk tersebut ke ruang tengah.

Tidak seperti di dapur, lampu ruang tengah telah berganti mode menjadi *night lamp* dengan cahaya kuning keemasan. Berkat lampu malam tersebut, suasana ruang tengah seketika berubah menjadi lebih hangat dan memiliki kesan nyaman.

Elara menaruh mangkuk yang dibawanya di meja, lalu duduk lesehan di atas karpet, menghadap televisi berlayar besar yang menampilkan sebuah lukisan *mise en abyme*. Mau tidak mau Elara tersenyum. Ragama dan segudang lukisan miliknya.

"Kenapa duduk di bawah?"

Elara mendongak, menatap Ragama yang datang dari arah tangga dengan sebuah *fleece blanket* di tangannya. Pria itu tidak langsung menyusul Elara untuk duduk, namun lebih dulu berhenti ke depan pemutar kaset dan mengecilkan volume lagu yang masih terputar.

Berikutnya Ragama baru duduk di samping Elara seraya menyampirkan selimut yang dibawanya ke pundak wanita itu.

"*Thanks,* Agam." Elara tersenyum tipis, mengangsurkan satu mangkuk *yogurt* pada Ragama.

"Terima kasih juga untuk makan malam dan *dessert* spesialnya, Lian," balas Ragama, mengangkat sedikit mangkuk yang terlihat jauh lebih mungil di tangannya.

Elara menggeleng. "Makan malam hari ini nggak dihitung buat janji aku waktu itu, ya, Agam. *This isn't the full meal I wanted to treat you to* (Ini bukan makanan lengkap yang pengin aku kasih ke kamu)."

Senyum Ragama mengembang. "Kalau kamu menganggapnya begitu, saya tentu tidak akan keberatan. *I'll look forward to sharing another meal with you* (Saya sangat menantikan bisa makan bersama denganmu lagi)."

Elara mengangguk kecil, mulai memakan *yogurt bowl*-nya sedikit demi sedikit. Sedangkan Ragama sudah menghabiskan *yogurt bowl* itu hanya dalam beberapa suapan.

Selama beberapa menit, hanya terdengar musik yang mengalun. Meski tidak ada yang berbicara, tapi atmosfer di antara dua orang tersebut tidak berubah menjadi canggung. Sebaliknya, Elara malah merasakan ketenangan yang membuatnya lebih rileks.

"Apa lukisan-lukisan itu juga bagian dari koleksi pribadimu? Kayak yang di vila waktu itu?" tanya Elara pelan, mengarahkan matanya pada gambar lukisan yang terus berganti setiap beberapa menit.

"Untuk lukisan yang tampil di sana, saya tidak punya koleksi fisiknya, hanya bentuk lukisan digitalnya saja," ungkap Ragama, mengubah posisi duduknya menjadi bersandar rendah pada tepi sofa di belakangnya—setengah berbaring. Kaki panjangnya terjulur di bawah sampai melewati ujung meja.

"Seluruh lukisan fisik itu menjadi koleksi beberapa museum dan tidak bisa saya beli. Tapi mereka menyediakan versi digital yang ditawarkan secara terbatas. Saya terpaksa berpuas hati hanya bisa memiliki versi yang terpajang di layar televisi itu saja," lanjut pria itu panjang.

Elara geleng-geleng, menaruh mangkuk *yogurt*-nya yang masih tersisa setengah di meja. "Sesuka itu kamu sama lukisan?"

Bahu Ragama terangkat. "Bukan sekadar suka. Suatu saat nanti lukisan-lukisan itu akan jadi investasi yang cukup menguntungkan untuk saya."

Ah, ya ..., Ragama dan otak bisnisnya yang tidak terpisahkan.

Elara menekuk kakinya, meletakkan dagunya di atas lutut. "*I wonder if my two older brothers have hobbies like yours* (Aku penasaran apa dua abang aku punya hobi juga kayak kamu) ...." Suaranya terdengar menggantung.

Satu alis Ragama terangkat. "Mereka tidak pernah melakukan kegiatan selain bekerja?"

Pandangan Elara menerawang. "Aku ... nggak tahu," jujurnya.

Ragama memiringkan kepala, memasang telinga baik-baik, siap mendengarkan segala kata yang akan Elara tumpahkan.

Lalu, mengalirlah kisah keluarga Mahesvara dari bibir Elara. Kisah yang tidak patut dibanggakan, kisah yang terasa kelat di lidah, kisah yang lagi-lagi membuat ulu hati Elara terasa ditekan sampai tenggorokannya tercekat.

Elara melipat tangannya di atas lutut, menaruh kepalanya di sana, menoleh pada Ragama yang mendengarkan seluruh ceritanya dengan saksama sampai akhir.

Pandangan keduanya bertemu. Lama. Dalam.

"Maunya ... aku salahin Papa atas semua yang udah aku terima selama ini. Semua rasa sepi, rasa terabaikan, keinginan untuk dapat perhatian yang nggak pernah aku terima ..., *I keep wanting to fault him for everything* (Aku terus-terusan pengin nyalahin dia buat semuanya)." Napas Elara menjadi berat, seiring rasa nyeri yang mulai menjalari ujung-ujung jemarinya.

Tatapan Ragama melembut. "Kalau begitu, salahkan dia, Lian. Kamu punya hak untuk melakukannya, atas segala kesakitan yang dia sebabkan di hidupmu."

Tapi Elara malah menggeleng samar. "Semakin aku dewasa, semakin banyak aku ngerti, Agam. Orang tua kita bukan pahlawan super—yang selalu mengorbankan diri buat anak-anaknya, atau mempertaruhkan semuanya biar anak-anak mereka bisa bahagia. *They're simply human, the same as us ... like me* (Mereka cuma

manusia, sama kayak kita ... kayak aku)."

Mata Elara mulai berkilat oleh air mata yang menggenang. "Dulu, aku sempat pengin punya keluarga lain yang lebih hangat. Nggak masalah kalau kami hidup sederhana, yang penting ada cinta dan kasih sayang di dalamnya. *And that was something foolish from me* (Dan itu adalah adalah hal yang bodoh)."

Ragama menegakkan tubuhnya, merapat pada Elara, dan mengusap pipi wanita itu yang entah sejak kapan sudah basah.

"Tapi, kayak yang aku bilang tadi. Semakin aku dewasa, semakin aku ngerti. Ada hal-hal yang nggak bisa kita kendalikan semau kita. *Love, loss ..., death*. Papa terluka atas kepergian Mama. *Kami* semua terluka, kehilangan. Tapi mungkin duka Papa lebih dalam, karena Mama adalah belahan jiwanya. *He lost her, and the rest of him dimmed with the loss* (Papa kehilangan Mama, dan separuh dari dirinya ikut pudar bersama karena kehilangan itu).

"Dan aku baru sadar setelah dari restoran tadi. Mencintai Mama segitu besarnya ... seberapa besar luka yang ditanggung Papa? Yah ..., dia tetap orang dewasa yang menyedihkan. Figur ayah yang gagal menjalankan perannya. *I still hate him.* Tapi aku pelan-pelan juga mulai paham. Mungkin ..., mungkin, kalau aku cinta sama seseorang, sebesar Papa mencintai Mama, aku bakal ngelakuin hal yang nggak jauh beda sama dia kalau suatu saat orang itu lebih dulu pergi. *I'll probably let myself disappear beneath the weight of it all* (Aku mungkin bakal biarin diriku sendiri tenggelam di bawah semua itu)."

Elara menghela napasnya panjang, merasa jauh lebih baik setelah mengungkapkan sebagian dari isi hatinya. "Di atas semua pengertian itu, aku belum mau ... maafin Papa. Apa itu egois, Agam?"

Lengan Ragama terulur untuk merangkul pundak Elara, memberikan usapan menenangkan pada lengan wanita itu. "*Of course not,* Lian. *You deserve to be selfish about this*," ucapnya halus.

Menegakkan badan, Elara beringsut lebih dekat pada Ragama, sepenuhnya masuk ke dalam rengkuhan pria itu. Pelukan yang selalu membuatnya merasa aman serta nyaman.

"Boleh saya ikut berbagi sedikit cerita saya, Lian?" tanya Ragama hati-hati, beralih mengusap rambut Elara yang langsung mengangguk samar.

"Di satu sisi, saya paham dengan pengertian serta kemarahanmu, Lian. Saya sendiri pernah berada di posisi kamu setelah orang tua saya tiada. Sejak saat itu, saya tinggal bersama Kakek yang mendidik saya dengan keras." Ragama berhenti sebentar, membasahi bibirnya yang mendadak kering.

Kenangan tersebut sudah lama ia kubur. Tapi demi Elara, agar wanita itu tidak merasa terlalu sepi dalam luka yang serupa dengan miliknya, ia rela kembali menggali.

"Kehilangan satu-satunya pewaris yang diharapkan, Kakek terpaksa mengubah segala rencananya demi masa depan perusahaan. Dan karena itu, saya tumbuh di bawah bayang-bayang Kakek yang tidak mentolerir kesalahan sekecil apa pun. Sama seperti kamu, Lian, saya pun membenci Kakek saya karena menganggap beliau sudah bertindak sewenang-wenang atas hidup saya. Hidup yang seharusnya jadi milik saya sepenuhnya, beliau kendalikan demi keberlangsungan perusahaan yang dia besarkan. Seolah cucunya bukan saya, melainkan Bratamaya Holdings itu sendiri.

"Kebencian saya tidak pernah berkurang, menjadikan hubungan kami mendingin, mengaburkan identitas keluarga yang seharusnya menghubungkan kami. Tapi ..., sebagaimana kamu, semakin saya dewasa, semakin saya mengerti dan memahami segala hal yang dilakukan oleh Kakek saya."

Elara mendongak, mengamati garis rahang Ragama yang sedikit kaku, seakan sedang menahan sesuatu. Tangan Elara terangkat, mengusap ringan rahang pria yang sedang memeluknya tersebut.

Tersentak kecil, Ragama menunduk, melihat mata Elara yang menunjukkan selapis kekhawatiran. Pria itu tersenyum tipis, memberi isyarat bahwa dirinya baik-baik saja.

Menarik napas pendek, Ragama melanjutkan. "Tahun demi tahun, Bratamaya berkembang dengan pesat, dan sejalan dengan hal itu, tanggung jawab yang dipikul oleh Kakek semakin besar. Di bawah

Bratamaya, ada ribuan orang yang menggantungkan hidup mereka. Tanggung jawab itu nantinya akan ganti saya pikul secara penuh. Saya tidak bisa main-main dengan hal sebesar itu."

"*So you've finally come to understand, the things your grandfather put you through* (Jadi kamu akhirnya ngerti, semua hal yang kakekmu lakuin ke kamu selama ini)?" gumam Elara.

Ragama melirik puncak kepala Elara yang bersandar di bahunya. "Kalau boleh jujur, tidak sepenuhnya, Lian. Sebagian dari diri saya terkadang masih berandai-andai, seumpama dulu Kakek mau menyisihkan sedikit saja perhatian yang dia miliki untuk saya. Kalau itu terjadi, setidaknya saya bisa memahami mengapa Kakek menganggap Bratamaya hal paling penting baginya di dunia. Seandainya dia memberi saya cukup pengertian ...."

Elara melingkarkan tangannya pada pinggang Ragama, berganti mencoba membuat pria itu lebih tenang. Sedikit-banyak, Elara masih mengingat sekilas kisah masa lalu Ragama yang sebenarnya tidak jauh berbeda dengannya. Bagaimana pun, ada sisa-sisa ingatan tentang latar belakang Ragama yang masih tertinggal di otaknya.

Tapi, mendengar kisah tersebut secara langsung dari mulut Ragama sendiri, membuat Elara sekali lagi menyadari satu hal. Seperti halnya Elara di dunia ini, Ragama adalah seorang manusia, dengan masa lalu, luka, kekurangan, serta impian dan angan-angan yang ingin diwujudkannya.

Elara tidak bisa terus terpaku pada Ragama dalam ingatan samarnya tentang 'seorang tokoh utama cerita tanpa cela'. Layaknya Elara, Ragama berhak menentukan sendiri takdir yang ingin dijalani. Pria itu memiliki pilihannya sendiri, pilihan yang tidak bisa Elara paksakan untuk berlabuh sesuai ketentuan yang dipercayainya.

"Belakangan, saya percaya akan suatu hal, Lian."

Suara berat Ragama membuat Elara berkedip, terjaga dari lamunannya.

"Mungkin bukan lewat orang tua saya, maupun Kakek, saya menemukan tempat untuk pulang, tempat yang bisa benar-benar saya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sebut keluarga, atau tempat yang bisa saya anggap rumah. Karena saya tidak menemukannya di antara mereka .... Saya menemukan itu semua di dalam dirimu, Lian."

Elara kembali mendongak, mengunci mata Ragama yang juga tengah memandangnya dengan sorot kesungguhan juga ketulusan.

"Kenapa ... aku?" Pertanyaan itu tanpa sadar Elara lontarkan.

"Kenapa bukan kamu, Lian?" Ragama membalik pertanyaan barusan.

Elara menggigit bibir bawahnya. "*Why would you ... like someone like me* (Kenapa kamu ... suka sama seseorang kayak aku)?"

Ragama tersenyum teduh. "*Simply because it's you*, Lian (Sesederhana karena itu kamu, Lian). Saya tidak butuh dan tidak menginginkan selain kamu."

Bola mata Elara bergetar. "Tapi aku sering ngomel-ngomel, ngeluh-ngeluh ke kamu, cerewetin hal-hal nggak penting sama kamu."

Ragama mengetuk ujung hidung bangir Elara. "Ramainya kamu itu bikin hari-hari saya lebih berwarna, Lian. Saya tidak pernah keberatan."

"Tapi, tapi ... aku makannya banyak," tambah Elara, menyebutkan alasan lain yang membuat Ragama melepaskan satu kekehan.

"Kalau soal itu, saya sudah tahu, Lian," ucap pria itu gemas.

"Eum ... eum ..., aku juga lebih suka habisin waktu di rumah, nggak suka kenalan sama orang baru, mau punya kucing yang banyak, kebanyakan *overthinking*—"

"Lian," potong Ragama, mengulum senyumnya. Ia menarik diri sedikit, merangkum wajah wanita di sampingnya. "*I love you in every way—your brightest parts and even the ones you're scared to show* (Saya mencintaimu dalam segela bentuk—bagian terindah darimu dan bahkan bagian yang takut untuk kamu tunjukkan). Saya menyukai segala hal yang membentukmu, Berlian."

Elara terdiam, menatap Ragama dengan mata berkaca-kaca.

"Karena itu, bisakah kamu mengizinkan saya tinggal di sisimu, Lian?" Ragama mengulang satu permintaan yang disampaikannya kemarin.

Meski masih ada setitik keraguan yang tersimpan di sudut hatinya, Elara memberanikan diri untuk mengangguk—mengambil satu keputusan besar yang mungkin setelah ini akan mengubah segala sesuatu di masa depannya.

Ragama mengusap pipi Elara yang kembali basah, menahan segala euforia yang meluap-luap di dalam dadanya. Pria itu merendahkan kepala, melabuhkan sebuah kecupan panjang di dahi Elara, menyalurkan seluruh rasa yang tidak sanggup terucap dari mulutnya.

Elara terisak, menenggelamkan wajahnya pada dada bidang Ragama.

"Ja-jadi ..., jadi ... seka-rang, hiks, kita ... paca-ran?" Suara Elara yang putus-putus itu terdengar redam.

Ragama malah tertawa atas pertanyaan tersebut. "Bukankah kita sudah terlalu tua untuk hubungan semacam itu? Bolehkah saya membawa hubungan ini lebih serius lagi, Lian?"

Elara melepaskan pelukannya dengan segera, menatap pria di hadapannya penuh keterkejutan. "Ma-maksud kamu ... me-menikah?" tanyanya tergagap.

Ragama menekan gemas kedua pipi Elara yang sekarang sudah memerah. "Sebenarnya itu harapan terbesar saya."

"Ha-hah?"

"Tapi saya tahu, ada banyak hal yang masih ingin kamu lakukan, impian-impian kecil yang ingin kamu jadikan nyata, tujuan-tujuan mulia yang membuat hidupmu lebih berharga." Ragama tersenyum hangat, memandang *wanitanya* penuh cinta. "Dan saya akan dengan senang hati menunggu kamu selesai dengan seluruh duniamu, Lian."

Ragama mengambil tangan kiri Elara, menyusuri jari manisnya. "Saya akan menunggu sekaligus mendampingi kamu. Bukan di depan, atau di belakang. Saya akan menjaga kamu di samping saya."

Elara balik menggenggam tangan Ragama. "Kalau gitu, kita sebut apa

hubungan ini?"

Ragama menarik kedua sudut bibirnya. "Izinkan saya mengikat kamu dalam sebuah komitmen yang lebih serius, Lian. Bukan hanya pada sebuah status rapuh seperti yang kamu sebutkan tadi. Izinkan saya ... mengukuhkan janji saya sampai saatnya kita berdiri berdampingan untuk saling menjalin ikatan yang suci."

Sungguh, Elara sudah begitu lelah mengeluarkan banyak air mata hari ini. Namun, tak urung, tangisnya kembali pecah. Bukan karena rasa sedih dan marah yang mengisi hatinya, melainkan rasa haru yang kini membanjiri dadanya.

Di antara carut marut malam hari ini yang membuat Elara begitu penat dan kepayahan, Ragama berhasil menggantinya dengan gulungan kebahagiaan yang baru ia kenali secara benar namanya: cinta.

***

Siapa mau lanjut lagi nanti malam? :)

34 : A Little Twist After a Sweet Morning Bite

Pagi-pagi sekali, sebelum matahari menunjukkan diri, Elara terbangun dengan mata perih dan kepala yang terasa berat. Ugh, dirinya benar-benar terlalu banyak menangis semalam.

Pandangan Elara perlahan mengedar, berusaha mengenali ruangan tempat dirinya berada saat ini. Hmm, bukan kamarnya. Bukan juga kamar tamu di apartemennya tempat biasa Haura menginap.

Elara menguap, mengusap kelopak matanya beberapa kali, menggeleng untuk menjernihkan pandangannya.

Tunggu, sepertinya ia mulai mengingat kejadian semalam.

Dari kedatangan Elara di restoran untuk bertemu keluarganya, Ragama yang menjemputnya tiba-tiba, acara memasak dadakan di dapur rumah Ragama, curahan isi hatinya, sampai lamaran yang diterima oleh Elara di penghujung malam.

Oh my God! Gila, gila, gilaaa! Elara terlonjak sendiri begitu otaknya memutar ulang serangkaian peristiwa 'luar biasa' yang dilaluinya kemarin.

Mengacak rambutnya sampai berantakan, Elara bangkit dari tempat tidur dengan linglung. Sekali lagi matanya mengitari seluruh kamar tempatnya terbangun pagi ini. Ia yakin ini adalah salah satu kamar di rumah Ragama.

Kemungkinan besar Elara ketiduran setelah menguras air matanya semalam, dan Ragama memindahkannya ke kamar ini.

Ragama Lucien Satjadibrata—*kekasihnya*.

Astaga, astaga! Wajah Elara seketika terasa panas. Ia belum sepenuhnya percaya telah menyambut perasaan pria tersebut. Sosok yang awalnya berniat ia hindari, sekarang malah berubah menjadi seseorang yang memiliki hubungan paling dekat dengannya.

Kekasih? Batin Elara malu-malu. Ia berjingkat kecil ke arah tirai jendela, bertingkah menggelikan dengan melenggak-lenggok secara berlebihan.

Dibukanya tirai jendela, walaupun suasana di luar sana masih tampak gelap. Bahkan sepertinya Elara tidak sadar kalau matahari belum terbit. Wanita itu bersenandung kecil, beralih mencari-cari tasnya yang kemudian ia temukan di atas meja nakas.

Masih dengan senyum yang bertahan di wajahnya, Elara mengeluarkan ponsel dan membukanya. Wajah senangnya luntur sepersekian detik. Belasan panggilan tak terjawab memenuhi notifikasinya. Rentetan pesan beruntun juga tak ketinggalan menghiasi halaman *lockscreen* ponselnya. Semua berasal dari satu kontak bernama 'Haura'.

Mampus! Gue lupa ngabarin Haura semalam! Panik Elara dalam hati.

Ia membuka pesan dari Haura untuk mengetahui situasi dan kondisi (mental) manajernya itu. Begitu rentetan pesan bernada panik tersebut tampil di layar ponsel, Elara langsung meneguk ludahnya.

Haura
Gimana makan malem lo, Beb? Nggak ada yang aneh-aneh, kan?
Jadinya lo pulang sendiri apa gue jemput, nih?
Beb?
Lo masih di resto?
El, udah jam sepuluh ini. Lo musyawarah apa sih, bareng bokap sama abang-abang lo?
Lo oke, kan? Kok, gue jadi takut.
Gila, udah mau tengah malem lho, ini!
Bokap lo nggak tiba-tiba nyulik lo beneran kan, El?!
El!
Sumpah, gue parno, nih!
Oke, gue anggep lo nginep di rumah lo malem ini.
Kalau besok pagi lo belum ngabarin gue, fix banget bakal gue grebek

rumah lo nanti!

Elara memandang ngeri pesan terakhir itu. Buru-buru dirinya menghubungi nomor Haura. Dua kali percobaan, panggilannya belum diangkat oleh sang manajer. Elara menggigit bibirnya gelisah. Bagaimana kalau Haura benar-benar sudah dalam perjalanan ke rumahnya?

Di tengah kepanikan, akhirnya panggilan ketiga Elara diangkat oleh Haura.

"*Halo*?" suara serak Haura menyapa di seberang sana.

"Hau, lo nggak beneran mau samperin gue, kan?" todong Elara langsung.

Hening selama beberapa detik. Kelihatannya Haura sedang berusaha mengumpulkan nyawa sekaligus mencerna ucapan Elara barusan.

"Hau?" panggil Elara karena tak kunjung ada sahutan. "Lo masih di—"

"*Heh, Putri Setan*! *Bocah sableng*!" bentak Haura galak. "*Lo nggak tahu kalau semaleman gue nggak bisa tidur gara-gara nungguin kabar dari lo, hah*?! *Ngilang ke mana aja sampai pagi gini*? *Mana telepon sama chat gue nggak ada yang lo tanggepin*! *Lo sengaja mau bikin gue cepet tua, ya, El*?!" sembur wanita itu tanpa jeda.

Elara meringis tak enak. "*Sorry*, Hau ...," lirihnya, memelas.

Haura terdengar menghela napas panjang. "*Lo sekarang di mana? Biar gue jemput.*"

"Nggak usah!" cegah Elara cepat. "Gue siang nanti bakal balik, kok. Lo nggak usah ke mana-mana, istirahat aja di apartemen gue, ya?"

"*Ck, gue nyium bau-bau konspirasi dari lo*." Nada suara Haura berubah menelisik. "Whatever*, gara-gara lo, gue baru sempet tidur sebelum subuh tadi. Lo utang penjelasan ke gue, El. Gue bakal tagih nanti*," pungkasnya, diakhiri sebuah kuapan panjang.

"*Sorry*, Hau." Elara mengulangi permintaan maafnya. "Pokoknya gue aman sekarang. Lo nggak perlu khawatir."

© Perpustakaan.co.id | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Oke, deh. Gue percaya sama lo*," gumam Haura. "*Udah, ya. Gue mau balik tidur lagi.* Bye."

Elara mengembuskan napas lega begitu sambungan teleponnya dengan Haura berakhir. Kalau manajernya itu sungguhan nekat pergi ke kediaman utama Mahesvara, bisa lebih runyam urusannya nanti.

Meletakkan ponsel di meja, Elara duduk di tepi ranjang. Ia kemudian memindai pakaiannya yang belum berganti sejak semalam. Wanita itu ingin mandi, tapi dirinya tidak membawa pakaian ganti.

Tepat setelah keinginan itu melintas di otaknya, suara ketukan di pintu membuat Elara nyaris terpeleset dari pinggir ranjang.

"Lian, kamu sudah bangun?" Suara khas Ragama menyahut dari balik pintu.

Jantung Elara berdentam keras.

Ya ampun, ya ampun! Gue harus gimana ini? Belum siap ketemu Agam habis ganti status baru!

"Saya bawakan pakaian ganti untuk kamu. Saya gantung di pintu, ya," kata pria itu.

Elara masih mengunci mulutnya, tidak tahu harus memberikan tanggapan seperti apa.

"Kalau kamu sudah selesai, saya tunggu di bawah untuk sarapan bersama, oke?"

Setelahnya Elara bisa mendengar samar-samar langkah kaki menjauh dari pintu kamar. Ia segera mengambil napas banyak-banyak untuk meredakan kegugupannya.

Duh, gue belum kuat mental lagi, ketemu sama Agam. Risaunya.

Sudut mata Elara tanpa sengaja mengarah pada jendela kamar. Suasana tidak lagi gelap karena perlahan matahari mulai naik di luar sana.

Apa gue lompat keluar terus kabur aja, ya?

Kepala Elara serta-merta menggeleng beberapa kali, mencoba menyadarkan dirinya sendiri. Baru setelahnya ia membuka pintu kamar dan mengambil sebuah *paper bag* dari salah satu butik terkenal yang digantung oleh Ragama sebelumnya.

"Ckck, padahal, mah, gue nggak ganti baju juga nggak apa-apa. Pakai segala beliin baju baru mahal-mahal. Nanti kalau gue tambah cantik, kan, bisa repot," gerutu Elara, padahal jelas-jelas senyuman lebar sedang terkembang memenuhi wajahnya yang berseri.

Melanjutkan senandung yang sebelumnya sempat terhenti, Elara melenggang memasuki kamar mandi. Selang tiga puluh menit kemudian, Elara keluar dengan tampilan yang lebih segar. Sebuah *knit sweater* merah muda dan celana kulot biru denim pemberian Ragama membuatnya tampak seperti seorang gadis yang baru memasuki bangku perkuliahan.

Sebentar ..., Elara, kan, memang berstatus mahasiswa baru sekarang. Mahasiswa baru yang tidak lagi muda, kalau boleh ditambahkan.

Membereskan pakaian kotornya ke dalam *paper bag* dan meraih tas tangannya, Elara bergerak meninggalkan kamar tempatnya tertidur lelap semalaman. Begitu langkahnya menapaki pertengahan anak tangga menuju lantai dasar, Elara sudah bisa mencium harumnya aroma *butter* yang berpadu dengan roti panggang.

Walaupun semalam ia menikmati makan malam sampai hampir dini hari, Elara tetap merasakan perutnya keroncongan saat membaui wewangian super menggoda bernama makanan itu.

Bergegas, Elara mempercepat ayunan kakinya menuju dapur, tempat Ragama berada. Pagi ini pria itu tampil kasual, mengenakan *sweatpants* longgar warna *navy* dan memasangkannya dengan *knit polo shirt* lengan panjang berwarna abu-abu.

Elara mengerjap kala Ragama mengalihkan fokus dari roti panggang yang sedang dibuatnya, lalu melemparkan sebuah senyuman paling hangat yang membuat pipi Elara bersemu. *Right*, pria penuh pesona di depan sana itu sekarang telah resmi menjadi kekasihnya. Sekali lagi Elara mengingatkan diri sendiri.

"Tidurmu nyenyak?" tanya Ragama lembut.

Elara mengangguk kaku, baru sadar kalau ia sempat dibutakan oleh aroma roti panggang, sampai-sampai melupakan kalau sebelum ini dirinya sempat berniat kabur.

"Tunggu, ya. Sebentar lagi sarapannya siap," ujar Ragama, mempersilakan Elara menunggu di kursi depan *kitchen island* yang belum berpindah posisi sejak tadi malam.

"A-eum ..., aku bisa ... bantu kamu?" Elara menggaruk ujung bibirnya kikuk, mencoba menawarkan bantuan.

"Nggak perlu, Lian. Kamu sudah memasak untuk saya tadi malam, jadi sarapan ini biar gantian saya yang mengurusnya," tolak Ragama halus.

"O-oke."

Paham akan situasi canggung yang menyelimuti wanita di seberang *kitchen island* itu, Ragama akhirnya berucap, "Atau, kamu bisa bantu saya membuat kopi untuk kita, bagaimana?"

Ekspresi Elara langsung berubah antusias mendengarnya. "*Sure*. Mesin kopi kamu di mana?"

Ragama tersenyum, tangan kanannya menunjuk ke arah belakang Elara, pada sebuah *coffee bar* di ujung ruangan satunya. Elara mengikuti arah tangan Ragama tertuju dan matanya berbinar-binar.

Secepat kilat wanita itu berpindah ke depan *coffee bar* dan tidak lama setelahnya sudah menikmati waktu untuk meracik dua gelas kopi paginya.

Sekitar pukul setengah tujuh pagi, *french toast, cheese omelette, kale and quinoa salad*, serta segelas *americano* dan *iced latte* sudah tertata di meja makan.

"Sebentar, sebentar, Agam!" Elara mencegah saat Ragama hendak memotong *french toast* di piringnya. Buru-buru Elara merogoh ponsel di dalam saku celana. "Aku harus ambil foto dulu. Ini, kan, sarapan pertama yang kamu bikin buat aku," ujarnya semangat memposisikan

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

ponsel dalam berbagai *angle* agar mendapatkan hasil foto yang bagus.

Tidak sadar saja, kalau tindakan kecil tersebut membuat Ragama menggigit bibirnya, mengulum senyuman gemas.

"Nah, udah. Sekarang kamu boleh makan." Puas dengan hasil jepretannya, Elara meletakkan ponselnya di meja.

"Kamu juga, Lian, tolong habiskan sarapan sederhana ini, ya," balas Ragama, mendorong piring *french toast* serta *omelette* agar lebih dekat dengan Elara.

Wanita itu mengibaskan tangannya. "Sarapan sederhana dari mana, Agam?" selorohnya. "Kalau kamu bikin sereal itu baru sederhana."

Ragama terkekeh. Nampaknya Elara sudah kembali menjadi dirinya yang biasa.

"Ah, sambil makan, bisa tolong bantu saya pilihkan sesuatu, Lian?" Ragama mengambil FauxPad yang sebelumnya ia letakkan di kursi sebelah dan memberikannya pada Elara.

"Pilih soal apa?" Alis Elara naik, menerima FauxPad dan menyalakan layarnya.

Jajaran foto kucing berbagai ras langsung memenuhi layar tablet, membuat mata Elara melebar.

"Agam, ini ...." Wanita itu memandang Ragama sekilas, setengah tidak percaya. "Kamu mau adopsi kucing lagi?"

Menelan sepotong roti di mulutnya, Ragama baru menjawab. "Kamu bilang Raven butuh teman. Saya baru sempat mencari-cari *pet shelter* belakangan ini, dan itu *list* kucing yang bisa diadopsi."

Bibir Elara melengkung ke bawah. "Kamu masih ingat soal itu?"

"Saya tidak pernah lupa, Lian," timpal Ragama ringan.

Mencebik terharu, Elara memperhatikan satu demi satu jenis kucing beserta nama mereka di layar tablet. "Ini aku cuma boleh pilih satu atau boleh pilih semuanya?"

Satu detik waktu yang dibutuhkan oleh Ragama untuk terdiam sebelum tergelak. Benar, memangnya sejak kapan Elara merasa puas hanya dengan *satu*?

"Eh, jangan, deh. Kalau semua, nanti kasihan mereka, malah nggak keurus sama kamu yang super sibuk," celetuk Elara setelah berpikir lebih lanjut.

Tawa Ragama malah semakin kencang. Memangnya Elara tidak sadar kalau Raven diurus oleh seorang *cat sitter* profesional di vila-nya?

"Bingung bangeett ... semuanya lucu, Agam," keluh Elara, bolak-balik memperbesar masing-masing kucing lucu yang terpampang di layar.

"*Just pick any cat you want*, Lian (Pilih saja kucing yang kamu mau, Lian). Saya tidak keberatan," kata Ragama usai tawanya reda.

"Tapi kamu bakal tanggung jawab buat ngurus semuanya, kan? Setelah diadopsi mereka bakal diurus baik-baik, kan?" Elara melempar tatapan serius pada pria di seberang meja.

"Tentu saja. Saya akan pastikan semua kucing yang kamu pilih untuk diadopsi mendapatkan perawatan terbaik. Kamu juga bisa bantu saya merawatnya, seperti yang kamu bilang ke saya dulu." Ragama tersenyum meyakinkan.

"Hmm ..., oke," putus Elara. "Kalau gitu kita adopsi yang ini, ini ... terus ini, satu lagi ini, sama ... yang ini. Gimana?" sambungnya, menunjuk masing-masing kucing berjenis Birman, Russian Blue, Ragdoll, Turkish Van, serta Tabby.

Ragama mengangguk. "Saya akan minta Rashad menghubungi pihak *pet shelter* nanti."

Senyum Elara mengembang, ia tidak sabar bertemu dengan kucing-kucing baru miliknya—eh, milik Ragama. Atau milik mereka, ya? Elara terkikik sendiri.

"Sekarang lanjutkan dulu sarapanmu, Lian. Setelah itu saya akan antar kamu kembali ke apartemen," tandas Ragama.

Elara mengambil sendoknya, menyuap sepotong besar *omelette* ke

mulut. Wanita itu mengunyah makanannya sambil sesekali menggoyangkan tubuh. Suasana hatinya jelas berbanding terbalik dari waktu kemarin.

Ragama menandaskan sarapannya dengan cepat. Ia lalu meneguk kopi buatan Elara. Dari aroma dan rasanya, Ragama tahu kalau wanitanya itu menggunakan biji kopi arabika *typica* yang dibuat dengan menggunakan metode *pour-over*.

Bibir Ragama tertarik ke atas, menikmati campuran rasa kopi yang kompleks sekaligus padu di dalam mulutnya. Seperti biasa, Elara berhasil menjadikan minuman yang tidak biasa Ragama konsumsi sebagai salah satu minuman terbaik yang pria itu rasakan.

Menyesap kopinya sedikit demi sedikit agar tidak cepat habis, Ragama memperhatikan Elara yang baru menelan suapan terakhir sarapannya. Sekarang wanita itu ikut menikmati kopinya.

"Jadi, Lian." Ragama menjeda, menatap lurus-lurus wanitanya. "Kira-kira kapan saya bisa bertemu dengan keluargamu untuk meminta izin secara resmi tentang keseriusan hubungan kita?"

Uhuk!

Elara kontan terbatuk. Matanya membola, terkejut setengah mati.

"Saya sudah janji untuk mengikatmu dengan hubungan yang lebih serius, kan?" Suara Ragama tetap terdengar kalem. "Saya ingin segera bertemu dengan Pak Chandra dan melamarmu menjadi tunangan saya."

Saking kagetnya, mulut Elara sampai terbuka lebar. Satu-satunya kata yang bisa ia ucapkan untuk menanggapi ucapan Ragama barusan adalah:

"Hah?!"

***

Urusan cinta Elara udah sampai titik terang, nih. Sekarang tinggal selesain masalah yang lainnya. Otw menuju hidup waras sejahtera sentosa :D

Scanned with CamScanner | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

35 : Before Possibilities Turn Into Consequences

Rumah besar keluarga Mahesvara tidak pernah berubah sejak belasan tahun yang lalu. Tidak juga tampak berbeda dari terkahir kali Devendra menyambanginya—mungkin sekitar tiga atau empat tahun lalu.

Perabotan lawas yang tidak diganti—meski terlihat dirawat dengan baik, suasana muram yang menyambut sejak pertama menapakkan kaki di ruang tamu, sampai aroma cengkeh dan kayu manis dari pengharum ruangan yang selalu sama.

Seluruh jejak Dahayu masih melekat kuat dalam tiap sudut rumah.

"Papa di mana?" Pertanyaan Devendra itu ditujukan pada seorang pria tua yang sudah sangat lama bekerja di kediaman Mahesvara.

"Tuan sedang menyiram tanaman di taman belakang," beritahu pria tua tersebut.

Devendra mengangguk samar, mengayunkan kakinya menuju tempat yang disebutkan. Melintasi ruang-ruang redup yang dipenuhi kesunyian. Sampai di taman belakang, semerbak harum bunga kenanga dan gardenia menyambutnya.

Di tengah-tengah tanaman bunga kesukaan mendiang mamanya itu, tampaklah sosok Chandra yang sedang memunggungi Devendra. Siluet papanya terlihat tidak cocok berada di antara bunga-bunga cantik itu.

Devendra bergeser ke sebuah bangku di tepi taman, duduk di sana dan menunggu sampai Chandra selesai dengan kegiatannya.

Tidak lama, penguasa tertinggi Mahesvara Ratnakara Group tersebut

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menyudahi acara siram-siram tamannya, lalu berbalik hendak kembali ke dalam rumah. Dia tersentak melihat keberadaan putra sulungnya di salah satu bangku taman.

Chandra menghampiri Devendra, duduk di samping putranya itu, sama-sama menyusuri pamandangan di depan mereka. Walaupun pagi ini langit dipenuhi awan mendung, tapi keindahan taman yang dulu sangat disayangi Dahayu itu tetap tidak berkurang.

"Sudah lama kamu tidak pulang," gumam Chandra, memecah keheningan di antara keduanya.

"... Sampai kapan Papa mau mengubur diri dalam bayang-bayang kepergian Mama?" Alih-alih menanggapi ucapan Chandra, Devendra memilih langsung melemparkan pertanyaan pedas yang menghujam.

Tujuan kedatangannya hari ini hanya satu: menyadarkan Chandra dari segala tameng duka yang membodohkannya.

Berkat segala perkataan Elara kemarin, Devendra sadar bahwa dirinya telah melalaikan satu tugas penting sebagai anak tertua Mahesvara. Dan mulai saat ini, dia bertekad untuk memperbaiki satu demi satu kekacauan keluarganya. Sebagaimana yang selama ini adik bungsunya dambakan—meski harapan itu dipaksa luntur oleh pengabaian yang selalu Elara dapatkan.

"Kamu mau ikut mencecar Papa seperti yang dilakukan adikmu?" hela Chandra.

Devendra menipiskan bibirnya. "Karena semua yang diucapkan Ela benar, Pa."

Memijat pangkal hidungnya, Chandra mendesah lelah. "Kamu tidak mengerti—"

"Kalau begitu, buat kami mengerti, Pa," sela Devendra. "Buat kami mengerti atas kesedihan dan duka Papa. Bicarakan pada kami, beri kami pengertian. Bukan malah diam, menarik diri, dan memberikan punggung dingin Papa pada kami semua."

Chandra terperanjat. Kata-kata Si Sulung bagai memberikan tamparan tambahan di bekas yang sama dari yang didapatnya

semalam.

"Bukankah ... selama ini kalian baik-baik ... saja?" lirih Chandra gamang.

Helaan napas panjang Devendra keluarkan. "Itu karena kami tidak pernah bilang. Kami menahan diri. Sejak Mama berpulang ..., tahu tidak bagaimana raut yang Papa tunjukkan di depan kami?"

Chandra hanya bisa terdiam.

"Kosong, gelap .... Seolah Papa kehilangan jiwa," ungkap Devendra. "Melihat Papa yang seperti itu, memangnya kami berani merengek dan meminta perhatian Papa?"

"Tapi ..., Papa memang sudah kehilangan jiwa setelah Mamamu pergi, Dev—"

"Alasan basi," potong Devendra tanpa takut. "Kalau Papa mengatakannya belasan tahun lalu, mungkin satu atau dua bulan setelah Mama tiada, saya, Javas, dan Ela bisa menerimanya. Tapi setelah sekian tahun berlalu, Papa masih tinggal di tempat yang sama, tenggelam sendiri dalam kubangan duka yang Papa ciptakan."

Chandra mulai tergugu, kehilangan kata-kata untuk menanggapi.

Devendra menengadah. "Saya tidak bisa bayangkan perasaan Mama yang melihat kita dari atas sana. Kecewa, kah, sedih, atau bahkan marah?" Tenggorokannya sendiri terasa tercekat saat mengutarakannya.

Kepala Chandra dibuat menunduk makin dalam.

"Pa ..., tidakkah Papa pernah berpikir kalau kepergian Mama bukanlah untuk selamanya?" lirih Devendra. "Bukankah Mama hanya kembali kepada-Nya, dan suatu saat akan bertemu dengan kita kembali dengan cara yang lebih sempurna? Cara terbaik yang dirancang oleh Tuhan untuk kita semua?"

Sekonyong-konyong Chandra menoleh cepat pada putranya, membeliak sampai pupil matanya tampak jelas tengah bergetar.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Saya memang bukan orang religius yang pantas menasehati Papa perkara rencana Tuhan. Tapi setidaknya izinkan saya berbagi sedikit keyakinan yang selama ini membuat saya bertahan." Devendra menelan ludah, membasahi tenggorokannya yang kering dan perih.

"Semua orang tahu, kalau hidup di dunia ini penuh dengan ujian. Tuhan tidak pernah pilih-pilih soal itu. Ujian-Nya adil, merata, datang dalam berbagai bentuk. Dan saya percaya, di belakang setiap ujian tersebut ada kabar gembira yang menunggu kalau kita berhasil melaluinya.

"Saya, Papa ... adik-adik, punya porsi dan bentuk ujian yang berbeda, tapi itu tidak menjadikan ujian kita semua saling lebih atau kurang satu dengan lainnya. Selama ini saya terus belajar untuk bersabar, menerima segala ketetapan yang datang dalam hidup. Dan dengan itu, saya masih bisa berdiri sampai sekarang.

"Tapi, meski saya sudah menganggap jalan yang saya pilih tepat, nyatanya ada hal-hal yang saya tinggalkan demi mengambil jalan tersebut. Perasaan adik-adik saya ..., kesedihan dan kesulitan mereka .... Saya mengabaikannya."

Devendra berdeham, mencoba menghilangkan getir yang terasa pekat di lidahnya. "Berkat ucapan Ela kemarin, saya akhirnya tersadar. Bagaimana saya bisa terus melangkah di atas luka adik-adik saya dan mengharapkan sebuah kabar gembira yang telah Tuhan janjikan?"

Devendra menarik napas pendek, menyugar rambutnya yang hari ini tidak ditata rapi seperti biasanya. "Bagaimana bisa saya mencoba menyembuhkan luka saya ..., tapi malah menimbulkan luka-luka baru pada Javas dan Ela?" lanjutnya, nyaris serupa bisikan.

Kedua tangan Chandra sudah berpindah menutupi seluruh wajahnya. Kalimat terakhir sang putra berhasil menghantamnya begitu keras. Itu kah yang selama ini tengah ia lakukan? Berupaya pulih dari luka, tetapi malah menjadi sumber luka baru bagi anak-anaknya?

Menarik pandangannya dari langit yang semakin gelap, Devendra menatap sendu pundak sang papa yang kini luruh lunglai. "Sekarang, saya akan berusaha memperbaiki kesalahan dan kelalaian saya. Sedikit demi sedikit ..., pelan-pelan saya akan menebus semuanya."

Samar-samar Devendra bisa menangkap gemetar kecil pada pundak sang papa yang kian ringkih. "Mungkin akan butuh waktu yang lama, agar masing-masing hati dari kami terbuka ..., untuk menerima, dan akhirnya melepaskan semua luka itu. Tapi saya rela, Pa .... Saya rela menghabiskan sisa hidup saya untuk memperbaiki kepingan hubungan yang disebut keluarga ini."

Chandra terbatuk, dan Devendra tahu kalau batuk itu bercampur dengan sedu yang berusaha keras papanya tahan.

"Seperti seni *kintsugi**. Saya ingin menjadikan pecahan hubungan berantakan ini menjelma indah. Meskipun retakannya tidak bisa dihilangkan, tapi saya akan membalutnya dengan emas—sesuatu yang berharga, sehingga ketidaksempurnaan dari retakan tersebut lama-lama akan menciptakan satu mahakarya yang penuh dengan nilai."

Untuk pertama kalinya sejak menginjakkan kaki di rumah ini, Devendra tersenyum.

"Untuk Papa sendiri, saya tidak akan memaksa," Devendra berdiri dari duduknya. "Tapi saya harap, setelah cerita panjang saya hari ini, Papa bisa melihat dari sudut pandang yang berbeda. Pandangan yang selama ini luput dari perhatian Papa."

Chandra mengusap wajahnya kasar, menegakkan punggung, kemudian mendongak menatap putranya dengan mata memerah.

Lagi, Devendra memberikan satu senyuman tipis. "Sebelum semuanya menjadi begitu terlambat, Pa ...," katanya pelan. "Sebelum segala kesempatan ini berubah menjadi sebuah penyesalan yang Papa ratapi dengan begitu pedih di masa depan."

Air mata menetes dari ujung mata Chandra, tidak lagi berusaha pria tua itu tutup-tutupi.

"Kami semua masih menunggu, Pa," tutur Devendra, mengambil satu langkah mundur, seperti hendak berpamitan.

"La-lalu, ap-a yang harus Papa ... lakukan?" tersendat-sendat Chandra bertanya.

Devendra terdiam sejenak, memindai wajah penuh kesedihan sang papa di hadapannya.

"Meminta maaf," jawab Devendra singkat, namun sarat oleh campuran emosi yang membuat suaranya terdengar goyah. "Kami sangat butuh mendengar kata itu dari Papa," sambungnya.

Tanpa menunggu respons berikutnya dari Chandra, Devendra menyeret langkahnya semakin menjauh, meninggalkan suara ratapan yang keluar dari bibir sang papa dengan lebih keras.

Semoga kepingan pertama yang berusaha Devendra rangkai hari ini bisa menjadi dasar yang akan menyusun kepingan-kepingan lainnya, hingga suatu saat nanti tercipta sebuah karya seni agung yang tak terukur nilainya.

***

***Kintsugi*: Seni asal negeri Jepang untuk memperbaiki keramik yang pecah dengan menyatukan kembali pecahannya dan menaburi garis pecahan itu menggunakan bubuk emas, perak, atau platinum.**

Contoh *kintsugi* (sumber: Pinterest):

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

36 : A New Stream Taking Shape

Pekan ini Elara sudah kembali ke kampus dan memulai perkuliahannya. Ia bersyukur karena segala hal yang memberondong dirinya kemarin, terjadi tepat di masa jeda perkuliahan setelah ujian Program Matrikulasi usai.

Berdasarkan informasi yang Elara dapat dari Keanu, desas-desus mengenai seorang model yang sedang melanjutkan kuliah di Loka Veritas dan sepertinya sedang menjalin hubungan khusus dengan salah satu dosen tamu yang paling tersohor pada masanya, ternyata belum mereda.

Itulah mengapa Elara merasa Gedung Pascasarjana beberapa hari terakhir lebih ramai dari biasanya. Ia bahkan berkali-kali berpapasan dengan mahasiswa strata satu di koridor, lift, sampai kantin pasca langganannya.

Kadang ada yang memberanikan diri menyapa Elara, meminta foto bersama, atau hanya sekadar saling berbisik dan melirik sebelum kabur secepat kilat bila Elara melihat ke arah mereka. Dengan semua hal itu, Elara hanya bisa pasrah dan berusaha untuk tidak terlalu memusingkannya.

Toh, sudah bertahun-tahun Elara mendapatkan atensi yang serupa. Ia hanya perlu bersikap seperti biasa serta fokus dengan perkuliahannya.

"Lo, kok, nggak pernah bilang-bilang kalau jadi orang terkenal, sih, El?" tanya Keanu sebelum menyedot *lemon tea* miliknya.

Elara mengangkat bahu. "Nggak ada yang tanya. Lagian, gue nggak seterkenal kayak yang lo bayangin, kali," katanya ringan.

Saat ini Elara, Keanu, dan Serena sedang bersantai sejenak di kantin pasca, seperti sebelum-sebelumnya. Tiga teman sekelas itu memilih

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menikmati makan siang mereka di sana karena masih ada kelas terakhir yang harus dihadiri, pukul dua siang nanti.

"Tapi akhir-akhir ini gue juga udah jarang lihat foto lo di mal-mal, sih, Kak. Makanya gue sampai nggak *ngeh* kalau lo model Elara Berlian yang gue tahu," tutur Serena, ikut menimpali.

Elara mengangguk-angguk, mengaduk *ice latte*-nya. "Gue memang udah mau pensiun jadi model, Ren. Gue udah nggak ambil *project* baru dari *brand-brand* lagi. Sekarang gue cuma mau fokus kuliah dulu."

"Terus setelah lulus lo nggak ada rencana balik ke industri model lagi, El?" Keanu menatap Elara sekilas.

"*Nope*," tukas Elara pendek.

"Yah ..., berarti kesempatan gue buat ketemu lo lagi di lingkup kerjaan udah hilang, dong," hela Keanu, memajukan bibirnya.

Alis Elara berkerut. "Apaan, tuh, soal ketemu lagi di lingkup kerjaan sama gue? Memang lo mau jadi model juga? Atau malah jangan-jangan selama ini lo aslinya juga model kayak gue?" berondongnya.

Senyum sombong Keanu mengembang. Pria itu bersandar di kursi rodanya seraya menaikkan bahu angkuh. "Oke, kita kenalan lagi, deh. Gue Keanu Althard, aktor *rookie* yang bentar lagi bakal dominasi industri perfilman, gantiin Rangga Yudhana buat main—"

"Dia baru debut di dua film, Kak," potong Serena enteng. "Perannya jadi selingkuhan pemeran utama perempuan, tapi *scene* dia cuma satu kali di pertengahan. Satunya lagi dia jadi kakak dari pemeran utama laki-laki yang meninggal di adegan pertama film," lanjutnya.

Elara melirik wajah Keanu yang sekarang sudah beralih masam. "Calon pengganti Rangga Yudhana?" ulangnya dengan nada menyebalkan.

Keanu berdecih. "Lihat aja kalau gue udah terkenal nanti. Nggak bakal gue sebut nama kalian waktu dapet penghargaan."

"Kita juga nggak butuh, Kak Ken," balas Serena kalem, mengambil

sepotong *potato wedges* dan menggigitnya.

Bibir Keanu makin melengkung ke bawah, cemberut maksimal. "Lo nggak ada *support*-nya ke gue sama sekali, Ren."

Serena hanya mengangkat bahunya sambil lanjut menghabiskan sisa *potato wedges* berlumur saus tartar di piringnya.

"Kalau lo baru mulai jadi aktor *rookie*, kenapa malah mutusin buat lanjut S2, Ken?" tanya Elara penasaran. "Bukan gara-gara cedera kaki lo, kan?" tebaknya.

Keanu menggaruk belakang kepalanya. "Setengahnya bener, sih. Rencananya gue mau kuliah sambil lanjutin syuting tipis-tipis—"

"Kalau ada tawaran atau *casting* yang lolos." Lagi-lagi Serena menyela ucapan pria yang lima tahun lebih tua darinya itu.

"Eh, Bocah, lo bisa diem dulu nggak, sih? *Nyaut* mulu dari tadi, heran," sentak Keanu sebal.

"Udah, lanjutin. Kalau ada tawaran atau *casting* lo yang lolos, mau lo sambi sama kuliah, tapi ...?" Elara menengahi dengan mengulang perkataan Serena sebelumnya.

"Kok, lo jadi ikut-ikutan Si Bocah, sih, El? Lo nggak percaya kalau gue bisa dapet peran penting di film—"

"Shuutt ..., tapi ...? Buruan," sela Elara tanpa memedulikan rajukan Keanu.

Meski lebih dulu menggerutu pendek, Keanu akhirnya tetap melanjutkan ceritanya. "Gara-gara kaki gue patah, Bunda jadi *parno* kalau misalnya nanti gue ambil *job* di samping kuliah, kaki gue nggak sembuh-sembuh. Jadi Bunda *keukeuh* minta gue fokus kuliah dulu aja, baru habis itu boleh aktif lagi *casting* sana-sini," jelasnya panjang.

"Ooh. Terus, kalau lo pengin jadi aktor, kenapa malah ambil Manajemen? S2 lagi," lontar Elara heran.

"Soal itu ..., gue dipaksa sama Ayah, sih. Katanya, kalau gue gagal jadi aktor, seenggaknya gue bisa buka bisnis gue sendiri, atau

lanjutin usaha keluarga. Salah satu syarat gue boleh jadi aktor, ya, ini. Belajar manajemen," beber Keanu disertai kekehan kecil.

Mendengar alasan Keanu itu Elara mengangguk-angguk. "Berarti kita nggak bakal ngelihat lo main film sampai dua tahun ke depan, nih?"

Bahu Keanu terangkat. "*We'll see*, siapa tahu gue berhasil lolos *casting* setelah bisa jalan normal."

Serena langsung menatap pria di seberangnya dengan mata menyipit. "Lo mau ikut *casting* tanpa bilang ke bunda lo, Kak?"

Cengiran menghiasi wajah Keanu. "Lebih gampang minta maaf daripada minta izin."

"Bener, sih," sahut Elara, malah menyetujui ucapan sesat sang teman.

Serena hanya bisa geleng-geleng melihat kelakuan dua orang yang katanya sudah 'dewasa' itu.

Di tengah obrolan santai mereka, tiba-tiba datang sosok tak diundang bersama seseorang yang Elara kenal sebagai tokoh utama di dunia ini —hanya sampai beberapa waktu lalu, karena Elara sudah menganggap bahwa dirinya adalah tokoh utama dalam cerita ini. Ceritanya sendiri.

"Hai, Kak El," sapa Vivian riang. "Aku sama Kaisya boleh gabung sini, nggak?" tanyanya tanpa basa-basi.

Elara tidak langsung menjawab, melainkan memperhatikan dua gadis dengan penampakan nyaris serupa itu. Vivian dan Kaisya? Sungguh kombinasi yang tidak pernah Elara bayangkan sebelumnya.

"*Sure*," ucap Elara kemudian, memberi kode agar Serena pindah ke sampingnya dan membiarkan dua 'tamu' mereka menempati sofa seberang.

Siang ini Elara memang memilih meja di bagian tengah kantin, dengan dua *loveseat sofa* yang saling berhadapan dan meja kayu yang menampung seluruh pesanannya beserta Keanu juga Serena.

Keanu tidak ikut menempati sofa karena masih harus memakai kursi

rodanya, alhasil dia menempatkan diri di ujung meja.

"Lo kenal cewek di samping Vivian, Kak?" bisik Serena begitu pindah ke sebelah Elara.

"Hm, bisa dibilang gitu. Junior gue," jawab Elara tak kalah pelan.

Pesanan Vivian dan Kaisya diantar, Elara masih memperhatikan dari tempat duduknya. Di antara dua gadis itu tidak ada yang mengucapkan terima kasih, sehingga Elara memutuskan mengambil alih, menyahut ringan, "*Thanks*, Rei!"

"*Enjoy*, Kak," balas Reina, salah satu penjaga kantin pasca yang sudah akrab dengan Elara.

"Kak Elara kenal sama pelayan di sini?" celetuk Vivian seraya mengaduk *ice lemonade* pesanannya.

"Kenal," kata Elara pendek.

Ini dua anak ngapain tiba-tiba nyamperin ke sini, sih? Bukan mau cari gara-gara, kan? Sudut pikiran Elara berbisik curiga.

"Ooh. Aku kira Kak Elara nggak asal temenan sama sembarangan orang." Vivian mengulum bibir berlapis *lipgloss*-nya, tersenyum ganjil. "Tapi nggak apa, sih. Ada bagusnya juga memperluas koneksi dan pertemanan kita. Iya, kan, Sha?" sambungnya, menoleh pada Kaisya yang baru saja meneguk *infused water*-nya.

Kaisya mengangguk kecil. "Iya, Kak. Makin beragam teman kita, makin banyak hal baru yang bisa kita dapet dari mereka."

Vivian tersenyum puas, lalu melarikan pandangannya bergantian pada Serena serta Keanu tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

"*The heck*," desis Serena tak suka dengan suara samar, sehingga hanya Elara yang bisa mendengarnya.

"Omong-omong, aku kaget, lho, ternyata Kak Elara kenal sama Pak Ragama," ujar Vivian, menggulirkan kembali matanya pada wajah tenang Elara. "Kakak pertama kenalan sama Pak Ragama di mana? Di *exclusive party*-nya perusahaan dia, atau ... di acara lelang khusus

yang biasa Pak Ragama datengin?" lanjutnya bertanya.

Elara membalas sorot angkuh Vivian dengan santai. "Di *café*."

Vivian terdiam barang dua detik, sepertinya tidak memprediksi jawaban yang Elara berikan. "Di *café*?" ulang gadis itu.

"Mhm. Di *café* perusahaan dia. Selesai pemotretan," jelas Elara tanpa benar-benar menjelaskan.

"Ah, *I see*. Jadi lewat kerjaan, ya. Aku kira Kakak masuk ke *circle* Pak Ragama yang katanya *'inner*' itu, makanya bisa sampai deket sama dia. Ternyata cuma sebatas rekan kerja." Senyum Vivian mengembang lebih lebar.

Satu alis Elara terangkat tinggi. "*Well*, gue sama Pak Ragama bukan sebatas rekan kerja biasa, kalau lo butuh informasi tambahan."

Lagi-lagi Vivian dibuat melipat bibirnya sejenak. Melihat itu, Kaisya segera angkat suara. "Kak Vivi lupa kalau Kak Elara sekarang jadi BA-nya Maître d'Oré? Jadi pasti Kak Elara sering ketemu sama Pak Ragama lewat proyek *brand* itu."

Vivian berkedip. "Oh, iya."

Diam-diam Elara mendengkus. Jelas sekali kedatangan dua gadis di depannya ini hanya untuk mengorek tentang hubungannya dengan Ragama. Oh, atau dia harus menambahkan bagian sindiran halus yang sejak awal berusaha Vivian lemparkan itu?

"Aku sempet ketemu Kak Elara sama Pak Ragama waktu lagi pemotretan di salah satu vila," beber Kaisya. "Kak Elara pasti lagi ada kerjaan di daerah sana, kan? Terus Pak Ragama dateng buat mantau situasi, sampai main ke vila tempat aku pemotretan juga."

Hampir saja Elara tertawa.

"Eh, kamu belum cerita yang bagian itu, Sha. Serius Pak Ragama nyamperin lokasi pemotretan kamu?" Mata Vivian melebar saat menoleh pada Kaisya yang sedang mengulum senyum.

"Iya, Kak. Aku juga awalnya nggak tahu kalau itu Pak Ragama. PM

© Perpustaka88.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

aku yang ngasih tahu setelahnya. Aku nggak nyangka kalau Pak Ragama mau nyisihin waktunya buat dateng—"

"Lo yakin?" Elara memotong cerita Kaisya dengan nada kalem. "Satahu gue, Pak Ragama ada di sana karena dia punya *tamu penting* di vila pribadi dia, bukan mau ngunjungi lokasi pemotretan mana pun."

Vivian beralih pada Elara. "Bukan ke tempat Kak Elara pemotretan juga?"

Elara memiringkan kepalanya sedikit. "Gue nggak lagi pemotretan waktu itu. Gue lagi liburan di sana," responsnya.

"Terus kenapa Kak Elara bisa ketemu Kaisya sama Pak Ragama?" Vivian melemparkan tatapan bingung.

"*Well*." Elara melirik wajah Kaisya yang sekarang kelihatan gelisah. "Gue nggak sengaja ketemu mereka aja."

Vivian mengangguk-angguk. "Berarti dari sana Kak Elara mulai deket sama Pak Ragama, ya?" tebaknya.

Elara tidak mengangguk maupun menggeleng. Ia membiarkan Vivian mengambil kesimpulan dan berspekulasi sesuka hati. Elara menunduk, membuka ponselnya yang sudah bergetar sejak beberapa saat lalu.

Beberapa pesan masuk di grup *chat* beranggotakan dirinya, Serena, dan Keanu. Elara harus menggigit bibirnya guna mencegah cengirannya terbentuk.

Di seberang, Vivian masih asyik mengocehkan tentang acara-acara bergengsi yang dihadirinya—tempat gadis itu paling sering melihat Ragama dari kejauhan.

ALIRAN CUAN 💸

Serena
Dua makhluk di depan dari tadi ngomongin apa, sih?
Lagi flexing apa gimana?

Keanu
Udah, biarin aja.
Kasihan, kali aja nggak ada yang mau dengerin bacotan mereka selama ini.
Kita main peran jadi good listener dulu.

Serena
Good listener, good listener.
Lo mau tanggung jawab kalau gue kena infeksi telinga gara-gara dengerin omongan sampah mereka, Kak?

Keanu
Hush, nggak boleh ngatain orang-orangan sawah gitu, Ren.
Sabar, Kisanak.
Hitung-hitung bisa nambah pahala kalau lo sabar.

Serena
Lho, yang ada dosa gue malah nambah dengerin mereka ghibah.
Nilai pelajaran agama lo pasti di bawah KKM kan, Kak?

Keanu
Eett, sembarangan!

Me
Daripada berantem, mending bantu gue mikir gimana caranya ngusir mereka.
Atau kita aja yang kabur, nih?

Serena
Mending kabur aja yuk, Kak.

Keanu
Gimana caranya?
Izin berak dulu, gitu?

Serena
Lo aja sana yang izin berak, Kak.
Nggak usah ajak-ajak gue sama Kak El.

Belum sempat membalas pesan terakhir di grup, satu pesan masuk dari Ragama membuat Elara segera membukanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Agam Baik Hati
Selesai kelas saya jemput?

Tanpa sadar Elara tersenyum.

Me
Memangnya kerjaan kamu udah selesai?

Agam Baik Hati
Sisanya bisa saya urus nanti.
I'm missing you already, Lian.

Kalau Elara sedang sendirian sekarang, kemungkinan besar dirinya sudah memasang wajah konyol atau bertingkah menggelikan.

Me
Pinter banget ngalusnya, Pak.

Agam Baik Hati
Jadi, kelas terakhirmu selesai jam berapa?

Me
Ooh, sekarang ceritanya lagi pura-pura lupa nih, Pak?
Lihat aja jadwal kuliahku semester ini yang kemarin dilaporin Pak Rashad ke kamu.

Agam Baik Hati
Pulang jam berapa, Berlian?

Elara berdeham agar tidak kelepasan terkekeh.

Me
Jam empat kurang.
Telat lima menit aku pulang sendiri, ya.

Selanjutnya Elara mengunci layar ponsel dan mendapati Vivian serta Kaisya yang sama-sama menatapnya dengan sorot sinis yang berusaha ditutup-tutupi.

"Ada *chat* penting, ya, Kak?" lontar Kaisya bersama seulas senyum tipis seadanya.

"*Sorry*, dari cowok gue," sahut Elara enteng.

"Kak Elara punya pacar?" Suara Vivian sedikit naik.

Elara hanya tersenyum.

"Ya ampun, memangnya nggak masalah kalau Kakak beberin soal itu ke kita-kita? Kak Elara, kan, model, *public figure*. Bukannya hal-hal kayak gitu harusnya nggak sembarangan dikasih tahu, ya?" Vivian meninggikan suaranya, menutup setengah bibir mengkilatnya dengan tangan lentiknya.

Kali ini Serena terang-terangan memutar bola mata. Di kantin ini hanya ada mereka dan tiga orang mahasiswa lain yang menyumpal telinga mereka dengan *headphone* atau FauxPods. Untuk apa Vivian repot-repot melengkingkan suara begitu?

"Aku baru tahu kalau Kak Elara punya pacar. Siapa itu, Kak?" Kaisya memberikan tatapan menelisik.

Elara mengangkat pundaknya. "Ada, lah. Gue nggak wajib ngasih tahu lo, kan?"

Untuk sesaat, Elara bisa merasakan tatapan Kaisya menajam. Gadis itu kemudian meneguk minumannya banyak-banyak demi menyembunyikan ekspresinya.

Tapi terlambat, Elara sudah melihat semuanya. Begini-begini, Elara adalah seorang pengamat yang baik. Ia bisa dengan mudah mengetahui perubahan suasana hati seseorang hanya dari gerak-gerik samar yang ditunjukkan. Apalagi kalau orang tersebut sudah beberapa kali ditemuinya secara langsung, Elara bisa lebih cepat membaca seluruh pergantian emosi lawan bicaranya.

"Bentar lagi kelasnya Pak Susono mulai, *by the way*. Cabut sekarang nggak, nih?" tukas Keanu yang sejak kedatangan Vivian dan Kaisya tidak pernah bersuara.

"Yuk," sambut Serena sambil menyambar tasnya dan berdiri. Ia bahkan dengan sukarela berjalan ke belakang kursi roda Keanu dan menariknya dari tepi meja.

Elara ikut berdiri, menyampirkan *tote bag* di bahu, lalu memandangi Vivian juga Kaisya bergantian. "Lo mau bareng sekalian, Vi?" tawarnya.

Vivian menggeleng. "Duluan aja, Kak."

"Oke." Tanpa berbasa-basi lebih lama, Elara mengayunkan kakinya menyusul Serena dan Keanu yang sudah lebih dulu keluar kantin.

Dalam perjalanan menuju ruang kelas, Elara larut dalam renungan barunya.

Sebuah alur baru telah tercipta. Pelan-pelan membentuk jalinan yang sepenuhnya asing bagi Elara. Tidak ada lagi episode yang berjalan dengan sama. Tidak, mungkin sejak awal memang tidak ada alur dalam ingatan Elara itu. Sebab semenjak dirinya datang, segala hal terus berjalan di lintasan baru yang tidak bisa ditebaknya.

Hanya saja, sampai beberapa waktu lalu, Elara masih begitu keras kepala meyakini isi kepalanya. Terkurung dalam kubus bernama 'alur cerita'. Memakai kacamata kuda sampai tidak bisa melihat dari berbagai sudut pandang yang berbeda.

Namun kini semua tidak lagi sama. Elara sudah berubah, begitupun dengan segala sesuatu yang berputar di sekitarnya.

Perubahan Kaisya—sang tokoh utama, yang baru saja dia saksikan, mungkin menjadi bagian dari dampak keputusan yang Elara ambil. Ia memang tidak lagi dapat memprediksi hal-hal yang menantinya di depan. Tapi akan Elara pastikan kalau jalan yang ia lalui saat ini, adalah jalan yang akan membawanya ke sebuah akhir yang indah.

Tidak peduli sebanyak apa batu yang membuat pijakannya lebih sendat dan berat, atau tikungan macam apa yang membuatnya berkeluh-kesah, atau bahkan jalan buntu yang membuatnya hampir menyerah, Elara tidak akan menghentikan langkah kakinya.

Seperti kata Ragama kala itu, waktu-waktu berat yang Elara dapatkan hari ini, besok, serta banyak masa yang akan datang, bukan bertujuan untuk menghancurkannya, melainkan membentuknya.

Menjadi Elara yang lebih tangguh, Elara yang tidak meringkuk di

bawah kata 'gagal', Elara yang berdamai dengan segala hal yang berantakan, Elara dengan mimpi-mimpi barunya yang tidak takut ia gantungkan di langit, serta Elara yang pelan-pelan belajar mengenal segala bentuk cinta.

Karenanya, Elara siap berhadapan dengan berbagai macam 'perubahan' yang menantinya.

Lagipula, hidup ini selalu penuh dengan kejutan. Pahit, manis, semua datang bergantian—dan keseluruhannya membuat hidup ini terasa *hidup*.

***

Btw, jadwal *update* pekan besok masih sama, ya. Hari Rabu-Kamis sama Sabtu-Minggu ^^

Selamat menikmati liburan akhir tahun, *Pals*!

37 : Kaisya's Final Leap

Peringatan, *chapter* ini sebagian besar hanya berisi narasi yang bisa menyebabkan darah tinggi serta mengundang kata-kata kasar. *Please make sure you're 'okay' before you continue reading* :)

***Bocoran: Kaisya yang tertolak :D**

~*~

Tumbuh besar layaknya seorang putri, Kaisya percaya bahwa sebagian besar dari keinginannya bisa terwujud. Sejak dulu, mamanya—Inaya, kerap mengulang serangkai kalimat yang sampai saat ini masih dihafalnya:

"Kaisya anak cantik, Kaisya anak baik, Kaisya putri Mama yang paling berharga. Kalau Kaisya selalu jadi anak manis, pasti semua orang suka sama kamu, semua yang kamu mau pasti bakal kamu dapetin, kayak tuan putri di seluruh negeri."

Setiap kali melihat sang mama mengenakan gaun-gaun indah, perhiasan berkilau, juga riasan yang menonjolkan kemolekannya, mata Kaisya berbinar-binar. Apalagi saat tumpukan kotak berpita atau kantong belanja berbagai butik yang silih berganti memenuhi ruang tamu sesaat setelah Inaya pulang dari sebuah acara *fashion show*.

Meski papanya sudah lama tiada, Kaisya tidak pernah sekali pun hidup dalam kesulitan. Rumah mereka megah, dengan banyak guci-guci antik, serta perabotan yang selalu diganti setiap dua tahun sekali.

Kaisya selalu ingin menjadi seperti Inaya.

Cantik, menawan, bergelimang pernak-pernik kemewahan, dipuja oleh banyak pria rupawan, serta selalu mendapat perhatian dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

setiap pasang mata yang memandang.

Kaisya ingin menjadi Inaya.

Bermain peran sebagai tuan putri dari sebuah kerajaan adalah permainan favoritnya. Bersolek dengan gaun-gaun pemberian sang mama dan menghiasi rambutnya dengan tiara adalah kostum andalannya.

Kaisya ingin dunia tahu, bahwa dirinya benar-benar seorang putri—yang jelita, seperti namanya (Ayu), yang patut mendapatkan seisi dunia seperti sang mama.

Dan sebagaimana keyakinan itu selalu memihak hidupnya, Kaisya nyaris tidak pernah menemui pelik masalah dalam hidupnya. Segala hal berjalan sesuai keinginannya.

Sedari awal, Kaisya selalu berusaha agar semua mata tertuju padanya. Mau itu pandangan kagum, memuja, jatuh hati, atau iri dan benci sekalipun, ia menginginkan seluruhnya.

Berkat kecantikan yang diturunkan Inaya padanya, hasrat besar Kaisya untuk selalu menjadi pusat perhatian dengan mudah dapat terpenuhi. Kesehariannya tidak luput dari pujian, hari-hari spesialnya selalu dibanjiri ucapan selamat dan tumpukan hadiah. Para lelaki berbaris demi bertukar beberapa patah kata dengannya, sedang para gadis mengekorinya bagai kawan setia. Kehadirannya pun selalu membuat orang menoleh dua kali.

Kaisya berhasil hidup dalam mimpi masa kecilnya.

Sampai ... di tahun keduanya berkuliah, Kaisya bertemu dengan Zayran Ardhana Laksana—seorang dosen tamu yang baru pertama kali mengajar di fakultasnya.

Di mata Kaisya, Zayran tampak seperti seorang pangeran berkuda putih. Tampan, pintar, bersahaja, dan ... tentu saja, kaya raya. Pewaris utama Astalegal Laksana, sebuah firma hukum keluarga Laksana yang tersohor.

Pangeran semacam Zayran pastinya ditakdirkan bersanding dengan seorang putri, kan? Seperti Kaisya, misalnya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Walaupun tidak mewarisi nama mendiang ayahnya, tapi Kaisya menyandang nama besar sang mama, Widyaswari, yang sudah begitu kondang di penjuru negeri. Itu saja sudah cukup menjadikan Kaisya berdiri pada garis yang sama dengan Zayran, benar begitu?

Maka dari itu, pelan-pelan Kaisya melancarkan aksi pendekatan halusnya pada Zayran. Diawali pertemuan-pertemuan tidak sengaja yang Kaisya rencanakan, bantuan-bantuan kecil yang ia tawarkan, sampai makan malam bersama dengan judul 'balas budi'.

Kaisya berhasil mengambil hati Zayran.

Karena pada dasarnya semua lelaki sama, selalu luluh oleh sikap manis serta lemah lembut yang ditunjukkan oleh perempuan. Zayran pun tidak berbeda.

Kedekatan Kaisya dengan Zayran selanjutnya menjadi buah bibir, mengundang lebih banyak tatapan iri, tapi juga lebih banyak pengikut bermuka dua yang hanya menginginkan ketenaran yang selalu mengiringi langkanya.

Dan di waktu itulah, Kaisya dipertemukan oleh Elara Berlian. Seseorang yang memiliki kilau lebih dari Kaisya. Seseorang yang berhasil memunculkan seikat ketakutan di lubuk hatinya yang terdalam, sebab sosok Elara begitu cemerlang.

Elara nyaris punya segala hal yang Kaisya idamkan. Terutama, menjadi pusat dunia di mana pun wanita itu menginjakkan kaki. Kaisya sempat resah, khawatir binarnya tidak lagi terlihat karena cahaya yang meliputi Elara terlalu terang.

Namun, sekali lagi semesta berpihak padanya.

Tanpa sengaja Kaisya menyaksikan bagaimana Elara menekuk pundaknya di hadapan Zayran, serta bagaimana wanita tersebut melemparkan sorot yang begitu mendamba. Lalu, bagaimana Zayran membalas semua perlakuan itu dengan ketidakpedulian—melabuhkan keheningan layaknya sebuah hukuman untuk Elara.

Saat itulah, Kaisya bersukacita.

Elara mungkin tampil lebih gemerlap, tapi wanita itu tidak bisa

menggenggam apa yang telah Kaisya miliki di balik jari-jemarinya—hati Zayran. Berbekal satu fakta tersebut, Kaisya berhasil mengikis ketakutan dalam hatinya. Karena Zayran telah memilih tuan putrinya, dan itu bukanlah Elara.

Kendati respons dingin serta tatapan tajam Elara terhadap kedekatannya dengan Zayran sempat mengusiknya, Kaisya memilih untuk mengabaikan. Bahkan berkat Elara yang hadir menyela hubungan akrabnya bersama Zayran, Kaisya bisa mengenal satu lagi pangeran dari kerajaan lain yang tak kalah menawannya, seorang Javas Balin Mahesvara.

Seolah semesta masih merestui segala rencana Kaisya, dirinya dengan mudah menarik Javas untuk berdiri di sisinya. Lagipula, sejak awal hubungan pria itu dengan Elara tidak berjalan dengan baik, sehingga Kaisya tidak perlu berusaha keras membuat Javas memalingkan punggungnya dari sang adik.

Kaisya senang karena Javas selalu cepat tanggap tiap kali dirinya merendahkan atau melemahkan suara di bawah tatapan menghunus milik Elara. Kalau sudah demikian, Javas akan maju untuk menjadi tameng Kaisya.

Apa istilahnya, ya?

Ah, bermain peran sebagai korban. Bisa dibilang itu adalah taktik yang selalu menjadi andalan Kaisya untuk memikat orang-orang di sekitarnya, tak terkecuali Zayran maupun Javas.

Kaisya tidak lagi peduli kalau nyatanya Elara memiliki status yang lebih baik darinya—sebagai adik dari Javas sekaligus putri bungsu keluarga Mahesvara. Semuanya tidak lagi penting, karena meskipun Elara memiliki nama belakang penting tersebut, tapi kenyataannya wanita itu tidak memiliki siapa pun yang ada di sampingnya.

Kaisya bertambah girang, sebab perlahan Elara mulai menarik diri. Wanita itu tidak lagi 'mengusik' Zayran atau menampakkan wajah arogannya. Kaisya mengira dirinya telah menang.

Sampai keyakinan tersebut akhirnya runtuh sedikit demi sedikit, dimulai dari ketika Kaisya menemui eksistensi seorang pria yang

melebihi Zayran, Javas, dan jajaran laki-laki yang pernah bersinggungan dengannya selama ini.

Seseorang dengan keagungan yang membuat Kaisya nyaris gelap mata.

Ragama Satjadibrata.

Demi seluruh gaun dan perhiasan indah yang dimilikinya, kenapa semesta tidak mempertemukan Kaisya dan Ragama dengan lebih cepat?

Sebelum ..., sebelum Elara menyerobot dan merebut semuanya?

Dari kali pertama mendapati sosok Ragama di pesta Maître d'Oré, hingga akhirnya ia mengetahui identitas pria itu yang sebenarnya, ketertarikan Kaisya pada penguasa tertinggi Bratamaya Holdings tersebut tidak pernah berkurang sedikitpun.

Kalau Zayran dan Javas adalah seorang pangeran, maka Ragama adalah perwujudan sempurna dari seorang kaisar, raja dari segala raja.

Lagi-lagi, Kaisya *menginginkannya*.

Jauh lebih besar dari hasratnya atas segala sesuatu yang pernah diinginkannya selama ini.

Tapi, tidak seperti sebelum-sebelumnya, kali ini Kaisya telah tertinggal banyak langkah dari Elara. Entah bagaimana, wanita itu berhasil mengamankan tempatnya di samping Ragama.

Kaisya tidak suka.

Tidak bisa dibiarkan.

Sejak saat itu, dimulailah misi baru Kaisya untuk merebut atensi Ragama. Diawali dari menjadi model *brand* kecantikan terbaru di bawah naungan Bratamaya—Lushé, menandatangani kontrak bersama Starlane Management, mengusulkan lokasi pemotretan yang sama dengan milik Maître d'Oré, sampai meminta bantuan mamanya agar bisa menghadiri banyak pesta kelas atas lewat kolega-kolega

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Inaya semasa masih berjaya.

Tapi apa hasilnya?

Nihil.

Kaisya bahkan tidak pernah menemukan batang hidung Ragama di setiap gempita pesta yang ia datangi. Tidak pula didapatinya pria tersebut pada tempat-tempat mewah yang disebutkan oleh Vivian—gadis yang berhasil Kaisya jadikan 'teman' selama melompati pesta demi pesta selama ini.

Tidak ada usahanya yang berbuah hasil.

Kaisya mulai kehilangan cara, sementara Elara didengarnya semakin mengikis jarak dengan Ragama.

Tiba-tiba menjaga jarak, tiba-tiba semakin jarang terlihat sebagai model, tiba-tiba berhubungan dekat dengan Ragama, tiba-tiba muncul di Loka Veritas sebagai mahasiswa magister, lalu belakangan tiba-tiba diterpa rumor kencan bersama Ragama?

Sebenarnya ada apa dengan wanita itu?

Kenapa seluruh tindakannya harus membuat Kaisya kalut? Ke mana perginya Elara yang meredupkan binar mata kala melihat Zayran dan Javas berpaling darinya?

Kenapa Elara tidak lagi peduli?

Sekarang, di saat Kaisya hanya menginginkan Ragama dan siap meninggalkan Zayran, Javas, atau siapa pun laki-laki yang mencoba mengikat benang merah di jarinya, Elara malah dengan seenaknya merampas 'hadiah terbesar' yang seharusnya menjadi milik Kaisya.

Memutar otaknya dengan begitu keras, sebuah gagasan muncul di ambang pikirannya—ide yang sebenarnya cukup gila, namun tetap layak dicoba.

Kaisya bercerita pada Inaya, tentang ketertarikannya pada Ragama, juga tentang kehadiran Elara yang menghalangi jalannya. Lalu, bagai mendapat durian runtuh, Inaya memberikan respons melebihi

harapan Kaisya.

"Sebentar, yang kamu bicarain itu CEO dari Bratamaya Holdings sekarang, bukan, Sha?" Inaya memastikan identitas pria yang katanya sudah mencuri hati putrinya itu.

"Iya, Mam. Itu dia." Kaisya membenarkan.

"Ah, berarti dia cucu tunggalnya Lucien Tejas Satjadibrata." Inaya mengangguk-angguk.

"Mama kenal dia?" sahut Kaisya penuh semangat.

"Kenal sekali." Senyum Inaya terkembang. "Beliau dulu salah satu penggemar Mama yang paling royal. Sampai sekarang juga, Pak Tejas masih sering mengirim kado kecil setiap hari ulang tahun Mama," tuturnya.

Ekspresi Kaisya sudah berseri-seri. "Kalau gitu Mama bisa bantu Sha buat ketemu sama Pak Ragama lewat dia?"

Tawa renyah Inaya mengudara. "Kamu memang benar-benar anak Mama, Sha. Tahu aja mana laki-laki yang layak bersanding sama kamu."

Kaisya terkikik.

"Kalau gitu, biar Mama hubungi Pak Tejas dulu, oke? Kamu sabar dan tunggu aja." Inaya mengedipkan mata kirinya.

Kedua ibu jari Kaisya terangkat.

"Eh, tapi kalau kamu milih Ragama, terus gimana sama Zayran atau Javas? Bukannya mereka selama ini yang paling deket sama kamu, Sha?" celetuk Inaya, seakan baru teringat dengan dua pria yang gemar mengikuti putrinya kemanapun itu.

Tangan Kaisya terkibas. "Nggak usah pikirin mereka, Ma. Paling nanti juga langsung dapet cewek baru kalau Sha udah sama-sama Pak Ragama."

"Hmm, kamu benar juga." Sekali lagi Inaya mengangguk setuju. "Oke,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

Mama hubungin Pak Tejas secepatnya, deh, biar kamu bisa fokus aja sama Ragama."

Buah dari percakapan Kaisya dengan sang mama waktu itu, adalah undangan makan malam di sebuah restoran mewah yang datang secara langsung dari Tejas.

Dan di sinilah Kaisya berada, duduk berhadapan dengan seorang pria lanjut usia bersama sang mama. Sosok Ragama belum muncul, mungkin masih menyelesaikan sisa urusan kantornya.

"Kaisya sudah sebesar ini, rasanya waktu cepat sekali berlalu," ucap Tejas seraya mengamati Kaisya yang malam ini tampil maksimal demi memberikan kesan baik.

"Kakek pernah ketemu sama Sha sebelumnya?" tanya Kaisya, menampilkan raut terkejut.

Tejas tertawa. "Sudah bertahun-tahun lalu, sepertinya waktu kamu masih belum bisa bicara."

Kaisya ikut tertawa kecil menanggapinya.

Berikutnya meja mereka diisi dengan obrolan ringan seputar kilas balik masa ketenaran Inaya yang berada di puncak. Tepat saat menu pembuka dihidangkan, Ragama muncul di balik pintu, masih dengan setelan kerja lengkapnya.

"Maaf atas keterlambatan saya," ungkap pria itu pertama kali.

"Pekerjaanmu tidak bisa menunggu, Gama?" lontar Tejas ringan.

Ragama duduk di samping sang kakek. "Kakek yang paling tahu soal itu," jawabnya tak kalah tenang.

"Kenalkan, teman lama Kakek, Inaya, bersama putrinya, Kaisya." Tejas memperkenalkan dua perempuan beda generasi yang menempati kursi seberang. "Nah, Inaya, ini cucu saya satu-satunya, Ragama. Orang yang katamu ingin sekali Kaisya temui."

Pipi Kaisya kontan bersemu, ia menunduk malu-malu.

"Salam kenal, Bu Inaya dan Kaisya," ucap Ragama.

"Salam kenal juga, Ragama," sambut Inaya penuh senyum.

Mereka berempat lebih dulu menikmati makan malam sebelum berbincang lebih banyak saat aneka *dessert* ganti memenuhi meja.

"Kakek rasa sudah saatnya kamu memikirkan soal pasangan, Gama. Kamu tidak tertarik membangun sebuah keluarga?" Pertanyaan Tejas yang tiba-tiba itu berhasil menghentikan gerakan semua orang.

Kaisya diam-diam melirik wajah Ragama yang belum juga menunjukkan satu emosi tertentu. Pria itu kelewat tenang dan tidak terbaca.

"Bagaimana dengan Kaisya?" tembak Tejas tanpa aba-aba. "Kakek sudah mengenal Inaya cukup lama, dan Kaisya adalah gadis manis yang Kakek rasa akan cocok denganmu," tambahnya.

Ragama meletakkan garpunya, menatap lurus-lurus pada Kaisya yang langsung menunduk. "Kakek ingin saya menikah?"

Tejas mengangguk. "Tentu saja. Kalau bisa, sebelum kakekmu ini berpindah ke dalam peti mati," selorohnya.

Ragama mendengkus. "Kalau begitu ..., tanpa mengurangi segala hormat, maaf, saya harus menolak usulan Kakek tadi."

"Kenapa?" sentak Tejas. "Kamu benar-benar tidak ingin menikah?"

Kaisya mengangkat kepalanya kaget.

Di seberang sana, Ragama menarik satu sudut bibirnya ke atas, tersenyum miring dengan kesan yang tidak menyenangkan. "Kakek, tolong jangan libatkan saya dengan obsesi sampingan Kakek ini," katanya ambigu.

"Kamu—!"

"Soal menikah, saya tetap akan menikah, Kek, tenang saja," potong Ragama cepat. "Tapi bukan dengan Kaisya." Riak tenang yang sejak awal terpasang di wajahnya kini luntur, digantikan oleh ekspresi

dingin yang menusuk.

Kaisya tercengang.

"Lalu dengan siapa kamu akan menikah? Kamu pikir pilihanmu tidak lebih baik dari pilihan Kakek?!" geram Tejas, mulai naik pitam.

"Soal itu, saya yakin kalau Kakek lebih suka dengan wanita pilihan saya." Ragama menoleh ke arah sang kakek, melemparkan senyum mencemooh hanya dari kilatan matanya.

"Siapa perempuan itu?" sela Inaya, setengah penasaran, setengah menahan kekesalan karena Ragama terang-terangan menolak putrinya di pertemuan pertama mereka.

Ragama ganti mengarahkan pandangannya pada Inaya. "Elara Berlian Mahesvara."

"... Mahesvara?" ulang Tejas tak yakin.

Ragama kembali menyeringai. "Bagaimana? Kakek sudah bisa menilai dengan benar sekarang?"

Tejas berdeham. "Kamu menjalin kasih dengan putri tunggal Chandrakanta?"

Ragama lebih dulu memasang kancing jasnya, bersiap untuk segera pergi. "Saya berencana untuk langsung melamarnya dalam waktu dekat ini. Mungkin kami bisa bertunangan lebih dulu dan merencanakan pernikahan di masa depan."

"Kapan kamu berniat melamarnya secara resmi?" Suara Tejas terdengar buru-buru begitu Ragama beranjak dari kursinya.

"Semua tergantung Elara, Kek. Kita tunggu saja keputusannya." Untuk pertama kalinya sejak memasuki *private dining room* tersebut, Ragama *benar-benar* tersenyum. "Pembicaraan yang melibatkan saya sudah selesai, bukan? Kalau begitu, saya pamit kembali ke kantor."

Tejas tidak lagi menahan, membiarkan cucunya itu melenggang menuju pintu dan menghilang di baliknya.

"Ah, maaf Inaya. Di luar dugaan, sepertinya kita tidak bisa menjadi besan. Saya tidak tahu kalau ternyata Gama sudah memiliki kekasih." Tejas menatap tak enak pada tamunya.

Inaya hanya mampu tersenyum setengah hati.

"Sebagai permintaan maaf, izinkan saya menghadiahkan *wine* terbaik dari restoran ini. Kamu boleh memilihnya. Saya sendiri merekomendasikan ...."

Kata-kata penuh bujukan Tejas itu tidak lagi Kaisya dengar. Ia berbisik kecil pada sang mama untuk pergi ke toilet dan berjalan dengan linglung keluar ruangan. Menyusuri lorong menuju toilet, langkah Kaisya terhenti saat melihat Ragama berdiri menunggu lift.

Hati-hati gadis itu mendekat, menangkap dengan jelas senyum lembut yang Ragama lemparkan pada layar ponsel di tangannya. Senyum itu melebar saat Ragama meletakkan ponselnya di telinga.

"Ya, Lian?" sapa pria itu dengan suara yang begitu halus.

Darah Kaisya berdesir hebat.

Lagi-lagi Elara!

Berderap, Kaisya menghampiri Ragama secepat kilat dan menarik tangan pria itu yang masih memegang ponsel. Tanpa pikir panjang, Kaisya memutus sambungan telepon yang masih berlangsung secara sepihak.

Napas Kaisya memburu.

Ragama menyentak tangannya kuat, melepaskan tangan Kaisya yang mencengkeram pergelangannya. Gadis itu berjengit, seolah baru tersadar.

Kaisya mendongak, bola matanya yang bergetar oleh amarah bertemu dengan mata dingin Ragama. "Kenapa harus Elara?!" serunya.

"Karena hanya dia yang saya mau," tegas Ragama tanpa jeda, tanpa keraguan.

Kaisya mencengkeram satu sisi kepalanya. "Apa kurangnya aku dibanding dia? Kenapa Pak Ragama selalu lihat ke arah dia? Kenapa Pak Ragama nggak pernah lihat aku?!"

Ragama terdiam, hanya sedetik, sebelum kemudian mengambil langkah mundur dan membungkuk samar—sebagai gestur merendahkan yang tidak berusaha dia sembunyikan. "*I could list countless things she has that you simply don't* (Saya bisa menyebutkan banyak hal yang dimilikinya tapi kamu tidak)."

Kaki Kaisya mulai gemetar di bawah tekanan luar biasa yang diberikan oleh aura di sekitar Ragama. "Tapi, tapi—"

"Tidak ada tapi." Ragama menegakkan lagi punggungnya, malas mengambil resiko jika gadis di hadapannya pingsan ketakutan. "Elara Berlian *has always been my first and only choice* (Elara Berlian selalu menjadi pilihan pertama dan satu-satunya bagi saya). *I never opened the door for anyone else to stand where she stands* (Saya tidak pernah memberi kesempatan bagi siapa pun untuk berada di tempatnya saat ini). Tidak ada orang lain, terlebih ... kamu."

Kaisya menggigit bibirnya kencang sampai rasa anyir menyebar di lidahnya.

"*So step back. You never stood a chance to begin with* (Jadi mundur saja. Kamu tidak pernah punya kesempatan sejak awal)." Ragama berucap tajam. "Kalau kamu melakukan lebih dari ini, maka kamu dan mamamu harus siap menanggung konsekuensinya. Toleransi saya hanya sampai di sini."

Bersamaan dengan kata-kata terakhir Ragama, denting lift menjadi penanda perpisahan mereka. Kaisya ditinggalkan sendiri dengan kaki tanpa tulangnya, membuatnya jatuh terjerembab di lantai berlapis karpet beledu di bawah.

Telak.

Kaisya dibuat tak berkutik atas penolakan Ragama.

Nyatanya, menjadi tuan putri saja tidak cukup untuk membuat seorang kaisar berlutut padanya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Kaisya harus menjadi maharani jika ingin bersanding dengan Ragama. Kalau seperti itu, maka cantik dan cemerlang tidaklah cukup untuk memenuhinya. Karena Kaisya tidak punya kerajaannya sendiri, ia hanya seorang putri tanpa kuasa—sekadar julukan tak berarti.

Sementara Elara memiliki semua yang bisa menjadikannya ratu agung. Hanya dengan satu nama: Mahesvara.

Selesai sudah.

Kaisya kalah.

***

38 : A Step Into Happier Days

Abang Dev
Ela, Abang kemarin udah cari beberapa rumah dekat lokasi kampusmu. Mana yang kamu suka?

Tepat setelah sambungan teleponnya dengan Ragama tiba-tiba terputus, Devendra mengirimkan beberapa pesan yang sekarang sedang Elara baca. Ibu jarinya kemudian mengetik balasan.

Me

Rumah buat apa, Bang?
Abang mau pindah dari apartemen?

Abang Dev
Rumah untuk kamu, Ela.
Biar kamu nggak perlu jauh-jauh ke kampus setiap hari.

Mata Elara membulat.

Me
Hah? Ngapain, Abaaangg?
Kuliahku cuma dua tahun atau kurang, lho.
Nggak usah pakai acara cari rumah deket kampus segala.
Sayang duitnya, Abang.

Abang Dev
Nggak sayang kalau itu buat kamu, Ela.
Ayo cepat pilih mana yang kamu suka.
Biar Abang bisa cepat urus dan kamu pindah akhir pekan besok.

Elara menganga. Selepas Ragama, terbitlah Devendra yang tidak habis membuatnya *speechless*.

Me
Nggak usah, Abaaang.

Abang Dev
Kenapa? Nggak ada rumah yang kamu suka?

Elara menggigit bibir. Bukannya tidak suka, tapi membeli sebuah rumah hanya untuk ditempati sebentar saja rasanya terlalu berlebihan.

Me
Aku cari kos-kosan atau rumah kontrakan aja, deh.

Abang Dev
Itu sama aja, Ela.
Kan, kalau kamu tinggal di kos atau kontrakan harus bayar sewa setiap bulannya.
Daripada begitu, lebih baik kamu pilih salah satu rumah di atas.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elara menepuk dahinya. Mana bisa harga sewa kos atau kontrakan dibandingkan dengan harga membeli sebuah rumah. Belum sempat Elara mengetik balasan, pesan baru dari Devendra sudah kembali masuk.

Abang Dev
Atau kamu lebih suka rumah seperti ini?

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Nah, sekarang kasih tahu Abang, mana yang paling sesuai seleramu?

Memijat pangkal hidungnya, Elara menyerah. Abang pertamanya itu tidak akan mundur sampai Elara memilih salah satu foto rumah yang dikirim.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Me

Yang ini, deh.

Abang Dev
Oke. Abang urus sekarang.

Siap-siap untuk pindah akhir pekan besok.
Abang ke apartemen kamu nanti.

Elara cemberut, menutup aplikasi pesannya dan melempar ponsel ke sofa dengan asal. Setelah percakapan terakhir antara dirinya dan Devendra di acara makan malam keluarga yang kacau beberapa waktu lalu, abangnya itu memang mulai gencar mencoba mengakrabkan diri dengannya.

Awalnya komunikasi mereka berlangsung secara kaku. Devendra rutin mengirim pesan pada Elara. Isi pesan-pesan itu lebih banyak seputar menanyakan kabar atau sekadar basa-basi seperti: 'Ela sudah makan siang?', 'Kuliah kamu sudah selesai?', 'Abang baru mau pulang dari kantor, kamu sudah sampai apartemen?', serta 'Jangan lupa sarapan, Ela'.

Ck, memangnya mereka sedang menjalani proses pendekatan ala remaja labil? Pesan-pesan yang dikirim oleh Devendra kelewat basi dan tidak asyik. Akhirnya Elara terpaksa memutus kekakuan tersebut dan mengomel panjang-lebar pada Devendra melalui panggilan telepon.

Hasilnya cukup memuaskan. Tidak ada lagi pesan-pesan Devendra yang membuat Elara mengerutkan hidung. Abangnya itu juga mulai melunturkan sikap canggungnya dan pelan-pelan menunjukkan sisi protektif yang selama ini tidak pernah ditunjukkannya pada Elara.

Selain sering bertukar pesan singkat, Devendra juga cukup sering menghubungi Elara secara langsung, terutama saat pria itu tiba di apartemennya sepulang dari kantor. Keduanya pun sempat menghabiskan waktu makan siang bersama—satu kali saat Devendra menyempatkan diri mengunjungi Elara di kampus usai menghadiri rapat di luar perusahaan.

Terkadang Devendra mengirim bingkisan-bingkisan kecil seperti tas *branded*, aksesoris rambut, pakaian tidur, atau *scarf* cantik ke apartemen Elara. Beberapa kali pria itu juga mengirim aneka produk makanan serta keperluan rumah berkualitas premium.

Elara sudah berkata kalau Devendra tidak perlu memberinya semua itu, tapi jawaban sang abang berhasil membuatnya berpasrah diri.

Devendra mengatakan, "Izinin Abang buat lakuin semua yang selama ini nggak pernah Abang lakuin buat kamu, Ela. *I know this is coming a bit too late from me* (Abang tahu kalau semua ini sedikit terlalu terlambat), tapi Abang pengin manjain kamu sebanyak yang Abang lewatin dulu."

Nah, kalau begitu, bagaimana caranya Elara menolak?

Semakin lama Devendra malah semakin mirip dengan Ragama, versi lebih keras kepala dan memaksa, yang mana membuat Elara lebih sering merengutkan wajahnya juga.

Berbeda dari Devendra, hubungan Elara dan Javas belum mengalami banyak kemajuan. Elara memakluminya, karena gengsi Javas lebih tinggi dari Gunung Everfresh. Terserah pria itu saja mau bersikap bagaimana, yang pasti Elara tidak akan bergerak duluan untuk mengusahakan pulihnya hubungan mereka.

Biar Javas yang bersusah payah.

Mengalihkan pikirannya dari abang keduanya yang laknat itu, pandangan Elara mengedar, mengitari ruang tengah apartemennya. Kalau harus mengikuti kemauan Devendra, artinya kurang dari tujuh hari lagi ia bisa berlama-lama melihat pemandangan familier ini.

Tempat pertama yang Elara anggap 'rumah'.

Saksi bisu dari segala sepi yang memeluknya sampai kemudian bahagianya datang. Tempat segala penghiburan dirinya bersarang.

Kira-kira, di tempat tinggal barunya nanti, akankah Elara menemukan ketenangan dan kenyamanan yang sama? Atau bahkan yang lebih melimpah dari apartemennya sekarang?

Suara bel apartemen berhasil memecah lamunan Elara. Wanita itu bangkit dari sofa menuju pintu untuk membukanya. Senyumnya langsung terkembang begitu mendapati sosok Ragama di balik pintu.

"Aku kira kamu ada acara makan malam sama kakekmu," ucap Elara, membuka pintu lebih lebar dan mempersilakan kekasihnya itu masuk.

"Memang benar," ujar Ragama membenarkan. Ia melepas sepatunya dan berjalan ke ruang tengah dengan sekantong besar *paper bag* di tangan kanannya. "Acara makan malamnya sudah selesai," tambahnya sambil meletakkan *paper bag* di meja.

"Kamu bawa apa itu?" Elara yang mengikuti di belakang menatap penasaran *paper bag* besar tersebut.

"Saya juga tidak tahu, Lian. *Paper bag* itu tergantung di pintu apartemenmu," beritahu Ragama setelah duduk di ujung sofa dan melepas jasnya.

"Ada di pintu?" ulang Elara heran. Ia segera mengambil *paper bag* itu dan duduk di atas karpet untuk membukanya.

Mata Elara membulat ketika mendapati tiga *bundle* buku cerita anak, sebuah boneka kucing, serta tiga gantungan kunci rajut berbentuk kucing pula. Alis Elara berkerut-kerut. Siapa yang mengirim semua ini? Bukan Devendra, Elara yakin. Abang pertamanya itu lebih suka memberikan barang mahal yang kadang membuat Elara sesak napas mengetahui harganya.

"Bukankah itu semua untuk anak-anak?" Pertanyaan Ragama di belakang membuat Elara mengangguk pelan.

"Lian, sebentar," ujar Ragama, ikut duduk di bawah seraya mengambil salah satu *bundle* buku cerita. "Ada kartu yang diselipkan di sini. Saya rasa ini dari si pengirim."

Elara mengambil selembar kertas seukuran kartu nama yang Ragama temukan. Tidak ada nama pengirim yang tertulis di sana, tapi rangkaian kalimat berbunyi '*Ganti barang-barang lo yang dulu*' sudah cukup membuat Elara mengetahui siapa gerangan yang mengirimkan barang-barang imut ini.

Dengkusan keluar dari hidung Elara. Sudut bibirnya berkedut, tersenyum tipis.

"Tidak ada namanya," celetuk Ragama setelah mengintip isi kertas temuannya.

Elara meletakkan kembali kertas pesan di atas salah satu *bundle* buku.

Ia lalu mengulurkan tangan ke sofa untuk mengambil ponsel. Difotonya barang-barang yang berserakan di karpet tersebut, lalu dikirimnya pada nomor Javas.

Me
Send a photo.
Ini maksudnya apa ya, Bang?
Dikira gue masih belajar baca, lo kirimin beginian?

"Oh, dari abang kedua kamu?" tanya Ragama usai membaca pesan Elara di ponselnya saat wanita itu berganti posisi bersandar di dadanya.

Elara mengangguk. "Bang Javas banget, nggak bisa bilang maaf secara langsung. Beda sama Bang Dev yang langsung minta maaf di depanku kemarin," tuturnya.

Tangan Ragama memegang pinggang Elara, memperbaiki posisi wanitanya agar lebih nyaman, sekalian menyandarkan punggungnya di tepi sofa. "Jadi Javas kirim semua ini sebagai permintaan maaf dia ke kamu?"

Elara tertawa kecil. "Mhm," gumamnya.

"Kenapa dia kirim buku cerita anak sama boneka?" Ragama melirik benda-benda pemberian Javas.

"Hmm, soalnya dulu waktu kecil Bang Javas sering nyuri buku-buku cerita aku sama rusakin salah satu bonekaku," jelas Elara ringan.

Dahi Ragama terlipat samar. "Dan dia baru mengganti semuanya sekarang?"

Elara terkekeh. "Bang Javas baru punya duitnya sekarang, kali," candanya.

Ting!

Satu pesan baru dari nomor Javas langsung Elara buka.

"Nih, kelakuan dia kayak gini, nih," tunjuk wanita itu pada Ragama, seperti sedang mengadu.

Abang J(ahanam)
Nggak usah pura-pura nggak tahu, El.
Bukannya makasih sama gue.

Ragama geleng-geleng melihat dua pesan tersebut, sementara Elara mulai mengetik balasan.

Me
Dih, maaf lo mana?
Ngirim gini doang, emang gue bakal maafin lo?
Ngimpi!

"Jadi kamu belum memaafkan Javas?" Ragama meletakkan pipinya di sisi kepala Elara, tangan kirinya memeluk setengah pinggang wanita itu, sedang tangan kanannya sudah asyik memilin ujung rambut sang kekasih.

Pundak Elara terangkat sedikit. "Mungkin belum. Tapi yang pasti aku nggak marah lagi sama dia. *We were both ruined by the same thing* (Kami berdua hancur karena hal yang sama). Makanya aku bisa lebih ... eumm, paham sama kelakuan dia?"

Sebelum Ragama berkomentar, balasan Javas yang kembali datang membuatnya ikut mengamati layar ponsel.

Abang J(ahanam)
Kalau kurang tuh, ngomong aja, El!
Segala gengsi-gengsian.
Besok gue kirim lebih banyak.

Elara mencibir, menekan keras layar ponselnya untuk mengirim respons.

Me
Heh, gue nggak butuh!
Ambil balik aja gih, semua!
Gue bisa minta Bang Dev atau Ragama buat beliin yang lebih bagus!

Kali ini Ragama tertawa kecil membaca pesan yang Elara kirim. Wanita itu kemudian membuang ponselnya ke depan sambil bersungut-sungut kesal.

"Katanya sudah tidak marah lagi pada abangmu itu?" goda Ragama.

Elara berdecak. "Nggak marah, kok. Dianya aja yang suka mancing emosi."

Ragama hanya melanjutkan tawa dan memeluk Elara, membuat wanitanya itu meronta hendak melepaskan diri dan berakhir gagal, kemudian pasrah.

"Oh, aku baru inget. Tadi kenapa telepon kamu tiba-tiba putus?" Elara mendongak, menatap garis rahang Ragama yang terpahat sempurna.

"Soal itu ... ehm." Ragama berdeham, menegakkan posisi duduk dan melonggarkan pelukannya. "Sebenarnya tujuan Kakek menyuruh saya makan malam dengannya karena ada seseorang yang ingin dia kenalkan pada saya," akunya.

Dengan gerakan cepat Elara menarik tubuhnya untuk berbalik pada sang kekasih. Matanya membulat. "Kamu dijodohin?!" serunya dramatis.

Ragama mengulum senyum, gemas dengan reaksi Elara yang menurutnya lucu. "Hampir."

"Hampir?" Hidung Elara berkerut, memberikan tatapan menelisik.

"Dulu, Kakek mengagumi salah seorang model. Ah, bahkan sepertinya sampai sekarang." Ragama memulai. "Malam ini, Kakek mengenalkan model itu pada saya."

"Kakekmu mau jodohin kamu sama tante-tante?" pekik Elara tertahan.

Tanpa bisa ditahan, tawa Ragama meledak.

"Udahan dulu ketawanya, Agam." Elara mengguncang kedua lengan pria di hadapannya itu dengan wajah cemas. "Kamu serius dijodohin sama tante-tante? Kalau Kakekmu ngefans sama model itu dari lama, berarti paling nggak dia udah tua, dong. Seusia mamanya Serena, mungkin? *Oh my God*—"

"Lian," tahan Ragama, berhasil meredakan tawanya dan langsung menghentikan ocehan melantur sang kekasih. "Kakek tidak menjodohkan saya dengan model itu, oke?"

Elara mengerjap. "Oh."

"Tapi Kakek hendak menjodohkan saya dengan anak model itu." Ragaman melanjutkan.

"Hah?" Mulut Elara terbuka lebar.

"Kamu pasti kenal dengan anak dari model tersebut," tambah Ragama, tersenyum tipis.

Mata Elara menyipit, otaknya berputar dengan cepat. Seorang mantan model terkenal yang memiliki seorang putri?

"Kaisya Ayu?" tebak Elara, setengah yakin.

"Kaisya Ayu." Ragama mengulang nama itu disertai anggukan.

Elara menutup mulutnya yang kembali menganga.

"Tapi tenang saja, Lian." Ragama mengambil kedua tangan Elara dari depan bibir wanita itu dan menggenggamnya lembut. "Kakek lebih suka dengan pilihan saya daripada anak dari model itu. Dan pilihan saya adalah kamu."

Sebentar, biarkan Elara mencerna semuanya dulu.

Jadi, kakek Ragama memperkenalkan Kaisya dan Inaya dengan maksud perjodohan. Tapi Ragama menolak karena sudah memiliki Elara di sampingnya, lalu kakek pria itu mengetahui hubungan mereka? Lebih lagi, kakek Ragama menyetujui hubungan keduanya?

Ini semua mimpi, kan?

Elara kira ia akan berhadapan dengan drama meminta restu dari kakek Ragama dan keluarganya sendiri. Tapi ternyata semudah ini?

"Karena Kakek sudah setuju, jadi saya harap kita bisa bertemu dengan papamu juga kedua abangmu secepatnya, Lian." Suara rendah

Ragama nyaris tidak terdengar oleh Elara.

"Bagaimana kalau akhir pekan ini?" usul Ragama.

"Ha-hah?" Elara seakan tersadar. "Akhir pekan ini apanya?"

"Kita bertemu dengan keluargamu," ungkap Ragama kalem.

Berkedip cepat, Elara malah melontarkan hal yang membuat Ragama terkejut. "Tapi akhir pekan ini aku mau pindahan, Agam."

Alis Ragama terangkat tinggi. "Pindah? Kamu mau pindah dari apartemen ini? Ke mana, Lian? Kenapa saya baru tahu soal ini?" berondongnya.

"Wow, wow, *slow down*." Elara mengangkat kedua tangannya. "Pindahannya juga baru diputusin hari ini, sama Bang Dev. Dia suruh aku pindah dari apartemen ke rumah yang lebih deket sama kampus."

"Oh." Ragama mengangguk paham. "Saya kira kamu tidak mau pindah, karena kamu selalu menolak tawaran saya untuk menempati salah satu rumah saya di daerah dekat kampus."

Elara meringis, mengusap tengkuknya. "Aku nggak enak sama kamu, Agam. Aku, kan, bukan siapa-siapa. Rasanya nggak etis aja kalau aku nerima hal sebesar itu dari kamu. Apalagi ini soal rumah."

Bibir Ragama menipis. "Maka dari itu, Lian, izinkan saya cepat-cepat bertemu dengan keluargamu. Agar saya bisa menjadi orang yang lebih bisa kamu andalkan, lebih bisa kamu percayai untuk meminta bantuan tanpa sungkan, dan bisa menjadi sandaran utamamu dalam segala keadaan."

Bibir bawah Elara maju, tatapannya pada Ragama berubah haru. "Biar kamu juga punya status pasti yang bisa ngusir cewek-cewek gatel di sekililing kamu, ya," tambah wanita itu.

Wajah serius Ragama langsung luntur, digantikan oleh tatapan teduh. "Benar. Agar saya bisa memberitahu seluruh dunia, kalau saya adalah milikmu. Milik Elara Berlian seorang."

Tawa kecil Elara lolos. Ia kemudian memajukan duduknya, memeluk tubuh sang kekasih erat. "Oke, besok waktu Bang Dev dateng buat bantu aku pindahan, aku bakal bilang sama dia tentang kita. Biar nanti Bang Dev yang terusin ke Papa. Kalau Bang Javas, terserah, suka-suka dia."

Ragama membalas rengkuhan Elara dengan senyum yang menghiasi wajahnya. "*I can't wait to be officially yours* (Saya tidak sabar menjadi milikmu secara resmi), Lian."

Elara terkikik. "*But you're already mine now* (Tapi sekarang kamu udah jadi milikku), iya, kan ..., Mas?"

Untuk sepersekian detik, jantung Ragama serasa berhenti, darahnya berdesir, dadanya dipenuhi sensasi menggelitik. "Ka-kamu bilang apa tadi, Lian?" tanyanya setengah gagap.

Elara mendongak, menempatkan dagunya pada dada bidang Ragama yang bergemuruh. Bibir wanita itu melengkung ke atas, tersenyum begitu cantik.

"Mas Agam," ucapnya lagi, semanis madu.

Ragama melipat bibirnya, menahan segala keinginannya untuk menerjang Elara sekarang juga. Dan sebagai gantinya, pria itu melabuhkan kecupan ringan di pelipis sang wanita, bertubi-tubi, sampai gelak tawa Elara pecah.

Oh, Tuhan ..., tolong jadikan hari-hari Elara berikutnya penuh dengan kegembiraan yang memenuhi hatinya seperti malam ini.

Hadirkan pula kebahagiaan yang selama ini selalu dinantikannya.

Bersama Ragama, kekasih hatinya.

Bersama orang-orang yang akhirnya bisa Elara namai sebagai 'keluarga'.

***

Nggak nyangka, *chapter* khusus Kaisya kemarin bisa pecah banget, haha. Aku banyak banget ketawa lihat komenan kalian

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

di sana. Kukira awalnya *chapter* itu bakal sepi, soalnya cuma bahas sudut pandang Kaisya aja, ternyata ... :'D

Jujur, awalnya aku mau masukin *scene* Kaisya sama Zayran lebih banyak, karena mereka aku masukin salah satu *line up* utama cerita. Tapi makin ke sini, ternyata nulis adegan mereka berdua itu CAPEK BANGET :')

Jadi nggak cuma kalian yang ngerasa emosi tiap dua orang itu muncul, tapi aku juga 🫠

***Anyway*, aku mau ngucapin selamat tahun baru untuk kita semua! 🎉**

Terima kasih sudah membersamaiku selama tahun 2025 kemarin, semoga di tahun 2026 ini kita sama-sama dipertemukan oleh hal-hal yang baik dan hal-hal yang membuat kita lebih banyak tersenyum ^^

Seperti judul *chapter* ini, semoga tahun 2026 menjadi awal hari-hari bahagia kita yang akan datang ❤

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

39 : The Word That Took the Burden Off

Sabtu pagi, Elara sudah siap mengangkut kardus-kardus yang memenuhi apartemennya. Tidak semua barang akan dipindahkan, tapi tetap saja ada lebih dari sepuluh kardus yang akan ikut Elara ke rumah barunya.

"Padahal lo cuma bawa barang-barang yang menurut lo penting aja, tapi kardusnya udah *bejibun* gini," celetuk Haura dari arah dapur. Sejak kemarin dia memang sudah menginap di apartemen untuk membantu Elara mengemasi barang-barangnya.

"Kenapa lo harus bawa perintilan kopi lo, sih, El? Kan, bisa beli yang baru nanti, biar nggak repot pindah sana-sini. Bang Dev sama Pak Raga pasti sepemikiran sama gue. Mereka bakal langsung kasih lo mesin kopi terbaru yang lebih bagus, gue jamin," cerocos Haura panjang.

"Terus biarin mesin kopi gue yang di sini nggak kepakai, gitu?" tukas Elara dari balik salah satu kardus besar yang sedang ditutupnya dengan lakban. "Mending gue bawa pindahan biar nggak mubazir, Hau."

Haura menggaruk alisnya. "Bener juga, sih. Apalagi kalau lo malah nggak pernah balik ke sini lagi, ya."

Gerakan tangan Elara terhenti. Ia bahkan tidak berpikir kalau dirinya kemungkinan tidak akan kembali lagi ke apartemen ini.

"Oh, *well*, kayaknya lo nggak salah buat bawa mesin kopi kesayangan lo itu. Kalau nanti lo mau pindahin sisa barang di *apart*, kabarin gue aja, oke? Gue bakal bantu *packing* lagi," pungkas Haura.

Elara mengangguk patah-patah tanpa bersuara.

Bel apartemen yang berbunyi membuat Haura meninggalkan ruang tengah untuk membuka pintu. Di tempatnya, Elara mengedarkan pandangan, pada ruangan luas apartemennya yang kini terasa lebih kosong.

Perabotannya masih mengisi tiap sudut, tapi pelengkap yang menjadikan apartemen ini hidup telah berpindah ke dalam kardus-kardus yang sebentar lagi akan diangkut menuju tempat baru.

"El, *bodyguard* lo udah pada dateng, nih!" Seruan Haura yang berjalan ke ruang tengah berhasil membuat pikiran Elara kembali fokus.

"*Bodyguard*?" gumam Elara heran. Namun sedetik kemudian matanya membelalak mendapati tiga orang yang mengikuti Haura di belakang. Mereka adalah Devendra, Ragama, serta Javas.

Oke, Elara mengerti dengan kedatangan Ragama dan Devendra yang berjanji akan membantunya pindahan hari ini. Tapi Javas? Untuk apa abang keduanya itu datang hari ini?

"Hai, El," sapa Devendra pertama kali, memeluk sekilas sang adik yang berjalan menghampirinya.

"Hai, Bang." Elara membalas pelukan Devendra ringan. Ia lalu beralih pada Ragama yang turut merangkulnya dan membubuhkan kecupan di puncak kepala seperti yang akhir-akhir ini sering pria itu lakukan.

"Sudah siap semua?" tanya Ragama tanpa melepas kaitan tangannya di pinggang Elara.

"Mhm, tinggal keluarin kanvas-kanvas aku aja, *and we're ready to go*," ujar Elara, ikut melingkarkan tangannya di pinggang sang kekasih.

"Ugh, *get a room you lovebirds* (masuk kamar sana, dasar orang kasmaran)!" sentak Javas di belakang.

Elara memiringkan setengah badannya, menilik Javas dengan mata menyipit. "Kenapa nggak lo aja yang pergi? Gue nggak ngerasa ngundang lo buat dateng, lho," sinisnya.

Sebelum kedua adiknya beradu mulut, Devendra langsung melerai. "Abang yang suruh dia buat dateng, Elu. Bi Gremuan ya cepet beres,

© Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kita butuh tenaga tambahan."

Elara dan Javas mendengkus, lalu sama-sama membuang muka.

Haura bertepuk tangan sekali dengan keras. "Udah, udah. Mending kita gerak sekarang, biar nggak kelamaan. Mana jarak rumah barunya El jauh, kan, dari sini."

Menyetujui ucapan Haura, masing-masing orang lantas beranjak ke arah tumpukan kardus. Lain dari para lelaki yang mulai sibuk memindahkan kardus-kardus ke dekat pintu, Elara menarik Haura ke studio mininya untuk mengeluarkan koleksi lukisannya dari sana.

Kurang lebih satu jam bolak-balik memindahkan seluruh barang milik Elara, akhirnya mobil *box* besar yang mengangkut seluruh kardus beserta benda-benda lainnya itu meninggalkan parkiran *basement* apartemen.

Tidak berselesih lama dari kepergian mobil *box* tersebut, rombongan Elara menyusul menuju satu kompleks perumahan tempat rumah pemberian Devendra berada. Mereka pergi secara terpisah, Elara bersama Ragama, Devendra dengan Javas, dan Haura yang memilih mengendarai mobilnya sendiri.

Perjalanan jauh seolah tidak terasa karena Elara sibuk menonton video kucing-kucing yang baru diadopsi oleh Ragama melalui FauxPad pria itu. Sambil menonton, mulut Elara juga nyaris tidak bisa berhenti mengoceh, mengomentari tingkah menggemaskan kucing-kucing di layar tablet. Sesekali Ragama ikut mengomentari di sela kegiatan mengemudinya.

Elara baru mematikan layar FauxPad saat mobil memasuki sebuah area perumahan. Tidak seperti kompleks perumahan yang biasa dilihatnya—penuh rumah dengan tipe sama yang berjajar berdempetan, area perumahan tersebut lebih tampak seperti sebuah desa kecil.

Pepohonan rindang memenuhi sisi jalan. Elara juga bisa melihat sebuah danau buatan, padang rumput yang terawat, serta sebuah taman yang cukup luas.

"Kamu suka sama lingkungan di sini?" tanya Ragama setelah menoleh sekilas dan melihat ekspresi berbinar di wajah sang kekasih.

Kepala Elara naik-turun. "Padahal kemarin aku cuma asal pilih foto rumah yang dikirim sama Bang Dev. Nggak nyangka ternyata lokasinya sebagus ini," gumamnya.

Ragama mengarahkan kemudi mengikuti mobil SUV hijau zamrud milik Devendra di depan yang berbelok ke salah satu pekarangan luas sebuah rumah bergaya *modern cottage*. Mobil *box* pengangkut barang juga sudah tiba di sana dan beberapa orang yang disewa Devendra terlihat sedang membongkar muatan.

Tanpa menunggu Ragama, Elara membuka pintu mobil dan melompat turun, berjingkat menghampiri abang pertamanya yang langsung memberikan arahan setelah keluar dari mobil.

"Abang bisa dapet tempat ini dari mana?" lontar Elara, mengaitkan tangannya pada lengan sang abang.

Devendra menoleh sebentar. "Asisten Abang yang carikan. Abang cuma kasih tahu selera rumah yang mungkin bakal kamu sukai."

Elara mengangguk-angguk, mengikuti Devendra yang mengajaknya masuk untuk melihat rumah barunya untuk pertama kali.

Dari luar, ukuran rumah tersebut terlihat tidak terlalu besar. Tapi begitu masuk, Elara dibuat terperangah akan luas serta banyaknya ruangan di dalam. Mirip seperti apartemennya, ruang tengah, ruang makan, serta dapur menjadi satu dalam sebuah ruangan luas tanpa sekat.

Desain interior *shabby chic* yang diterapkan pada rumah tersebut membuat suasana menjadi lebih nyaman dan berkesan hangat. Warna-warna seperti putih, *cream*, hijau *mint*, kuning muda, sampai *peach* digunakan untuk perabotan juga cat dinding. Elara seakan merasakan suasana musim semi di dalam rumah.

Ada empat kamar yang tersedia. Satu *master bedroom* yang akan ditempati oleh Elara, satu kamar tamu, sedang sisa dua lainnya dialihfungsikan sebagai studio lukis dan ruang belajar. Terdapat

sebuah lantai *mezzanine* yang ditata sebagai perpustakaan kecil—keberadaannya berhasil membuat Elara berjingkrak senang.

"Gimana, kamu suka sama rumah ini?" Devendra menatap sang adik usai mereka berkeliling.

"Baaanget!" seru Elara. "Makasih, Abang!" tambahnya, tanpa sungkan mencium pipi Devendra ringan.

"Ehem!" Suara dehaman dari belakang kakak-adik tersebut berhasil membuat Elara menoleh. Cengiran muncul di wajah wanita itu saat mendapati Ragama berdiri bersandar di sebuah lemari pajangan dengan kedua tangan terlipat di dada.

Meninggalkan sisi Devendra, Elara berpindah ke hadapan kekasihnya, memeluk dari depan. "Asem banget mukanya, Pak," kekehnya.

Ragama melipat bibirnya ke dalam seraya mengurai lipatan tangannya agar bisa merengkuh pinggang Elara.

"Sepertinya kamu senang sekali dengan rumah ini. Padahal wajah kamu sempat murung sebelum kita pergi dari apartemen," kata Ragama, menatap wajah cantik wanitanya dengan saksama.

Tawa Elara berderai. "Aku nggak tahu kalau ternyata rumahnya secantik ini. Tipe aku banget! Bang Dev memang tahu apa yang aku suka."

Bibir Ragama kembali melengkung ke bawah. "Apa abangmu itu lebih tahu tentang kamu daripada saya?"

Elara memiringkan kepala, senyumnya tertahan. "*Are you jealous, Mr.* Satjadibrata?"

"*How could I not get jealous when you kissed another guy's cheek right in front of me* (Bagaimana saya tidak cemburu ketika kamu mencium pipi pria lain tepat di depan saya)?" gumam Ragama lirih, tapi tetap terdengar jelas oleh Elara.

Gemas karena ini pertama kalinya Ragama bertingkah lucu, Elara berjinjit untuk memberikan ciuman di pipi bawah sang kekasih. Bisa

dilihatnya mata Ragama melebar sebelum kemudian menunduk cepat untuk melihat wajah geli Elara.

"Lian," bisik Ragama tertahan, ujung telinganya berubah merah.

Sekali lagi Elara berjinjit, memberikan kecupan lain di pipi Ragama yang satunya, kemudian turun ke rahang pria itu, sampai dirasakannya rengkuhan sang kekasih di pinggangnya mengencang.

"Berlian," peringat Ragama tertahan.

Elara tergelak. Oh, andai ada sebuah cermin di dekat mereka, Ragama harus melihat sendiri bagaimana ekspresinya saat ini.

"*Can you guys NOT do that here and just go into the room* (Bisa nggak, sih, kalian ngelakuin gitu-gituan *bukan* di sini, tapi masuk aja ke kamar)?!" dengkus suara milik Javas di belakang Elara.

Ragama buru-buru melepaskan pelukannya dan mundur satu langkah. "Saya bantu abangmu dan Haura untuk memindahkan sisa kardus dulu," katanya dan bergegas pergi ke halaman.

Elara berdecak, melirik Javas sebal. "Sirik aja lo!"

Javas memutar bola matanya. "Banyak yang lihat, bego!"

Memberengut, Elara memilih untuk tidak meladeni abangnya itu lebih lanjut dan beranjak ke *mezzanine* untuk membereskan kardus berisi buku-bukunya yang baru saja diletakkan di sana.

Baru selesai membongkar satu kardus, Elara melihat Javas datang menyusulnya dengan dua kardus lain berukuran lebih kecil. Tanpa mengatakan apa pun, pria itu duduk tak jauh dari Elara dan ikut membongkar buku-buku dari dalam kardus yang dibawanya.

Dua orang tersebut sibuk dengan kegiatan masing-masing tanpa saling bicara. Elara menata tumpukan buku cerita yang belakangan sering sekali dikirim oleh Javas ke satu rak buku pendek. Berjarak dua meter di sampingnya, Javas pun mulai menyusun buku-buku lain di rak sebelah.

Ketika hendak mengambil lima buku terakhir untuk ditata, gerakan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tangan Elara terhenti oleh sebuah buku cerita yang baru saja Javas letakkan.

Alis Elara bertaut. "Buku cerita baru lagi?"

Berbeda dari sebelumnya, Javas tidak langsung menyahut. Pria itu melirik Elara dua kali sambil pura-pura merapikan susunan buku di depannya.

Elara membolak-balik buku cerita anak baru di tangannya. Buku tersebut bersampul hijau pupus dan lebih tebal dari kebanyakan buku cerita pemberian Javas sebelumnya. Elara mengamati judul buku yang tertulis di sampul: *The Giving Tree*.

"Kayaknya lo nggak inget," ujar Javas, memiringkan posisi duduknya sedikit ke arah sang adik. "Itu ... buku cerita terakhir yang Mama hadiahin ke lo."

Elara mengerjap, tertegun.

Javas terbatuk kecil. "Karena gue nggak bisa nemuin buku yang asli di rumah setelah gue sembunyiin waktu itu. Jadi ... gue bikin permohonan khusus ke penerbit buat cetak satu lagi yang sama persis kayak cetakan buku yang Mama kasih."

Elara masih terdiam, mengusap sampul buku penuh kehati-hatian. Ia sendiri bahkan sudah melupakan tentang keberadaan buku itu, tapi Javas masih mengingatnya.

Mendongak, Elara memandang Javas yang turut menatapnya. "*Is this your way of saying sorry to me* (Ini cara lo buat minta maaf ke gue)?" lontarnya pelan.

Javas membasahi bibirnya yang mendadak terasa kering. Petuah Devendra tempo hari tentang 'memperbaiki hubungan keluarga', kembali terputar di otaknya.

Sekarang atau tidak sama sekali. Javas memantapkan hati.

"Gue minta maaf sama lo, El," ucap pria itu akhirnya. "Buat semua tingkah brengsek gue ke lo, buat semua kata-kata gue yang banyak nyakitin lo, *and for everything that went wrong between us because of me*

(dan buat semua hal yang salah di antara kita gara-gara gue). *I'm sorry ..., I mean it.*"

Elara bisa menangkap kesungguhan sekaligus ketulusan dalam sorot mata abangnya. Dadanya terasa sesak, bukan oleh kesedihan atau amarah, melainkan oleh rasa lega dan haru yang tertahan.

Membawa buku hijau dalam pelukannya, Elara menatap lurus-lurus wajah gamang Javas. "Gue juga ... minta maaf sama lo, Bang. Gue nggak bisa jadi adik manis yang lo mau, yang lo harapin," ungkapnya perlahan.

Alis Javas menukik. "Gue nggak pernah ngarep lo jadi adik manis kayak yang lo bilang, kok," tukasnya.

Mata Elara menyipit. "Bukannya lo selalu pengin adik yang nggak banyak tingkah, nurut, sopan, kayak Kaisya? Kan, lo sendiri yang sering bandingin gue sama dia dulu,"

Lagi-lagi Javas terbatuk, kali ini lebih keras. "Si-siapa yang pengin lo kayak Kaisya? Nggak, mana ada!" sergahnya.

"Dih, pura-pura amnesia! Pikun beneran baru tahu rasa lo!" sembur Elara sebal.

Telunjuk Javas terarah ke wajah sang adik. "Heh, doain abang sendiri yang jelek-jelek, dosa lo!"

Elara berdecih. "*Bodo amat*! Kenapa lo nggak rebut aja Kaisya dari Zay sekalian? Beraninya *stalking* doang, nggak pernah maju beneran!"

Javas berdecak. "Lagian siapa juga yang mau jadian sama Kaisya?!"

Elara melotot. "Lah, terus ngapain selama ini lo nempelin dia terus kayak nasi kering, Bang? *Gabut*, lo?"

Menyadari perkataannya, Javas langsung menepuk bibirnya seraya menggerutu. Sementara di tempatnya Elara sudah menatap abangnya itu curiga.

"Jangan-jangan selama ini lo cuma mau manas-manasin gue, ya?" tuduh wanita itu. "Lo tahu kalau gue sebel sama Kaisya gara-gara dia

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

deket sama Zay. Makanya lo ikut-ikutan nempelin, tuh, cewek, kan?"

Untuk ketiga kalinya Javas terbatuk.

Mulut Elara terbuka lebar. "Abang *edan*! Segitunya lo mau gangguin gue?!"

Javas mengacak rambutnya. "Bukan gitu .... Gue aslinya mau bantuin lo, tahu! Kalau nanti Kaisya kepincut sama gue, kan, lo bisa sama-sama Zayran akhirnya."

"Wah!" Elara menjatuhkan buku dalam pelukannya, ganti bertepuk tangan dengan ekspresi tidak menyangka yang terpasang dramatis di wajahnya. "Dipikir aja kali, Bang! Ngapain gue mau sama cowok yang hatinya bukan buat gue, hah? Lo pikir gue sudi buat jadi tempat pelarian Zay kalau misalnya Kaisya beneran jadi sama lo? Amit-amit!"

Javas menatap adiknya tidak terima. "Kan, seenggaknya gue udah berusaha ...."

Dan aksi minta maaf yang awalnya diharapkan berakhir menyentuh hati tersebut berubah menjadi pertikaian yang membuat Ragama, Haura, serta Devendra di bawah menghela napas sambil menggelengkan kepala mereka.

Yah, setidaknya dua orang di atas itu sudah bisa dikatakan 'berbaikan'.

**

Sore hari, suasana rumah baru Elara sudah lebih tenang lantaran para pekerja yang membantu proses pindahan sudah menyelesaikan tugas mereka dan beranjak pergi. Kini hanya tersisa Elara, Haura, juga Devendra di rumah itu. Javas serta Ragama harus pamit lebih awal karena ada urusan kantor yang perlu mereka selesaikan segera.

Sebagian besar barang milik Elara sudah dibongkar dan ditata ulang. Tersisa barang-barang pribadi wanita itu di kamar dan beberapa peralatan melukis yang masih tersimpan dalam kardus.

"Gue barusan cek di *maps*, jarak rumah lo ke kampus cuma lima belas

menitan, nih, El," ujar Haura dari sofa besar di ruang tengah. "*Gils*, biasanya lo pulang-pergi ke kampus hampir setengah hari sendiri, sekarang jadi cuma hitungan menit, dong. Tahu gitu dari awal aja lo pindah ke sini, *Beb*!" sambungnya.

Berjalan dari arah dapur, Elara menyahut seraya membawa satu nampan berisi tiga gelas minuman dingin. "Maksud lo, Bang Dev harusnya dari awal beliin rumah ini buat gue, gitu?"

Mendengar itu sontak Haura bangun dari posisi berbaring malasnya di sofa, lalu terkekeh salah tingkah begitu mendapati sosok Devendra berjalan di belakang Elara.

"Enggak, lah," kilah Haura. "Lo juga bisa, kali, beli rumah ini sendiri, *Beb*."

"Kenapa Ela harus beli rumah ini dengan uangnya sendiri kalau saya bisa belikan untuknya?" celetuk Devendra kalem, mengambil tempat di salah satu sofa *single*.

Kalimat abang Elara itu langsung disambut oleh anggukan berlebihan dari Haura. "Sesuai yang diharapkan dari Bapak Devendra yang duitnya nggak ada habisnya," seloroh wanita itu.

Devendra mendengkus, tidak membalas dan memilih meneguk *iced milk tea* buatan Elara. Kedua matanya otomatis memejam saat merasakan minuman tersebut di lidahnya.

Melihat itu Elara meringis. "Nggak sesuai selera Abang, ya?" tanyanya seraya duduk di sebelah Haura yang ikut mengamati ekspresi Devendra sambil meminum teh susunya sendiri.

Devendra menggeleng. "Memang biasanya rasa teh susu seenak ini, ya?"

Elara melongo sementara Haura sudah terbahak sampai nyaris tersedak.

Tidak memedulikan reaksi dua wanita tersebut, Devendra lanjut menenggak isi gelasnya sampai tersisa seperempat.

"Emangnya Bang Dev nggak pernah minum *milk tea* sebelum ini?"

@Perpustakaan | Perpustakaan Online No. 1 di Indonesia

lontar Haura setelah tawanya reda.

"Ini yang pertama kali," ungkap Devendra jujur.

"Serius, Bang?" Elara sampai mencondongkan tubuhnya ke depan, menatap abangnya itu tidak percaya.

"Selama ini Abang kira teh susu itu terlalu manis." Devendra menghabiskan *iced milk tea* miliknya. "Kamu masih punya sisanya, Ela?" tambahnya bertanya.

Elara mengangguk dan kembali ke dapur untuk mengisi ulang gelas sang abang dengan *milk tea* yang baru.

"Selama ini Bang Dev nggak pernah nyobain minuman semacam itu?" Haura melemparkan tatapan herannya.

"Saya terbiasa minum teh tawar atau kopi hitam, tidak pernah mencoba minuman aneh lainnya," kata Devendra kalem.

"Ckck, jangan bilang Bang Dev juga nggak pernah nyobain kue-kue kayak *muffin, brownie cookie,* atau yang lainnya?"

Pertanyaan ke sekian Haura itu lagi-lagi disambut gelengan oleh Devendra.

"Wah, wah! Rugi banget, Baang! Padahal Elara jago banget, lho, bikin kue-kue kayak gitu. Mana nggak pernah ada yang gagal, lagi!" seru Haura heboh.

"Apanya yang nggak pernah gagal?" serobot Elara yang muncul dengan segelas penuh *iced milk tea* baru. Ia memberikan gelas di tangan pada Devendra lalu melempar tubuhnya ke sofa. "Apa yang nggak pernah gagal, Hau?" ulangnya.

"Kue bikinan lo, *Beb*. Semua yang gue coba enak-enak. Abang lo rugi banget nggak pernah makan kue buatan lo," timpal Haura, melirik Devendra yang kini menatap adiknya ragu-ragu.

"Ooh." Elara mengangguk-angguk sebelum beralih pada Devendra. "Abang mau aku bikinin kue?"

Pria tiga puluh enam tahun tersebut sontak menatap sang adik dengan pandangan penuh minat. "Kalau kamu nggak repot, Ela."

Elara terkekeh. "Nggak repot sama sekali. Abang sukanya kue yang kayak gimana? *Cookies* cokelat, *butter cookies*, atau bolu-bolu sama roti, gitu?"

"Abang nggak paham sama kue yang kamu sebutin." Devendra menggaruk alisnya pelan. "Abang ikut kamu aja. Kata Haura semua kue buatanmu enak, jadi yang mana pun nggak masalah."

"Oke. Besok aku beli bahan-bahannya dulu bareng Haura." Elara tersenyum kecil.

"Biar Abang yang belikan," kata Devendra cepat.

Elara berdecak dan memandang gemas sang abang. "Aku yang beli sendiri. Titik."

"Tapi Abang bisa—"

"*Nope*, *na-ah*!" Elara menggeleng kuat-kuat. "Aku beli sendiri, atau Abang nggak jadi aku bikinin kue," ancamnya, diramaikan oleh seruan setuju dari Haura.

"Mending Bang Dev simpen aja duitnya buat beliin Elara rumah kedua nanti. Iya, nggak, *Beb*?" canda Haura, menaik-turunkan alisnya, dan sejurus kemudian mengaduh kala Elara menghadiahi jitakan kecil di pelipisnya.

"*Alright, alright*." Menghela napas, Devendra akhirnya pasrah.

Elara tersenyum puas dan mengambil ponselnya untuk mencari ide resep kue yang biasa ia dapatkan di video *short* MoodTube. Tapi belum juga beralih pada aplikasi merah putih itu, mata Elara menangkap satu pesan baru yang belum dibukanya. Pesan itu masuk ke ponselnya sejak setengah jam yang lalu.

"Abang," panggil Elara pelan.

Devendra mengangkat pandangannya dari gelas. "Hm? Kamu nggak jadi beli bahan-bahan kue sendiri? Mau Abang pesenin aja?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Elara menggeleng patah-patah, membalik layar ponselnya agar menghadap Devendra. "Papa minta ketemu nanti malem," beritahunya.

Devendra terdiam, Haura berpindah secepat kilat ke depan Elara guna melihat layar ponsel yang berisi sebaris pesan dari satu kontak bernama 'Papa'.

**

Rasanya seperti *déjà vu*. Elara seolah kembali pada malam di mana dirinya datang ke restoran masakan Francia untuk berkumpul dengan keluarga kecilnya lagi setelah sekian tahun.

Malam ini pun Elara menginjakkan kaki di restoran mewah lain atas undangan Chandra. Untungnya bukan lagi sebuah restoran masakan Francia seperti beberapa waktu lalu. Papanya itu meminta bertemu hanya berdua dengan Elara di satu restoran masakan lokal tak jauh dari daerah tempat kompleks rumah barunya berada.

Kali ini Elara tidak datang sendiri. Devendra mengantarnya dan Haura bersikeras untuk ikut serta. Dua orang itu memutuskan untuk menunggu di salah satu meja sambil memesan makan malam sampai urusan Elara dengan Chandra selesai.

Tidak sempat bersiap-siap secara maksimal karena barang-barang pribadinya belum sepenuhnya dibongkar, Elara hanya tampil seadanya. Dengan celana kulot andalannya dan sebuah *peplum blouse* berlengan panjang yang ia temukan di tumpukan teratas pakaiannya dalam kardus. Elara bahkan tidak sempat menata rambut dan memilih untuk mengikatnya jadi satu di belakang agar terlihat cukup rapi.

Tiba di depan satu-satunya ruangan *private* restoran, Elara mengambil napas banyak-banyak. Apa pun yang menunggunya di balik pintu, ia harus menyiapkan hati.

Dibukanya pintu kaca buram di depan setelah berhasil menenangkan diri. Hawa dingin langsung menyambut Elara, jauh lebih dingin dari suhu di luar. Matanya langsung menangkap sosok Chandra di kursi ujung meja.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Bibir Elara menipis, diayunkannya kaki menuju kursi di seberang sang papa, lalu duduk di sana. Ruangan *private* yang sebenarnya adalah sebuah *meeting room* tersebut terasa sunyi. Meja besar dan panjang, serta kursi-kursi kosong yang berjajar mengitarinya, semakin menambah jarak di antara Elara dan Chandra.

Elara duduk diam, tidak menyapa maupun mengucapkan satu patah kata pun.

Hal yang sama dilakukan oleh Chandra. Pria tua tersebut belum bersuara sejak melihat putrinya memasuki ruangan. Mata sayunya mengamati Elara yang sekarang sedang memindai satu demi satu hidangan yang tersaji di meja.

Malam ini Chandra memesan aneka makanan kesukaan sang putri, sesuai dengan laporan terbaru dari informan kepercayaannya. Tapi sepertinya Elara tidak tertarik menyentuh satu pun hidangan tersebut.

Chandra membasahi bibir keringnya. "Bagaimana kabarmu, Ela?" tanyanya hati-hati.

Elara terlihat menahan napas sekilas sebelum menjawab, "Baik."

Chandra menatap sang putri dengan sedih dan bersalah, diam-diam merindukan senyum lebar juga suara manis Elara yang dulu kerap diabaikannya. Ah, bukan, tetapi *selalu* diabaikannya.

"Papa dengar hari ini kamu pindah dari apartemen," ucap Chandra, berusaha mencairkan suasana kaku di antara mereka.

Elara mengangguk singkat.

Lidah Chandra kelu. Beginikah rasanya menghadapi sikap acuh tak acuh dari seseorang yang dianggapnya sebagai keluarga? Inikah yang dirasakan Elara berulang kali saat dirinya merespons segala tindakan putrinya itu dengan punggung yang dingin?

Chandra tersenyum pahit, tangannya saling bertaut di atas meja. "Kamu tahu, Ela ..., kamu benar."

Pandangan mata Chandra perlahan bertemu dengan sorot mata Elara

© Repustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

yang mulai mengalihkan perhatiannya dari makanan dingin di meja.

"Kamu benar," ulang Chandra. "Papa memang orang yang menyedihkan."

Elara bergeming.

"Papa adalah orang tua yang gagal." Suara Chandra tercekat. "Papa gagal menjadi seorang ayah, gagal menjadi tempat kalian berteduh, gagal menjadi tempat kalian kembali, menjadi ... rumah."

Pupil mata Chandra bergetar, tapi dia tidak mengalihkan pandangannya sama sekali dari wajah sang putri. Wajah yang ia ingat masih begitu belia, namun kini telah berubah menjadi seorang wanita dewasa. Wajah yang menyadarkan Chandra akan banyaknya waktu yang ia buang sia-sia sampai tidak tersisa memori tentang pertumbuhan sang putri dalam ingatannya.

"Ela ...," panggil Chandra lirih, panggilan yang sarat oleh penyesalan sekaligus kerinduan. "Maafkan Papa ...."

Hanya dua kata, tapi itu berhasil membuat Elara terguncang.

Chandra melihat putrinya memalingkan kepala, menengadah, menggigit bibir bawahnya kuat.

"Maafkan Papa, Ela," ulang Chandra dengan nada yang lebih berat, penuh kesungguhan serta sesal yang terasa nyata.

"Papa tahu, maaf saja tidak cukup untuk menebus segala hal yang telah Papa lalaikan, Papa tinggalkan ..., Papa abaikan. Walau begitu, Papa tidak akan keberatan mengulanginya beribu kali untukmu, untuk abang-abangmu, untuk kalian semua. Papa memang bersalah, ... maafkan Papa." Chandra menunduk, menyembunyikan mata basahnya yang memerah.

"Papa ... tidak berani meminta pengampunanmu sekarang ..., Nak," lirih pria tua dengan pundak getas tersebut. "Papa hanya ingin memohon maaf atas segala kebodohan yang Papa lakukan. Semua kebodohan ... yang menyengsarakanmu, menyakitimu ..., dan membuat hidupmu tidak bahagia. Papa—"

Kata-kata Chandra terputus saat tanpa disadarinya Elara sudah berpindah ke sisi kanannya, berjongkok dekat kaki gelisahnya, mendongak dengan seuntai senyuman yang ternyata begitu ia rindukan.

Putri cantiknya itu menepuk lututnya dan berucap dengan nada tersendat menahan tangis. "Ela juga ... minta maaf ... sama Papa."

Pundak Chandra meluruh, jatuh terkulai bersama sedu yang tidak lagi sanggup ditahannya. Di samping, Elara merangkul pundak ringkih tersebut, mengusapnya hangat.

Ratusan perandaian mengisi hati Chandra. Andai-andai yang terus berujung pada sebuah penyesalan yang bertambah dalam. Seandainya sejak dulu ia sadar dari keterpurukan, membuang racun yang terkandung dalam dukanya, dan membawa kata 'maaf' pada anak-anaknya, maka hubungan keluarga mereka tidak akan menjadi seberantakan ini.

Namun, yang terjadi telah terjadi. Tidak ada yang bisa mengulang waktu untuk mencegahnya terwujud.

Kesalahan yang dilakukan oleh Chandra kini berbuah pelajaran yang begitu berharga. Pukulan keras yang membuat pria tua tersebut akhirnya tersadar. Dan sekarang menjadi sebuah pengingat agar Chandra tak lagi terjerumus ke dalam lingkaran sesat yang sama. Sesat yang sempat menutup mata maupun hatinya begitu lama.

Elara memeluk bahu papanya yang berguncang. Pipinya sendiri telah basah oleh air mata.

Apakah Elara telah memaafkan Chandra?

Mungkin.

Yang pasti, sebagian hatinya yang masih terasa beku saat pertama melihat sosok sang papa di ruangan ini, sekarang sudah lebur setelah kata 'maaf' keluar dari bibir Chandra.

Nyatanya, hanya butuh kata sederhana itu untuk melunakkan hatinya. Ungkapan sungguh-sungguh dari Chandra ternyata menjelma penawar bagi luka menganga yang selama ini tidak Elara

ketahui obatnya.

Rupanya, remedi dari sayatan yang memenuhi dadanya selama ini dimiliki oleh penoreh dari luka tersebut.

Elara tidak butuh Chandra untuk mempersembahkannya batu mulia paling berharga, saham perusahaan atas namanya, atau bahkan menawarkan sebuah bukit yang begitu disukainya.

Elara hanya memerlukan satu kata berjuta makna tersebut teralun dari mulut Chandra.

Maaf.

Dan seluruh simpul yang mengikat kencang hatinya satu per satu mulai terbuka, memberi ruang untuk Elara kembali menerima 'keluarga' yang selama ini hanya mampu ia damba.

Satu kata yang membawanya pada kelapangan.

'Maaf'—sang pengusir lara.

***

40 : You Made My Day

Hari-hari berlalu, Elara berhasil menjalani semester awalnya di Loka Veritas Global University secara normal—yah, meski sedikit melenceng dari perkiraan awalnya.

Wanita itu tidak menyangka kalau menjadi seorang mahasiswa magister bisa membuatnya sering-sering memelototi tulisan kecil dari belasan jurnal lewat layar laptopnya, menghabiskan lebih dari dua *shots espresso* setiap harinya, serta merelakan jam tidurnya demi menyelesaikan tugas kuliah yang tidak ada habisnya.

Ini bahkan baru semester satu?!

Bagaimana dengan semester lain yang tersisa?

Walaupun mengaku kewalahan, Elara tetap menikmati kesibukan barunya tersebut. Tidak ada lagi jadwal pemotretan, syuting, atau pesta-pesta yang perlu dihadirinya sebagai perwakilan *brand*. Elara sudah terbebas dari semua itu, sejak satu bulan yang lalu resmi menyelesaikan kontrak dengan Maître d'Oré dan merayakan momen pensiunnya sebagai model.

Biarpun tidak lagi berkecimpung di dunia *modeling*, pertemanan dekat Elara dengan Haura masih tetap berjalan. Bagaimana tidak, mantan manajernya itu sudah seperti saudara sekaligus sahabat bagi Elara. Seseorang yang sama berharganya seperti keluarga.

Bicara tentang hubungan keluarga Mahesvara saat ini, ada banyak kemajuan yang terjadi selama beberapa bulan terakhir. Tepatnya setelah malam pertemuan Elara dengan Chandra yang penuh haru itu.

Devendra masih sering memanjakan Elara dengan caranya yang kadang dinilai berlebihan oleh sang adik. Javas pun belum bosan memancing keributan dan tidak pernah absen beradu mulut setiap

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

bertemu dengan Elara, sekalipun keduanya sudah berbaikan. Tapi di balik adu urat yang berlangsung, Javas tak jarang bergabung untuk makan malam bersama di rumah Elara.

Makan malam bersama? Memang ada orang lain yang ikut serta?

Tentu saja. Ada Devendra dan Ragama yang hampir selalu hadir untuk menghabiskan semua masakan Elara sampai piring-piring di meja bersih. Dua pria dewasa tersebut nyaris menjadi pelanggan setia acara makan malam itu.

Faktanya, Devendra maupun Ragama sama-sama membeli masing-masing rumah di kompleks yang sama dengan yang ditempati oleh Elara sekarang. Itulah mengapa dua pria pertengahan tiga puluh tahun itu bisa dengan mudah menyambangi rumah Elara kapan pun mereka mau.

Kenyataan bahwa dirinya bertetangga dengan abang pertama juga kekasihnya, berhasil membuat kepala Elara pening saat pertama kali mengetahuinya.

Kenapa tidak sekalian saja dua pria itu membeli seluruh kompleks perumahan ini, hah?!

Bahkan Elara takut kalau candaan Haura yang mengatakan tentang keinginannya menempati salah satu rumah di kompleks itu pun benar-benar dikabulkan oleh Devendra atau Ragama nanti.

Lalu, berbeda dengan kedua abangnya yang semakin sering merecoki kehidupan tenang Elara, Chandra tidak banyak menyela waktu putrinya. Sesekali Chandra akan mengajak Elara bersantai di salah satu *café* di akhir pekan, menikmati kopi atau teh dengan banyak kudapan memenuhi meja.

Terkadang ganti Elara yang mengundang sang papa ke rumahnya, menyajikan berbagai macam masakan yang ia sebut 'lebih enak dari bekicot panggang kesukaan Papa'. Dan berkat itu, Chandra berhasil masuk sebagai salah satu penggemar dari masakannya.

Setelah semua hal yang terjadi, Elara mensyukuri dinamika kehidupannya saat ini.

Apalagi sekarang Elara sedang menikmati pekan pertama liburannya setelah menjalani satu semester yang 'luar biasa' kemarin. Dirinya lebih banyak menghabiskan waktu di rumah, bangun lebih siang, membaca buku-buku baru kiriman Javas—ya, abang keduanya itu masih saja memberikan banyak buku cerita untuk Elara, menghabiskan sepanjang harinya di dapur untuk memanggang sesuatu, atau sekadar mencoret-coret kanvas kosong di ruang melukisnya.

Tapi berbeda dari hari-hari sebelumnya, siang ini Elara sudah rapi dengan penampilan semi kasualnya. Mengenakan *midi flare skirt* putih, *blouse* hijau zaitun, serta sepasang *ballerina flat shoes* yang melengkapi tampilannya.

Elara mengambil sebuah *thermal bag* berukuran besar yang sudah disiapkan dan bergegas melangkah keluar rumah karena Haura sudah menunggu dengan mobilnya di halaman.

"Lo bawa apaan, tuh?" tanya Haura setelah Elara menaruh tas balok yang dibawa di kursi belakang.

"Makan siang buat Agam sama yang lain," jawab Elara seraya duduk di samping Haura.

"Buat gue nggak ada, nih?" Melirik sekilas sang teman, Haura mulai menjalankan mobilnya keluar dari pekarangan rumah Elara.

"Punya lo udah gue siapin terpisah, Hau, tenang aja," ujar Elara, menepuk *tote bag* besar yang ada di pangkuannya.

"Wiih, asyik. Hari ini lo bikin apa, memang?"

"Nggak banyak, sih. Cuma salad, *pesto pasta*, *taco*, buah potong, terus *salted caramel cookies* yang kemarin gue bikin. Oh, sama es *cappuccino* cincau yang baru gue cobain resepnya tadi."

"Ckck, segitu lo bilang nggak banyak? *Seriously, Beb*? Itu, mah, bisa buat makan satu divisi!"

Elara hanya tertawa mendengar selorohan Haura. Ia kemudian mengeluarkan satu tas bekal berukuran sedang dari dalam *tote bag*. "Jatah lo yang ini, ya," katanya.

Haura menoleh sekilas, berbinar melihat sebuah tas yang diangkat oleh Elara. "Tahu aja kalau gue belum sempet makan dari pagi. *Thanks,* ya, *Beb*."

Dahi Elara terlipat samar. "Kok, bisa lo sampai nggak sempet makan? Memang kerjaan lo sebanyak apa, Hau? Jangan-jangan gue malah ngerepotin lo, nih, buat nganter ke Bratamaya."

Haura mengibaskan tangannya sekilas. "Nggak repot, El. Ini juga gue anter lo sekalian pulang ke kos. Kerjaan gue udah beres semua, kok. Mulainya memang pagi banget, sih, tadi. Makanya gue nggak keburu buat sarapan. Sampai lokasi juga gue nggak ada waktu ...."

Setelahnya mengalirlah cerita Haura tentang kegiatannya sebagai seorang manajer dari salah satu model *rookie* yang baru naik daun belakangan ini. Cerita yang ditanggapi oleh gerutuan Elara karena merasa tak terima temannya sampai tidak memiliki waktu senggang untuk sekadar memakan sebungkus roti sampai pekerjaannya selesai.

Mobil Haura terus melaju ke pusat kota, diwarnai oleh obrolan yang tidak ada habisnya sepanjang jalan.

**

"Siang, Pak Danish," sapa Elara begitu dirinya sampai di lantai tempat ruangan Ragama berada.

Danish lekas bangkit dari kursinya dan menghampiri calon nyonya Satjadibrata di hadapannya. Hubungan sang bos dengan mantan model itu memang sudah menjadi rahasia umum di kalangan karyawan perusahaan.

"Siang, Bu Elara. Mau ketemu Bapak?" balas Danish, memberikan gestur untuk mengambil alih tas besar yang dibawa oleh Elara.

"Oh, makasih," ucap Elara setelah Danish membawakan *thermal bag* miliknya. "Dia lagi nggak ada rapat atau kerjaan penting yang nggak boleh diganggu, kan?" lanjutnya, bertanya tentang kegiatan sang kekasih saat ini.

Danish menggeleng, memimpin jalan menuju ruangan bosnya. "Nggak, Bu. Pak Raga mungkin lagi kasih beberapa arahan ke

Rashad, tapi beliau nggak sibuk, kok. Mari, Bu." Pria itu mempersilakan Elara masuk setelah mengetuk pintu dua kali.

Mendorong pintu kayu besar itu agar terbuka lebih lebar, Elara berjalan masuk dengan langkah santai, tersenyum kian lebar saat pandangannya bertemu dengan mata Ragama yang mendongak dari lembaran dokumen di tangannya.

"Lian." Ragama berdiri menyambut kedatangan kekasihnya.

Kedua tangan Elara terentang, memberikan pelukan hangat pada Ragama dan kecupan ringan di dagu pria itu. Ragama membalasnya dengan mencium puncak kepala Elara sayang.

"Udah makan siang?" tanya Elara, menelengkan kepalanya dengan ekspresi manis.

Ragama tersenyum. "Kamu bawa sesuatu buat saya?"

Elara menoleh ke arah Danish dan Rashad yang sekarang sedang menata isi *thermal bag* bawaannya di atas meja. "Aku bawa sesuatu buat kita semua."

Berpindah ke sofa dan duduk berdampingan, Elara memisahkan kotak-kotak makan bagian Ragama dan mendongak pada asisten serta sekretaris kekasihnya. "Ini sisanya bisa kalian bawa. Boleh juga dibagiin ke yang lain, kalau mau."

Baik Danish maupun Rashad sama-sama menatap tumpukan 'sisa' kotak makan dan beberapa botol minuman dingin di meja dengan wajah berseri-seri.

"Terima kasih, Bu," ungkap dua pria tersebut bersamaan.

Elara mengangguk-angguk. "Dihabiskan, ya. Jangan sampai ada sisa," ujarnya.

Lagi-lagi Danish dan Rashad mengangguk berbarengan. Keduanya lalu segera menata lagi makanan serta minuman pemberian Elara dan meninggalkan ruangan sang atasan.

Ragama sendiri sudah lebih dulu menyantap saladnya dan

membiarkan dua karyawannya keluar dengan hati gembira. Pekerjaan bisa menunggu, tapi tidak dengan makanan yang dibuat langsung oleh Elara.

Selepas kepergian Danish juga Rashad, Elara beralih pada Ragama, memandangi kekasihnya itu dari samping. "Beneran aku nggak perlu turun tangan buat ngurus acara besok Minggu?" lontarnya serius.

Ragama meletakkan kotak saladnya yang sudah bersih. "Semua sudah diurus, Lian. Kamu tidak perlu khawatir dan cukup hadir saja di acara itu. Karena hal yang paling penting adalah kehadiran kamu di sana nanti."

Elara bersandar pada punggung sofa. "Oke, deh. Terus, gaun sama jas yang katanya udah dipesen Kakek buat kita, beneran jadi dianter besok, kan?"

"Ya, saya juga sudah pastikan soal itu." Ragama ikut bersandar, merentangkan satu tangannya ke belakang dan mulai memainkan rambut Elara. "Ada hal lain yang perlu kamu konfirmasi ulang?" imbuhnya dengan senyum tertahan.

Hidung Elara berkerut. Disandarkannya kepalanya ke lengan kokoh sang kekasih. "Aku cuma *nervous*, Agam. Ini, kan, acara pertunangan pertamaku," embusnya.

Alis Ragama menukik. "Pertunangan pertama? Memangnya kamu punya rencana untuk melakukan pertunangan yang lain?"

Elara melihat sekilas ke arah wajah pria di sampingnya yang seketika berubah tak senang. Satu pikiran usil langsung terlintas di benaknya. Sekali lagi Elara mengembuskan napas. "Yah, kan, kita nggak tahu ke depannya hubungan kita bakal lancar apa nggak. Jadi, bisa aja nanti ada pertu—"

"*Like hell I'd ever let that happen* (Saya tidak akan pernah membiarkan itu terjadi)!" sentak Ragama cepat, memotong ucapan Elara dan berhasil membuat wanita itu tersentak dengan mata membola.

"Wow." Elara memandang Ragama tidak percaya sebelum sejurus kemudian menyemburkan tawanya. "*Oh my God, did you really just*

say that (Astaga, kamu beneran baru aja bicara kayak gitu)?"

Sadar kalau baru saja berucap impulsif, telinga Ragama berubah merah, hal yang membuat Elara makin terpingkal. "Hahaha ..., *you're seriously too cute,* Mas!"

Ragama menggigit pipi dalamnya, sementara telinganya makin terasa panas. Demi meredam tawa Elara dan menyembunyikan sikap salah tingkahnya, Ragama memeluk sang kekasih erat, menyembunyikan wajah wanita itu di dada bidangnya.

"*Don't tease me like that*, Lian (Jangan menggoda saya seperti itu, Lian)," ucap Ragama di atas kepala Elara, bersungut kecil.

Meredakan tawanya, Elara mendongak. "Aku tahu, kok, kalau kamu nggak akan pernah rela ngelepas aku buat cowok lain," celetuknya, menyombong.

Ragama terkekeh. "*Well, I'd rather let the world burn than let you be taken from me* (Yah, saya lebih memilih membiarkan dunia ini hancur daripada membiarkanmu diambil dari saya)."

Tawa Elara kembali pecah. "Astaga, astaga! *Stop* niruin gombalan anak TacTic, Pak!"

Kekehan Ragama berubah jadi tawa lepas.

Lihat, betapa mudah wanita dalam dekapannya ini membawa macam-macam warna dan keriuhan yang menyenangkan di setiap kehadirannya. Oleh karena itu, seperti kalimatnya yang mungkin terdengar tidak serius tadi, Ragama benar-benar tidak akan membiarkan seorang pun menarik Elara menjauh dari sisinya.

**

Seperti yang diharapkan, pesta pertunangan pewaris tunggal Bratamaya Holdings dengan putri bungsu Mahesvara Ratnakara Group berjalan penuh kemegahan. Meski hanya dihadiri oleh kalangan tertentu dan dilangsungkan secara *private*, peresmian hubungan pasangan tidak terduga tersebut tetap dipenuhi kemeriahan.

Elara saja tidak menyangka kalau pesta pertunangannya akan berlangsung semewah itu. Harusnya sejak awal dia bersikukuh untuk ikut dalam urusan persiapan pesta. Kalau begini, Elara yakin ada campur tangan Devendra, Chandra, bahkan Tejas di balik perencanaan pesta di salah satu hotel termewah Ibukota tersebut.

Tapi, yah ... nasi telah berubah menjadi bubur. Tidak ada yang bisa Elara perbuat selain mengikuti serta menikmati jalannya pesta dengan senyuman terkembang di wajahnya. Ini hari bahagianya, bagaimana ia tidak terus-terusan menarik bibirnya ke atas sampai pesta berakhir menjelang tengah malam?

Sampai hari ini, sehari setelah pertunangannya dengan Ragama diresmikan, euforia dari pesta masih bisa Elara rasakan. Apalagi usai melihat keakraban antara Chandra dan Tejas yang semakin dekat selepas pertemuan keluarga mereka sebelum tanggal pertunangan ditentukan.

Di luar dugaan, ternyata selera pria tua dan sepuh tersebut saling cocok satu sama lain. Tejas bahkan banyak memuji Elara di pertemuan pertama mereka itu. Kakek Ragama juga berubah menjadi penggemar *chai* buatan Elara, sama seperti cucunya.

Kalau Chandra dan Tejas sudah bertingkah layaknya sahabat karib, maka Elara menemui dinamika yang unik di antara hubungan Ragama dan kedua abangnya. Terkadang ketiga pria itu berlaku seolah tidak saling mengenal dan bersikap canggung, tapi satu waktu lainnya bisa benar-benar terlihat dekat seperti saudara.

Nah, situasi yang kedua itu sedang berjalan pagi ini, di rumah Elara —*basecamp* tidak resmi Mahesvara bersaudara, Ragama, serta Haura. Malam setelah pertunangan, seluruh orang terdekat Elara itu berkumpul di kompleks perumahan yang dihuninya, walau tidak dalam bangunan yang sama.

Haura, seperti biasa, menginap di rumah Elara. Lalu Javas menginap di rumah Devendra, sementara Ragama tidur di rumahnya sendiri. Pagi-pagi sekali, tiga pria itu sudah membunyikan bel rumah Elara selepas lari pagi bersama.

Haura yang membuka pintu, merutuki ketiganya karena masih sangat

mengantuk. Karena mendengar keributan di dalam rumahnya, Elara akhirnya terbangun. Dan di sinilah dirinya sekarang, setengah mengantuk, membuat sarapan sederhana untuk tiga pria kelaparan di ruang tengah.

Lima cangkir *chai* panas berhasil Elara buat dalam waktu singkat. Ia membawa nampan bersisi gelas-gelas tersebut ke ruang tengah, tempat Ragama sedang bermain catur melawan Devendra dengan Javas dan Haura sebagai penonton.

"Siapa yang mau *french toast* lebih dari seporsi?" lontar Elara selepas meletakkan nampan di pinggir meja.

"Gue, gue!" Javas mengangkat tangannya semangat. "Gue mau empat lembar, El!" tambahnya.

Elara menunjuk abang keduanya itu. "Bang Javas mau empat, berarti dua porsi. Ada lagi?" Pandangannya mengedar.

"Abang juga mau dua, El," sahut Devendra, mengalihkan perhatiannya sejenak dari bidak catur miliknya.

"Oke, tambah Bang Dev. Lo, Hau?" Elara menoleh pada Haura.

Menggeleng, Haura berucap. "Gue nggak, *Beb*. Minum *chai* lo aja cukup. Nanti gue bikin *brunch* atau makan siang sekalian aja."

Elara mengangguk sekali, beralih pada Ragama yang masih serius dengan caturnya. Baiklah, sekalian saja dirinya membuat *french toast* dalam porsi yang sama untuk tiga lelaki itu.

Berdiri dari sisi meja, Elara kembali ke dapur. Wanita itu mulai sibuk membuat *french toast* sambil sesekali bersenandung dan menikmati sinar matahari pagi yang masuk dari celah jendela di dapur.

Aroma *butter*, telur, serta susu memenuhi penjuru rumah begitu Elara memanggang dua helai roti di atas teflon. Elara mengambil napas panjang. Haahh ..., pagi yang damai.

Tiba-tiba Elara merasakan rangkulan di pinggangnya dari belakang.

"*Morning*, Sayang," sapa Ragama dengan suara rendahnya yang

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menenangkan.

"*Morning*, Mas," balas Elara, mengusap ringan rahang pria itu sebelum kembali memegang spatulanya dan membalik roti.

"Perlu Mas bantu?" tawar Ragama, masih betah memeluk pinggang ramping sang tunangan.

Elara menggeleng. "Mending Mas lanjutin aja tanding caturnya sama Bang Dev. Atau ... mandi sana, Mas. Bau kecut, nih."

Mendengar itu sontak Ragama melepas pelukannya dan mundur satu langkah. Kepalanya bergerak ke kanan dan kiri, berusaha mencium pakaiannya sendiri. Mengamati dari sudut matanya, Elara terkikik pelan.

"Mandi di sini aja. Pinjem bajunya Bang Dev atau Bang Javas yang disimpen di lemari kamar tamu." Elara menambahkan.

"Oke," kata Ragama pendek sebelum melesat ke arah kamar tamu.

"Laki lo kenapa, tuh?" celetuk Haura yang menyusul ke dapur untuk membantu Elara.

"Tahu. Kebelet, kali."

"Pak Raga bisa kebelet juga ternyata?"

Elara menanggapi keheranan Haura dengan tawa yang lebih kencang.

"*Weits*, mau ke mana lo, Gam? Gue udah *booking* kamar mandi ini duluan!" Seruan Javas tersebut sukses membuat Elara juga Haura membalik tubuh mereka.

Di depan pintu kamar mandi luar, tampak Ragama dan Javas saling berdiri berhadapan.

"Saya mau mandi, Bang. Kata Lian, saya bisa pakai kamar mandi ini," ucap Ragama tenang.

Javas seketika mengernyitkan dahinya, melemparkan tatapan geli atas ucapan calon adik iparnya itu. "Heh, udah dibilang jangan

panggil gue 'Bang'! Tuaan lo, ya, daripada gue! Geli mampus gue dengernya, astaga!" semburnya.

"Tapi saya akan jadi adik ipar Abang. Jadi memang seharusnya saya panggil kamu begitu," balas Ragama, masih tetap dalam mode kalem.

"Sekali lagi lo panggil gue 'Abang', gue cabut restu gue buat lo nikahin Ela!" ancam Javas kesal.

Mata Ragama melebar. "Tolong jangan. Saya tidak mungkin melakukan kawin lari dengan Lian," katanya serius.

Javas melongo.

"Kalau tidak boleh memanggil kamu 'Abang', lalu saya harus panggil kamu apa?" lanjut Ragama.

Javas menggelengkan kepala kencang. "Panggil nama aja, lah! Kok, lo ribet banget, sih?!"

Ragama mengangguk paham. "Oke, Javas."

Javas menatap pria di depannya itu aneh. "Udah, lo minggir sekarang. Gue duluan yang pakai kamar mandi ini."

"Tapi—"

Belum sempat Ragama mengajukan keberatannya, tanpa disangka-sangka sosok Devendra muncul di antara mereka dengan selembar handuk tersampir di pundaknya, melenggang santai memasuki kamar mandi.

Ragama dan Javas sama-sama terbengong.

"Kurang ajar, Bang Deevv!" raung Javas begitu sadar.

Di dapur, Elara bersama Haura memandang aksi kekanakan pria-pria dewasa tersebut sambil berulang kali menggelengkan kepala tidak habis pikir. Terlebih-lebih saat ini Javas mulai menggedor pintu kamar mandi sambil merutuk.

Tidak tahan dengan pemandangan itu, Haura berteriak dari

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tempatnya berdiri. "Nggak usah kayak bocah, kali, Bang! Lo bisa pakai kamar mandi di kamar tamu atau di kamar Elara! Kayak di rumah ini cuma ada satu aja!"

Seolah tersadar, Javas menghentikan aksinya. Tapi belum sempat ia bertindak, dilihatnya Ragama sudah melesat ke kamar tamu. Lelaki itu kembali berteriak kesal karena kalah cepat.

"Ela, gue pinjem kamar mandi lo!" seru pria itu sebelum menghilang di balik pintu kamar sang adik.

Haura memijat pangkal hidungnya. "Kok, lo bisa tahan ngadepin mereka bertiga sekaligus, sih, El?"

Elara tertawa pelan. "Seru, tahu, Hau. Gue jadi bisa lihat sisi mereka yang selama ini nggak pernah mereka tunjukin. *And that's actually nice*."

Haura ikut menyunggingkan senyumnya. "Yah, gue bisa lihat, sih. *Your face says it all*. *And you deserve this happiness* (Kelihatan dari muka lo. Dan lo memang pantes dapetin kebahagiaan ini)."

"Aaww, jangan bikin gue *mewek* pagi-pagi, dong, Hau." Elara menyenggol pundak Haura.

"Dih." Haura tertawa, mengambil alih spatula dari tangan Elara untuk memindahkan *french toast* ke atas piring yang sudah disiapkannya. "Pokoknya gue ikut *happy* ngelihat lo sekarang. Senyum yang banyak, ya, *Beb*. Kalau ada yang bikin lo sedih, langsung lapor aja ke laki lo atau dua abang ajaib lo itu," imbuhnya.

"Kirain bakal suruh laporan ke lo." Elara mengerling.

"Apalah gue dibanding sama tiga gapura kabupaten itu, *Beb*," tukas Haura. "Tapi lo boleh curhat yang banyak sama gue. Lo tahu, kan, kalau gue selalu punya waktu buat lo."

Elara memajukan bibir bawahnya, menatap temannya itu penuh haru. "Gue cium juga, nih. Sayang banget gue sama lo, Haauuu ...."

Haura langsung beringsut menjauh dari jangkauan tangan Elara. "*Hush, hush*! Gue lagi nggak *mood* lo peluk-peluk. Sana, mending ikut

mandi aja kayak yang lain," usirnya.

Elara mencebik, namun tak urung menuruti perkataan Haura. Kalau hanya memanggang sisa *french toast*, mantan manajernya itu bisa ia andalkan.

Sejujurnya, Elara sendiri tidak pernah menyangka kalau kisah hidupnya akan berjalan sampai di titik ini. Menjadi tunangan seorang Ragama Satjadibrata? Dulu, Elara tidak berani atau bahkan tidak pernah terbayang menjalin ikatan dengan pria itu.

Kehidupan barunya memang dipenuhi kejutan. Dari yang menyenangkan, sampai yang tidak pernah ia inginkan untuk hadir. Pahit, manis, semua sudah Elara cecap.

Mulanya ia banyak mengeluh, mengutuk, sebab semesta selalu punya cara untuk membolak-balik rencana yang sudah disusun Elara. Tapi, sekarang akhirnya ia menyadari, bahwa strategi miliknya tidak dapat ia sandingkan dengan skema besar yang dirancang oleh Tuhan.

Terbukti, dengan mengikuti alur hidup yang telah ditentukan oleh-Nya, Elara menemui lebih banyak hal yang berhasil membuatnya bersuka cita.

Bertemu Ragama dan mengenal sisi lain dari pria itu, adalah satu dari sekian takdir yang Elara syukuri sepenuh hati. Termasuk juga pertemanannya dengan Haura, pun pulihnya hubungan keluarga Mahesvara yang dahulu sempat membuatnya angkat tangan.

Nyatanya, semua mungkin, bila Dia telah berkehendak.

Things that truly belong tend to find their way back (Apa yang ditakdirkan untuk kita, akan selalu menemukan jalannya).

Semua yang telah menimpa Elara, menjadikan dirinya yang sekarang. Semua waktu yang berlalu, membentuknya menjadi Elara Berlian Mahesvara hari ini.

Seberantakan apa pun masa lalunya, Elara berhasil mengatasinya, dan tidak ada yang ia sesali.

Pikiran itu berhasil membuat perasaan Elara jauh lebih baik. Wanita

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

itu menyapa riang Javas yang baru keluar dari kamarnya, memilih pakaian santai, lalu mandi seperti biasa.

Dua puluh menit kemudian Elara keluar dari kamarnya dengan penampilan segar. Ia mengedarkan pandangan karena tidak menemui tamu-tamunya di mana pun. Suara pekikan dan teriakan heboh dari luar membuat Elara melangkah ke teras samping rumahnya, tempat sebuah taman dengan kolam ikan berukuran besar berada.

Benar saja, dilihatnya Javas dan Haura sedang berjongkok di tepi kolam, entah sedang mencoba melakukan apa. Di tangga teras ada Devendra yang duduk menonton kehebohan di depannya sambil memakan sisa *french toast* di piringnya.

Elara menoleh ke kanan, pada Ragama yang duduk di kursi teras sambil memangku satu tas ransel ukuran sedang. Penasaran, Elara berjalan menghampiri.

"Ini tas ap—*oh my God*!" Elara menutup mulutnya tak percaya begitu ia bisa melihat dengan jelas tas yang dibawa sang tunangan.

Di dalam ransel berlapis kaca akrilik tersebut tampak dua ekor kucing kecil berbulu putih-abu dan oranye. Elara memekik tertahan, berjongkok untuk melihat dua kucing tersebut lebih jelas.

"Halo, *Kittens*," sapanya, mengeluarkan *baby voice* yang langsung membuat Ragama mengulum senyumnya.

"Mas, ini kucing siapa?" tanya Elara seraya mendongak.

"Kucing kamu," kata Ragama.

Mata Elara membola, berbinar. "Seriuusss?"

Ragama membuka ransel untuk mengeluarkan dua kucing tersebut dan memberikannya ke pelukan Elara. Wanita itu memekik kecil, wajahnya dipenuhi raut antusias, senang, gemas, sekaligus haru yang bercampur jadi satu.

"Ini dua di antara kucing lain yang kamu pilih waktu itu," ungkap Ragama. "Mas putusin buat bawa mereka ke sini untuk dirawat langsung sama kamu."

Elara menggigit bibir bawahnya, merasakan betapa lembut dan hangat dua makhluk mungil berbulu dalam pelukannya.

"Anggap saja sebagai hadiah pertunangan yang datang terlambat," tambah Ragama, terkekeh kecil karena Elara sedang menatapnya dengan kedua mata berkaca dan bibir mencebik lucu.

Pria itu mengusap pipi tunangannya lembut, memandang penuh kasih. "Mas harap dua kucing ini bisa buat hari-harimu lebih menyenangkan ke depannya."

"Maass," cebik Elara, suaranya jadi terdengar seperti merengek karena menahan haru. "*You know your presence alone has made my day* (Mas tahu, kalau kehadiran Mas sendiri aja udab bikin hari-hariku menyenangkan)."

Jari Ragama yang awalnya memberikan usapan kini ganti mencubit pelan pipi tunangannya itu. "Kamu juga tahu kalau perasaan Mas sama denganmu. Sejak awal pertemuan kita, *you never fail to make my day* (kamu tidak pernah gagal membuat hari-hari Mas jadi lebih baik)."

Elara menggerakkan kepalanya sedikit agar bisa mengecup telapak tangan Ragama di pipinya. "*Are those words something you're willing to carry* (Kata-kata itu, Mas siap buat menanggungnya dengan sepenuh hati)?"

Ragama tertawa kecil, merangkum wajah Elara dengan kedua tangannya dan menunduk, menyatukan ujung hidung keduanya. "*I don't say things I'm not ready to carry* (Mas tidak pernah mengucapkan hal yang belum siap Mas tanggung). Apalagi untukmu, Sayang."

Senyum Elara merekah.

"Eeww! Harus gue bilang berapa kali, *get a room you lovebirds*!"

Seruan kesal Javas tersebut membuat Elara dan Ragama sama-sama tergelak.

Dan di tengah tawa yang berderai, hati Elara berbisik halus.

Elara, Kirana, aku sudah bertemu bahagiaku.

Bukan di cerita Kaisya, bukan pula di cerita milik orang lain, melainkan di ceritaku sendiri.

Kita ... telah menemukan bahagia itu.

~*End *~

***Main story* dari cerita *You Made My Day* resmi tamat!** 🎉

Terima kasih kepada teman-teman semua, *bestie-bestie* kesayanganku, orang-orang baik yang jadi sumber semangatku, karena sudah mencintai cerita ini dengan begitu besar 💖

***I honestly can't thank you enough, Pals. Your sweet words and support in the comments genuinely mean a lot to me, more than I could ever say* :')**

Sekali lagi, terima kasih telah mengikuti huru-hara hari-hari Elara dan segala akal-akalan Ragama sampai mereka bertemu kebahagiaan bersama. Semoga bahagia mereka juga menular ke kalian semua, ya ^^

Daann, sampai ketemu di *extra chapter* YMMD Sabtu pekan depan nanti! ;D

EXTRA 1 - Code Red: Elara is Sulking!

"Nggak biasanya lo pengin jalan-jalan di mal gini, *Beb*," celetuk Haura seraya mengikuti Elara memasuki sebuah toko sepatu di lantai dasar mal yang mereka kunjungi.

"Lagi ngidam gue," ucap Elara, mulai melihat-lihat *ballerina shoes*

yang terpajang di etalase toko. "Gue bosen di rumah, Hau. *Mood* gue juga jelek terus dari kemarin. Bawaannya pengin jajan sama jalan-jalan mulu, berasa pengap banget seminggu nggak keluar. Untung hari ini kerjaan lo lagi kosong, jadi bisa gue seret ke sini," tambahnya, setengah mengeluh.

Haura menyipitkan mata, memandang wanita di depannya itu penuh selidik. "*Okay, wild guess, could this be period-related* (Oke, tebakan gue, ini ada hubungannya sama lo yang lagi *dapet*)?" tebaknya.

Elara meletakkan *flat shoes* yang dipegangnya, menghela napas. "Mhm. *And my body chose violence this time. Worse. Much worse* (Dan sekarang badan gue milih buat ribut. Parah. Parah banget)."

Haura menatap sang teman prihatin. "Ya ampun, kasihan *Bebeb* gue ini. Gue bakal nemenin lo seharian ini, deh. Lo mau ngapain aja? Mau ke mana? Bilang aja, gue anter, *dah*, sampai ujung bumi!" sahutnya menggebu.

"Beneran mau nyetirin gue sampai ujung bumi, nih?" Elara mengerling.

Sontak Haura memberikan cengirannya. "Sampai ujung bumi kota ini aja, maksud gue."

Elara mencibir, lanjut melihat-lihat berbagai macam sepatu yang belum juga menarik perhatiannya. Sambil menunggu Elara berkeliling toko, Haura duduk di salah satu sofa dan mengeluarkan ponsel.

Hari ini dirinya memang tidak memiliki jadwal pekerjaan, tapi terkadang ada panggilan mendesak yang harus ia penuhi. Haura memeriksa aplikasi pesan, tidak ada *chat* baru yang penting. Ia lalu beralih ke media sosial, iseng menelusuri salah satu akun *infotainment* yang cukup populer.

Ibu jari Haura berhenti menggulir layar di salah satu unggahan terbaru akun gosip tersebut. Matanya melebar melihat judul yang tertera pada *posting*an itu.

'*Breaking News: Elara Berlian Terungkap sebagai Putri Bungsu*

Mahesvara, dan Selama ini Diam-diam menjadi The Veiled Heiress of Mahesvara Ratnakara Group!'

Haura hampir tersedak napasnya sendiri yang tercekat. Belum reda dari keterkejutannya, ia kembali dikagetkan oleh beberapa *posting*an baru lainnya terkait Elara.

'*Elara Berlian: Tiba-tiba Pensiun Dini, Tiba-tiba Lanjut Kuliah, Tiba-tiba jadi Tuan Putri Mahesvara, Sekarang Tiba-tiba Tunangan?!*'

'*Hot News! Elara Berlian Bertunangan dengan Pewaris Utama Bratamaya Holdings, The Nation's Most Wanted Mysterious Bachelor!*'

'*Hari Patah Hati buat Cowok-cowok! Elara Berlian is Taken!*'

Oh, *boy* .... Dari mana asalnya berita-berita tersebut?

"Hau, menurut lo bagusan mana?" sahut Elara, mendekat dengan dua model *ballerina shoes* yang berbeda di tangannya.

"Ha-hah?" Tergagap, Haura mendongak.

Alis Elara menukik. "Kenapa muka lo kayak gitu? Habis lihat apaan?"

"O-oh, nggak. Nggak habis baca apa-apa, kok." Buru-buru Haura menyembunyikan tangannya yang masih memegang ponsel.

Gantian Elara yang menyipitkan matanya, semakin curiga. "Lo nggak jago bohong, Hau," katanya, dan secepat kilat berhasil merebut ponsel Haura.

"El—!"

Terlambat, Elara keburu melihat layar ponsel Haura yang masih menunjukkan profil dari akun gosip yang dibukanya.

Wajah penasaran Elara perlahan berubah masam usai menangkap beberapa *tagline* pemberitaan tentang dirinya. Tanpa berkata apa pun lagi, dikembalikannya ponsel itu, lalu berbalik untuk menaruh kembali dua sepatu yang tadi dibawanya.

Langkah Elara berderap meninggalkan toko, membuat Haura

kelabakan dan buru-buru menyusul wanita yang sedang mode 'senggol-bacok' tersebut.

"El ..., El!" panggil Haura cemas. "El! Mau ke mana? Lo nggak jadi lanjut belanja?"

Ayunan kaki Elara terhenti dan Haura berhasil menyejajarkan posisi mereka.

"Anterin gue ke kantornya Agam sekarang, Hau," kata Elara dengan nada yang tidak bisa dibantah.

"L-lo mau ngapain ke sana?" tanya Haura cemas.

Elara melirik temannya itu tajam. "*A certain person over there owes me an explanation* (Ada satu orang di sana yang utang penjelasan ke gue)," desisnya.

Bibir Haura terkatup. Ini pertama kalinya ia menyaksikan penampakan Elara dalam wujud super kesal, ditambah wanita itu sedang dalam masa datang bulannya.

Sambil mengikuti langkah lebar Elara, Haura mendoakan Ragama dalam hati.

**

"Halo, Pak Rashad?" bisik Haura, sesekali memandang ke depan, pada punggung Elara yang terus berjalan menyusuri parkiran *basement* gedung Bratamaya menuju lift.

"*Selamat siang, Haura*," sapa Rashad di seberang sana. "*Ada yang bisa saya bantu*?"

"*Code red*, Pak! Elara sebentar lagi ke atas, mau ketemu sama Pak Raga. *And she's in a dangerously bad mood right now* (Dan sekarang *mood*-nya lagi jelek banget, level bahaya) . Tolong pastiin Pak Raga lagi nggak ada kerjaan penting, rapat, atau lagi ketemu mitra di luar. *'Cause surviving her bad mood is not a risk I'm willing to take, and let's be honest—you don't either* (Soalnya aku nggak mau ambil resiko ngadepin *bad mood*-nya dia, dan jujur aja—kamu pasti juga nggak mau, Pak)," cerocos Haura cepat.

Ada jeda satu detik sebelum suara Rashad kembali terdengar. "*Pak Raga baru kembali dari rapat beberapa menit yang lalu. Sepertinya saat ini beliau sedang beristirahat sejenak di ruangannya*."

Haura mengembuskan napasnya. "*Good*. Kasih tahu Pak Raga kalau tunangannya bentar lagi dateng, oke?"

"*Baik—*"

"Lo beneran mau ikut nggak, sih, Hau?! Lama banget!"

Seruan kesal tersebut membuat Haura tidak mendengar jawaban dari Rashad karena ia bergegas memutus sambungan telepon dan berlari ke arah Elara yang sudah menunggu di depan lift.

Keduanya naik ke lantai tempat ruangan Ragama berada dengan lift umum. Alhasil, kotak baja tersebut tidak hanya satu kali berhenti di beberapa lantai. Wajah Elara yang sudah masam sejak awal, kini bertambah suram.

Untung saja tidak ada yang memperhatikan raut tidak mengenakkan itu karena Elara berdiri di pojok, menghadap samping, dan Haura berdiri di depannya seolah sengaja menutupi keberadaannya.

Bermenit-menit berpijak diam dalam lift, akhirnya mereka tiba juga di lantai yang dituju. Tanpa berlama-lama, Elara melesat keluar, berjalan menghentak menuju ruangan di ujung lorong. Haura terbirit di belakang.

"Silakan, Bu," sambut Rashad begitu sosok Elara muncul, langsung mempersilakan calon nyonya besar tersebut menuju pintu ruangan sang bos yang sengaja dibiarkan sedikit terbuka.

Tanpa berkata-kata Elara masuk, menutup pintu di belakang punggungnya.

Tiba di samping Danish yang sedari tadi mengamati kejadian cepat di hadapannya, Haura mengambil napas banyak-banyak.

"Pst, Bu Elara kenapa? Baru kali ini gue ngelihat dia pasang muka serem gitu," bisik Danish pada Haura yang sekarang berkacak pinggang seraya mengatur napas.

"Huffh ..., biasa, cewek tiap bulan," ungkap Haura, mengusap peluh di dahinya. "Ditambah lagi habis baca *bad news—well,* bukan beneran berita jelek, sih," tambahnya, ganti menggaruk alis.

"Aah, *I see*." Danish mengangguk-angguk dan memutuskan kembali ke kursinya.

"Pak Rashad, punya minum, nggak?" lontar Haura pada Rashad yang masih berdiri di depan mejanya usai mengarahkan Elara.

Pria kaku itu mengangguk sekali, berjalan ke balik mejanya, mengeluarkan sebuah *tumbler* hitam dan mengulurkannya pada Haura. "Belum saya minum," beritahunya singkat.

Wanita itu dengan senang hati menerimanya, meneguk air dingin dalam botol tersebut sampai habis.

"*Thanks*, Pak. *Sorry* malah aku habisin," ringis Haura tak enak, mengembalikan botol pada sang empunya.

"Tidak masalah. Mau saya ambilkan minum lagi?" Rashad malah menawarkan.

Haura menggoyangkan tangannya. "Nggak usah, Pak. Makasih sekali lagi."

Rashad kembali mengangguk. "Kamu bisa menunggu di sofa," katanya.

Haura bergumam setuju. Ia berjalan ke sofa tunggu yang biasa ditempati oleh tamu-tamu Ragama sebelum masuk ke ruangan pria itu.

Sementara di luar Haura bisa mengambil napas sejenak, di dalam ada Ragama yang rupanya tidak tahu kalau tunangannya siang ini datang dengan angin ribut yang ia bawa serta.

"Agam!" Elara menyeru nyaring begitu kakinya melangkah lebih jauh di ruang kerja tersebut.

Ragama yang sedang berdiri di depan *coffee bar* langsung memasang wajah kakunya begitu Elara memanggilnya hanya dengan nama. Pria

itu langsung meninggalkan secangkir *espresso*-nya yang baru selesai diseduh untuk menghampiri sang kekasih hati.

"Hai, Lian," sapa Ragama lembut, mengangkat tangan kanannya untuk mengusap kepala Elara, tapi wanita itu secepat kilat menghindar.

Ragama tertegun.

"*Have you read the news*?" ketus Elara.

"Berita? Berita tentang apa, Sayang?" Ragama menatap tunangannya itu bingung.

Elara berdecak, beralih menuju meja kerja Ragama dan mengambil FauxPad yang tergeletak di sana. Dengan cekatan tangannya mengunduh aplikasi InstaGlam, masuk ke akun pribadinya, kemudian mencari akun *infotainment* yang tadi dia lihat dari ponsel Haura.

"Nih." Elara menyodorkan tablet kepada si pemilik.

Ragama menerima FauxPad itu dan mengamati hal yang ditampilkan dalam layar dengan dahi berkerut. Elara menyilangkan kedua tangannya di dada, menunggu sampai pria itu selesai membaca dan menelaah apa yang salah dari artikel di akun gosip yang ia tunjukkan.

"Ada masalah dengan berita-berita ini?" tanya Ragama setelah beberapa saat mengamati lebih dari tiga *posting*an mengenai wanitanya.

"*Ada masalah*?!" ulang Elara, menekan ucapannya, kemudian mendengkus tidak percaya.

Alis Ragama terangkat. "Semua berita yang Mas baca tentang kamu tidak ada yang berkonotasi negatif. Respons atau komentarnya juga rata-rata positif, walaupun ada beberapa yang menanggapi secara berlebihan, tapi semua masih dalam batas normal," tuturnya.

Elara menghela napas keras-keras, menampakkan dengan jelas ketidakpuasannya.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ragama meneguk ludahnya takut. "Mas ada salah, Lian?" tanyanya hati-hati.

"Sini." Elara merebut tablet dari tangan Ragama, menunjukkan salah satu *posting*an yang meng-*highlight* soal pertunangannya, kemudian berlaih pada dua unggahan lain dengan topik yang masih sama.

"Udah tahu ada masalah di bagian mana?" Telunjuk Elara menekan kuat layar.

Tangan Ragama sampai naik ke dagunya, mengusap dengan serius, memperhatikan ulang layar FauxPad—siapa tahu ada hal yang terlewat olehnya.

"Uugh!" erang Elara gemas. "Kenapa di artikel ini cuma aku yang disebut? Kenapa kamu cuma dijuluki '*Pewaris Bratamaya*', '*The Head of Bratamaya*', sama '*The Most Eligible Bachelor*'? Mana nama kamu, Agam?! Mana tulisan 'Ragama Lucien Satjadibrata' di semua artikel itu? *Huh*?!" semburnya panjang.

Ragama mengerjap.

"Kenapa semua artikel ini cuma nyebut-nyebut nama aku?" Elara melotot. "Memangnya pewaris Bratamaya nggak punya nama, iya?"

"Lian." Ragama mencoba menyela, memegang kedua lengan wanita itu lembut, tapi lagi-lagi Elara menepisnya.

"Kamu nggak sengaja *take down* semua berita yang nyebut nama kamu, kan?" Mata Elara memicing. "Curang banget!" sentaknya marah begitu mendapati ekspresi serba salah di wajah Ragama.

"Bukan begitu, Lian ...," sahut Ragama, berusaha memikirkan jawaban yang tepat untuk semua tudingan Elara.

"Kenapa pakai acara sembunyiin identitas segala? Biar cewek-cewek nggak pada tahu kalau kamu udah punya tunangan secantik aku, gitu? Biar kamu masih bisa bebas deketin cewek lainnya, iya?!" serbu Elara, makin melantur sekaligus emosional.

Ragama melongo.

Pemikiran *absurd* dari mana itu?

"Astaga, Berlian. Mana mungkin Mas melakukan itu semua? Untuk apa Mas mendekati perempuan lain kalau Mas sudah jadi milik kamu, Sayang?" Ragama tanpa sengaja menekan nada suaranya lantaran merasa gemas, menjadikan suara rendahnya terdengar sedikit mengintimidasi.

Dan respons yang demikian itu berhasil membuat Elara merapatkan bibirnya, memberengut dengan mata yang mulai berkaca-kaca.

Melihatnya, Ragama kontan panik.

"Sayang, Mas tidak bermaksud—"

"Kamu jahat," cicit Elara, mencoba menahan tangisnya sekuat tenaga. "Aku nggak mau ketemu sama kamu lagi!"

JGEERR!!

Rasanya ada petir besar yang menyambar di atas kepala Ragama.

Menuntaskan kata-katanya, Elara memutar tubuh, berlari kecil ke arah pintu dan menariknya kuat sampai menimbulkan suara yang cukup keras, lalu menghilang di baliknya. Meninggalkan Ragama yang masih berdiri kaku di tengah ruangan.

"Lian?" panggil Ragama begitu tersadar. Kaki panjangnya lekas terayun ke pintu, membukanya lebar-lebar, hanya demi mendapati Rashad serta Danish yang sama-sama berdiri dari kursi mereka dengan wajah bingung.

Sementara punggung Elara sudah tidak nampak di sudut mana pun mata Ragama menjangkau.

***

Kalau waktunya sempat, *extra* 2 bakal aku *up* nanti malam, ya ^^

EXTRA 2 - Mission Name Code: Restoring Elara's Smile

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Danish, hubungi sekretaris dari Javas Mahesvara, tanyakan apakah dia punya waktu sepuluh menit untuk pertemuan darurat dengan saya sekarang," instruksi Ragama, menunjuk wajah sekretarisnya dengan tatapan tajam.

Danish mengangguk patuh, langsung mengambil ponselnya untuk menghubungi sekretaris Dirut Ratnakara Elysium.

"Rashad, kamu hubungi asisten Devendra Mahesvara. Bilang padanya ada hal mendesak yang harus saya bahas sekarang, tentang adik kesayangannya," titah Ragama berikutnya. "Kalau sudah dapat jawaban, atur pertemuan *online* dengan Devendra dan Javas segera," tambahnya.

"Baik, Pak." Mengikuti apa yang dilakukan rekannya, Rashad turut menghubungi asisten dari Dirut Ratnakara Mining.

Meninggalkan dua karyawannya dengan tugas masing-masing, Ragama kembali ke ruangannya. Duduk menanti dengan gelisah di kursi kebesarannya.

Selang lima menit yang terasa begitu lama itu, Rashad datang dengan laptop di tangan.

"Pak, saya sudah membuka *meeting room* sesuai dengan arahan Anda sebelumnya. Sebentar lagi Pak Devendra dan Pak Javas akan bergabung," kata Rashad lugas, meletakkan laptop miliknya di meja kerja sang atasan.

Ragama menatap layar laptop yang menampilkan *online meeting room* tersebut. Kedua sikunya tertekuk di tepi meja, menjadi tumpuan tangan yang menopang dagu.

Tampilan layar laptop berubah, menunjukkan wajah serius Devendra. Selang dua detik setelahnya Javas turut bergabung dengan alis yang sudah bertaut.

"*Apa, nih*? *Katanya ada pertemuan darurat*?" Javas menjadi yang pertama membuka suara.

"*Saya diberitahu kalau ini berkaitan dengan Elara. Apa dia baik-baik saja*? *Ada sesuatu yang terjadi*?" Suara Devendra terdengar khawatir.

Ragama lebih dulu membasahi bibirnya yang baru ia sadari terasa kering. Entah mengapa ia lebih gugup berhadapan dengan kedua abang Elara itu sekarang daripada saat dirinya datang untuk melamar wanita itu secara resmi.

Setelah mengambil napas, mengalirlah konstruksi peristiwa yang sebelumnya terjadi—kejadian cepat yang Ragama namai 'Badai Elara'.

"*Tunggu, tunggu*!" sela Javas sebelum calon adik iparnya itu melanjutkan penjabaran 'kasus penting'-nya. "*Jadi yang lo maksud pertemuan darurat itu tentang Elara yang tiba-tiba marah sama lo, gitu*? Seriously?!"

Ragama terbatuk.

"*Memangnya Elara bukan urusan penting, Javas*?" tanya Devendra tajam.

Di layar Javas terlihat melipat bibirnya dengan wajah menahan kesal. "*Penting, Bang. Ela penting banget, kok. Lebih penting dari rapat yang baru aja gue* pending *tadi*," gerutunya.

"Sejujurnya saya belum pernah melihat Lian semarah ini. Maaf kalau saya bertingkah berlebihan dan malah merepotkan Abang sekalian," ungkap Ragama tak enak hati.

"*Heh, gue bukan abang lo, ya*!" sahut Javas tak terima. "*Lagian, nggak biasanya Ela marah-marah perkara artikel gosip, doang. Harusnya, kan, dia udah biasa jadi bahan omongan orang*," sambungnya.

Ragama mengusap alisnya. "Saya juga bingung soal itu, Javas."

"Sebenarnya, Pak, mohon maaf, boleh saya menyela?" Rashad yang sejak semula masih berdiri di depan meja Ragama tiba-tiba berujar.

Melirik sebentar, Ragama memberi isyarat agar Rashad mendekat dan asistennya itu langsung berpindah ke belakang kursinya, menampakkan diri dalam kamera laptop.

"Saya tidak tahu informasi ini bisa berguna atau tidak, tapi Haura sempat memberitahu saya sebelumnya, kalau suasana hati Bu Elara kemungkinan sedang tidak stabil karena sedang kedatangan tamu bulanannya," papar Rashad, sukses membuat tiga petinggi perusahaan di hadapannya membuka mulut mereka.

"For freak's sake?! *Jadi semua cuma gara-gara dia lagi dapet, gitu*?!"

seru Javas bersamaan dengan wajah yang dicondongkannya terlalu dekat.

"*Javas*," peringat Devendra.

Sambil menggerutu pendek, Javas kembali duduk di kursinya secara normal.

"*Begini saja, Rashad—benar*?" Devendra menjeda untuk memastikan dan Rashad segera mengangguk.

"*Oke, Rashad, tolong kamu hubungi Haura, tanyakan padanya apa yang biasa Ela lakukan di masa-masa seperti ini. Misalnya, apa yang membuat* mood-*nya membaik, atau makanan apa yang bisa membuatnya tidak kesal lagi*." Devendra memberi arahan. "*I can count on you, right,* Rashad?"

Mengangguk mantap, Rashad menjawab, "Bisa, Pak."

Sementara sang asisten mundur beberapa langkah untuk menghubungi Haura, Ragama kembali memfokuskan diri pada layar laptop. "Setelah ini saya masih harus menghadiri satu pertemuan yang tidak bisa dibatalkan. Paling cepat saya bisa menuju rumah Lian kira-kira pukul tiga sore nanti."

"*Saya juga akan menyusul ke sana setelah menyelesaikan beberapa pekerjaan yang mendesak*," Devendra menimpali.

Hening.

"*Javas*?" panggil Devendra.

"*Apa*?" sahut anak tengah Mahesvara tersebut acuh tak acuh. "*Jangan bilang gue juga harus ikut kalian*?"

"*Javas*."

Berdecih, Javas melemparkan tatapan gemasnya. "*Iya, Bang, iyaaa. Gue bakal ke rumah Ela juga. Puas lo? Tapi gue nggak tahu sampai di sana jam berapa, ya.*"

Mata Devendra memicing. "*Javas*."

"*Ah, elah*! *Manggil gue mulu, tapi nggak ngomong apa-apa lo, Bang*!"

"*Jav—*"

"*Iya, astagaaa*! *Gue berangkat jam setengah tiga, Bang*!"

Melanjutkan rutukannya dengan suara rendah, Javas tampak mendorong jauh laptopnya dengan raut memberengut.

"Kalau begitu, *we'll settle this at* Lian*'s house later* (kita selesaikan soal ini di rumah Lian nanti). Terima kasih sudah bersedia menghadiri pertemuan mendadak ini, Bang Dev, Javas. Saya akan segera menginformasikan jika ada kabar atau perkembangan terbaru dari Haura melalui Rashad. Sampai nanti," tutup Ragama karena pembahasan mereka sudah dirasa cukup untuk sekarang.

"*Sampai nanti, Ragama*," balas Devendra sebelum keluar dari *meeting room*.

Sedangkan Javas sudah menghilang tanpa berpamitan.

Ragama memutar kursinya ke belakang. "Bagaimana, Rashad, informasi apa yang sudah kamu dapatkan dari Haura?"

Rashad menegakkan tubuhnya. "Haura mengatakan kalau Bu Elara tidak memiliki keinginan tertentu untuk sekarang ini, Pak. Tapi jika ada kabar yang lain, ke depannya Haura akan langsung menghubungi saya," lapornya.

Ragama menghela napas, mengusap pangkal hidungnya. Tidak ia sangka, berhadapan dengan wajah marah sang tunangan—yang masih tetap cantik walau pipinya memerah kesal—bisa membuatnya kelabakan dan resah seperti ini.

"Satu lagi, Rashad. Cari tahu dan tinjau ulang seluruh berita, artikel —atau apa pun itu, yang berkaitan dengan Lian. Setelah itu laporakan semua pada saya, paling lambat besok. Saya perlu menyeleksi lagi pemberitaan mana saja yang sebaiknya ditarik dari media," titah Ragama. "Dan karena ini permintaan khusus saya di luar *jobdesc, your bonus will be increased at the end of the month* (bonusmu akan dinaikkan di akhir bulan nanti)," tambahnya.

Rashad menahan kedua sudut bibirnya agar tidak terlalu tertarik ke atas. "Baik, Pak."

Sekarang yang perlu Ragama lakukan adalah mengusahakan berbagai cara untuk mengembalikan senyum manis penyejuk hati dari wanita tersayangnya itu.

**

Di sisi lain Ibukota, baru berselang tujuh menit Haura terbebas dari ocehan panjang Elara sepanjang perjalanan, namun telinganya harus kembali siap mendengar omelan *part* 2 dari orang yang bersangkutan.

Usai menutup telepon dari Rashad, Haura merebahkan tubuhnya di sofa rumah Elara, hendak rehat barang sebentar, tapi sang pemilik rumah sudah keburu keluar dari kamarnya dengan pakaian yang telah berganti.

"Hau," panggil Elara, membuat Haura diam-diam meratap dalam hati.

"Apa lagi, *Beb*?" Bangkit dari posisi berbaringnya, Haura memandang temannya itu dengan wajah memelas.

Tatapan Elara menghunjam. "Kenapa muka lo kayak gitu? Ooh ..., lo pasti udah muak dengerin gue ngomong terus dari tadi, kan? Iya, kan?"

Panik, Haura buru-buru memperbaiki ekspresi wajahnya. "Ah, mana ada! Gue *happy*, kok! Jarang-jarang lo cerita banyak kayak gini. Ayo, ayo, sini, lo mau curhat apa lagi sama gue?" cerocosnya dengan bibir yang dipaksa tersenyum lebar.

Elara mencebik, memilih memutar langkahnya menuju dapur daripada duduk di sofa. Melihat itu Haura berlarian mengekori.

"El ..., lo mau apa, hm? Yang bisa bikin hati lo *adem*, gitu? Gue cariin, deh," bujuk Haura, mengayunkan lengan Elara yang sedang menatap serius layar tabletnya di atas *kitchen island*.

"Ck, sana, deh, Hau. Lo jangan ganggu. Gue mau bikin *cookies* dulu sekarang." Elara menepis tangan Haura dan mendorong temannya itu

menjauh.

"Lho?" Haura terbengong. "Tiba-tiba aja lo pengin bikin *cookies*?"

Elara menoleh galak. "Kenapa? Nggak boleh?" ketusnya. "Harusnya gue hari ini bisa makan sushi, beli *ice cream cake*, belanja baju, tas, sama sepatu baru di mal, tapi semuanya batal! Gara-gara siapa? Gara-gara satu cowok nggak peka itu!"

Haura menggigit bibir. "*Beb*, cowok nggak peka itu laki lo, lho."

"Nggak usah diingetin!" seru Elara jengkel. "Sekarang, lo mau pergi dari dapur, atau mau ikut gue adon bareng *cookies* gue?"

Mengangkat kedua tangannya tanda menyerah, Haura melangkah cepat kembali ke ruang tengah.

"Kalau lo nyari gue nanti, gue numpang tidur di perpus lo, ya!" teriak Haura seraya menaiki tangga menuju lantai *mezzanine* tempat perpustakaan kecil Elara berada.

Sukses mengamankan dirinya di atas karpet lembut perpustakaan, Haura mengambil ponsel dari kantong *blouse*. Kedua ibu jarinya bergerak cepat mengetik beberapa pesan untuk Rashad.

Me
Pak Rashad, berita terkini!
Elara ternyata pengin makan sushi, ice cream cake, sama belanja baju, tas, sepatu hari ini.
Dia tadi udah ke mal sama aku, tapi belum sempet beli apa-apa.
Barusan diungkit-ungkit lagi sambil marah-marah.

Setelah mengirimnya, Haura berpikir sebentar, kemudian berguling mendekati pagar *railing* dan mengarahkan kamera ponselnya ke dapur.

Me
Send a photo.
Orangnya sekarang lagi nyalurin emosi di dapur.
Kayaknya lagi banting-banting adonan kue sebagai ganti mukanya Pak Ragama.
Laporan terbaru selesai.

Update selanjutnya menyusul.

Selepas mengirim semua pesan itu, Haura mengangguk puas. Ia berguling lagi ke posisinya semula dan meraih satu bantal duduk terdekat untuk menyangga kepalanya. Hawa *mezzanine* yang lebih sejuk mulai membuatnya mengantuk.

Ting!

Satu pesan masuk, tapi bukan dari Rashad melainkan Ragama.

Pak Ragama S.
Terima kasih, Haura.
Tolong temani Lian untuk sekarang.
Sore nanti saya akan ke rumahnya bersama Bang Devendra dan Javas.
I'll personally discuss your additional bonus with Pak Arjuna later (Saya akan membahas tentang bonus tambahanmu secara langsung dengan Pak Arjuna nanti).

Mata Haura membola.

Asyiikk! Kalau gini, mah, lo sering-sering aja ngambek sama Pak Raga, El! Soraknya dalam hati.

**

Sekitar pukul lima sore, Javas menjadi orang pertama yang sampai di depan pintu rumah Elara. Tangan kirinya menenteng tiga *paper bag* berbeda ukuran.

"Masuk, Bang," sambut Haura, membuka pintu lebar-lebar. Wanita itu menoleh ke kanan-kiri Javas. "Yang lain nggak bareng lo?"

Javas menggeser tubuh Haura yang menutupi jalan dan melangkah masuk. "Tunggu aja," katanya pendek.

Mengangkat bahu, Haura menutup pintu, mengikuti pria di depannya.

"Elaaa!" seru Javas panjang, memanggil sang adik yang tidak terlihat di mana pun.

Haura cepat-cepat menarik lengan Javas dan membekap mulut pria itu. "Sstt, Bang! Elara baru aja tidur, jangan teriak-teriak!" desisnya.

Javas melepas tangan Haura dari mulutnya, mengernyitkan dahi. "Tangan lo bau ikan asin," gerutunya, lalu berjalan ke meja ruang tengah untuk meletakkan kantong belanja bawaannya.

Mulut Haura terbuka lebar. "Enak aja! Hari ini gue nggak makan ikan asin, ya!" desisnya.

Javas mengerling dengan ekspresi mengejek. "Tapi kemarin?"

Dagu Haura berkerut, merengut sebal. Tapi belum sempat ia membalas, lagi-lagi bel rumah berbunyi, membuatnya terpaksa meninggalkan Javas yang kini duduk santai di sudut sofa.

Sesuai dugaan, sosok Ragama dan Devendra berdiri di balik pintu, masih dengan setelan jas mereka—sama seperti Javas.

"Pak Raga, Bang Dev," sapa Haura, mengangguk sopan.

"*How's she*?" tanya Ragama cepat.

Haura menoleh sekilas ke dalam. "Udah aman. Masih tidur, baru aja, jadi jangan berisik, ya," peringatnya.

Ragama serta Devendra mengangguk paham. Keduanya lalu masuk dan Haura bersiap menutup pintu, sampai sudut matanya menangkap dua mobil asing yang turut berhenti di pekarangan luas rumah.

Mata Haura menyipit. Siapa?

Rasa penasarannya segera terjawab begitu Rashad dan Danish keluar dari masing-masing mobil.

Lah, Pak Raga bawa pasukan? Pikirnya bingung.

Dua orang kepercayaan Ragama tersebut berjalan dengan tangan penuh.

"Haura," sapa Rashad.

Haura melihat banyaknya *paper bag* yang dibawa oleh dua pria di hadapannya. "Habis ngejarah *supermarket* apa gimana, Pak?"

Danish berdeham. "Ini semua pesenannya Pak Raga sama Pak Devendra," ungkapnya.

"Semua yang kamu sebutkan lewat pesan tadi," tambah Rashad.

Haura *speechless*, sampai-sampai tidak mendengar ajakan Danish untuk masuk. Mengakhiri aksi bengong di depan pintu, Haura menyusul pria-pria bau duit yang kini memenuhi ruang tengah.

"Hau, bantuin gue bongkar belanjaan makanan sama minuman, dong," sahut Danish dengan suara ditahan-tahan agar tidak terlalu kencang.

Haura memberikan tanda 'oke' dan keduanya berjalan menuju dapur dengan kantong-kantong yang sudah dipisahkan dari sisa kantong yang sekarang memenuhi sisi sofa. Tak berapa lama kemudian Rashad bergabung.

Sementara itu, Ragama kembali bermain catur bersama Devendra, sedang Javas bersantai di sofa dengan ponselnya.

Dalam waktu singkat, *kitchen island* sudah dipenuhi oleh empat boks sushi premium dari restoran kesukaan Elara, dua macam *ice cream cake*, satu *basket* es krim lainnya berukuran satu liter, aneka buah-buahan segar seperti beri-berian, pisang, semangka, sampai jeruk, serta berbagai macam makanan ringan yang bertebaran.

Haura menggaruk belakang kepalanya yang tidak gatal. "Sebanyak ini mau disimpen di mana, coba?" desahnya bingung.

"Kayaknya kita coba lihat isi kulkas dulu, terus pilah mana yang mending dikeluarin biar semuanya bisa masuk," usul Danish.

"Sepertinya bukan ide buruk." Rashad menyetujui.

Akhirnya ketiga orang itu sibuk mondar-mandir di area dapur, sebisa mungkin menemukan tempat tambahan untuk menyimpan tumpukan amunisi baru tersebut.

Meskipun sudah bergerak sehati-hati mungkin dan menimbulkan suara sekecil yang mereka bisa, tapi telinga Elara yang hari ini lebih sensitif dari biasanya berhasil menangkap '*silent chaos*' yang sedang berlangsung di dalam rumahnya.

Pintu kamar wanita itu terayun terbuka, menampilkan sosok Elara dengan wajah kusut, rambut berantakan, serta kaus biru muda dan celana piyama merah cabai yang dikenakannya. Meski terlihat kacau, wanita itu masih saja tampak cantik.

Elara berjalan linglung menuju sumber keributan yang mengganggu tidurnya. Matanya mendadak menjadi segar kala mendapati ruang tengah serta dapurnya dipenuhi oleh orang. Kantuknya seketika hilang.

Kaki Elara bergerak gesit ke samping sofa, dan sebelum ada yang sempat bereaksi atas kedatangannya, wanita itu memekik kencang.

"Ngapain pada ngumpul di sini?! Dipikir rumah ini pos ronda, apa?!"

Devendra menjatuhkan bidak catur di tangannya, Ragama menoleh cepat ke belakang sampai nyaris menjepit syaraf lehernya sendiri, Javas terlonjak dan terbangun dari sofa, dan masing-masing orang di dapur menghentikan gerakan mereka.

Kecuali Elara, semua orang menahan napas dengan tubuh kaku.

"Kamu, ngapain ke sini?" tunjuk Elara tajam pada wajah risau Ragama. "Lupa tadi siang aku ngomong apa?"

Ragama melipat bibirnya, tidak berani mengeluarkan sepatah kata pun, ia takut salah bicara.

"El ..., El!" Haura tergopoh-gopoh mendekat. "Mereka cuma mampir bentar buat nganterin sesuatu, kok," katanya hati-hati, merangkul pundak Elara menjauh dari pinggir sofa.

Haura membawa temannya itu ke dapur, memberi kode keras pada Rashad serta Danish agar segera menyingkir. Dua pria tersebut langsung mengambil langkah seribu, kabur.

"Nih, sini, *Beb*. Lihat gue pupuk apa," ujar Haura, memblukan salah

© Perpustakaan Online Gratis No 1 di Indonesia

satu kotak sushi yang masih tersimpan rapi di *kitchen island*. "Taraaa ..., sushi favorit lo!"

Elara masih diam saja, memandangi macam-macam sushi di dalam kotak dengan bibir cemberut.

"Gue suapin satu, ya." Haura mengapit sumpit, mengambil satu sushi dengan daging salmon tebal dan isian *cream cheese*. "Aaaa, buka mulutnya, Cantik."

Elara pun membuka mulutnya, menerima suapan sushi dari sang teman, mengunyahnya perlahan. Baru beberapa kali kunyahan, tiba-tiba saja air mata mengaliri pipinya.

"Lho, lho? Kenapa, *Beb*? Sushi-nya nggak kayak biasa? Nggak enak?" berondong Haura panik karena Elara menangis tanpa aba-aba.

Saat isakan Elara makin kencang, seperti mendapat komando, Ragama, Devendra, Javas, bahkan Rashad serta Danish serempak berpindah mengelilingi *kitchen island*. Berbagai jenis ekspresi terpasang di wajah mereka.

"Hiks, huu ... Hauuu," rengek Elara. "Enak bangeeettt."

"Ha-hah?" Haura terlongo. "E-enak?" ulangnya.

Elara mengangguk kencang, menelan sisa sushi di mulutnya dan mengusap pipinya kasar. "Udah dari tadi pagi gue pengin makan ini. Tapi malah ... huuu ... hiks, nggak jadiii."

"Cup, cup, cup." Haura mengusap-usap punggung wanita di sampingnya itu. "Sekarang lo bisa makan sushi-nya, kan? Kalau kurang, lo boleh habisin kotak yang lain. Tuh, masih ada tiga lagi," tunjuk Haura pada tiga tumpuk boks sushi yang masih tersegel rapi.

Lagi-lagi Elara mengangguk, menyuap sendiri potongan sushi lainnya ke mulut.

Melihat gerak-gerik Elara yang berangsur tenang, semua orang diam-diam menghela napas lega. Javas melihat sekitar, mencari-cari kursi agar adiknya bisa duduk. Begitu menemukan kursi bar tinggi di dekat kulkas, ia langsung mengambilnya dan menempatkannya di belakang

Elara.

"Makannya sambil duduk," kata pria itu.

Kali ini Elara hanya menurut.

"Gue tadi mampir Godeva sebelum ke sini, terus beli *chocolate truffles*-nya. Lo mau?" tanya Javas.

"Mau," jawab Elara lirih.

Javas pun berlari kecil mengambil cokelat yang ia maksud.

"Abang juga beliin Ela *ice cream cake* tadi. Ela mau sepotong? Abang ambilin di kulkas." Giliran Devendra yang bersuara.

"Mau." Elara mengulangi jawaban yang sama.

Melihat dua calon abang iparnya yang sepertinya sudah mendapatkan lampu hijau, Ragama juga memberanikan diri berbicara.

"Mas juga—"

"Ck."

Bibir Ragama kembali terkatup akibat decakan pendek sang tunangan. Haura, Rashad, serta Danish hanya bisa melemparkan tatapan kasihan, tidak bisa membantu banyak.

"Mas mending cuci piring aja sama Bang Javas," suruh Elara jutek.

"Lah, kenapa gue kena juga?" protes Javas yang baru datang dengan sekotak cokelat mewah di tangannya.

Elara merebut kotak cokelat pemberian abang keduanya itu, lalu mengedikkan kepala ke *kitchen sink* di belakang. "Cuci piring."

Mencebik, Javas melepas jas mahalnya dan melemparnya sembarangan ke lantai. Diikuti Ragama, kedua pria itu akhirnya berdiri bersebelahan di depan tempat cuci piring, mencuci peralatan masak Elara bekas membuat *cookies* sebelumnya.

"Pak Rashad, Pak Danish." Elara ganti menatap dua pria lainnya di seberang *kitchen island*.

Meneguk ludah, Rashad dan Danish saling melirik gugup.

"Siram-siram tanaman aku di luar," titah Elara tak terduga. "Sekarang!"

Tanpa membuang waktu, Rashad menarik Danish keluar rumah.

"Ini *ice cream cake*—"

"Bang Dev," potong Elara, menoleh pada Devendra yang baru saja meletakkan sepiring *ice cream cake* di depannya. "Bersihin lantai rumah pakai *vacuum cleaner*."

Pundak Devendra terkulai pasrah, berjalan gontai ke tempat penyimpanan perkakas kebersihan berada.

Haura yang sedari awal menjadi penonton benar-benar dibuat tidak bisa berkata-kata. Kapan lagi dirinya menyaksikan adegan para petinggi perusahaan ternama seantero negeri itu mematuhi perintah remeh dari seorang wanita?

Ia bergeser lebih dekat pada Elara yang sekarang memasukkan sesuap *ice cream cake* ke mulutnya dengan santai.

"Lo beneran masih marah perkara berita tadi siang, *Beb*?" bisiknya.

Elara menggeleng ringan. "Nggak, gue udah nggak marah. *All this good food really helped. I feel way better now* (Semua makanan enak ini beneran ngebantu. Gue ngerasa mendingan sekarang)."

Haura manggut-manggut. "Terus kenapa lo malah nyuruh-nyuruh mereka kerja rodi?"

Elara mengangkat bahunya. "Pengin aja. Sekalian biar kerjaan rumah gue beres," tukasnya enteng.

"Astaga, *Beb*—"

"Apa? Lo mau gue kasih 'tugas' juga kayak mereka?"

Haura mengunci mulutnya, tidak jadi berkomentar.

"Oh, mending lo bantu gue isi ulang makannya Cici sama Bibuy," cetus Elara, menyebut dua kucingnya.

Nah, ujung-ujungnya Haura tetap mendapatkan 'tugas mulia' itu.

Baiklah ... asal Elara senang.

Asal senyuman kembali terpasang di wajah cantik wanita itu.

*As for now, Operation '**Restoring Elara's Smile**' is considered complete, with morale restored to acceptable levels.*

—Untuk saat ini, Operasi '***Restoring Elara's Smile***' dinyatakan selesai, kondisi mental tim telah kembali ke level aman.

***

Untuk bagian *Extra 3*, cuma akan aku *publish* di KaryaKarsa. Jadi Sabtu pekan depan aku bakal langsung *up* bagian *Extra 4*, ya :)

Bocoran dikit, di *Extra 3* Zayran sama Kaisya akan muncul lagi, dan kali ini Elara bakal ngadepin mereka tanpa 'sabar-sabar' ala dia. Jadi buat yang penasaran, bisa langsung meluncur aja ke sana. Kalau mau *skip* pun nggak masalah ^^

EXTRA 4 - The Premiere: Terlalu Ramai

Hari Minggu, pukul sembilan pagi, Elara sudah siap dengan satu setel pakaian terbaru Ellure, yang rencananya baru bulan depan nanti akan diluncurkan secara resmi dalam jumlah terbatas di ÉLAN Atelier.

Karena siang nanti dirinya akan menghadiri *premiere* film yang dibangga-banggakan oleh Keanu, jadi Elara memutuskan untuk memanfaatkan momen tersebut untuk mempromosikan pakaiannya lebih awal.

Siapa tahu masih ada wartawan yang mengenali Elara dan memintanya berfoto di depan *backdrop* acara *premiere*. Haha, ada bagusnya juga ia mendapatkan undangan pemutaran film perdana tersebut dari Keanu.

Yah, walaupun Elara tak yakin apa peran pria kepala besar—eh, besar kepala, itu di film berjudul ambigu yang dibintanginya. Kalau menurut hasil survei *trailer* film yang ia analisis bersama Serena, sih, besar kemungkinan kalau film berjudul *Terlalu Ramai* itu memiliki tema komedi sekaligus drama. Meski sepertinya ada sebuah *twist* menarik yang ditunjukkan di akhir potongan *trailer* dan berhasil membuat Elara maupun Serena penasaran.

"*Kamu yakin tidak perlu Mas temani ke sana*?" Suara berat Ragama kembali terdengar dari *speaker* ponsel.

Elara mengalihkan pandangannya dari cermin ke layar ponsel yang menunjukkan wajah sang tunangan melalui panggilan video. "Kemarin siapa yang narik semua artikel berita pertunangan kita yang nyebutin nama Mas?" lontarnya, menyipitkan mata.

Wajah Ragama langsung berubah kaku.

"Mas yakin masih mau nemenin aku ke acara *premiere* itu?" tambah Elara, membalik pertanyaan pria dalam layar ponselnya itu dengan nada setengah menggoda.

"*Ehem. Bukannya kita sudah selesai membahas soal itu, Sayang*?" suara Ragama menjadi sedikit gugup.

Tawa Elara berderai. Ternyata menyenangkan sekali melihat ekspresi panik di wajah tunangannya itu.

"*Jangan sampai Mas hadiahkan kamu pulau pribadi supaya persoalan itu tidak kamu ungkit lagi*," celetuk Ragama usai tahu kalau wanitanya hanya berniat jahil.

"Lho, kok, cuma pulau pribadi, sih, Mas? *Private jet* sama trip ke bulannya mana?" Elara mengerling seraya memasang sepasang anting mutiara di telinganya.

Ragama tampak menyeringai. "Keep talking like that and I might start checking availability *(Kalau kamu terus berkata begitu, Mas mungkin akan mulai memeriksa apakah yang kamu mau itu available)*."

Elara serta-merta mengangkat tangannya. "*Whoop*! Tahan dulu, *Mr*. Satjadibrata! Ngerti, kan, kalau saya tadi cuma bercanda?"

Gantian Ragama yang tertawa rendah.

"Jangan sampai nanti Bang Dev merasa kalah saing, terus tiba-tiba beliin aku planet yang belum punya nama. *Nope, I will never, ever, let that madness become reality* (Nggak, aku nggak akan pernah, sekali pun, biarin hal gila itu sampai jadi nyata)!" seloroh Elara sambil sedikit merapikan sanggulan rendah rambutnya.

Ragama tergelak makin keras.

Berikutnya Elara berdiri dari kursi meja rias dan mundur beberapa langkah sehingga seluruh penampilannya yang sudah ia persiapkan sejak beberapa jam lalu terlihat di kamera ponselnya.

"*Enough with the jokes*. Gimana *look* aku sekarang? Ada yang kurang nggak, menurut Mas?" tanya wanita itu, memutar tubuhnya dua kali.

Koleksi terbaru Ellure yang sedang Elara pakai saat ini adalah sebuah *blouse* asimetris dengan sisi kiri baju yang lebih panjang, dipadukan dengan celana kulot kain berbahan semi-wol yang terlihat jatuh.

Satu set pakaian tersebut membungkus badan Elara dengan begitu pas. Kaki panjangnya terlihat semakin jenjang, apalagi wanita itu juga memakai *pointed-toe slingback heels* setinggi lima senti.

Desain *blouse* yang memadukan warna dasar *dark navy* dan *gold* sebagai ornamen motif di bagian kiri sampai bawah, membuat tampilan Elara bertambah elegan—sampai-sampai Ragama nyaris lupa mengambil napas.

"*Cantik*," ungkap Ragama begitu sadar dari keterpanaan.

Elara berkacak pinggang tak puas. "Cantik aja?"

Senyum Ragama melebar. "*Cantik sekali, Lian.* So much that I forgot how to breathe for a moment *(Saking cantiknya, sejenak Mas sampai lupa cara bernapas)*."

Elara lantas tersipu atas pujian sang tunangan. "Ah, bisa aja kamu, Mas. Nggak secantik itu juga, kali," sanggahnya salah tingkah.

Ragama hanya menggeleng samar, sudah terbiasa dengan tingkah wanita kesayangannya itu yang terkadang benar-benar di luar perkiraan.

"Oke! Aku pergi dulu, ya, Mas. Kasihan sopir kirimannya Papa, udah kelamaan nunggu dari tadi pagi." Elara mengambil ponselnya, mengarahkan kamera lebih dekat pada wajahnya sambil melempar senyum manis.

Di seberang sana Ragama mengangguk. "Take care, *Sayang*."

"Kamu juga, semoga *meeting*-nya lancar, dapet penawaran bagus, makin banyak duit yang masuk ke rekening, aamiin," balas Elara.

Untuk ke sekian kalinya Ragama tertawa.

"*Bye-bye*! *Love you*, Mas. *Mmuahh*!" Elara memberikan *flying kiss* ke layar ponselnya.

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Love you too, *Sayang*," tutup Ragama sebelum mengakhiri panggilan.

Menyimpan ponsel dalam *clutch bag*-nya, Elara melenggang keluar kamar. Di ruang tengah ia sudah mendapati Serena yang telah rapi dan sedang mengobrol santai dengan Pak Rudi—sopir pribadi Chandra.

"Maaf, nunggu lama, ya?" ucap Elara tak enak begitu dirinya mendekat.

"Nggak, kok, Kak. Gue juga belum lama selesai siap-siapnya," balas Serena cepat.

"Langsung berangkat aja, yuk," ajak Elara.

Serena menyambutnya dengan bangkit dari sofa, diikuti Pak Rudi yang dengan sigap berjalan keluar lebih dulu untuk menyalakan mesin mobil.

Sambil bersisian melangkah keluar rumah, Elara mengamati penampilan Serena dari atas sampai bawah, cukup takjub dengan perubahan wujud gadis itu.

"Pantes aja lo nolak waktu gue tawarin gaun buat ke acara nanti, Ren. Ternyata udah punya yang *kece* abis kayak gini," celetuk Elara.

Serena meringis. "Kiriman dari Kak Ken ini, Kak. Dia ngotot banget gue pakai gaun ini di acara nanti. Padahal awalnya gue mau pakai *blouse* sama celana kayak biasa aja."

Alis Elara terangkat. "Kiriman Keanu ternyata? Bagus juga selera bocah tua itu."

Serena mengusap tengkuknya. "Nggak aneh di gue, kan, Kak?"

Langsung saja Elara menggeleng. "Sama sekali nggak aneh, Ren! Warna *emerald green* cocok banget buat lo. Bikin lo jadi tambah *shining*, nggak kelihatan pucat. Apalagi model gaunnya nggak aneh-aneh, *simple, yet refined*. Pas banget sama lo, deh," paparnya.

Senyum tipis mulai terbit di wajah Serena. Berkat penjabaran panjang Elara, ia merasa lebih percaya diri. "*Thanks*, Kak," tuturnya

tulus.

Elara menggandeng lengan temannya itu. "Pokoknya penampilan lo nggak kalah sama seleb yang nanti dateng ke acara *premiere*, Ren. Percaya sama gue. Siapa tahu malah ada aktor yang *kepincut* sama lo di sana."

Serena menimpalinya dengan kekehan. Keduanya lalu masuk ke mobil sedan hitam yang sudah siap di halaman. Tidak sampai satu menit kemudian, mobil sudah melaju menuju salah satu gedung bioskop terbesar di Ibukota.

**

Suasana bioskop sudah ramai saat Elara dan Serena tiba. Terlihat beberapa kru stasiun televisi yang datang meliput, begitu pula dengan wartawan yang memadati pelataran gedung besar tersebut.

Sesuai arahan Keanu, Pak Rudi menghentikan mobil di bagian barat gedung yang dijadikan tempat parkir tamu VIP acara *premiere* siang ini. Begitu sampai di tempat yang disebutkan, Elara dan Serena bisa langsung melihat Keanu berdiri di dekat pintu masuk, mengenakan setelan jas klasik berwarna *dark mahogany*.

Ketika Elara keluar dari mobil bersama Serena, pria dua puluh sembilan tahun yang siang ini tampak lebih 'waras' dari biasanya itu bergegas menghampiri dengan senyuman merekah.

"Tamu undangan spesial gue akhirnya dateng juga!" sambut Keanu semringah. "Dan gue nggak nyangka lo beneran pakai gaun yang gue kirim, Ren!" tambahnya bersemangat.

"Kita nggak dateng kecepetan atau kelamaan, kan, Ken?" tanya Elara seraya merapikan sedikit bagian bawah bajunya.

"Ken?" Elara mengangkat kepala karena tidak mendengar jawaban dari Keanu.

Dan, uh-oh ..., rupanya pria itu tengah sibuk memperhatikan Serena dengan binar yang tertangkap jelas oleh mata Elara.

"Kenapa? Serena cakep banget, kan, hari ini? Selera lo oke juga, udah

milihin gaun itu buat dia," goda Elara iseng.

Namun di luar dugaan, Keanu malah mengangguk dan berkata pelan, "Beneran cakep. Nggak sia-sia gue *pre-order* gaunnya dari bulan lalu."

Mata Serena sudah membulat, sedangkan Elara refleks menutup mulutnya.

"Ken, Ken! Oy, *back to earth*, Keanu!" Elara berinisiatif menjentikkan jarinya di depan wajah Keanu sampai pria itu tersadar.

"Hm, hah, apa?" tergagap, pikiran Keanu akhirnya kembali. Ia menggaruk kepalanya pelan, menatap dua perempuan di depannya dengan kikuk. "Kok, kita masih di sini?"

Serena memutar matanya sementara Elara berusaha menahan tawa.

"Yang tahu tempatnya lo, Kak. Gimana mau masuk kalau lo masih bengong di sini?" ketus Serena.

"O-oh, iya, lo bener. Ayo, ayo, kita masuk." Masih dengan tingkah kikuknya Keanu berjalan lebih dulu memasuki gedung bioskop.

"Pelet lo kenceng banget, Ren. Si Ken sampai linglung gitu," bisik Elara pada Serena saat mereka melangkah mengikuti Keanu.

"Pelet apa, sih, Kak. Nggak usah *ngaco*, deh," kelit Serena gelagapan.

Elara hanya mengulum senyumnya dan kembali menggandeng lengan gadis di sampingnya itu tanpa memperpanjang pembicaraan.

Memasuki bagian *lobby* bioskop, suasana tampak lebih ramai daripada di luar. Jumlah orang yang berkerumun di depan *red carpet* yang mengarah pada *backdrop* acara *premiere* film *Terlalu Ramai,* jauh lebih banyak dari yang berlalu-lalang di halaman.

Termasuk di antaranya para penggemar yang didominasi oleh kalangan perempuan muda, kumpulan *pers* yang berkumpul di satu titik luas, artis-artis yang datang dengan manajer atau asisten mereka, serta kru acara yang kelihatan sibuk sekali.

Elara menatap pemandangan di depannya itu dengan penuh

kenangan. Ia jadi mengingat saat-saat dirinya harus merelakan waktu istirahatnya untuk berpindah dari satu acara seperti ini ke acara lainnya demi 'memperkenalkan diri' sebagai seorang model.

Orang-orang mungkin hanya mengetahui kariernya yang berjalan mulus dan cemerlang, sementara mereka tidak peduli pada jalan yang susah payah Elara bentuk untuk sampai di titik di mana dirinya 'terlihat'.

"... Kak?"

Panggilan samar dari Serena berhasil menarik kesadaran Elara. Ia menoleh setelah mengerjapkan matanya tiga kali. "Kenapa, Ren?" tanyanya.

Tangan Serena terarah ke sebelah kanan, pada Keanu yang tengah berbicara pada seorang panitia. "Kita disuruh ikut Kak Ken tampil di *red carpet* sama orang itu, Kak. Kayaknya dia kaget lo masuk undangan eksklusif dari pemain film."

Belum sempat Elara memberikan reaksinya, Keanu dan kru laki-laki yang ditunjuk oleh Serena sudah melangkah mendekat.

"*It's a pleasure to have you here at the premiere*, Kak Elara (Kami senang sekali bisa menyambut kehadiran Kak Elara di acara *premiere* ini)," sapa kru lelaki itu sopan dan ramah. "Kalau Kakak berkenan, boleh *join* sama kami sebentar di *red carpet*? Kami akan sangat berterima kasih kalau Kak Elara bersedia melakukan sesi foto singkat di depan *backdrop* bersama Kak Keanu," sambungnya panjang.

Elara tersenyum tipis, memang itulah yang diincarnya. "Nggak masalah. Tapi saya boleh ajak teman saya untuk ikut berfoto bersama nanti?" lontarnya, menarik Serena agar lebih merapat ke sisi kanannya.

Kru laki-laki itu melirik keberadaan Serena sebelum mengulas senyum profesionalnya. "Tentu boleh, Kak. Nanti bisa kami atur setelah Kak Elara dan Kak Keanu selesai mengambil foto—"

"Bertiga," potong Elara, masih dengan senyum tipisnya yang tidak berubah. "Saya hanya bisa setuju kalau kami difoto bertiga," tegasnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

dengan nada yang tetap dijaga ramah.

Berpikir sejenak, akhirnya kru lelaki tersebut mengangguk setuju. "Baik, Kak. Lalu, soal wawancara singkat dengan rekanan media, apa Kak Elara bersedia melakukannya juga?"

Elara menarik kedua sudut bibirnya sedikit. "Maaf, kalau wawancara saya tidak bisa," tolaknya.

Sekali lagi laki-laki itu mengganggguk, kemudian mulai mengarahkan Keanu, Elara, serta Serena ke bagian ujung *red carpet*, tempat sebagian selebriti terlihat mengantre untuk berfoto di depan *backdrop*.

"Kenapa lo nggak mau foto berdua bareng gue?" tanya Keanu saat mereka menunggu giliran.

"Laki gue cemburuan," balas Elara, memelankan suaranya.

Keanu membulatkan mulutnya paham. Kalau sudah begitu, sebaiknya ia menurut dan tidak membujuk Elara untuk mengikuti permintaan foto berdua tadi. Keanu masih sayang nyawa, masih ingin berkarier panjang sebagai seorang aktor, pun tidak ingin Tuan Besar pemilik Bratamaya Holdings berbuat macam-macam pada usaha keluarganya.

Dia sadar, kok, seberapa besar kuasa tunangan teman sekelasnya itu. Dan pria berkuasa yang sedang cemburu adalah kombinasi paling mengerikan yang bisa Keanu bayangkan.

"Ken, udah dikode, tuh. Giliran kita. Lo maju duluan sana, habis itu gue sama Serena gabung," ujar Elara, menepuk lengan Keanu sekali dan menyuruh pria itu melangkah lebih dulu ke hadapan *spotlight*.

Memasang senyum penuh percaya diri dan wajah bangganya, Keanu berpose di depan *backdrop*, menyambut kilatan sinar kamera yang terarah kepadanya. Selang beberapa detik kemudian, sesuai instruksi panitia yang bertugas, Elara dan Serena bergabung dengan Keanu.

Begitu sosok anggun Elara menampakkan diri, *blitz* kamera serentak lebih gencar membanjiri mereka, seakan seorang tokoh utama baru saja memijakkan kaki. Suasana jadi sedikit gaduh, lantaran banyak yang tidak menyangka seorang Elara Berlian akan muncul di acara

premiere film *Terlalu Ramai* siang ini.

"Jangan gugup, Ren. Ikutin arahan gue, tatap satu titik di belakang kepala orang-orang yang pegang kamera, biar mata lo nggak terlalu sakit," gumam Elara pelan di sisi kepala Serena, menggandeng tangan gadis itu lebih erat.

Selesai mengumbar senyum dan bergaya di depan *backdrop*, Keanu membimbing Elara serta Serena ke area dalam bioskop, tempat di mana para selebriti bercengkerama sejenak sebelum memasuki studio pemutaran film.

Serena mengembuskan napas lega karena sudah terbebas dari medan perang kilat kamera yang nyaris membutakan matanya tadi. Meski sudah mengikuti saran Elara, tetap saja ini pertama kalinya dia diserbu oleh cahaya *blitz* sebanyak itu.

Masih tersisa setengah jam sebelum agenda menonton film bersama dimulai. Keanu membawa kedua temannya ke salah satu sofa tunggu yang tersedia, terletak sedikit pojok dan tidak terlalu mencolok. Pria itu kemudian pamit sejenak karena diminta melakukan wawancara singkat oleh seorang kru yang menghampiri.

"Minum dulu, Ren," ujar Elara, mengangsurkan sebotol air mineral baru yang disediakan di setiap meja.

Serena segera membuka botol minum tersebut dan meneguknya sampai tersisa setengah. "Haahh ..., ampun, deh. Nggak lagi, lah, gue dateng ke acara beginian, Kak," keluh gadis itu.

Elara tertawa pelan. "Lo kaget, ya, diserang kayak gitu tadi."

Serena mengangguk cepat. "Lo keren banget, sih, Kak, bisa tahan pose-pose cantik di bawah *blitz* brutal macam itu."

Elara mengibaskan tangan kirinya. "Dulu gue juga kayak lo, kok, Ren. Gelagapan waktu difoto sebanyak itu."

"Ah, masa, sih, Kak? Lo, kan—"

"Elara?"

Baik Elara maupun Serena sama-sama mendongak mendengar suara berat dari seorang laki-laki yang tampaknya berdiri cukup dekat dengan sofa yang kedua perempuan itu duduki.

Dahi Elara berkerut mendapati pria jangkung berjambang yang tiba-tiba mendatangi sofa, sedangkan Serena sudah sibuk menganga.

Ekspresi pria tersebut semakin cerah setelah berhasil melihat wajah Elara dengan lebih jelas. "*It really is you*! Astaga, *it's been so long, right*, Elara?" ucapnya tampak senang.

Meski Elara tidak yakin pernah memiliki hubungan baik dengan pria berwajah ramah itu, dirinya tetap berdiri dan balas tersenyum kecil untuk kesopanan. Sang pria mengulurkan tangannya, mengajak Elara bersalaman dan langsung disambut wanita itu secara singkat.

"Ah, ya. Apa kabar ...?" Elara gagal meneruskan kata-katanya karena mendadak lupa dengan nama pria di hadapannya ini.

"Raza, Kak," bisik Serena yang turut berdiri di samping. "Raza Rahadani," tambahnya.

"Apa kabar, Raza?" ulang Elara dengan suara yang lebih jelas.

"*Good, good*. Masih menggeluti profesi yang katamu merepotkan ini," kelakar pria bernama Raza tersebut. "Aku sendiri nggak menyangka kalau akhirnya kamu keluar dari dunia *modelling*. Aku kira kamu akan bertahan di sana lebih lama, tapi sepertinya perkiraanku meleset jauh," sambungnya disertai tawa renyah.

Elara ikut tertawa kaku karena tidak tahu harus memberikan tanggapan seperti apa.

"Mumpung kita ketemu di sini, bagaimana kalau kita berfoto bersama?" usul Raza seraya mengangkat tangan kirinya tinggi-tinggi, memanggil seorang fotografer khusus dari penyelenggara acara.

"Foto berdua? Tapi—"

Terlambat, Raza sudah memposisikan dirinya di samping Elara begitu sang fotografer mendekat dan mengarahkan kamera profesionalnya pada mereka, siap mengambil foto dalam hitungan detik.

© Perpustakaan Digital Gramedia. Seluruh hak cipta dilindungi

mata, Elara memaksakan senyumnya ketika sekali lagi kilatan *blitz* menyapanya.

Usai berfoto, Raza menarik dirinya dari sisi Elara. "Nanti kita ngobrol lebih banyak lagi setelah pemutaran film selesai, oke?"

Dan setelahnya pria itu melenggang pergi untuk menyapa teman selebnya yang lain. Meninggalkan Elara yang mengusap tengkuknya dengan perasaan tidak enak.

"Gila, Kaakk!" pekik Serena tertahan. Gadis itu sempat menyingkir sejenak ketika Raza Rahadani—sang aktor kondang tanah air dengan puluhan film yang pernah dibintanginya—menghampiri Elara dan bercakap-cakap akrab.

Serena sedikit mengayunkan lengan Elara, berjingkat kecil antusias. "Gue nggak nyangka kalau lo kenal deket sama Raza Rahadani, Kak! Gila, gila! Dari awal dia dateng buat nyapa, gue udah tahan napas, lho!"

Elara belum membuka suaranya dan masih mengamati sosok Raza di depan sana. Samar-samar dirinya bisa mengingat kalau dulu mereka pernah bekerja dalam proyek iklan yang sama. Tapi apakah keduanya sedekat itu sampai bisa saling sapa dengan ringan ketika berjumpa kembali?

Entahlah. Elara rasa dirinya yang dulu tidak sesupel dan seterbuka itu untuk berteman dengan orang seterkenal Raza Rahadani. Atau memang karena pria itu memiliki kepribadian yang kelewat ramah, ya?

"*Sorry*, El, Ren, kalian udah nunggu lama, ya?" Keanu akhirnya muncul sambil memasang wajah sedikit bersalah. "Bentar lagi filmnya mulai, kita masuk sekarang aja, yuk," ajaknya kemudian.

Mengangguk setuju, Serena dan Elara berjalan mengikuti Keanu yang memimpin jalan. Studio bioskop yang digunakan untuk para tamu undangan tampak sudah ramai dan hampir terisi penuh kursi-kursinya. Keanu membawa kedua temannya duduk di barisan tengah, lalu memisahkan diri untuk bergabung dengan rekan pemain film lainnya yang duduk di kursi terdepan.

"Kak, kalau boleh, nanti lo bisa ajak gue foto sama Raza, nggak?" bisik Serena dekat telinga Elara saat lampu studio mulai diredupkan.

"Gue nggak tahu, Ren, *sorry*," balas Elara dengan suara lirihnya. "Sejujurnya gue juga nggak begitu inget pernah kenal sama dia."

Bibir Serena terbuka sedikit. "Ooh, oke, oke, Kak. Gue paham. Kalau gitu nanti gue minta ke Kak Ken aja. Semisal doi belum selevel kenal sama Raza Rahadani, berarti belum rezeki gue foto bareng dia," ucapnya kalem.

Elara meringis. "Maaf, Ren."

"Astaga, ngapain minta maaf, Kak? Lo nggak salah, kali."

"Soalnya lo kelihatan seneng banget waktu lihat Raza tadi."

"Ah, gue juga seneng bisa lihat artis yang lainnya, kok, Kak. Bukan cuma Raza Rahadani. Jadi santai aja."

"Oke, deh."

"Eh, filmnya udah mulai, Kak."

Elara dan Serena menghentikan obrolan mereka karena layar raksasa bioskop sudah menampilkan logo *Production House* film tersebut. Suasana yang sebelumnya cukup ramai kini mendadak hening, semua orang fokus menatap layar bioskop.

Seratus dua puluh menit berlalu tanpa terasa. Begitu lampu studio dinyalakan kembali, riuh tepuk tangan terdengar dari para penonton. Dan di antara kemeriahan itu, ada wajah bengong Elara serta Serena.

"*Anjir*," gumam Serena untuk yang pertama kalinya. "Kak Ken beneran jadi poci yang tadi itu, kan, Kak? Gue nggak salah lihat, kan ...?" tanyanya dengan nada menggantung.

Elara mengedip pelan, ikut bergumam setengah tidak percaya. "Gue paham, sih, peran dia di film ini lumayan banyak, tapi ... seriusan jadi poci?"

Serena membanting tubuhnya di punggung kursi. "Gue kira *genre*

filmnya komedi sama drama. Tahunya *plot twist* tipis di akhir *trailer* kemarin itu tentang horor yang terselubung?"

Elara turut menyandarkan punggungnya di kursi. "Mana mukanya Ken jadi serem banget, lagi. Gue beneran nggak bisa ngenalin dia di awal-awal muncul tadi."

Panjang umur, orang yang sedang dibicarakan tiba-tiba muncul dengan mengambil kursi kosong di samping Serena. "Gimana, gimana? Film gue keren, kan? Akting gue oke banget, kan?" serbunya kelewat semangat.

Dua perempuan dengan pose lemas di samping Keanu itu sama-sama mengalihkan tatapan mereka dari layar bioskop yang masih menampilkan daftar panjang *after credit*.

"Poci gosong," kata Serena menunjuk tepat ke wajah Keanu.

Mata pria itu melebar. "Lo ngatain gue, Ren?!"

Elara mendesah. "Lo, kan, memang jadi poci gosong di film itu, Ken. Gimana, sih?"

Dahi Keanu berkerut dalam. "Gosong dari mana?"

Gantian Serena yang mengembuskan napasnya berat. "Muka lo hitam semua gitu, lho, Kak. Beneran gosong."

Bibir Keanu mengerucut tidak terima. "Nggak sampai gosong, ah, Ren. Muka cakep gue masih kelihatan, kok," belanya.

Serentak Serena dan Elara menegakkan tubuh mereka dengan mata membola.

"Cakep dari mana, Keenn?" desis Elara gemas.

"Yang ada kayak poci kena azab tahu, Kak!" tambah Serena geregetan.

Bibir Keanu makin manyun. "*Elah* ... kan, setan-setan di film harus gitu. Lagian, memang ada setan seganteng gue? Kalau *make up* gue nggak heboh, yang ada malah pada jatuh cinta nanti. *Genre* horornya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

hilang, dong!"

Serena memutar bola matanya, sedangkan Elara sudah kembali bersandar dengan ekspresi tidak mau tahu lagi.

Sementara Keanu masih mengutarakan pembelaan dirinya, para aktor pemain utama film beserta sutradara dan produser terlihat menaiki panggung berukuran sedang di depan. Seorang MC memulai acara bincang-bincang seputar film yang akan berlangsung sampai satu jam ke depan.

Mengalihkan perhatiannya dari semua itu, Elara memutuskan untuk mengeluarkan ponselnya dari *clutch bag*. Selama pemutaran film, benda persegi panjang itu Elara *setting* dalam keadaan senyap.

Begitu layar ponsel menyala, mata Elara membesar. Ada sembilan pesan baru dari Ragama dan lima panggilan tak terjawab dari tunangannya itu. Segera saja Elara membuka aplikasi pesan dan seketika meneguk ludahnya begitu membaca deretan pesan yang terpampang di sana.

Mas Agam Baik Hati
Lian, bagaimana acara premierenya?
Mas dengar kamu bertemu kenalan lamamu di sana.
Send a photo.
Kenapa kalian kelihatannya dekat sekali, ya?
Sepertinya kamu tidak pernah cerita punya teman seorang aktor.
Bagaimana ini, haruskah foto itu Mas tahan agar tidak keluar ke media?
Mas tidak mau menyimpulkan sendiri sebelum mendengar penjelasanmu.
Hubungi Mas kalau acara film temanmu itu sudah selesai.
Mas tunggu, Berlian.

Sekali lagi, Elara meneguk ludahnya resah. Apa yang ditakutkannya telah terjadi. Padahal di awal ia sudah berusaha menghindari berfoto hanya berdua dengan manusia berjenis kelamin laki-laki.

Hanya sekali tadi dirinya tidak sempat mengelak pun menolak.

Dan seperti dugaannya, foto dirinya bersama Raza yang diambil dua jam yang lalu, telah sampai pada sang tunangan—bagaimana caranya, Elara tidak mau tahu. Karena yang lebih penting dari itu

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

adalah, memikirkan cara untuk menjinakkan Si Raja Hutan yang nampaknya saat ini sedang terpercik oleh api cemburu.

***

***Long weekend* pada liburan ke mana, nih? Ada yang punya rencana nonton film juga kayak Elara? ^^**

Btw, pekan ini aku cuma bisa sempatin *update* satu *chapter*, jadi buat *Extra 5*, bakal aku *up* lagi pekan depan, ya. Kalau mau baca dulu di KK, silakan, tapi yang aku *up* di sana versi tanpa terjemahan untuk bagian bahasa Inggris-nya :D

Ke depannya aku mungkin bakal lebih jarang *update* juga, di sini atau di KK. Soalnya memang ada urusan *'rl'* yang menyita banyak waktu untuk beberapa bulan ke depan.

***See you next week, Pals*!**

EXTRA 5 - A Guide to Comforting a Jealous Ruler

Hari sudah beranjak petang ketika akhirnya acara utama *premiere* film *Terlalu Ramai* berakhir. Elara terpaksa pamit pulang lebih dulu karena dirinya kelewat cemas memikirkan sang tunangan yang entah sedang memasang ekspresi seperti apa saat ini.

Elara, sih, berharap kalau Ragama terlalu disibukkan oleh pekerjaannya dan sedikit melupakan soal fotonya bersama Raza Rahadani tadi. Setidaknya sampai Elara berhasil menjumpai tunangannya itu.

Begitu acara *talkshow* selesai, Elara sudah mencoba menghubungi Ragama, tapi panggilannya tidak diangkat—yang mana sukses membuatnya makin resah. Bahkan pesannya pun tidak dibaca.

"Serius lo nggak jadi ikut *after party*-nya, El?" tanya Keanu untuk yang kedua kalinya sambil mengiringi langkah temannya itu menuju parkiran VIP.

"Nggak, Ken. Gue ada urusan mendadak yang lebih penting dari semua jadwal acara gue," jawab Elara cepat, menoleh sekali pada lelaki di sebelahnya. "Jadi *sorry* banget gue nggak bisa *join* sampai akhir *event*," lanjutnya menyesal.

Keanu lekas menggeleng. "Santai aja, El. Lo bisa dateng sampai akhir pemutaran film aja gue udah makasih banget."

Elara tersenyum kecil, berhenti melangkah di pinggir teras, menanti kedatangan Pak Rudi yang sebelumnya ia minta menunggu di *café* terdekat dari bioskop.

"Selamat buat film lo, ya, Ken. Semoga bisa jadi jalan awal karier lo yang makin besar di masa depan," ucap wanita itu tulus.

Keanu mengembangkan senyumnya. "*Thanks*, El. Semoga kesuksesan gue nanti bisa nular ke lo sama Serena."

Elara terkekeh. "Aamiin."

Sebuah mobil sedan hitam berhenti di depan teras dengan jendela penumpang depan yang terbuka, memperlihatkan sosok Pak Rudi di balik kemudi.

"Gue duluan, Ken. Titip Serena ya, jagain jangan sampai dibawa kabur temen aktor lo yang nggak bener," pamit Elara setelah membuka pintu belakang mobil.

"Lho, bukan dijagain dari gue? Siapa tahu yang mau nyulik dia malah ...." Keanu sengaja tidak menyelesaikan kalimatnya dan menyeringai.

Elara yang sudah telanjur masuk mobil hanya bisa melotot di balik kaca jendela yang diturunkan setengah. "Sampai lo berani macem-macem sama Serena, gue bakal minta laki gue buat bikin hidup lo nggak tenang!" ancamnya.

Wajah tengil Keanu seketika luntur. "Ampun, bercanda doang gue, El!" serunya panik.

Mata Elara menyipit. "*Don't do anything funny. I'll be keeping an eye on you until* Serena *gets home safely* (Jangan aneh-aneh. Gue bakal ngawasin lo sampai Serena pulang dengan selamat)."

Meneguk ludahnya takut, Keanu mengangguk cepat. "O-oke, si-siap," gagapnya.

Mobil mulai berputar meninggalkan parkiran, dengan tatapan tajam Elara yang belum terlepas dari Keanu sampai Pak Rudi mengarahkan kemudi memasuki jalan raya. Begitu ujung mobil sedan tersebut tak terlihat lagi, Keanu baru bisa mengembuskan napasnya lega.

Nyaris saja. Mulai sekarang dirinya harus berhati-hati dalam melontarkan candaan pada Elara. Salah sedikit, Keanu bisa berdiri di tepi jurang—siap untuk ditendang jatuh.

**

"Halo, Pak Danish?" sapa Elara begitu panggilannya diangkat oleh sekretaris Ragama. "Rapatnya udah selesai?"

"*Selamat sore, Bu Elara.*" Suara Danish terdengar lirih di seberang sana. Lalu ada jeda sejenak disusul beberapa suara samar yang tidak begitu jelas, sebelum selanjutnya pria itu kembali berucap dengan suara normal. "*Rapat hari ini tertunda cukup lama karena beberapa hal, Bu. Jadi diperkirakan baru akan selesai pukul enam sore nanti, atau lebih.*"

Alis Elara saling bertaut. "Nggak biasanya rapat penting macam ini ketunda. Apa ada masalah dari pihak Bratamaya, Pak Danish?" tanyanya.

"*Sebaliknya, Bu. Ada sedikit masalah dari pihak Diamond Raya. Tapi karena mereka bawa penawaran yang bikin Pak Raga 'tertarik' dari awal, jadi beliau kasih sedikit toleransi*," papar Danish.

Tanpa sadar Elara mengangguk. "Kalau dari suara Pak Danish sekarang, kayaknya hal yang bikin 'tertarik' itu nggak berjalan sesuai ekspektasi, ya?" tebaknya.

Terdengar kekehan tipis dari Danish di ujung sana. "*Betul sekali, Bu. Ada banyak hal yang* miss *dalam proposal* partnership agreement *yang katanya baru mereka perbarui itu. Makanya rapat ini jadi sedikit alot. Saya juga tidak tahu alasannya, tapi suasana hati Pak Raga juga lebih buruk dari biasanya, Bu*."

Mendengar penjabaran Danish, Elara jadi menggigit bibirnya. Duh, buruknya suasana hati Ragama bukan disebabkan oleh fotonya bersama Raza itu, kan?

"Oke. Makasih, Pak Danish. Tolong nanti kabari kalau rapatnya udah selesai, ya," pinta Elara sebelum mendengar jawaban singkat Danish dan mengakhiri panggilan.

Dihempaskannya tubuh di kursi mobil, mengambil napas pendek sebelum mendesah. Mari berpikir, apa yang bisa Elara lakukan demi mengembalikan *mood* Ragama yang katanya sedang berantakan itu?

Tangan kanan Elara terulur ke belakang lehernya, melepas sanggulan

rambut yang sekarang terasa terlalu kuat mengikat. Kepalanya seketika menjadi lebih ringan begitu gulungan rambutnya berhasil diurai.

Kalau begini rasanya Elara bisa berpikir lebih jernih.

Hmm, coba Elara ingat, hal seperti apa yang sanggup membuat tunangan kesayangannya itu mengulas senyumannya, selain kopi hitam, keberadaannya, dan makanan buatannya?

Kalau dipikir-pikir, ini pertama kalinya Elara mencoba 'menjinakkan' Ragama yang tampaknya sedang merajuk. Karena selama ini dirinya yang lebih sering dibujuk dan disenangkan oleh tunangannya itu.

Karena gagal menemukan ide sendiri, akhirnya Elara meraih kembali ponselnya untuk membuka aplikasi GPTalk, bertanya tentang solusi dari permasalahan asmara yang sedang dihadapinya saat ini.

Bermenit-menit mata wanita itu fokus pada layar ponsel, sampai tidak menyadari Pak Rudi sudah membelokkan mobil di kompleks perumahannya. Ketika laju mobil berhenti, Elara baru mengalihkan pandangannya ke depan. Rupanya mereka telah tiba di pekarangan rumah Elara.

"Makasih banyak udah anterin aku seharian ini, ya, Pak," ucap Elara sambil bersiap turun. "Titip salam buat Papa nanti, ya. *Bye-bye,* Pak Rudi," sambungnya seraya membuka pintu mobil.

"Siap, Non. Saya pamit pulang ke rumah dulu, ya," pamit Pak Rudi.

"Hati-hati di jalan, Pak." Elara melambai kecil ke arah mobil yang bergerak mundur meninggalkan halaman.

Sepeninggal Pak Rudi, Elara berjalan memasuki rumah. Suasana lengang dan gelap langsung menyambutnya, karena di luar pun matahari sebentar lagi akan tenggelam sempurna. Usai menyalakan lampu-lampu rumah, Elara baru menuju kamarnya.

Ia duduk di depan meja rias untuk membersihkan *make up*. Elara perlu mandi untuk menyegarkan diri dulu sebelum melancarkan misinya nanti.

Ting!

Suara notifikasi pesan masuk dari ponselnya yang diletakkan di meja rias membuat Elara menghentikan gerakannya mengusap wajah dengan kapas. Ia melongokkan kepala, melihat pratinjau satu pesan baru dari Danish. Buru-buru diselesaikannya kegiatan membersihkan riasannya dan menyambar ponsel.

Pak Danish Sespri
Rapatnya udah selesai lima menit yang lalu, Bu.
Sayangnya rapat tadi berakhir buruk.
Tidak ada kesepakatan, Bu.
Pak Raga bilang mau langsung pergi ke rumah Bu Elara setelah ini.
Untuk informasi tambahan, wajah Pak Raga lebih seram dari sebelumnya.

Membaca pesan panjang dari Danish tersebut, Elara menggaruk alisnya gelisah. Sepertinya ia butuh mengerahkan usaha ekstra nanti.

Maka cepat-cepat dituntaskannya segala hal yang perlu ia lakukan sebelum menyambut kedatangan sang tunangan. Mandi, berganti baju dengan pakaian rumah nyaman namun tetap cantik—ini harus, Elara tidak mau wajah Ragama bertambah masam jika ia hanya tampil seadanya kala pria itu datang, dan melesat ke dapur.

Oke, berdasarkan konsultasi singkat yang dilakukannya sepanjang perjalanan tadi bersama GPTalk, untuk menghadapi Ragama dalam mode 'ngambek', Elara perlu beberapa hal seperti:

1. Memberikan satu hal yang praktis—Elara memutuskan untuk membuat *chai* panas kesukaan Ragama dan seporsi hidangan sup sederhana yang lezat.
2. Membiarkan tunangannya menikmati minuman juga makanan yang sudah ia siapkan, agar setidaknya suasana hati pria itu sedikit lebih baik.
3. Barulah mereka akan berbincang berdua dengan kepala dingin.

Apakah susunan rencana itu akan berhasil? Elara tidak tahu. Dan dia tidak akan pernah tahu jika tidak mencobanya.

Jadi begitu rambutnya selesai ia keringkan, Elara menggulungnya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tinggi dan menjepitnya seadanya. Berikutnya dia sudah melesat ke depan kulkas dan membuka kedua pintunya lebar-lebar.

Mata Elara dengan cepat memindai isi kulkasnya yang selalu lengkap. Tangannya lalu mengeluarkan beberapa bahan untuk membuat *chicken soup*.

Kenapa sup ayam? Menurut GPTalk, sup dinilai efektif untuk mengembalikan *mood* seseorang. Sup memiliki bahan-bahan kaya vitamin, mineral, serta antioksidan yang bisa membantu menstabilkan *mood*.

Selain itu, membuatnya terbilang mudah dan cepat. Elara tidak perlu khawatir masakannya belum matang ketika Ragama sudah tiba nanti.

Perlahan, sambil menyiapkan 'makanan spesialnya' malam ini, Elara merasa lebih rileks. Kepanikannya pelan-pelan mereda seiring dirinya mengolah bahan-bahan di meja menjadi sepanci *chicken soup* beraroma menggoda.

Tidak terasa tiga puluh menit telah berlalu, Elara hanya perlu menunggu supnya mendidih dalam panci dan masakannya itu sudah siap. Wanita itu meregangkan badannya, menggerakkan pinggang beberapa kali ke kanan dan kiri guna melemaskan persendian.

"Haahh, kayaknya minum teh lemon panas enak, nih," gumamnya pada diri sendiri.

Tapi sebelum melaksanakan keinginannya itu, Elara lebih dulu berjalan ke ruang tengah untuk menyalakan televisi. Dibukanya aplikasi MoodTube dan diputarnya sebuah lagu *ballad* berjudul *Don't Let Our Love Wither* yang belakangan disukainya.

Sambil berdendang mengikuti lirik lagu, Elara mulai membuat teh lemon serta *chai* untuk Ragama. Aroma teh, segarnya lemon, juga rempah-rempah *chai* silih berganti memenuhi area dapur.

Elara meletakkan dua teko teh kaca berukuran kecil di *kitchen island*. Satu teko itu ia isi dengan teh lemon miliknya sedang satunya lagi ia penuhi dengan *chai*. Wanita itu hendak mencari cangkir kaca pasangan dari teko yang dipakainya, saat bel rumah berbunyi dan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

menghentikan gerakannya membuka lemari kabinet.

Meninggalkan sisi dapur yang ditempatinya sejak beberapa waktu lalu, Elara berjalan ke pintu utama dan membukanya. Sesuai dugaan, ada sosok Ragama di balik daun pintu tersebut, menatap tepat pada wajah Elara dengan sorot lelah.

"Hai, Mas," sapa Elara, menyunggingkan senyum terbaiknya. "Aku udah nungguin dari tadi. Ayo masuk," ajaknya setelah itu.

Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Ragama melangkah masuk dan langsung membanting tubuh besarnya di sofa ruang tengah.

Elara membiarkan pria itu menyamankan diri di sofa dan melenggang ke arah dapur untuk mengambil teko *chai,* yang untungnya siap tepat sebelum sang tunangan membunyikan bel.

Saat Elara kembali ke ruang tengah, Ragama sudah menanggalkan jas dan dasinya. Lengan kemeja pria itu juga tampak digulung sampai siku, memperlihatkan lengan kokohnya dengan jalinan urat yang menonjol samar.

Ketika Elara hampir meletakkan nampan berisi teko dan cangkir *chai* di meja, Ragama dengan sigap mengambil alih dan memindahkan sendiri isi nampan itu. Tindakannya membuat Elara mengulum senyum tertahan.

Ragama mungkin saja sedang merajuk, tapi pria itu kelihatannya tetap tidak bisa membiarkan Elara bersusah-susah.

"Masih ada yang perlu kamu bawa ke sini?" tanya Ragama dengan suara rendahnya.

Tuh, benar, bukan?

Elara memiringkan sedikit kepalanya demi melihat wajah datar sang tunangan. "Masih ada teko teh lemon panas di *kitchen island*. Itu punyaku, sih. Tapi kalau Mas mau bantu pindahin ke sini, aku bakal berterima kasih banget," katanya.

Pria itu bangkit dan berpindah ke dapur untuk mengambil teko dan cangkir yang dimaksud, membawanya ke meja tengah, bersisian

dengan teko juga cangkir untuknya.

Elara mengamati semua itu dengan pandangan geli. Kenapa Ragama yang ada di hadapannya ini malah kelihatan menggemaskan, alih-alih menyeramkan?

"Mas minum dulu *chai*-nya. Biar aku ambilin sup buat kita berdua," ujar Elara sebelum kembali ke dapur.

Ragama menurut, menuang *chai* ke cangkirnya sampai nyaris penuh. Dihirupnya aroma teh rempah susu tersebut sampai harumnya memenuhi seluruh dada. Kemudian pelan-pelan ia menyesap *chai* yang uapnya masih mengepul itu.

Dua teguk, Ragama mendesah lega. Rasanya tubuhnya berubah menjadi lebih ringan, dadanya menghangat, dan pundaknya tidak kaku lagi.

Dari belakang Elara datang bergabung dengan nampan yang kini berisi dua mangkuk *chicken soup*. Wangi gurih yang menguar berhasil menggugah selera Ragama seketika.

"*Here's your chicken soup, have it while it's still warm, okay* (Ini sup ayammu, makan selagi masih hangat, oke)?" ucap Elara lembut, meletakkan semangkuk sup di hadapan sang tunangan.

Ragama meletakkan cangkirnya yang sudah kosong di meja, kemudian turun dari duduknya di sofa, pindah menempati karpet di bawah. Elara mengikutinya, memperhatikan pria yang sekarang menghidu aroma sup buatannya itu.

Satu suapan penuh mulai masuk ke mulut Ragama. Pria itu memejam, menikmati potongan sayuran, daging ayam, serta kaldu gurih yang meledakkan rasa nikmat di mulutnya.

Setelah menonton aksi tunangannya yang tidak berhenti menyuap sup dengan lahap, Elara akhirnya turut memasukkan sesendok sup itu ke mulutnya. Kepalanya naik-turun beberapa kali, puas dengan rasa masakannya kali ini.

Keduanya menghabiskan makan malam awal mereka dalam diam. Elara lebih dulu selesai karena porsi supnya lebih sedikit dari milik

Ragama. Sembari menunggu sang tunangan menandaskan supnya, Elara ganti menikmati teh lemonnya.

Tidak sampai dua menit, mangkuk Ragama sudah bersih. Pria jangkung tersebut mengembuskan napasnya dan bersandar di tepi sofa.

Elara menyerongkan sedikit badannya menghadap Ragama, setengah bersandar sambil menopang sisi kepalanya di pinggiran sofa. "*Feeling a bit worn out today* (Hari ini ngerasa sedikit lebih capek, ya)?" tanyanya halus.

Sebelum menanggapi, Ragama mengganti posisinya merapat ke wanitanya, meletakkan kepalanya di antara lipatan siku Elara dan mengulurkan tangan untuk memeluk longgar pinggang wanita itu.

"Diperburuk dengan foto kamu bersama pria lain," gumam Ragama dengan nada bersungut.

Elara menggigit pipi dalamnya gemas. Tangannya mengusap-usap rambut pria yang sedang bertingkah manja sambil memeluknya ini.

"Maaf, *I didn't handle that very well* (aku nggak nanganin kejadian itu dengan lebih baik)," tutur Elara. "Aku nggak sempat nolak waktu tiba-tiba diajak foto bareng tadi."

Ragama semakin membenamkan kepala di bahu sempit wanitanya. "Kalau Mas benar-benar menahan foto itu agar tidak dipublikasikan, apa kamu akan marah?" gumamnya bertanya.

Menunduk sedikit, Elara mendengkus kecil. "Mana mungkin aku marah, Mas. Paling aku cuma kehilangan *spotlight* tambahan buat promosiin baju barunya Ellure yang aku pakai ke acara tadi aja, sih. Soalnya Raza Rahadani, kan, termasuk aktor besar, ya. Jadi pasti banyak media yang ngeliput kedatangan dia di *premiere* hari ini. Makin banyak artikel yang pakai fotoku sama dia, makin banyak juga orang yang bakal lihat baju yang aku pakai."

Seketika Ragama cemberut mendengar penjabaran panjang tunangannya tersebut. Ingin mengelak atau membantah, tapi tidak ada satu pun ucapan Elara yang salah. Alhasil, dirinya hanya bisa

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

(lagi dan lagi) mengembuskan napasnya berat.

Pria itu masih merasa sebal, tapi tidak mau mengganggu jalannya bisnis wanita kesayangannya itu.

"Ya sudah, foto itu akan Mas biarkan saja," decak Ragama pasrah.

Bahu Elara berguncang pelan lantaran wanita tersebut tengah tertawa. "Serius, nih? Nggak apa-apa fotoku sama Raza viral di FYP nanti?" godanya.

Tanpa disangka, Ragama mencebik. "Mas hanya perlu menutup akses ke seluruh media sosial sampai berita itu hilang."

Elara kembali tertawa pelan, mengalungkan satu tangannya lagi ke bahu sang tunangan, memeluk gemas.

"Atau ..., Mas naikkan saja berita baru yang lebih besar agar fokus orang-orang segera teralih," sambung pria itu dengan suara yang sedikit teredam lengan Elara.

"*Oh God, you can't be serious,* Mas!" sahut Elara di sela tawanya yang sepertinya akan semakin kencang saja ke depannya.

Ragama malah mengeratkan pelukannya di pinggang sang wanita. "Kita lihat saja nanti. Mungkin besok sudah muncul berita dugaan korupsi salah satu pejabat, gosip perselingkuhan anggota dewan, atau terbongkarnya penyelewengan dana proyek pemerintah akhir bulan lalu," urainya dengan nada yang berangsur santai, tidak lagi bersungut.

Nah, betul saja, Elara sukses dibuat tergelak lebih keras.

Ragama melepaskan pelukannya, beralih menarik tubuh wanitanya agar merapat dan mengangkat kaki ramping Elara agar bertumpu di atas kakinya.

"Oke, gini aja, deh. Buat ganti foto aku sama Raza hari ini, aku bakal *booking* studio foto biar kita bisa foto berdua, gimana? Mas setuju?" lontar Elara, memberikan penawaran yang cukup menarik. "Nanti aku bakal dandan maksimal, biar foto kita lebih bagus dari foto yang bikin Mas cemburu terus seharian," lanjutnya.

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ragama tampak berpikir sambil mulai memberikan pijatan pada betis Elara.

"Daripada foto studio, rasanya Mas lebih ingin mengambil foto dengan kamera depan ponsel dengan kamu," ungkap pria itu kemudian.

Elara mengerjap cepat. "Maksud Mas, kita *selfie* bareng, gitu?"

Ragama mengangguk-angguk. "*Selfie,* ya, namanya?"

Elara mengerling pada pria yang sedang sibuk memijat kaki jenjangnya itu. "Kalau *selfie*, mah, mau ambil seribu foto, juga, aku nggak keberatan, Mas," selorohnya senang.

Alis Ragama malah menukik. "Seribu?"

Elara terkikik. "Kebanyakan, ya, kalau seribu? Kayaknya Mas nggak sanggup pose sebanyak itu, deh."

Di luar prediksi, pria itu malah menyeletuk, "Memangnya tidak bisa kalau lebih banyak lagi? Penyimpanan ponsel Mas tidak cukup, kah, untuk mengambil lebih dari seribu foto? Atau kita perlu membeli ponsel baru?"

Mendengarnya Elara langsung melongo. *Ini serius, nih? Beneran laki gue yang ngomong kayak gitu barusan?* Batinnya tidak mau percaya.

"Mas, seribu foto aja nggak mungkin diambil dalam satu hari, lho. Kalau lebih dari seribu, mau berapa lama kita bolak-balik *selfie*-nya?" tukas wanita itu.

Ragama tersenyum. "Kan, kita punya banyak waktu buat itu, Sayang," tanggapnya kalem.

Elara terdiam barang dua detik, lalu ikut menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Kalau Bapak Ragama-ku yang tergemas ini maunya gitu, aku mana bisa nolak."

Kali ini Ragama sudah bisa terkekeh dan menghadiahkan kecupan ringan di pipi Elara.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Duh, duh, udah mau kasih *sun* ke aku, nih, Bapaknya. Berarti udah nggak marah lagi, dong? Aku udah dimaafin, kan?" Elara menyenggol lengan tunangannya itu dengan ekspresi lucu.

Ragama balas mengerling. "Mas akan menantikan hari-hari *selfie* kita bersama ke depannya. Ingat, kamu sudah janji pada Mas."

Elara menggigit bibir bawahnya, menahan senyum.

"*It seems that keeping that promise means you'll be with me for a long, long time*, Lian (Sepertinya, untuk menepati janji itu, kamu harus menemani Mas dalam waktu yang sangat, sangat lama, Lian)." Ragama menatap wanita di sampingnya itu tepat di mata, menyalurkan kelembutan serta kasih yang begitu tulus.

Elara bisa merasakan dadanya menghangat. Ditangkupnya kedua pipi sang kekasih hati dan melabuhkan ciuman halus di ujung hidung bangir Ragama. "*And I think I'd be happy spending the rest of my life keeping that promise, right here by your side,* Mas (Dan aku bakal dengan senang hati habisin sisa hidupku buat nepatin janji itu, di sisimu, Mas)," bisiknya.

Keduanya lalu sama-sama bertukar senyuman, sebelum tiba-tiba terdengar suara keroncongan yang berasal dari perut Ragama.

Mata Elara melebar, sementara cengiran Ragama telah terbit.

"Apa di dapur masih ada sisa sup buatanmu, Sayang?"

Dan untuk ke sekian kalinya, tawa Elara meledak.

***

***Managed to sneak in a quick update for this chapter tonight,* huhu :')**

Omong-omong, semisal nanti—*misalnya* lho, ini—cerita Elara-Ragama ada yang meminang untuk naik cetak, adakah yang berminat buat beli bukunya? 👀

Setelah ini masih sisa dua *extra* lagi, dan semoga aku ada waktu secepatnya buat *update*.

Selamat berakhir pekan, Teman-teman!
***Hope all your plans go well and everything runs smoothly. Keep it up, everyone*!** ✧

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

EXTRA 6 - Building Elara's Dream

Rasanya waktu cepat sekali berlalu. Tahu-tahu Elara sudah menyelesaikan paruh pertama perkuliahannya sebagai mahasiswa magister. Hari-harinya di semester dua kemarin menjadi lebih sibuk dan padat karena harus melakukan persiapan penelitian untuk tesisnya.

Untungnya ada Ragama serta kedua abangnya yang banyak membantu, memberi saran, ide, bahkan berbagi pandangan juga pengalaman mereka. Dan tanpa diduga, Elara menikmati pembicaraan bertopik bisnis bersama ketiga pria itu.

Pokok bahasan yang mulanya terdengar membosankan, ternyata bisa menjadi menarik bila didiskusikan dengan orang yang tepat. Apalagi saat Elara mulai berdebat soal perspektifnya dengan Javas, mereka bisa menghabiskan waktu berjam-jam beradu argumen—jika Devendra tidak menjadi penengah.

Bisa dibilang, kehidupan Elara sebagai mahasiswa berjalan dengan tenteram. Mungkin karena dirinya sedang menempuh pendidikan magister, bukan sarjana lagi, sehingga tidak banyak orang yang 'terlalu' peduli dengan urusan kehidupan pribadinya.

Yah, ada beberapa orang yang penasaran, tetapi Elara tidak menemui banyak gangguan di kampus. Selain tatapan kepo yang sekarang sudah jarang sekali ditemuinya, maupun beberapa bisikan di belakang, Elara tidak mendapatkan hal-hal lain yang mengusik ketenangannya.

Soal Zayran, ia sudah tidak pernah melihat keberadaan lelaki itu lagi di sekitar kampus, setelah pertemuan terakhir mereka di perpustakaan yang berujung ribut. Bukan berarti Elara peduli. Sebaliknya, ia malah senang karena tidak perlu repot menyiapkan

mentalnya kalau harus berhadapan lagi dengan penerus Astalegal Laksana itu.

Tidak berbeda jauh dari Zayran, Elara juga tidak pernah bertemu kembali dengan Kaisya. Berita terakhir yang didapatnya soal gadis itu adalah soal kelulusan sidang skripsinya beberapa pekan lalu.

Kaisya berhasil menyelesaikan studinya tepat waktu, seperti yang sudah ditebak oleh semua orang yang mengenalnya. Terlepas dari wajah asli gadis itu yang belakangan baru Elara lihat, Kaisya masihlah seorang idola yang disenangi banyak orang.

Karier model Kaisya terus menanjak, *image* baiknya pun tetap bertahan. Bisa dibilang, gadis itu kini bersinar dengan caranya sendiri.

Apakah Elara merasa jengkel atau tidak adil atas pencapaian Kaisya, padahal dirinya sudah bertemu sisi lain dari gadis itu—yang ternyata tidak sebaik pikirannya?

Tentu saja tidak.

Elara tidak punya urusan tentang bagaimana kehidupan Kaisya berlanjut. Mau gadis itu melanjutkan kesehariannya dengan sandiwara yang sama, atau berubah sepenuhnya menjadi pribadi yang baru, Elara tidak tertarik untuk ikut campur lebih jauh.

Biarkan saja Kaisya berlaku sesuka hatinya. Toh, gadis itu tidak lagi mengusik Elara maupun orang-orang di sekelilingnya.

Untuk sekarang, Elara sedang fokus mengisi liburan semesternya dengan merancang *café* mungil yang pernah ia bicarakan dengan Haura.

Benar. Mimpi kecilnya yang pernah ia sebut-sebut dengan penuh harapan itu, Elara benar-benar tidak sabar untuk mewujudkannya.

Sudah sejak awal pekan lalu Elara gencar melakukan pencarian calon lokasi *café*-nya di berbagai *platform*. Dia bahkan telah menghubungi setengah dari daftar kontak agen properti 'kenalan' kedua abangnya serta Ragama dalam kurun waktu tersebut.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Dari sekian banyak opsi lokasi usaha yang ditawarkan padanya, hanya ada lima properti yang benar-benar menarik perhatian Elara. Oleh karenanya, sedari dua hari lalu ia berkeliling dari satu lokasi ke lokasi lainnya, melihat secara langsung properti-properti tersebut.

Dari lima lokasi, tersisa satu tempat terakhir yang belum sempat Elara sambangi. Hari pertama ia pergi bersama sang tunangan, hari kedua dirinya ditemani oleh Haura serta Devendra, dan hari ini Javas 'dengan senang hati' membersamainya melihat properti terakhir.

"Memangnya dari empat tempat kemarin, nggak ada yang lo suka?" lontar Javas dari balik kemudi.

Kali ini abang kedua Elara itu memang memutuskan untuk mengendarai sendiri mobil G-Class Vanguard kesayangannya. Ia merelakan kursi penumpang depan yang selama ini belum pernah ditempati oleh siapa pun, untuk diduduki oleh Si Bungsu Mahesvara.

Elara mengalihkan perhatian dari tablet yang selama perjalanan ini tidak lepas dari tangannya. "Ada satu, sih, yang lumayan sesuai sama yang gue cari."

Javas menoleh sekilas. "Tiga lainnya?"

Elara lebih dulu mengembuskan napas sambil menggaruk alis kanannya. "Dua properti pertama ukurannya terlalu besar buat gue kelola sendiri. Terus lokasinya juga lebih deket sama pusat kota. Kalau yang satu lagi—"

"Bentar, bentar," sela Javas. "Bukannya malah bagus kalau lokasinya deket sama kota? Gue tebak, pasti di sekitar ruang publik aktif atau paling nggak di *pedestrian zone*, kan? Kalau lo bangun *café* di sana, gue jamin pasti bakal ramai. Gampang juga cari kebutuhan *café* lo ke depannya."

Elara mengangguk-angguk setuju. "Kalau tujuan gue buat bangun *café* besar, cari keuntungan dari sana, gue bakal masukin dua tempat itu di kandidat pertama, Bang. Tapi yang gue pengin bukan itu."

Javas melirik adiknya bingung. "Lo mau bikin *café*, tapi orientasi lo bukan buat bisnis, gitu?"

Elara menjentikkan jarinya. "*Yups*!"

Giliran Javas yang mengusap ujung alisnya. "Tapi usaha semacam *café* itu nggak bisa lo jadiin main-main juga, El. Yah, kalau lo maunya *café* kecil-kecilan, memang nggak bakal butuh modal banyak, tapi tetep aja, *it will take more than just ideas, it will take time and real effort* (itu semua butuh lebih dari sekadar ide aja, bakal ngabisin banyak waktu sama usaha lo yang beneran)."

Elara melemparkan tatapan heran sekaligus takjubnya kepada sang abang. "Siapa bilang ini buat main-main, Bang? Gue serius banget bangun *café* ini, tahu. *It's a long-held dream of mine, and now I'm finally ready to work on it* (Itu udah jadi mimpi gue sejak lama, dan sekarang akhirnya gue siap buat wujudin mimpi itu)."

Sekali lagi Javas mengalihkan pandangannya sebentar dari jalanan di depan. "Mimpi yang muncul gara-gara lo udah bucin banget sama *latte*, kan?"

Elara memamerkan cengirannya. "Dan gue mau berbagi kecintaan gue itu sama orang lain, Bang. Gue pengin orang lain bisa nikmatin kopi kesukaan mereka sambil santai di *café*. Kalau lagi jenuh sama kerjaan, mereka juga bisa baca buku-buku yang bakal gue taruh di sana. Intinya ... *I'm building this café because I want to share the things I love and bring a little brightness to the people who come by—make someone's day better* (gue bangun *café* ini karena gue pengin berbagi hal-hal yang gue suka dan bikin orang-orang yang dateng ke sana nanti jadi sedikit lebih ceria—bikin hari mereka jadi lebih baik)."

Mobil berhenti di persimpangan, menunggu lampu lalu lintas yang baru saja berganti menjadi merah kembali berubah ke warna hijau. Javas menatap wajah tenang adiknya dengan lebih lama.

"Makanya lo mau bangunan *café* itu nggak terlalu besar atau terlalu deket sama kota? Lo sengaja nyasar properti kecil tapi *cozy*, di lingkungan yang lebih sepi, buat ngejar konsep *comfort* yang mau lo usung buat *café* lo? Sekarang tebakan gue udah bener, kan?" papar pria itu.

Senyum Elara merekah. "Seratus buat lo, yang tumben banget otaknya sejalan sama gue!" soraknya.

Javas mendengkus pelan. "*Well*, kalau itu yang lo mau, *I can't argue more*."

Pria itu menurunkan *handbrake* saat melihat lampu hijau menyala, kembali fokus pada kegiatan menyetirnya sampai beberapa waktu kemudian. Mobil bermodel *jeep* besar tersebut mulai memasuki kawasan kaki gunung dan terus melaju ke atas, sebelum kemudian berbelok di jalan setapak yang belum beraspal.

"Lo yakin ini jalan ke tempatnya, El?" tanya Javas ragu-ragu sambil memelankan laju mobil yang sekarang berguncang cukup kencang.

"Kalau di *maps*, sih, bener, Bang," jawab Elara seraya memeriksa kembali rute peta dalam ponselnya. "Tapi, kok, jalannya kayak gini, ya?" lanjutnya bergumam.

Akhirnya, setelah bermenit-menit merasakan perjalanan yang mengocok perut tersebut, mata Javas menangkap keberadaan sebuah bangunan kayu di sisi kiri jalan.

"Itu bukan?" tunjuk pria itu.

Elara ikut mengarahkan matanya ke depan dan langsung mengangguk. "Iya, yang itu. Sesuai sama yang di *maps* juga."

Tanpa membuang waktu, Javas memutar kemudi memasuki halaman bangunan yang dimaksud dan memarkirkan mobilnya sedikit ke arah kiri. Elara lebih dulu melepas sabuk pengaman dan melompat turun dari mobil. Udara segar khas hutan pegunungan langsung menyapanya.

"Mana orang yang udah janjian sama lo buat lihat-lihat?" sahut Javas dari belakang, melangkah memutari mobil, mendekat pada sang adik.

Belum sempat Elara menjawab, seorang pria paruh baya muncul dari dalam bangunan, tersenyum lebar, menyambut dengan ramah. Usai saling berkenalan dan berjabat tangan, ketiganya berkeliling bangunan calon *café* Elara itu sambil bercakap-cakap.

Kurang-lebih tiga puluh menit melihat-lihat bagian dalam bangunan, lingkungan sekitar, serta bertanya banyak tentang hal-hal teknis, Elara dan Javas berpamitan dengan Pak Jarwo—sang pemilik.

Kakak beradik itu memasuki mobil dan kembali melintasi jalanan tak rata yang nyaris membuat mereka mual tersebut. Begitu roda kembali bertemu dengan aspal, Javas dan Elara sama-sama mengembuskan napas lega.

Keduanya lalu saling berpandangan, bertukar tatapan seolah memiliki pikiran yang sama, dan berikutnya mengangguk serentak.

"*Yeah, na-ah,*" tukas Javas.

"*Nice place, wrong spot,*" tambah Elara.

Javas bergumam setuju. "Bangunannya sendiri udah bagus, tapi lo harus mikirin akses ke sana. Seenggaknya lo perlu perbaikin jalan yang lumayan juga jaraknya dari jalan utama ini, terus nambahin lampu-lampu juga, ah ... banyak, lah, PR yang harus lo kerjain pokoknya, kalau mau ambil tempat itu," bebernya sejurus kemudian.

Elara manggut-manggut, tidak menyangkal ucapan panjang sang abang. "Artinya, opsi gue jadi tinggal satu. Bagus, deh, gue nggak perlu dilema mikir mau milih yang mana nanti. Udah langsung dikasih jawaban sekarang."

"Memang yang lo pilih tempatnya di daerah mana?"

"Masih sekitar kampus gue, Bang."

"Kampus lo bukannya masih masuk kota, El?"

"Pinggir kota," koreksi Elara. "Gue juga baru tahu, sih, ada tempat yang masih terkesan asri banget di deket kampus. Bahkan di belakang bangunan *café* masih ada area sawah yang lumayan luas, Bang! Pokoknya pas banget, deh, sama tempat yang gue bayangin selama ini!" lanjutnya menggebu.

Javas menengok cepat, kelihatan tertarik. "Serius masih ada tempat kayak gitu di sekitar kota? Kalau lo ke sana lagi, ajak-ajak gue, lah. Gue mau lihat tempatnya sebagus apa."

"*Sure*. Habis *deal-deal*-an nanti, gue memang rencana mau ngajak lo, Bang Dev, sama Mas Agam ke sana. *This business dream of mine might be safer in the hands of expert at first.* (Mimpi bisnis gue ini bakal

@Perpustakaan Online No. 1 di Indonesia

lebih aman kalau dapet saran-saran dari para ahli dulu)." Elara mengerling.

Javas hanya tertawa menanggapinya.

"Eh, omong-omong, Bang, gue jadi kepikiran sama sesuatu," celetuk Elara tiba-tiba.

Alis Javas menukik, tawanya reda. "Apaan?"

Elara kembali memiringkan duduknya menghadap sang abang. "Waktu Kaisya ngelabrak gue kapan hari itu, dia bilang kalau—"

"*Wait, hold on*!" potong Javas cepat, menoleh dua detik sebelum kembali menatap ke depan. "Kaisya ngelabrak lo? Kok, gue baru tahu?!"

"Lah, sejak kapan lo tahu segalanya tentang gue?" dengkus Elara. "Lo nggak sekepo Bang Dev sama Mas Agam yang nugasin orang buat nguntit gue, *right*?"

Tangan kanan Javas naik untuk sedikit mengacak rambutnya sendiri. "*Is this my cue to do exactly what they did* (Apa ini pertanda gue harus ngelakuin yang mereka lakuin)?"

Mata Elara melebar, refleks menepuk keras lengan kiring abangnya. "Nggak usah ikut-ikutan!"

Javas berdecih.

"Oke, lanjut dulu ... gue ketemu Kaisya di sekitar perpus kampus, *and she practically screamed my ears off* (dan dia teriak kenceng banget sampai telinga gue sakit)," ungkap Elara.

Yah, aslinya Kaisya tidak benar-benar berteriak padanya kala itu, tapi rentetan ucapannya memang benar membuat telinga Elara sakit.

Wanita itu lalu melanjutkan. "Dia bilang, gara-gara gue, lo sama Zayran tiba-tiba ngilang. Nggak angkat teleponnya doi, lah, nggak balesin pesen-pesennya doi, lah. Pokoknya semua gara-gara gue, tuh, dia bilangnya."

Raut penasaran Javas perlahan digantikan oleh ekspresi gugup. Ia bahkan kelepasan terbatuk kecil saat merasakan tatapan sang adik menajam di sebelahnya.

"Jujur sama gue, deh, Bang. Lo blokir nomornya Kaisya, kan?" tuding Elara. "Makanya itu anak belingsatan tiba-tiba buntut dia ngilang. *Which makes me her first convenient scapegoat, doesn't it* (Yang bikin gue jadi sasaran empuk buat jadi kambing hitamnya dia, iya, kan)?"

Sekali lagi Javas terbatuk lebih keras. Pria itu berdeham beberapa kali, melirik adiknya takut-takut. "Gue bisa jelasin, El."

Tangan Elara terlipat di dada. "*Go ahead*, jelasin ke gue. Mulai dari ... eum, dari awal lo beneran suka nggak, sih, sama Kaisya?"

Javas meneguk ludahnya. "Ceritanya panjang."

"Nggak masalah. Kita punya banyak waktu sebelum sampai ke *café* tempat gue janjian sama Papa," tukas Elara cepat.

Menghela napas, Javas menegakkan duduknya. "*Well* ..., kayak yang pernah gue bilang ke lo, kalau aslinya gue deketin Kaisya biar Zayran bisa sama-sama lo. Secara gue, kan, bisa dibilang lebih dari pengacara kecintaan lo waktu itu. Jadi gue *pure* deketin Kaisya biar perhatian dia pelan-pelan pindah ke gue, dan lo bisa ambil alih perhatian Zayran, kayak yang lo mau, *dulu*."

Elara hendak memotong, tapi Javas buru-buru menyela. "*Yeah, yeah, I know*. *Looking back, that was a very foolish thing to do* (Iya, iya, gue tahu. Dipikir-pikir, gue memang ngelakuin hal yang bodoh banget)."

Mengatupkan bibirnya, Elara memandang abang keduanya itu dengan berbagai macam perasaan yang bercampur aduk.

Javas membasahi bibirnya yang mendadak terasa kering. "Apa yang bikin gue ngelakuin hal bodoh itu? Ehem, kalau boleh jujur, gue nggak suka lihat lo dicuekin, ditinggalin, atau dikasarin sama Zayran Sialan itu, El. *Maybe I just didn't want to admit how much you meant to me back then* (Mungkin gue nggak mau ngakuin kalau lo sepenting itu buat gue dulu). Bukannya usaha buat ngelindungin lo, gue malah kemakan ego buat ikut-ikutan nyudutin lo tiap kali kita ketemu.

"*But believe me* ... gue pengin ngehajar diri gue sendiri setiap kali gue ngomong hal-hal yang bikin muka lo langsung sedih. *No, actually I deserved something much worse than that. I hurt you in a way you never deserved,* El. *Even my apology could never really make up for what I did* (Nggak, gue pantes dapet yang lebih buruk dari itu. Gue udah nyakitin lo dengan cara yang nggak pantes lo dapetin, El. Kayaknya maaf dari gue aja nggak akan pernah cukup buat nebus semua kelakuan gue ke lo)."

Elara masih terdiam, tapi bibirnya mengulas sebuah senyuman tipis. Sorot matanya melembut, penuh pengertian dan pemahaman.

"Kita bener-bener ngabisin waktu kita selama ini buat saling salah paham, ya, Bang." Itu sebuah pernyataan yang bahkan terasa getir di lidah Elara, dan memang begitu adanya.

Sinar mata Javas meredup. "Sejak awal hubungan keluarga kita memang nggak pernah normal, kan? *We share the blame for what this family has become* (Kita semua punya tanggung jawab atas apa yang terjadi sama keluarga kita)."

"Tapi ..., kita masih punya banyak waktu buat perbaikin semuanya," timpal Elara dengan suara yang lebih ceria dari sebelumnya. "*Look at us now*, Bang. Lo nganterin gue lihat-lihat calon *café* gue, kita ngobrol banyak selama perjalanan, *talk openly with each other*. Dulu lo kebayang nggak, kalau kita bisa kayak sekarang ini?"

Javas tertegun.

"Gue, lo, Bang Dev, Papa ..., kita semua lagi saling ngusahain keluarga 'normal' yang selalu kita impiin itu. *We have each other now*." Senyum Elara mengembang makin lebar. "Kesalahan kita masing-masing di masa lalu, cukup jadi pelajaran berharga. *We can't live in yesterday forever*, Bang. *There's still tomorrow ahead of us*. Masa depan yang harus kita usahain buat lebih baik, lebih bahagia, lebih banyak tawa."

Javas melipat bibirnya, menarik napas banyak-banyak dan mengembuskannya perlahan. "Lo bener, El. *Thanks* udah ngingetin. Gue bakal berusaha nebus semuanya dengan jadi abang terbaik lo," ucapnya seraya merentangkan tangan kiri untuk menepuk puncak

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kepala sang adik.

Mata Elara menyipit jenaka. "Jangan sampai Bang Dev tahu lo ngomong gitu, Bang. Bisa-bisa ngerasa ketantang dia nanti."

Javas tertawa pendek.

"Eh, bentar ... kayak ada yang kelewatan, deh," tukas Elara, seakan teringat sesuatu. "Nah! Pertanyaan pertama gue belum lo jawab, Bang. Jadi lo beneran blokir nomornya Kaisya? Kenapa?"

Javas ganti meringis. "Kan, dari cerita gue tadi lo udah bisa nyimpulin, El. Gue nggak beneran suka sama, tuh, cewek."

"Iya, terus?"

"Lo udah punya Ragama sekarang, artinya gue nggak perlu ada urusan lagi sama Kaisya. *She's free from me*. Kalau akhirnya dia jadian sama Zayran, gue udah nggak peduli."

"Tapi, kan, nggak perlu sampai blokir nomor dia juga, Bang. Kasihan tahu, dia kemarin kayak orang linglung gara-gara lo *ghosting* gitu."

"*Bodo amat*, lah. Dia juga berisik banget *spam chat* ke gue sama bolak-balik telepon. Mending gue blokir aja, daripada ganggu kerjaan kantor gue."

"Dih, dih! Yang dulu buntutin Kaisya kemana-mana itu siapa, ya? Kayak orang nggak ada kerjaan!"

"Ck, jangan diingetin, *elah*! Gue masih kesurupan waktu itu!"

"Baru tahu gue kalau ada orang kesurupan tapi punya kesadaran penuh."

"Lho, lho ... lo nggak tahu kasus kesurupan *legend*-nya Mbah Purpur? Dia aslinya udah kemasukan setan, tapi ...."

Begitulah.

Memang di setiap pembicaraan serius antara Elara dan Javas, tidak pernah tidak ditutup oleh perdebatan *nyeleneh* yang akan berlarut-

larut.

Sepertinya kali ini pun mereka membutuhkan keberadaan Devendra untuk melerai seperti biasa.

**

Kurang lebih pukul setengah empat petang, Elara akhirnya turun dari mobil besar Javas di depan sebuah bangunan *café* bernuansa retro, tempat ia membuat janji dengan Chandra serta Tejas.

Sebelum berjalan masuk, wanita itu melihat jam di pergelangan tangan, memastikan dirinya tidak datang terlambat.

"Oke, gue dateng setengah jam lebih cepet. Lumayan, bisa pesen minum dulu buat basahin tenggorokan kering gue," gumam Elara pada dirinya sendiri. Berdebat dengan Javas membuatnya nyaris terkena dehidrasi ringan.

Melenggang masuk ke *café*, Elara langsung mendapati area lantai dasar yang hampir penuh. Setelah memindai setiap sudut, ia memutuskan untuk menaiki tangga menuju lantai dua. Dan benar saja, suasana di atas lebih sepi dari di bawah sana.

Elara mengayunkan kaki ke salah satu meja di balkon, kemudian sedikit membanting tubuhnya di sofa *single* yang tersedia. Selang beberapa detik, seorang pelayan *café* datang membawakan buku menu dan kertas pesanan.

Sepeninggal pelayan tersebut, mata Elara sudah asyik menelusuri daftar menu yang memuat banyak hidangan jadul serta tradisional. Ia tersenyum kecil. Dulu, sebagai Kirana, makanan seperti getuk lindri, koci, lento goreng, sampai combro, adalah jajanan hari Minggu paginya. Siapa sangka, makanan tersebut bisa masuk dalam daftar menu *café* seperti ini.

Mungkin ia bisa mempertimbangkan memasukkan menu-menu kue tradisional juga di *café*-nya nanti. Dengan sedikit modifikasi, mungkin kue-kue tersebut bisa menemukan penggemarnya sendiri.

Sebelum menuliskan pesanannya, Elara lebih dulu mengeluarkan ponsel dan membuka ruang obrolannya bersama sang papa. Ia

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengambil satu *selfie* dan mengirimkan foto itu.

Me
Send a photo.
Pa, Ela udah di café-nya, nih.
Papa mau dipesenin minum apa?

Tidak sampai satu menit, balasan dari Chandra datang.

Bos Tambang
Papa ikut kamu aja, kayak biasa.
Lima menit lagi Papa sampai.

Elara mengangguk-angguk, lalu kembali menarikan ibu jarinya di layar ponsel.

Me
Okaayy.
Pesanannya Kakek juga mau disamain aja?

Bos Tambang
Samakan aja, Ela.
Because we tend to like the same things (Lagipula selera kami sama).

Me
Siap, Pa!
Ela tunggu di balkon café lantai dua, yaa.

Elara menutup ponselnya, lanjut menuliskan beberapa nama menu di kertas pesanan. Selain tiga jenis *snack* tradisional, ia juga turut memesan beberapa kudapan kekinian yang menarik perhatiannya. Dua gelas bandrek susu dan segelas es cendol pun ikut tertulis dalam pesanan tersebut. Terakhir, Elara menuliskan air mineral dingin sebagai tambahan.

Merasa seluruh pesanannya telah lengkap, wanita itu beranjak ke ruang dalam dan segera dihampiri oleh seorang pelayan yang menerima kertas pesanan tersebut. Usai mengonfirmasi menu-menu yang dipesan, Elara kembali ke mejanya.

Semilir angin sore yang cukup sejuk membuat Elara merasa lebih rileks. Ditambah pemandangan puncak pepohonan di halaman

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

belakang *café* membuat matanya segar kembali, sampai tidak sadar waktu terus berjalan.

"Ela."

Elara menoleh ke belakang dan mengembangkan senyumnya. Ia berdiri menyambut kedatangan Chandra dan memberi papanya pelukan singkat.

"Udah lama sampai?" tanya Chandra seraya duduk di sebelah kanan sofa yang ditempati oleh sang putri.

Elara lebih dulu menggeleng sebelum menjawab. "Nggak, kok. Ini Ela baru selesai pesen."

Chandra mengangguk, mengamati penampilan si bungsu yang sore ini lebih rapi dari biasanya. "Kamu habis ada acara?"

Elara ikut mengamati pakaiannya dan memberikan cengiran. "Habis lihat-lihat lokasi *café* bareng Bang Javas, Pa. Terus langsung ke sini."

Alis Chandra terangkat samar. "Kamu nggak capek, habis pergi-pergi masih nemuin Papa sama Kakek di sini? Kalau kamu bilang, kita bisa undur perte—"

"Pa," sela Elara, memberikan senyum tipis menenangkan. "*I'm fine*. Ela sama sekali nggak capek, kok. Lagian, *I used to have a much more packed schedule than I do today* (dulu Ela punya jadwal yang lebih padet daripada sekarang). Segini aja nggak bakal bikin Ela kecapekan, Pa," tuturnya lembut.

Chandra menatap sang putri teduh. "*But still*, kalau kamu capek, jangan paksain diri kamu, ya, Nak. Kondisi badan kamu harus jadi prioritas utama. Oke?"

Elara kontan menggerakkan kepalanya naik-turun, tidak membantah ucapan papanya. Berikutnya mereka sudah terlibat obrolan ringan seiring satu per satu pesanan Elara datang.

"Katanya Kakek sedikit terlambat, ada satu urusan mendadak yang perlu dia tangani secara langsung. Dan sepertinya tunanganmu juga ada bersama Kakek," beritahu Chandra setelahnya

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

sekilas.

Elara hanya mengangguk di balik sedotan es cendolnya.

"Gimana sama progres *café* kamu? Udah dapet tempat yang cocok? Perlu bantuan Papa?" lontar Chandra.

Kali ini Elara menggoyangkan tangannya. "Nggak perlu, Pa. Ela udah dapet banyak bantuan dari Bang Dev, Bang Javas, sama Mas Agam, kok," tolaknya.

"Soal tempat, Ela udah dapet yang cocok. Lokasinya oke, bangunannya juga bagus, tinggal tanda tangan kontrak aja nanti sama yang punya," lanjut wanita itu.

Dahi Chandra berkerut. "Kenapa harus kontrak? Nggak kamu beli aja, Nak? Kalau danamu kurang, bisa Papa kirimkan nanti tambahannya."

Kalau saat ini Elara sedang mengunyah makanan atau menyesap minumannya, sudah dipastikan ia akan tersedak. *Kenapa semua orang di sekitar gue hobi banget beli properti, sih? Heran. Memangnya mereka nggak tahu kata 'ngontrak' ada di dunia ini?* Batinnya tak habis pikir.

"Nggak usah, lah, Pa. Kalau usaha *café* Ela ternyata jalan lama, lancar, baru nanti Ela pertimbangin buat beli. Sementara ini ngontrak aja dulu," timpal Elara.

Chandra mengangguk-angguk. "Atau ... biar Papa yang beli *café* itu. Jadi, kamu cuma perlu bayar sewanya ke Papa nanti."

Seketika Elara memicingkan matanya. "Nggak, ya, Pa. Mana tahu nanti Papa diem-diem kirim balik uang sewanya itu ke rekening Ela. Udah kebaca tahu, Pa. Pokoknya enggak!" tegasnya.

Chandra langsung berdeham keras, sadar taktiknya telah terbaca. Sementara itu bibir Elara sudah maju, merengut sebal.

"Pa, *this has been a long-held dream of mine, and now it's slowly turning into something real* (udah dari lama ini jadi impian Ela, dan sekarang pelan-pelan bakal jadi kenyataan). Jadi, seenggaknya, kali ini biarin Ela usahain semuanya sendiri. Ya?" Elara mengulurkan tangannya untuk menggenggam tangan sang papa.

Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ela tahu, Papa cuma pengin bantuin Ela, bikin jalan Ela lebih mudah. Tapi sekarang Ela butuh semua proses yang, mungkin, menurut Papa bisa dipermudah itu. Ela bisa belajar banyak hal dari proses-proses itu. Ela juga bisa menikmati hasil atau keberhasilan bangun *café* itu sendiri di masa depan," tambahnya, menepuk-nepuk punggung tangan keriput papanya.

Chandra diam sejenak, memindai wajah ayu sang putri, kemudian membuang napas perlahan. "Putri Papa memang sudah besar, ya," gumamnya.

Sorot mata Elara melembut, genggamannya pada tangan Chandra mengerat.

"Papa belum melakukan banyak hal untukmu, Nak," imbuh Chandra. "Makanya, jangan pernah sungkan untuk minta bantuan Papa kalau kamu kesulitan nanti, ya. *I'd be more than willing to help, anytime* (Papa bakal dengan senang hati bantu kamu, kapan pun itu)."

Senyum Elara melebar sampai kedua matanya menyipit cantik. "Pasti, Pa. Papa bakal jadi orang pertama yang Ela hubungin kalau ada apa-apa nanti."

Chandra mengerling. "Bukan Ragama dulu?"

Sontak Elara tergelak. "Ela, sih, yakinnya dia bakal tahu duluan kalau ada masalah, sebelum Ela cerita apa-apa ke dia," ujarnya di sela tawa.

Chandra kembali menarik kedua sudut bibirnya ke atas. "Papa senang kamu bertemu pria baik yang bisa membuatmu banyak tertawa seperti ini."

Elara memamerkan deretan gigi rapinya, memasang wajah bangga.

"Dan yang terpenting, *he stands behind your wishes and is there for you in any situation* (dia mendukung semua keinginan kamu dan ada untukmu dalam situasi apa pun)," tambah Chandra, mengusap ringan sisi kepala putrinya.

"*That's why I love him*, Pa."

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chandra tertawa. "Kalian ini mirip Papa dan Mama zaman masih pacaran dulu. Waktu itu Papa benar-benar rela melakukan segalanya demi Mama. Bahkan kalau mamamu meminta dunia ini untuk dirinya sendiri, Papa rasa Papa akan berusaha sekuat tenaga untuk mewujudkannya."

Mata Elara melebar, dahinya terlipat samar. "Segitunya, Pa?"

Lagi-lagi Chandra tergelak pelan. "Kalau kamu bilang begitu ke Ragama, Papa yakin anak itu akan langsung menyusun strategi untuk mengabulkan keinginanmu."

Elara memandang papanya ngeri. "Nggak akan Ela coba kalau gitu."

Chandra terkekeh, mengambil gelas minumannya dan meneguk isinya perlahan. Matanya memejam sekejap, gumaman puas terdengar dari bibirnya. "Ini minuman apa, Ela? Papa suka, banyak rempah-rempah yang terasa."

"Itu namanya bandrek susu, Pa. Dibuat dari rebusan jahe, gula merah, serai, kayu manis, sama cengkeh, terus ditambah susu. Bagus buat badan Papa," jelas Elara.

"Kamu juga bisa buat yang seperti ini?" Chandra mengangkat gelasnya.

"Eumm, Ela belum pernah bikin, sih. Tapi nanti kalau Papa mau, Ela bisa coba buatin," ucap Elara ringan.

"Menurut Papa, kalau kamu coba buat minuman ini nanti, hasilnya pasti lebih enak dari yang disajikan di sini. Sampai sekarang Papa masih nggak menyangka kalau ternyata kamu pandai membuat makanan dan minuman enak," kata Chandra, kembali menyesap minumannya.

"Yah." Elara mengusap belakang telinganya. "Ela banyak belajar cara masak sejak tinggal di Italienne. Kalau lagi kangen masakan rumahan, Ela harus bikin sendiri, soalnya jarang banget ada restoran masakan lokal yang enak di sana."

Chandra terdiam. Memori tentang kepergian sang putri ke negeri yang jauh itu seketika terputar di otaknya. Kenangan yang tidak

menyenangkan, karena ia harus berpisah dengan Elara setelah pertengkaran hebat mereka.

"Omong-omong, Pa ..., dulu kenapa Papa nggak izinin Ela lanjut kuliah di Genovelle? Sampai sekarang Ela nggak tahu kenapa Papa semarah itu waktu Ela bilang mau lanjut kuliah *fashion* di sana."

Suara ragu-ragu Elara berhasil memecah lamunan Chandra. Pria itu lalu memandangi ekspresi penasaran yang tergambar jelas di wajah putrinya.

Mungkin sudah waktunya Chandra mengungkapkan ketakutan yang dulu sempat membuatnya tidak waras.

Membasahi bibir, Chandra membuka mulutnya, memulai dengan sebuah pertanyaan. "Kamu ... ingat bagaimana Mama meninggalkan kita waktu itu, Nak?"

Elara tidak langsung menjawab. Ia mencoba menggali ingatannya tentang peristiwa kematian Dahayu yang menghancurkan keluarganya.

"Mama ... jadi salah satu korban kecelakaan pesawat," lirih wanita itu setelah berhasil memunculkan satu memori kelam tersebut di benaknya.

"Apa kamu juga ingat, mau pergi ke mana Mama saat itu?" tanya Chandra lagi.

Elara mengerjap. Otaknya segera menyambungkan simpul-simpul kejadian masa lalu yang tampaknya saling berkaitan. Tenggorokannya tercekat.

"Milance ... Italienne."

Senyum Chandra terulas pahit. "Benar. Saat itu mamamu sedang dalam perjalanan menuju Milance untuk menghadiri sebuah acara peragaan busana terkenal. Dia diundang ke sana, karena sebelumnya banyak berkecimpung dalam dunia mode. Saat itu Mama antusias sekali, karena dia udah lama nggak datang ke acara semacam itu setelah melahirkan kamu. Sampai kamu umur empat tahun, Mama memang nggak pernah ambil undangan atau pekerjaan di luar negeri.

Mama pengin fokus mengurus kamu dan juga dua abangmu.

"Mungkin waktu itu Mama udah kelewat rindu sama meriahnya dunia mode yang selama ini sangat dia suka, *and for that reason, she accepted the invitation to the fashion show in* Milance (dan untuk alasan itu, dia menerima undangan acara peragaan busana di Milance)."

Chandra berhenti sebentar, melarikan pandangannya pada langit yang saat ini mulai berubah warna menjadi jingga yang lembut, menatap rona senja tersebut penuh kerinduan.

"Papa masih ingat benar wajah Mama kala itu. *She was more than just excited to leave* (Dia semangat banget buat pergi). Papa ikut bergembira bersamanya, tanpa tahu kalau ... kepergiannya ternyata untuk selamanya."

Elara bisa merasakan dadanya ikut sesak mendengar suara Chandra yang mulai bergetar. Tapi ia tetap diam, membiarkan sang papa menyelesaikan ceritanya.

"Melihat kamu yang beranjak dewasa, semakin mirip dengan mamamu, dan tiba-tiba berkata dari balik meja kerja Papa kalau ingin pergi ke Italienne ..., Papa ... ketakutan. Rasanya Papa seperti dilempar kembali ke masa sebelum keberangkatan mamamu. Dan tanpa sadar ... Papa menghujani kamu dengan segala kata kasar penuh tentangan. Papa takut ... kejadian yang sama terulang lagi."

"Pa ...," bisik Elara parau. Matanya sudah memanas dan tenggorokannya pun terasa perih. "Maaf ... Pa ..., Ela bahkan nggak inget soal Mama waktu itu. Harusnya ... harusnya Ela lebih peka ...."

Chandra segera memajukan badannya, merendahkan punggung untuk menatap paras sedih sang putri, mengambil kedua tangan yang masih terasa mungil dalam genggamannya. "Sshh, bukan salah Ela. Bukan salahmu, Nak ...."

Pandangan Elara turun, air matanya nyaris tumpah melihat wajah teduh sang papa yang semakin menua.

"Papa yang bersalah. Ketakutan itu membutakan Papa. Tidak seharusnya Papa memikirkan hal buruk tentangmu seperti itu. *I*

allowed those prejudices to take over my reason, and that was my mistake (Papa biarin prasangka-prasangka itu nguasain akal sehat Papa, dan itu kesalahan Papa)," sambung Chandra pedih. "Papa gagal mendukungmu mengejar mimpi yang hendak kamu perjuangkan. Papa melewatkan momen penting itu karena keegoisan Papa."

Menarik napas panjang-panjang, Elara melepas satu tangannya dari genggaman sang papa untuk mengusap sudut matanya. "Kalau gitu ... sekarang Papa harus lihat Ela baik-baik. Lihat Ela berusaha mewujudkan impian Ela yang lain. Papa harus ada waktu Ela akhirnya berhasil nanti. Ela nggak izinin Papa berpaling. Pokoknya Papa harus jadi orang pertama yang peluk Ela kalau akhirnya impian-impian Ela itu terwujud."

Tanpa sadar setetes air mata telah mengaliri pipi Chandra. Tapi dibalik mata tuanya yang berkaca-kaca, terbit sebuah senyuman tulus penuh makna yang berhasil membuat Elara menghambur ke pelukan papanya.

"Papa janji, Nak. Papa janji ... untuk selalu hadir di momen berhargamu itu."

Pelukan Elara mengerat.

Sejujurnya ini adalah kali pertama ia berbicara begitu panjang dengan Chandra. Saling membuka hati, mengutarakan luka, tanpa membawa serta marah dan kecewa yang sering kali memendekkan akal mereka dan semakin membentangkan jarak yang masih tersisa.

Sore ini, Elara maupun Chandra berhasil saling memahami.

Perjalanan Chandra untuk menebus kesalahannya memang masih jauh. Tapi ia akan memastikan kalau dirinya tidak akan pernah berhenti.

Seperti permintaan sang putri yang kali ini benar-benar didengarnya dengan sepenuh hati, Chandra akan membersamai Elara dalam setiap langkahnya menjejaki mimpi-mimpi barunya di masa depan.

Sebagai seorang *ayah*.

Sosok ayah yang telah belajar. Sosok ayah yang telah memahami.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Ehem."

Satu dehaman dari belakang sukses membuat Elara dan Chandra mengurai pelukan mereka. Keduanya sama-sama melihat ke arah pintu balkon, mendapati kehadiran Tejas bersama Ragama yang masih tampak rapi dengan setelan kantor mereka.

Buru-buru Chandra bangkit, menghampiri calon besannya itu dengan senyum tertahan, sedikit merasa malu. Tejas sendiri sudah tertawa pendek seraya menepuk-nepuk pundak pria pemilik tambang terbesar seantero negeri tersebut.

Selagi Tejas berbasa-basi menyapa Chandra, Ragama lebih dulu melangkah mendatangi sang pujaan hati.

"Hai, Sayang." Ragama merangkul pundak Elara dan membubuhkan kecupan ringan di pelipis wanita itu. "*I hope our timing isn't too inconvenient* (Semoga kedatangan kami tidak mengganggu momen kalian)," imbuhnya pelan.

Elara terkekeh kecil. "Aku sama Papa cuma lagi nostalgia aja, kok."

"Oke. Kalau kamu butuh berbagi cerita, kamu tahu Mas akan selalu punya waktu buatmu, kan?" Ragama menunduk, mengusap-usap pundak wanitanya lembut.

Elara tersenyum, ikut mengusap rahang sang kekasih penuh sayang. "Makasih, Mas."

"Maaf karena kami datang sangat terlambat, Ela," ucap Tejas penuh sesal.

Sambil berpindah ke sofa *two seaters* agar Chandra bisa menempati sofa *single* yang sebelumnya ia duduki, Elara menimpali ucapan Tejas dengan cengiran. "*It's okay*, Kek. Aku jadi bisa curhat-curhat dikit sama Papa tadi."

Tejas menghempaskan diri di sofa *single* yang tersisa. "*But still*, Kakek minta maaf. Kalau saja anak baru itu tidak berulah, mungkin kami sudah di sini sejak tiga puluh menit lalu," ungkapnya setengah menggerutu.

"Ada masalah serius di kantor?" Chandra menatap Tejas penasaran.

Serta-merta Tejas menegakkan badannya. "Kau tahu, Chandra? Bulan lalu Si Jokavi menitipkan satu putranya padaku. Kusanggupi karena ada satu proyek yang butuh kooperasi dia biar semua bisa jalan dengan mulus. Tapi, coba kau tebak, apa yang bocah manja itu lakukan? *Bah*! Aku yakin kau sendiri pasti sakit kepala menghadapinya! Anak sialan itu ...."

Seperti biasa, jika Tejas bercerita panjang, ditambah dalam kondisi kesal, maka logat bicaranya seketika berubah.

Elara memandangi dua pria tua di depannya itu dengan geli.

"Lian, coba bantu Mas pilih minuman yang menurutmu enak di sini." Bisikan Ragama di sisi kiri membuat Elara mengalihkan pandangannya.

Ah, benar. Sebelumnya ia hanya memesan tiga minuman karena tidak tahu kalau Ragama akan ikut datang bersama Tejas.

"Mas mau minuman dingin atau panas?" tanya Elara, mengambil alih buku menu yang sepertinya dibawa oleh Ragama tadi.

"Hmm, Mas butuh yang segar-segar dan dingin."

"Oke, yang dingin sama seger, ya. Gimana kalau es jeruk kelapa muda? Atau kalau Mas mau yang lebih seger lagi, bisa pilih es kuwut, nih."

"Es kuwut? Mas baru dengar nama es itu."

"Mau coba?"

Ragama mengangguk sebagai jawaban dan mengangkat tangannya memanggil pelayan. Selain menambahkan pesanan milik Ragama, Elara juga memesan bandrek susu baru untuk Tejas.

"Benar, kan, Ela? Kau pun setuju dengan pendapat Kakek, kan?" seloroh Tejas tiba-tiba, membuat Elara menolehkan kepalanya dari sosok pelayan yang baru saja melenggang pergi.

"Eh, iya, Kek. Ela juga setuju," tukas Elara cepat, meski tidak mengetahui konteks dari pertanyaan Tejas yang ditujukan padanya.

"Nah!" seru Tejas semringah, menjentikkan jarinya. "Kau lihat, Chandra? Bahkan putrimu paham dengan maksudku. Sekarang, coba bayangkan ...."

Rupanya kakek-kakek satu itu belum selesai dengan ocehannya.

Elara dan Ragama hanya saling pandang sebelum sama-sama tertawa kecil.

Kali ini pun, Elara melewati harinya dengan penuh makna, serta mengakhirinya dengan derai tawa.

***

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

EXTRA 7 - The Warmth Elara Came to Call Happiness (FIN)

"*Halo, Gama*? *Kamu bisa dengar suara Kakek*?"

Ragama baru saja keluar dari ruang *meeting* demi mengangkat panggilan Tejas yang tidak berhenti masuk sejak beberapa menit yang lalu. Kalau kakeknya sampai menelepon beberapa kali, artinya ada hal mendesak yang perlu dibicarakan.

"Suara Kakek terdengar jelas. *What's the urgent matter we need to go over* (Urusan mendesak apa yang harus kita bicarakan)? Tidak biasanya Kakek menghubungi saya berkali-kali seperti ini," balas Ragama.

"*Ah, sebentar, sebentar. Kita ganti saja ke panggilan video. Kakek perlu mengonfirmasi sesuatu*."

Dalam sekejap, panggilan berubah menjadi *video call*. Wajah Tejas segera memenuhi layar ponsel Ragama, membuat pria itu mengernyitkan dahi.

"Ada apa, Kek? Kakek ada di mana sekarang?" tanyanya heran.

Tejas terlihat sedikit menjauhkan ponselnya, menunjukkan latar sebuah toko roti di belakangnya. "*Kakek sedang mencari kue yang istrimu mau sejak kemarin. Tapi Kakek tidak yakin apakah kue yang Kakek pilih ini benar. Jadi Kakek butuh bantuanmu.*"

Ragama menelengkan kepalanya bingung. "Lian minta dibelikan kue?"

"*Ya, katanya dia mengidam kue itu setelah melihat banyak orang memakannya di media sosial*," beber Tejas, terlihat berjalan ke salah satu etalase dan berbicara pada seorang penjaga toko untuk

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

mengambilkannya satu jenis kue.

Kerutan di dahi Ragama bertambah dalam saat mendengar Tejas berbicara dengan bahasa asing. "Tunggu. Kakek sedang ada di toko kue mana?"

Tejas menoleh sekilas pada ponselnya. "*Oh, ini salah satu* bakery shop *yang katanya cukup terkenal di Dobei.*"

Mata Ragama melebar. "Kenapa Kakek sampai ada di Dobei?"

Ganti Tejas yang menunjukkan raut herannya. "*Lho, karena istrimu ingin makan ... sebentar, apa nama kue itu tadi? Oh, nah ..., katanya dia ingin makan* Dobei Chewy Cookie. *Di mana lagi Kakek bisa membeli itu selain di Dobei*?"

Ragama tidak bisa menahan diri untuk memijat pelipisnya mendengar penjelasan sang kakek. "Jadi, maksudnya, Kakek terbang selama sembilan jam ke Dobei hanya untuk membeli kue yang Lian mau?" ulangnya.

"*Ini permintaan calon cicit pertama Satjadibrata, lho, Gama—kalau-kalau kamu lupa. Seumpama Ela ingin memegang salju dari kutub sana pun, Kakek dengan senang hati terbang puluhan jam ke ujung dunia demi membawakannya untuk dia*," papar Tejas menggebu.

Ragama menghela napasnya dalam. Ia jadi merasa sedikit tersaingi oleh ambisi Tejas mengamini seluruh keinginan Elara, apalagi semenjak istrinya itu mengandung anak pertama mereka.

Belum lagi kalau dirinya mengingat tingkah laku Devendra yang tidak jauh berbeda dengan sang kakek. Keduanya seperti sedang mengikuti kompetisi memuaskan keinginan ngidam Elara.

Ragama, sih, sebenarnya senang-senang saja banyak orang yang membantunya mengurus sang istri. Tapi terkadang ia merasa perannya sebagai suami menjadi tidak begitu penting.

Padahal Ragama juga ingin berusaha semaksimal mungkin untuk mendampingi Elara melalui masa-masa kehamilan pertamanya ini.

Sekali lagi, Ragama mengembuskan napasnya.

"*... ya, Gama?*"

Samar suara Tejas kembali tertangkap telinga Ragama.

"*Hei, kamu ini sejak tadi mendengarkan Kakek tidak*?" gerutu Tejas.

Ragama menggeleng samar sebelum menjawab. "Maaf, Kek, bisa tolong ulangi?"

Tejas tampak mendengkus. "*Kue ini benar yang dimaksud bukan*? *Kalau benar, kira-kira lima boks cukup tidak untuk Ela*?" ulangnya seraya mengangkat sebuah boks ukuran sedang di bawah dagunya.

Ragama menyipitkan mata, dengan cepat menghitung jumlah bulatan kue dalam boks yang terlihat di layar ponselnya. Ada enam bola-bola *Dobei Chewy Cookie*, dikalikan lima boks, artinya Elara akan menerima tiga puluh bulatan kue kenyal tersebut.

"Hmm." Ragama menggumam sendiri, menimbang-nimbang harus memberikan jawaban apa pada kakeknya. "Untuk kuenya, sudah benar, Kek. Itu memang *Dobei Chewy Cookie* yang Lian maksud. Tapi untuk jumlahnya, sejujurnya saya kurang yakin. Menurut Kakek sendiri, apakah lima boks sudah cukup?"

Di seberang sana Tejas ikut bergumam, mengusap-usap dagunya, seolah sedang memikirkan sebuah keputusan besar. "*Hmm, hmm ... setelah Kakek pikir-pikir, sepertinya lima boks terlalu sedikit. Kakek akan tambahkan sepuluh boks lainnya. Siapa tahu Ela ingin berbagi kue itu dengan teman-temannya*."

Ragama mengangguk-angguk. "Kalau sudah tidak ada yang ingin Kakek bicarakan, saya akan tutup teleponnya."

"*Oho, ya, ya. Terima kasih, Gama. Kakek akan lanjut melihat-lihat sebentar sebelum pulang. Sampai ketemu di rumahmu besok*," tutup Tejas, mengakhiri panggilan videonya bersama sang cucu.

Layar ponsel Ragama berubah gelap. Tidak sampai dua detik, belum sempat pula ia mengantongi ponselnya, layar benda persegi panjang tersebut kembali menyala, menunjukkan panggilan masuk dari Devendra.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"Halo, Bang?" Tanpa membuang waktu Ragama segera menempatkan ponselnya di sisi telinga.

"*Gama, bagaimana ini*?" Suara Devendra jelas sekali terdengar panik.

Ragama berubah waswas. "*Did something happen*, Bang?"

Terdengar tarikan napas di ujung sana sebelum Devendra menjawab, "*Saya siang ini mampir ke rumah kamu, mengantarkan pesanan Papa untuk Ela. Sampai di sini, saya lihat Ela sedang berusaha melakukan hal aneh*."

"Hal aneh bagaimana, Bang?" tanya Ragama, menjadi lebih cemas.

"*Saya juga tidak tahu, Gama. Tapi saya langsung cegah Ela untuk melanjutkan aksinya, dan sekarang ... euh ...*." Devendra tidak melanjutkan ucapannya, seakan kehabisan kata untuk menjelaskan. "*Sebaiknya kamu dengar secara langsung saja*."

Selanjutnya Ragama perlahan bisa menangkap suara raungan di seberang sana. Tangisan itu terdengar semakin kencang, dan Ragama tahu benar siapa pemiliknya.

"*Abaaanngg ..., Ela mau cobain ituuu, kenapa nggak boleehh*?" Rengekan Elara menyapa telinga Ragama.

"*Ela ... kamu, kan, sedang hamil. Nggak boleh sembarangan gerak. Kalau ada apa-apa sama adik bayinya, gimana*?" Devendra terdengar menyahuti dengan nada hati-hati.

"*Tapi Ela lihat di video banyak yang kayak gitu, Abaaangg*! *Kenapa cuma Ela yang enggak boleh*?!"

Ragama sampai menjauhkan sedikit ponselnya dari sisi kepala lantaran suara istrinya yang melengking di seberang sana.

Sebenarnya apa yang ingin sekali dilakukan oleh Elara, sampai wanita itu meraung dan bersikeras?

"*Kamu nggak bisa samakan kondisi tubuhmu dengan mereka, Ela. Abang mohon, ya*? *Gimana kalau kita ganti sama hal yang lain*? *Ela mau apa*? *Abang pasti turuti*," bujuk Devendra setengah putus asa.

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Ragama belum menyela, masih menyimak dalam diam, menebak-nebak keinginan dari istri tercintanya yang sedang menjalani trimester kedua kehamilannya itu.

"*Nggak mau*!" tolak Elara keras. "*Pokoknya Ela mau kayang*! *Ela mau kayak kakak-kakak di video TacTic itu*! *Ela mau cobain, Abaaangg*!" sambungnya disusul tangis yang kembali pecah.

Sementara itu, kepala Ragama seketika terserang pening begitu mendengar alasan ketantruman sang istri kali ini.

**

Malam ini mata Elara masih menyisakan sembap akibat menangis terlalu banyak siang tadi. Sekarang dirinya sedang berbaring dengan posisi miring di sofa ruang tengah, menatap tanpa minta layar besar televisi yang memperlihatkan sebuah acara penghargaan perfilman tanah air.

Pandangan Elara turun sejenak, pada belasan kantong belanja yang dibawa Devendra sebelumnya—titipan dari Chandra katanya. Ia yakin isi dari tas-tas kertas itu adalah berbagai macam perlengkapan bayi dari butik-butik terkenal.

Memikirkannya saja kepala Elara refleks menggeleng pelan. Sekarang ia tahu dari mana Devendra mendapatkan kegemaran membeli barang-barang mewah untuk dihadiahkan padanya. Dua pria berbeda generasi tersebut memang bagai pinang dibelah dua.

Elara mengubah posisi berbaringnya menjadi duduk bersandar di punggung sofa. Ia sudah mengantuk, tapi suaminya belum juga pulang. Sejak menikah dengan Ragama lebih dari satu tahun yang lalu, menunggu kepulangan pria itu telah menjadi rutinitas Elara setiap malam.

Dengan catatan, Ragama tidak sedang melakukan perjalanan bisnis atau mengabari kalau dirinya akan pulang larut malam. Hal itu sebenarnya juga berlaku untuk Elara. Karena terkadang ada sisa pekerjaannya di *café* yang belum tuntas.

Baru beberapa bulan belakangan Elara mengurangi kegiatannya

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

semenjak mengetahui kalau ada makhluk mungil yang sedang bertumbuh di dalam dirinya.

Kehamilan pertama Elara tersebut mengubah sekitar 225° kehidupannya.

Mulai dari sambutan meriah keluarga Mahesvara juga Satjadibrata atas berita baik itu—bahkan para tetua, yang kelewat antusias dan bahagia, sampai menghadiahkan beberapa persen saham perusahaan mereka pada janin di perut Elara yang belum memiliki nama.

Tidak hanya itu. Tingkat protektif Ragama maupun Devendra menjadi naik berkali lipat, keduanya pun resmi menyandang julukan 'pria overprotektif'. Tiba-tiba Elara dilarang melakukan banyak hal, termasuk mengurus seluruh keperluan *café*-nya seorang diri.

Apalagi sejak satu bulan yang lalu, selepas kejadian Elara pingsan saat sedang merapikan *café*-nya yang sudah tutup, keluarganya kompak tidak mengizinkan ia kembali 'bekerja'.

Kalau larangan tersebut dikeluarkan beberapa tahun lalu, Elara tidak akan berpikir dua kali untuk melaksanakannya. Sebab menjadi pengangguran kaya raya pernah menjadi salah satu impiannya.

Namun setelah merasakan kesenangan lainnya di balik meja *coffee bar*, memanggang kue-kue kecil di dapur mungilnya dalam *café*, rasanya Elara tidak ingin mengenal kata 'pensiun' lagi.

Tepat seperti bayangannya, mengelola sebuah *café* bisa membuat hari-hari Elara berwarna. Ternyata menyenangkan sekali melihat orang-orang tersenyum setelah menyesap racikan minuman serta memakan hidangan sederhana buatannya.

Kalau bisa, Elara tidak ingin menutup *café* kecilnya itu untuk selamanya.

Tapi ... sepertinya rencana itu harus menghadapi sedikit penyesuaian.

Meski di awal sedikit tidak rela, Elara akhirnya pelan-pelan bisa menerima. Sekarang ada makhluk lain yang sedang bertumbuh dalam dirinya, buah hatinya yang patut ia jadikan prioritas utama.

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tangan Elara beralih mengusap perutnya yang saat ini sudah cukup membuncit. Di usia kehamilannya yang menginjak sembilan belas pekan, dia mulai bisa menikmati masa-masanya sebagai ibu hamil.

Satu di antaranya karena dia bisa meminta banyak hal pada para pria di sekitarnya (baca: keluarga Mahesvara dan Satjadibrata), dari sesuatu yang masuk akal sampai hal-hal *absurd* yang kadang membuat dahi mereka terlipat.

Well, pregnancy hormones are definitely running the show here (Tentunya, hormon kehamilan menjadi penguasa panggung di sini). Apalagi sejak usia kehamilan Elara memasuki trimester kedua. Wanita itu bahkan tidak bisa mengontrol sendiri isi otak maupun hatinya.

Kalau keinginan-keinginan itu tidak terpenuhi atau tidak terwujud sesuai maunya, Elara bisa berubah *cranky* sepanjang hari, atau ... menangis meraung seperti siang tadi.

Sampai saat ini pun *mood* Elara belum kembali dengan sempurna. Walau Devendra telah membujuknya dengan berbagai cara—termasuk menuruti kemauan Elara untuk membersihkan *cat room* di rumahnya dan mendapat tatapan kasihan dari dua orang *cat sitter* yang menonton dari balik dinding kaca.

Elara masih ingin mencoba gerakan kayang yang dilakukan oleh seorang *influencer* merangkap *yoga instructor* dalam video terbarunya di TacTic. *Influencer* itu juga sedang mengandung seperti Elara. Dan gerakan kayang yang dilakukannya terlihat sangat ... enak?

Maksudnya, hanya dengan menontonnya saja Elara bisa ikut merasakan punggungnya yang belakangan kaku menjadi lebih renggang. Haahh ... betapa melegakannya kalau Elara benar-benar melakukan gerakan itu.

Sibuk melamun tentang gerakan kayang yang hari ini gagal dicobanya, Elara sampai tidak sadar sang suami telah tiba. Pria itu muncul dengan kemeja abu-abunya yang sedikit kusut.

Ragama langsung mengambil tempat di atas karpet, memeluk setengah kaki sang istri dan menyandarkan kepalanya di pangkuan

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

wanita itu.

Tidak seperti biasa, Elara menanggapi kedatangan Ragama dengan wajah datar. Meski begitu, tangannya tetap bergerak mengusap-usap puncak kepala suaminya, membuat rambut halus tersebut lebih berantakan.

"*How's everything going today*?" gumam Ragama di antara lipatan lutut Elara.

"*Boring*," tukas Elara pendek.

Ragama kontan mendongak, meneliti wajah murung sang istri dengan saksama. "Bukannya Abang Dev main ke rumah siang tadi?" tanyanya.

"Mhm, dia dateng buat berantakin *mood* aku," ketus Elara.

Ragama mengulum senyumnya, mengulurkan tangan untuk mengusap-usap perut sang istri. "Masih soal kayang?"

Elara menunduk, mengangkat alis kanannya tinggi. "Jadi Mas tahu?"

Mendengkus geli, Ragama lebih dulu mencium perut Elara gemas. "Sayang, kamu tahu kalau gerakan kayang nggak boleh dilakukan sembarangan, kan? Apalagi posisimu sedang hamil begini," tuturnya lembut.

Elara berdecak. "Mas nggak tahu apa, kalau punggungku akhir-akhir ini pegal banget?! Posisi tidurku nggak enak, bikin badan sakit-sakit! Ngelihat orang bisa kayang, kayaknya enak banget buat punggung kaku aku. Kan, aku jadinya juga pengin!" sungutnya.

Pandangan Ragama seketika berubah bersalah. "Kamu capek, ya?"

Bibir Elara mengerucut. Perlahan ia mengangguk. "Kenapa nggak ada yang pernah cerita kalau jadi ibu hamil secapek ini, sih, Mas?" cebiknya, bersiap kembali menangis.

Menyadari sang istri akan menumpahkan air matanya, Ragama buru-buru pindah ke sisi Elara, merengkuh tubuh sang istri dalam pelukan hangatnya. "Sshh... maaf, ya, Sayang. Mas belum bisa banyak bantu

© Perpustaka.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

kamu selama ini. *If I could, I'd take every bit of your tiredness and keep it for myself* (Kalau bisa, Mas bakal ambil alih semua rasa capek kamu buat Mas sendiri). Biar Mas aja yang nanggung semuanya untuk kamu."

Suara rengekan kecil terdengar. "Hiks ... huu ..., kemarin-kemarin mual terus, muntah-muntah, nggak bisa makan banyak, nggak boleh minum kopi. Sekarang ditambahin nggak boleh kerjaaa ..., nggak boleh kayang jugaaa .... Besok-besok apa lagiii? Huu, huuu ... sekalian aja aku nggak boleh bangun dari tempat tiduurr," racaunya.

Ragama mengangguk-angguk, hanya mampu menyetujui ucapan Elara tanpa memotong atau membantah.

"Bisa nggak, siihh ... anaknya ... anaknya dipindah ke perut Mas ajaaa? Aku capeeekkk." Dan setelahnya tangis Elara pecah makin keras.

Ragama mengeratkan pelukannya dengan sedih.

Apa setelah ini ia perlu membuka cabang baru Bratamaya di sektor bioteknologi untuk meneliti kemungkinan keinginan Elara itu bisa terwujud, ya?

**

Setelah menangis semalaman sampai akhirnya tertidur lelah di pelukan sang suami, paginya Elara bangun dengan kondisi lebih segar. Suasana hatinya jauh lebih baik dari kemarin. Mungkin karena tidurnya begitu pulas dan ia sudah puas menangis dan mengomel semalam.

Meski wajahnya bengkak karena sembap, bibirnya menyunggingkan seulas senyum cerah.

Sisi ranjangnya sudah kosong, menandakan Ragama telah bangun lebih dulu. Biasanya Elara yang terjaga pertama dan langsung pergi ke dapur untuk membuat secangkir kopi hitam untuk suaminya itu.

Sejak hamil dan tidak bisa meminum minuman kesukaannya, Elara jadi rajin membuatkan Ragama kopi setiap pagi agar tetap bisa menghidu aroma terlikmat sedunia itu. Selesai membuat kopi,

©Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

biasanya Elara lanjut pergi ke paviliun belakang rumah, tempat para *private chef* menyiapkan menu sarapan.

Di sana, Elara akan mulai merecoki (mengawasi) para koki membuat sarapan, mengobrol dengan beberapa pelayan yang bertugas, sampai memberikan komentar pada masing-masing hidangan yang akan disajikan.

Rutinitas itu menjadikan Elara akrab dengan nyaris seluruh staf yang bekerja di rumah besar tersebut. Lagipula mau tidak mau Elara banyak menghabiskan waktunya di rumah dan berakhir berkenalan dengan orang-orang yang membantunya mengurus keperluan rumahnya.

Turun dari ranjang, Elara menyambar jubah kimono sutranya yang tergantung di kaki tempat tidur. Ia kemudian berjalan keluar kamar tanpa merapikan penampilannya.

Berbelok ke arah kiri, Elara memasuki lift di ujung lorong untuk turun ke lantai dasar. Lift itu sudah ada sejak awal, tapi tidak pernah ia pakai, sampai Ragama mendesaknya untuk menggunakan kotak baja tersebut sebulan yang lalu.

Pokoknya, semua berubah setelah insiden Elara tak sadarkan diri akibat kelelahan waktu itu. Sejujurnya tidak hanya kelelahan, tapi dirinya juga sedang kekurangan nutrisi sekaligus dehidrasi—lantaran terus saja memuntahkan isi perutnya beberapa hari terakhir.

Tiba di lantai satu, Elara melenggang ke dapur seperti biasa. Ia berpikir Ragama sudah berangkat ke kantor, karena dirinya bangun lebih siang dari biasanya.

Namun, betapa terkejutnya Elara saat mendapati punggung sang suami di depan kabinet dapur, mengenakan pakaian santai dengan rambut yang masih setengah berantakan.

"... Mas?" panggil Elara heran.

Ragama menoleh ke belakang sekilas. "Oh, *morning*, Sayang," sapanya.

Elara terus mendekat dengan dahi berkerut. "Mas nggak ke kantor?"

© Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Memutar tubuh, Ragama ikut berjalan menghampiri Elara dengan dua buah mug di kedua tangannya. "*I cleared my schedule today ... so I get to spend it all with you* (Mas cuti hari ini ... biar bisa habisin waktu seharian sama kamu)," ucapnya.

Satu alis Elara terangkat. "Tiba-tiba banget?"

Ragama tersenyum, memberikan mug berisi teh jahe *peppermint* kepada istrinya, lalu merangkul pundak mungil wanita itu—menuntunnya ke arah pintu teras dekat ruang makan.

"Akhir-akhir ini Mas terlalu sibuk. Kamu jadi kesepian di rumah. *You were feeling tired and bored, right*? Jadi khusus hari ini, Mas bakal temenin dan bantuin kamu, apa pun itu. Kamu bebas suruh-suruh Mas seharian ini," ungkap Ragama sambil terus membawa Elara menuju taman belakang rumah mereka.

"Beneran apa aja, nih? Kalau aku minta gendong seharian ini, Mas juga bakal lakuin?" Elara mengerling, mendongak sejenak demi menatap rahang tegas suaminya yang tidak pernah gagal membuatnya terpesona.

Ragama mendengkus geli. "*That's easy,* Sayang. *You know I'd do more than that*."

Elara mencibir kecil. Ia lupa kalau suaminya ini adalah orang yang hampir membelikannya pulau pribadi untuk membujuk dirinya kala merajuk tempo dulu. "Ini sebenarnya kita mau ngapain ke taman, sih, Mas?" tanyanya, mengabaikan tanggapan Ragama sebelumnya.

"Pagi ini kita sarapan di luar, ya. Sekali-sekali kita perlu ubah suasana, biar kamu nggak bosan," kata Ragama sambil terus merangkul Elara menuju sebuah pergola taman yang berada di tepi danau buatan yang baru selesai dibuat awal tahun lalu.

Keduanya terus berjalan mendekati area tepi danau tempat pergola yang dimaksud oleh Ragama berada. Saat langkahnya kian dekat, mata Elara menyipit, berusaha menajamkan panglihatannya.

Di tengah-tengah pergola yang berukuran cukup besar tersebut, samar-samar tampak beberapa orang yang Elara kenali. Satu, dua,

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

tiga ... setidaknya ada enam orang yang tengah bercengkerama di bangunan terbuka itu.

Dan sebelum Elara sempat bertanya pada sang suami tentang keberadaan orang-orang di sana, matanya yang memicing serta-merta melebar melihat dua perempuan berlarian kecil mendekatinya.

"Kak El!"

"*Bebeb*-kuuhh!"

Ragama otomatis menyingkir dari sisi istrinya sambil membawa serta mug teh wanita itu, membiarkan Serena serta Haura merangkul kedua lengan Elara dengan wajah gembira.

"Lho, lho? Kalian ...? Kok, bisa di sini?" Elara menoleh ke kanan-kiri, ekspresi terkejutnya belum juga luntur.

Haura dan Serena tersenyum penuh arti, sama-sama melirik sekilas pada Ragama yang diam-diam berjalan lebih dulu menghampiri para lelaki yang masih betah di sofa sana.

"Hau, katanya lo ada acara di Francia satu minggu ini? Kenapa baru empat hari, lo udah balik?" tanya Elara, memandang wajah wanita di sisi kanannya. "Terus lo juga, Ren. Bukannya kemarin mau nemenin Keanu ke acara *premiere* film barunya dia di Jogra Film Festival?" sambungnya, beralih pada Serena di sebelah kiri.

Haura terkekeh. "Gue dapet bonus libur dadakan dari atasan, *Beb*. Kerjaan gue di Francia juga udah selesai sebenernya, tinggal nungguin Si Lisa jalan-jalan aja. Mending gue balik, kan? Gue udah kangen banget sama nasi!" cerocosnya.

Elara mengangguk-angguk. "Kalau lo, Ren? Si Ken nggak ngamuk lo nggak jadi nemenin dia?"

Serena mengusap tengkuknya, tertawa pelan. "Kak Ken salah beli tiket kemarin, Kak. Harusnya gue berangkat sama dia kemarin, tapi ternyata jadwal tiketnya sore ini."

Kontan Elara berdecak. "Manusia satu itu, ya! Dari dulu nggak berubah *dodolnya*! Kenapa nggak dicek ulang atau, tiketnya

© Perpustakaan Kemdikbud Sekolah Penggerak dan Cinema Gratis Nusantara Indonesia

kemarin?!" omelnya.

Serena meringis. "Yang pesen tiketnya bukan dia, Kak. Tapi manajernya yang baru itu. Kayaknya ada *miss* waktu Kak Ken konfirmasi jadwal, makanya jadi salah."

"Bentar, bentar!" Elara tiba-tiba menghentikan jalannya. "Jangan bilang Keanu masih pakai cewek itu buat jadi manajer dia?" tudingnya tajam.

"Emm ..., i-iya, Kak," cicit Serena takut-takut.

"Astaga, Reenn!" seru Elara tak percaya. Saking gemasnya, ia sampai menghempas kedua tangan sahabatnya untuk berkacak pinggang. "Memangnya lo nggak cerita ke Ken gimana kelakuan cewek gatel itu di belakang, hah?!"

Serena menunduk, memainkan kedua jemarinya gelisah.

"*Beb*, cerita sama marah-marahnya kita lanjut nanti lagi aja, oke?" penggal Haura cepat, mencoba menyelamatkan Serena dari ceramah panjang sang sahabat. "Sekarang kita sarapan dulu. Biar tenaga lo buat ngomel bisa nambah," sambungnya.

Elara mendengkus kesal. Tapi mau tak mau dirinya menuruti ucapan Haura dan kembali meminta digandeng menuju pergola tepi danau. Dua wanita yang lebih muda dari Elara tersebut saling tersenyum sebelum mengaitkan tangan mereka lagi ke lengan sang Nyonya Satjadibrata.

"*Look who finally made it here*!" sambut Javas meriah, merentangkan kedua tangannya ke atas begitu ketiga wanita yang sebelumnya berdebat *alot* di depan sana sampai di hadapannya. "Kayaknya jarak taman sama tempat ini jauh banget, ya," sambungnya menyindir.

Elara melotot. "Berisik lo, Bang! Nggak gue kasih sarapan, nih?!"

Javas berdecih. "Dih, mainnya ngancem!"

Elara menjulurkan lidahnya. Ia lalu bergeser ke depan Chandra dan Tejas untuk menyalami tangan keduanya. Wanita itu juga menyapa Devendra dan memberikan [illegible] pelukan singkat.

@Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No.1 di Indonesia

"Ela, Abang udah cari-cari instruktur yoga khusus untuk ibu hamil," ungkap Devendra serius sebelum sang adik pindah ke sofa tempat Haura dan Serena duduk.

Alis Elara terangkat tinggi. "Instruktur yoga ibu hamil? Buat apa, Bang?"

"Biar kamu bisa kayang," jawab Devendra lugas. "Kalau kamu udah latihan beberapa kali sama ahlinya, Abang yakin kamu bisa lakuin gerakan kayang yang kamu mau itu."

Bibir Elara terlipat, matanya terpejam. Telinganya sudah menangkap tawa keras Javas yang bergaung menyebalkan.

"Abang ..., tolong lupain soal kayang-kayang itu, ya. Ela udah nggak pengin, kok," desis Elara tertahan. Malu sekali dirinya ini.

Devendra masih melemparkan tatapan serius dan cemasnya. "Kamu yakin, Ela?"

Elara mengangguk-angguk mantap. "Tapi makasih banyak, ya, Abang. Udah perhatiin Ela sampai segininya." Suaranya melembut, ia memberikan Devendra kecupan ringan di pipi dan bergabung dengan kedua sahabatnya.

Melihat itu Javas mencibir. Jadi hanya dia, nih, yang tidak mendapat peluk-cium dari adiknya?

Ragama sendiri hanya terkekeh melihat kelakuan istrinya dengan kedua abang iparnya itu. Ia kemudian mengangkat tangan, memberi kode pada beberapa pelayan yang berjaga di dekat pergola untuk menghidangkan menu sarapan hari ini.

"Tumben banget kalian pagi-pagi mampir ke sini buat sarapan? Ikut-ikutan Mas Agam buat ambil cuti, ya?" lontar Elara, memandang satu per satu wajah pria di seberang sofa yang didudukinya.

Tejas tergelak. "Oh, ayolah, Ela. Kakek ini masih jadi pemilik dari perusahaan suamimu, tidak perlu mengambil cuti segala. Sama seperti papamu ini. Kami bebas datang kapan saja ke kantor, atau tidak datang sama sekali ke sana. Karena mereka yang biasanya mendatangi kami," kelakarnya.

@Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Chandra berdeham atas candaan Tejas, sementara tiga pria lebih muda lainnya hanya bisa mendengkus.

"Ah, yang lebih penting, Kakek sudah belikan pesananmu kemarin dulu," ungkap Tejas seraya mengambil sebuah *paper bag* dari samping sofa. "*Dobei Chewy Cookie* yang kamu mau," lanjutnya, berdiri untuk mengangsurkan tas tersebut pada sang cucu mantu.

Sekonyong-konyong wajah Elara berubah menjadi lebih cerah. Senyumnya melebar, dan suaranya terdengar sangat riang. "*Oh my God*! Makasih banyak, Keekk! *You're the best*!"

Tejas tertawa-tawa bangga. Rasanya pundaknya kelihatan lebih tinggi beberapa senti dari sebelumnya.

Sementara Elara membuka kotak-kotak *Dobei Chewy Cookie* miliknya bersama kedua sahabatnya dengan antusias, empat pria berbeda generasi di seberang sana kentara sekali sedang merenung.

Apa yang harus mereka lakukan untuk Elara agar turut mendapat respons semanis itu darinya?

"Mas, aku boleh makan ini setelah sarapan, kan?" sahut Elara, berbinar-binar memegang sekotak *Dobei Chewy Cookie* di depan dada.

Ragama mengerjap, tersadar dari lamunannya, dan mengangguk.

Elara bersorak girang.

Berikutnya meja besar di tengah-tengah sofa mulai diisi oleh aneka menu sarapan yang hari ini disiapkan lebih spesial oleh para koki.

Jika pada hari-hari biasa Ragama dan Elara lebih sering menyantap sarapan ringan seperti *toast*, *yogurt bowl*, salad sayur, atau *breakfast platter* sederhana, kali ini berbagai hidangan dari sup, nasi goreng, roti-roti *sourdough* dengan pasangan aneka selainya, *pancakes* dan *waffles*, *poke bowl*, sampai *fruits bowl* maupun *smoothies*, telah memenuhi meja.

"Kamu boleh makan semua yang kamu mau, kecuali *poke bowl* itu, ya, Lian." Ragama mengingatkan setelah mempersilakan para tamunya menyantap sarapan.

Cari Perpustakaan.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

"*Roger, Sir*!" seru Elara lucu.

Semua orang kemudian mulai mengisi piring masing-masing dengan hidangan yang mereka suka. Haura dan Serena saling membantu mengambilkan makanan untuk Elara yang sekarang sedikit kesulitan bergerak karena perutnya sudah mulai membuncit cukup besar.

"Makan yang banyak, *Beb*. Biar *baby* lo gembul imut nanti waktu lahir," ucap Haura, memberikan piring milik Elara yang sudah penuh.

"*Thanks*, Hau, Ren. Kalian juga makan yang banyak, ya." Elara tersenyum dan memasukkan sesuap potongan *pancake* berlumur *cream cheese* dan selai *blueberry* ke mulutnya.

Sarapan Elara pagi ini benar-benar terasa istimewa karena kehadiran orang-orang terdekatnya. Ia tahu, sebelumnya Ragama pasti mengusahakan agar semua orang bisa hadir di acara sarapan ini—walau Keanu tidak bisa membatalkan jadwalnya, dan Rashad tidak bisa menemani Haura karena atasannya sendiri mengambil cuti.

Mungkin tangisan dan rengekannya semalam menjadi alasan acara sarapan meriah ini terlaksana. Memikirkannya membuat Elara mengulum senyumnya.

Jatuh cinta pada Ragama Lucien Satjadibrata dan menjadikan pria itu pendamping hidupnya, adalah pilihan sekaligus keputusan terbaik yang pernah Elara ambil.

Ia tidak pernah menyesalinya satu detik pun.

Sejak pertemuan pertama mereka, sampai detik ini—lebih dari satu tahun setelah keduanya menikah, Ragama selalu, *selalu*, menjadi akar dari banyak kebahagiaan yang memenuhi hidup Elara.

Ada banyak hal baik yang terjadi setelah Elara mengenal Ragama.

Mulai dari momen-momen khusus yang pria itu ciptakan untuk membuat hati Elara berbunga-bunga, sampai kejadian-kejadian sederhana yang menjelma penuh makna atas tambahan 'sentuhan tangan' pria tersebut.

Kalau ditanya, apakah Ragama Elara bahagia?

© Perpustakaan Cerita Gratis No. 1 di Indonesia

Tentu saja.

Karena ... bagaimana tidak?

Elara telah mendapatkan kehangatan yang selama ini selalu didambanya. Sahabat, keluarga, kekasih hati, dan sebentar lagi ... buah hati tercintanya.

Apa lagi yang bisa Elara pinta?

Dirinya hanya terus-terusan memanjatkan syukur dalam hati.

Karena jalan hidup yang sempat dikutuknya ini, yang sempat membuatnya tersungkur, yang sempat membuatnya tersedu, nyatanya membawanya pada sebuah tempat terbaik. Tempat penuh kebahagiaan yang bahkan dulu tidak pernah berani ia angankan menjadi nyata.

Tapi ternyata benar.

Usai segala hal yang nyaris membuatnya runtuh, segalanya terbayarkan.

Sampai saat ini pun, Elara berterima kasih pada dirinya yang dulu menolak untuk menyerah dan memilih untuk bertahan. Pada *Elara* di masa lalu, pada *bagian lain* dari dirinya yang kini telah ia kenang.

Elara bersyukur.

Segala kesulitannya, kini telah bertemu dengan banyak kemudahan.

Dan segala sedihnya, kini telah berganti dengan sekelumit kehangatan yang ia sebut ... bahagia.

- FIN -

Akhirnya ... YMMD udah bener-bener tamat! 🎉

Terima kasih untuk kalian yang masih mengikuti dan menunggu YMMD dengan setia, sampai di *extra chapter* terakhir ini :')

Selanjutnya, kita bakal ketemu sama Arisha dan teman-

temannya di cerita baru nanti! 👀✧

Kapan mulai tayang? Hehe, kita lihat sikon dulu nanti, ya.

***Trailer* pertama bakal aku *post* di *story* IG-ku (paling cepet pertengahan Maret). Dan kayak YMMD, bakal ada jalur *fast track* di KK nanti, sementara di WP bakal *update* dua kali seminggu seperti biasa (udah kayak drama Korea, *yes* □).**

Sekali lagi, *thank you for accompanying* Elara *all the way to the end of her journey. Your love and support mean more than I can ever express. I can't wait to see you in the next story*! 💖

With love and gratitude,
Vin

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia